Ibnul Qayyim Al-Jauziyah

Menyelamatkan Hati

dari Tipu Daya Setan

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS

Segala puji bagi Allah yang telah menampakkan sifat-sifat mulia-Nya kepada para kekasih-Nya; menyinari hati mereka dengan mempersaksikan sifat-sifat-Nya yang sempurna; memperkenalkan diri kepada mereka melalui uluran nikmat dan karunia-Nya; sehingga mereka mengerti bahwa Dia menyandang sifat *Al-Wahidul Ahad* dan *Al-Fardush Shamad* yang tiada sekutu bagi-Nya baik dalam dzat, sifat, maupun perbuatan. Dia memiliki sifat-sifat sebagaimana yang disifatkan-Nya sendiri, melebihi yang bisa digambarkan oleh siapapun di antara hamba-hamba-Nya.

Tidak seorangpun mampu menghitung pujian bagi-Nya. Tetapi Dia sebagaimana yang dipujikan-Nya sendiri, melalui segenap hamba-Nya yang telah dimuliakan-Nya dengan mengutus mereka sebagai rasul. Dia menyandang sifat *Al-Awwal*, maka tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya; *Al-Akhir*, maka tidak ada sesuatu pun setelah-Nya; *Al-Bathin*, maka tidak ada sesuatu di bawah-Nya dan tidak ada seorang manusia pun mampu mampu bersembunyi di balik pakaiannya; *Al-Hayyu* (Yang Maha Hidup), *Al-Qayyum* (Yang Berdiri Sendiri) dan *Al-Wahidul Ahad* (Yang Maha Tunggal). Dialah *Al-Fardush Shamad*, yaitu satu-satunya Dzat Yang Kekal, sedangkan setiap makhluk akan berakhir menuju kemusnahan. Dia *As-Sami'*, maka Dia

mendengar hingar-bingar suara yang diucapkan dengan berbagai bahasa dan dalam beragam kebutuhan; bila mendengarkan satu suara, Dia tidak akan terhalangi dari mendengarkan suara lain; Dia tidak akan salah dalam mendengarkan permohonan serta tidak akan bosan kepada orang-orang yang terus merengek dalam bermohon kepada-Nya. Dia juga *Al-Bashir*, yang melihat rayapan semut hitam, di atas batu hitam, dan dalam kegelapan malam yang pekat, di manapun berada, baik di dataran rendah maupun di gunung-gunung; bahkan Dia melihat berubah-ubahnya hati dan kondisi hamba-Nya. Bila seorang hamba menghadapkan diri kepada-Nya, niscaya Dia menyambutnya; bahkan tidaklah seorang hamba menghadapkan diri kepada-Nya kecuali berkat perhatian dari-Nya. Adapun bila hamba-Nya berpaling, Dia tidak membiarkannya dibinasakan oleh musuh dan tidak mengabaikannya. Bahkan kasih sayang-Nya lebih besar daripada kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, yang mengandung, menyusui, dan menyapih dengan lemah lembut. Bila hamba tersebut bertaubat, maka Dia bergembira dengan taubat itu, melebihi kegembiraan musafir yang kehilangan unta pembawa makanan dan minumannya di tengah padang sahara gersang dan ganas, ketika menemukannya padahal ia telah bersiap-siap menghadapi mati.

Tetapi, bila ia nekad berpaling, tidak mau menempuh jalan menuju rahmat-Nya, bahkan senantiasa melakukan kemaksiatan dan bersekongkol dengan musuh-Nya seraya memutuskan hubungan dengan "Tuan"nya, maka ia layak untuk menerima kebinasaan. Hanya orang yang celaka yang dibinasakan oleh Allah, karena kasih sayang dan karunia-Nya sangat besar.

Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya, Tuhan yang *Wahid, Ahad, Fard* dan *Shamad.* Dia Maha Mulia sehingga tidak ada yang setara dengan-Nya. Dia Maha Suci, sehingga tidak ada sekutu bagi-Nya. Tidak ada yang bisa menolak apa yang telah Dia berikan dan tidak ada yang bisa memberikan apa yang Dia tolak. Tidak ada yang bisa membantah keputusan-Nya dan tidak ada yang bisa membatalkan perintah-Nya. "Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (Ar-Ra'd [13] : 11)

Saya juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya yang telah melaksanakan kewajiban terhadap-Nya, dipercaya mengemban wahyu, dan dipilih di antara segenap manusia. Allah telah mengutusnya

sebagai rahmat bagi alam semesta, imam bagi orang-orang bertakwa, "penyesalan" bagi orang-orang kafir, dan *hujah* (alasan) bagi seluruh hamba. Allah mengutus beliau pada masa kekosongan rasul dan dengan lantaran beliau, Allah membimbing kepada jalan yang paling lurus dan paling terang. Allah mewajibkan seluruh hamba mentaati, mencintai, mengagungkan dan menghormati, serta menunaikan hak-haknya. Allah telah menutup semua jalan menuju surga-Nya dan tidak membukakan untuk siapapun, kecuali bagi yang mengikuti jalan beliau. Allah telah melapangkan dada, menghilangkan beban, dan meninggikan nama beliau. Allah pasti menimpakan kehinaan dan kerendahan bagi siapa saja yang menyelisihi perintah beliau. Allah telah bersumpah dalam Al-Qur'an dengan hidup beliau dan menyeiringkan nama beliau dengan nama-Nya, sehingga setiap kali Dia disebut maka beliau juga disebut, seperti dalam *tasyahud*, khutbah, dan adzan.

Beliau ﷺ senantiasa melaksanakan perintah Allah tanpa ada yang bisa menghalangi dan bekerja dalam ridha-Nya tanpa ada yang bisa mencegah, sehingga dunia menjadi terang-benderang dengan risalah beliau dan manusia berbondong-bondong memasuki agama Allah. Dakwah beliau berjalan bak mentari yang berputar menyinari penjuru bumi. Agama beliau yang lurus itu mencapai semua tempat yang bisa dicapai oleh malam dan siang. Kemudian, Allah memanggil beliau untuk memberi beliau apa yang telah dijanjikan-Nya dalam Al-Qur'an, setelah beliau menyampaikan risalah, melaksanakan amanah, menasehati umat, berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benarnya, menegakkan agama, dan meninggalkan umatnya di atas jalan yang terang-benderang. Allah *Ta'ala* berfirman :"Katakan, 'Ini jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kepada Allah dengan *hujah* yang nyata. Maha Suci Allah dan aku tiada termasuk orang-orang musyrik.'" (Yusuf [12] : 108)

Amma ba'du, Allah tidak menciptakan manusia dengan percuma, tetapi membebani mereka kewajiban, perintah, dan larangan. Dia mewajibkan mereka untuk memahami petunjuk yang telah dijelaskan-Nya kepada mereka secara global maupun terperinci. Dia membagi mereka menjadi dua golongan, yaitu golongan yang celaka dan golongan yang bahagia, masing-masing telah disediakan tempat sendiri-sendiri. Allah telah memberi mereka sarana-sarana untuk berilmu dan beramal berupa hati, pendengaran, penglihatan, dan anggota badan, sebagai nikmat dan karunia.

Barangsiapa menggunakan sarana-sarana itu untuk memperturutkan hawa nafsu, tanpa mengindahkan hak *Khaliq*nya, niscaya akan menyesal dan merasakan kesedihan yang berkepanjangan ketika diminta pertanggungjawabannya. Sungguh, perhitungan mengenai semua anggota badan tersebut pasti terjadi, tidak mungkin untuk dihindari. Karena Allah *Ta'ala* telah berfirman :

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَاوَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللهِ وَمَاأَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya." (Al-Isra' [17]: 36)

Karena di antara anggota-anggota badan lain, hati berkedudukan seperti raja yang mengatur pasukan dengan kewenangan mutlak, mengeluarkan instruksi, dan menggunakan dengan sekehendaknya, maka seluruh anggota badan tunduk kepada kekuasaannya. Dia yang menentukan apakah seluruh anggota badan istiqamah atau menyimpang. Dia yang menjadi panutan seluruh anggota, yang memancangkan tekad atau memudarkannya. Nabi ﷺ bersabda:

أَلاَ إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ

"Ketahuilah, sesungguhnya di dalam jasad ini terdapat segumpal daging; apabila baik, maka seluruh jasad menjadi baik pula." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Jadi, hati adalah raja bagi semua anggota badan. Seluruh anggota badan akan melaksanakan perintahnya dan menerima apa yang diberikannya. Tidak ada satu perbuatan yang bisa terlaksana dengan benar, kecuali bila terbit dari kehendak dan niat hati. Hati yang bertanggung jawab terhadap seluruh anggota badan, karena "Setiap pemimpin bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya."

Karena itu, memperbaiki dan meluruskan hati merupakan perhatian utama orang-orang yang menempuh jalan menuju ridha Allah. Memperhatikan berbagai penyakit hati berikut pengobatannya merupakan tindakan paling penting yang dilakukan oleh para ahli ibadah.

Iblis, musuh Allah, mengetahui bahwa hati ibarat poros dan tiang, karena itu ia mengarahkan berbagai godaan kepadanya, mendatanginya dengan membawa berbagai macam daya tarik *syahwat*, meng[illegible] berbagai

sifat dan perbuatan yang bisa menghalanginya dari jalan yang benar, memberinya berbagai sarana penyimpangan yang menghalangi dari taufik, serta memasang perangkap dan jerat yang sekiranya tidak berhasil menjebaknya, paling tidak akan menghambat perjalanannya. Tidak ada jalan untuk menyelamatkan diri dari jebakan dan tipu dayanya kecuali dengan senantiasa memohon pertolongan Allah, menempuh jalan keridhaan-Nya, pasrah dan menghadapkan hati kepada-Nya di dalam gerak maupun diam, serta benar-benar tunduk beribadah kepada-Nya, di mana ketundukan ini merupakan pakaian pertama yang harus dikenakan oleh manusia guna mendapatkan jaminan Allah.

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka." (Al -Hijr [15] : 42)

Ini yang bisa memisahkan seorang hamba dari setan. Ini juga merupakan jalan untuk merealisasikan *'ubudiyah* kepadaTuhan semesta alam, menumbuhkan keikhlasan beramal, dan melestarikan keyakinan di hati. Apabila seorang hamba telah memasukkan jiwa *'ubudiyah* dan keikhlasan ke dalam hati, maka di sisi Allah ia termasuk golongan *muqarrabin* (orang-orang yang didekatkan kepada Allah) dan dalam pengecualian yang terdapat dalam firman Allah"Kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka."(Shad [38]: 83)

Allah yang Maha Mulia, dengan kehalusan-Nya telah menganugerahkan kepada saya pengetahuan tentang berbagai penyakit hati, godaan setan terhadapnya, perilaku yang diakibatkan oleh godaan tersebut, dan berbagai kondisi yang akan menimpa hati setelahnya. Perilaku jahat itu bersumber dari kehendak hati yang rusak. Perilaku yang rusak menyebabkan hati membatu, sehingga sakit yang menimpanya kian parah dan akhirnya ia mati, tidak ada lagi kehidupan dan cahaya di dalamnya. Semua terjadi disebabkan ia terpengaruh oleh godaan setan dan cenderung kepada musuhnya, padahal tidak akan beruntung selain orang yang terang-terangan menentangnya.

Atas anugerah pengetahuan itu, saya menuliskan semua masalah tersebut dalam kitab ini, agar bisa menjadi catatan yang mengingatkan saya, seraya mengakui bahwa semua itu berkat karunia dari Allah, dan agar bisa dimanfaatkan oleh siapa yang membacanya seraya mendo'akan penulisnya agar mendapatkan ampunan, rahmat, dan ridha Allah. Saya memberinya

judul: "*Ighatsatul Lahfan min Mashayidisy Syaithan.*" Saya membaginya menjadi tiga belas bab :

Bab I : Pembagian Hati Menjadi : Sehat, Sakit, dan Mati.

Bab II: Hakekat Penyakit Hati.

Bab III: Obat Penyakit Hati *Thabi'iyah* dan *Syar'iyah.*

Bab IV: Hidup dan Cerahnya Hati Pangkal Semua Kebaikannya, Sedangkan Mati dan Gelapnya Hati merupakan Pangkal Keburukan dan Fitnah padanya.

Bab V: Hati Hanya Akan Hidup dan Sehat Bila Mengetahui, Menghendaki, dan Mengutamakan Kebenaran.

Bab VI: Hati Hanya Akan Bahagia dan Baik, Bila Menjadikan Allah sebagai Satu-satunya *Ma'bud* (yang Diibadahi), Puncak Keinginan, dan Yang Paling Dicintai.

Bab VII : Al-Qur'an Mengandung Obat bagi Seluruh Penyakit Hati.

Bab VIII: *Zakatul Qalb* (Bertambah Baiknya Hati).

Bab IX : KebersihanHati dari Noda dan Najis.

Bab X : Tanda-tanda Hati Yang Sakit dan Yang Sehat.

Bab XI: Penyembuhan Hati Yang Sakit Karena Dikuasai Hawa Nafsu.

Bab XII : Penyembuhan Hati Yang Sakit Karena Setan.

Bab XIII: Tipu Daya Setan Terhadap Manusia. Bab ini merupakan inti penulisan kitab ini. Di dalamnya terdapat pasal-pasal yang mengandung banyak manfaat dan kebaikan.

Semoga Allah Ta'ala menjadikan amalan ini ikhlas untuk mencari ridha-Nya, menghindarkan dari "pengembalian yang merugikan", dan menjadikan buku ini bermanfaat bagi yang menyusun, menulis, maupun membacanya, di dunia dan akhirat. Sungguh, Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Ibnul Qayyim Al-Jauziyah

PEMBAGIAN HATI

Karena hati itu memiliki sifat hidup dan mati, maka ia terbagi menjadi tiga keadaan berikut :

1. HATI SEHAT

Disebut pula dengan *Qalbun Salim*. Pada hari kiamat, tidak ada orang yang selamat melainkan yang memiliki hati ini. Allah *Ta'ala* berfirman:

يَوْمَ لَايَنفَعُ مَالٌ وَلَابَنُونَ إِلاَّ مَنْ أَتَى اللهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

"Pada hari yang harta dan anak-anak tiada berguna. Kecuali barangsiapa yang datang kepada Allah dengan qalbun salim.*" (Asy-Syu'ara' [26]: 88-89)*

Salim artinya sehat. Ia merupakan kata sifat sebagaimana *thawil* (panjang), *qashir* (pendek) dan *zharif* (elok). *As-Salimul Qalbi* adalah hati yang memiliki kesehatan sebagai sifat baku. *Salim* adalah antonim (lawan kata) dari *maridh, saqim* dan *'alil* yang berarti sakit.

Manusia menggunakan ungkapan yang berbeda-beda dalam menggambarkan hakekat hati yang sehat ini. Titik temunya adalah bahwa hati yang sehat adalah yang terbebas dari *syahwat* yang kontradiktif dengan perintah dan larangan Allah atau *syubhat* yang kontradiktif dengan pengabaran-Nya.

Ia bebas dari peribadahan kepada selain Allah dan pengambilan keputusan hukum kepada selain rasul-Nya. Ia mencintai Allah dengan tulus dan mengikuti ketentuan Rasul-Nya dalam takut, harap, tawakal, inabah dan ketundukan kepada Allah, mengutamakan ridha-Nya dalam setiap

keadaan, dan menjauhi kemurkaan-Nya dengan segala cara. Inilah hakekat *'ubudiyah* yang hanya boleh diberikan kepada Allah.

Hati yang sehat tidak menyekutukan Allah dengan apapun dalam bentuk apapun. *'Ubudiyah*nya murni ditujukan kepada Allah *Ta'ala*, baik yang berupa kehendak, cinta, tawakal, inabah, *ikhbat*(ketundukan), *khauf* (takut) dan *raja'* (harap). Ia mengikhlaskan amal untuk Allah. Bila mencintai, ia mencintai karena Allah; bila membenci, ia membenci karena Allah; bila memberi, ia memberi karena Allah; dan bila tidak memberi, ia tidak memberi karena Allah.

Ini saja belum cukup, kecuali bila ia juga terbebas dari kepatuhan dan pengambilan hukum kepada selain Rasul-Nya ﷺ. Maka, ia mengikat hati kuat-kuat untuk mengikuti dan meneladani beliau saja, dalam ucapan maupun perbuatan: ucapan hati yang berupa keyakinan maupun ucapan lisan yang berupa pernyataan dari apa yang terdapat dalam hati; juga amalan hati yang berupa kehendak, cinta, benci, dan sebagainya serta amalan anggota badan. Dalam semua itu, baik secara garis besar maupun rinci, yang menjadi panutan adalah ajaran yang dibawa oleh Rasul ﷺ. Ia tidak mendahului beliau dalam berkeyakinan, berbicara, maupun beramal. Sebagaimana firman Allah :"Wahai orang-orang beriman, jangan mendahului Allah dan Rasul-Nya." (Al-Hujurat [49]: 1)

Artinya: jangan berkata sebelum beliau berkata dan jangan berbuat sebelum beliau memerintahkan.

Seorang Salaf berkata, "Setiap perbuatan, sekecil apapun, pasti akan ditanya dengan dua pertanyaan, yaitu : Mengapa dan bagaimana. Yakni, mengapa kamu berbuat dan bagaimana kamu berbuat? Pertanyaan pertama berkenaan dengan sebab, motivasi, dan latar belakang perbuatan; apakah bertitik tolak dari kepentingan dan ambisi si pelaku di dunia, seperti kesenangan dipuji orang, ketakutan terhadap celaan mereka, keinginan untuk memperoleh sesuatu yang disukai, upaya menghindari sesuatu yang dibenci di dunia; atau perbuatan itu timbul dengan motivasi untuk menunaikan kewajiban beribadah, meraih cinta Allah, mendekatkan diri kepada-Nya, dan mencari jalan menuju ridha-Nya?

Sasaran pertanyaan ini adalah : Anda melakukan perbuatan ini untuk Tuhan Anda ataukah untuk kepentingan dan hawa nafsu Anda sendiri ?

Adapun pertanyaan kedua berkenaan dengan *mutaba'ah* (peneladanan) kepada Rasul ﷺ di dalam ibadah tersebut. Artinya, perbuatan tersebut telah

Kusyari'atkan kepadamu melalui lidah Rasul-Ku ataukah tidak Kuperintahkan dan tidak Kuridhai ?

Yang pertama adalah pertanyaan mengenai ikhlas sedangkan yang kedua adalah pertanyaan mengenai *mutaba'ah*. Sebab, Allah ﷻ tidak akan menerima amal kecuali dengan keduanya.

Antisipasi terhadap pertanyaan pertama adalah dengan memurnikan keikhlasan, sedangkan terhadap pertanyaan kedua adalah dengan merealisasikan *mutaba'ah* dengan sebenar-benarnya. Hati harus bersih dari keinginan yang kontradiktif dengan keikhlasan dan dari nafsu yang kontradiktif dengan *mutaba'ah*. Inilah hakekat kesehatan bagi hati yang dijamin selamat dan bahagia.

2. HATI MATI

Ini kebalikan dari yang pertama. Ini adalah hati yang mati, tanpa kehidupan sama sekali. Ia tidak mengenal Tuhan serta tidak beribadah kepada-Nya dengan melaksanakan apa yang diperintahkan, dicintai, dan diridhai-Nya. Sebaliknya, ia senantiasa memperturutkan hawa nafsu, sekalipun dimurkai dan dibenci Tuhannya. Ia tidak peduli apakah dengan memperturutkan hawa nafsu, Tuhannya ridha atau murka kepadanya. Ia beribadah kepada selain Allah, dalam kecintaan, ketakutan, pengharapan, keridhaan, kemurkaan, pengagungan, dan ketundukan.

Bila mencintai, ia mencintai karena nafsu; bila membenci, ia membenci karena nafsu; bila memberi, ia memberi karena nafsu; dan bila menolak, ia menolak karena nafsu juga. Jadi, hawa nafsu lebih diutamakan dan dicintainya daripada ridha Tuhannya.

Hawa nafsu adalah imamnya, *syahwat* adalah komandannya, kebodohan adalah pengendalinya, dan kelalaian adalah kendaraannya. Ia senantiasa sibuk berfikir untuk memperoleh ambisi-ambisi duniawi serta dimabuk oleh hawa nafsu dan cinta dunia. Dari jauh, ia dipanggil untuk kembali kepada Allah dan mengutamakan kebahagiaan akhirat, akan tetapi ia enggan menyambut panggilan sang pemberi nasehat, bahkan mengikuti bujukan setan yang durhaka. Murka dan ridhanya tergantung oleh dunia. Hawa nafsu telah menulikan dan membutakannya.

Bergaul dengan orang yang berhati seperti ini adalah penyakit dan racun. Bersahabat dengannya adalah kebinasaan.

3. HATI SAKIT

Hati jenis ketiga ini adalah hati yang mempunyai kehidupan, tetapi berpenyakit. Kadang-kadang, kehidupan tampak padanya, tetapi kadang-kadang yang tampak penyakitnya, tergantung yang mana di antara keduanya yang sedang dominan.

Dalam hati ini terdapat kecintaan, keimanan, keikhlasan, dan tawakal kepada Allah, yang semua ini merupakan bahan baku kehidupannya. Tetapi, di dalamnya juga terdapat kecintaan kepada hawa nafsu, pengutamaan terhadapnya dan ambisi untuk memperolehnya, kedengkian, kesombongan, dan kebanggaan terhadap diri sendiri. Ia dipengaruhi oleh dua penyeru; yang satu mengajaknya kepada Allah, Rasul-Nya dan negeri akhirat, sedangkan yang lain mengajaknya kepada dunia. Ia mengikuti salah satu dari kedua penyeru itu yang pintu dan jaraknya lebih dekat kepadanya.

Hati jenis pertama adalah hati yang khusyu', lembut, dan sadar. Hati jenis kedua adalah hati yang kering dan mati. Sedangkan yang ketiga adalah hati yang sakit, yang bisa jadi lebih dekat kepada kesehatan atau sebaliknya lebih dekat kepada kematian.

Allah ﷻ telah menyebutkan ketiga jenis hati ini dalam firman-Nya :

"Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak pula seorang nabi, melainkan apabila ia membaca, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap bacaan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan setan itu dan menguatkan ayat-ayat-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit dan yang keras hatinya. Sesungguhnya, orang-orang yang zhalim itu benar-benar dalam permusuhan yang sangat. Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwa Al-Qur'an adalah kebenaran dari Tuhanmu, lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Sesungguhnya, Allah adalah Pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus." (Al-Hajj [22]: 52-54)

Dalam ayat ini, Allah ﷻ membagi hati menjadi tiga : dua di antaranya terkena fitnah dan hanya satu yang selamat. Dua jenis hati yang terkena fitnah adalah hati yang berpenyakit dan hati yang keras. Sedangkan yang selamat adalah hati orang mukmin, yang tunduk dan patuh kepada Tuhannya. Diharapkan, hati dan anggota badan lain dalam keadaan sehat tanpa penyakit apapun, sehingga bisa berfungsi sebagaimana mestinya.

Ada dua faktor yang menyebabkan hati tidak normal: Faktor pertama adalah karena hati tersebut kering, keras, dan tidak berfungsi sebagaimana yang dikehendaki. Ia ibarat tangan yang buntung, lidah yang bisu, hidung yang kehilangan daya cium (terkena anosmia -pent.), dzakar yang impoten, dan mata yang buta. Faktor kedua adalah penyakit yang menimpanya, sehingga menghalanginya untuk berfungsi secara sempurna dan benar.

Hati yang sehat adalah: hati yang untuk menerima, mengutamakan, dan mencintai kebenaran tidak memerlukan sarana selain pengetahuan mengenainya. Daya tangkap dan kepatuhannya kepada kebenaran baik dan sempurna. Hati yang mati adalah hati yang tidak menerima dan tidak patuh kepada kebenaran. Sedangkan hati yang sakit adalah hati yang apabila penyakitnya lebih dominan, maka keadaannya hampir sama dengan hati yang mati dan keras, tetapi apabila kesehatannya lebih dominan, maka keadaannya hampir sama dengan hati yang sehat.

Lafal-lafal yang dibisikan oleh setan ke telinga dan *syubhat-syubhat* atau keragu-raguan yang dibisikkannya ke hati akan menjadi fitnah bagi hati yang mati atau berpenyakit, tetapi justru menjadi penguat bagi hati yang hidup dan sehat. Sebab, hati yang hidup dan sehat akan menolak dan antipati terhadapnya. Ia tahu bahwa yang benar justru kebalikannya, lantas tunduk kepada kebenaran itu. Ia mengetahui kebatilan apa yang dibisikkan oleh setan, lantas keimanannya kepada kebenaran bertambah sebagaimana bertambah pula penolakan dan kebenciannya kepada kebatilan. Hati yang terkena fitnah, senantiasa dalam keraguan disebabkan oleh bisikan setan, tetapi hati yang sehat tidak akan terkena mudarat darinya.

Hudzaifah Ibnul Yaman ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

"Fitnah-fitnah dibentangkan dan dilekatkan di hati, sebagaimana dibentangkannya serat-serat tikar satu persatu. Hati manapun yang dirasukinya, niscaya padanya terbentuk sebuah titik hitam, sedang hati manapun yang menolaknya, niscaya padanya terbentuk sebuah titik putih, sehingga seluruh hati akan menjadi dua macam : Ada hati yang hitam berbintik putih dan seperti kendi yang terbalik. Ia tidak mengenal yang ma'ruf dan tidak menolak yang munkar. Yang diketahuinya hanyalah hawa nafsu yang dirasukkan kepadanya. Ada pula hati yang putih, ia tidak terkena mudarat fitnah selama ada langit dan bumi."[1]

Beliau menyerupakan pembentangan dan pelekatan fitnah di hati seperti

---

1) HR. Muslim dan Ahmad.

serat-serta tikar yang dibentangkan dan dilekatkan satu persatu. Beliau juga membagi hati, pada saat pembentangan fitnah tersebut, menjadi dua, yaitu: Ada hati yang ketika fitnah dibentangkan, terasuki olehnya, sebagaimana bunga karang yang diresapi oleh air. Pada hati tersebut akan timbul sebuah titik hitam. Setiap fitnah yang dibentangkan akan terus meresap padanya, sehingga warnanya menjadi hitam dan posisinya terbalik. Inilah makna sabda beliau *"seperti kendi yang terbalik"*. Apabila hati menjadi hitam dan terbalik, maka ia terancam oleh dua penyakit yang berbahaya yang akan mencampakkannya ke dalam kebinasaan:

1. Ia akan kabur dalam melihat yang ma'ruf dan yang munkar. Ia tidak mengenal yang ma'ruf dan tidak menolak yang munkar. Bisa jadi, penyakit ini semakin parah, sehingga ia meyakini yang ma'ruf sebagai kemunkaran dan yang munkar sebagai yang ma'ruf, yang sunnah sebagai bid'ah dan yang bid'ah sebagai sunnah, serta kebenaran sebagai kebatilan dan kebatilan sebagai kebenaran.
2. Ia lebih mengutamakan hawa nafsu daripada ajaran Rasul ﷺ Ia tunduk dan mengikuti hawa nafsunya.

Ada pula hati yang putih. Cahaya dan pelita-pelita iman memancar dan menyala di dalamnya. Apabila fitnah dibentangkan kepadanya, ia menolak, sehingga cahaya, pancaran, dan kekuatannya semakin bertambah.

Fitnah-fitnah yang dibentangkan pada hati merupakan penyebab sakitnya. Itulah fitnah *syahwat* dan *syubhat*: fitnah *al-ghayy* (penyimpangan) dan *adh-dhalal* (kesesatan), fitnah maksiat dan bid'ah, atau fitnah kezhaliman dan kebodohan.

Fitnah pertama [1] mengakibatkan rusaknya maksud dan kehendak. Sedangkan fitnah kedua [2] mengakibatkan rusaknya ilmu dan keyakinan.

Para sahabat ﷺ membagi hati menjadi empat. Sebagaimana ucapan yang diriwayatkan secara sahih dari Hudzaifah Ibnul Yaman:

"Hati itu ada empat : Ada hati yang bersih, di dalamnya terdapat pelita yang menyala, itulah hati orang mukmin. Ada hati yang tertutup, itulah hati orang kafir. Ada hati yang terbalik, itulah hati orang munafik, yang telah mengetahui, tetapi kemudian menolak dan telah melihat, tetapi kemudian buta. Ada pula hati yang terdiri dari dua unsur, yaitu unsur keimanan dan kemunafikan. Keadaannya tergantung kepada salah satu dari kedua unsur

---

1) Yaitu fitnah *syahwat*, *al-ghayy*, maksiat, atau kezhaliman -pent.
2) Yaitu fitnah *syubhat*, *adh-dhalal*, bid'ah, atau kebodohan -pent.

tersebut yang paling dominan."[1]

Perkataan beliau, "Hati yang bersih", maksudnya adalah hati yang bersih dari selain Allah dan Rasul-Nya. Jadi, hati tersebut bersih dari selain kebenaran.

"Di dalamnya terdapat pelita yang menyala", yaitu pelita keimanan. Kebersihannya menyiratkan keselamatannya dari *syubhat* kebatilan dan *syahwat* penyimpangan. Sedangkan adanya pelita menyiratkan kecemerlangannya dengan kilauan cahaya ilmu dan iman.

Beliau mengisyaratkan pula bahwa hati yang tertutup adalah hati orang kafir, karena hati tersebut masuk di dalam tutupnya, sehingga cahaya ilmu dan iman tidak bisa mencapainya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala : وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ *"Mereka berkata, 'Hati kami tertutup.'"* (Al-Baqarah [2]: 88)

غُلْفٌ adalah jamak dari أَغْلَفُ, yang artinya sesuatu yang masuk di dalam penutupnya. Penutup di sini adalah yang dipasang oleh Allah di hati mereka sebagai hukuman atas penolakan mereka terhadap kebenaran dan kesombongan mereka untuk menerimanya. *Ghulf* adalah sebutan yang sama dengan *akinnah* (penutup-penutup) bagi hati, *waqr* (penyumbat) bagi telinga, *'umy* (kebutaan) bagi mata, dan *hijab mastur* (dinding penutup) yang disebutkan dalam firman Allah berikut :

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْأَخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْءَانِ وَحْدَهُ وَلَّوْا عَلَى أَدْبَارِهِمْ نُفُورًا

"Apabila kamu membaca Al-Qur'an, niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding penutup. Dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak memahaminya." (Al-Isra' [17]: 45-46)

Apabila hati semacam ini diingatkan untuk memurnikan tauhid dan *mutaba'ah*, para pemiliknya akan berpaling menjauh.

Beliau juga menyebutkan hati yang terbalik sebagai isyarat bagi hati orang munafik. Sebagaimana firman Allah :"Maka mengapa kamu terpecah menjadi dua golongan dalam menghadapi orang-orang munafik, padahal

---

1) HR. Ibnu Abi Syaibah dan Abdullah bin Imam Ahmad. Al-Albani berkata: "Hadits ini *mauquf* sahih.

Allah telah membalikkan mereka, disebabkan usaha mereka sendiri." (An-Nisa' [4]: 88)

Artinya, Allah telah membalikkan dan mengembalikan mereka kepada kebatilan mereka semula, disebabkan oleh usaha dan perbuatan mereka yang batil. Ini adalah hati yang paling buruk. Ia meyakini kebatilan sebagai kebenaran dan mencintai para pelaku kebatilan, sebaliknya menganggap kebenaran sebagai kebatilan dan memusuhi para pelaku kebenaran tersebut. Hanya Allah tempat memohon pertolongan.

Sedangkan yang dimaksudkan beliau dengan hati yang memiliki dua unsur, adalah hati yang di dalamnya terdapat keimanan, akan tetapi pelita keimanan tersebut tidak menyala di dalamnya. Kebenaran yang ada di dalamnya, yang dengannya Allah mengutus Rasul-Nya, tidak murni. Di dalamnya terdapat unsur tersebut dan unsur kebalikannya. Kadang-kadang ia lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan, tetapi kadang-kadang lebih dekat kepada keimanan daripada kepada kekafiran. Yang menentukan adalah unsur yang paling dominan. Ke situlah ia kembali.

HAKEKAT PENYAKIT HATI

Allah *Ta'ala* berfirman mengenai orang-orang munafik :

فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا

"Dalam hati mereka terdapat penyakit, lalu Allah menambah penyakit mereka." (Al-Baqarah [2]: 10)

Allah juga berfirman :

لِّيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِّلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ

"Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit." (Al-Hajj [22] : 53)

يَانِسَآءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَآءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلاَ تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ

"Wahai istri-istri Nabi, kamu tidak seperti wanita-wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka jangan memerdukan suara dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya." (Al-Ahzab [33]: 32)

Dalam ayat ini, Allah melarang istri-istri Nabi berbicara dengan memerdukan suara, sebagaimana wanita lain yang biasa berbicara dengan gaya demikian, sehingga orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit *syahwat* menjadi berkeinginan. Namun, jangan sampai mereka berbicara kasar.Hendaklah mereka berbicara dengan perkataan yang baik.

Allah berfirman :

"Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang

yang berpenyakit di dalam hatinya, dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Medinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka." (Al-Ahzab [33]: 60)

وَمَاجَعَلْنَآ أَصْحَابَ النَّارِ إِلاَّ مَلاَئِكَةً وَمَاجَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلاَّفِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا لِيَسْتَيْقِنَ
الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزْدَادَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِيمَانًا وَلاَيَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
وَالْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَآ أَرَادَ اللهُ بِهَذَا مَثَلاً

"Tidaklah Kami menjadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat; dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk menjadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin, orang-orang yang beriman bertambah imannya. orang-orang yang diberi Al-Kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu, serta supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir mengatakan, 'Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan.'" (Al-Mudatsir [74]: 31)

Allah ﷻ memberitahukan hikmah, mengapa Dia menjadikan jumlah malaikat yang bertugas menjaga neraka sembilan belas. Allah ﷻ menyebutkan lima hikmahnya :

1. Sebagai fitnah bagi orang-orang kafir. Hal itu akan menjadikan mereka bertambah kafir dan tersesat.
2. Sebagai penguat keyakinan Ahlul Kitab. Ia bisa menguatkan keyakinan mereka, karena pemberitahuan itu sesuai dengan informasi yang mereka peroleh dari nabi-nabi mereka, padahal Rasulullah ﷺ tidak pernah berjumpa dan belajar dari mereka. Dengan demikian, tegaklah *hujah* bagi siapa di antara mereka yang membangkang dan akan berimanlah siapa di antara mereka yang dikehendaki Allah untuk mendapatkan petunjuk.
3. Sebagai penambah iman orang-orang yang telah beriman, lantaran sempurnanya keyakinan dan pengakuan mereka terhadap hal itu.
4. Sebagai penghapus keraguan dari Ahlul Kitab karena keyakinan mereka mengenai hal itu menjadi pasti dan dari orang-orang mukmin karena kepercayaan mereka terhadap hal itu menjadi sempurna.
5. Agar orang kafir, orang yang di hatinya terdapat penyakit, dan yang hatinya buta terhadap maksud bilangan tersebut, menjadi bingung sehingga mengatakan, "Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?"

Inilah keadaan hati ketika kebenaran yang diturunkan kepadanya datang. Ada hati yang terkena fitnah olehnya karena kekafiran dan penolakannya. Ada hati yang bertambah iman dan yakin karenanya. Ada hati yang meyakininya sehingga tegaklah alasan baginya. Dan ada pula hati yang tertimpa kebingungan, tidak tahu apa yang dimaksudkan darinya.

Sekiranya kata "*keyakinan*" dan "*ketidakraguan*" pada ayat di atas dimaksudkan untuk satu hal yang sama [1], maka disebutkannya *ketidakraguan* adalah sebagai penegas dari *keyakinan* dan penafi dari kebalikannya. Akan tetapi bila kedua kata tersebut dimaksudkan untuk dua hal yang berbeda, di mana kata *keyakinan* ditujukan kepada kabar mengenai jumlah malaikat, sedangkan *ketidakraguan* ditujukan kepada segala yang dikabarkan oleh Rasul secara umum, karena kabar yang hanya diketahui dari Rasul ini mengindikasikan kebenaran beliau, sehingga orang yang telah mengetahui kebenaran kabar ini tidak ragu-ragu terhadap kadar kejujuran Rasulullah ﷺ, maka jelaslah faedah penyebutannya.

Yang jelas, ayat-ayat di atas telah menyebutkan penyakit hati dan hakekatnya.

Allah Ta'ala berfirman :

"Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Yunus [10]: 57)

Jadi, Al-Qur'an adalah penyembuh bagi penyakit *jahl* (kebodohan) dan *ghayy* (penyimpangan) yang berada di dalam dada. *Jahl* adalah penyakit yang bisa disembuhkan dengan ilmu dan petunjuk, sedangkan *ghayy* adalah penyakit yang bisa disembuhkan dengan *rusyd* (kelurusan).

Allah ﷻ telah menyatakan bahwa Nabi-Nya terbebas kedua penyakit tersebut. Dia berfirman: "Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidaklah sesat dan tidak pula menyimpang" (An-Najm [53] : 1-2)

Rasul-Nya ﷺ juga mensifati para khalifah beliau dengan sifat yang berlawanan dengan kedua penyakit tersebut. Beliau bersabda :

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَ سُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِيْ

---

1) Yaitu yakin dan tidak ragu terhadap jumlah malaikat yang sembilan belas -pent.

"Hendaklah kalian mengikuti sunnahku dan sunnah para khalifah yang lurus lagi mendapat petunjuk, setelahku."[1]

Allah ﷻ telah menjadikan kalam-Nya sebagai pelajaran bagi manusia secara umum, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman kepadanya secara khusus, serta sebagai penyembuh yang sempurna bagi penyakit-penyakit yang ada di dalam hati. Barangsiapa yang berobat dengannya, niscaya akan sehat dan sembuh dari penyakit. Tetapi barangsiapa enggan berobat dengannya, maka ia sebagaimana perkataan sya'ir berikut:

إِذَا بَلَّ مِنْ دَاءٍ بِهِ ظَنَّ أَنَّهُ   نَجَا وَ بِهِ الدَّاءُ الَّذِيْ هُوَ قَاتِلُهُ

Bila sembuh dari penyakit yang ada padanya, ia menyangka
bahwa dirinya telah selamat, padahal pada dirinya
masih terdapat penyakit yang akan membunuhnya

Allah Ta'ala berfirman :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْءَانِ مَاهُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَايَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّاخَسَارًا

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian." (Al-Isra' [17]: 82)

Yang lebih *lahir*, kata "*min*" di ayat ini sebagai keterangan jenis[2]. Jadi, seluruh Al-Qur'an merupakan penawar dan rahmat bagi orang-orang beriman.

SEBAB PENYAKIT BADAN DAN PENYAKIT HATI

Badan yang sakit adalah yang tidak sehat, di mana ia berada dalam kondisi tidak normal disebabkan oleh terjadinya kerusakan yang menjadikan indera dan gerak normalnya menjadi rusak. Mungkin kemampuan inderanya hilang sama sekali, seperti buta, tuli dan buntung. Atau barangkali berkurang disebabkan oleh kelemahan alat indera, sekalipun masih berfungsi. Atau barangkali tetap mampu mengindera sesuatu, tetapi berbeda dari yang semestinya, misalnya ia merasakan sesuatu yang manis menjadi pahit, yang

1) HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ad-Darimi, Ahmad, Ibnu Abi 'Ashim, Al-Hakim, Al-Baihaqi, Al-Baghawi, Ath-Thahawi, dan Ibnu Hiban. Hadits tersebut sahih. Lihat *Shahihul Jami'* II / 345 dan *Al-Irwa'* (2455).

2) Bukan sebagai kata yang mengandung makna sebagian atau dari -pent.

baik menjadi buruk, dan yang buruk menjadi baik.

Contoh kerusakan gerak normal adalah seperti melemahnya kemampuan mencerna, memegang, mendorong, dan menarik, sehingga ia menderita sakit sesuai dengan kadar ketidaknormalannya. Meskipun demikian, ia tidak sampai mati. Ia masih memiliki semacam kekuatan untuk mengindera dan bergerak.

Ketidaknormalan ini disebabkan oleh kerusakan *kammiyah* (kuantitas, volume) atau *kaifiyah* (kualitas, kondisi).

Kerusakan pertama terjadi mungkin disebabkan oleh kekurangan unsur sehingga memerlukan penambahan atau karena kelebihan unsur sehingga memerlukan pengurangan.

Adapun kerusakan kedua terjadi mungkin karena terlalu panas, terlalu dingin, terlalu basah, atau terlalu kering. Bisa pula karena keempat hal tersebut kurang dari kadar normal, sehingga perlu mendapatkan pengobatan sesuai dengan kebutuhan.

Pangkal kesehatan adalah menjaga stamina, menghindarkan diri dari faktor penyebab sakit, dan membuang unsur tubuh yang rusak. Perhatian dokter senantiasa berkisar pada ketiga hal mendasar ini. Ketiganya telah terkandung dalam Al-Qur'an dan ditunjukkan oleh "Yang menurunkannya sebagai penawar dan rahmat."

Mengenai penjagaan stamina, Allah ﷻ telah memerintahkan musafir atau orang yang sakit untuk berbuka pada bulan Ramadhan. Musafir akan mengganti puasa apabila telah kembali dari bepergian, sedangkan orang yang sakit menggantinya setelah sembuh. Ini demi menjaga stamina mereka. Sebab, puasa bisa menyebabkan orang yang sakit semakin lemah, sedangkan musafir perlu meningkatkan stamina disebabkan oleh beratnya perjalanan, padahal puasa justru melemahkannya.

Mengenai penghindaran diri dari faktor penyebab sakit, Allah ﷻ telah mencegah orang yang sakit menggunakan air dingin ketika berwudhu dan mandi, apabila hal itu membahayakannya. Allah memerintahkannya agar bertayamum, untuk menghindari sakit yang bisa mengancam kesehatan fisiknya, maka bagaimana pula dengan sakit yang bisa mengancam kesehatan batinnya ?

Adapun mengenai pembuangan unsur yang rusak, Allah ﷻ telah memperbolehkan orang yang melakukan ihram, yang ada gangguan penyakit pada kepalanya, untuk mencukur rambutnya. Dengan pencukuran tersebut,

uap-uap yang menyakitinya akan hilang. Ini merupakan cara pembuangan yang paling mudah dan ringan. Dengan ini, Allah telah mengingatkan kepada cara pembuangan lain yang lebih dibutuhkan.

Saya pernah membicarakan hal ini dengan salah seorang tabib (dokter) terkemuka di Mesir, lalu ia berkata, "Demi Allah, sekiranya saya melakukan perjalanan ke Barat untuk mengetahui faedah ini niscaya itu merupakan perjalanan yang kecil," atau sebagaimana yang dikatakannya.

Bila ini telah diketahui, maka akan diketahui pula bahwa hati itu membutuhkan tiga hal :

1. Sesuatu yang bisa menjaga staminanya, yaitu iman dan wirid-wirid yang dibaca setiap hari.
2. Perlindungan dari faktor-faktor yang membahayakannya. Itu dilakukan dengan menjauhi dosa, maksiat, dan pelanggaran.
3. Pembersihan dari segala unsur rusak yang timbul padanya. Itu dilakukan dengan melakukan taubat yang sebenar-benarnya dan memohon ampunan kepada Allah yang Maha Pengampun.

Penyakit hati adalah sejenis kerusakan yang terjadi padanya, yang akhirnya merusak penglihatan dan keinginannya terhadap kebenaran. Ia tidak melihat kebenaran sebagai kebenaran, tetapi sebagai kebalikannya, atau daya penglihatannya berkurang. Kehendaknya terhadap kebenaran juga rusak, sehingga ia membenci kebenaran yang bermanfaat, mencintai kebatilan yang berbahaya, atau kedua-duanya bercampur aduk padanya dan inilah yang terjadi pada umumnya.

Karena itu, kata المَرَضُ (penyakit), kadang-kadang ditafsirkan dengan الشَّكُّ dan الرَّيْبُ (keraguan), sebagaimana perkataan Mujahid dan Qatadah dalam menafsirkan firman Allah: " فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ (*Di dalam hati mereka ada penyakit*", yakni: keraguan.

Kadang-kadang kata tersebut ditafsirkan dengan شَهْوَةُ الزِّنَا (keinginan untuk berzina), sebagaimana penafsiran dari firman Allah: "فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ (*Sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya)*"

Jadi, penyakit pertama adalah penyakit *syubhat* sedang yang kedua adalah penyakit *syahwat*. Kesehatan bisa dijaga dengan menggunakan hal yang serupa dengannya, sedangkan penyakit bisa ditolak dengan menggunakan hal yang

bertentangan dengannya. Penyakit akan semakin kuat dengan adanya hal yang serupa dengan penyebabnya dan akan hilang dengan adanya hal yang bertentangan dengan penyebabnya. Demikian pula, kesehatan bisa dipelihara dengan hal yang serupa dengan penyebabnya serta melemah atau hilang dengan hal yang bertentangan dengannya.

Badan yang berpenyakit akan merasa sakit oleh sesuatu yang tidak menyakitkan bagi badan yang sehat, misalnya; sedikit panas, sedikit dingin, sedikit gerakan, dan sebagainya. Demikian halnya apabila hati sakit, ia akan terganggu oleh sedikit saja adanya *syubhat* atau *syahwat*. Ia tidak mampu menolak ketika *syubhat* dan *syahwat* datang kepadanya. Sedangkan hati yang sehat dan kuat, ketika didatangi oleh *syubhat* dan *syahwat* yang berlipat ganda dari itu, mampu menolaknya dengan kekuatan dan kesehatannya.

Ringkasnya, bila hati yang sakit terkena oleh sesuatu yang serupa dengan apa yang menyebabkan penyakitnya, niscaya penyakitnya kian bertambah, kekuatannya melemah, dan ia akan tercampakkan dalam kebinasaan, kecuali apabila memperoleh apa yang bisa memulihkan kekuatan dan menghilangkan penyakitnya.

OBAT PENYAKIT HATI THABI'IYAH DAN SYAR'IYAH

Penyakit hati ada dua macam :

Pertama: Penyakit yang tidak dirasakan sama sekali oleh pemilik hati itu, misalnya penyakit *jahl* (kebodohan) dan *syubhat* atau *syukuk* (keraguan).

Sebenarnya, penyakit inilah yang menjadikan si sakit lebih menderita. Tetapi karena kerusakan hati, ia tidak merasakan penderitaan, juga karena kebodohan dan hawa nafsu membuatnya tidak mampu merasakannya. Bagaimana tidak, sedangkan penderitaan itu benar-benar ada, hanya saja ia terhalang darinya, karena disibukkan dengan kebalikannya. Di antara dua macam penyakit hati, penyakit inilah yang lebih berbahaya dan sulit disembuhkan. Yang bisa mengobati adalah para rasul dan pengikut-pengikut mereka. Merekalah dokter penyakit ini.

Kedua: Penyakit yang bisa langsung dirasakan, seperti kecemasan, kesedihan, kesusahan, dan kemarahan. Penyakit ini bisa hilang dengan obat-obat *thabi'iyah* (biasa), misalnya dengan menghilangkan faktor penyebabnya atau dengan menggunakan kebalikan dari faktor penyebab tersebut dan apa saja yang keberadaannya bisa menghilangkan. Hati memang bisa sakit dan menderita disebabkan oleh penyakit dan penderitaan yang menimpa badan, sebagaimana badan seringkali merasa sakit dan menderita karena penyakit dan penderitaan yang menimpa hati.

Jadi, penyakit-penyakit hati yang bisa hilang dengan obat-obat *thabi'iyah*

adalah sejenis penyakit badan. Penyakit ini semata, mungkin tidak mengakibatkan seseorang menderita dan disiksa setelah mati. Adapun penyakit-penyakit hati yang tidak hilang kecuali dengan obat-obat *imaniyah nabawiyah*[1], itulah yang menyebabkan seseorang ditimpa kesengsaraan dan siksa yang kekal, jika ia tidak memperoleh obat-obat yang membasminya. Bila memakai obat-obatan tersebut, ia akan memperoleh kesembuhan.

Karena itu, orang Arab biasa mengatakan, "شفى غيظه"[2]. Apabila seseorang dikalahkan oleh musuh, ia merasa menderita, tetapi ketika telah berhasil melakukan pembalasan, hatinya menjadi sembuh. Allah *Ta'ala* berfirman :

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ
وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَن يَشَاءُ

"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta menyembuhkan hati orang-orang yang beriman. Dan menghilangkan kemarahan hati mereka. Dan Allah menerima taubat orang yang dikehendaki-Nya ...." (At-Taubah [9]: 14-15)

Dalam ayat di atas, Allah memerintahkan kaum mukmin untuk memerangi musuh mereka. Allah memberitahu mereka bahwa hal itu mengandung enam faedah.

Jadi, kemarahan itu menyakitkan hati, sedangkan pengobatannya adalah dengan membuangnya. Jika seseorang yang marah mengobati kemarahannya dengan kebenaran, niscaya ia memperoleh kesembuhan. Tetapi jika ia mengobati kemarahan itu dengan kezhaliman dan kebatilan, niscaya akan bertambah sakit, meskipun ia mengira akan sembuh. Sebagaimana orang yang terkena penyakit asmara, mengobatinya dengan melakukan perbuatan-perbuatan dosa dengan orang yang dicintainya, maka hal itu akan memperparah penyakitnya, bahkan akan menimbulkan penyakit lain pada dirinya yang lebih sulit daripada penyakit asmara, sebagaimana yang akan dijelaskan, *insya'allah*.

1). Atau yang disebut dengan obat-obat *syar'iyah* -pent.

2) Yang secara harfiah bisa diartikan sebagai " ia telah menyembuhkan kemarahannya" -pent.

Demikian halnya kesedihan dan kesusahan. Keduanya merupakan penyakit hati. Ia bisa disembuhkan dengan kebalikannya, yaitu keceriaan. Bila keceriaan itu diwujudkan dengan sarana kebenaran, maka hati tersebut akan sembuh dan sehat. Tetapi bila dilakukan dengan menggunakan kebatilan, maka penyakit tersebut hanya tertutup, tetapi tidak hilang, bahkan mengakibatkan timbulnya penyakit-penyakit lain yang lebih sulit dan berbahaya.

Demikian halnya *al-jahl* (kebodohan). Ia merupakan penyakit yang menjadikan hati menderita. Ada manusia yang mengobatinya dengan ilmu-ilmu yang tidak bermanfaat. Dengan ilmu-ilmu itu, ia merasa telah sembuh dari penyakit, padahal ilmu-ilmu itu pada hakekatnya justru menambah penyakitnya. Hanya saja, ia disibukkan oleh ilmu-ilmu tersebut, sehingga tidak bisa merasakan penderitaan yang tersembunyi di dalam dirinya, dikarenakan ketidaktahuannya tentang ilmu-ilmu yang bermanfaat, yang merupakan syarat bagi kesembuhannya. Nabi ﷺ pernah bersabda mengenai orang-orang bodoh yang berfatwa, sehingga orang yang bertanya mati akibat fatwa mereka :

قَتَلُوْهُ قَتَلَهُمُ اللهُ. أَلاَ سَأَلُوْا إِذَا لَمْ يَعْلَمُوْا؟ فَإِنَّمَا شِفَاءُ الْعَيِّ السُّؤَالُ.

"Mereka telah membunuhnya, Allah pasti mencelakakan mereka. Mengapakah mereka tidak bertanya jika tidak mengetahui? Karena, obat kebodohan adalah bertanya." [1]

Dalam hadits di atas, beliau menyebut kebodohan sebagai penyakit yang bisa disembuhkan dengan bertanya kepada orang-orang berilmu.

Demikian halnya orang yang ragu-ragu dan bimbang mengenai sesuatu. Hatinya merasakan penderitaan, sampai ia memperoleh ilmu dan keyakinan. Karena penderitaan ini menimbulkan panas padanya, maka orang yang berhasil memperoleh keyakinan dinyatakan dengan "ثَلِجَ قَلْبُهُ"[2] atau "حَصَلَ لَهُ بَرْدُ الْيَقِيْنِ"[3]. Ia juga merasakan kesempitan disebabkan oleh

---

1) HR. Abu Daud, Ibnu Majah, Ad-Darimi, Ahmad, Al-Hakim, Al-Baihaqi, Ibnu Hiban dalam *Shahih*nya, Ibnu Khuzaimah, Ad-Daruquthni, Abdurrazaq, Ibnul Jarud dan Ath-Thabrani.

2) Secara harfiah bisa diartikan "Hatinya telah dingin" -pent.)

3) Secara harfiah bisa diartikan, " Ia telah memperoleh dinginnya keyakinan" -pent.)

kebodohan dan kesesatannya dari jalan yang lurus, sebaliknya merasakaan kelapangan dengan petunjuk dan ilmu. Allah *Ta'ala* berfirman :

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan petunjuk kepadanya, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit ..." (Al-An'am [6]: 125)

Insya'allah, akan ada pembahasan tersendiri mengenai penyakit sempit dada, berikut penyebab dan penyembuhannya.

Yang perlu ditekankan adalah bahwa di antara penyakit-penyakit hati tersebut, ada yang bisa hilang dengan obat-obat *thabi'iyah* dan ada pula yang tidak bisa hilang kecuali dengan obat-obat *syar'iyah imaniyah*. Hati bisa hidup, mati, sakit, dan sembuh. Itu semua lebih penting daripada hidup, mati, sakit, dan sembuhnya badan. Hanya Allah yang bisa melimpahkan taufiq.

PENYEBAB BAIK DAN BURUKNYA HATI

HIDUP DAN TERANGNYA HATI PANGKAL KEBAIKANNYA, MATI DAN GELAPNYA HATI PANGKAL KEBURUKANNYA

Setiap kebaikan dan kebahagiaan yang dimiliki oleh manusia, bahkan oleh setiap makhluk hidup yang berakal, berpangkal pada kesempurnaan hidup dan cahayanya. Kehidupan dan cahaya adalah pangkal bagi setiap kebaikan. Allah *Ta'ala* berfirman :

أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا

"Apakah orang yang sudah mati, kemudian dia Kami hidupkan, dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah manusia, serupa dengan orang yang keadaanya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar darinya?" (Al-An'am [6]: 122)

Dalam ayat ini Allah memadukan dua hal : kehidupan dan cahaya. Dengan kehidupan, seseorang memiliki kekuatan, pendengaran, penglihatan, rasa malu, harga diri, keberanian, kesabaran, serta seluruh sifat mulia lainnya. Dengan kehidupan, seseorang bisa mencintai kebaikan dan membenci keburukan. Semakin kuat kehidupan yang dimilikinya, maka semakin kuatlah sifat-sifat tersebut, tetapi semakin lemah kehidupannya, maka semakin lemah

pula sifat-sifat tersebut. Rasa malunya terhadap berbagai keburukan sesuai dengan kadar kekuatan kehidupan dalam dirinya.

Hati yang sehat dan hidup, apabila dihadapkan kepada berbagai keburukan, akan membenci dan menjauhinya disebabkan oleh watak yang dimilikinya. Ia tidak akan menoleh kepada keburukan itu. Berbeda halnya hati yang mati. Ia tidak bisa membedakan antara kebaikan dan keburukan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdullah bin Mas'ud ﷺ.:

هَلَكَ مَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ قَلْبٌ يَعْرِفُ بِهِ الْمَعْرُوفَ وَ يُنْكِرُ بِهِ الْمُنْكَرَ

"Sungguh celaka siapa yang tidak memiliki hati yang bisa digunakannya untuk mengenali yang ma'ruf dan menolak yang munkar."[1]

Demikian halnya hati yang terkena penyakit *syahwat*. Karena kelemahannya ia menyukai keburukan-keburukan yang dihadapkan kepadanya, sesuai dengan kadar kekuatan dan kelemahan penyakit tersebut.

Begitu pula apabila cahaya dan terangnya hati kuat, ia bisa melihat gambaran dan hakekat pengetahuan sesuai dengan aslinya. Dengan cahayanya, ia mengetahui baiknya kebaikan, sedangkan dengan kehidupannya ia mencintai kebaikan tersebut. Begitu pula terhadap buruknya keburukan.

Kedua unsur fundamental ini disebut oleh Allah ﷻ dalam kitab-Nya:

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu suatu *ruh* dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidak mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu *cahaya*, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (Asy-Syura [42] : 52)

Dalam ayat ini Allah memadukan antara *ruh*, yang bisa menghasilkan kehidupan, dengan *cahaya* yang bisa menghasilkan terang.

Allah telah memberitahu bahwa kitab yang diturunkan-Nya kepada Nabi-Nya ﷺ, mengandung kedua hal tersebut, yaitu *ruh* yang bisa menghidupkan hati dan cahaya yang menjadikannya bersinar dan terang.

---

1) Dalam *Majma'uz Zawaid* V/275, Al-Haitsami menyatakan bahwa *atsar* ini dikeluarkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir*. Abu Nu'aim juga meriwayatkannya dalam *Al-Hilyah* I/135. Selanjutnya, Al-Haitsami berkomentar, "Para perawinya adalah perawi-perawi *Ash-Shahih*".

Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar darinya." (Al-An'am [6]: 122)

Maksudnya, apakah orang yang semula kafir, hatinya mati dan tenggelam dalam gelap kebodohan, lalu Kami menunjukkannya kepada kebenaran dan iman, serta Kami jadikan hatinya hidup setelah mati dan terang bercahaya setelah dalam kegelapan, sama dengan orang yang keadaannya dalam gelap gulita?

Allah menganggap orang kafir -karena tidak taat kepada-Nya, tidak tahu tentang ma'rifat-Nya dan tentang tauhid dan agama-Nya, serta enggan menggapai ridha-Nya dan enggan mengamalkan apa yang bisa membawa kepada keselamatan dan kebahagiaan- seperti orang mati yang tidak bisa membawa manfaat atau mencegah keburukan dari dirinya sendiri. Lalu Allah menunjukkannya kepada Islam dan menghidupkannya dengan Islam, sehingga ia mengetahui hal-hal yang berbahaya atau berguna bagi dirinya; bekerja keras untuk menyelamatkan diri dari murka dan hukuman Allah *Ta'ala*; bisa melihat kebenaran setelah sebelumnya buta; bisa mengetahuinya setelah sebelumnya bodoh; mengikutinya setelah sebelumnya berpaling darinya; serta memperoleh cahaya yang menerangi dirinya sehingga bisa berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia dengan cahaya itu, sedangkan masyarakat manusia itu dalam kegelapan. Sebagaimana ungkapan sya'ir berikut :

Malamku, dengan wajah-Mu bercahaya
Sedangkan gelapnya menyelubungi manusia
Manusia dalam kelam kegelapan
Sedangkan kita dalam cahaya siang

Karena itu, Allah ﷻ membuat dua permisalan untuk wahyu dan hamba-hamba-Nya, yaitu air dan api. Di antaranya adalah firman Allah dalam surah Ar-Ra'd :

"Allah telah menurunkan air hujan dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada pula buih seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan bagi yang benar dan yang batil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan." (Ar-Ra'd [13]: 17)

Allah mengibaratkan wahyunya dengan air karena menghasilkan kehidupan dan dengan api karena menghasilkan cahaya. Allah memberitahukan bahwa lembah-lembah-lembah mengalirkan air sesuai dengan ukurannya. Lembah yang besar bisa mengalirkan air yang banyak, sedangkan lembah yang kecil hanya cukup mengalirkan sedikit air. Demikian halnya hati, serupa dengan lembah. Hati yang besar cukup untuk menampung banyak ilmu, sedangkan hati yang kecil hanya bisa menampung sesuai dengan ukurannya.

Allah juga mengibaratkan *syubhat* dan *syahwat* yang terdapat dalam hati, karena wahyu memasuki dan menyisihkannya dari hati, seperti buih yang terdapat dalam aliran air.

Allah mengibaratkan hilangnya *syubhat-syubhat* disebabkan tertanamnya *ilmu yang bermanfaat* secara kokoh di dalam hati, seperti hilang dan terbuangnya buih dari lembah. Hanya air yang bermanfaatlah yang menetap di dalam lembah.

Seperti itulah permisalan setelahnya. Unsur-unsur yang buruk dalam logam akan hilang, sedang unsur-unsur yang baik tetap bertahan.

Adapun permisalan air dan api untuk hamba-hamba Allah, adalah sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-Baqarah :"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah menghilangkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka mereka tidak akan kembali."(Al-Baqarah [2]: 17-18) Inilah permisalan mereka dengan api.

Kemudian Allah berfirman :

"Atau seperti orang-orang yang ditimpa hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh, dan kilat; mereka menyumbat telinga dengan anak jari, karena mendengar suara petir, sebab takut akan mati." (Al-Baqarah [2]: 19)

Inilah permisalan mereka dengan air.

Kami telah mengupas rahasia-rahasia dan hikmah-hikmah yang terkandung dalam kedua permisalan ini, dalam kitab "Al-Ma'alim" dan lain-lain.

Ringkasnya, kebaikan dan kebahagiaan hati tergantung kepada kedua unsur pokok ini. Allah *Ta'ala* berfirman :

إِنْ هُوَ إِلاَّ ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ مُّبِينٌ. لِّيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا

"Al-Qur'an itu tidak lain hanya pelajaran dan kitab yang memberikan penerangan. Supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya)." (Yasin [36]: 69-70)

Dalam ayat ini Allah memberitahukan bahwa orang yang bisa mengambil pelajaran dan peringatan dari Al-Qur'an hanyalah orang yang hatinya hidup. Sebagaimana Allah berfirman dalam ayat lain :

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati." (Qaf [50] : 37)

"Wahai orang-orang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu." (Al-Anfal [8]: 24)

Di sini Allah memberitahukan bahwa kehidupan kita hanya akan terwujud dengan memenuhi apa yang diserukan oleh Allah dan Rasul, yaitu ilmu dan iman. Maka, bisa diketahui bahwa kematian hati adalah akibat hilangnya kedua hal itu.

Allah ﷻ mengibaratkan mereka yang tidak memenuhi seruan Rasul sebagai para penghuni kubur. Ini merupakan pengibaratan yang sangat indah karena badan mereka adalah kuburan bagi hati mereka. Hati mereka mati dan terkubur dalam badan mereka. Allah *Ta'ala* berfirman :

إِنَّ اللهَ يُسْمِعُ مَن يَشَآءُ وَمَآأَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِي الْقُبُورِ

"Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar." (Fathir [35]: 22)

Indah sekali perkatan seorang penyair berikut:

Kebodohan, bagi para pemiliknya adalah kematian sebelum kematian

Dan tubuh mereka adalah kuburan sebelum kuburan

Ruh mereka merana karena badan mereka

Dan hingga hari kebangkitan, mereka tidak pernah berbangkit

Karena itu, Allah ﷻ menyebut wahyu yang diberikan-Nya kepada para Nabi, sebagai *ruh* . Ini disebutkan di dua tempat[1]. Allah berfirman: "Demikianlah, Kami telah mewahyukan kepadamu suatu *ruh* dengan perintah Kami." (As-Syura [42]: 52)

Sebab, dengan wahyu itu *ruh* dan hati hidup.

Kehidupan yang baik ini diberikan oleh Allah ﷻ khusus bagi siapa yang menerima dan mengamalkan wahyu-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman : "Barangsiapa, baik laki-laki maupun perempuan, yang mengerjakan amal saleh dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (An-Nahl [16]: 97)

Jadi, Allah memberikan kehidupan yang baik di dunia dan akhirat, khusus bagi mereka.

Seperti itu pula firman Allah : "Dan hendaklah kamu meminta ampun dan bertaubat kepada Tuhanmu. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan. Dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya." (Hud [11]: 3)

"Orang-orang yang berbuat baik, di dunia ini mendapat pembalasan yang baik. Dan sesungguhnya kampung akhirat lebih baik. Dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang-orang bertakwa." (An-Nahl [16]: 30)

"Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas." (Az-Zumar [39]: 10)

Allah menjelaskan bahwa orang yang berbuat baik akan diberi-Nya kebahagiaan di dunia dan di akhirat lantaran kebaikannya. Sebagaimana Dia akan menimpakan kesengsaraan di dunia dan akhirat kepada orang yang berbuat jahat, lantaran kejahatannya. Allah *Ta'ala* berfirman : "Barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit. Dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." (Thaha [20]: 124)

---

1) Tempat kedua adalah firman Allah dalam surah An-Nahl (16):2: "Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) *ruh* dan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya."

Allah juga berfirman, memadukan antara kedua hal tersebut :

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan petunjuk kepadanya, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk) Islam. Dan barangsiapa yang Allah menghendaki akan menyesatkannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman."(Al-An'am [6]: 125)

Orang-orang yang mendapat petunjuk dan beriman, dada mereka lapang dan luas. Sedangkan orang-orang yang tersesat, dada mereka sempit. Allah berfirman : "Maka apakah orang-orang yang dilapangkan dadanya oleh Allah untuk (menerima) Islam, lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)?" (Az-Zumar [39]: 22)

Jadi, orang-orang beriman berada dalam cahaya dan lapang dadanya. Sedangkan orang-orang yang tersesat berada dalam kegelapan dan sempit dadanya.

Hidup dan terangnya hati merupakan pangkal setiap kebaikan sedangkan mati dan gelapnya hati merupakan pangkal setiap keburukan di dalamnya.

PENYEBAB HIDUP DAN SEHATNYA HATI

HATI AKAN HIDUP DAN SEHAT BILA MENGETAHUI, MENGHENDAKI, DAN MENGUTAMAKAN KEBENARAN

Di dalam hati terdapat dua kekuatan : **Pertama** adalah kekuatan untuk mengetahui dan membedakan. **Kedua** adalah kekuatan untuk berkehendak dan mencintai. Karena itu, hati akan sempurna dan baik apabila menggunakan kedua kekuatan tersebut dalam hal-hal yang bermanfaat dan yang memberikan kebaikan dan kebahagiaan baginya.

Kesempurnaan hati terwujud dengan menggunakan *quwwatul 'ilmi* (kekuatan untuk mengetahui) dalam rangka memahami, mengenali, serta membedakan kebenaran dari kebatilan dan menggunakan *quwwatul iradah wal mahabbah* (kekuatan untuk berkehendak dan mencintai) dalam rangka mencari, mencintai, dan mengutamakan kebenaran daripada kebatilan. Barangsiapa yang tidak mengetahui kebenaran, maka ia adalah *dhall* (orang tersesat). Barangsiapa yang mengetahui kebenaran, akan tetapi lebih menyukai yang lain daripadanya, maka ia adalah *maghdhub 'alaih* (orang yang dimurkai). Adapun barangsiapa yang mengetahui kebenaran lalu mengikutinya, maka ia *mun'am 'alaih* (orang yang mendapat karunia nikmat).

Allah ﷻ telah memerintahkan kita untuk memohon kepada-Nya di dalam shalat, agar Dia menunjukkan kita kepada jalan orang-orang yang mendapatkan nikmat, bukan orang-orang yang dimurkai atau orang-orang

yang tersesat. Karena itulah orang-orang Nasrani dipredikati sebagai umat yang tersesat, karena mereka adalah umat yang bodoh. Sedangkan orang-orang Yahudi dipredikati sebagai umat yang dimurkai, karena mereka adalah umat yang membangkang. Sedangkan umat Islam adalah umat yang mendapatkan nikmat. Karena itu, Sufyan bin 'Uyainah berkata:

مَنْ فَسَدَ مِنْ عُبَّادِنَا فَفِيْهِ شِبْهٌ مِنَ النَّصَارَي وَ مَنْ فَسَدَ مِنْ عُلَمَائِنَا فَفِيْهِ شِبْهٌ مِنَ الْيَهُوْدِ

"Barangsiapa di antara para ahli ibadah di kalangan umat kita ini yang rusak, maka di dalam dirinya terdapat keserupaan dengan orang-orang Nasrani. Dan barangsiapa di antara para ulama kita yang rusak, maka di dalam dirinya terdapat keserupaan dengan orang-orang Yahudi."

Karena orang-orang Nasrani beribadah tanpa ilmu sedangkan orang-orang Yahudi mengetahui kebenaran, tetapi meninggalkannya.

Imam Ahmad dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari 'Ady bin Hatim, dari Nabi ﷺ, yang bersabda :

الْيَهُوْدُ مَغْضُوْبٌ عَلَيْهِمْ وَ النَّصَارَي ضَالُّوْنَ

"Orang-orang Yahudi adalah orang-orang yang dimurkai sedangkan orang-orang Kristen adalah orang-orang yang tersesat."[1]

Kedua prinsip ini sering disebut Allah ﷻ dalam Al-Qur'an. Di antaranya adalah :

"Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwa Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku. Maka hendaklah mereka memenuhi (segala perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (Al-Baqarah [2]: 186)

Di sini Allah memadukan antara *istijabah* (memenuhi perintah Allah) dan iman kepada-Nya.

Juga firman Allah mengenai Rasul-Nya :

"Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan kepadanya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-A'raf [7] : 157)

---

1) At-Tirmidzi , Ahmad , dan Abu Daud Ath-Thayalisi . Hadits ini hasan, dan Al-Albani berkata dalam *Shahihul Jami'* II/1363 : "Sahih".

Allah juga berfirman :

"*Alif Laam Miim*. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka beriman kepada Kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka dan merekalah orang-orang yang beruntung." (Al-Baqarah [2]: 1-5)

Di pertengahan surah, Allah berfirman :

"Akan tetapi *Al-Birr* (kebaktian) adalah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta; serta (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat ... " (Al-Baqarah [2]: 177)

Allah berfirman :

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, nasehat-menasehati supaya mentaati kebenaran, sera nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran." (Al -'Ashr [103]: 1-3)

Allah bersumpah dengan masa yang merupakan waktu terjadinya amal-amal yang menguntungkan maupun merugikan, bahwa setiap orang pasti merugi, kecuali barangsiapa yang menyempurnakan kekuatan ilmunya dengan iman kepada Allah dan kekuatan amalnya dengan melaksanakan amal-amal dalam rangka mentaati-Nya. Inilah kesempurnaan pada diri seseorang. Kemudian ia menyempurnakan orang lain dengan berwasiat kepadanya agar melakukan hal yang sama dan bersabar di dalamnya.

Jadi, ia menyempurnakan diri sendiri dengan ilmu yang bermanfaat dan amal saleh serta menyempurnakan orang lain dengan mengajarkan hal yang sama kepada mereka dan berwasiat kepada mereka supaya bersabar dalam menjalankannya. Karena itu, Asy-Syafi'i *rahimahullah* berkata:

لَوْ فَكَّرَ النَّاسُ فِيْ سُوْرَةِ الْعَصْرِ لَكَفَتْهُمْ

"Seandainya manusia berfikir mengenai surah Al-'Ashr, niscaya itu mencukupi mereka."

Pengertian semacam ini banyak terdapat di dalam Al-Qur'an. Allah memberitahukan bahwa orang-orang yang berbahagia adalah mereka yang mengetahui dan mengikut kebenaran, sedangkan orang-orang yang menderita adalah mereka yang tidak mengetahui dan tersesat dari kebenaran atau telah mengetahuinya akan tetapi melanggar dan mengikuti selainnya.

Perlu diketahui bahwa kedua kekuatan ini tidak akan pernah lenyap di dalam hati. Seseorang harus menggunakan kekuatan ilmunya untuk mengetahui kebenaran, karena jika tidak, ia pasti menggunakannya untuk mengetahui kebatilan sesuai dengan kadar kekuatannya. Begitu pula ia harus menggunakan kekuatan berkehendak dan beramal untuk mengamalkan kebenaran, karena jika tidak, ia pasti menggunakannya untuk kebalikannya. Setiap orang pasti memiliki naluri untuk bekerja dan berkehendak. Sesuai dengan sabda Nabi ﷺ:

أَصْدَقُ الْأَسْمَاءِ حَارِثٌ وَ هَمَّامٌ

"Sebenar-benar nama adalah Harits (yang bekerja) dan Hammam (yang berkeinginan)." [1]

Al-Harits artinya yang berusaha dan bekerja sedangkan *Al-Hamam* artinya yang berkeinginan. Sesungguhnya, jiwa bergerak dengan keinginan. Geraknya yang terbit dari keinginan merupakan konsekuensi dari keberadaan dzatnya. Adanya keinginan, menuntut agar apa yang diinginkan tergambarkan dan dipahami olehnya. Bila Anda tidak memahami, mencari, dan menginginkan kebenaran, pasti Anda memahami, mencari, dan menginginkan kebatilan, tidak mungkin tidak . Hal ini akan lebih jelas dengan uraian yang ada pada bab berikutnya.

---

1) HR. Abu Daud, Ahmad dan Al-Bukhari dalam *Al-Adabul-Mufrad* no. (814). Dilihat dari berbagai jalur periwayatan secara keseluruhan, kedudukan hadits ini hasan. Lihat *Jami' ul Ushul* I/358 dan *Faidh Al-Qadir* III/246 .

PENYEBAB BAHAGIA DAN BAIKNYA HATI

HATI AKAN BAHAGIA DAN BAIK BILA MENJADIKAN ALLAH SEBAGAI SATU-SATUNYA ILAH

Jelas, bahwa setiap makhluk hidup, baik malaikat, manusia, jin, maupun hewan, senantiasa perlu memperoleh apa yang bermanfaat baginya dan menghindari apa yang membahayakannya. Itu tidak mungkin terwujud jika ia tidak mengetahui apa yang bermanfaat dan yang berbahaya. Manfaat adalah semacam kesenangan, sedangkan bahaya adalah semacam penderitaan dan siksa. Karena itu harus ada dua hal :

1. Pengetahuan mengenai apa yang dicintai dan diinginkan, yang dengan memperolehnya ia mendapatkan manfaat dan kesenangan.
2. Pengetahuan mengenai sarana yang menghantarkan kepada diperolehnya tujuan tersebut.

Sebaliknya, ada dua hal lain yaitu:

1. Sesuatu yang buruk, dibenci, dan berbahaya.
2. Sarana yang membantu dalam mencegahnya.

Jadi, ada empat hal, yaitu : 1) Sesuatu yang dicintai dan ingin diwujudkan. 2) Sesuatu yang dibenci dan ingin ditiadakan. 3) Sarana untuk memperoleh apa yang diinginkan dan dicintai. 4) Sarana untuk mencegah sesuatu yang dibenci. Keempatnya merupakan perkara yang vital bagi manusia, bahkan juga bagi hewan. Eksistensi dan kebaikannya tidak akan terwujud tanpa semua itu.

Bila itu sudah dimengerti, maka perlu diketahui bahwa Allah *Ta'ala* adalah yang seharusnya menjadi tujuan yang diseru dan diminta, didekati, dan dicari ridha-Nya; sekaligus Dialah yang membantu terwujudnya hal itu. Adapun pengabdian, perhatian, dan ketergantungan kepada selain-Nya adalah hal yang membahayakan dan Allah adalah yang membantu untuk mencegahnya.

Jadi, Allah ﷻ adalah penghimpun keempat hal tersebut, tidak ada selain-Nya. Dialah yang diibadahi, dicintai, dan diinginkan. Dia pula yang membantu hamba-Nya untuk sampai dan beribadah kepada-Nya. Sebaliknya, perkara yang dibenci tidak terjadi kecuali dengan kehendak dan takdir-Nya dan Dia yang membantu hamba-Nya mencegahnya. Sebagaimana ucapan manusia yang paling mengenal-Nya, yaitu Rasul ﷺ :

"Aku berlindung dengan ridha-Mu dari murka-Mu, aku berlindung dengan ampunan-Mu dari siksa-Mu, dan aku berlindung dengan-Mu dari-Mu."[1]

Beliau ﷺ juga berdo'a :

"Ya Allah, sesungguhnya aku pasrahkan diriku kepada-Mu, aku hadapkan wajahku kepada-Mu, aku serahkan urusanku kepada-Mu, aku sandarkan punggungku kepada-Mu, tidak ada tempat bersandar dan tempat menyelamatkan diri dari-Mu kecuali kepada-Mu."[2]

Jadi, Dialah yang memberi keselamatan, yang menjadi tempat bersandar, dan yang dimintai perlindungan dari kejahatan yang terjadi dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Memberi perlindungan adalah perbuatan Allah dan yang dimintakan perlidungan adalah perbuatan atau akibat perbuatan-Nya, yang diciptakan-Nya dengan kehendak-Nya.

Seluruh urusan adalah milik Allah, segala puji adalah bagi Allah, segala kerajaan adalah milik-Nya, dan segala kebaikan berada di tangan-Nya. Tidak ada seorang pun yang mampu menghitung pujian untuk-Nya. Dia sebagaimana yang Dia pujikan untuk diri-Nya dan melebihi pujian siapapun

---

1) HR. Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Malik, Ahmad, Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya, Ibnu Hiban dalam *Shahih*nya, Abdurrazaq, Al-Baihaqi, Ath-Thahawi, dan Al-Baghawi.

2) HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ad-Darimi, Ahmad, An-Nasa'i, Ibnu Abi Syaibah, Abdurrazaq, Ath-Thayalisi, Al-Humaidi, Abu Ya'la, Al-Baghawi dan Ibnu Hiban.

di antara para makhluk-Nya.

Karena itu, kebahagiaan seorang hamba terletak pada realisasi dari makna firman-Nya :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan." (Al-Fatihah [1]: 5)

Kata *'ubudiyah* mengandung pengertian sesuatu yang dituju dan dicari, akan tetapi dalam bentuk yang paling sempurna. Sedangkan tempat memohon pertolongan, berarti Dialah yang dimintai pertolongan untuk memperoleh apa yang dicari.Yang pertama adalah makna *'uluhiyah*-Nya sedangkan yang kedua adalah makna dari *rububiyah*-Nya.

Ilah adalah sesuatu yang diibadahi oleh hati : dengan kecintaan, inabah, pemuliaan, penghormatan, pengagungan, kerendahan, ketundukan, ketakutan, pengharapan, dan tawakal. Sedangkan *Rabb* adalah yang memelihara, menciptakan, dan menunjukkan hamba-Nya kepada kemaslahatan-kemaslahatannya. Tidak ada *Ilah* selain Dia dan tidak ada *Rabb* selain Dia. Sebagaimana *rububiyah* yang dipredikatkan kepada selain-Nya merupakan puncak kebatilan, demikian pula *uluhiyah* yang dipredikatkan kepada selain-Nya.

Kedua prinsip ini banyak disebutkan oleh Allah di dalam kitab-Nya. Misalnya firman Allah *Ta'ala* :

"Beribadah dan bertawakallah kepada-Nya." (Hud [11]: 123)

Juga firman-Nya mengenai Nabi Syu'aib :

"Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku kembali." (Hud [11]: 88)

Juga firman Allah :

"Bertawakallah kepada Allah Yang Hidup (kekal) Yang tidak mati dan bertasbihlah dengan memuji-Nya." (Al-Furqan [25]: 58)

وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلاً رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لآإِلَهَ إِلاَّهُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلاً

"Dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. Dialah Rabb masyriq dan maghrib, tiada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung." (Al-Muzammil [73]: 8-9)

"Katakanlah, 'Dia Rabbku, tidak ada Ilah (yang berhak dibadahi) selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat." (Ar-Ra'd [13]: 30)

Demikian pula firman Allah mengenai pengikut-pengikut Ibrahim, yang menjalankan agama dengan lurus :

"Wahai Rabb kami! Hanya kepada Engkau kami bertawakal, hanya kepada Engkau kami bertaubat, dan hanya kepada Engkau kami kembali." (Al-Mumtahanah [60]: 4)

Inilah tujuh ayat yang merangkaikan kedua prinsip yang menghimpun kedua makna tauhid, yang tidak ada kebahagiaan bagi seorang hamba tanpa keduanya.

Allah ﷻ menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya. Ini mencakup keharusan untuk mengenal-Nya, berinabah (kembali) kepada-Nya, mencintai-Nya, dan mengikhlaskan amalan untuk-Nya. Dengan berdzikir kepada Allah, hati manusia menjadi tenang dan jiwa mereka menjadi tentram. Dengan melihat-Nya di akhirat, mereka menjadi bahagia dan kebahagiaan mereka menjadi sempurna.

Tidak ada sesuatu yang diberikan Allah kepada mereka di akhirat, yang lebih mereka sukai, lebih membahagiakan, dan lebih menyenangkan hati mereka daripada melihat kepada-Nya dan mendengar ucapan-Nya langsung tanpa perantara. Allah juga tidak memberikan sesuatu di dunia kepada mereka, yang lebih baik, lebih mereka cintai, dan lebih membahagiakan mereka daripada keimanan dan kecintaan kepada-Nya, kerinduan berjumpa dengan-Nya, kesenangan mendekatkan diri kepada-Nya, dan kelezatan berdzikir mengingat-Nya.

Nabi ﷺ memadukan kedua hal ini dalam do'a yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i, Ahmad, Ibnu Hiban dalam *Shahih*nya dan lain-lain dari Ammar bin Yasir : Bahwa Rasulullah ﷺ berdo'a :

اَللّٰهُمَّ بِعِلْمِكَ الْغَيْبَ وَ قُدْرَتِكَ عَلَي الْخَلْقِ أَحْيِنِيْ ما عَلِمْتَ الْحَيَاةَ خَيْرًا لِيْ وَتَوَفَّنِيْ إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِيْ وَ أَسْأَلُكَ خَشْيَتَكَ فِي الْغَيْبِ وَ الشَّهَادَةِ وَ أَسْأَلُكَ كَلِمَةَ الْحَقِّ فِي الْغَضَبِ وَ الرِّضَى وَ أَسْأَلُكَ الْقَصْدَ فِي الْفَقْرِ وَالْغِنَى وَأَسْأَلُكَ نَعِيْمًا لاَ يَنْفَدُ وَ أَسْأَلُكَ قُرَّةَ عَيْنٍ لاَ تَنْقَطِعُ وَأَسْأَلُكَ الرِّضَى بَعْدَ الْقَضَاءِ وَأَسْأَلُكَ بَرْدَ الْعَيْشِ

بَعْدَ الْمَوْتِ وَأَسْأَلُكَ الشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ فِيْ غَيْرِ ضَرَّاءَ مُضِرَّةٍ وَلاَفِتْنَةٍ مُضِلَّةٍ. اَللّٰهُمَّ زَيِّنَّا بِزِيْنَةِ الْإِيْمَانِ وَ اجْعَلْنَا هُدَاةً مُهْتَدِيْنَ

"Ya Allah, dengan pengetahuan-Mu tentang yang ghaib dan kekuasaan-Mu atas segala makhluk, hidupkan aku jika Engkau mengetahui bahwa hidup itu lebih baik bagiku dan wafatkan aku jika mati itu lebih baik bagiku. Aku memohon kepada-Mu perasaan takut kepada-Mu baik dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan. Aku memohon kepada-Mu ucapan yang benar ketika ridha maupun marah. Aku memohon kepada-Mu kesederhanaan ketika miskin maupun kaya. Aku memohon kepada-Mu kenikmatan yang tiada habis. Aku memohon kepada-Mu penyenang hati yang tiada terputus. Aku memohon kepada-Mu kehidupan yang ringan setelah kematian. Aku mohon kepada-Mu kelezatan memandang wajah-Mu. Dan aku memohon kepada-Mu kerinduan berjumpa dengan-Mu tanpa kesengsaraan yang membahayakan dan tanpa fitnah yang menyesatkan. Ya Allah, hiasilah kami dengan perhiasan iman dan jadikan kami orang-orang yang memberi petunjuk dan yang mendapat petunjuk."[1];

Dalam do'a yang agung ini, beliau memadukan antara hal yang terbaik di dunia, yaitu kerinduan berjumpa dengan-Nya, dengan hal yang terbaik di akhirat, yaitu memandang kepada wajah-Nya ﷻ. Karena salah satu pelengkap kebaikan adalah tidak adanya sesuatu yang membahayakan dalam urusan dunia dan fitnah yang menyesatkan dalam urusan agama, maka beliau berdo'a, "Tanpa kesengsaraan yang membahayakan dan tanpa fitnah yang menyesatkan."

Karena kesempurnaan seorang hamba adalah apabila ia mengetahui dan mengikuti kebenaran serta mengajarkan dan menunjukkannya kepada orang lain, maka beliau berdo'a, "Dan jadikan kami orang-orang yang memberi petunjuk dan yang mendapat petunjuk."

Karena kerelaan yang bermanfaat dan menghasilkan apa yang dimaksud adalah kerelaan setelah terjadinya ketentuan Allah, bukan sebelumnya, karena sebelumnya hanyalah tekad untuk rela dan apabila ketentuan Allah terjadi tekad tersebut bisa hilang, maka beliau memohon kerelaan setelah datangnya

---

1) HR. An-Nasa'i, Ahmad, Ibnu Hiban dalam *Shahih*nya, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Mandah, Ibnu Abi 'Ashim, Al-Lalikai, Utsman Ad-Darimi, Abu Ya'la, dan Ibnu Abi Syaibah.

qadha' (ketentuan Allah).

Apa yang ditakdirkan, ditopang oleh dua hal, yaitu:

1) *Istikharah* sebelum terjadinya.

2) Kerelaan setelah terjadinya.

Di antara kebahagiaan hamba adalah apabila ia bisa memadukan kedua hal tersebut. Sebagaimana pernyataan Nabi ﷺ dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dalam *Al-Musnad* dan lain-lain.

"Salah satu kebahagiaan anak Adam adalah, ia ber*istikharah* kepada Allah dan rela terhadap apa yang ditetapkan oleh Allah. Sedangkan salah satu kesengsaraan anak Adam, ia meninggalkan *istikharah* dan membenci apa yang telah ditetapkan oleh Allah."[1]

Karena perasaan takut kepada Allah adalah awal segala kebaikan, baik perasaan takut itu dalam keadaan terang-terangan maupun tersembunyi, maka beliau memohon perasaan takut kepada-Nya dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan.

Karena banyak manusia berbicara dengan benar hanya ketika senang, tetapi ketika marah, kemarahannya itu membawanya kepada kebatilan, maka beliau ﷺ memohon taufik kepada Allah ﷻ agar bisa mengucapkan perkataan yang benar, baik ketika senang maupun marah. Karena itu, salah seorang Salaf berkata, "Jangan menjadi orang yang apabila sedang senang, kesenangannnya menjerumuskannya ke dalam kebatilan dan apabila marah, kemarahannya membawanya keluar dari kebenaran."

Karena kefakiran dan kekayaan adalah dua cobaan yang digunakan Allah untuk menguji hamba-Nya, apabila sedang kaya seseorang "membuka tangan" lebar-lebar (boros) dan apabila dalam keadaan fakir ia "melipat tangan" (kikir), maka beliau memohon kepada Allah ﷻ sikap sederhana dalam kedua keadaan tersebut, artinya sikap pertengahan, tidak boros maupun kikir.

---

1) HR. At-Tirmidzi, Ahmad, Abu Ya'la dan Al-Hakim. Al-Hakim mensahihkannya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Tetapi At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini *gharib*. Kami hanya mengetahuinya lewat jalur Muhammad bin Humaid yang disebut juga dengan Hammad bin Abi Humaid dan Abu Ibrahim Al-Madani. Ia bukan perawi yang kuat menurut para ahli hadits." Al-Bukhari mengomentarinya, 'Munkarul Hadits.' Ibnu Mu'in berkata, "Haditsnya tidak bisa diterima sama sekali." An-Nasa'i berkata, "Ia tidak terpercaya." Lihat *Mizanul I'tidal* I/589 dan III/531.

Karena ada dua macam kenikmatan, satu untuk badan dan satu lagi untuk hati yang disebut dengan *qurratu 'ain* (penyenang hati), dan kesempurnaan kenikmatan tersebut terwujud dengan kelestariannya, maka beliau memadukan keduanya dalam do'a beliau, "Aku memohon kepada-Mu kenikmatan yang tiada habis dan penyenang hati yang tiada terputus."

Karena ada dua macam perhiasan, yaitu perhiasan badan dan perhiasan hati, sedangkan yang nilainya lebih besar adalah perhiasan hati yang apabila terwujud akan terwujud pula perhiasan badan secara sempurna di akhirat nanti, maka beliau memohon perhiasan batin kepada Allah, "Hiasilah kami dengan perasaan iman."

Karena kehidupan di dunia ini tidak ringan bagi siapapun, tetapi dipenuhi dengan duri dan kesengsaraan serta dikelilingi berbagai penderitaan batin maupun lahir, maka beliau memohon kepada Allah kehidupan yang ringan setelah kematian.

Yang jelas, dalam do'a tersebut beliau ﷺ memadukan antara yang terbaik di dunia dengan yang terbaik di akhirat.

Manusia butuh beribadah kepada Allah sebagaimana mereka butuh diciptakan-Nya dan diberi-Nya rezeki, kesehatan badan, penutup aurat, dan keamanan dari rasa takut. Bahkan, kebutuhan mereka untuk beribadah dan mencintai-Nya lebih besar, karena merupakan tujuan bagi mereka, di mana tidak ada kebaikan, kenikmatan, kebahagiaan, kelezatan, dan kesenangan bagi mereka tanpanya.

Maka dari itu, *Laa ilaaha illallah* adalah kebaikan yang terbaik dan *tauhid ilahiyah* merupakan puncak segala urusan. Adapun *tauhid rububiyah* yang diakui oleh muslim maupun kafir dan yang ditetapkan oleh ahli kalam di dalam buku-buku mereka, maka itu saja tidak cukup, bahkan merupakan alasan yang merugikan bagi mereka.

Karena itu, hak Allah yang wajib dipenuhi oleh hamba-hamba-Nya adalah, hendaklah mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu. Sebagaimana dalam hadits sahih yang diriwayatkan oleh Mu'adz bin Jabal ﷺ

"Nabi ﷺ yang bertanya :'Tahukah Engkau hak Allah terhadap hamba-hamba-Nya?'

Saya (Mu'adz) menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.'

Beliau bersabda, 'Hak Allah terhadap hamba-hamba-Nya adalah, hendaklah mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya

dengan sesuatu. Tahukah engkau, apakah hak hamba terhadap Allah apabila mereka telah melaksanakan itu?'

Saya menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.'

Beliau bersabda, "Hak mereka atas-Nya, hendaklah Dia tidak mengadzab mereka dengan neraka."[1]

Maka dari itu, Allah ﷻ mencintai hamba-hamba-Nya yang beriman dan bertauhid, serta bergembira atas taubat mereka. Selain itu, di dalam tauhid terkandung kelezatan, kebahagiaan, dan kesenangan yang paling besar bagi seorang hamba. Di alam semesta ini tidak ada sesuatu selain Allah ﷻ yang bisa menjadikan hati tenang, tentram, senang, dan bahagia.

Barangsiapa beribadah kepada selain Allah ﷻ lalu memperoleh semacam manfaat dan kesenangan, maka sesungguhnya bahayanya berlipat ganda dari manfaatnya. Itu ibarat memakan makanan beracun yang lezat.

Apabila di langit dan bumi ini terdapat tuhan-tuhan yang diibadahi selain-Nya, niscaya keduanya akan rusak. Sebagaimana firman Allah :

لَوْ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا

"Sekiranya ada di langit dan bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya telah rusak binasa." (Al-Anbiya' [21]: 22)

Demikian halnya apabila di dalam hati terdapat tuhan yang diibadahi selain Allah *Ta'ala*, tentu ia rusak binasa yang tidak bisa diharapkan perbaikannya, kecuali bila tuhan yang diibadahi itu dikeluarkan, lalu Allah *Ta'ala* saja yang menjadi tuhan yang diibadahi, dicintai, diharap, dan ditakuti, serta yang menjadi tumpuan bertawakal dan berinabah.

Kebutuhan hamba untuk beribadah hanya kepada Allah, tanpa mempersekutukan-Nya, merupakan kebutuhan yang tiada taranya sehingga tidak bisa diukur. Pada beberapa segi, ia serupa dengan kebutuhan jasad kepada makanan, minuman, dan nafas sehingga bisa dianalogikan dengannya. Akan tetapi, di antara keduanya terdapat banyak perbedaan. Sesungguhnya hakekat diri seorang hamba adalah hati dan *ruh*nya yang tidak akan baik kecuali dengan tuhannya yang haq, Yang tiada *ilah* selain-Nya. Seorang hamba tidak akan tenang kecuali dengan mengingat-Nya dan tidak akan tenteram kecuali dengan mengenal dan mencintai-Nya. Ia sungguh sedang dalam perjalanan menuju-Nya dan akan menjumpai-Nya. Tidak ada kebaikan

1) HR. Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad.

baginya kecuali dengan memurnikan kecintaan, ibadah, takut, dan harapan kepada-Nya. Sekalipun ia bisa memperoleh kesenangan dan kegembiraan dengan selain-Nya, tetapi itu tidak kekal. Kesenangan itu akan berpindah dari satu jenis kepada jenis yang lain, dari satu orang kepada orang lain. Dalam suatu kondisi ia merasa senang dengan sesuatu, tetapi dalam kondisi lain ia merasa senang dengan sesuatu yang lain. Bahkan, sering apa yang mendatangkan kesenangan kepadanya adalah penyebab utama penderitaan dan kesusahannya.

Lain halnya dengan Tuhannya yang haq. Ia pasti akan memperoleh kebahagiaan dari-Nya dalam setiap waktu dan keadaan. Di manapun ia berada, keimanan, kecintaan, ibadah, penghormatan, dan dzikir kepada-Nya selalu merupakan sumber gizi, kekuatan, kebaikan, dan kemandirian manusia, sebagaimana keadaan orang-orang yang beriman. Al-Qur'an dan As-Sunnah menjelaskan hal itu, sedangkan naluri dan hati nurani manusia menjadi saksi. Tidak sebagaimana perkataan orang yang sedikit pengetahuannya mengenai hakekat dan makrifat serta sedikit berbuat kebaikan bahwa ibadah, dzikir, dan syukur kepada Allah merupakan beban dan penderitaan; sekedar sebagai pengganti pahala yang akan diperoleh sebagaimana harga dalam jual beli; atau sekedar sebagai penggembleng jiwa agar bisa naik dari tingkatan binatang ternak sebagaimana perkataan orang yang sedikit makrifatnya tentang Allah Yang Maha Rahman, sedikit kepekaannya terhadap hakekat-hakekat iman, dan berbangga dengan "ampas" dan "sampah" pemikiran yang dimilikinya. Tidak demikian, tetapi sesungguhnya ibadah, makrifat, tauhid, dan syukur kepada Allah adalah penyenang hati manusia, kelezatan paling tinggi bagi *ruh* dan nuraninya, serta kenikmatan paling baik yang diperoleh oleh orang yang layak memperolehnya. Hanya Allah tempat memohon pertolongan dan tempat bertawakal.

Penderitaan dan pembebanan bukan tujuan utama dalam ibadah dan perintah Allah; sekalipun dalam sebagiannya, keduanya terjadi sebagai akibat; disebabkan oleh faktor-faktor yang menuntut yang harus dilaksanakan di dalam ibadah tersebut.

Perintah-perintah, hak-hak, dan peraturan-peraturan Allah yang diwajibkan kepada hamba-hamba-Nya adalah kebahagiaan dan kesenangan di hati serta kenikmatan dan keceriaan ruhani. Dengan itulah hati akan sehat, bahagia, senang, dan meraih kesempurnaan di dunia dan akhirat. Bahkan, tidak ada keceriaan, kesenangan, kelezatan, dan kenikmatan baginya

secara hakiki, kecuali dengan itu. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

"Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah, 'Dengan karunia dan rahmat Allah', hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia dan rahmat Allah itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan." (Yunus [10] : 57-58)

Abu Sa'id Al-Khudri ؓ berkata, "Karunia Allah adalah Al-Qur'an, sedangkan rahmat-Nya adalah: bahwa Dia telah menjadikan kalian sebagai ahlinya."

Hilal bin Yisaf berkata, "Dengan Islam yang telah ditunjukkan dan Al-Qur'an yang telah diajarkan-Nya kepadamu, maka itu lebih baik daripada emas dan perak yang kalian kumpulkan."

Ibnu Abas, Al-Hasan, dan Qatadah berkata, "Karunia-Nya adalah Islam, sedangkan rahmat-Nya adalah Al-Qur'an."

Banyak di antara kaum Salaf mengatakan, "Karunianya adalah Al-Qur'an, sedangkan rahmat-Nya adalah Islam."

Sebenarnya, keduanya mengandung karunia dan rahmat. Keduanya merupakan hal yang disebut-sebut Allah sebagai karunia-Nya kepada Rasul-Nya ﷺ. Allah berfirman :

"Demikianlah Kami wahyukan kepadamu suatu *ruh* (Al-Qur'an) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidak mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu." (Asy-Syura [42]: 52)

Allah ﷻ mengangkat derajat seseorang dengan Al-Kitab dan iman serta merendahkanya dengan tidak adanya keduanya.

Misalnya ada yang mengatakan: Perintah-perintah Allah itu disebut sebagai pembebanan di dalam Al-Qur'an. Contohnya firman Allah :"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (Al-Baqarah [2]: 286)

Juga firman-Nya : "Kami tidak membebani seseorang melainkan sekedar kesanggupannya." (Al-An'am [6]: 152)

Maka bisa dijawab :

Memang, tetapi itu hanya dalam bentuk penafian (peniadaan). Allah ﷻ sama sekali tidak pernah menamai perintah-perintah, wasiat-wasiat, dan syari'at-syari'at-Nya dengan pembebanan, tetapi menamainya dengan *ruh*

(nyawa), *nur* (cahaya), *syifa'* (penawar), *huda* (petunjuk), *rahmat* (kasih sayang), *hayat* (kehidupan), *'ahd* (perjanjian), *washiyat* (perintah yang ditekankan), dan sebagainya.

Sesungguhnya kenikmatan di akhirat yang paling utama, agung, dan tinggi adalah melihat kepada wajah Allah ﷻ dan mendengar pembicaraan-Nya. Sebagaimana diriwayatkan dalam *Shahih Muslim*, dari Shuhaib ؓ dari Nabi ﷺ :

"Apabila penghuni surga, telah memasuki surga, ada penyeru yang meneriakkan, 'Wahai penghuni surga, sesungguhnya Allah mempunyai janji kepada kalian yang hendak dipenuhi-Nya!'

Mereka bertanya,'Apakah itu? Bukankah Dia telah memutihkan wajah kami, memberatkan timbangan kami, memasukkan kami ke surga, dan menyelamatkan kami dari neraka?'

Maka, dibukalah tabir sehingga mereka bisa melihat-Nya. Tidak ada sesuatu yang diberikan kepada mereka, yang lebih mereka cintai daripada melihat kepada-Nya."[1]

Dalam hadits lain :

"Maka mereka berpaling dari kenikmatan apapun, selama mereka melihat-Nya."[2]

Jadi, Nabi ﷺ menjelaskan bahwa sekalipun kenikmatan yang diberikan Allah kepada mereka di surga sempurna, tetapi Dia tidak memberikan kepada mereka kenikmatan yang lebih mereka sukai daripada melihat-Nya. Mereka lebih menyukainya tidak lain karena kelezatan, kenikmatan, kegembiraan, kesenangan, dan kebahagiaan yang mereka peroleh darinya melebihi yang mereka peroleh dari makan, minum, dan *huurun 'iin*[3]. Dan kedua kenikmatan itu sama sekali tidak bisa diperbandingkan.

Karena itu, Allah ﷻ berfirman mengenai orang-orang kafir:

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka. Kemudian sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka." (Al-Muthaffifin [83]: 15-16)

Allah memadukan dua macam adzab untuk mereka : adzab neraka dan adzab tertutupnya mereka dari melihat Allah ﷻ Sebagaimana Dia ﷻ

---

1) HR. Muslim, At-Tirmidzi, dan Ahmad.

2) HR. Ibnu Majah, Ibnu 'Adi, Abu Na'im, dan Al-Lalika'i. Sanadnya lemah sekali.

3) Gadis-gadis surga yang bermata jeli, bidadari.

ﷻ, baik secara khusus maupun umum. Barangsiapa memperhatikan konteks surah ini, niscaya tidak menemukan kedua ayat tersebut mengandung makna selain itu, baik secara khusus maupun umum.

KEBAHAGIAAN MELIHAT WAJAH ALLAH DI AKHIRAT MERUPAKAN KELANJUTAN DARI KEBAHAGIAAN MENGENAL DAN MENCINTAINYA DI DUNIA

Tidak ada kenikmatan di surga yang sebanding dengan kenikmatan memandang wajah Allah ﷻ. Begitu pula, tidak ada kenikmatan di dunia yang sebanding dengan kenikmatan mencintai, mengenal, dan merindukan Allah. Bahkan, kenikmatan memandang Allah ﷻ merupakan kelanjutan dari kenikmatan mengenal dan mencintai-Nya. Kenikmatan itu timbul dari perasaan dan kecintaan, maka bila orang yang mencintai semakin mengenal yang dicintainya dan semakin besar cintanya kepadanya, maka semakin besar pula kebahagiaannya ketika berdekatan, melihat, dan sampai kepadanya.

Makhluk tidak dapat mendatangkan manfaat dan mudarat, pemberian dan pencegahan, petunjuk dan kesesatan, pertolongan dan kekecewaan, kerendahan dan ketinggian, kemuliaan dan kehinaan, kepada seorang hamba. Hanya Allah yang mampu mendatangkan semua itu.

Allah *Ta'ala* berfirman :

"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya, dan apa saja yang ditahan oleh Allah, maka tidak ada seorangpun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Fathir [35]: 2)

"Jika Allah menimpakan sesuatu kemudaratan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Yunus [10] : 107)

"Jika Allah menolong kamu, maka tak ada orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu?" (Ali Imran [3]: 160)

Allah berfirman mengenai seseorang yang dikisahkan dalam Surah

Yasin, yang berkata :

"Mengapa aku akan beribadah kepada tuhan-tuhan selain-Nya, padahal jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudaratan terhadapku, niscaya syafa'at mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku?" (Yasin [36]: 23)

Allah *Ta'ala* berfirman :

"Wahai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Tidak ada Tuhan yang berhak diibadahi selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?" (Fathir [35]: 3)

"Atau siapakah Dia yang menjadi tentara bagimu yang akan menolongmu selain dari Allah Yang Maha Pemurah? Orang-orang kafir itu tidak lain dalam keadaan tertipu. Atau siapakah dia ini yang memberi kamu rezeki jika Allah menahan rezeki-Nya? Sebenarnya mereka terus-menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri." (Al-Mulk [67]: 20-21)

Allah menghimpun antara pertolongan dan rezeki, karena seorang hamba sangat butuh kepada siapa yang menolongnya dari serangan musuh dan memberikan rezeki kepadanya, yang akan dimanfaatkannya. Ia harus mempunyai penolong dan pemberi rezeki, padahal hanya Allah yang berkuasa menolong dan memberikan rezeki. Dialah Yang Maha Pemberi rezeki dan Pemilik kekuatan yang kokoh.

Di antara bukti dalamnya makrifat seorang hamba adalah; ia mengetahui bahwa apabila Allah menimpakan keburukan kepadanya, maka tidak ada selain-Nya yang mampu menghilangkan. Begitu pula bila Allah memberikan kenikmatan kepadanya, maka tidak ada rezeki yang diberikan oleh selain-Nya.

Disebutkan bahwa suatu ketika Allah Ta'ala memberikan wahyu kepada salah seorang nabi-Nya, "Kenali Aku dalam kecerdasan yang halus dan kehalusan yang tersembunyi."

Nabi itu bertanya, "Tuhanku, apakah yang dimaksud dengan kecerdasan yang halus?"

Allah menjawab: "Jika ada seekor lalat jatuh menimpamu, maka ketahuilah bahwa Akulah yang menjatuhkannya, maka mintalah kepada-Ku untuk menghilangkannya."

Nabi itu bertanya lagi, "Apa kehalusan yang tersembunyi itu?"

Allah menjawab, "Apabila sebutir biji-bijian datang kepadamu, maka

ketahuilah bahwa Aku mengingatmu dengannya."

Allah *Ta'ala* telah berfirman mengenai para ahli sihir :

"Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudarat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah." (Al-Baqarah [2]: 102)

Jadi, hanya Allah yang mencukupi, menolong, memberi rezeki, dan melindungi hamba-Nya.

Imam Ahmad berkata : Abdurrazak bercerita kepada kami, Ma'mar bercerita kepada kami, katanya, "Saya mendengar Wahab berkata, 'Allah *Ta'ala* berfirman dalam salah satu kitab-Nya, "Demi kemuliaan-Ku, barangsiapa berlindung kepada-Ku, maka sekiranya seluruh langit beserta siapa saja yang ada di dalamnya dan seluruh bumi beserta siapa saja yang ada di dalamnya bersekongkol untuk mencelakakakannya, niscaya Aku memberikan jalan keluar baginya dari persekongkolan itu. Tapi, barangsiapa yang tidak berlindung kepada-Ku, maka Aku memutuskan tangannya dari jalan-jalan langit dan Aku tenggelamkan bumi dari bawah kakinya, lalu Aku jadikan dia berada di udara dan Aku serahkan urusannya kepada dirinya sendiri. Telapak tangan-Ku penuh (dengan apa-apa yang akan kuberikan) kepada hamba-Ku. Apabila hamba-Ku mentaati-Ku, maka Aku memberinya sebelum ia meminta kepada-Ku dan mengabulkannya sebelum ia berdo'a kepada-Ku. Sesungguhnya Aku lebih mengetahui kebutuhannya yang berguna untuknya, daripada dia sendiri."'"

Ahmad berkata : Hasyim bin Al-Qasim bercerita kepada kami; Abu Sa'id Al-Muadib bercerita kepada kami : Telah bercerita kepada kami orang yang mendengar Atha' Al-Khurasani berkata, "Aku berjumpa Wahab bin Munabih ketika ia bertawaf di Baitullah. Aku berkata kepadanya, 'Ceritakan kepadaku satu hadits yang akan kuhafalkan darimu di tempatku berdiri ini dan persingkatlah."

Ia berkata, "Baiklah! Allah *Tabaraka wa Ta'ala* telah mewahyukan kepada Daud ﷺ, 'Hai Daud ! Ketahuilah, demi kemuliaan dan keagungan-Ku, tidak seorang pun di antara hamba-hamba-Ku yang berlindung kepada-Ku saja tanpa meminta perlindungan kepada makhluk-makhluk-Ku -Aku mengetahui itu dari niatnya-, lalu tujuh langit beserta siapa saja yang ada di dalamnya serta tujuh bumi beserta siapa saja yang ada di dalamnya bermaksud buruk kepadanya, kecuali Aku pasti memberikan jalan keluar baginya. Ketahuilah, demi kemuliaan dan keagungan-Ku, tidak ada seorang pun di antara hamba-hamba-Ku yang mencari perlindungan kepada makhluk

dan tidak meminta perlindungan kepada-Ku -Aku mengetahui dari niatnya- kecuali Aku pasti memutuskan jalan-jalan langit dari tangannya dan Aku tenggelamkan bumi dari bawah kakinya. Kemudian Aku tidak peduli, pada lembah manakah ia binasa.'"

Point ini [1] lebih mudah dipahami oleh orang-orang awam daripada point pertama (kelezatan melihat Allah), karena itu mereka lebih banyak menemukan pembicaraan mengenai hal ini dalam Al-Qur'an daripada mengenai point pertama. Apabila orang yang berakal merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an, niscaya ia menemukan bahwa Allah ﷻ memanggil hamba-hamba-Nya dengan point ini untuk menuju point pertama. Point ini menuntut tawakal, meminta pertolongan, do'a, dan permohonan hanya ditujukan kepada Allah saja. Selain itu juga menuntut kecintaan dan ibadah kepada-Nya disebabkan oleh kebaikan dan kesempurnaan nikmat-Nya kepada hamba-Nya. Apabila mereka telah mencintai, beribadah, dan bertawakal kepada-Nya, maka di sinilah mereka akan memasuki point yang pertama tadi.[2]

Hal itu serupa dengan berikut ini : Orang yang ditimpa cobaan besar, kefakiran yang hebat, atau ketakutan yang luar biasa, akan berdo'a dan menghiba di hadapan Allah ﷻ. Akhirnya, dibukalah untuknya pintu kenikmatan bermunajat serta keagungan beriman dan berinabah kepada-Nya, yang lebih disenanginya daripada kebutuhan yang dimaksudnya pertama kali, hanya saja semula ia tidak mengetahui hal itu. Seperti itulah perkataan seorang penyair :

Semoga Allah membalaskan kebaikan masa kegoncangan, karena dia
Telah beritahu kita, lewat derita-deritanya, tentang "bunda tabah"
Telah beritahu kita tentang gelang-gelang simpanan, yang kita
Belum melihatnya kecuali dari cerita orang-orang yang bercerita

Sesungguhnya ketergantungan hamba kepada selain Allah *Ta'ala* merupakan mudarat baginya, apabila ia mengambil melebihi dari kadar kebutuhan dan tidak mempergunakannya dalam rangka ketaatan kepada-Nya. Apabila seseorang makan, minum, menikah, dan mengenakan pakaian melebihi kebutuhan, maka hal itu membahayakannya. Bagaimanapun seseorang mencintai selain Allah, niscaya ia tetap akan berpisah dan

---

1) Kelezatan makrifat dan cinta kepada Allah -pent.

2) Kebahagiaan melihat Allah -pent.

meninggalkannya. Bila ia mencintai hal itu bukan karena Allah, niscaya cintanya akan memberikan mudarat kepadanya dan ia akan tersiksa oleh apa yang dicintainya itu, entah di dunia atau di akhirat, namun pada umumnya di dunia dan akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman ;

"Orang-orang yang menyimpan emas dan perak, dan tidak menafkahkannya di jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahanam, lalu dibakar dengannya dahi, lambung, dan pungung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka, 'Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu.'" (At-Taubah [9]: 34-35)

فَلاَتُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلاَأَوْلاَدُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ
أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ

"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki, dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu, untuk menyiksa mereka dalam kehidupan dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir." (At-Taubah [9]: 55)

Kelirulah orang yang mengatakan : Ayat ini mengandung *taqdim* dan *ta'khir* [1]. Misalnya Al-Jurjani mengatakan : "Firman Allah: 'فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا (dalam kehidupan dunia)' terangkai dalam ayat tersebut tidak pada tempatnya, setelah dipisahkan oleh kata-kata yang lain. Interpretasinya adalah :

فَلاَتُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلاَأَوْلاَدُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا وَتَزْهَقَ
أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ

"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka dalam kehidupan dunia menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka di akhirat."

Pendapat tersebut diriwayatkan dari Ibnu Abas ﷺ dengan sanad *munqathi'* (terputus), dan merupakan pendapat yang dipilih oleh Qatadah

1) Pendahuluan kata yang sebenarnya lebih akhir dan pengakhiran kata yang sebenarnya lebih dahulu. -pent.

dan beberapa ulama lain. Tampaknya, ketika mereka sulit memahami bentuk penyiksaan orang-orang yang diberi harta dan anak-anak tersebut di dunia, karena kegembiraan, kesenangan, dan kenikmatan mereka justru timbul dari itu semua, maka mereka cenderung memilih pendapat adanya *taqdim* dan *ta'khir*.

Adapun mereka yang berpendapat bahwa ayat tersebut mengandung penafsiran yang sesuai dengan rangkaian aslinya, mereka berselisih mengenai bentuk-bentuk adzab tersebut. Al-Hasan Al-Bashri berkata, "Allah mengadzab mereka dengan mengambil zakat dan infak dari harta mereka untuk jihad ."

Pendapat Al-Hasan ini dipilih oleh Ibnu Jarir dan dijelaskannya dengan perkataan, "Penyiksaan mereka dengan harta benda adalah dengan berbagai kewajiban di dalamnya yang ditetapkan oleh Allah bagi mereka. Ketika diambil kewajiban itu darinya, ia tidak merasa suka hati serta tidak mengharapkan pahala dari Allah atau pujian dan terima kasih dari si pengambil. Sebaliknya, ia merasa terhina dan terpaksa."

Pendapat ini juga tidak tepat dengan maksud ayat di atas mengenai penyiksaan mereka di dunia dengan harta benda mereka sendiri.

Sejumlah ulama berpendapat "Penyiksaan mereka dengan harta benda dan anak-anak adalah: bahwa dengan kekafiran mereka, berarti mereka menjadikan harta benda mereka terancam menjadi *ghanimah* (rampasan perang) sedang anak-anak mereka terancam menjadi tawanan, karena begitulah hukum bagi orang kafir. Begitulah keadaan batin mereka."

Pendapat ini juga lemah, serupa dengan pendapat sebelumnya, karena Allah mengakui orang-orang munafik dan melindungi harta benda dan anak-anak mereka dengan keislaman mereka secara lahir, sekalipun batin mereka kafir. Apabila maksud ayat di atas sebagaimana yang dikatakan oleh mereka, tentulah Allah menghendaki agar harta benda orang-orang munafik dijadikan sebagai *ghanimah* dan anak-anak mereka dijadikan sebagai tawanan. Karena kehendak Allah dalam ayat tersebut termasuk *iradah kauniyah*, artinya "kehendak menjadikan". Padahal apapun yang dikehendaki Allah terjadi, pasti terjadi, sedangkan apapun yang tidak dikehendaki-Nya terjadi, niscaya tidak terjadi.

Yang benar *-wallahu a'lam-* ayat tersebut ditafsirkan : Bahwa penyiksaan mereka dengan harta dan anak-anak adalah berupa keadaan orang-orang yang memburu, mencintai. dan mengutamakan dunia daripada akhirat, yang bisa disaksikan, di mana mereka tersiksa dengan kerakusan untuk

memperolehnya, kepayahan luar biasa dalam mengumpulkannya, dan berbagai macam penderitaan lain. Anda tidak menemukan orang yang lebih kepayahan daripada orang yang menjadikan dunia sebagai puncak obsesinya dan dengan susah payah ingin memperolehnya.

Adzab (siksa) yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah penderitaan, kesukaran, dan kepayahan. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ :

السَّفَرُ قِطْعَةٌ مِنَ الْعَذَابِ

"Safar (perjalanan jauh) adalah sebagian dari adzab."[1]

Juga sabda beliau :

إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ

"Sesungguhnya, mayit itu tersiksa dengan tangis keluarganya terhadapnya."[2]

Maksudnya, mayit tersebut merasa menderita karena tangisan keluarganya, bukan disiksa dikarenakan perbuatan mereka.

Demikianlah orang yang menjadikan dunia sebagai puncak obsesinya. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ. dalam hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan lain-lain, dari Anas رضي الله عنه :

مَنْ كَانَتِ الْآخِرَةُ هَمَّهُ جَعَلَ اللهُ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَ جَمَعَ لَهُ شَمْلَهُ وَ أَتَتْهُ الدُّنْيَا وَ هِيَ رَاغِمَةٌ وَ مَنْ كَانَتِ الدُّنْيَا هَمَّهُ جَعَلَ اللهُ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ و فَرَّقَ عَلَيْهِ شَمْلَهُ وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ مَا قُدِّرَ لَهُ

"Barangsiapa akhirat menjadi tujuannya, maka Allah menjadikan kekayaannya terletak di hatinya, menghimpun persatuannya, dan dunia akan datang kepadanya dengan tunduk. Adapun barangsiapa dunia menjadi tujuannya, maka Allah menjadikan kefakirannya berada di pelupuk mata, memecah belah persatuannya, dan dunia tidak datang kepadanya selain yang telah ditakdirkan untuknya."[3]

---

1) HR. Al-Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, Malik, Ad-Darimi, Ahmad, Ibnu Hiban, Al-Baihaqi, Al-Baghawi, Abu Syaikh dan Al-Qadha'i.
2) HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, Abdurrazaq, Asy-Syafi'i dan Ibnu Hiban.
3) HR. At-Tirmidzi, Al-Baghawi, Ibnu Majah, Ad-Darimi, Ahmad, Abu Daud Ath-Thayhalisi, Ath-Thabrani, Ibnu Hiban dalam *Shahih*nya, dan Ibnu Abdil Bar. Al-Bushairi berkata: "*Isnad* hadits ini sahih, para perawinya *tsiqah*, diriwayatkan oleh Abu Daud Ath-Thayalisi dan Ath-Thabrani dengan *isnad* yang tidak cacat." Al-Albani juga mensahihkannya dalam *Silsilah Ash-Shahihah*.

Salah satu siksaan yang paling berat di dunia adalah pemecah-belahan persatuan dan hati serta kefakiran yang membayang di pelupuk mata. Sekiranya para pecinta dunia tidak dimabuk oleh cintanya, niscaya mereka berteriak meminta tolong dari siksaan tersebut, sekalipun memang kebanyakan dari mereka masih mengeluh dan berteriak karena penderitaan itu.

Dalam riwayat At-Tirmidzi juga disebutkan hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ yang bersabda :

يَقُوْلُ اللهُ تَبَارَكَ وَ تَعَالَى: ابْنَ آدَمَ،تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِيْ أَمْــلأْ صَدْرَكَ غِنًى، وَ أَسُدَّ فَقْرَكَ، وَ إِنْ لاَتَفْعَلْ مَــلأْتُ يَدَيْكَ شُغْلاً وَ لَمْ أَسُدَّ فَقْرَكَ

"*Allah* Tabaraka wa Ta'ala *berfirman, 'Wahai keturunan Adam! Curahkan dirimu dalam beribadah kepada-Ku, nicaya Kupenuhi hatimu dengan kekayaan dan Kucukupi kebutuhanmu. Jika kamu enggan, niscaya Kupenuhi kedua tanganmu dengan kesibukan, tetapi tidak Kucukupi kebutuhanmu.*"[1]

Ini juga merupakan salah satu jenis siksaan, yaitu kesibukan hati dan badan, memikul beban penderitaan dunia dan sikap permusuhan penduduk dunia kepadanya. Sebagaimana perkataan seeorang Salaf : "Barangsiapa mencintai dunia, maka hendaklah mempersiapkan diri untuk memikul berbagai penderitaan."

Pecinta dunia tidak akan bisa terlepas dari tiga hal : Keinginan yang terus menghantui, kepayahan berkepanjangan, dan penyesalan yang tidak pernah berakhir.

Sebab, seorang pecinta dunia tidak memperoleh sebagian dari dunia, kecuali pasti menginginkan yang lebih darinya. Sebagaimana dalam hadits sahih yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ :

لَوْ كَانَ لاِبْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لاَبْتَغَى لَهُمَا ثَالِثًا

"*Seandainya seorang Anak Adam mempunyai dua lembah kekayaan, niscaya ia*

1) HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad, Al-Hakim, dan Ibnu Hiban dalam *Sahih*nya. At-Tirmidzi berkomentar: "Hadits ini hasan *gharib*." Al-Albani juga mensahihkannya dalam *Silsilah Ash-Shahihah*.

mencari lembah yang ketiga."[1]

Isa bin Maryam عليه السلام mengibaratkan pecinta dunia sebagai peminum khamr. Semakin minum, semakin merasa haus.

Ibnu Abid Dunya menyebutkan bahwa Al-Hasan Al-Basri menulis surat kepada Umar bin Abdul Aziz : "*Amma ba'du*, sesungguhnya dunia adalah tempat keberangkatan, bukan tempat tinggal. Adam عليه السلام diturunkan ke dunia tidak lain sebagai hukuman, karena itu hati-hatilah terhadapnya wahai Amirul Mukminin! Sesungguhnya, berbekal dari dunia adalah dengan meninggalkannya dan kekayaan di dalamnya adalah kefakirannya. Setiap saat, ia bisa membunuh, menghinakan siapa yang memuliakannya, dan memelaratkan siapa yang menumpuknya. Ia ibarat racun yang dimakan oleh orang yang tidak tahu, padahal ia akan membunuhnya. Di dunia, jadilah Anda seperti orang yang mengobati luka-luka pada dirinya. Ia sedikit berpantang karena khawatir akan membencinya selamanya serta bersabar terhadap sakitnya obat karena takut penyakitnya berkepanjangan. Maka, hati-hatilah di negeri yang menipu, mempedaya, dan memberikan banyak khayalan ini, yang ber-hias dengan segala tipu dayanya, menyesatkan dengan bujuk rayunya, menipu dengan harapan-harapannya, dan berdandan untuk para peminangnya.

Ia ibarat pengantin wanita dengan wajah terbuka. Semua mata memandangnya, hati terpikat olehnya, dan jiwa tergila-gila kepadanya, padahal ia adalah pembunuh bagi suaminya.

Sebagian orang yang tergila-gila kepadanya berhasil meraih keinginannya, lalu berbangga, bertindak melampaui batas, dan lupa kepada akhirat. Hatinya sibuk memikirkannya sehingga kakinya tergelincir dan ia banyak menyesali. Sakaratul maut, berbagai penderitaan pada saat kematian, dan penyesalan karena perpisahan menyelimuti dirinya.

Adapula orang yang tergila-gila kepadanya tetapi tidak berhasil memperoleh keinginannya, ia hidup dengan kepahitan dan pergi dengan kesedihan. Ia tidak pernah menemukan apa yang dicarinya sedangkan jiwanya tidak pernah istirahat dari kepayahan. Ia meninggalkan dunia tanpa bekal apa-apa dan datang ke akhirat tanpa membawa apa-apa.

---

1) HR.Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, Ad-Darimi, Ahmad, Abdurrazaq, Abu Daud Ath-Thayalisi, Ibnu Hiban, Abu Syaikh dan Abu Ya'la.

Jadikan puncak kebahagiaan Anda di dalamnya adalah puncak kehati-hatian Anda terhadapnya! Sesungguhnya, orang yang merasa puas dengan kesenangan di dunia, maka dunia akan membawanya kepada keburukan. Kebahagiaan dunia itu diikat dengan penderitaan, menetap di dalamnya akan berakhir dengan kefanaan, dan keceriaannya bercampur dengan kesedihan. Angan-angannya bohong, harapan-harapannya kosong, kejernihannya keruh, dan kehidupannya pedih.

Seandainya Allah belum memberitahu dan belum membuat permisalan mengenainya, niscaya ia sendiri mampu membangunkan orang yang tidur dan menyadarkan orang yang lalai. Apalagi, bukankah Allah telah mengutus penasehat dan pemberi peringatan di dalamnya ? Di sisi Allah, dunia tidak memiliki nilai sama sekali. Allah tidak melihat kepadanya semenjak menciptakannya. Nabi kita ﷺ telah ditawari kunci-kunci dan perbendaharaannya, sesayap nyamuk pun tidak dikurangi di sisi Allah, tetapi beliau menolak, karena beliau tidak suka mencintai apa yang dibenci oleh *Kahliq*nya atau meninggikan apa yang direndahkan oleh *Malik*(Raja)nya. Allah menyempitkannya bagi orang-orang saleh sebagai pilihan dan melapangkannya bagi musuh-musuh-Nya sebagai tipu daya, sehingga o-rang-orang yang tertipu dan berhasil memperolehnya menyangka bahwa dirinya dimuliakan dengan dunia. Ia lupa terhadap apa yang telah dilakukan Allah terhadap Rasul-Nya ketika mengikatkan batu di perutnya."[1]

Al-Hasan juga berkata, "Sesungguhnya ada kaum yang memuliakan dunia, tetapi justru dunia menyalib mereka di kayu. Karena itu, hinakanlah dunia, sebab kamu akan merasakan kenikmatan yang paling tinggi ketika menghinakannya." Pembahasan mengenai masalah ini sangat luas.

Orang-orang yang gila dunia sangat mengerti akan berbagai penderitaan yang mereka rasakan dalam mencarinya. Karena dunia merupakan tujuan paling besar bagi orang yang tidak percaya kepada akhirat, maka penderitaan yang dia rasakan karena dunia sesuai dengan kadar ketamakan dan kerasnya usaha dalam mencarinya.

Bila Anda ingin mengerti penderitaan orang yang mencintai dunia, maka perhatikan keadaan orang yang tergila-gila kepada kekasihnya. Setiap kali ia ingin mendekat, kekasihnya menjauh darinya. Kekasihnya mengingkari janji, meninggalkannya, bahkan menjalin hubungan dengan musuhnya.

1) Lihat *Fathul Bari, Syarh Shahihul Bukhari* XI/283-293.

Kehidupannya bersama kekasihnya sangat pahit. Ia rela mati untuk membela sang kekasih, tetapi sang kekasih sering mengingkari janji, bersikap kasar, banyak memiliki sekutu, mudah berubah, suka berkhianat, plin-plan, dan dirinya yang mencintai tidak merasakan keamanan bersamanya, baik dalam urusan pribadi maupun harta. Lebih dari itu, ia tidak mampu bersabar meninggalkan sang kekasih, tetapi tidak pernah memperoleh ketenangan sekejap pun darinya dan hubungannya tidak akan abadi.

Seandainya orang yang tergila-gila ini tidak mendapatkan siksaan selain yang dirasakan di dunia, ini saja cukup menjadikannya menderita. Apalagi bila ia tidak pernah mendapat kenikmatan dunia sama sekali, ia tersiksa sesuai dengan banyaknya kenikmatan yang senantiasa diangankannya sampai lupa mencari bekal untuk kepentingannya di akhirat. Betapakah penderitaannya?

Pembicaraan masalah ini secara lebih lengkap terdapat pada bab pengobatan penyakit hati yang disebabkan oleh cinta dunia, *insya'allah*. Yang penting untuk dijelaskan di sini adalah bahwa barangsiapa mencintai sesuatu selain Allah, sedangkan kecintaannya bukan karena Allah *Ta'ala* dan bukan dengan pertimbangan bahwa hal itu membantunya dalam mentaati Allah *Ta'ala*, niscaya ia tersiksa olehnya di dunia, sebelum di akhirat. Sebagaimana dalam sebuah sya'ir :

Engkau terbunuh oleh setiap hal yang kau cintai
Maka, pilihlah untuk dirimu, siapakah yang Engkau cintai

Apabila hari akhirat telah datang, Allah Yang Maha Bijaksana dan Maha Adil ﷻ menyerahkan semua yang mencintai kepada yang dicintainya. Ia bersamanya dalam keadaan senang maupun menderita. Karena itu, disebutkan dalam sebuah hadits :

"Akan dijelmakan di hadapan orang yang memiliki harta, hartanya dalam wujud seekor ular yang sangat berbisa yang mematuk dengan kedua rahangnya seraya berkata, 'Aku hartamu, aku simpananmu.' Kemudian dibentangkan di hadapannya lempengan-lempengan dari api, lalu jidat, rusuk, dan punggungnya diseterika dengannya."[1]

Demikian pula orang yang tergila-gila oleh paras orang lain, jika ia berhasil berkumpul dengan yang dicintainya itu tanpa didasari ketaatan

---

1) HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, An-Nasa'i, Ahmad, Abdurrazaq, Al-Baihaqi dan Ibnu Hiban.

kepada Allah, maka keduanya akan dikumpulkan di neraka dan masing-masing akan disiksa dengan yang lain. Allah *Ta'ala* berfirman :

"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa." (Az-Zukhruf [43]: 67)

Allah ﷻ juga mengabarkan bahwa orang-orang yang di dunia saling mencintai dengan berlandaskan kesyirikan, maka sebagian mereka kelak akan saling mencela, tempat kembali mereka di neraka, dan mereka tidak akan memperoleh penolong.

Jadi, orang yang mencintai akan bersama dengan yang dicintainya, di dunia dan di akhirat. Karena itu, pada hari kiamat, Allah *Ta'ala* berfirman kepada segenap manusia :"Tidakkah adil apabila setiap orang di antara kamu Kubiarkan bersama yang dahulu dicintainya selama di dunia?"

Nabi ﷺ bersabda :

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

"Seseorang itu bersama siapa yang dia cintai."[1]

Allah *Ta'ala* berfirman :

"Dan ingatlah hari ketika itu orang yang zhalim menggigit kedua tangannya, seraya berkata, 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan Fulan sebagai teman akrabku. Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Qur'an ketika Al-Qur'an datang kepadaku. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia." (Al-Furqan [25]: 27-29)

احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَاكَانُوا يَعْبُدُونَ. مِن دُونِ اللهِ فَاهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ.وَقِفُوهُمْ إِنَّهُم مَّسْئُولُونَ. مَالَكُمْ لاَتَنَاصَرُونَ

"(Kepada malaikat diperintahkan:) 'Kumpulkan orang-orang zhalim bersama kawan sejawat mereka dan sesembahan-sesembahan yang selalu mereka sembah selain Allah. Maka tunjukkan mereka kepada jalan ke neraka. Dan tahan mereka (di tempat pemberhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya, "Kenapa kamu tidak tolong menolong?"'" (Ash-Shaffat [37]: 22-25)

Umar bin Al-Khathab ra berkata: "Yang dimaksud dengan kata

---

1) HR. Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, Al-Baghawi dan Ibnu Hiban.

أَزْوَاجَهُمْ adalah *orang-orang yang serupa dengan mereka."*

Allah *Ta'ala* berfirman :

وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ

"Apabila ruh -ruh dipertemukan." (At-Takwir [81]: 7)

Maka, masing-masing *ruh* dipertemukan dengan yang serupa dengannya, dan dijadikan sebagai pengiring dan pasangannya; orang yang berbakti bersama dengan orang yang berbakti sedangkan orang yang berdosa bersama dengan orang yang berdosa.

Yang jelas, barangsiapa mencintai sesuatu selain Allah, maka ia akan tertimpa mudarat dari yang dicintainya, baik ia berhasil maupun gagal memperoleh apa yang dicintainya.

Jika gagal memperolehnya, ia akan tersiksa dengan kegagalan itu. Penderitaan yang dialaminya sebanding dengan kadar ketertambatan hati kepadanya.

Bila berhasil memperolehnya, maka penderitaan yang menimpanya berupa kepahitan sebelum memperolehnya, kepahitan ketika memperolehnya, dan penyesalan setelah berpisah dengannya; adalah berlipat ganda dibandingkan kenikmatan yang diperoleh:

Di bumi, tiada yang lebih menderita daripada orang yang dimabuk cinta
Sekalipun hawa nafsu merasa senang
Engkau lihat, ia menangis setiap saat
Karena takut berpisah, atau karena rindu
Bila mereka menjauh, ia menangis rindu kepada mereka
Bila mereka mendekat, iapun menagis takut berpisah
Matanya sembab ketika berjumpa
Matanya pun sembab ketika berpisah

Masalah ini bisa diketahui dengan membaca, mengambil pelajaran dari orang lain, atau dengan pengalaman. Karena itu, Nabi ﷺ bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi :

الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ وَمَلْعُونٌ مَا فِيْهَا إِلاَّ ذِكْرَ اللهِ وَمَا وَالاَهُ

"Dunia itu terlaknat dan terlaknat pula apa yang di dalamnya, selain dzikrullah dan apa yang dicintai Allah"[1]

1) HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Al-Baghawi. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan *gharib*".

Dzikrullah adalah: segala bentuk ketaatan kepada Allah. Maka, barangsiapa mentaati-Nya, berarti sedang berdzikir kepada-Nya, sekalipun lidahnya tidak bergerak melantunkan dzikir. Siapa saja yang dicintai oleh Allah[2] pasti disukai dan didekati-Nya. Hanya ini saja yang tidak terkena laknat, sedangkan selainnya terkena laknat.

Ketergantungan dan tawakal hamba kepada sesama makhluk, pasti akan menimbulkan mudarat, bertentangan dengan apa yang diharapkannya. Ia akan dibiarkan di mana ia berharap memperoleh pertolongan; ia akan dicela di mana ia berharap memperoleh pujian. Ini, selain ditegaskan di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, juga bisa diketahui melalui pengamatan dan pengalaman.

Allah *Ta'ala* berfirman :

"Dan mereka mengambil tuhan-tuhan selain Allah agar menjadi pelindung bagi mereka. Sekali-kali tidak! Kelak tuhan-tuhan mereka itu mengingkari peribadahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya, dan mereka akan menjadi musuh bagi mereka." (Maryam [19]: 81-82)

"Mereka mengambil tuhan-tuhan selain Allah agar mereka mendapat pertolongan. Berhala-berhala itu tidak dapat menolong mereka; padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk mereka." (Yasin [36]: 74-75)

Yakni, berhala-berhala itu akan marah dan memusuhi mereka sebagaimana seorang tentara marah dan memusuhi sahabat-sahabatnya. Berhala-berhala itu tidak akan bisa menolong mereka, bahkan sebaliknya memusuhi mereka.

2) Kalimat ini penafsiran dari sabda Nabi ﷺ: "وما والاه", yaitu, "Siapa yang dicintai oleh Allah. Ada kemungkinan penafsiran lain yaitu, "apa saja yang sejenis dengan dzikrullah. Dengan demikian, kata "dzikrullah" dalam sabda beliau ditafsirkan sebagai dzikir dengan lisan, sedangkan"وما والاه" adalah ketaatan-ketaatan lain. Penafsiran terakhir ini dikuatkan bahwa beliau bersabda dengan lafal "ما". Beliau tidak bersabda: "ومن والاه". Selain itu, pengembalian *dhamir mustatir dalam lafal* "والاه" kepada "Allah" adalah lemah, karena *lafzhul Jalalah* ini dalam kedudukan *mudhaf ilaih*, sedangkan dalam kalimat tersebut tidak ada yang dimaksudkan sebagai *mudhaf ilaih. Wallahu a'lam.*

Allah berfirman pula :

"Dan tidaklah Kami menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri, karena itulah tiada bermanfaat sedikit pun kepada mereka berhala-berhala mereka yang mereka seru selain Allah, di waktu adzab Tuhanmu datang. Dan berhala-berhala itu tidak menambah kepada mereka kecuali kerugian belaka." (Hud [11]: 101)

"Maka janganlah kamu menyeru (beribadah) kepada tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diadzab." (Asy-Syu'ara' [26]: 213)

"Jangan kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan." (Al -Isra' [17]: 22)

Orang musyrik itu, dengan kesyirikannya, kadang-kadang mengharapkan pertolongan dan kadang-kadang mengharapkan pujian. Maka, Allah ﷻ memberitahukan bahwa tujuannya itu berbalik terhadapnya, justru yang diperolehnya adalah pengabaian dan celaan.

Yang jelas, ibadah dan tawakal kepada sesama makhluk akan mengakibatkan kebalikan dari hasil yang diperoleh apabila keduanya ditujukan kepada *Khaliq* ﷻ. Kebaikan dan kebahagiaan hati terletak pada ibadah dan *isti'anah* (permintaan tolong) kepada Allah *Ta'ala*. Sebaliknya, kebinasaan, penderitaan, dan kemudaratannya di dunia maupun di akhirat terletak pada ibadah dan *isti'anah* kepada makhluk.

Allah ﷻ Maha Kaya lagi Maha Pemurah, Maha Perkasa lagi Maha Pengasih, maka Dia berbuat baik terhadap hamba-Nya, sekalipun Dia tidak membutuhkannya. Dia menghendaki kebaikan untuknya dan menghilangkan mudarat darinya, bukan untuk memperoleh kemanfaatan dari hamba atau untuk mencegah kemudaratan, tetapi itu diberikan-Nya sebagai wujud kasih sayang dan kebaikan-Nya. Dia ﷻ tidak menciptakan mereka agar Dia bisa banyak-banyakan, berbangga dengan mereka, agar mereka memberi-Nya rezeki dan manfaat, atau agar mereka membela-Nya. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala* :

"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia , kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menginginkan rezeki dari mereka dan Aku tidak menginginkan agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Memberi rezeki dan Yang memiliki kekuatan, serta Yang Maha Kokoh." (Adz-Dzariyat [51]: 56-58)

"Katakan, 'Segala puji bagi Allah yang tidak menjadikan anak untuk diri-Nya dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong. Dan agungkan Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya." (Al-Isra' [17]: 111)

Allah menjadikan seseorang sebagai wali-Nya, bukan agar menolong-Nya dari kehinaan, sebagaimana perwalian yang diberikan oleh makhluk kepada sesama makhluk. Dia menjadikan para wali-Nya sebagai wali, sebagai wujud kebaikan, kasih sayang, dan kecintaan-Nya kepada mereka.

Adapun mengenai para hamba, Allah berfirman:

"Dan Allah Maha Kaya sedangkan kalian adalah orang-orang fakir." (Muhammad [47]: 38)

Karena mereka fakir dan membutuhkan, maka mereka berbuat baik satu sama lain,sebab masing-masing membutuhkan dan mengambil manfaat dari perbuatan tersebut dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Seandainya seseorang tidak membayangkan adanya manfaat, niscaya ia tidak berbuat baik kepada orang lain. Pada hakekatnya, ia hanya ingin berbuat baik untuk diri sendiri. Ia menjadikan perbuatan baiknya kepada orang lain sebagai sarana yang mengantarkannya memperoleh manfaat untuk dirinya.

Bisa jadi ia berbuat baik kepada orang lain karena mengharapkan balasannya dalam waktu dekat, berarti dia membutuhkan balasan atau imbalan perbuatan baiknya.

Bisa jadi ia mengharapkan pujian dan terima kasih dari orang yang dibaikinya, berarti ia berbuat baik untuk memperoleh apa yang dibutuhkannya pula, yaitu pujian dan terima kasih. Jadi, ia berbuat baik kepada dirinya sendiri dengan perbuatan baiknya kepada orang lain.

Bisa jadi pula ia ingin memperoleh balasan dari Allah ﷻ di akhirat, maka berarti ia juga berbuat baik kepada dirinya. Hanya saja, ia menunda pengambilan balasan itu hingga suatu hari di mana membutuhkannya. Dengan tujuan ini, ia tidak tercela, karena memang ia adalah seorang fakir yang membutuhkan. Kefakiran dan kebutuhan merupakan sifat dasar yang melekat pada dirinya. Manifestasi yang sempurna dari sifat ini adalah ia menginginkan apa yang berguna baginya dan tidak lemah dalam mengupayakannya.

Allah *Ta'ala* berfirman :

"Jika kamu berbuat baik, sesungguhnya kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri." (Al-Isra' [17]: 7)

"Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dizhalimi (dirugikan)." (Al-Baqarah [2]: 272)

Allah *Ta'ala* berfirman dalam hadits qudsi yang diriwayatkan oleh Rasulullah ﷺ dari-Nya :

"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kamu semua tidak bisa memberikan kemanfaatan dan tidak bisa pula memberikan kemudaratan kepada-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, amal-amalmu itu tidak lain akan Kuhitung untuk kamu sendiri, kemudian Aku akan menyempurnakan pahalanya bagimu. Maka, barangsiapa mendapati kebaikan, hendaklah memuji Allah, tetapi barangsiapa mendapati tidak demikian, maka jangan sekali-kali mencela selain dirinya sendiri." [1]

Seorang makhluk tidak menjadikan pemberian manfaat kepada Anda sebagai tujuan utama, tetapi sebenarnya ia ingin memperoleh manfaat dari Anda. Sedangkan Tuhan memberikan manfaat kepada Anda bukan karena Dia hendak mengambil manfaat dari Anda. Manfaat tersebut murni untuk Anda dan tanpa mudarat sama sekali. Begitulah keadaan yang ada pada hubungan kebaikan satu makhluk terhadap makhluk yang lain. Begitulah keadaan anak terhadap orang tuanya, suami terhadap istrinya, budak terhadap tuannya, serta seseorang terhadap sekutunya.

Orang yang berbahagia adalah yang berinteraksi dengan mereka karena Allah *Ta'ala*, bukan karena mereka; berbuat baik kepada mereka karena Allah *Ta'ala*; takut kepada Allah dalam menyikapi mereka, tanpa takut kepada mereka di samping takutnya kepada Allah; berharap balasan Allah *Ta'ala* dengan berbuat baik kepada mereka, tanpa mengharapkan balasan mereka bersamaan dengan harapannya kepada Allah; serta mencintai mereka karena Allah, tidak mencintai mereka bersama kecintaannya kepada Allah. Sebagaimana perkataan para kekasih Allah ﷻ ;

"Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih." (Al-Insan [76]: 9)

Sesungguhnya, hamba yang diciptakan oleh Allah itu tidak mengetahui apa yang baik bagi Anda kecuali bila Allah memahamkan hal itu kepadanya.

---

1) HR. Muslim, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad, Abdurrazaq, Abu Daud Ath-Thayalisi, Al-Bukhari, Ibnu Hiban, Abu Na'im dan Al-Hakim.

Ia tidak mampu memberikan apa yang baik itu kepada Anda kecuali bila Allah *Ta'ala* memberikan kemampuan kepadanya. Ia juga tidak mau melakukan hal itu kecuali apabila Allah menciptakan kehendak dan keinginan di dalam dirinya untuk melakukannya. Jadi, semua perkara kembali kepada yang menjadi sumbernya, yaitu Allah yang seluruh kebaikan berada di tangan-Nya dan kepada-Nya segala urusan kembali. Keterikatan hati kepada selain-Nya dalam bentuk pengharapan, ketakutan, tawakal, dan ibadah sungguh merupakan mudarat, tidak ada manfaatnya. Bila ada manfaat yang diperoleh darinya, maka tidak ada yang mentakdirkan, memudahkan, dan menyampaikan hal itu kepada Anda melainkan Allah ﷻ

Sesungguhnya, kebanyakan makhluk hanya ingin memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka dari Anda, sekalipun hal itu mengakibatkan mudarat bagi urusan agama maupun dunia Anda. Tujuan mereka hanyalah memenuhi kebutuhan mereka sendiri, sekalipun dengan menimpakan mudarat terhadap Anda. Sedangkan Allah *Tabaraka wa Ta'ala* menghendaki sesuatu dari Anda tidak lain untuk kepentingan Anda sendiri.Dia berbuat baik kepada Anda, untuk kepentingan Anda, bukan untuk kemanfaatan-Nya. Ia juga ingin menjauhkan bahaya dari Anda. Jika demikian, mengapa Anda menggantungkan harapan dan takut Anda kepada selain-Nya ?

Kesimpulan dari semua ini adalah: hendaklah Anda mengetahui : "Bahwa seandainya seluruh makhluk berkumpul untuk memberikan manfaat kepada Anda, niscaya mereka tidak mampu sedikit pun memberikan manfaat kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah bagi Anda. Dan seandainya mereka berkumpul untuk menimpakan suatu mudarat kepada Anda, niscaya mereka tidak akan mampu menimpakan sedikitpun mudarat kepada Anda kecuali yang telah ditetapkan oleh Allah *Ta'ala* terhadap Anda." Allah *Ta'ala* berfirman :

"Katakan, 'Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang beriman harus bertawakal." (At-Taubah [9]: 51)

PENUTUP BAB INI

Karena manusia -bahkan semua makhluk hidup- bergerak dengan kehendak serta tidak terlepas dari ilmu, kehendak, dan pelaksanaan kehendak; selain itu ia memiliki harapan yang hendak diraih dan jalan yang menghantarkan dan membantunya dalam merealisasikannya: kadang-kadang

jalan tersebut berasal dari dirinya, kadang-kadang berasal dari luar dirinya, dan kadang-kadang berasal dari dirinya sekaligus dari luar dirinya; maka makhluk hidup itu diciptakan dengan naluri untuk berkehendak dan menginginkan sesuatu serta bersandar dan menggunakan penolong dari sesuatu yang lain dalam rangka memperoleh apa yang diinginkannya.

Sesuatu yang diinginkan ada dua macam: **Pertama,** sesuatu yang diinginkan karena dzatnya. **Kedua,** sesuatu yang diinginkan karena lainnya.

Sesuatu yang dijadikan penolong ada dua macam pula : **Pertama,** sesuatu yang dijadikan penolong karena dzatnya. **Kedua,** sesuatu yang dijadikan penolong, sekedar sebagai ikutan atau alat semata.

Jadi, ada empat hal :

1) Sesuatu yang diinginkan karena dzatnya.
2) Sesuatu yang diinginkan karena sesuatu lainnya.
3) Sesuatu yang dijadikan penolong karena dzatnya.
4) Sesuatu yang dijadikan penolong karena ia merupakan alat dan mengikuti sesuatu lain yang menjadi penolong karena dzatnya.

Hati pasti mempunyai puncak keinginan yang dengan meraihnya ia menjadi tenang dan cintanya bermuara kepadanya. Ia pasti juga memiliki sesuatu yang dijadikannya sebagai sarana dan penolong untuk meraih keinginan itu. Sesuatu yang dijadikan penolong itu dijadikan tumpuan do'a dan permohonannya.

Seringkali, ibadah dan *isti'anah* (permintaan tolong) itu beriringan.

Siapa yang dijadikan tumpuan dalam rezeki, pertolongan, dan manfaat, maka hati akan tunduk, patuh, dan mencintainya karena alasan ini, sekalipun tidak mencintainya karena dzatnya. Akan tetapi, kadang-kadang kendali keadaan mempengaruhi hati sehingga cintanya berubah menjadi karena dzatnya dan ia melupakanmaksudnya semula.

Siapa yang dicintai, diinginkan, dan dituju oleh hati seseorang, kadang-kadang tidak dimanfaatkannya sebagai sarana pembantu, tetapi justru menjadikan yang lain sebagai sarana pembantu. Contohnya orang yang mencintai harta, kedudukan, atau wanita. Jika ia mengetahui bahwa yang dicintainya mampu mewujudkan keinginannya, maka ia mejadikannya sebagai sarana pembantu untuk mewujudkannya, sehingga berpadulah padanya kecintaan dan *isti'anah*.Maka, ada empat kategori :

1) Ada yang dicintai karena dzatnya serta dijadikan tumpuan pertolongan karena dzatnya pula. Ini merupakan kategori yang paling tinggi.Tidak

ada yang berhak menempati kedudukan ini selain Allah. Sedangkan selain-Nya, maka seyogyanya dicintai hanya mengikuti kecintaan kepada-Nya dan dijadikan pertolongan karena merupakan sarana dan sebab.

2) Sesuatu yang dicintai karena lainnya, sekaligus dijadikan tumpuan pertolongan. Contohnya sesuatu yang dicintai, yang mampu memberikan apa yang diinginkan oleh yang mencintainya.
3) Sesuatu yang dicintai dan dijadikan tumpuan pertolongan karena lainnya.
4) Sesuatu yang dijadikan tumpuan pertolongan, tapi dzatnya tidak dicintai.

Bila hal ini telah diketahui, maka jelaslah siapa yang berhak untuk dijadikan sebagai tujuan *'ubudiyah* dan *isti'anah*, di antara keempat kategori di atas. Jelas pula bahwa mencintai dan meminta pertolongan kepada selain Allah, jika tidak merupakan sarana mencintai dan meminta pertolongan kepada-Nya, maka merupakan mudarat bagi seorang hamba. Kerusakannya lebih besar daripada kebaikannya. Hanya Allah tempat memohon pertolongan dan hanya Dia yang menjadi tempat bertawakal.

AL-QUR'AN MENGANDUNG PENYEMBUH SELURUH PENYAKIT HATI

Allah *Ta'ala* berfirman :

يَاأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ

"Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit yang berada di dalam dada (hati)." (Yunus [10]: 57)

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْءَانِ مَاهُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Al-Isra' [17]: 82)

Di muka telah dibahas bahwa pangkal semua penyakit hati adalah *syubhat* dan *syahwat*.

Al-Qur'an merupakan penawar bagi kedua jenis penyakit tersebut. Di dalamnya terdapat keterangan-keterangan dan argumen-argumen gamblang yang bisa membedakan antara yang benar dan yang salah, sehingga bisa menghilangkan penyakit-penyakit *syubhat* yang merusak ilmu, pemikiran, dan pengetahuan. Dengan begitu hati bisa melihat segala sesuatu sebagaimana mestinya.

Di bawah kolong langit ini tidak ada satu kitab yang mengandung bukti-bukti dan ayat-ayat mengenai masalah-masalah yang bernilai luhur,

seperti tauhid, penetapan sifat-sifat Allah, penegasan mengenai hari kebangkitan dan *nubuwah* (kenabian), serta bantahan terhadap kepercayaan-kepercayaan batil dan pandangan-pandangan yang rusak, sebagaimana Al-Qur'an. Al-Qur'an menjelaskan semua masalah tersebut dalam bentuk yang paling sempurna, paling baik, paling mudah dicerna akal, dan paling gamblang.

Al-Qur'an merupakan penyembuh bagi penyakit-penyakit *syubhat* dan keraguan, akan tetapi itu tergantung kepada pemahaman dan pengetahuan seseorang mengenai makna yang dikandungnya. Barangsiapa yang dikaruniai oleh Allah pemahaman tersebut, niscaya bisa melihat kebenaran dan kebatilan secara jelas dengan mata hatinya, sejelas ia melihat siang dan malam. Ia juga akan mengetahui bahwa kitab-kitab, pendapat-pendapat, dan pemikiran-pemikiran selainnya adalah: mungkin merupakan ilmu-ilmu yang tidak bisa dipercaya -hanya merupakan kumpulan pendapat jiplakan-, atau dugaan-dugaan dusta yang sama sekali tidak berguna untuk menjelaskan kebenaran, atau perkara-perkara yang benar akan tetapi tidak mengandung manfaat bagi hati, atau ilmu-ilmu yang benar yang jalan untuk memperolehnya telah mereka persulit dan mereka bicarakan secara bertele-tele, padahal manfaatnya sedikit. Ia ibarat daging onta yang kurus yang berada di puncak gunung terjal, tidak mudah untuk didaki dan tidak cukup gemuk untuk dipindahkan. Ilmu paling baik yang dimiliki oleh para *mutakallimin* (ahli kalam), di dalam Al-Qur'an terdapat penegasan yang lebih benar dan keterangan yang lebih baik mengenainya. Yang mereka punyai tidak lebih dari tindakan sok aksi, kebertele-telean, dan kerumitan. Sebagaimana diungkapkan dalam sebuah sya'ir :

Sekiranya tidak ada persaingan duniawi, niscaya tidak disusun
Buku-buku analogi, Al-Mughni, atau kitab-kitab 'Umdah
Mereka hendak mengurai berbagai kerumitan, katanya
Tetapi dengan apa yang mereka tulis, bertambahlah kerumitan-kerumitan

Mereka mengklaim bahwa dengan apa yang mereka tulis itu, mereka hendak menghilangkan *syubhat* dan keraguan. Akan tetapi, orang yang cerdas mengetahui bahwa dengan itu *syubhat-syubhat* dan keragu-raguan justru bertambah.

Sungguh mustahil apabila kesembuhan dan petunjuk serta ilmu dan keyakinan tidak dapat diperoleh dari Kitabullah dan sabda Rasulullah ﷺ, tetapi bisa diperoleh dari perkataan orang-orang bingung yang berada dalam

keraguan dan membikin keraguan itu. Seseorang yang mengamati akhir perjalanan mereka[1] mengungkapkan keadaan mereka:

"Akhir kemajuan akal adalah kebuntuan
Kebanyakan perjalanan 'orang-orang pintar' adalah kesesatan
Jiwa kita terputus dari jasad
Dunia kita menghasilkan kepedihan dan penderitaan
Kita tidak memperoleh faedah dari pembahasan sepanjang hidup
Kecuali sekedar menghimpun qiila *dan* qaala

Saya telah mengamati metode-metode ilmu kalam dan filsafat, maka saya tidak melihatnya mampu menyembuhkan orang yang sakit atau menyejukkan orang yang kehausan. Justru saya melihat, metode Al-Qur'an adalah yang paling mudah dan paling jelas dalam memberikan penegasan : '(Allah) Yang Maha Pemurah bersemayam di atas 'Arsy.'(Thaha [20]: 5) 'Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya." (Fathir [35]: 10)

Juga jelas dalam menafikan : 'Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya.'(Asy-Syura [42]: 11) 'Sedang ilmu mereka tidak meliputi ilmu-Nya.' (Thaha [20]: 110)

Barangsiapa yang mempunyai pengalaman sebagaimana yang saya miliki, niscaya mengetahui sebagaimana yang saya ketahui."

Itulah sya'ir dan ucapannya dalam bukunya yang terakhir, padahal ia adalah manusia yang paling menguasai ilmu kalam dan filsafat di zamannya. Banyak sekali perkataan orang-orang semisalnya mengenai hal semacam itu, kami telah membahasnya dalam kitab *"Ash-Shawa'iq Al-Mursalah 'ala Al- Jahmiyah wal Mu'athilah"* dan lain-lain. Kami juga telah menyebutkan perkataan salah seorang yang mengerti tentang perkataan-perkataan mereka:

---

1) Yang dimaksudkan oleh beliau adalah Fakhrur Razi, yaitu: Muhammad bin Umar bin Hasan Ath-Thabrastani, Ar-Razi, Asy-Syafi'i, Abu Abdullah dan Abul Ma'ali, seorang ahli di bidang tafsir, fikih, ushul fikih, hikmah, sastra, dan kedokteran. Beliau menguasai banyak cabang ilmu. Dilahirkan di Ray, sebuah kawasan di Persia, tahun 543 H.. Beliau merantau ke Khawarizmi dan Khurasan. Beliau seorang hartawan yang dihormati oleh raja-raja. Wafat di Herat tahun 606 H.. Karya tulisnya sangat banyak -Ibnu Katsir menyebutnya sampai sekitar dua ratusan- di antaranya adalah: *Mafatihul Ghaib fi Tafsiril Qur'an, Kitabul Arba'in fi Ushulid Din, Asrarut Tanzil wa Anwarut Ta'wil, Al-Mantiqul Kabir, Manaqibusy Syafi'i*, dan lain-lain.

"Keadaan terakhir para ahli kalam adalah keraguan, sedangkan keadaan terakhir kaum Sufi adalah kedunguan."

Al-Qur'an mengantarkan Anda kepada keyakinan di dalam masalah masalah di atas, yang merupakan masalah utama bagi para hamba. Karena itu, ia diturunkan oleh Allah yang telah memfirmankan serta menjadikannya sebagai penyembuh penyakit-penyakit yang ada dalam hati serta sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang beriman.

Adapun kemampuan Al-Qur'an untuk menyembuhkan penyakit *syahwat* adalah, karena di dalamnya terkandung berbagai hikmah, pelajaran yang baik, dorongan, ancaman, penanaman sikap zuhud terhadap dunia, anjuran untuk mencintai akhirat, pengibaratan-pengibaratan, dan kisah-kisah yang mengandung banyak pelajaran. Bila hati yang sehat mengetahui hal itu, ia menyukai hal-hal yan g bermanfaat bagi kehidupannya di dunia maupun di akhirat serta membenci apa yang memberikan mudarat kepadanya. Dengan demikian, hati akan mencintai kebenaran dan membenci penyimpangan.

Al-Qur'an menghilangkan penyakit-penyakit yang menyerang kemauan rusak. Al-Qur'an memperbaiki hati dan kehendaknya sehingga hati bisa kembali kepada fitrah seperti ketika diciptakan pertama kali dan perbuatan-perbuatan yang diusahakannya menjadi baik seperti badan yang pulih kembali kepada kondisinya yang normal. Ia tidak lagi mau menerima selain kebenaran, sebagaimana seorang bayi yang tidak menerima makanan selain susu.

Kembalilah sang pemuda seperti anak-anak, yang tidak menerima
Apapun selain susu murni
dan berhentilah para pencelanya

Dari iman dan Al-Qur'an, hati bisa menyerap apa yang bisa menambah kebaikannya dan menguatkannya, mengokohkan dan membahagiakannya, serta meneguhkan kekuatannya, sebagaimana badan yang menyerap makanan yang bisa mengembangkan dan menguatkannya.

Hati dan badan,masing-masing perlu berkembang sehingga menjadi sempurna dan baik. Badan perlu berkembang dengan bantuan makanan-makanan bergizi yang bisa memperbaiki kondisinya dan melindunginya dari bahaya, di mana ia tidak akan berkembang baik kecuali bila diberi makanan yang berguna. Demikian halnya hati, tidak bisa tumbuh dan berkembang, serta tidak akan sempurna kebaikannya kecuali bila mendapatkan santapan yang bergizi pula. Ia tidak mungkin memperoleh hal itu kecuali dari Al-

Qur'an. Seandainya ia bisa memperoleh sebagiannya dari selain Al-Qur'an, maka nilainya sangat sedikit dan tidak akan memenuhi kadar yang dibutuhkan. Demikian halnya tanaman, ia tidak akan tumbuh sempurna kecuali dengan kedua hal ini [1], maka dikatakan, "Tanaman itu berkembang dan sempurna."

Karena kehidupan dan kebahagiaan hati tidak akan terwujud secara sempurna kecuali bila ia bertambah baik dan suci, maka perlu pembahasan mengenai kedua masalah ini.

---

1) Makanan yang cukup dan perlindungan dari hama -pent.

BERTAMBAH BAIKNYA[1] HATI (*ZAKATUL QALB*)

Zakat secara bahasa berarti :berkembang, bertambah baik, dan sempurna. Dikatakan "زَكَا الشَّيْءُ" artinya: "Sesuatu itu berkembang".

Allah *Ta'ala* berfirman :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا

"Ambillah sedekah dari harta mereka dengan sedekah itu kamu mensucikan dan menambah baik mereka." (At-Taubah [9]: 103)

Di sini Allah menyebutkan dua hal secara terpadu, yaitu *thaharah* (kesucian) dan *zakat* (pertambahan kebaikan), karena keduanya memang berkaitan erat.

---

1) Istilah *zakat* dan *tazkiyah* sering diartikan sama dengan *thaharah* (kesucian) dan *tahthir* (pensucian). Adapun dalam bab ini, Anda akan menemukan bahwa kata *zakat* diartikan *pertambahan dalam kebaikan* dan *tazkiyah* diartikan *perbaikan*. Namun, di dalamnya memang terkandung makna kesucian dan pensucian, sebagaimana dijelaskan oleh penulis. Bila ingin menjadikan hati bertambah baik, maka terlebih dahulu kita harus membersihkannya dari penyakit, sebagaimana bila ingin memperbaiki pertumbuhan tanaman, kita harus membersihkannya dari hama dan penyakit.

Dalam bab ini, ayat-ayat yang mengandung kata *zakat*, *tazkiyah*, dan kata-kata lain yang merupakan pecahan dari keduanya, kami terjemahkan menyesuaikan dengan pengertian yang dijelaskan oleh penulis dalam memaknai kata *zakat* dan *tazkiyah*, sehingga tampak berbeda dari terjemahan Al-Qur'an versi Depag maupun yang barangkali sering dipahami pembaca. *Wallahu a'lam bish shawab.* -pent.

Noda-noda *takhisyah* dan maksiat yang terdapat di dalam hati, ibarat unsur-unsur buruk yang terdapat di dalam tubuh, hama yang terdapat dalam tanaman, dan buih pada emas, perak, tembaga, dan besi. Sebagaimana tubuh, yang apabila dibersihkan dari unsur-unsur buruk akan memperoleh kekuatan normal serta bisa bekerja tanpa hambatan dan rintangan, sehingga bisa tumbuh dan berkembang, maka seperti itulah hati. Apabila hati dibersihkan dari dosa-dosa dengan taubat -ia telah membuang sisa-sisa dosa, lalu kembali memperoleh kekuatan dan keinginan untuk melakukan kebaikan serta terbebas dari pengaruh-pengaruh rusak dan unsur-unsur buruk- maka ia akan berkembang dan bertambah baik, kokoh dan kuat, mampu duduk di tahta kerajaannya serta memberlakukan keputusan terhadap seluruh rakyatnya, lalu mereka mendengar dan mentaatinya.

Hati tidak bisa dikembangkan dan dijadikan bertambah baik kecuali setelah dibersihkan dan disucikan. Allah *Ta'ala* berfirman :

"Katakanlah kepada laki-laki beriman, hendaklah mereka menahan sebagian dari pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka. Yang demikian itu lebih lebih menambah kebaikan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang mereka lakukan." (An-Nur [24]: 30)

Dalam ayat ini, Allah menjadikan bertambahnya kebaikan setelah *ghadhdhul bashar* (menundukkan pandangan) dan *hifzhul farj* (memelihara kemaluan).

Karena itu, menundukkan pandangan dari hal-hal yang diharamkan memiliki tiga faedah yang sangat penting dan bernilai :

1. Kemanisan dan kelezatan iman yang lebih manis, baik, dan lezat daripada apa yang dihindari oleh pandangannya karena Allah *Ta'ala*. Sebab, barangsiapa yang meninggalkan sesuatu karena Allah, niscaya Allah ﷻ memberikan pengganti yang lebih baik. Nafsu sangat senang melihat wajah rupawan. Mata adalah kurir bagi hati. Hatilah yang mengutus kurirnya untuk melihat apa yang ada di sana. Apabila si kurir memberitahu hati tentang keindahan dan kecantikan apa yang dilihat, maka hati tergerak untuk merindukannya. Ia akan sering kepayahan dan membikin payah kurirnya. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah sya'ir :

   Bila suatu hari, Engkau utus matamu sebagai kurir
   Bagi hatimu
   Niscaya berbagai pemandangan akan memayahkanmu
   Engkau melihat apa yang tidak semuanya Engkau mampu

Memperolehnya
Sedang terhadap sebagiannya, Engkau tidak mampu
Bersabar

Bila si kurir berhenti melihat, maka hati bisa beristirahat dari beban keinginan. Barangsiapa yang melepaskan pandangan secara liar, niscaya selalu menyesal, karena pandangan itu melahirkan kecintaan. Lantas, terjadilah keterikatan hati dengan apa yang dilihat. Kemudian keterikatan itu semakin kuat, sehingga menjadi kerinduan yang mendalam di dalam hati.Kerinduan itu semakin kuat sehingga menjadi cinta yang senantiasa melekat di hati, sebagaimana lekatnya pemilik piutang dengan pengutangnya (untuk menagih). Perasaan itu semakin kuat, sehingga berubah menjadi tergila-gila -yaitu cinta yang berlebihan. Kemudian perasaan ini semakin kuat, sehingga menjadi *syaghaf* -yaitu asmara yang telah sampai di lubuk hati yang dalam-. Perasaaan ini juga semakin kuat sehingga menjadi *tatayyum* -*tatayyum* adalah penghambaan-.. Kata تَيَّمَهُ الْحُبُّ, artinya *cinta telah memperbudaknya*, sedang تَيْمُ الله artinya: *hamba atau budak Allah*.Akhirnya, hati menjadi budak bagi sesuatu yang sebenarnya tidak pantas ia memperbudakkan diri kepadanya. Ini semua merupakan akibat buruk dari pandangan.

Ketika itu hati telah jatuh sebagai tawanan. Ia menjadi tawanan, setelah sebelumnya menjadi raja. Ia terpenjara setelah sebelumnya bebas. Ia menyalahkan dan mengeluh kepada mata, tetapi mata berkata kepadanya, "Aku hanya kurir dan utusanmu. Engkaulah yang telah mengutusku."

Bencana ini hanya akan menimpa hati yang kosong dari kecintaan kepada Allah. Sebab, hati pasti memiliki keterikatan dengan apa yang dia cintai. Barangsiapa yang tidak menjadikan Allah sebagai satu-satunya yang dicintai, satu-satunya *Ilah*, dan satu-satunya yang diibadahi, pasti ia akan menghambakan diri kepada selain-Nya.

Allah *Ta'ala* berfirman mengenai Yusuf Ash-Shiddiq ﷺ :

"Demikianlah, agar kami memalingkan kemunkaran dan *fakhisyah* darinya. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih." (Yusuf [12] : 23)

Karena istri Al-'Aziz adalah seorang wanita musyrik, maka terjadilah pada dirinya *fakhisyah* dan kemunkaran, meskipun ia seorang wanita

bersuami. Adapun Yusuf ﷺ, karena ia seorang yang ikhlas kepada Allah *Ta'ala*, maka dirinya bersih dari perbuatan kotor itu, sekalipun ia seorang pemuda lajang, pendatang, dan berstatus budak.

2. Manfaat kedua *ghaddhul bashar* (menundukkan pandangan) adalah cahaya hati dan kebenaran firasat. Ibnu Syuja' Al-Kirmani berkata, "Barangsiapa menghiasi keadaan lahirnya dengan mengikuti sunnah, batinnya dengan *muraqabah* (kesadaran akan pengawasan Allah) yang terus-menerus, menahan diri dari *syahwat*, menahan pandangannya dari hal-hal yang diharamkan, dan membiasakan diri memakan makanan yang halal, maka firasatnya tidak akan pernah salah."

Allah ﷻ telah menyebutkan kisah kaum Luth beserta bencana yang menimpa mereka. Setelah itu Dia berfirman :

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِلْمُتَوَسِّمِينَ

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi mutawassimin *(orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda)." (Al-Hijr [15]: 75)*

Orang-orang yang memperhatikan benda-benda adalah orang-orang yang memiliki firasat, yang menghindarkan diri dari pandangan yang diharamkan serta perbuatan *fakhisyah*.

Allah juga berfirman setelah memerintahkan kaum muslimin untuk menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan mereka :

"Allah adalah cahaya langit dan bumi." (An-Nur [24]: 35)

Rahasia yang terkandung di sini adalah, bahwa *jaza'* (imbalan) itu sejenis dengan amalan. Barangsiapa yang menahan pandangan dari apa yang diharamkan Allah ﷻ, maka Allah *Ta'ala* memberinya pengganti dari sejenisnya yang lebih baik darinya. Karena ia menahan cahaya matanya dari hal-hal yang diharamkan, maka Allah mebuka cahaya mata hatinya, sehingga ia bisa melihat apa yang tidak dilihat oleh orang yang biasa mengumbar pandangan matanya secara liar dan tidak menahannya dari memandang hal-hal yang diharamkan oleh Allah *Ta'ala*.

Hal ini bisa dirasakan oleh manusia dengan jiwanya. Hati ibarat cermin, sedangkan hawa nafsu ibarat karat yang menempel padanya. Apabila cermin dibersihkan dari karat, maka bayangan semua benda akan tergambar padanya sesuai dengan aslinya. Tetapi apabila cermin itu berkarat, maka bayangan berbagai benda tidak akan bisa tergambar di

dalamnya. Maka, semua ucapan dan ilmu yang dimilikinya tidak lebih sekedar perkiraan-perkiraan dan dugaan-dugaan.

3. Manfaat yang ketiga adalah : kekuatan, keteguhan, dan keberanian hati. Dengan kekuatannya, Allah akan memberinya *sulthan an-nushrah* (kekuatan untuk menang) dan dengan cahayanya Allah akan memberinya *sulthan al-hujah* (kekuatan argumen). Allah akan memberikan dua macam kekuatan itu kepadanya, sehingga setan lari darinya. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah *atsar*, "Barangsiapa yang menyelisihi hawa nafsunya, maka setan takut kepada bayangannya."

Karena itu, di dalam diri orang yang mengikuti hawa nafsu terkandung kerendahan, kelemahan, dan kehinaan diri, yang telah dijadikan Allah bagi barangsiapa yang bermaksiat kepada-Nya. Sesungguhnya Allah ﷻ menjadikan kemuliaan bagi orang-orang yang mentaati-Nya dan menjadikan kehinaan bagi orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman :

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ

"Dan kemuliaan itu milik Allah, Rasul-Nya, *dan orang-orang yang beriman." (Al-Munafiqun [63]: 8)*

"Jangan merasa hina dan jangan bersedih, sedangkan kamu sekalian adalah orang-orang yang lebih tinggi derajatnya, jika kamu orang-orang yang beriman." (Ali Imran [3]: 139)

"Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka sesungguhnya segala kemuliaan itu adalah milik Allah." (Fathir [35] : 10)

Artinya, barangsiapa menghendaki kemuliaan, maka hendaklah mencarinya dengan cara melaksanakan ketaatan kepada Allah, dengan ucapan yang baik dan amal saleh.

Salah seorang Salaf berkata, "Banyak manusia mencari kemuliaan di pintu raja-raja, padahal mereka tidak akan mendapatkannya kecuali dengan melaksanakan ketaatan kepada Allah."

Al-Hasan berkata, "Sekalipun kuda-kuda beban berjalan anggun dan keledai-keledai gemertak membawa mereka, namun kehinaan maksiat tetap melekat di hati mereka. Allah ﷻ pasti menghinakan orang yang bermaksiat kepada-Nya. Sebab, barangsiapa yang taat kepada Allah *Ta'ala* berarti telah menjadi wali-Nya, sedangkan orang yang telah menjadi wali Tuhannya tidak akan terhina. Sebagaimana disebutkan dalam do'a qunut,

Sesungguhnya, tidak akan terhina barangsiapa yang Engkau jadikan sebagai wali-Mu dan tidak akan mulia barangsiapa yang Engkau musuhi.[1]

Yang jelas, perkembangan dan bertambah baiknya hati tergantung kepada kesuciannya. Sebagaimana perkembangan badan tergantung kepada terbebasnya badan dari unsur-unsur yang buruk dan rusak. Allah *Ta'ala* berfirman :"Sekiranya tidak karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, niscaya tidak seorangpun dari kamu yang bertambah baik, selama-lamanya, tetapi Allah menjadikan siapa yang dikehendaki-Nya bertambah baik. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (An-Nur [24]: 21)

Ayat ini datang setelah ayat yang berbicara tentang pengharaman berzina, menuduh orang baik-baik berbuat zina, dan menikahi pezina. Ini menunjukkan bahwa mengembangkan dan meningkatkan kebaikan hati adalah dengan cara menjauhi perbuatan-perbuatan tersebut.

Demikian halnya firman Allah *Ta'ala* mengenai adab meminta izin kepada para pemilik rumah:

"Dan jika dikatakan kepada kamu, 'Pulang (saja)lah!', maka hendaklah kamu pulang, itu lebih baik bagimu." (An-Nur [24]: 28)

Jika mereka diperintah pulang agar tidak melihat aurat, yang pemilik rumah tidak menginginkannya terlihat, maka hal itu lebih menambah baik hati mereka, sebagaimana menahan pandangan adalah lebih menambah baik hati pelakunya. Allah *Ta'ala* berfirman :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى

"Sungguh beruntunglah orang yang bertambah baik. Dan mengingat nama Tuhannya, lalu melaksanakan shalat." (Al-A'la [87]: 14-15)

Allah *Ta'ala* juga berfirman mengenai Musa ﷺ yang berbicara kepada Fir'aun :

هَلْ لَكَ إِلَى أَنْ تَزَكَّى

---

1) HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ad-Darimi, Ahmad, Abu Daud Ath-Thayalisi, Abdurrazaq, Al-Hakim, Al-Baihaqi, Ibnul Jarud, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Hiban, Al-Mirwazi, Ath-Thabrani, dan Ibnu Khuzaimah. Haditsnya sahih. Lihat *At-Talkhis al-Habir* I/247, *Nashbur Rayah* II/125, dan *Irwa'ul Ghalil* (429).

"Adakah keinginan bagimu untuk bertambah baik?" (An-Nazi'at [79]: 18)

وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ

"Celakalah bagi orang-orang musyrik, yaitu orang-orang yang tidak memberikan zakat." *(Fushilat [41]: 6-7)*

Sebagian besar mufasir dari kalangan Salaf dan generasi sesudah mereka mengatakan, yang dimaksud *zakat* dalam ayat ini adalah *tauhid*; syahadat bahwa tidak ada tuhan yang diibadahi secara hak selain Allah; dan iman yang bisa menjadikan hati berkembang dan bertambah baik. Sesungguhnya, tauhid mengandung penafian sifat *ilahiyah* pada selain Allah dari hati, itulah yang mensucikan hati serta menetapkan *ilahiyah* bagi Allah ﷻ, dan itulah pangkal setiap perkembangan dan bertambahnya kebaikan.

Meskipun makna asal kata التزكي adalah pertambahan, perkembangan, dan barakah, akan tetapi ia tidak akan terwujud kecuali dengan dihilangkannya keburukan. Karena itu, kata التزكي mengandung dua pengertian tersebut.[1]

Pangkal yang bisa menjadikan hati dan *ruh* berkembang adalah tauhid.

التزكية bisa berarti *menjadikan zat sesuatu itu bertambah baik* atau bisa pula berarti *meyakini dan menyatakan sesuatu itu bertambah baik*. Sebagaimana kata عدّلته bisa berarti *saya menjadikannya adil* atau bisa pula berarti *saya menganggap dan mengatakannya sebagai orang yang adil* dan kata فسّقته bisa berarti *saya menjadikannya fasik* atau bisa berarti pula *saya menganggap dan mengatakannya sebagai orang fasik*.[2]

Karena itu, makna *tazkiyah* yang terkandung dalam firman Allah: فَلَا تُزَكُّوا أَنفُسَكُمْ[3] tidak sama dengan firman Allah : قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا[4].

Maksud *tazkiyah* dalam surah An-Najm : 32 adalah; "Jangan mengabarkan kebaikan dirimu, dengan mengatakan, 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang baik, saleh, dan bertakwa.'" Karena itu, setelah

---

1) Yaitu mengembangkan dan menambah kebaikan hati sekaligus membersihkannya.

2) Akar kata التزكية, عدّلته, maupun فسّقته mempunyai *wazan* yang sama, yaitu فعّل -pent.

3) Dalam surah An-Najm [53]: 32 -pent.

4) Dalam surah Asy-Syams [91]: 9 -pent..

ayat tersebut Allah berfirman: "**Huwa a'lamu bimanit taqaa** Dia lebih tahu tentang siapa yang bertakwa." (An-Najm [53]: 33)

Zainab semula memiliki nama *Barrah* (artinya wanita yang baik). Maka Nabi ﷺ bersabda, "Ia menyatakan dirinya baik." Lalu beliau ﷺ mengganti namanya dengan Zainab. Beliau bersabda, "Allah lebih tahu mengenai siapa orang yang baik di antara kamu sekalian."[1]

Demikian pula firman Allah : أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُم [2] Makna ayat ini adalah: Tahukah kamu orang-orang yang meyakini dan menceritakan kebaikan dirinya, sebagaimana seseorang yang menceritakan kebaikan seorang saksi. ia berkata tentang dirinya seperti perkataan seorang penguat tentang kebaikan seorang saksi.

Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman : بَلِ اللهُ يُزَكِّي مَن يَشَآءُ[3]. Maksudnya, Dialah yang menjadikan seseorang itu baik dan yang berhak menyatakan kebaikannya.

Ini berbeda dari firman Allah *Ta'ala* : قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا[4] Makna ayat ini serupa dengan firman Allah : هَل لَّكَ إِلَى أَن تَزَكَّى[5] Yakni, maukah kamu taat kepada Allah, sehingga dirimu bertambah baik? Semacam ini pula pengertian firman Allah: قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّى.[6]

Telah terjadi perselisihan mengenai *dhamir marfu'* (sebagai subyek) dalam firman Allah زَكَّاهَا. Ada yang mengatakan: subyeknya adalah Allah. Maksudnya: sungguh beruntung jiwa yang dijadikan bertambah baik oleh Allah ﷻ dan sungguh merugi jiwa yang telah dijadikan kotor oleh-Nya. Ada pula yang berpendapat bahwa *dhamir* tersebut kembali kepada *fa'il* (pelaku) dari kata kerja أَفْلَحَ yaitu مَنْ (barangsiapa). Sebab, sekiranya *dhamir* tersebut kembali kepada Allah, niscaya Dia berfirman: قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهُ وَ قَدْ خَابَ مَن دَسَّاهُ

---

1) HR. Muslim.
2) An-Nisa' [4]: 49.
3) An-Nisa [4]' : 49.
4) Asy-Syams (91): 9.
5) Artinya: Adakah keinginan bagimu untuk bertambah baik? [An-Nazi'at (79): 18])
6) Artinya: Sungguh beruntung barangsiapa yang menjadikan dirinya bertambah baik. [Al-A'la (87): 14])

Yang menguatkan pendapat pertama berkata, "Sekalipun lafal مَن tergolong *mudzakkar*, akan tetapi apabila berkenaan dengan sesuatu yang *muannats*, maka diperbolehkan untuk menggunakan *dhamir muannats* sebagai kata gantinya untuk menyesuaikan dengan makna dan boleh pula menggunakan *dhamir mudzakkar* untuk menyesuaikan dengan lafal. Keduanya merupakan kalimat yang fasih. Di dalam Al-Qur'an sendiri juga terdapat penyesuaian *dhamir* dengan lafal maupun maknanya.

Contoh penyesuaian *dhamir* dengan lafal adalah firman Allah وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ 'Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan (bacaan)mu.' (Al-An'am [6]: 25) Di sini, kata ganti yang digunakan adalah *dhamir mufrad* (kata ganti tunggal).

Adapun contoh penyesuaian *dhamir* dengan makna adalah firman Allah : وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ 'Dan di antara mereka ada yang mendengarkanmu.' (Yunus [10] : 42)"

Mereka yang menguatkan pendapat pertama juga mengatakan, "Kebenaran pendapat kami ini dikuatkan oleh sebuah hadits yang diriwayatkan oleh *Ahlus Sunan*, dari Abi Mulaikah, dari 'Aisyah ra.., yang berkata :

'Pada suatu malam, saya mendatangi Rasulullah ﷺ, maka saya mendapati beliau berdo'a, "Ya Allah, berikan kepada diriku ketakwaan dan jadikan ia bertambah baik, karena Engkau adalah sebaik-baik yang memperbaikinya. Engkau adalah Wali (Pemimpin) dan Maula (Tuan)nya."'[1]

Jadi, do'a ini merupakan penafsiran dari firman Allah dalam ayat tersebut. Allah *Ta'ala* adalah yang menjadikan jiwa bertambah baik. Allah

---

1) Hadits ini dengan redaksi seperti ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, tetapi dari jalur Abu Shalih bin Sa'id dari 'Aisyah ra., bukan dari jalur Ibnu Abi Mulaikah dari 'Aisyah ra.. Saya tidak menemukan riwayat ini dari jalur tersebut dalam kitab-kitab *Sunan* sebagaimana yang disebutkan oleh penulis *rahimahullah Ta'ala*. Adapun hadits yang diriwayatkan dari jalur Ibnu Abi Mulaikah dari 'Aisyah ra. adalah sebagai berikut : Bahwasanya pada suatu malam ia kehilangan Nabi ﷺ. Maka, ia mencari-cari, kemudian kembali. Ternyata beliau sedang sujud -atau ruku'- seraya berdo'a : "Maha Suci Engkau ya Allah, dan dengan memuji-Mu .... " Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan An-Nasa'i, sebagaimana tersebut dalam *Tuhfatul Asyraf* XI/459-460. Mengenai hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, maka Al-Haitsami berkomentar dalam *Majma' Az-Zawaid* II/ 128, "Para perawinya *tsiqah*.".

adalah *al-muzakki* (Yang menambah baik), sedangkan manusia adalah *al-mutazakki* (yang dijadikan bertambah baik). Perbedaan antara kedua istilah ini adalah sebagaimana perbedaan antara pelaku perbuatan dengan yang terkena akibat perbuatan. Penyandaran sifat bertambah baik kepada hamba dalam Al-Qur'an, adalah dalam makna yang kedua, bukan yang pertama. Sebagaimana firman Allah :"Sungguh beruntung orang yang bertambah baik." (Al-A'la [87]: 14) Juga firman Allah :'Adakah keinginan bagimu untuk bertambah baik?.' (An-Nazi'at [79]: 18)"

Mereka selanjutnya mengatakan, "Inilah yang benar. Sesungguhnya, tidak ada yang beruntung kecuali barangsiapa yang dijadikan bertambah baik oleh Allah *Ta'ala*."

Mereka berkata, "Inilah pendapat yang dipilih oleh *Turjumanul Qur'an*, Ibnu Abas. Ia berkata dalam riwayat yang dibawakan oleh Ali bin Abi Thalhah, 'Atha', dan Al-Kalbi : قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّى اللهُ تَعَالَى نَفْسَهُ (Sungguh beruntung barangsiapa yang dirinya dijadikan bertambah baik oleh Allah Ta'ala.)' Ibnu Zaid juga berkata, 'قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّى اللهُ نَفْسَهُ (Sungguh beruntung barangsiapa yang dijadikan bertambah baik oleh Allah.' Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir."

Mereka berkata : "Pendapat ini juga dikuatkan oleh firman Allah di awal surah : 'Maka Dia (Allah) menghilhamkan kepadanya, kefasikan dan ketakwaannya." (Asy-Syams [91] : 8)'

Mereka berkata, "Lagi pula, Allah ﷻ telah memberitahukan bahwa Dialah pencipta jiwa serta sifat-sifat-Nya, itulah makna dari *taswiyah* (penyempurnaan) ."

Adapun orang-orang yang menguatkan pendapat kedua mengatakan: "Konteks dan struktur kalimat yang benar menuntut agar *dhamir* (kata ganti) tersebut kembali kepada مَنْ. Jadi, maknanya 'Sungguh beruntung barangsiapa yang menjadikan dirinya bertambah baik.' Inilah makna yang segera terlintas dalam pemahaman, bahkan hampir tidak mungkin untuk dipahami dengan pemahaman lainnya. Sebagaimana bila Anda mengatakan, 'هَذِهِ جَارِيَةٌ قَدْ رَبِحَ مَنِ اشْتَرَاهَا (Budak Perempuan ini, sungguh beruntung siapa yang membelinya)', 'صَلَاةٌ قَدْ سَعِدَ مَنْ صَلَّاهَا (Shalat yang sungguh berbahagia siapa yang melaksanakannya)', ضَالَّةٌ قَدْ خَابَ مَنْ آوَاهَا' (Barang hilang yang sungguh merugi siapa yang menyembunyikannnya)', dan sebagainya."

Mereka mengatakan : " النَّفْسُ adalah lafal *muannats*. Seandainya *dhamir* tersebut kembali kepada Allah, seharusnya susunan kalimatnya adalah sebagai

berikut: قَدْ أَفْلَحَتْ نَفْسٌ زَكَّاهَا'(Sungguh beruntung jiwa yang dijadikan-Nya bertambah baik)' atau أَفْلَحَتْ مَنْ زَكَّاهَا'(Sungguh beruntung barangsiapa yang dijadikan-Nya bertambah baik)', karena kata 'مَنْ' menunjuk kepada النَّفْسُ."

Mereka berkata : "Sekalipun diperbolehkan menghilangkan huruf *Ta'* dari *fi'il* untuk menyesuaikan dengan lafal "مَنْ" sebagaimana bila Anda mengatakan قَدْ أَفْلَحَ مَنْ قَدْ قَامَتْ مِنْكُنَّ'(Sungguh beruntung barangsiapa di antara kamu sekalian (para wanita) yang telah berdiri)', tetapi itu bisa dilakukan bila tidak mengakibatkan timbulnya kerancuan. Adapun apabila terjadi kerancuan makna, maka harus disebutkan lafal yang bisa menghilangkannya."

Mereka berkata : "مَنْ, adalah *isim maushul* yang bermakna الَّذِي. Seandainya dikatakan 'قَدْ أَفْلَحَ الَّذِي زَكَّاهَا اللهُ', niscaya tidak diperbolehkan, karena dalam struktur kalimat tersebut, *dhamir muanats* kembali kepada الَّذِي, sedangkan ia *mudzakkar*."

Mereka mengatakan : "Allah ﷻ bermaksud menyatakan keberuntungan bagi pemilik jiwa, apabila ia menjadikan jiwanya bertambah baik. Karena itulah *fi'il* dalam ayat tersebut tidak disertai dengan huruf *Ta'* dan disertakan lafal مَنْ yang bermakna الَّذِي."

Inilah pendapat yang dipegang oleh sebagian besar mufasir, bahkan juga dipegang oleh sahabat-sahabat Ibnu Abas ؓ.

Qatadah berkata, "'Sungguh beruntung barangsiapa yang menjadikan jiwanya bertambah baik.'(Asy-Syams [91] : 9) Maksudnya, barangsiapa yang beramal kebajikan, berarti telah menjadikan jiwanya bertambah baik dengan ketaatan kepada Allah ﷻ."

Ia juga berkata, "Sungguh beruntung barangsiapa yang menjadikan jiwanya bertambah baik dengan amal saleh."

Al-Hasan berkata, "Sungguh beruntung barangsiapa yang menjadikan jiwanya bertambah baik; memperbaiki dan membawanya kepada ketaatan kepada Allah *Ta'ala*. Dan sungguh merugi barangsiapa yang membinasakannya dan membawanya kepada kemaksiatan terhadap Allah *Ta'ala*."

Ibnu Qutaibah berkata, "Maksudnya, sungguh beruntung barangsiapa yang menjadikan jiwanya bertambah baik, yaitu orang yang mengembangkan dan meningkatkannya dengan ketaatan, kebajikan, sedekah, dan perbuatan yang ma'ruf. 'وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا' maksudnya, sungguh merugi barangsiapa yang mengurangi dan menutupnya dengan meninggalkan amal kebajikan dan melaksanakan kemaksiaan."

Orang yang melakukan perbuatan dosa senantiasa menyembunyikan diri, tidak memiliki sifat ksatria, berkepribadian tertutup, dan menundukkan kepala. Orang yang melakukan perbuatan-perbuatan *fakhisyah* berarti telah menyembunyikan dan mengekang jiwanya, sedangkan orang yang melaksanakan perbuatan ma'ruf berarti telah menyiarkan dan meninggikan jiwanya.

Orang-orang Arab yang dermawan biasa menempati daerah bebukitan supaya kediaman mereka mudah dikenali oleh para peminta-minta dan menyalakan api di malam hari sebagai tanda bagi mereka yang hendak datang. Adapun orang-orang yang kikir menempati tempat-tempat tersembunyi (seperti lembah dan gua) serta di dataran rendah, supaya tempat tinggal mereka tidak diketahui oleh para peminta-minta. Maka, orang-orang yang dermawan tersebut telah meninggikan dan menjadikan jiwanya bertambah baik sedangkan orang-orang yang bakhil menyembunyikan jiwanya." Kemudian Ibnu Qutaibah menyenandungkan sya'ir :

"Gerbang rumahmu berada di bawah papan pengenal
Dengan kandang dan padang gembala yang luas
Kau cukupi para peminta-minta yang mencari jamuan
Dan kau hentikan lolongan anjing yang menyalak-nyalak"

Itulah dua pendapat yang masyhur mengenai penafsiran ayat tersebut.

Mengenai ayat tersebut masih ada pendapat ketiga, yaitu : Bahwa maknanya adalah: sungguh merugi orang yang menyembunyikan dirinya di tengah-tengah orang-orang yang saleh padahal ia tidak termasuk dari golongan mereka. Pendapat ini dibawakan oleh Al-Wahidi. Ia berkata : "Makna ayat ini adalah: Bahwa ia menyembunyikan dirinya di tengah-tengah orang-orang yang saleh dan menampakkan kepada manusia bahwa ia termasuk salah satu dari mereka, padahal dasar berkumpulnya tidaklah sama dengan dasar berkumpulnya orang-orang saleh."

Pendapat ini -sekalipun kandungannya benar- akan tetapi keberadaannya sebagai penafsiran dari ayat tersebut bisa diperdebatkan. Makna ini terkandung dalam ayat tersebut hanya melalui keumumannya. Karena o-rang yang mengotori dirinya dengan perbuatan-perbuatan dosa, apabila bergaul dengan orang-orang baik, pasti menyembunyikan diri di tengah-tengah mereka. *Wallahu Ta'ala A'lam.*

9

KEBERSIHAN HATI

Sekalipun tema bab ini telah disinggung dalam bab sebelumnya - karena saya telah menjelaskan bahwa berkembang dan bertambah baiknya hati tidak mungkin terwujud tanpa adanya *thaharah* (kesucian, kebersihan)- akan tetapi saya perlu membahasnya secara khusus, guna menjelaskan makna kebersihan hati, urgensinya, serta petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah mengenainya. Allah *Ta'ala* berfirman :

يَاأَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ. قُمْ فَأَنذِرْ . وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ. وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ

"Wahai orang yang berselimut. Bangun dan beri peringatan. Dan Tuhanmu, agungkan! Dan pakaianmu, bersihkan!" (Al-Mudatsir [74] : 1-4)

أُولَآئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللهُ أَن يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْأَخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"Mereka itulah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia, sedangkan di akhirat mereka peroleh siksaan yang besar." (Al-Maidah [5]: 41)

Mayoritas mufasir di kalangan Salaf dan setelah mereka berpendapat bahwa yang dimaksudkan dengan pakaian di sini adalah hati. Sedangkan yang dimaksudkan dengan kebersihan atau kesucian adalah perbaikan amal dan akhlak.

Al-Wahidi berkata: Para mufasir berselisih pendapat mengenai maknanya.

'Atha' meriwayatkan dari Ibnu Abas *radhiyallahu 'anhuma* yang berkata,

"Maksudnya adalah dari dosa dan apa yang diperbolehkan oleh kejahiliyahan."

Pendapat di atas sesuai dengan pendapat Qatadah dan Mujahid, yang berkata: "Bersihkan jiwamu dari dosa!"

Pendapat serupa juga dinyatakan oleh Asy-Sya'bi, Ibrahim, Adh-Dhahak, dan Az-Zuhri.

Berdasarkan pendapat tersebut, pakaian adalah kata kiasan untuk jiwa. Orang-orang Arab biasa mengkiaskan jiwa dengan menyebutnya sebagai pakaian. Di antaranya adalah ucapan Asy-Syammakh :

رَمَوْهَا بِأَثْوَابٍ خِفَافٍ، فَلاَ تَرَيْ   لَهَا شَبَهًا إِلاَّ النَّعَامَ الْمُنَفَّرَا

Mereka melemparnya dengan pakaian-pakaian *tipis,*
maka Engkau tidak melihat
Yang serupa dengannya selain ternak-ternak yang dihalau

Maksudnya, para pengendara melemparkannya dengan badan mereka. 'Unturah berkata :

شَكَكْتُ بِالرُّمْحِ الْأَصَمِّ ثِيَابَهُ   لَيْسَ الْكَرِيْمُ عَلَي الْقَنَي بِمُحَرَّمِ

ثِيَابَهُ pada sya'ir di atas berarti نَفْسَهُ (jiwanya).

Dalam riwayat Al-Kalbi, Ibnu Abas berkata :

يَعْنِيْ: لاَ تَغْدِرْ فَتَكُوْنَ غَادِرًا دَنِسَ الثِّيَابِ

"Maksudnya: Jangan berkhianat, supaya kamu tidak menjadi pengkhianat dan kotor pakaian."

Sa'id bin Jubair berkata : "Seorang pengkhianat biasa disebut dengan si kotor pakaian atau si buruk pakaian."

Ikrimah berkata, "Jangan memakai pakaianmu dalam kemaksiatan atau perbuatan dosa." Ia meriwayatkan pendapat ini dari Ibnu Abas pula dan beralasan dengan ucapan seorang penyair:

وَ إِنِّيْ بِحَمْدِ اللهِ لاَ ثَوْبَ غَادِرٍ   لَبِسْتُ وَ لاَ مِنْ خِزْيِهِ أَتَقَنَّعُ

Aku, dengan puji Allah, tidak mengenakan pakaian pengkhianat
Juga tidak bercadar dengan kehinaannya

Makna inilah yang dimaksud oleh para ulama yang berpendapat bahwa maksud ayat ini adalah : "Dan amalmu perbaikilah!" Ini merupakan pendapat Abu Razin dan pendapat yang diriwayatkan oleh Manshur dari Mujahid dan

Abu Rauq.

As-Suddi berkata, "Orang yang saleh biasa disebut sebagai : orang yang berpakaian bersih. Sedangkan orang yang banyak berbuat dosa disebut sebagai orang yang berpakaian jorok."

Seorang penyair berkata:

لَاهُمَّ إِنَّ عَامِرَ بْنَ جَهْمِ أَوْذَمَ حَجًّا فِيْ ثِيَابِ دُسْمِ

Maksud فِي ثِيَابِ دُسْمِ adalah *berlumuran dosa-dosa.* Sebagaimana mereka menyebut *pengkhianat* dan *pelaku dosa* dengan دَنِسُ الثَّوْبِ *(orang yang berpakaian kotor)*, mereka juga menyebut *orang yang saleh* dengan *orang yang berpakaian bersih*. Umru' Al-Qais berkata :

ثِيَابُ بَنِيْ عَوْفٍ طَهَارَى نَقِيَّةٌ

Yang dimaksudkannya adalah: bahwa Bani 'Auf itu kaum yang tidak pernah berkhianat, tetapi senantiasa menepati janji.

Al-Hasan berkata, "Akhlakmu, perbaikilah!" Ini juga merupakan pendapat Al-Qurthubi. Berdasarkan pendapat ini, maka kata pakaian adalah kiasan dari akhlak, karena akhlak manusia menutup keadaan dirinya sebagaimana pakaian yang menutupi tubuhnya. Al-Aufa meriwayatkan dari Ibnu Abas mengenai ayat ini : "Jangan sampai pakaian yang Engkau kenakan merupakan hasil pekerjaan yang tidak baik." Artinya, bersihkan pakaianmu, jangan sampai merupakan pakaian hasil rampasan atau diperoleh dari cara yang tidak dihalalkan.

Diriwayatkan pula pendapat dari Sa'id bin Jubair : "Hati dan niatmu, bersihkanlah!"

Abul Abas berkata, " Arti ثِيَاب adalah pakaian dan kadang-kadang berarti hati." Karena itu, seorang penyair berkata :

فَسُلِّيْ ثِيَابِيْ مِنْ ثِيَابِكِ تَنْسَلِيْ

Ada pula ulama yang berpendapat bahwa penafsiran ayat ini sesuai dengan makna *lahir*nya dan mengatakan : "Ayat ini memerintahkan Nabi ﷺ agar membersihkan pakaiannya dari najis yang menjadikan shalat tidak sah." Ini adalah pendapat Ibnu Sirin dan dan Ibnu Zaid.

Abu Ishaq mengatakan, "Dan pakaianmu, pendekkan!" Ia berkata, "Karena memendekkan pakaian lebih menghindarkannya dari kotoran najis.

Sebab, bila pakaian dibuat panjang hingga terseret-seret di atas permukaan tanah, tidak terjamin untuk tidak terkena benda-benda yang menajiskannya." Ini juga merupakan pendapat Thawus.

Ibnu 'Arafah berkata, "Dan istri-istrimu, bersihkanlah!" Memang, istri kadang-kadang disebut dengan kata kiasan pakaian. Allah *Ta'ala* berrfirman: "Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu; mereka adalah pakaian bagimu dan kamu pun pakaian bagi mereka." (Al-Baqarah [2] : 187)

Kadang-kadang, mereka juga dijuluki dengan إِزَار (kain sarung). Di antaranya adalah perkataan seorang penyair :

أَلاَ أَبْلِغْ أَبَا حَفْصٍ رَسُوْلاً   فِدَى لَكَ مِنْ أَخِيْ ثِقَةٍ: إِزَارِي

إِزَارِي pada perkataan penyair tersebut berarti *istriku*.

Contoh lain adalah perkataan Al-Bara' bin Ma'rur kepada Nabi ﷺ pada malam 'Aqabah:

لَنَمْنَعَنَّكَ مِمَّا نَمْنَعُ مِنْهُ أُزُرَنَا

"Sungguh, kami akan melindungimu sebagaimana kami melindungi istri-istri kami."

Jadi, arti أُزُرَنَا adalah *istri-istri kami*.

Menurut saya, ayat tersebut meliputi seluruh makna ini. Sekiranya belum tercakup di dalam lafalnya, tentu tercakup melalui konsekuensinya. Apabila yang diperintahkan adalah kebersihan hati, maka kebersihan pakaian dan cara memperolehnya melalui mata pencarian yang baik merupakan penyempurna dari hal itu. Sebab, pakaian yang kotor akan mempengaruhi kondisi hati menjadi kotor pula. Kotornya makanan juga mengakibatkan demikian. Maka dari itu, mengenakan pakaian dari kulit harimau dan binatang-binatang buas diharamkan, karena Nabi ﷺ telah melarang hal itu dalam beberapa hadits sahih. Hal itu memang bisa mempengaruhi kondisi hati sehingga memiliki keserupaan dengan sifat binatang-binatang tersebut, karena pakaian luar berpengaruh ke dalam batin. Karena itu pula mengenakan sutera dan emas bagi kaum laki-laki diharamkan, sebab akan mempengaruhinya dengan sifat orang-orang yang biasa memakainya, yaitu kaum wanita dan orang-orang yang biasa bermewah-mewah serta sombong. Yang jelas, kebersihan pakaian dan keberadaannya sebagai hasil

dari mata pencarian yang baik, merupakan salah satu wujud kesempurnaan dari kebersihan hati.

Bila yang diperintahkan adalah kebersihan pakaian, maka ia merupakan sarana yang dimaksudkan untuk menyempurnakan kebersihan hati. Tentu saja sesuatu yang dimaksudkan karena dzatnya lebih layak untuk diperintahkan. Apabila yang diperintahkan adalah kebersihan hati dan kesucian jiwa, padahal itu tidak akan terwujud kecuali dengan kebersihan pakaian, maka kebersihan pakaian pun diperintahkan. Jelaslah bahwa Al-Qur'an memerintahkan kedua-duanya.

Adapun firman Allah : "أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَن يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ *(Mereka itulah orang-orang yang Allah tidak hendak membersihkan hati mereka." [Al-Maidah (5):41])"* setelah firman Allah, سَمَّاعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّاعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِن بَعْدِ مَوَاضِعِهِ " *(Mereka amat suka mendengar kebohongan dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka merubah perkataan-perkataan dari tempat-tempatnya. [Al-Maidah (5): 41])"*, menunjukkan bahwa apabila seseorang terbiasa mendengarkan dan menerima kebatilan, maka akibatnya dia akan suka menyimpangkan kebenaran dari tempat yang semestinya. Sebab, siapa yang menyetujui kebatilan, ia pasti mencintai dan menyukainya, sehingga ketika kebenaran dan setiap hal yang bertentangan dengan kebatilan itu datang, ia menolak dan mendustakannya bila mampu, dan bila tidak mampu akan menyimpangkannya.

Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh para penganut paham Jahmiyah terhadap ayat-ayat dan hadits-hadits mengenai sifat-sifat Allah. Mereka menolak sebagian dengan *ta'wil* (interpretasi) yang sesungguhnya merupakan pendustaan terhadap hakekat makna ayat-ayat dan hadits-hadits tersebut dan sebagian lagi mereka tolak dengan alasan bahwa ia merupakan *khabar ahad* yang tidak boleh dijadikan landasan dalam masalah pengenalan terhadap Allah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Mereka dan orang-orang yang semisal dengan mereka itulah yang Allah tidak hendak membersihkan hati mereka. Sebab, jika hati mereka bersih, niscaya mereka tidak berpaling dari kebenaran dan tidak menggantikan firman Allah *Ta'ala* dan sabda Rasul-Nya dengan kebatilan.

Demikian pula orang-orang yang menyimpang dari kalangan *Ahlul Iradah*, karena hati mereka belum dibersihkan maka mereka lebih suka mendengarkan lagu-lagu maksiat daripada Al-Qur'an.

Utsman bin Affan ﷺ berkata:

لَوْ طَهُرَتْ قُلُوبُنَا لَمَا شَبِعَتْ مِنْ كَلَامِ اللهِ

"Jika hati kita bersih, niscaya tidak pernah bosan mendengarkan dan membaca kalam Allah."

Hati yang bersih -karena memiliki kehidupan dan cahaya yang sempurna serta terbebas dari noda dan kotoran- tidak akan bosan dengan Al-Qur'an, tidak akan menyerap selain hakekat-hakekatnya, dan tidak akan berobat kecuali dengan obat-obatnya. Berbeda halnya dengan hati yang tidak dibersihkan oleh Allah, ia menyerap apa saja yang sesuai dengan kotoran yang ada padanya. Hati yang kotor ibarat badan yang sakit, yang tidak cocok mengkonsumsi makanan-makanan yang cocok bagi badan yang sehat.

Ayat di muka menunjukkan bahwa kebersihan hati tergantung kepada kehendak Allah *Ta'ala* serta bahwa Allah tidak menghendaki untuk membersihkan hati orang-orang yang mengucapkan perkataan batil dan menyimpangkan kebenaran, maka dari itu kebersihan itu tidak terwujud padanya.

Adalah keliru bila *iradah* (kehendak) pada ayat tersebut ditafsirkan dengan *iradah diniyah* yaitu kehendak yang bernilai perintah dan kecintaan. Sebab, Allah memerintahkan dan mencintai kebersihan hati pada mereka, tetapi Dia tidak menghendakinya terwujud dalam diri mereka. Allah ﷻ menghendaki dan memerintahkan mereka untuk membersihkan hati, tetapi Allah tidak menghendaki terjadinya hal itu pada mereka, disebabkan adanya hikmah yang ketiadaannya lebih dia benci daripada tiadanya kesucian pada hati mereka.

Saya telah membahas tentang dua macam *iradah* ini dalam kitab saya yang besar, yang membahas masalah takdir .[1]

Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa barangsiapa yang Allah tidak hendak membersihkan hatinya, niscaya akan memperoleh kehinaan di dunia dan siksa di akhirat, sesuai dengan kadar kotoran hatinya.

Karena itu, Allah mengharamkan surga bagi siapa yang di dalam hatinya terdapat kotoran dan najis. Seseorang tidak akan memasukinya kecuali setelah bersih, karena surga adalah tempat tinggal bagi orang-orang yang bersih. Karena itu, kepada penduduk surga dikatakan :

1) Yaitu *Syifa' Al-'Alil fi Masa'il al-Qadha' wal Qadar wal Hikmah wat Ta'lil.*

طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ

"Kalian telah bersih, maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya." (Az-Zumar [39]: 73)

Artinya, masuklah kalian ke surga disebabkan oleh keadaan kalian yang bersih.

Kabar gembira ketika menjelang maut hanyalah diucapkan untuk mereka. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman:

"Yaitu orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan bersih oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka), 'Kesejahteraan bagi kamu sekalian, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan.'" (An-Nahl [16]: 32) Jadi, orang yang kotor jiwanya tidak masuk ke dalam surga, demikian pula orang yang di dalam dirinya terdapat keburukan. Akan tetapi, barangsiapa yang telah membersihkan dirinya di dunia dan berjumpa dengan Allah dalam keadaan bersih dari noda-nodanya, maka ia memasuki surga tanpa hambatan apapun.

Mengenai orang yang tidak membersihkan dirinya di dunia, bila kotoran pada dirinya merupakan kotoran yang tidak dapat terpisahkan dari dirinya, seperti orang kafir, maka ia sama sekali tidak akan masuk surga. Adapun bila kotorannya itu bersifat insidental, maka ia bisa masuk surga setelah dibersihkan dari kotoran tersebut di neraka. Setelah memasuki surga, ia tidak akan keluar lagi darinya.

Apabila orang-orang yang beriman telah berhasil melewati ***shirathal mustaqim***, mereka diberhentikan di atas sebuah jembatan yang terletak di antara surga dan neraka. Di situ mereka dibersihkan dari sisa-sisa kotoran yang terdapat pada diri mereka, yang menyebabkan mereka tidak memasuki surga akan tetapi tidak menyebabkan mereka masuk neraka. Bila mereka telah dibersihkan, maka mereka diizinkan untuk memasuki surga.

Dengan hikmah-Nya, Allah menjadikan kebersihansebagai persyaratan untuk berjumpa dengan-Nya, karena itu seorang yang melaksanakan shalat tidak bermunajat dengan-Nya kecuali setelah bersuci. Demikian pula, Allah menjadikan kebersihan dan kebaikan sebagai syarat untuk memasuki surga, sehingga tidak ada yang memasuki surga kecuali orang yang baik dan suci. Itulah dua jenis kebersihan: Kebersihan badan dan kebersihan jiwa.

Karena itu, orang yang berwudhu, seusai dari wudhu diperintahkan

untuk mengucapkan :

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

"Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Ya Allah, jadikan aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikan aku termasuk orang-orang yang membersihkan diri."[1]

Kebersihan hati bisa diperoleh dengan taubat sedangkan kebersihan badan bisa diperoleh dengan air. Karena ia telah memiliki dua macam kebersihan, maka ia layak untuk berjumpa dengan Allah, berdiri di hadapan-Nya, dan bermunajat dengan-Nya.

Saya pernah bertanya kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengenai makna do'a Nabi ﷺ :

اَللَّهُمَّ طَهِّرْنِيْ مِنْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَ الثَّلْجِ وَ الْبَرَدِ

"Ya Allah, bersihkanlah diriku dari kesalahan-kesalahanku, dengan air, salju, dan barad *(air hujan es)."*[2]

Saya bertanya, bagaimana Allah membersihkan kesalahan-kesalahan dengannya? Demikian pula do'a beliau ﷺ dalam lafal yang lain "وَالْمَاءِ الْبَارِدِ (dan air dingin)", bukankah air yang panas mempunyai daya yang lebih kuat dalam membersihkan?

Beliau menjawab, "Kesalahan-kesalahan menyebabkan hati panas, kotor, dan lemah. Akibatnya, hati menjadi lembek, api *syahwat* merajalela di dalamnya dan menjadikannya kotor. Kesalahan dan dosa ibarat kayu bakar yang menyalakan api. Karena itu, semakin banyak kesalahan, nyala api di hati semakin besar dan hati semakin lemah. Air akan membersihkan kotoran sekaligus mematikan api. Apabila air tersebut dingin, ia bisa menjadikan

---

1) Do'a dengan lafal ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi. Adapun tanpa, "Ya Allah ..... dst." HR. Muslim, Abu Daud, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, Abu 'Awanah dan Al-Baihaqi. Riwayat Imam At-Tirmidzi sahih dan memiliki beberapa *syahid*. Lihat *Al-Irwa'* (96) I/134-135 dan *Shahihul Jami'* (6167) II/1061 .

2) Banyak sahabat yang membawakan riwayat tentang do'a yang semakna dengan ini. Yang lafalnya paling mendekati adalah do'a riwayat Abu Hurairah ؓ yang berbunyi: اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَ الثَّلْجِ وَ الْبَرَدِ. HR. Al-Bukhari, Muslim, dan Abu Daud.

badan lebih kokoh dan kuat. Bila air tersebut disertai dengan salju dan *barad* (air hujan es) maka ia akan lebih mendinginkan, menguatkan, dan mengokohkan badan. Dengan demikian, ia lebih banyak menghilangkan pengaruh kesalahan-kesalahan tersebut."

Itulah makna perkataan beliau. Dan ini masih memerlukan keterangan tambahan.

Hendaklah Anda mengetahui empat perkara, yaitu : dua perkara bersifat materi sedang dua perkara yang lain bersifat nonmateri. Najis yang bisa dihilangkan dengan air, maka ia dan penghilangnya bersifat materi. Sedangkan efek kesalahan yang bisa dihilangkan dengan taubat dan istighfar, maka ia beserta penghilangnya bersifat nonmateri.

Kebaikan, kehidupan, dan kebahagiaan hati tidak akan terwujud kecuali dengan kedua-duanya. Nabi ﷺ. menyebutkan satu bagian untuk masing-masing jenis di atas yang mengingatkan kepada bagian yang lain. Jadi perkataan beliau mencakup keempat perkara di atas secara sangat ringkas dan indah. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits mengenai do'a setelah berwudhu: "Ya Allah, jadikan aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikan aku termasuk orang-orang yang mensucikan diri."

Do'a tersebut mencakup keempat perkara di atas.

Di antara kesempurnaan penjelasan beliau ﷺ serta penegasan beliau tentang apa yang beliau perintahkan dan beliau kabarkan adalah, beliau membuat permisalan untuk menggambarkan perkara yang diperintahkan yang bersifat nonmateri, dengan perkara yang bersifat materi. Ini banyak terdapat di dalam ucapan beliau. Misalnya sabda beliau kepada Ali bin Abi Thalib.

سَلِ اللهَ الْهُدَى وَ السَّدَادَ وَ اذْكُرْ بِالْهُدَى هِدَايَتَكَ الطَّرِيْقَ وَ بِالسَّدَادِ سَدَادَ السَّهْمِ

"Mintalah petunjuk dan kelurusan kepada Allah. Ingatlah petunjuk dengan mengingat ketika kamu mengetahui jalan dan ingatlah kelurusan dengan mengingat anak panah yang menancap tepat."[1]

Sabda beliau ini merupakan nasehat dan pengajaran yang sangat mendalam. Beliau memerintahkan Ali bin Abi Thalib ketika memohon kepada Allah jalan menuju ridha dan surga-Nya, agar ia mengingat keberadaannya sebagai seorang musafir yang tersesat jalan dan tidak tahu

1) HR. Muslim, Abu Daud, An-Nasa'i dan Ahmad.

arah, lalu datang seorang yang berpengalaman dan mengetahui seluk-beluk jalan, maka ia memintanya agar menunjukkan jalan tersebut kepadanya. Demikianlah keadaan jalan menuju akhirat, bisa diibaratkan dengan jalan bagi seorang musafir. Kebutuhan musafir kepada Allah ﷻ agar Dia menunjukkan jalan menuju surga dan ridha-Nya, lebih besar daripada kebutuhan musafir yang pergi ke suatu negeri, kepada orang yang menunjukkan jalan menuju negeri tersebut.

Demikian halnya dengan kelurusan -yaitu ketepatan sasaran dalam perkataan maupun perbuatan- permisalannya ibarat orang yang membidikkan anak panah. Apabila anak panah itu jatuh tepat pada sasaran yang dibidik, berarti ia telah membidikkan anak panahnya dengan lurus dan tepat, sehingga anak panahnya tidak mengenai sasaran yang salah. Demikianlah orang yang membidik kebenaran dalam perkataan maupun perbuatan, maka ia ibarat seorang pemanah yang membidik sasarannya dengan tepat.

Kedua hal -yang bersifat materi dan nonmateri- ini sering disebut dalam Al -Qur'an secara beriringan. Di antaranya firman Allah :

"Dan berbekallah, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa." (Al-Baqarah [2]: 197)

Allah memerintahkan orang-orang yang berhaji supaya membawa bekal bagi perjalanan mereka, jangan sampai mereka mengadakan perjalanan haji tanpa membawa bekal. Kemudian Allah mengingatkan mereka tentang bekal bagi perjalanan ke akhirat, yaitu takwa. Sebagaimana seorang musafir tidak mungkin bisa sampai kepada tujuannya kecuali dengan membawa bekal yang akan mengantarkannya kepada tujuan tersebut, maka demikian pula orang yang melakukan perjalanan menuju Allah dan negeri akhirat tidak akan sampai kecuali dengan membawa ketakwaan sebagai bekalnya. Jadi, Allah telah memadukan antara kedua bekal tersebut.

Demikian pula firman Allah: "Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang lebih baik." (Al-A'raf [7]: 26)

Di sini Allah memadukan antara dua perhiasan, yaitu perhiasan badan yang berupa pakaian dan perhiasan hati yang berupa ketakwaan. Allah memadukan antara perhiasan lahir dan batin, serta kesempurnaan lahir dan batin pula.

Demikian pula firman Allah :"Barangsiapa yang mengikuti petunjuk-

Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan sengsara." (Thaha [20]: 123)

Di sini Allah meniadakan kesesatan yang merupakan siksa bagi hati dan *ruh* serta kesengsaraan yang merupakan siksa bagi badan dan *ruh* . Manusia mendapat nikmat hati dan badan dengan petunjuk dan keberuntungan.

Contoh lain adalah perkatan istri Al-'Aziz ketika menjelaskan tentang Yusuf ﷺ kepada para wanita yang mencelanya karena cintanya kepada Yusuf. Ia menceritakan ketampanan lahirnya dengan ucapan: "Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya." (Yusuf [12]: 32) Kemudian ia juga menceritakan ketampanan batinnya dengan mengatakan, "Dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya kepadaku, akan tetapi dia menolak." (Yusuf [12]: 32) Di sini ia menceritakan kepada mereka ketampanan batinnya dengan sifatnya yang menjaga kehormatan diri. Jadi, istri Al-'Aziz memberitahu wanita-wanita tersebut akan ketampanan lahir maupun batinnya.

Nabi ﷺ mengingatkan dengan sabdanya, "Ya Allah, sucikan aku dari kesalahan-kesalahanku, dengan air, salju, dan barad!" akan kebutuhan badan dan hati kepada apa yang bisa membersihkan, mendinginkan, dan menguatkannya. Do'a yang beliau ucapkan itu mengandung permohonan terhadap semua hal tersebut. *Wallahu a'lam.*

Ada lagi yang mirip dengan ucapan beliau tersebut, yaitu bahwa apabila beliau ﷺ keluar dari WC, beliau mengucapkan do'a : غُفْرَانَكَ *"Ya Allah, aku memohon ampunan-Mu!"*[1]:

Ada rahasia yang terkandung dalam do'a tersebut -*wallahu a'lam*- : Bahwa kotoran (tahi) bisa memberatkan dan menyakitkan badan apabila tertahan di dalam tubuh sebagaimana dosa-dosa pun memberatkan dan menyakitkan hati bila tertahan di dalamnya. Keduanya adalah sesuatu yang menyakitkan dan membahayakan badan dan hati. Karena itu, beliau memuji Allah ketika kotoran keluar dari badan beliau, karena telah terbebaskan dari hal yang menyakitkan badan dan badan beliau menjadi ringan dan nyaman. Selain

---

1) HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ad-Darimi, Ahmad, An-Nasa'i, Ibnus Sunni, Ibnu Khuzaimah, Ibnul Jarud, Al-Bukhari, Al-Hakim, Al-Baihaqi, Ibnu Hiban dan Al-Baghawi. At-Tirmidzi mengomentarinya, "Hadits hasan *gharib.*" Hadits ini juga disahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hiban dan Al-Hakim. Lihat pula *Al-Irwa'* no. (52).

itu, beliau juga memohon agar Allah membebaskan beliau dari hal lain yang menyakitkan serta agar memberikan kenyamanan dan keringanan pada hatinya.

Rahasia-rahasia ucapan dan do'a beliau ﷺ melebihi apa yang terlintas dalam pikiran.

KOTORAN DALAM PERBUATAN SYIRIK, ZINA, DAN HOMOSEKSUAL

Allah ﷻ menyebut perbuatan syirik, zina, dan homoseksual sebagai barang najis dan kotor, di dalam kitab-Nya, tanpa menyebut demikian terhadap dosa-dosa lain -sekalipun semuanya termasuk di dalamnya-. Tetapi, firman Allah yang tersebut dalam Al-Qur'an menyatakan:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ

"Wahai orang-orang beriman, sesungguhnya orang-orang musyrik itu barang najis." (At-Taubah [9]: 28)

Mengenai kaum homoseks, Allah berfirkan :

وَلُوطًا ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَت تَّعْمَلُ الْخَبَائِثَ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَاسِقِينَ

"Dan kepada Luth, Kami telah berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan dia dari (adzab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan kotor. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik." (Al-Anbiya' [21]: 74)

Kaum homoseks itu berkata :

أَخْرِجُوا ءَالَ لُوطٍ مِّن قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ

"Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang sok suci". (An-Naml [27]: 56)

Dengan kesyirikan dan kekafiran mereka, mereka mengakui bahwa mereka adalah orang-orang kotor dan najis, sedangkan Luth dan keluarganya adalah orang-orang yang terhindar dari perbuatan kotor itu.

Mengenai para pezina, Allah *Ta'ala* berfirman :

الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ

"Wanita-wanita yang kotor (pezina) adalah untuk para lelaki kotor dan para lelaki yang kotor adalah untuk para wanita yang kotor." (An-Nur [24]: 26)

KENAJISAN SYIRIK

Kenajisan syirik dibagi menjadi dua, yaitu kenajisanyang *mughalazhah* (berat) dan kenajisan *mukhafafah* (ringan).

Yang termasuk najis *mughalazhah* adalah *syirik akbar* yang tidak akan diampunkan oleh Allah ﷻ, karena Allah tidak mengampuni apabila Dia dipersekutukan.

Adapun yang termasuk najis *mukhaffafah* adalah *syirik ashghar*, contohnya: sedikit riya', sikap pamer di hadapan makhluk, bersumpah, takut, dan berharap kepada makhluk.

Kenajisan syirik bersifat substansial. Karena itu Allah menyebut perbuatan syirik dengan sebutan نَجَس, dengan harakat *fathah* pada huruf *Jim*, bukan dengan sebutan نَجِس, dengan harakat *kasrah*. نَجَس dengan fathah pada huruf Jim, berarti kotoran sedangkan نَجِس dengan kasrah, berarti benda yang terkena kotoran.

Pakaian yang terkena air kencing atau khamr adalah *najis*, sedangkan air kencing dan khamer adalah *najas*. Perbuatan syirik merupakan kotoran yang paling kotor sekaligus merupakan kezhaliman yang paling zhalim. Menurut pengertian secara bahasa maupun syar'i, *najas* adalah kotoran yang diperintahkan untuk dijauhi, yang seyogyanya tidak disentuh, dicium, atau dilihat, apalagi dicampuri; karena kotoran-kotorannya maupun karena kebencian instink yang sehat terhadapnya. Semakin sempurna dan sehat instink seseorang, maka ia semakin menjauhkan diri dan membencinya.

Benda-benda kotor itu bisa menyakitkan badan maupun hati, atau menyakitkan kedua-duanya. Benda kotor terkadang menimbulkan gangguan dengan baunya dan terkadang menimbulkan gangguan apabila disentuh, jika ia bukan benda yang berbau.

Yang penting, kotoran terkadang berupa materi yang tampak dan kadang-kadang bersifat non materi yang tidak tampak. Kotoran bisa mendominasi *ruh* dan hati, sehingga orang yang berhati sehat bisa mencium dan terganggu oleh bau busuk yang berasal dari *ruh* dan hati tersebut. Bau busuk tersebut seringkali keluar melalui keringat, sehingga keringat berbau tidak sedap. Sebab, kebusukan *ruh* dan hati lebih banyak berkaitan dengan

keadaan di dalam badan daripada keadaan di luar badan, sedangkan keringat keluar dari bagian dalam badan.

Karena itu, keringat seorang laki-laki saleh berbau harum. Keringat Rasulullah ﷺ adalah yang paling harum di antara keringat seluruh manusia. Rasulullah ﷺ pernah bertanya kepada Ummu Sulaim, mengapa ia mengumpulkan keringat beliau. Jawabnya : "Dia adalah parfum yang paling wangi."[1]

Jiwa yang najis dan kotor, kenajisan dan kotorannya bisa menguat sehingga muncul melalui badan. Sedangkan jiwa yang baik sebaliknya. Bila telah lepas dan keluar dari badan, ia membawa bau seharum misk yang paling baik yang ditemukan di permukaan bumi, sedangkan jiwa yang busuk membawa bau seperti bangkai paling busuk yang ditemukan di permukaan bumi.[2]

Yang jelas, karena kemusyrikan adalah kezhaliman, keburukan, dan kemunkaran yang paling besar, maka ia merupakan hal yang paling dimurkai dan dibenci oleh Allah *Ta'ala*. Allah memberikan hukuman sebagai akibat perbuatan ini, yang tidak diberikan-Nya sebagai akibat perbuatan dosa lainnya. Allah memberitahukan bahwa Dia tidak akan mengampuninya; para pelakunya adalah *najas* (kotor dzatnya) sehingga dilarang untuk memasuki tanah haram, sembelihan mereka tidak boleh dimakan, dan mereka tidak boleh dinikahi oleh orang-orang beriman; Allah juga memutuskan hubungan perwalian antara mereka dengan orang-orang beriman, menjadikan mereka sebagai musuh-musuh-Nya, musuh-musuh para malaikat-Nya, rasul-Nya, dan orang-orang beriman; Allah menghalalkan harta benda, istri-istri, dan anak-anak mereka bagi ahli tauhid serta memperbolehkan ahli tauhid untuk memperbudak mereka. Ini disebabkan bahwa perbuatan syirik merupakan pelanggaran terhadap hak *rububiyah*, pengurangan terhadap keagungan *ilahiyah*, dan *su'u zhan* (prasangka buruk) terhadap *Rabbul 'Alamin*. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala* :

"Dan supaya Dia mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka

1) HR. Muslim dan Ahmad.

2) Mengenai hal ini terdapat sejumlah hadits. Lihat kitab *Ahwalul Qubur*, Ibnu Rajab Al-Hanbali hal. 20 dan seterusnya. Lihat pula kitab *Ahkamul Janaiz*, Syaikh Nashiruddin Al-Albani, hal. 156-159.

itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahanam. Dan (neraka Jahanam) itu sejahat-jahat tempat kembali." (Al-Fath [48] : 6)

Jadi, Allah tidak pernah memberikan ancaman dan hukuman sebanyak yang diberikan kepada para pelaku perbuatan syirik, karena mereka telah berprasangka buruk kepada Allah sehingga mereka mempersekutukan-Nya. Seandainya mereka berprasangka baik kepada-Nya, niscaya mentauhidkan-Nya dengan sebenar-benarnya.

Karena itu, Allah ﷻ telah mengabarkan bahwa orang-orang musyrik itu tidak mengenal dan menghormati Allah dengan sebenar-benar pengenalan dan penghormatan, dalam tiga tempat di dalam kitab-Nya.[1]

Bagaimana mungkin bisa mengenali dan menghormati Allah dengan semestinya, seseorang yang menjadikan tandingan dan sekutu bagi-Nya, yang dicintai,ditakuti, diharapkan,ditunduki, dan dipatuhinya serta ia berusaha menghindari kemurkaannya dan menyukai keridhaannya?!

Allah *Ta'ala* berfirman :"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah." (Al-Baqarah [2]: 165)

"Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi,dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka." (Al-An'am [6]: 1)

Maksudnya : Mereka menjadikan tandingan-tandingan bagi-Nya, yang mereka ibadahi, mereka cintai, dan mereka hormati.

Inilah tindakan mempersamakan yang diakui oleh orang-orang musyrik bahwa mereka telah melakukannya terhadap Allah dengan tuhan-tuhan

---

1) Al-Faqqi berkata : Tempat pertama adalah pada surah Al-An'am (6): 91 : "Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan semestinya di kala mereka berkata: 'Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia'." Yang kedua adalah firman Allah dalam surah Al-Hajj (22): 74 : "Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa." Tempat yang ketiga adalah pada surah Az-Zumar (39): 67 : "Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya.Maha Suci Dia dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan."

mereka. Setelah berada di neraka mereka tahu bahwa perbuatan tersebut merupakan kesesatan dan kebatilan. Karena itu, mereka di dalam neraka berkata kepada tuhan-tuhan mereka : "Demi Allah, sungguh kami dahulu di dalam kesesatan yang nyata. Karena kami mempersamakanmu dengan Tuhan semesta alam." (As-Syu'ara' [26]: 97-98)

Jelas bahwa mereka tidak mempersamakan tuhan-tuhan mereka dengan Allah dalam dzat, sifat, dan perbuatan. Mereka juga tidak mengatakan bahwa tuhan-tuhan mereka telah menciptakan langit dan bumi atau menghidupkan dan mematikan.Namun,mereka mempersamakan tuhan-tuhan mereka itu dengan Allah dalam kecintaan, penghormatan, dan ibadah yang mereka lakukan kepada tuhan-tuhan mereka itu, sebagaimana keadaan orang-orang musyrik yang mengaku Islam, yang bisa Anda saksikan.

Yang mengherankan, mereka menuduh ahli tauhid tidak menghormati syaikh, nabi, dan orang-orang saleh. Alasannya tidak lain karena para ahli tauhid mengatakan bahwa syaikh, nabi, dan orang-orang saleh itu tidak lebih merupakan hamba-hamba Allah yang tidak kuasa untuk mencegah mudarat atau memberikan manfaat kepada diri mereka sendiri, tidak bisa menghidupkan dan mematikan, serta tidak mampu memberikan syafa'at kepada orang-orang yang beribadah kepada mereka. Bahkan, Allah telah melarang mereka untuk memberikan syafa'at kepada orang-orang yang beribadah kepada mereka itu. Mereka hanya diizinkan memberikan syafa'at kepada ahli tauhid, dan itupun bila telah mendapatkan izin dari Allah. Jadi, mereka tidaklah memiliki wewenang apapun. Seluruh urusan berada dalam kekuasaan dan wewenang Allah saja. Syafa'at dan pertolongan hanya menjadi hak-Nya. Tidak ada penolong dan pemberi syafa'at dari kalangan hamba-hamba-Nya.

Perbuatan syirik dan ketidakpercayaan terhadap sifat-sifat Allah, timbul dari prasangka yang buruk terhadap Allah *Ta'ala*. Karena itu, Ibrahim yang merupakan teladan bagi orang-orang yang lurus dalam beragama, berkata kepada para penentangnya dari kalangan orang-orang musyrik :"Apakah kamu menghendaki sembahan-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong. Maka apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam" (As-Shaffat [37]: 86-87)

Bila makna ayat ini adalah : Bagaimana anggapanmu kepada Allah, apakah yang akan Dia lakukan dan pembalasan apa yang akan Dia berikan kepadamu, sedangkan kamu telah beribadah kepada selain-Nya dan

menjadikan sekutu bagi-Nya? Dalam ancaman ini, Anda menemukan makna yang tersirat: Persangkaan buruk apakah yang kamu persangkakan terhadap Tuhanmu, sehingga kamu beribadah kepada selain-Nya ?

Bisa jadi, seorang musyrik beranggapan bahwa Allah membutuhkan wazir, penolong, dan pembantu yang akan mengatur urusan alam semesta ini bersama-Nya. Bila ini anggapannya, maka sungguh ini merupakan tindakan yang sangat tidak menghormati Allah Yang Maha Kaya dan Yang tidak membutuhkan apapun selain-Nya, bahkan segala sesuatu selain-Nya senantiasa membutuhkan-Nya. Bisa jadi pula, ia beranggapan bahwa kekuasaan Allah itu akan sempurna dengan kekuasaan sekutu-Nya. Atau bisa jadi, ia menyangka bahwa Allah tidak mengetahui kecuali apabila diberitahu oleh seorang perantara, tidak menyayangi kecuali dengan melalui seorang perantara, tidak bisa mencukupi hamba-Nya apabila sendiri, atau tidak akan mengabulkan apa yang dikehendaki oleh makhluk kecuali bila ada seorang perantara yang memberikan syafa'at, sebagaimana seorang makhluk yang memberikan syafa'at di hadapan sesama makhluk, sehingga Dia perlu menerima syafa'at perantara tersebut karena Dia membutuhkan dan mengambil manfaat dari pemberi syafa'at itu, agar Dia memiliki banyak pendukung dan terhormat; atau Dia tidak mengabulkan do'a hamba-hamba-Nya kecuali bila mereka meminta seorang perantara agar menyampaikan permohonan mereka itu kepada-Nya, sebagaimana keadaan para raja di dunia. Inilah pangkal kesyirikan yang dilakukan oleh manusia. Atau barangkali ia menyangka bahwa Allah tidak mendengarkan do'a manusia, dikarenakan letak-Nya berjauhan dari mereka, kecuali bila para perantara menyampaikan do'a mereka itu kepada-Nya. Atau ia menyangka bahwa seorang makhluk memiliki hak yang harus dipenuhi oleh Allah, sehingga ia bersumpah kepada Allah dengan menggunakan hak makhluk tersebut serta bertawasul dengan makhluk tersebut kepada-Nya, sebagaimana manusia mencari perantara untuk berhubungan dengan para pembesar dan raja dengan orang yang disegani dan tidak mungkin ditolak.

Ini semua merupakan ketidakhormatan dan penghancuran terhadap hak *rububiyah*. Sekiranya persangkaan tersebut tidak mengandung pengurangan apapun selain pengurangan rasa cinta, takut, harap, tawakal, dan inabah kepada Allah disebabkan hal itu telah dibagikannya selain kepada Allah juga kepada siapa yang dijadikannya sebagai sekutu, sehingga penghormatan, kecintaan, ketakutan, dan pengharapan tersebut berkurang,

melemah, atau lenyap sama sekali, dikarenakan sebagian besar atau sebagian kecil darinya telah diberikan kepada siapa yang diibadahinya selain-Nya, niscaya ini cukup menjadikannya sangat buruk.

Jadi, perbuatan syirik merupakan akibat dari ketidakhormatan terhadap Allah ﷻ dan ketidakhormatan terhadap Allah mengakibatkan perbuatan syirik, entah orang yang melakukan perbuatan syirik itu menghendaki atau tidak.

Demikian pula, Anda tidak mendapatkan seorang pelaku bid'ah kecuali pasti tidak menghormati Rasulullah ﷺ sekalipun ia beranggapan bahwa dirinya menghormati beliau dengan perbuatan bid'ah tersebut. Sebab, ia beranggapan bahwa bid'ah tersebut lebih baik dan lebih benar daripada sunnah atau menganggapnya sebagai sunnah, bila ia adalah seorang yang bodoh yang bertaklid saja. Tetapi bila ia adalah seorang yang mengerti terhadap bid'ahnya itu, maka ia adalah penentang Allah dan Rasul-Nya.

Orang-orang yang tidak hormat dan tercela di sisi Allah, Rasul-Nya, dan para wali-Nya adalah para pelaku perbuatan syirik dan bid'ah, lebih-lebih orang yang dalam beragama memiliki prinsip bahwa firman Allah dan sabda Rasul-Nya merupakan argumen-argumen (dalil-dalil) verbal yang tidak memberikan keyakinan dan sama sekali tidak berguna untuk memberikan keyakinan. Ya Allah, selamatkanlah kaum muslimin! Masih adakah ketidakhormatan yang melebihi ini?

Demikian halnya orang yang meniadakan sifat-sifat sempurna dari Allah ﷻ dikarenakan khawatir terhadap apa yang dianggapnya sebagai penyerupaan dan *tajsim* terhadap-Nya, maka ia telah mencela Allah dengan sesuatu yang bertentangan dengan sifat kesempurnaan yang telah Allah sifatkan untuk diri-Nya.

Jadi, ahli syirik dan ahli bid'ah adalah orang-orang yang pada hakekatnya tidak menghormati Allah ﷻ, bahkan mereka adalah orang yang sangat tidak menghormati Allah. Setan telah menipu mereka sehingga mereka beranggapan bahwa ketidakhormatan mereka kepada Allah merupakan sikap yang sempurna. Karena itu, perbuatan bid'ah merupakan pengiring perbuatan syirik. Allah *Ta'ala* berfirman :

"Katakan : 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang kotor, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan *hujah* untuk itu dan

(mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa saja yang tidak kamu ketahui'." (Al-A'raf [7]: 33)

Jadi, perbuatan dosa dan pelanggaran terhadap hak orang lain merupakan dua perbuatan yang beriringan, begitu pula perbuatan syirik dan bid'ah.

KENAJISAN DOSA DAN KEMAKSIATAN

Adapun kenajisan dosa dan kemaksiatan, berbeda keadaannya. Ia tidak selalu berakibat pengurangan terhadap hak *rububiyah* atau persangkaan yang buruk terhadap Allah ﷻ. Karena itu, hukuman-hukuman dan hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah terhadapnya tidak sama dengan yang ditetapkannya terhadap perbuatan syirik. Begitulah! Syari'ah telah menetapkan bahwa kenajisan ringan bisa dimaafkan, misalnya kenajisan yang terdapat pada sisa-sisa *istinja'* dengan batu, pada bagian bawah *khuf* dan sepatu, air kencing bayi yang masih menyusu, dan sebagainya, sedangkan kenajisan yang berat (*mughalazhah*) tidak bisa dimaafkan. Begitu pula, dosa-dosa kecil dimaafkan, sedangkan dosa-dosa besar tidak, serta orang-orang yang bertauhid murni dimaafkan sementara yang lain tidak.

Seandainya seorang yang bertauhid murni dan tidak pernah mempersekutukan Allah sedikitpun, menghadap Allah dengan membawa kesalahan sebanyak seluruh isi bumi, niscaya Allah juga memberikan ampunan sebanyak itu pula, dan ini tidak akan diberikan kepada siapa yang tauhidnya kurang dan dicampuri dengan perbuatan syirik.

Sesungguhnya, tauhid murni yang tidak dicampuri dengan kesyirikan, semua dosa hilang karenanya. Sebab, tauhid ini mengandung kecintaan, penghormatan, pengagungan, ketakutan, dan pengharapan kepada Allah semata, yang bisa mencuci segala kesalahan tersebut, sekalipun sebanyak isi bumi, karena kenajisan tersebut tidak bersifat permanen, sedangkan penghancurnya sangat kuat, sehingga ia tidak bisa bertahan.

Akan tetapi, kenajisan perbuatan zina dan homoseksual lebih berat daripada kotoran-kotoran lainnya, di mana ia sangat merusak hati dan melemahkan tauhidnya. Karena itu, manusia yang paling banyak melakukan kenajisan ini adalah manusia yang paling banyak berbuat syirik. Semakin banyak perbuatan syirik yang terdapat pada diri seseorang, maka perbuatan najis dan kotor ini semakin banyak pula pada dirinya. Sebaliknya, semakin besar keikhlasan seseorang, maka ia semakin jauh darinya. Sebagaimana

firman Allah mengenai Yusuf ﷺ :

"Demikianlah, agar Kami memalingkan darinya kemunkaran dan perbuatan kotor. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba kami yang terpilih." (Yusuf [12]: 24)

Orang yang tergila-gila kepada paras orang lain yang diharamkan, tindakannya ini merupakan satu jenis peribadahan kepadanya, bahkan merupakan jenis peribadahan paling tinggi. Terlebih apabila perasaan tergila-gila tersebut sampai mengendalikan dan menguasai hati, maka ia menjadi *tatayyum*, yang berarti *ta'abbud* (penghambaan). Akhirnya, orang yang tergila-gila itu menjadi budak bagi yang dicintainya. Seringkali, kecintaan, keingatan, dan kerinduan kepadanya, usaha untuk memperoleh kerelaannya, dan pengorbanan untuk meraih cintanya melebihi kecintaan dan keingatannya kepada Allah serta usahanya untuk mencari ridha-Nya.

Bahkan sering kali kecintaan kepada Allah hilang sama sekali dari hati seseorang yang tergila-gila kepada orang lain, sehingga ia senantiasa bergantung kepada yang dicintainya, sebagaimana yang bisa disaksikan. Akhirnya, orang yang dicintainya itu menjadi tuhan-Nya, bukan Allah ﷻ. Ia lebih mendahulukan keridhaan dan kecintaannya daripada keridhaan dan kecintaan Allah. Ia mendekatkan diri kepadanya, tetapi tidak mendekatkan diri kepada Allah. Ia membelanjakan harta untuk meraih ridhanya, tetapi tidak membelanjakan harta yang serupa untuk meraih ridha Allah. Ia menghindari kemurkaannya, tetapi tidak melakukan hal serupa untuk menghindari murka Allah. Jadi, ia lebih mengutamakannya daripada Allah, baik dalam kecintaan, ketundukan, dan kepatuhan.

Karena itu, tergila-gilanya seseorang kepada orang lain itu berhubungan erat dengan kesyirikan. Mengenai tindakan tergila-gila dalam mencintai ini, Allah hanya menceritakan berkenaan dengan kaum Nabi Luth yang musyrik dan istri Al-'Aziz yang ketika itu juga masih musyrik. Jadi, semakin kuat kesyirikan yang terdapat pada diri seorang hamba, maka semakin parah ia tergila-gila dalam mencintai orang yang diharamkan. Sebaliknya, semakin kuat tauhidnya, maka semakin jauhlah ia dipalingkan dari perbuatan tersebut.

Kelezatan zina dan homoseksual bisa terasa sempurna hanya apabila diiringi dengan kegandrungan. Pelaku kedua perbuatan tersebut tidak mungkin terlepas darinya. Hanya saja, karena kegandrungannya tersebut berpindah-pindah dari satu objek kepada objek lain, maka kegandrungannya

tidak menetap pada satu objek, melainkan terbagi menjadi banyak. Setiap orang yang digandrunginya memperoleh bagian dari penghambaan dan peribadahannya.

Tidak ada dosa-dosa yang mengandung perusak hati dan agama, melebihi kedua perbuatan kotor ini (zina dan homoseksual). Keduanya berkarakter menjauhkan hati dari Allah. Kedua perbuatan tersebut termasuk perbuatan dosa yang paling kotor. Bila hati telah diwarnai dengan perbuatan tersebut, maka ia akan menjauh dari Dzat Yang Bersih (yaitu Allah), yang tidak akan mungkin menghadap kepada-Nya selain orang yang bersih pula. Semakin kotor hati seseorang, maka semakin jauh pula ia dari Allah.

Karena itu, Al-Masih berkata -dalam sebuah riwayat yang dibawakan oleh Imam Ahmad dalam Kitab *Az-Zuhud*- : "Para penganggur tidak akan menjadi orang-orang yang bijaksana, dan para pezina tidak akan memasuki kerajaan langit."

Karena keadaan pezina seperti ini, maka di dalam Al-Qur'an ia dekat sekali dengan kesyirikan. Allah *Ta'ala* berfirman :

الزَّانِي لاَيَنكِحُ إِلاَّ زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لاَيَنكِحُهَآ إِلاَّزَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin." (An-Nur [24]: 3)

Pendapat yang benar mengenai ayat ini adalah, bahwa ayat ini termasuk ayat muhkamat yang tidak di*mansukh*kan sama sekali. Selain itu, ayat ini mengandung pemberitahuan sekaligus pengharaman. Orang yang menyatakan pe*mansukh*an ayat ini tidak memiliki alasan sama sekali. Apa yang oleh banyak orang sulit dipahami, sesungguhnya -segala puji bagi Allah- cukup jelas.

Mereka sulit memahami firman Allah : "Laki-laki pezina tidak menikahi kecuali perempuan pezina atau perempuan musyrik." Apakah ayat ini merupakan pemberitahuan, larangan, ataukah pembolehan?

Bila merupakan pemberitahuan, ternyata seringkali kita melihat laki-laki pezina menikahi perempuan baik-baik. Bila ia merupakan larangan, berarti Allah ﷻ melarang laki-laki pezina untuk menikah selain dengan

perempuan pezina atau perempuan musyrik. Berarti ayat ini melarangnya menikahi wanita beriman dan wanita baik-baik, serta membolehkannya menikahi perempuan musyrik dan perempuan pezina. Padahal, yang dimaksudkan oleh Allah ﷻ jelas bukan demikian.

Ketika mereka sulit memahami pengertian ayat tersebut, mereka mencari penafsiran lain yang sesuai.

Sebagian dari mereka ada yang mengatakan : Yang dimaksud dengan menikah adalah menyetubuhi dan menzinai. Jadi, seakan-akan Allah ﷻ berfirman : "Seorang laki-laki pezina tidak berzina kecuali dengan perempuan pezina atau perempuan musyrik." Ini merupakan pemahaman yang salah dan sama sekali tidak bermanfaat. Firman Allah tentu saja terjaga dari penafsiran semacam itu, karena sudah jelas bahwa laki-laki pezina tidak menzinai selain perempuan pezina. Lalu, apakah manfaat pemberitahuan semacam ini ? Karena mayoritas ulama mengetahui salahnya penafsiran ini, mereka menolaknya.

Sebagian lagi mengatakan : Ayat ini, lafalnya bersifat umum akan tetapi maknanya bersifat khusus. Ayat ini sesungguhnya berkenaan dengan seorang perempuan pelacur dan seorang laki-laki partnernya. Laki-laki tersebut masuk Islam dan meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk menikahinya.Lalu turunlah ayat ini.

Ini juga merupakan penafsiran yang salah. Sesungguhnya, gambaran khusus ini sekalipun merupakan penyebab turunnya ayat tersebut, tetapi Al-Qur'an tidak diturunkan sebatas untuk suatu kasus yang menyebabkannya. Bila demikian, tentu tidak diperbolehkan menggunakan ayat ini sebagai dasar memahami kasus yang lain.

Sebagian lagi mengatakan: Ayat ini telah *mansukh* (terhapus) dengan firman Allah :

وَأَنكِحُوا ٱلْأَيَٰمَىٰ مِنكُمْ

"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu." (An-Nur [24]: 32)

Pendapat ini lebih salah daripada seluruh pendapat lain. Karena tidak ada pertentangan antara kedua ayat tersebut. Allah memerintahkan untuk menikahkan orang-orang yang sendirian, tetapi mengharamkan untuk menikahi perempuan pezina, sebagaimana Dia telah mengharamkan untuk menikahi wanita yang berada dalam masa *'idah* dan wanita yang memiliki

hubungan mahram. Lalu, di mana letak *nasikh* dan *mansukh* di antara kedua ayat itu?

Bila ada yang bertanya : Lalu, apa pengertian ayat tersebut?

Jawabannya : Pengertiannya -*wallahu a'lam*- bahwa laki-laki yang hendak menikah diperintahkan untuk menikahi wanita yang suci dan baik-baik. Ia diperbolehkan menikahi seorang wanita dengan syarat ini, sebagaimana yang disebutkan oleh Allah ﷻ dalam Surah An-Nisa' dan Al-Ma'idah[1]

Hukum yang berkaitan dengan syarat, akan hilang dengan hilangnya syarat tersebut. Kebolehan menikahi wanita di sini berkaitan dengan syarat penjagaan terhadap kehormatan, maka apabila syarat penjagaan kehormatan ini hilang, maka hilang pula hukum pembolehan tersebut.

Laki-laki yang menikah memiliki dua kemungkinan : Apakah ia orang yang berkomitmen kepada hukum dan syari'at Allah yang telah ditetapkan melalui lidah Rasul-Nya, atau tidak berkomitmen kepadanya. Bila ia tidak berkomitmen kepadanya, maka ia adalah seorang laki-laki musyrik, dan tidak akan ada yang rela menikah dengannya kecuali orang musyrik yang serupa dengannya. Bila ia adalah laki-laki yang berkomitmen kepada syari'at Allah, lalu melanggar syari'at dan menikahi wanita yang diharamkan baginya, maka pernikahan tersebut tidak sah, sehingga ia menjadi seorang pezina. Dengan demikian, jelaslah makna firman Allah: "Laki-laki pezina tidak menikahi kecuali perempuan pezina atau perempuan musyrik." Makna ayat ini sangat jelas. Demikian sebaliknya, hukum bagi wanita yang menikah.

Hukum ini sesuai dengan Al-Qur'an dan makna tersuratnya, selain itu juga sesuai dengan fitrah dan akal. Allah melarang hamba-Nya menjadi suami dari seorang perempuan pezina atau pelacur. Allah telah menciptakan fitrah manusia membenci hal yang demikian. Karena itu, apabila mencela seorang laki-laki secara keterlaluan, orang-orang mengatakan: "He, suami pelacur!" Karena itu, Allah melarang laki-laki muslim menjadi seperti itu.

Dengan demikian, hikmah pengharaman dan makna ayat tersebut telah jelas. Hanya Allah yang berkuasa memberikan taufik.

---

1) Dalam surah An-Nisa' (4): 24, Allah ﷻ berfirman : *"Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina."* Sedangkan dalam Surah Al-Maidah (5): 5, Allah ﷻ. berfirman : *"(Dan dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al-Kitab sebelum kamu."*

Salah satu alasan yang semakin memperjelas pengharaman tersebut dan bahwa hukum tersebut merupakan yang paling sesuai dengan syari'at Islam yang sempurna adalah : perbuatan zina yang dilakukan oleh seorang perempuan bisa merusak garis nasab suaminya, di mana nasab tersebut telah dijadikan Allah sebagai pelengkap kemaslahatan mereka dan dianggap-Nya sebagai salah satu nikmat-Nya kepada mereka. Perbuatan zina mengakibatkan percampuran benih dan kekaburan nasab. Salah satu keindahan syari'at Islam adalah pengharaman menikahi perempuan pezina, kecuali bila ia telah bertaubat dan telah terbukti tidak hamil akibat perzinaan tersebut dengan menunggu tiga kali masa sucinya.

Selain itu, perempuan pezina adalah perempuan yang kotor, sebagaimana telah dikemukakan. Allah ﷻ menjadikan pernikahan sebagai sarana terciptanya *mawaddah* (cinta) dan *rahmah* (kasih sayang). Bagaimana mungkin seorang perempuan pezina mendapatkan cinta suci dari seorang pria baik-baik. Kenapa seorang suami atau istri disebut dengan زوج? Tidak lain karena diambil dari kata إزدواج yang artinya إشتباه (keserupaan, kemiripan). Suami istri adalah dua orang yang serupa, sedangkan kebencian akan terdapat antara seorang yang baik-baik dengan seorang yang kotor, baik dilihat dari sudut pandang hukum agama maupun menyataan. Karena itu, tidak mungkin terjadi keserasian dan kasih sayang di antara keduanya. Sungguh baik sekali orang yang mengikuti pendapat ini dan melarang laki-laki untuk menjadi suami bagi perempuan pelacur.

Bandingkan pendapat ini dengan pendapat orang yang mengatakan bahwa diperbolehkan menikahi dan menyetubuhi perempuan tersebut pada malam pernikahan itu pula, sekalipun malam sebelumnya perempuan itu disetubuhi oleh laki-laki pezina. Ia mengatakan: "Benih seorang pezina tidak berhak dihormati sama sekali." Taruhlah keadaannya memang demikian, tetapi benih suami berhak untuk dihormati. Lalu, mengapa ia boleh bersatu dengan benih laki-laki pezina di dalam satu rahim?

Yang jelas, Allah ﷻ telah menyebut perempuan-perempuan dan para lelaki pezina dengan sebutan kaum lelaki dan perempuan yang kotor (*khabitsun* dan *khabitsat*). Persetubuhan, yang merupakan perbuatan sejenis dengannya tetapi halal, telah disyari'atkan untuk bersuci karenanya. Orang yang melakukan persetubuhan disebut *junub*, disebabkan ia terjauhkan dari membaca Al-Qur'an, shalat, dan masjid-masjid. Ia dilarang membaca Al-

Qur'an, melaksanakan shalat, dan memasuki masjid sampai ia bersuci dengan air (mandi). Bila yang dilakukan adalah persetubuhan haram (perzinaan atau homoseksual -pent.) maka hati pelakunya akan dijauhkan dari Allah *Ta'ala* dan negeri akhirat. Bahkan, ia akan terhalangi dari iman, kecuali setelah ia mendapatkan kebersihan secara sempurna melalui taubat dan kebersihan badannya melalui mandi.

Adapun perkataan kaum homoseks: "Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kota ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang sok suci." (Al-A'raf [7]: 82) adalah sejenis dengan firman Allah ﷻ mengenai *ashabul ukhdud* : "Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang yang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji." (Al-Buruj [85]: 8) Dan firman Allah *Ta'ala*: "Katakan, 'Hai Ahli Kitab, apakah kamu memandang kami salah, hanya lantaran kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya, sedang kebanyakan di antara kamu benar-benar orang yang fasik?'" (Al-Maidah [5]: 59)

Demikian pula orang musyrik. Mereka membenci orang-orang yang bertauhid tidak lain karena orang-orang tersebut memiliki tauhid yang murni, tidak dicampuri dengan perbuatan syirik. Demikian pula ahli bid'ah. Ia membenci orang yang mengikuti sunnah, karena orang tersebut memurnikan *mutaba'ah*nya kepada Rasul, tanpa mencampurnya dengan pendapat para tokoh atau apapun yang bertentangan dengannya.

Kesabaran ahli tauhid dan pengikut sunnah Rasul terhadap kebencian ahli syirik dan ahli bid'ah terhadapnya, adalah lebih baik, lebih bermanfaat, dan lebih mudah baginya daripada kesabarannya melaksanakan perbuatan yang dimurkai oleh Allah dan Rasul-Nya, yaitu perbuatan mengikuti ahli syirik dan ahli bid'ah.

إِذَا لَمْ يَكُنْ بُدٌّ مِنَ الصَّبْرِ، فَاصْطَبِرْ عَلَي الْحَقِّ، ذَاكَ الصَّبْرُ تُحْمَدُ عُقْبَاهُ

Jika tidak ada pilihan selain bersabar, maka bersabarlah
Di atas kebenaran; kesabaran tersebut membawa akibat yang terpuji

TANDA-TANDA SAKIT DAN SEHATNYA HATI

Setiap organ di dalam tubuh diciptakan untuk fungsi tertentu. Masing-masing organ menyempurnakan tubuh dengan fungsinya. Suatu organ dikatakan sakit apabila tidak mampu menjalankan fungsi, yang untuk itu ia diciptakan atau mampu menjalankannya tetapi dengan semacam gangguan. Tangan dikatakan sakit apabila tidak mampu memegang, mata dikatakan sakit apabila tidak mampu melihat, lidah dikatakan sakit apabila tidak mampu berbicara, badan dikatakan sakit apabila tidak mampu mengadakan pergerakan secara wajar atau pergerakannya melemah, dan hati dikatakan sakit apabila tidak mampu menjalankan fungsi yang untuk itu ia diciptakan, yaitu mengenal dan mencintai Allah, rindu dan berinabah kepada-Nya, serta mengutamakan hal itu daripada semua keinginan nafsu.

Jika seorang hamba telah mengetahui segala hal, akan tetapi tidak mengenal Allah, maka seakan-akan ia tidak mengenal apa-apa. Sekalipun ia memperoleh segala macam kenikmatan dunia, tetapi bila ia tidak memperoleh kecintaan dan kerinduan kepada Allah, maka seakan-akan ia tidak memperoleh kesenangan dan kenikmatan apa-apa. Bahkan, apabila hatinya kosong dari itu, maka semua kenikmatan yang telah diperolehnya niscaya berubah menjadi siksaan baginya. Jadi, ia tersiksa dengan sesuatu yang menyenangkannya. Ini bisa dilihat dari dua sisi :

Sisi pertama : Ia akan menyesal ketika meninggalkannya. Ia akan terpisah dari kenikmatan tersebut sedangkan jiwanya sangat terikat dengannya.

Sisi kedua : Ia tidak memperoleh apa yang lebih baik, lebih bermanfaat, dan lebih kekal baginya. Kesenangan yang diperolehnya berlalu, sementara kesenangan yang lebih besar tidak diperolehnya.

Setiap orang yang mengenal Allah pasti mencintai dan beribadah kepada-Nya, tidak mungkin tidak. Ia tidak akan mengutamakan kesenangan apapun selain-Nya. Barangsiapa yang mengutamakan kesenangan-kesenangan lain daripada kecintaan kepada Allah, maka hatinya sesungguhnya sakit. Sebagaimana apabila lambung telah terbiasa memakan makanan kotor dan buruk, ia lebih menyukainya daripada makanan yang baik. Seleranya terhadap makanan yang baik hilang, berganti dengan selera terhadap yang lain.

Kadang-kadang hati sakit, bahkan sakit parah, akan tetapi pemiliknya tidak merasakannya, karena ia lalai dan enggan berupaya untuk mengetahui kesehatan hati dan sebab-sebabnya. Bahkan, kadang-kadang hati tersebut mati sedangkan pemiliknya tidak merasa. Tanda-tanda kematiannya adalah, apabila ia tidak merasakan sakit oleh luka-luka perbuatan buruk dan tidak menderita dengan ketidaktahuannya tentang kebenaran dan dengan kebatilan akidahnya. Apabila hati masih hidup, ia akan merasa sakit dengan datangnya keburukan kepadanya dan dengan ketidaktahuannya tentang kebenaran. Sakit yang dirasakannya ini sesuai dengan kadar kehidupannya.

LUKA PADA BANGKAI TIDAK MENYAKITKAN

Kadang-kadang seseorang merasakan sakit hatinya, akan tetapi tidak tahan dengan pahitnya obat, sehingga ia lebih memilih sakit daripada merasakan pahitnya obat tersebut.Obatnya adalah menyelisihi hawa nafsu dan itu merupakan hal yang paling berat bagi diri seseorang, sementara tidak ada obat lain yang lebih bermanfaat baginya daripada itu.

Kadang-kadang seseorang memaksakan diri untuk bersabar, akan tetapi tekadnya itu akhirnya pudar dan tidak berlanjut, karena kelemahan ilmu, pemahaman, dan kesabarannya. Seperti orang yang memasuki jalan yang menakutkan menuju puncak keamanan. Ia mengetahui bahwa apabila ia bersabar di jalan itu, ketakutan akan berakhir dan berlanjut dengan keamanan. Ia memerlukan daya kesabaran dan daya keyakinan terhadap akhir perjalanan yang akan diperolehnya. Bila kesabaran dan keyakinannya itu lemah, ia akan kembali dari jalan itu dan tidak mampu menahan kesukarannya. Terlebih apabila tidak ada yang mengawaninya.Ia merasa kesepian karena

kesendiriannya. Ia bertanya-tanya dalam hati : Ke mana orang-orang pergi, agar aku bisa mengikuti mereka? Inilah keadaan yang menimpa kebanyakan manusia dan ini pula yang membinasakan mereka.

Seorang yang benar-benar berilmu tidak akan merasa kesepian karena sedikitnya kawan atau karena kehilangannya, selama hatinya merasa ditemani oleh generasi pertama yang telah mendapatkan limpahan nikmat Allah, yaitu para Nabi, *shiddiqin*, syuhada', dan orang-orang saleh, dan merekalah sebaik-baik kawan. Kesendirian seseorang dalam rangka mencari apa yang dicita-citakannya, merupakan bukti kebenarannya dalam pencarian[1].

Suatu ketika, Ishaq bin Rahuwaih ditanya mengenai suatu masalah, maka ia menjawab pertanyaan tersebut. Kemudian seseorang berkata kepadanya, "Sesungguhnya saudaramu, Ahmad bin Hanbal, berpendapat seperti itu dalam masalah tersebut." Ia menimpali, "Saya tidak mengira bahwa seseorang berpendapat sama denganku dalam masalah ini." Ia tidak merasa kesepian, setelah mengetahui kebenaran secara nyata, oleh tidak disepakatinya pendapatnya itu. Sebab bila kebenaran telah nyata, maka seseorang tidak memerlukan orang lain yang menjadi saksinya. Hati bisa melihat kebenaran sebagaimana mata bisa melihat matahari. Apabila seseorang melihat matahari, maka ia tidak membutuhkan orang lain yang menguatkan atau menyetujuinya, untuk mengetahui dan meyakini bahwa matahari tersebut terbit.

Alangkah indahnya perkataan Abu Muhammad Abdurrahman bin Isma'il, yang terkenal dengan sebutan : Abu Syamah, dalam kitab "*Al-Hawadits wal Bida'*" :

"Ketika datang perintah untuk berkomitmen kepada jama'ah, maka yang

---

1) Kata-kata beliau ini tidak bersifat mutlak. Karena, kadang-kadang kesendirian seseorang merupakan bukti kesesatan dan keluarnya ia dari jama'ah kaum muslimin dan dari jalan yang lurus. Pada masa sekarang, kita terkena bencana dengan banyaknya pendapat yang nyleneh. Bila Anda membantah salah seorang dari mereka dan mengatakan : "Tidak ada seorangpun yang sependapat denganmu." Ia menjawab, "Ini tidak masalah dan tidak mempengaruhi." Kadang-kadang orang tersebut beralasan bahwa pada hari kiamat ada seorang Nabi yang tidak memiliki pengikut sama sekali, ada yang hanya memiliki seorang atau dua orang pengikut. *Laa haula walaa quwwata illa billah*! Jadi pernyataan penulis terikat dengan apa yang telah disebutkannya pertama kali, yaitu hendaklah orang tersebut benar-benar berilmu, mengetahui jalan yang lurus dan berjalan di atasnya.

dimaksud adalah berkomitmen dan mengikuti kebenaran. sekalipun yang berpegang teguh pada kebenaran tersebut sedikit sedangkan yang menentangnya banyak. Sebab, kebenaran adalah paham yang dianut oleh jama'ah pertama, yaitu pada masa Nabi ﷺ dan para sahabatnya. Tidak perlu melihat banyaknya jumlah ahli bid'ah setelah mereka.

Amru bin Maimun Al-Audiy berkata : 'Saya pernah bersahabat dengan Mu'adz di Yaman. Saya tidak berpisah darinya sehingga saya menguburkan jenazahnya di Syam. Setelah itu, saya bersahabat dengan manusia yang paling faqih, Abdullah bin Mas'ud. Saya mendengarnya berkata : "Hendaklah kalian berjama'ah, karena tangan Allah bersama jama'ah." Kemudian saya mendengarnya pada suatu hari berkata : "Akan diangkat untuk memimpin kalian, para wali yang menunda shalat dari waktu-waktunya. Maka, hendaklah kalian melaksanakan shalat tepat pada waktunya, maka shalat tersebut adalah faridhah *(wajib). Hendaklah kalian juga melaksanakan shalat bersama mereka, maka shalat tersebut merupakan* nafilah *(sunnah) bagi kalian." Maka saya bertanya, "Wahai para sahabat Muhammad, aku tidak paham, apakah yang kalian katakan kepada kami?" Ia balik bertanya, "Apakah yang tidak kamu pahami?" Saya berkata :* "Anda *memerintahkan dan menganjurkan saya untuk melaksanakan shalat jama'ah. Kemudian* Anda *mengatakan, 'Shalatlah seorang diri, dan itu merupakan* faridhah, *lalu shalatlah bersama jama'ah, dan itu merupakan* nafilah!'" *Ia menjawab, "Wahai Amru bin Maimun! Semula aku menyangkamu sebagai orang yang paling faqih di antara penduduk negeri ini, tahukah kamu, apakah jama'ah itu?" Aku menjawab, "Tidak!" Ia berkata, "Sesungguhnya, sebagian besar orang adalah orang-orang yang meninggalkan jama'ah. Jama'ah adalah yang sesuai dengan kebenaran, sekalipun Engkau seorang diri."'*

Dalam jalan periwayatan yang lain disebutkan, 'Maka ia memukul pahaku seraya berkata, "Waihak! Sesungguhnya mayoritas manusia telah meninggalkan jama'ah. Sesungguhnya, jama'ah adalah apa yang sesuai dengan ketaatan kepada Allah ﷻ."'

Nu'aim bin Hammad berkata : 'Apabila jama'ah telah rusak, maka hendaklah Engkau mengikuti apa yang dipegang teguh oleh jama'ah sebelum rusak, sekalipun Engkau seorang diri. Sebab, ketika itu, engkaulah jama'ah.' Ini disebutkan oleh Al-Baihaqi dan lain-lain."

Abu Syamah berkata lagi: Dari Mubarak dari Al-Hasan Al-Bashri yang berkata : "Sunnah -demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia- berada di antara orang yang berlebih-lebihan dan orang yang membenci. Maka, bersabarlah di atasnya, semoga Allah memberikan rahmat kepadamu! Sesungguhnya pada masa dahulu Ahlus Sunnah adalah kaum minoritas dan

di masa mendatang mereka juga merupakan kaum minoritas. Mereka tidak mengikuti orang-orang yang bermewah-mewah di dalam kemewahan mereka dan tidak bersama ahli bid'ah di dalam kebid'ahan mereka. Mereka tetap bersabar di atas sunnah, sehingga mereka berjumpa dengan Tuhan mereka. Maka, *insya'allah*, jadilah kalian seperti itu pula!"

Muhammad bin Aslam Ath-Thusi, seorang imam yang disepakati keimamannya, -meskipun kedudukannya tinggi- adalah orang yang paling mengikuti sunnah pada zamannya. Sampai-sampai ia mengatakan, "Tidaklah sampai kepadaku tentang sunnah Rasulullah ﷺ, kecuali aku pasti mengamalkannya. Aku sungguh ingin bertawaf di Baitullah dengan berkendaraan, akan tetapi aku tidak mampu melaksanakannya." Salah seorang ulama pernah ditanya tentang maksud dari *as-sawadul a'zham*, yang tersebut di dalam hadits berikut :

إِذَا اخْتَلَفَ النَّاسُ فَعَلَيْكُمْ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ

"Apabila manusia telah berselisih, maka hendaklah kalian mengikuti as-sawadul a'zham." [1]

Maka ulama tersebut menjawab : "Muhammad bin Aslam Ath Thusi adalah *as-sawadul a'zham*."

Demi Allah, apa yang dikatakannya itu benar. Sesungguhnya, apabila dalam suatu masa terdapat seorang yang mengetahui dan mendakwahkan sunnah, maka ia representasi dari *hujah, ijma'* dan *as-sawadul a'zham*. Dia pulalah jalan orang-orang beriman, yang barangsiapa meninggalkannya dan mengikuti jalan selainnya, Allah akan membiarkannya leluasa di dalam kesesatan yang telah dikuasainya dan memasukkannya ke dalam Jahanam dan sungguh Jahanam adalah seburuk-buruk tempat kembali.

---

1) HR. Ibnu Majah, Ibnu Abi 'Ashim, Ad-Daruquthni, dan Al-Likai. Al-Bushairi berkata dalam *Misbah az-Zujajah 'ala Zawaid Ibni Majah*, "Di dalam *isnad*nya terdapat Abu Khalaf Al-A'ma-dan namanya adalah Hazim bin 'Atha'-sedangkan ia dha'if. Hadits ini juga diriwayatkan dari beberapa jalan, tetapi semuanya meragukan. Ini dikatakan oleh Syaikh kami, Al-'Iraqi dalam Takhrij Hadits-hadits Al-Baidhawi." Sedangkan Al-Munawi berkata dalam *Faidh Al-Qadir* II/ 431 : "Ibnu Hajar berkata : 'Hadits ini diriwayatkan sendirian oleh Mu'adz bin Rifa'ah dari Abu Khalaf. Mu'adz seorang yang jujur, tetapi agak lunak, sedangkan syaikhnya dha'if (lemah)."

Yang pokok dalam pembahasan ini adalah : bahwa di antara tanda-tanda penyakit-penyakit hati adalah, keengganannya untuk mengambil santapan-santapan ruhani yang bermanfaat yang sesuai dengannya dan beralihnya kepada santapan-santapan ruhani yang membahayakan juga keengganannya memakai obat-obat yang bermanfat dan beralih kepada penyakitnya yang berbahaya. Jadi, ada empat perkara di sini :

1) Santapan ruhani yang bermanfaat.
2) Obat yang menyembuhkan.
3) Santapan ruhani yang membahayakan.
4) Obat yang membinasakan.

HATI YANG SEHAT DAN CIRI-CIRINYA

1) Hati yang sehat lebih menyukai hal yang bisa memberi manfaat dan kesembuhan daripada terhadap hal yang membahayakan dan menyakitkan, sedangkan hati yang sakit sebaliknya.

   Santapan yang paling baik untuk hati adalah iman, sedangkan obat terbaik baginya adalah Al-Qur'an; namun baik iman maupun Al-Qur'an sama-sama mengandung gizi dan obat sekaligus.

2) Ciri lain kesehatan hati adalah : Ia meninggalkan dunia dan menempatkan diri di akhirat, sehingga seakan-akan ia merupakan salah satu putera dan penghuni akhirat, yang datang ke dunia sebagai perantau yang mengambil sekedar kebutuhannya saja, kemudian kembali ke negeri asalnya. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ kepada Abdullah bin Umar :

   "Jadilah di dunia ini seakan-akan dirimu adalah orang asing atau orang yang singgah dalam perjalanan. Dan anggaplah dirimu sebagai seorang ahli kubur."[1]

   Mari ke taman-taman 'Adn, karena
   Ia adalah tempat tinggalmu pertama dan perkemahan abadi
   Namun, kita adalah tawanan musuh
   Lantas menurutmu,
   Apakah kita 'kan kembali ke negeri kita ?

   Ali bin Abi Thalib ؓ berkata :

   "Dunia telah beranjak pergi, sedangkan akhirat telah beranjak datang,

1) HR. Al-Bukhari, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad, Al-Baihaqi, Abu Na'im, Ibnu 'Adi dan Ibnu Hiban.

dan masing-masing memiliki putera-putera; maka, jadilah putera-putera akhirat, jangan menjadi putera-putera dunia; karena, hari ini adalah masa beramal, bukan masa berhitung, sedangkan esok adalah masa berhitung, bukan masa beramal."

Bila hati semakin sehat, maka ia semakin beranjak dari dunia dan mendekatkan diri ke akhirat, sehingga ia menjadi "penduduk akhirat". Sebaliknya, bila hati semakin sakit, ia semakin mengutamakan dunia, menjadikannya sebagai tempat tinggalnya, sehingga ia menjadi "penduduk dunia".

Salah satu ciri lain hati yang sehat adalah : ia senantiasa memacu pemiliknya untuk berinabah dan tunduk kepada Allah, serta senantiasa terpaut dengan-Nya sebagaimana terpautnya seorang kekasih kepada kekasihnya; yang tiada kehidupan, kebahagiaan, kenikmatan, dan kesenangan baginya kecuali dengan ridha-Nya, dengan berdekatan dengan-Nya, dan cinta-Nya; dengan-Nya ia menjadi tenang, kepada-Nya ia memperoleh ketentraman dan berlindung, dengan-Nya ia bergembira, kepada-Nya ia bergantung, percaya, mengharap, dan takut; mengingat-Nya adalah kekuatan, gizi, dan hiburan-Nya; merindukan-Nya adalah kehidupan, kenikmatan, dan kebahagiaan; memperhatikan dan bertaut dengan selain-Nya adalah penyakit dan kembali kepada-Nya adalah obatnya.

Bila ia telah memperoleh ketenangan dari Tuhannya, kegelisahannya telah hilang dan kebutuhannya telah terpenuhi -karena hati itu memiliki kebutuhan yang tidak akan bisa dipenuhi oleh apapun kecuali oleh Allah Ta'ala, menyimpan kekacauan yang tidak mungkin diatasi kecuali dengan menghadap sepenuh hati kepada-Nya; memiliki penyakit yang tidak bisa disembuhkan kecuali dengan keikhlasan dan kemurnian ibadah kepada-Nya; semua ini memacu pemilik hati untuk mencari ketentraman dan ketenangan kepada Tuhan dan sesembahannya -maka ketika itu, ia bisa merasakan semangat dan nikmatnya kehidupan serta mendapatkan kehidupan yang berbeda dari kehidupan orang-orang lalai yang berpaling dari tujuan yang untuk itu manusia diciptakan, untuk itu surga dan neraka diciptakan, serta untuk itu para rasul diutus dan kitab-kitab diturunkan. Seandainya tidak ada balasan baginya selain kehidupan yang dirasakannya ini, cukuplah ia sebagai ganjaran dan cukuplah ketiadaannya sebagai siksaan dan kerugian.

Seorang yang bijak mengatakan : "Penduduk dunia yang malang, keluar dari dunia tanpa pernah meraskaan kenikmatan paling baik yang ada di dalamnya." Ia ditanya: "Apakah kenikmatan paling baik di dalamnya?" Ia menjawab, "Kecintaan kepada Allah dan kerinduan untuk berjumpa dengan-Nya, serta kenikmatan mengingat dan mentaati-Nya."

Yang lain berkata : "Saya kadang-kadang merasakan saat-saat tertentu, di mana saya mengatakan, 'Seandainya kehidupan penghuni surga seperti ini, sungguh mereka berada dalam kehidupan yang baik.'"

Yang lain mengatakan : "Demi Allah, dunia tidak terasa nikmat kecuali dengan mencintai dan mentaati-Nya dan surga pun tidak terasa nikmat kecuali dengan menyaksikan dan melihat-Nya."

Abu Husain Al-Waraq berkata : "Kehidupan hati terletak pada mengingat Yang Maha Hidup dan Yang tidak akan mati, kehidupan yang bahagia adalah kehidupan bersama Allah Ta'ala saja."

Karena itu, bagi orang-orang yang mengenal Allah, tidak diperolehnya hal yang demikian itu lebih menyedihkan daripada kematian; karena tidak diperolehnya hal itu berarti terputusnya hubungan dengan Allah Yang Maha Benar, sedangkan kematian hanyalah terputusnya hubungan dengan manusia. Berapa jauh jarak antara kedua hal yang menyedihkan ini?

Yang lain mengatakan, "Barangsiapa merasa bahagia dengan Allah Ta'ala, maka segala hal akan terasa nikmat baginya, sedangkan barangsiapa yang tidak merasakan bahagia dengan Allah, hatinya pasti merana terhadap segala hal yang ada di dunia."

Yahya bin Mu'adz berkata : "Barangsiapa merasa senang dengan berbakti kepada Allah, niscaya segala sesuatu merasa senang berbakti kepadanya, dan barangsiapa merasa senang dengan Allah, maka semua orang merasa senang dengan melihatnya."

3) Ciri lain hati yang sehat adalah : Ia tidak berhenti mengingat Tuhannya, tidak bosan berbakti kepada-Nya, serta tidak merasakan kebahagiaan dengan selain-Nya kecuali dengan orang yang membimbing dan mengingatkan kepada-Nya, serta mengajarinya hal ini.
4) Apabila terlewatkan dari wiridnya, ia merasakan kepedihan yang melebihi kepedihan orang rakus yang kehilangan hartanya.
5) Ia merindukan kebaktian sebagaimana orang lapar yang merindukan makanan dan minuman.

6) Apabila ia memasuki ibadah shalat, kecemasan dan kesedihannya terhadap dunia menjadi lenyap, ia betul-betul keluar dari dunia dan menemukan ketenangan dan kebahagiaan dalam shalat tersebut.
7) Ia menjadikan Allah sebagai satu-satunya perhatiannya.
8) Ia merasa pelit terhadap waktunya agar tidak berlalu sia-sia, melebihi kepelitan orang yang paling pelit terhadap hartanya.
9) Perhatiannya terhadap perbaikan amal melebihi perhatiannya terhadap amal itu sendiri. Ia berkeinginan kuat untuk mewujudkan keikhlasan dan *mutaba'ah*. Selain itu, ia tetap menyadari karunia Allah di dalamnya dan kekurangannya dalam memenuhi hak Allah.

Itulah ciri-ciri hati yang sehat, yang tidak bisa disaksikan kecuali oleh hati yang sehat pula.

Ringkasnya, hati yang sehat adalah hati yang seluruh perhatiannya bertumpu kepada Allah, seluruh cintanya tercurah kepada-Nya, seluruh tujuannya terhadap kepada-Nya, bangunnya untuk-Nya, demikian pula firman-Nya dan pembicaraan mengenai-Nya lebih menyenangkannya daripada pembicaraan tentang selainnya; pikirannya berkisar pada hal-hal yang diridhai dan dicintai-Nya; menyendiri dengan-Nya lebih dicintai daripada bergaul dengan orang banyak, kecuali bila pergaulan tersebut lebih dicintai dan diridhai-Nya; kebahagiannya terwujud dengan-Nya, ketenangan dan ketentramannya dia peroleh dari-Nya; dan setiap kali dirinya berpaling kepada selain-Nya, ia bacakan kepadanya firman Allah : "Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan ridha dan diridhai." (Al-Fajr [89]: 27-28)

Ia terus mengulang perkataan ini kepada dirinya untuk mengingatkannya dengan perantaran firman Tuhannya ini, mengenai hari perjumpaan dengan-Nya, sehingga hati akan terwarnai dengan *sibghah* (celupan) *'ubudiyah* di hadapan *Tuhan*dan *Ma'bud* (yang diibadahi)nya, Yang Haq; sehingga *'ubudiyah* akan menjadi sifat dan watak baginya, tanpa susah payah melaksanakannya; sehingga ia melaksanakan ibadah tersebut dengan jiwa yang penuh kecintaan dan keinginan untuk ber*taqarub*, sebagaimana seorang kekasih yang senantiasa mencintai kekasihnya, senantiasa melayaninya dan membantu kesibukan-kesibukannya.

Jadi, setiap kali dihadapkan kepadanya suatu perintah atau larangan dari Tuhannya, ia merasakan dari hatinya seolah-olah ada suara yang mengatakan : "Aku sambut seruan-Mu dengan suka hati, aku mendengar,

taat, dan melaksanakan; dalam hal itu, Engkau yang berjasa memberikan karunia kepadaku; dan segala puji hanyalah kembali kepada-Mu."

Apabila takdir Allah menimpanya, ia merasakan ada suara yang berbicara dari hatinya, "Aku adalah hamba-Mu yang membutuhkan-Mu, yang lemah dan miskin, sedangkan Engkau adalah Tuhanku yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Tiadalah kesabaran pada diriku, sekiranya Engkau tidak menjadikan diriku bersabar, tidak ada kekuatan bagiku, kecuali bila Engkau menguatkanku, tidak ada tempat berlindung dari-Mu kecuali kepada-Mu, tidak ada tempatku memohon pertolongan kecuali Engkau, tidak mungkin aku meninggalkan pintu-Mu dan tidak mungkin aku pergi dari-Mu."

Ia memasrahkan diri secara keseluruhan dan bergantung penuh kepada-Nya.

Seandainya ditimpa musibah, ia mengatakan, "Ini adalah rahmat yang dihadiahkan kepadaku dan obat berguna dari seorang tabib yang penuh kasih sayang."

Jika Allah tidak memberinya sesuatu yang diinginkannya, maka ia mengatakan, "Ini adalah keburukan yang dihindarkan dariku."

Betapa banyak yang kuinginkan,
Tapi Engkau pilihkan daku meninggalkannya
Namun Engkau tetap Lebih Pemurah dan Penyayang kepadaku,
Daripada diriku sendiri

Jadi, kesenangan maupun kesedihan apapun yang menimpanya, ia senantiasa menjadikannya sebagai petunjuk untuk menempuh jalan kepada-Nya dan membuka pintu masuk kepada-Nya. Sebagaimana yang dikatakan dalam sebuah sya'ir:

Tiada suatu takdir menimpaku
Yang kubenci maupun yang kusuka
Kecuali dengannya aku mendapatkan petunjuk jalan menuju-Mu
Aku laksanakan semua ketetapan-Mu dengan kerelaan
Sungguh, kudapati Engkau adalah kawan di dalam penderitaan

Hanya Allah yang mengetahui hati dan perasaan-perasaan yang tersimpan di dalamnya. Dan hanya Allah pula yang mengetahui rahasia-rahasia kebaikannya, apalagi pada hari dibukanya segala rahasia.

Akan tampak kepadanya keharuman, cahaya, keelokan
Dan pujian baik

Pada hari rahasia-rahasia disingkapkan

Dengan izin Allah, hati semacam itu adalah hati yang telah mengetahui bendera tinggi dikibarkan di hadapannya, lalu bersegera mendatanginya; yang telah mengetahui jalan lurus, lalu berjalan istiqamah di atasnya; yang dibujuk oleh apa yang bukan merupakan tujuan yang diidamkannya, lalu menolak bujukan tersebut; serta yang memilih Allah daripada selain-Nya dan mengutamakan balasan yang ada di sisi-Nya.

PENYEMBUHAN PENYAKIT HATI AKIBAT DOMINASI NAFSU

Bab ini merupakan dasar dan landasan bagi bab-bab setelahnya, karena seluruh penyakit hati muncul dari nafsu. Seluruh unsur kerusakan tercurah kepadanya, kemudian darinya unsur-unsur tersebut menyebar ke seluruh anggota badan. Organ yang pertama kali menjadi korbannya adalah hati. Rasulullah ﷺ bersabda dalam *khutbatul hajah* :

اَلْحَمْدُ للهِ نَسْتَعِيْنُهُ وَ نَسْتَهْدِيْهِ وَ نَسْتَغْفِرُهُ وَ نَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا

"Segala puji bagi Allah; kita memohon pertolongan, petunjuk, dan ampunan kepada-Nya; dan kita berlindung kepada Allah dari kejahatan nafsu kita dan keburukan perbuatan kita."[1]

Dalam *Al-Musnad* dan dalam riwayat At-Tirmidzi, terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan dari Husain bin 'Ubaid, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya :

"Husain! Berapa tuhan yang kamu sembah?" Ia menjawab, "Tujuh, enam di bumi dan satu di langit." Beliau bersabda, "Siapa yang menjadi tumpuan harapan dan rasa takutmu?" Ia menjawab, "Yang di langit." Beliau

1) HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah dan Ibnus Sunni. Menurut Al-Albani dalam *Risalah Khuthah Hajah*, hadits ini sahih.

bersabda, "Masuk Islamlah agar kuajarkan kepadamu beberapa kalimat, yang dengannya Allah akan memberikan manfaat bagimu!" Ia pun masuk Islam. Lalu Nabi bersabda, "Ucapkan:

اَللّٰهُمَّ أَلْهِمْنِيْ رُشْدِيْ وَ قِنِيْ شَرَّ نَفْسِيْ

'Ya Allah, ilhamkan kepadaku kelurusanku dan lindungi aku dari kejahatan nafsuku.'"[1]

Rasulullah ﷺ memohon perlindungan dari kejahatan nafsu secara umum, dari keburukan apa yang terlahir darinya berupa perbuatan-perbuatan, serta dari keburukan apa yang diakibatkannya berupa berbagai hal yang tidak disukai dan hukuman. Beliau memadukan antara permohonan perlindungan dari nafsu jahat dan dari perbuatan buruk. Kata سَيِّئَاتُ الأَعْمَالِ *mengandung dua kemungkinan makna:*

Pertama: Ini termasuk إِضَافَةُ النَّوْعِ إِلَى جِنْسِهِ *(penyandaran "macam" kepada "jenis"nya). Maksudnya: Aku berlindung kepadamu dari perbuatan-perbuatan yang semacam ini.*

Kedua: Bahwa yang dimaksudkan سَيِّئَاتُ الأَعْمَالِ *adalah hukuman-hukuman perbuatan yang berakibat buruk bagi pelakunya.*

Bila yang diambil kemungkinan pertama, berarti beliau berlindung dari sifat nafsu dan perbuatannya.

Adapun bila yang diambil adalah kemungkinan kedua, berarti beliau berlindung dari hukuman-hukuman dan penyebab-penyebabnya sekaligus.

Perbuatan buruk termasuk bagian dari kejahatan nafsu. Lalu, makna do'a tersebut adalah aku berlindung dari balasan perbuatanku yang berakibat buruk bagiku, ataukah *aku berlindung dari perbuatanku yang buruk*? Bisa jadi, makna pertama yang lebih kuat. Sebab, permohonan perlindungan dari perbuatan buruk setelah pelaksanaannya, tentu merupakan permohonan perlindungan dari balasan dan akibatnya, karena sesuatu yang telah terjadi tidaklah mungkin untuk dihapuskan.

Para penempuh jalan menuju Allah, dengan berbagai tarekat dan jalan yang mereka tempuh, bersepakat bahwa nafsu bisa memutuskan hubungan hati dengan Allah; dan bahwa tidak mungkin mendatangi Allah atau menjalin

1) HR. At-Tirmidzi dan ia mengomentari, "Hadits ini *gharib.*"

hubungan dengan-Nya kecuali setelah nafsu tersebut dibunuh, ditinggalkan, dilawan, dan dikuasai.

Ada dua macam manusia:

Pertama : Orang yang dikuasai oleh hawa nafsu, sehingga dibinasakannya dan tunduk kepada perintah-perintahnya.

Kedua : Orang yang menguasai nafsunya, sehingga nafsunya tunduk kepada perintah-perintahnya.

Ada orang bijak mengatakan : "Perjalanan para pencari hakekat berakhir dengan penaklukan hawa nafsu. Barangsiapa menaklukkan nafsunya, maka ia telah berhasil. Tetapi barangsiapa yang dikuasai oleh nafsunya, maka ia rugi dan celaka. Allah *Ta'ala* berfirman: 'Barangsiapa yang melampaui batas dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya).'[1]"

Nafsu mengajak kepada perbuatan melampaui batas dan mengutamakan kehidupan dunia; sedangkan Tuhan mengajak hamba-Nya untuk takut kepada-Nya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsu. Hati berada di antara kedua ajakan tersebut. Kadang-kadang cenderung kepada ajakan yang satu, dan kadang-kadang cenderung kepada ajakan yang lain. Inilah letak cobaan dan ujian.

Allah ﷻ telah memberitakan tiga sifat nafsu di dalam Al-Qur'an : *Nafsu Muthmainnah* (nafsu yang tenang), *nafsu ammarah bis suu'* (nafsu yang memerintahkan perbuatan jahat), dan *nafsu lawwamah* (nafsu yang banyak mencela dirinya).

Orang-orang berselisih pendapat, apakah nafsu itu hanya satu, dan ketiga hal tersebut merupakan sifatnya? Ataukah seorang hamba memiliki tiga nafsu: *nafsu muthmainnah*, *nafsu lawwamah*, dan *nafsu ammarah bis suu'*?

Yang pertama adalah pendapat para fuqaha', mutakalimin, sebagian besar mufasir, dan para muhaqiq dari kalangan sufi. Adapun yang kedua adalah pendapat sebagian besar penganut tasauf.

Sebenarnya tidak ada perselisihan antara kedua kelompok tersebut; karena sesungguhnya nafsu itu satu jika dilihat dari segi dzatnya, tiga jika dilihat dari segi sifatnya. Apabila yang dilihat adalah dzatnya, maka ia hanya

1) An-Nazi'at (79): 37-41.

satu, tetapi jika dilihat sekaligus dengan semua sifatnya, maka jumlahnya lebih dari satu. Saya kira, mereka tidak berpendapat bahwa setiap orang memiliki tiga nafsu : masing-masing nafsu berdiri sendiri, memiliki batasan dan hakekat yang sama dengan yang lain, yang apabila seorang hamba diwafatkan berarti tiga nafsunya dicabut sekaligus, dan masing-masing berdiri sendiri.

Setiap kali Allah menyebut kata nafsu dan meng*idhafahkan* kepada pemiliknya; Dia senantiasa menyebut dengan lafal tunggal. Demikian pula lafal yang digunakan di dalam hadits-hadits. Tidak satu tempatpun menyebutkan *nufuusuka* (nafsu-nafsumu), *nufuusuhu* (nafsu-nafsunya), *anfusuka* (nafsu-nafsumu), *anfusuhu* (nafsu-nafsunya).

Lafal jamak hanya dicantumkan ketika yang dimaksudkan adalah nafsu secara umum, sebagaimana firman Allah :

وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ

"Dan apabila nafsu-nafsu (jiwa-jiwa) dipasangkan." (At-Takwir [81]: 7)

Atau ketika meng*idhafahkan*nya kepada lafal jamak, sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

إِنَّمَا أَنْفُسُنَا بِيَدِ اللهِ

"Sesungguhnya nafsu-nafsu kita ini hanya berada di tangan Allah."[1]

Seandainya dalam diri seseorang terdapat tiga nafsu, niscaya ada lafal yang disebutkan dalam bentuk jamak sekalipun di*idhafah*kan (disandarkan) kepada satu orang.

Apabila nafsu itu memperoleh ketenangan dari Allah, merasa tentram dengan mengingat-Nya, berinabah kepada-Nya, merindukan perjumpaan dengan-Nya, dan berbahagia berdekatan dengan-Nya, maka ia adalah *nafsu muthmainnah*. Itulah nafsu yang ketika wafat dikatakan kepadanya : "Wahai *nafsu muthmainnah*. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan ridha dan diridhai." (Al-Fajr [89]: 27-28)

Ibnu Abas berkata : "Wahai *nafsu muthmainnah*", maksudnya nafsu yang beriman.

Qatadah berkata : "Ia adalah orang beriman, yang jiwanya merasa yakin dengan apa yang dijanjikan oleh Allah."

1) HR. Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah.

Al-Hasan berkata : "Jiwa yang yakin dan percaya terhadap apa yang difirmankan Allah."

Mujahid berkata : "Ia adalah jiwa yang berinabah dan tunduk, yang meyakini Allah sebagai Tuhannya, melaksanakan perintah-Nya dengan senang hati, dan meyakini perjumpaan dengan-Nya."

Thuma'ninah adalah : ketenangan dan ketentraman. *Nafsu muthmainnah* adalah jiwa yang mendapatkan ketenangan dengan mentaati dan mengingat Allah, yang tidak mendapatkan ketenangan dengan selain-Nya. Ia merasakan ketenangan dengan mencintai, beribadah, dan berdzikir mengingat-Nya; ia merasakan ketenangan dengan mempercayai perintah, larangan, dan pemberitaan-Nya; ia merasa yakin terhadap perjumpaan dengan-Nya dan janji-Nya; ia merasakan ketenangan dengan mempercayai nama-nama dan sifat-sifat-Nya; ia merasakan ketenangan dengan ridha terhadap-Nya sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul; ia merasakan ketenangan dengan ketetapan dan takdir-Nya; ia meyakini bahwa Dia mencukupi dan menjaminnya; serta ia meyakini bahwa Dia sajalah Tuhan, Ilah, Ma'bud (yang diibadahi), Raja, dan Pemilik segala urusannya, kepada-Nya ia kembali dan tidak sekejap mata pun ia bisa menghindarkan diri dari kebutuhan kepada-Nya.

Bila jiwa memiliki sifat-sifat yang bertentangan dengan sifat-sifat di atas, maka ia adalah *nafsu ammarah bis suu'* (jiwa atau nafsu yang memerintahkan kepada keburukan). Ia memerintah pemiliknya dengan apa yang diinginkannya; dengan ambisi untuk kaya dan mengikuti kebatilan. Nafsu ini merupakan sarang segala keburukan. Bila seseorang mengikuti nafsu ini, maka ia akan menggiring menuju segala keburukan dan bencana.

Allah menyebutnya sebagai *nafsu ammarah bis suu'*, bukan *amirah*, karena nafsu tersebut banyak memerintahkan keburukan, keburukan merupakan tradisi dan wataknya. Kecuali bila Allah merahmatinya, lalu menjadikannya jiwa yang bersih dan baik, yang memerintahkan pemiliknya untuk melakukan kebaikan, maka ini merupakan rahmat Allah, bukan dari sifat nafsu tersebut. Secara substansi, ia sering memerintahkan keburukan, karena pada asalnya ia diciptakan dalam keadaan bodoh dan zhalim, kecuali yang dirahmati oleh Allah. Ilmu dan adil adalah dua sifat yang datang padanya melalui ilham Tuhan dan Penciptanya. Bila Dia tidak mengilhamkan kelurusan kepadanya, maka ia tetap pada kezhaliman dan kebodohan. Ia tidak mengeluarkan perintah-perintah kecuali sesuai dengan konsekuensi kebodohan dan

kezhaliman. Sekiranya Allah tidak melimpahkan karunia dan rahmat-Nya kepada orang-orang beriman, niscaya tidak ada satupun dari jiwa mereka yang baik.

Bila Allah menghendaki kebaikan untuknya, Dia memberinya keinginan-keinginan dan pandangan-pandangan yang bisa menjadikannya berkembang dan bertambah baik. Tetapi bila Allah tidak menghendaki kebaikan baginya, Dia membiarkannya tetap dalam keadaan zhalim dan bodoh, sebagaimana ketika diciptakan.

Penyebab kezhaliman adalah kebodohan atau kebutuhan. Pada dasarnya, ia bodoh, sementara kebutuhan merupakan sifat yang melekat padanya; karena itu, wajar bila ia memerintahkan kepada keburukan, kecuali bila ia mendapatkan rahmat dan karunia Allah.

Dari sini bisa diketahui bahwa kebutuhan hamba kepada Tuhannya merupakan kebutuhan yang paling penting, tidak serupa dengan kebutuhan apapun selainnya, karena jika Dia menahan rahmat dan taufik-Nya barang sekejap saja, ia pasti merugi dan celaka.

NAFSU LAWAMAH

Ada perselisihan mengenai akar kata *lawwamah*, apakah ia berasal dari *talawwum* yang berarti berubah-ubah dan ragu-ragu ataukah dari kata *laum* (mencela)? Ungkapan-ungkapan Salaf berkisar pada kedua makna ini :

Sa'id bin Jubair berkata : "Saya bertanya kepada Ibnu Abas :'Apakah maksud dari *lawwamah*?' Ia menjawab :'Jiwa yang banyak mencela.'"

Mujahid berkata : "Ia adalah jiwa yang menyesali apa yang telah berlalu, sehingga mencela dirinya."

Qatadah berkata :"Yaitu jiwa yang berdosa."

Ikrimah berkata : "Jiwa yang mencela karena kebaikan maupun keburukan."

'Atha' berkata : Dari Ibnu Abas : "Semua jiwa akan mencela dirinya pada hari kiamat. Orang yang berbuat baik akan dicela oleh dirinya, mengapa tidak berbuat lebih baik. Orang yang berbuat buruk akan dicela oleh dirinya, mengapa tidak bertaubat dari keburukannya."

Al-Hasan berkata : "Sungguh -demi Allah- Engkau tidak melihat orang mukmin, kecuali pasti mencela dirinya dalam segala keadaan, karena ia merasa bahwa semua yang dilakukannya kurang, lalu ia menyesal dan mencela dirinya. Sedangkan orang yang berdosa terus-menerus melakukan dosa dan

tidak mencela dirinya."

Itulah komentar mereka yang berpendapat bahwa *lawwamah*, berasal dari kata *laum* (mencela).

Adapun yang berpendapat bahwa ia berasal dari kata *talawwum* (keragu-raguan/ketidaktetapan), karena ia sering berubah dan ragu-ragu, ia tidak pernah tetap pada suatu keadaan.

Pendapat pertama lebih kuat, karena bila yang dimaksud jiwa yang berubah-ubah dan ragu-ragu, tentulah disebut dengan *mutalawwimah*, *shighah*nya serupa dengan kata *mutalawwinah* dan *mutaraddidah*. Namun, perubahan dan keraguan merupakan konsekuensi dari pendapat pertama pula. Karena seringnya ia berubah-ubah, ia mengerjakan sesuatu, lalu mencela dirinya sendiri. Jadi, *talawwum* adalah salah satu konsekuensi *laum*.

Suatu saat jiwa atau nafsu bisa bersifat *ammarah bis suu'*, suatu saat menjadi *lawwamah* dan suatu saat menjadi *muthmainnah*. Bahkan, pada hari dan saat yang sama, ketiga sifat tersebut bisa terjadi padanya. Status hukumnya tergantung kepada sifat manakah yang paling dominan padanya. Ia disebut *muthmainnah* sebagai pujian, disebut *ammarah bis suu'* sebagai celaan, dan di sebut *lawwamah* sebagai pujian atau celaan, tergantung apakah yang dicerca oleh dirinya.

Yang penting, tema pembahasan ini adalah tentang penyembuhan penyakit hati yang disebabkan oleh dominasi nafsu *ammarah bis suu'* terhadapnya. Penyakit ini bisa disembuhkan melalui dua cara : melakukan *muhasabah* (evaluasi) terhadapnya dan melawan keinginannya. Kehancuran hati juga disebabkan oleh dua hal : kelalaian dalam melakukan *muhasabah* terhadapnya dan mengikuti keinginannya.

Disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Syadad bin Aus yang berkata : Rasulullah ﷺ bersabda :

اَلْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَ عَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَ تَمَنَّي عَلَي اللهِ

"Orang bijak adalah orang yang melakukan evaluasi terhadap nafsu (diri)nya dan beramal untuk masa setelah mati, sedangkan orang yang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya seraya berangan-angan terhadap Allah."[1]

---

1) HR.At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad, Al-Hakim. At-Tirmidzi berkata : "Hadits...

دَانَ artinya حَاسَبَ (mengevaluasi).

Imam Ahmad juga menyebutkan sebuah riwayat dari Umar bin Khatthab ﷺ yang berkata :

حَاسِبُوْا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوْا وَزِنُوْا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوْزَنُوْا فَإِنَّهُ أَهْوَنُ عَلَيْكُمْ فِي الْحِسَابِ غَدًا أَنْ تُحَاسِبُوْا أَنْفُسَكُمُ الْيَوْمَ وَتَزَيَّنُوْا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُوْنَ لاَ تَخْفَى مِنْكُمْ خَافِيَةٌ

"Evaluasilah diri kalian sebelum kalian dihisab. Timbanglah diri kalian sebelum kalian ditimbang. Sungguh, akan lebih meringankan diri kalian kelak di dalam hisab, jika hari ini kalian telah melakukan evaluasi terhadap diri kalian! Dan berhiaslah kalian untuk "hari menghadap yang paling akbar". Pada hari itu kalian dihadapkan (kepada Allah), tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah)."[1]

Beliau juga menyebutkan, dari Al-Hasan yang berkata : "Engkau tidak menjumpai seorang mukmin, kecuali pasti melakukan evaluasi diri dengan bertanya: 'Apa yang Engkau inginkan sehingga Engkau beramal? Apa yang Engkau inginkah sehingga Engkau makan? Apa yang Engkau inginkan sehingga Engkau minum?' Adapun orang yang *fajir*, terus saja berlalu tanpa pernah melakukan evaluasi terhadap dirinya."

Qatadah berkata mengenai firman Allah : "Dan adalah keadaannya melampaui batas." (Al-Kahfi [18]: 28) : "Ia menyia-nyiakan dan merugikan diri sendiri. Selain itu, Engkau melihatnya menjaga harta dengan cermat seraya menyia-nyiakan agamanya."

Al-Hasan berkata : "Seorang hamba masih dalam keadaan baik, selama masih memiliki penasehat di dalam dirinya dan peduli melakukan evaluasi."

Maimun bin Mihran berkata : "Seorang hamba tidak menjadi orang yang bertakwa, sehingga ia melakukan evaluasi terhadap dirinya dengan perhitungan yang lebih cermat daripada perhitungan seorang sekutu terhadap sekutunya. Karena itu ada yang mengatakan, 'Nafsu ibarat sekutu

---

...ini hasan sahih." Al-Hakim juga mensahihkannya. Tetapi, dalam *isnad*nya... terdapat Abu Bakar bin Abi Maryam. Karena itu, Adz-Dzahabi membantah *tashhih* yang dilakukan oleh Al-Hakim dan berkata : "Tidak, demi Allah, Abu Bakar adalah perawi yang lemah." Jadi, hadits ini dha'if, lihad *Dha'if Al-Jami'* (4305) hal. 625, *Al-Misykat* (5289) dan *Faidh Al-Qadir* V/68.

1) HR. Ahmad. dalam kitab *Az-Zuhud*, hal. 149.

pengkhianat. Bila Engkau tidak melakukan evaluasinya, ia akan membawa pergi hartamu.'"

Maimun bin Mihran juga berkata : "Orang yang bertakwa itu lebih jeli dalam melakukan evaluasi terhadap dirinya, daripada seorang penguasa tirani dan sekutu yang pelit."

Imam Ahmad juga menyebutkan dari Wahab, yang berkata : "Tertulis dalam hikmah keluarga Daud : 'Setiap orang berakal tidak boleh melalaikan empat waktu : waktu ber*munajat* dengan Tuhannya, waktu melakukan evaluasi terhadap dirinya, waktu bersama ikhwan-ikhwannya yang memberitahu tentang cacat-cacat dirinya secara jujur, serta waktu membiarkan diri merasakan kenikmatan-kenikmatan yang halal dan baik baginya. Waktu yang terakhir ini akan menolongnya dalam menjalani saat-saat lain dan merupakan penghibur hati."

Perkataan di atas juga diriwayatkan secara *marfu'*, dari sabda Nabi ﷺ oleh Abu Hatim, Ibnu Hiban dan lain-lain.

Al-Ahnaf bin Qais kadang-kadang mendatangi lampu miliknya, lalu meletakkan tangan di dalamnya seraya berkata : "Rasakan, Hanif! Mengapa kamu berbuat begini pada hari anu? Mengapa kamu melakukan begini pada hari anu?"

Umar bin Khathab ؓ pernah menulis surat kepada salah seorang gubernurnya : "Evaluasi dirimu di masa lapang sebelum terjadinya hisab di masa sulit; karena barangsiapa mengevaluasi diri di masa lapang sebelum hisab di masa sulit, niscaya keadaannya berakhir dengan keridhaan dan kegembiraan; tetapi barangsiapa dilalaikan oleh kehidupan dan disibukkan oleh hawa nafsu, niscaya keadaannya berakhir dengan penyesalan dan kerugian."

Al-Hasan berkata: "Seorang mukmin senantiasa mengoreksi dan mengevaluasi dirinya karena Allah. Sesungguhnya, hisab pada hari kiamat hanya terasa ringan bagi kaum yang telah mengevaluasi dirinya di dunia. Sebaliknya, hisab pada hari kiamat hanya terasa berat bagi kaum yang tidak pernah melakukan evaluasi. Kadang-kadang orang mukmin dikejutkan oleh datangnya sesuatu yang disukainya. Ia mengatakan, 'Demi Allah, aku menyukaimu dan kamu merupakan kebutuhanku, tetapi demi Allah aku tidak boleh menyentuhmu, jauh sekali pemisah antara aku dan kamu.' Kadang-kadang, ia melakukan kelalaian, lalu bertanya kepada dirinya, 'Apa yang kuinginkan dari hal ini? Apa perluku dengannya? Demi Allah, aku

tidak akan mengulanginya!' Sesungguhnya, orang-orang beriman adalah kaum yang telah dihalangi oleh Al-Qur'an dari perbuatan yang mencelakakan mereka. Seorang mukmin di dunia ini ibarat tawanan. Ia berjalan dengan leher terbelenggu, tidak sekalipun merasa aman sehingga berjumpa dengan Allah. Ia mengetahui bahwa dirinya akan dimintai pertanggungjawaban atas pendengaran, penglihatan, lidah, dan anggota badannya. Ia akan dimintai pertanggungjawaban atas semua itu."[1]

Malik bin Dinar berkata : "Semoga Allah merahmati seorang hamba yang mengatakan kepada dirinya, 'Bukankah kamu memiliki ini dan itu?' Kemudian ia mengekang dan mengendalikan dirinya dengan kitabullah, sehingga kitabullah itu menjadi pemimpin baginya."

Bagi pemiliknya, nafsu diibaratkan sekutu dalam harta. Keuntungan, yang merupakan tujuan persekutuan, tidak akan terwujud kecuali bila dipenuhi beberapa persyaratan: Pertama : menyepakati apa yang harus dilakukan oleh sekutu. Kedua: mengawasi dan mengontrol pekerjaan sekutu. Ketiga : melakukan evaluasi terhadapnya. Dan yang keempat: mencegahnya melakukan pengkhianatan. Demikian halnya nafsu. Pertama kali ia harus diberi tugas menjaga tujuh anggota badan dan ini merupakan modal. Keuntungan akan diperoleh setelah itu. Barangsiapa tidak memiliki modal, mana mungkin akan mengharapkan keuntungan?

Tujuh anggota badan tersebut adalah mata, telinga, mulut, kemaluan, tangan dan kaki; semuanya merupakan kendaraan yang mengantarkan kepada kebinasan maupun keselamatan. Itulah pangkal kebinasaan orang yang binasa, karena ia melalaikan dan tidak menjaganya. Itu pulalah yang merupakan pangkal keselamatan orang yang selamat, karena ia menjaga dan memperhatikannya. Penjagaan terhadap kesemua anggota badan tersebut merupakan landasan setiap kebaikan sedangkan pengabaiannya adalah pangkal setiap keburukan.

Allah *Ta'ala* berfirman :

"Katakan kepada laki-laki yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangan dan memelihara kemaluannya.' (An-Nur [24]: 30)

"Janganlah berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sekali-kali kamu tidak akan dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. (Al-Isra' [17]: 37)

---

1) HR. Imam Ahmad dalam Kitab *Az-Zuhud*, hal. 287.

"Jangan mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya akan diminta pertanggungjawabannya." (Al-Isra' [17]: 36)

"Katakan kepada hamba-hamba-Ku: 'Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar).'" (Al-Isra' [17]: 53)

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakan perkataan yang benar." (Al-Ahzab [33]: 70)

"Hai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)." (Al-Hasyr [59]: 18)

Jadi, Allah memerintahkan penjagaan terhadap organ-organ tubuh ini. Setelah itu, Allah memerintahkan pula untuk memperhatikan dan mengawasinya, jangan sampai melalaikannya: karena, bila seseorang lengah sekejap saja, organ tersebut akan menyimpang. Bila orang tersebut terus-menerus lalai, maka organ tersebut pun terus-menerus menyimpang, sehingga habislah semua modal yang dimiliki.

Apabila seseorang telah menyadari kekurangan dirinya, ia harus segera melakukan evaluasi; ketika itu ia akan mengetahui keuntungan dan kerugian secara nyata. Bila ia merasa yakin bahwa dirinya merugi, maka ia harus menekan nafsunya seperti seorang sekutu yang menekan sekutunya: ia menuntutnya untuk mengembalikan apa yang telah lalu, mengawasi dan mengontrolnya secara ketat, serta bersikap waspada agar tidak lengah lagi.

Ia akan terbantu dalam melaksanakan pengawasan dan pengontrolan ini apabila mengetahui bahwa jika hari ini bersungguh-sungguh, niscaya esok ia bisa merasa tenang ketika dirinya dihisab oleh orang lain; tetapi bila hari ini ia lengah dalam melakukan evaluasi, maka hisab yang akan diterimanya esok menjadi lebih berat.

Hal lain yang bisa membantunya adalah: apabila ia mengetahui bahwa keuntungan perdagangan ini berupa hak tinggal di Firdaus dan melihat wajah Allah ﷻ; sedangkan kerugiannya adalah keharusan memasuki neraka dan tertutup dari melihat Allah Ta'ala. Bila ia telah meyakini hal ini, niscaya evaluasi yang dilaksanakannya sendiri hari ini terasa ringan.

Orang yang benar-benar yakin dan beriman kepada Allah dan hari akhir tidak boleh lengah dari kegiatan evaluasi terhadap dirinya serta pengontrolan terhadap gerak dan diamnya, juga ayunan tangan dan langkah kakinya, karena setiap hembusan nafas dalam hidupnya merupakan permata yang tak ternilai

harganya, dengannya ia bisa membeli simpanan kebahagiaan yang tidak habis selama-lamanya.

Menyia-nyiakan nafas-nafas ini atau menggunakannya untuk membeli hal-hal yang justru membinasakan seseorang, merupakan kerugian yang sangat besar, yang tidak bisa diterima kecuali oleh orang yang paling bodoh, dungu, dan tak berakal. Tetapi hakekat kerugian ini hanya akan diketahui secara nyata pada hari *taghabun* (hari ditampakkannya kesalahan-kesalahan).

Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan di mukanya, begitu juga kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh.[1]

DUA MACAM EVALUASI

Evaluasi ada dua macam; satu sebelum berbuat dan satu lagi setelahnya.

Evaluasi sebelum berbuat adalah; hendaklah seseorang berhenti dulu ketika pertama kali berkeinginan, tidak langsung melaksanakan perbuatan kecuali setelah yakin bahwa melaksanakannya lebih baik daripada meninggalkannya.

Al-Hasan *rahimahullah* berkata : "Semoga Allah merahmati seorang hamba yang berhenti dulu ketika pertama kali berkeinginan. Bila keinginan itu karena Allah, ia laksanakan, tetapi jika karena yang lain, ia batalkan."

Ada yang menjelaskan perkataannya tersebut dengan keterangan sebagai berikut : Apabila diri seseorang tergerak untuk melakukan suatu pekerjaan, ia berhenti terlebih dahulu dan berpikir; apakah pekerjaan tersebut mampu dilaksanakan atau tidak ? Bila tidak mampu dilaksanakan, ia batalkan. Bila mampu dilaksanakan, ia berhenti sekali lagi dan berpikir apakah melaksanakannya lebih baik daripada meninggalkannya, ataukah meninggalkannya lebih baik daripada melaksanakannya ? Bila alternatif kedua yang lebih baik, ia membatalkannya. Tetapi bila alternatif pertama yang lebih baik, maka ia berhenti lagi dan berpikir; apakah niat di dalamnya adalah untuk mencari ridha dan pahala dari Allah ﷻ ataukah untuk memperoleh penghormatan, pujian, dan kekayaan dari manusia? Bila jawabannya adalah yang kedua, ia tidak jadi melaksanakannya, meskipun hal itu bisa mengantarkannya kepada apa yang dicarinya, agar jiwanya tidak terbiasa dengan kesyirikan dan tidak mudah melaksanakan amalan untuk

1) Lihat Ali Imran (3): 30.

tujuan selain Allah. Sebab, semakin ringan ia melaksanakan amalan semacam itu, semakin beratlah ia melaksanakan untuk tujuan mencari ridha Allah, bahkan bisa menjadi sesuatu yang paling berat dilaksanakan.

Tetapi bila jawabannya adalah yang pertama, maka ia berhenti sekali lagi dan berpikir : Adakah sarana yang membantunya bila amalan tersebut membutuhkan sarana? Bila tidak ada sarana yang membantu, ia menunda perbuatan tersebut; sebagaimana Nabi ﷺ menunda jihad semasa di Mekah sampai beliau memiliki kekuatan dan pendukung. Tetapi bila ada sarana yang membantunya, maka ia laksanakan, karena sesungguhnya ia akan mendapatkan pertolongan. Tidak ada orang yang gagal meraih kesuksesan dalam amal kecuali orang yang melalaikan salah satu dari keempat langkah ini. Bila keempatnya bergabung, tidak mungkin seseorang gagal.

Inilah empat kesempatan, yang di dalamnya seorang hamba perlu melakukan evaluasi terhadap dirinya sebelum melaksanakan perbuatan. Karena tidak semua yang diinginkan seseorang mampu dilaksanakannya, tidak semua yang mampu dilaksanakannya lebih baik dilaksanakan daripada ditinggalkan, tidak semua yang lebih baik dilaksanakan diniatkan karena Allah, dan tidak semua yang diniatkan karena Allah ada sarana pendukungnya. Bila seseorang telah melakukan evaluasi berdasarkan keempat hal itu, ia akan mengetahui, apa yang seharusnya dilaksanakan dan apa yang seharusnya ditinggalkan.

EVALUASI SETELAH BERAMAL

Jenis evaluasi yang kedua adalah evaluasi setelah beramal. Ini terbagi menjadi tiga macam :

Pertama: evaluasi terhadap ketaatan yang di dalamnya seseorang mengurangi hak Allah *Ta'ala*, dalam artian ia tidak melaksanakan sesuai dengan cara yang semestinya.

Telah dijelaskan bahwa Allah *Ta'ala* memiliki enam hak dalam ketaatan, yaitu keikhlasan dalam amal, kecintaan kepada Allah, peneladanan kepada sunnah Rasul, kesadaran akan kebaikan di dalamnya, kesadaran akan karunia Allah terhadapnya, dan kesadaran akan kekurangannya di dalam semua itu.

Karena itu, ia melakukan evaluasi diri : Apakah semua hak itu telah dipenuhinya dan apakah ia telah mewujudkan semua itu dalam amal ketaatan yang dilaksanakannya?

Yang kedua : Hendaklah ia melakukan evaluasi terhadap perbuatan

yang lebih baik ditinggalkan daripada dilaksanakan.

Ketiga : Hendaklah ia melakukan evaluasi terhadap perbuatan yang mubah dan yang telah biasa dilaksanakan : Mengapa ia melakukannya ? Apakah ia menghendaki ridha Allah dan pahala di akhirat, sehingga ia akan beruntung? Ataukah ia menghendaki dunia, sehingga ia tidak akan memperoleh keberuntungan tersebut ?

BAHAYA MENINGGALKAN EVALUASI DIRI

Hal yang paling berbahaya bagi seseorang adalah kelalaian, keengganan melakukan evaluasi, dan sikap acuh tak acuh terhadap urusan. Ini akan mengakibatkan kebinasaan. Ini adalah keadaan pada orang-orang yang lupa diri, yang menutup mata dari berbagai akibat, larut dalam keadaan, dan mengandalkan ampunan Allah; sehingga ia mengabaikan evaluasi terhadap dirinya dan tidak berpikir akan akibat. Bila demikian, mudah baginya untuk melakukan dosa. Ia menyukai dan sulit dipisahkan dari dosa. Jika sadar, niscaya ia mengetahui bahwa pencegahan sebelumnya lebih mudah daripada meninggalkan sesuatu yang terlanjur disukai dan biasa dilakukan.

Ibnu Abi Dunya berkata : "Saya mendapat cerita dari seorang laki-laki Quraisy -disebutkannya bahwa ia adalah salah seorang anak Thalhah bin Ubaidillah- yang berkata : 'Taubat Ibnu Ash-Shimmah disebabkan oleh sesuatu yang tampaknya sepele. Suatu ketika ia melakukan evaluasi terhadap dirinya. Ternyata usianya telah mencapai enam puluh tahun. Kemudian ia menghitung jumlah harinya, ternyata berjumlah 21.500 hari. Kontan, ia berteriak : "Duh, celaka aku! Akankah aku menjumpai Tuhanku dengan 21.000 dosa? Bagaimana jika dalam sehari aku melakukan beribu-ribu dosa?" Ia pun jatuh tak sadarkan diri. Ternyata ia meninggal dunia. Orang-orang mendengar ada suara yang mengatakan, "Amboi, bergeraklah Engkau menuju Firdaus yang paling tinggi!".'"

Yang pokok, hendaklah seseorang melakukan evaluasi terhadap dirinya:

1) Mengenai amalan-amalan *fardhu*. Bila ia mengingat adanya kekurangan, hendaklah segera menyempurnakannya, dengan melakukan *qadha'* atau perbaikan.
2) Mengenai hal-hal yang dilarang. Bila ia mengetahui bahwa dirinya melanggar sebagian larangan tersebut, hendaklah segera memperbaikinya dengan taubat, istighfar, dan kebaikan-kebaikan yang bisa menghapuskan dosa.

3) Melakukan evaluasi terhadap kelalaiannya. Bila ia lalai terhadap tujuan penciptaan dirinya, hendaklah memperbaikinya dengan berdzikir dan mengingat Allah *Ta'ala*.
4) Hendaklah melakukan evaluasi terhadap apa yang diucapkannya, ke mana kakinya melangkah, apa yang digenggam tangannya atau yang didengarkan oleh telinganya dengan bertanya: "Apa yang kau inginkan dengan perbuatan ini? Untuk siapa Engkau melakukannya? Apa tujuanmu melakukannya? Ia mengetahui bahwa untuk setiap gerakan dan perkataannya, akan terdapat dua pertanyaan : Mengapa Engkau melakukannya ? Dan bagaimana ?

Pertanyaan pertama berkaitan dengan keikhlasan sedangkan pertanyaan kedua berkaitan dengan *mutaba'ah*. Allah ﷻ berfirman :

"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu." (Al-Hijr [13]: 92-93)

"Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami). Maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka), dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka)." (Al-A'raf [7]: 6-7)

"Agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka." (Al-Ahzab [33]: 8)

Jika orang-orang yang benar saja dihisab dan ditanya mengenai kebenarannya, maka bagaimana dengan orang-orang yang dusta ?

Muqatil berkata : "Allah *Ta'ala* berfirman : 'Kami mengambil perjanjian mereka, agar Allah bertanya kepada orang-orang yang benar -yakni para nabi- tentang penyampaian risalah mereka.'"

Mujahid berkata : "Allah bertanya kepada para mubaligh yang menyampaikan risalah Islam dari para rasul : yakni, apakah mereka telah menyampaikan ajaran rasul dan apakah mereka telah menyampaikan ajaran dari Allah ?"

Ayat tersebut meliputi kedua pengertian di atas. Orang-orang yang benar adalah para rasul dan para mubaligh yang menyampaikan ajaran para rasul. Jadi, Allah bertanya kepada para rasul mengenai penyampaian risalah dan bertanya kepada para mubaligh tentang apa yang mereka sampaikan dari para rasul. Kemudian Allah bertanya kepada umat-umat yang kepada

mereka para rasul diutus, apakah jawaban mereka terhadap seruan para rasul. Sebagaimana firman Allah :

"Pada hari ketika Allah menyeru seraya berkata kepada mereka : 'Apakah jawabanmu kepada para rasul?,'" (Al-Qashash [28]: 65)

Qatadah berkata : "Ada dua pertanyaan yang diarahkan kepada umat-umat terdahulu maupun umat-umat kemudian : Apa yang dahulu kalian sembah ? Dan apa jawaban kalian terhadap para rasul yang diutus ? Jadi, Allah akan bertanya tentang tuhan yang disembah dan tentang ibadah."

Allah *Ta'ala* berfirman :

"Kemudian, kamu sekalian pada hari itu pasti ditanya tentang kenikmatan." (At-Takatsur [102]: 8)

Muhammad bin Jarir berkata : "Allah berfirman : 'Kemudian Allah ﷻ pasti bertanya kepada kamu sekalian mengenai kenikmatan yang ada padamu ketika di dunia : Apa yang telah kau lakukan dalam kenikmatan itu? Dari mana kamu memperolehnya ? Dalam hal apa kamu pergunakan ? Apa yang kamu lakukan dengannya?"

Qatadah berkata : "Allah akan bertanya kepada hamba-Nya tentang nikmat-nikmat dan hak-hak-Nya yang dititipkan-Nya."

Kenikmatan yang ditanyakan ada dua macam:

1) Kenikmatan yang diperoleh dari jalan halal dan digunakan di jalan yang benar, maka ia akan ditanya tentang syukurnya.
2) Kenikmatan yang diperoleh dari jalan tidak halal dan digunakan bukan pada kebenaran, maka ia akan ditanya tentang sumber perolehannya dan penggunaannya.

Karena seorang hamba pasti ditanya dan dihisab tentang segala sesuatu, termasuk tentang pendengaran, penglihatan, dan hatinya, sebagaimana firman Allah : "Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semua itu akan ditanya mengenainya." (Al-Baqarah [2]: 34); maka selayaknya ia melakukan evaluasi terhadap dirinya sebelum diajukan dalam pengadilan hisab. Dalil tentang kewajiban melakukan evaluasi diri adalah firman Allah *Ta'ala*:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّاقَدَّمَتْ لِغَدٍ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)." (Al-Hasyr [59]: 18)

Pada ayat ini Allah *Ta'ala* berfirman : "Hendaklah masing-masing dari kamu memperhatikan amal-amal yang telah diperbuatnya untuk persiapan menghadapi hari kiamat : apakah yang dilakukannya adalah amal-amal saleh yang akan menyelamatkannya ataukah perbuatan jahat yang akan membinasakannya ?"

Qatadah berkata : "Tuhanmu selalu menganggap dekat datangnya hari kiamat, sampai-sampai mengatakan kedatangannya seakan-akan besok pagi"

Yang jelas, kebaikan hati terwujud dengan evaluasi diri sedangkan kerusakan hati terwujud dengan mengabaikan dan membiarkan nafsu berbuat seenaknya.

MANFAAT EVALUASI DIRI

Muhasabah atau evaluasi terhadap diri sendiri memiliki beberapa manfaat:

1) Mengetahui cacat-cacat diri sendiri. Barangsiapa yang tidak mengetahui cacat dirinya, tidak mungkin akan menghilangkannya. Dengan mengetahui cacat dirinya, ia akan membenci nafsunya karena Allah.

   Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Darda' ﷺ yang berkata : "Seseorang tidak benar-benar memiliki fiqih (pemahaman yang mendalam tentang agama) sehingga ia membenci manusia karena Allah, kemudian melihat kepada dirinya sendiri, lantas membencinya melebihi kebenciannya kepada orang lain."

   Mutharif bin Abdullah berkata : "Andaikata aku tidak mengerti cacat diriku, niscaya aku telah membenci seluruh manusia."

   Mutharif juga mengatakan dalam do'anya di 'Arafah : "Ya Allah, jangan Engkau menolak do'a manusia karena aku."

   Bakr bin Abdullah Al-Muzani berkata : "Ketika aku melihat orang-orang yang berada di padang Arafah, aku mengira bahwa mereka semua telah mendapatkan ampunan dari Allah seandainya aku tidak ada di tengah-tengah mereka."

   Ayyub As -Sikhtiyani berkata : "Apabila disebutkan tentang orang-orang saleh, aku berada di tempat yang jauh terpencil dari mereka."

   Menjelang wafat, Sufyan Ats-Tsauri didatangi oleh Abul Al-Asyhab dan Hamad bin Salmah. Hamad berkata kepadanya : "Abu Abdullah! Bukankah Engkau telah memperoleh rasa aman dari apa yang Engkau

takutkan ? Bukankah Engkau akan menghadap Dzat yang senantiasa Engkau harapkan, sedangkan Dia Maha Pengasih?"

Sufyan berkata, "Abu Salmah! Apakah Engkau berharap orang sepertiku akan selamat dari neraka ?"

Hamad menjawab, "Ya, aku mengharapkan demikian."

Zaid mengisahkan dari Muslim bin Sa'id Al-Wasithi yang berkata : Hamad bin Ja'far bin Zaid pernah bercerita kepadaku bahwa ayahnya bercerita kepadanya, katanya :

"Suatu ketika kami keluar dalam peperangan menuju Kabul. Dalam pasukan itu terdapat Shilah bin Asyaim. Pada malam hari, segenap pasukan singgah di suatu tempat. Mereka melaksanakan shalat Isya', lalu tidur. Saya berkata dalam hati, 'Akan kulihat amalnya.' Shilah menungggu saat orang-orang terlelap. Ketika saya berkata dalam hati, 'Semua mata telah terpejam', ia melompat dan masuk ke dalam rerimbunan pohon yang ada di dekat kami. Saya masuk hutan mengikuti jejaknya. Ia berwudhu. Sejenak kemudian ia telah berdiri melaksanakan shalat. Tiba-tiba, seekor singa datang mendekatinya. Saya memanjat pohon. Duh, tidakkah ia melihat singa itu ataukah menganggapnya anak singa saja? Ketika ia bersujud, saya berkata dalam hati, 'Sekarang, singa itu akan menerkamnya!' Ternyata singa itu tidak menerkamnya sampai ia duduk dan mengucapkan salam. Ia berkata, 'Wahai binatang buas, carilah rezeki di tempat lain!' Singa itu pun pergi sambil mengaum, yang kataku bisa menyebabkan gunung runtuh. Shilah terus melakukan shalat hingga pagi. Ketika tiba waktu shubuh, ia duduk memuji Allah dengan pujian-pujian yang aku tidak pernah mendengar pujian semacam itu. Kemudian ia berkata, 'Ya Allah, aku memohon kepada-Mu agar menyelamatkanku dari neraka. Orang sepertiku terlalu hina untuk berani memohon surga kepada-Mu.' Lalu ia kembali ke tengah-tengah pasukan. Pagi harinya, kondisi Shilah seolah-olah seperti orang yang semalam suntuk tidur di atas kasur. Sedangkan kondisiku pagi itu ditimpa kelesuan yang Allah saja yang tahu."

Yunus bin 'Ubaid berkata : "Saya menemukan seratus sifat baik, yang saya kira tidak satu pun terdapat pada diri saya."

Muhammad bin Wasi' berkata, "Seandainya dosa-dosa itu berbau, niscaya tidak seorang pun sanggup duduk berdekatan denganku."

Ibnu Abid Dunya mengisahkan dari Al-Khalid bin Ayub yang

berkata: "Ada seorang pendeta Bani Israil yang beribadah di dalam gereja sejak enam puluh tahun. Suatu malam, ia bermimpi. Dalam mimpinya, ia diberitahu : 'Si Fulan, tukang sepatu itu, lebih baik daripada kamu.' Malam-malam berikutnya, ia bermimpi seperti itu lagi. Akhirnya, ia mendatangi tukang sepatu itu, bertanya kepadanya tentang amal yang dilakukannya. Tukang sepatu itu menjawab, 'Aku adalah orang yang setiap kali ada orang berlalu di hadapanku, hampir selalu mengiranya berada di surga sedangkan aku berada di neraka." Jadi, tukang sepatu itu lebih utama daripada sang pendeta lantaran menganggap rendah dirinya sendiri.

Beberapa Amir ditanya tentang Daud At-Tha'i, maka mereka memujinya. Daud berkata, "Seandainya orang-orang mengetahui sebagian keadaan kami, tentu tidak satu lidah pun sudi menyebut kebaikan kami selama-lamanya."

Abu Hafs berkata, "Barangsiapa yang tidak pernah mencela dirinya, tidak pernah melawan kemauannya, dan tidak pernah memaksanya untuk melakukan apa yang tidak disukainya, ia adalah orang yang lupa diri. Barangsiapa melihat dirinya dengan mengagumi sesuatu yang ada padanya, berarti ia telah membinasakannya."

Nafsu itu mengajak kepada kebinasaan, membantu musuh-musuh manusia, menginginkan keburukan, dan mengikuti kejahatan. Jadi, secara naluriah, nafsu itu berjalan di jalan penyimpangan.

Merupakan nikmat yang tidak mengandung bahaya apabila seorang hamba melepaskan diri dari perbudakan nafsu, karena ia merupakan tirai paling besar yang menutupi seorang hamba dari Allah *Ta'ala*. Orang yang paling mengenal nafsu adalah orang yang mencela dan membenci nafsu dalam dirinya.

Ibnu Abi Hatim mengisahkan di dalam tafsirnya : Ali bin Al-Hushain Al-Maqdami berkata kepada kami : "Amir bin Shalih telah bercerita kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Umar bahwa Umar bin Khathab ﷺ berdo'a: "Ya Allah, ampuni kezhaliman dan kekufuranku!" Maka, ada seseorang yang bertanya, "Wahai Amirul Mukminin! Mengenai kezhaliman ini kami mengerti, tetapi bagaimana dengan kekafiran?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya manusia itu banyak berbuat zhalim dan kufur."

Ibnu Abi Hatim juga berkata : Yunus bin Habib pernah bercerita kepada kami; Abu Daud bercerita kepada kami dari Ash-Shalt bin Dinar: Uqbah bin Shubhan Al-Hana'i bercerita kepada kami, katanya : "Saya

bertanya kepada 'Aisyah ra. mengenai firman Allah, 'Kemudian kami mewariskan Kitab kepada hamba-hamba Kami yang telah Kami pilih, maka di antara mereka ada yang menzhalimi dirinya sendiri, ada pula yang pertengahan dan ada pula yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah.' (Fathir [35] : 32) Ummul Mukminin menjawab, 'Ananda! Mereka adalah orang-orang yang masuk surga. Adapun orang yang lebih dahulu dalam berbuat kebaikan adalah orang-orang terdahulu yang hidup di masa Rasulullah ﷺ dan dinyatakan Rasulullah ﷺ sebagai orang-orang yang akan masuk surga. Adapun orang yang pertengahan adalah sahabat-sahabat beliau yang meniti jejak beliau hingga menyusulnya. Adapun orang yang menzhalimi dirinya adalah seperti saya dan kamu." Jadi, Ummul Mukminin menganggap dirinya sama dengan kita."[1]

Imam Ahmad berkata : Hajaj bercerita kepada kami : Syarik bercerita kepada kami dari 'Ashim dari Abu Wail, dari Masruq yang berkata: Abdurrahman pernah berkunjung kepada Ummu Salamah ra., ia berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda :

"Sesungguhnya, di antara sahabat-sahabatku, ada yang tidak akan bertemu lagi denganku setelah aku meninggal, selama-lamanya." Maka, Abdurrahman meninggalkan Ummu Salamah dengan perasaan cemas. Ia mendatangi Umar ؓ dan berkata: "Dengarkan apa yang dikatakan oleh ibumu!" Umar ؓ pergi menemui Ummu Salamah. Umar bertanya kepadanya : "Aku menyumpahmu dengan nama Allah, apakah diriku termasuk salah seorang dari mereka?" Ummu Salamah menjawab, "Tidak! Dan setelahmu, aku tidak akan menyatakan pembebasan kepada siapapun."

Saya mendengar guru kami mengatakan : Yang dimaksud oleh Ummu Salamah adalah : Aku tidak ingin membuka permasalahan ini hingga berlarut-larut. Maksud Ummu Salamah bukanlah bahwa Umar ؓ saja yang terbebas, sedangkan para sahabat lain tidak.

Membenci diri di hadapan Allah adalah salah satu sifat para shiddiqin. Dengan perbuatan ini, seorang hamba bisa mendekatkan diri kepada Allah dalam sekejap dengan kedekatan yang berkali-kali melebihi pendekatan melalui amal.

---

1) HR. Abdullah bin Humaid, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabrani, Al-Hakim dan Ibnu Mardawaih, sebagaimana disebutkan dalam *Ad-Dur Al-Mantsur* V/476.

Ibnu Abid Dunya mengisahkan dari Malik bin Dinar yang berkata : "Beberapa orang dari kalangan Bani Israil berada di dalam tempat peribadahan mereka pada hari raya. Datanglah seorang pemuda. Ia berdiri di pintu masjid. Ia berkata : "Orang sepertiku tidak pantas masuk bersama kalian. Aku adalah orang yang melakukan begini dan begitu." Ia merendahkan dirinya. Maka, Allah ﷻ mewahyukan kepada nabi-Nya : "Sesungguhnya, Fulan adalah orang yang memiliki sifat shidiq (jujur)."

Imam Ahmad berkata : "Muhammad bin Al-Hasan bin Anas berkata: Mundzir bercerita kepada kami dari Wahab : "Ada seorang yang telah beribadah kepada Allah ﷻ tujuh puluh tahun. Pada suatu hari, ia mempersedikit amalnya. Kemudian ia mengadukan hal itu kepada Allah dan mengakui dosanya. Datanglah utusan dari Allah kepadanya, yang mengatakan : 'Sesungguhnya, dudukmu sekarang ini lebih Kucintai daripada amalmu di masa lalu, sepanjang umurmu.'"

Ahmad berkata : As-Shamd telah bercerita kepada kami : Abu Hilal bercerita kepada kami dari Qatadah, yang berkata : Isa bin Maryam ﷺ berkata: "Bertanyalah kepadaku, karena aku adalah orang yang berhati lemah dan rendah di mata diriku."

Ahmad juga menceritakan dari Abdullah bin Riyah Al-Anshari yang berkata : "Daud ﷺ pernah melihat sekelompok orang paling hina dari kalangan Bani Israil yang duduk membentuk lingkaran. Ia duduk di tengah mereka, lalu berkata : 'Ya Allah, inilah aku, orang miskin yang berada di tengah orang-orang miskin.'"

Imam Ahmad juga mengisahkan dari Imran bin Musa Al-Qashir, yang berkata : "Musa ﷺ berkata, 'Ya Tuhanku! Di mana aku bisa mencari-Mu?' Allah berfirman, 'Carilah Aku pada orang-orang yang menyesal karena setiap hari Aku mendekat kepada mereka sedepa. Jika tidak demikian, niscaya mereka binasa."

Dalam Kitab *Az-Zuhud*, Imam Ahmad berkata : "Ada seseorang dari kalangan Bani Israil yang beribadah kepada Allah selama enam puluh tahun untuk suatu hajat. Tetapi ia tidak kunjung mendapatkan hajatnya. Maka ia berkata dalam hatinya, 'Demi Allah, sekiranya dalam dirimu masih ada kebaikan, tentu Engkau telah memperoleh apa yang Engkau butuhkan.' Maka, dalam mimpinya ia didatangi oleh seseorang yang berkata kepadanya, 'Tahukah kamu celaanmu terhadap dirimu saat itu? Sesungguhnya itu lebih baik daripada ibadahmu selama bertahun-tahun.'"

2) Manfaat lain dari evaluasi diri adalah: dengannya seseorang bisa mengetahui hak Allah terhadapnya. Barangsiapa yang tidak mengetahui hak Allah terhadapnya, maka ibadahnya hampir-hampir tidak berguna sama sekali. Sedikit sekali manfaatnya.

Imam Ahmad berkata : Hajaj bercerita kepada kami : Jarir bin Hazim bercerita kepada kami, dari Wahab yang berkata : "Aku mendengar berita bahwa suatu saat Nabi Musa ﷺ lewat di depan orang yang sedang berdo'a dan menghiba. Maka, Nabi Musa memohon, 'Ya Tuhanku, kasihanilah ia, sesungguhnya aku kasihan kepadanya!' Maka, Allah *Ta'ala* mewahyukan kepadanya, 'Sekalipun ia berdo'a kepada-Ku sampai semua kekuatannya habis , niscaya do'anya tidak Kukabulkan, kecuali setelah ia menyadari hak-Ku terhadapnya.'"

Salah satu hal yan paling bermanfaat di dalam hati adalah kesadaran akan hak Allah terhadap para hamba. Perasaan ini akan menjadikannya membenci dan merendahkan diri serta membebaskannya dari perasaan bangga diri dan riya' terhadap amal yang dilakukan. Pintu ketundukan, kekhusyu'an, dan penyesalan di hadapan Allah ﷻ akan terbuka baginya. Begitu pula perasaan putus harapan terhadap diri sendiri dan keyakinan bahwa keselamatan tidak mungkin bisa diperoleh kecuali dengan ampunan dan rahmat Allah ﷻ. Karena, sebagian hak Allah adalah hendaknya Dia ditaati dan tidak dimaksiati, diingat dan tidak dilupakan, disyukuri dan tidak dikufuri.

Barangsiapa menyadari hak Allah terhadapnya ini, niscaya mengetahui seyakin-yakinnya bahwa dirinya tidak melaksanakan peribadahan kepada Allah sebagaimana mestinya. Ia tidak mungkin memperoleh kebahagiaan kecuali bila mendapatkan maaf dan ampunan-Nya. Bila ia dihalangi dari amalnya, niscaya ia binasa.

Inilah hal yang senantiasa diperhatikan oleh ahli makrifat, yang mengenal Allah *Ta'ala* dan mengenal dirinya. Ini pulalah yang membuat mereka tidak membanggakan diri. Mereka menggantungkan semua harapan pada ampunan dan rahmat Allah ﷻ.

Bila Anda memperhatikan keadaan sebagian besar manusia, niscaya Anda mendapati keadaan mereka bertentangan dengan hal itu. Mereka senantiasa melihat hak mereka terhadap Allah, namun tidak melihat hak Allah terhadap mereka. Karena itu, mereka terputus dari Allah dan hati mereka terhalang dari pengetahuan dan kecintaan kepada-Nya, kerinduan

berjumpa dengan-Nya, dan kenikmatan mengingat-Nya, dan ini merupakan puncak kebodohan yang menimpa manusia, tentang Tuhan dan dirinya.

Dalam mengevaluasi diri langkah pertama yang dilakukan oleh seorang hamba adalah memfokuskan penglihatannya pada hak Allah yang wajib dipenuhinya. Yang kedua melihat apakah ia telah memenuhi hak tersebut sebagaimana mestinya.

Berfikir yang paling utama adalah berfikir mengenai itu, karena itu akan memudahkan hati untuk berhubungan dengan Allah, mencampakkannya di hadapan-Nya dengan perasaan hina, tunduk, rendah tanpa kesombongan, butuh tanpa perasaan kaya, dan lemah tanpa perasaan mulia. Seandainya seorang hamba melakukan amalan apapun yang bisa dilakukannya, tetapi melalaikan ini, maka apa yang dilalaikannya itu lebih utama daripada kebaikan yang dilakukannya.

Imam Ahmad berkata ; Ibnul Qasim telah bercerita kepada kami: Shalih Al-Madani bercerita kepada kami dari Abu Imran Al-Jauni, dari Abu Al-Jald bahwa Allah *Ta'ala* pernah mewahyukan kepada Musa ﷺ : "Bila berdzikir menyebut-Ku, maka berdzikirlah dalam keadaan seluruh anggota badanmu bergetar, dan ketika mengingat-Ku, jadikan dirimu khusyu' dan tenang. Bila mengingat-Ku, jadikan lidahmu berada di belakang hatimu. Jika berdiri di hadapan-Ku, maka berdirilah sebagaimana berdirinya seorang budak yang hina dan rendah. Celalah dirimu, karena ia pantas untuk dicela. Dan ketika bermunajat, bicaralah kepada-Ku dengan hati yang takut dan lidah yang jujur."

MANFAAT MELIHAT KEPADA HAK ALLAH

Pandangan seorang hamba terhadap Allah yang harus dipenuhinya, mengandung beberapa manfaat :

1) Itu mencegahnya dari sikap membanggakan amalan apapun yang dilakukannya. Barangsiapa yang membanggakan amalnya, maka amalnya tidak akan naik kepada Allah *Ta'ala*. Sebagaimana kisah yang diceritakan oleh Imam Ahmad mengenai seorang yang ahli dalam mengenal Allah. Suatu ketika, seseorang bercerita kepadanya, "Sungguh, aku pernah berdiri dalam shalatku, lalu menangis, sehingga seakan-akan ada kubis yang tumbuh dari air mataku." Maka, ulama tersebut berkata : "Sungguh, jika kamu tertawa seraya mengakui kesalahanmu, lebih baik daripada kamu

menangis seraya membanggakan amalmu, karena shalat orang yang membanggakan amalnya tidak akan bisa naik (tidak diterima oleh Allah -pent.)."

Orang itu kemudian berkata kepadanya, "Berwasiatlah kepadaku!"

Ulama itu berkata : "Hendaklah kamu bersikap zuhud terhadap dunia dan jangan menentang ahlinya. Jadilah seperti lebah; jika memakan, ia memakan makanan yang baik; jika mengeluarkan, ia mengeluarkan hasil yang baik; dan jika hinggap di atas dahan, ia tidak merusak atau mematahkan dahan itu! Aku wasiatkan agar kamu mencintai Allah sebagaimana anjing yang mencintai keluarga pemeliharanya! Mereka melaparkan dan mengusirnya, tetapi ia enggan meninggalkan mereka dan tetap mencintai mereka."

Dari sini Asy-Syathibi menggubah sya'irnya :

"Jadilah seperti anjing yang diusir oleh keluarga tuannya
Namun tidak kapok mencintai mereka dan berkorban

Imam Ahmad berkata : Sayar bercerita kepada kami : Ja'far bercerita kepada kami : Al-Jurairi bercerita kepada kami, katanya : "Saya pernah mendapatkan kisah bahwa seorang laki-laki dari kalangan Bani Israil mempunyai hajat kepada Allah ﷻ. Ia melakukan ibadah dengan sungguh-sungguh dan memohon hajatnya itu kepada Allah, akan tetapi ia tidak melihat permohonannya dikabulkan. Maka, semalaman ia mencela dirinya dan berkata : 'Wahai diriku! Mengapa hajatmu tidak dipenuhi?' Ia bermalam dalam keadaan sedih seraya mencela dirinya, serta sengaja menjadikan dirinya tercela. Ia berkata, 'Sungguh, demi Allah, bukan dari Tuhanku aku diberi, tetapi aku diberi lantaran dari diriku sendiri!' Maka, pada malam itu ia mencela dirinya dan menyengaja agar dirinya tercela. Akhirnya, hajatnya dipenuhi.

PENGOBATAN PENYAKIT HATI AKIBAT ULAH SETAN

Ini merupakan bab paling penting dan paling besar manfaatnya dalam kitab ini. Perhatian para tokoh *suluk* (tasauf -pent.) *mutaakhirin* terhadap masalah ini tidak sebesar perhatian mereka terhadap pembahasan nafsu dan penyakit-penyakitnya. Mereka membahas masalah nafsu secara panjang lebar, tetapi sedikit sekali menyinggung masalah ini.

Barangsiapa memperhatikan Al-Qur'an dan As-Sunnah, niscaya menemukan penyebutan mengenai setan, tipu dayanya, dan serangan-serangannya melebihi banyaknya penyebutan mengenai nafsu.

Nafsu yang tercela disebutkan dalam firman Allah :

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ

"Sesungguhnya nafsu itu banyak memerintahkan kejahatan." (Yusuf [12]: 53)

Nafsu *lawamah* disebutkan dalam firman Allah :

وَلَاأُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

"Dan Aku bersumpah, demi nafsu lawamah." *(Al-Qiyamah [75]: 2)*

Nafsu yang tercela juga disebutkan dalam firman Allah :

وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى

"... dan menahan nafsu dari keingannya." (An-Nazi'at [79]: 40)

Sedangkan setan, disebutkan dalam banyak ayat, bahkan ada satu surah yang dikhususkan untuk membahasnya.

Peringatan Allah untuk mewaspadai setan lebih banyak daripada peringatannya untuk mewaspadai nafsu, dan selayaknya memang demikian. Sebab, bahaya dan kerusakan nafsu timbul disebabkan oleh godaan setan. Nafsu adalah kendaraan setan, sarang kejahatannya, dan tempat di mana ia ditaati.

Allah ﷻ memerintahkan untuk berlindung dari setan ketika seseorang membaca Al-Qur'an dan lainnya. Ini disebabkan sangat besarnya kebutuhan kepada perlindungan darinya; padahal Allah tidak satu kalipun memerintahkan untuk berlindung dari nafsu. Permohonan untuk dilindungi dari kejahatan nafsu hanya diucapkanRasulullah ﷺ dalam *khutbatul hajah*:

وَ نَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا

"Dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan nafsu kami dan dari keburukan amal perbuatan kami."[1]

Nabi ﷺ juga memadukan *isti'adzah* (permohonan perlindungan) dari setan dan dari nafsu, di dalam hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan disahihkannya, dari Abu Hurariah ؓ, bahwa Abu bakar Ash-Shidiq ؓ berkata: "Wahai Rasulullah! Ajarkan sesuatu kepadaku, yang akan kuucapkan ketika aku berada pada waktu pagi dan sore!" Nabi bersabda : "Katakan:

اَللَّهُمَّ عَالِمَ الْغَيْبِ وَ الشَّهَادَةِ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَ مَلِيْكَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِيْ وَ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَ شِرْكِهِ وَ أَنْ أَقْتَرِفَ عَلَيَّ نَفْسِيْ سُوْءاً أَوْ أَجُرَّهُ إِلَيْ مُسْلِمٍ.

'Ya Allah, Wahai Yang Mengetahui yang ghaib maupun yang nyata, Yang Menciptakan langit dan bumi, serta Pemelihara dan Pemilik segala sesuatu! Aku

[1] HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah dan Ahmad. Ini merupakan hadits sahih -sebagian dari khutbatul hajah-, yang telah ditakhrij pada bagian terdahulu.

bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang diibadahi secara hak selain Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan nafsuku, dari kejahatan setan beserta sekutunya, dan dari kejahatan yang kulakukan terhadap diriku atau yang kutimpakan kepada seorang muslim.'

Ucapkan do'a ini ketika Engkau berada pada waktu pagi dan sore, serta ketika Engkau berangkat tidur !"[1]

Hadits syarif ini mengandung permohonan perlindungan dari kejahatan beserta sebab-sebab dan korbannya. Sesungguhnya, setiap kejahatan itu bersumber dari nafsu atau dari setan.Yang terkena kejahatan jika bukan pelakunya adalah saudara muslimnya. Jadi, hadits syarif tadi mengandung dua sumber kejahatan serta dua korban kejahatan itu.

MAKNA DAN FAEDAH BERLINDUNG KEPADA ALLAH DARI SETAN :

Allah *Ta'ala* berfirman:

"Apabila kamu membaca Al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah." (An-Nahl [16]: 98-100)

إسْتَعِذْ بِاللهِ, *artinya: berlindunglah dan bersandarlah kepada Allah. Mashdar*nya adalah الْعَوْذُ, الْعِيَاذُ, dan الْمَعَاذُ.

Kata الْمَعَاذُ kebanyakan digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang dijadikan sebagai pelindung. Di antaranya sebagaimana pada sabda Nabi ﷺ:

لَقَدْ عُذْتِ إِلَيَّ مَعَاذٍ

"Sesungguhnya, Engkau telah berlindung kepada pelindung."[2]

Arti pokok kata الْعَوْذُ adalah *bersandar kepada sesuatu dan mendekatinya.* Dalam ungkapan Arab dikatakan, أَطْيَبُ اللَّحْمِ عُوذُهُ , artinya "Sebaik-baik daging

---

1) HR. Abu Daud , At-Tirmidzi, Ad-Darimi, Ahmad, An-Nasa'i, Ibnus Sunni, Al-Hakim, Al-Bukhari dalam *Al-Adabul Mufrad.*, Ibnu Abi Syaibah, Abu Daud Ath-Thayalisi, dan Ibnu Hiban dalam *Shahih*nya. At-Tirmidzi berkomentar: "Hasan sahih." Memang, hadits ini sahih. Lihat *Shahihul Jami'* (4378).

2) HR. Al-Bukhari dari 'Aisyah.

adalah yang menempel pada tulangnya." ناقة عائذ artinya, "unta betina yang anaknya dekat dengannya". Bentuk jamaknya adalah عُوذ, seperti. حُمْر Contohnya adalah sebuah hadits yang mengisahkan perjanjian Hudaibiyah: معهم العُوذُ المطافيلُ artinya "Bersama mereka unta-unta betina beserta anak-anaknya. المطافيل adalah bentuk jamak dari مُطفِل yang artinya "Unta-unta yang bersama induknya."

Sebagian ulama, di antaranya penulis *Jami' Al-Ushul* mengatakaan : Kata عُوذ (Unta-unta betina yang anaknya dekat dengannya), digunakan sebagai kiasan bagi kaum wanita. Maksudnya, mereka bersama dengan istri-istri dan anak-anak mereka.

Interpretasi tersebut sesungguhnya tidak perlu dilakukan. Artinya, hadits tersebut cukup diartikan bahwa mereka keluar kepadamu dengan membawa ternak-ternak dan kendaraan-kendaraan mereka, sampai-sampai mereka juga membawa unta-unta betina beserta anak-anaknya.

Jadi, Allah ﷻ memerintahkan untuk berlindung dari setan ketika membaca Al-Qur'an. Hal ini mengandung faedah-faedah, di antaranya :

1) Al-Qur'an adalah penyembuh bagi penyakit yang ada di dalam dada. Ia bisa menghilangkan godaan, *syahwat*, dan keinginan tidak benar yang dihembuskan oleh setan. Ia merupakan obat bagi penyakit-penyakit yang didatangkan oleh setan.

   Karena itu, diperintahkan mengusir dan mengeluarkan unsur penyakit dari hati untuk diganti dengan obat, agar obat tersebut bisa kuat dan berpengaruh. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah sya'ir :

   Hawa nafsu mendatangiku sebelum aku tahu
   tentang dia
   Dia dapati hati yang kosong, sehingga bebas berkuasa

   Dengan demikian, obat ini datang memasuki hati yang telah bersih dari unsur-unsur yang menghambat khasiatnya, sehingga menjadi obat yang benar-benar manjur.

2. Al-Qur'an adalah bahan baku petunjuk, ilmu, dan kebaikan di dalam hati, ibarat air yang merupakan bahan baku bagi berkembangnya tanaman. Sedangkan setan ibarat api yang melalap tanaman sejak pertama kali tumbuh; setiap kali melihat tanaman kebaikan mulai tumbuh di hati, ia berusaha merusak dan membakarnya.

   Karena itu, seorang muslim diperintahkan berlindung kepada Allah ﷻ, agar setan tidak merusak kebaikan yang telah ditumbuhkan oleh Al-Qur'an.

Perbedaan faedah pertama dan kedua adalah bahwa permohonan perlindungan pada bagian pertama adalah agar faedah Al-Qur'an bisa diperoleh, sedangkan pada bagian kedua adalah agar faedah yang telah diperoleh itu kekal dan tetap ada.

Tampaknya, orang yang mengatakan bahwa permohonan perlindungan dilakukan setelah membaca Al-Qur'an, beralasan dengan faedah kedua ini; dan demi Allah, ini merupakan alasan yang baik. Hanya saja, As-Sunnah dan *atsar* para sahabat menyatakan bahwa *isti'adzah* dilakukan sebelum mulai membaca Al-Qur'an. Ini merupakan pendapat sebagian besar ulama dari kalangan Salaf maupun Khalaf. Dan ini mengandung dua manfaat di atas sekaligus.

3. Sesungguhnya para malaikat mendekati dan mendengarkan bacaan orang yang membaca Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dari Usaid bin Hudhair, ketika ia membaca Al-Qur'an dan melihat semacam awan yang di dalamnya terdapat semacam lampu-lampu. Nabi ﷺ pun bersabda :"Itulah para malaikat."[1]

   Adapun setan adalah musuh malaikat. Maka orang yang membaca Al-Qur'an diperintahkan untuk memohon kepada Allah agar menjauhkan musuhnya, supaya malaikat datang kepadanya. Di tempat ini tidak akan berkumpul malaikat dan setan secara bersamaan.
4. Setan senantiasa mengerahkan pasukan untuk mengganggu orang yang membaca Al-Qur'an, sehingga ia tidak melaksanakan tujuan Al-Qur'an, yaitu : merenungkan, memahami, dan mengetahui apa yang dikehendaki oleh Sang Pembicara, Allah ﷻ. Setan berusaha keras untuk memisahkan hatinya dari maksud Al-Qur'an; sehingga pembaca Al-Qur'an tidak bisa memperoleh manfaat darinya.
5. Seorang *qari'* (pembaca Al-Qur'an) sesungguhnya sedang bermunajat kepada Allah *Ta'ala* dengan kalam-Nya, sedangkan Allah *Ta'ala* mendengarkan bacaan *qari'* tersebut melebihi orang yang asyik mendengarkan nyanyian yang dilantunkan oleh seorang biduanita. Sedangkan bacaan setan adalah sya'ir dan nyanyian.

   Karena itu, pembaca Al-Qur'an diperintah mengusir setan dengan memohon perlindungan kepada Allah, ketika berjumpa dengan Allah dan ketika Allah mendengar bacaannya.

1) HR. Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, Al-Hakim, Ath-Thabrani, dan Ibnu Hiban.

6. Allah ﷻ telah memberitahukan bahwa tidak ada nabi atau rasul yang diutus, kecuali apabila membaca, setan memasukkan godaan-godaan pada bacaannya itu. Seluruh ulama Salaf menyatakan bahwa arti "تمنّي"[1] adalah membaca. Apabila ia membaca, setan memasukkan godaan-godaannya dalam bacaannya. Seorang penyair berkata mengenai Utsman :

تَمَنَّي كِتَابَ اللهِ أَوَّلَ لَيْلِهِ وَ آخِرَهُ لاَقَى حِمَامَ الْمَقَادِرِ

Ia membaca kitabullah di awal malam
Dan di akhir malam menemui kematian[2]

Bila seperti itu yang dilakukan setan terhadap para rasul, maka bagaimana pula terhadap selain mereka ? Karena itu, kadang-kadang ia menjadikan *qari'* salah membaca, menjadikan bacaannya tercampur-campur, mengganggunya, sehingga lidahnya tergelincir, atau mengganggu pikiran dan hatinya. Bila seseorang mulai membaca, salah satu dari godaan-godaan ini tidak terhindarkan dari dirinya, atau bahkan semuanya. Karena itu, hal paling penting yang harus dilakukan ketika membaca adalah memohon perlindungan kepada Allah *Ta'ala* dari godaan setan.

6. Setan sangat bersemangat mengganggu manusia ketika manusia ingin melakukan atau mulai melakukan kebaikan. Ketika itu, setan berusaha sekeras mungkin untuk menggagalkan niatnya.

   Disebutkan dalam sebuah hadits sahih dari Nabi ﷺ :

   "Bahwa tadi malam setan melompat-lombat di hadapanku, karena ingin menggagalkan shalatku."[3]

   Semakin besar manfaat suatu perbuatan bagi seorang hamba dan semakin besar kecintaan Allah terhadap suatu perbuatan, maka godaan setan semakin banyak pula.

   Disebutkan dalam *Musnad Imam Ahmad* sebuah hadits dari Sabrah bin Abul Faqih, bahwa ia mendengar Nabi ﷺ bersabda :

   "Sesungguhnya, setan itu duduk di jalan-jalan yang dilalui oleh Anak Adam. Ia duduk menghadangnya di jalan Islam dan berkata, 'Akankah Engkau masuk Islam dan meninggalkan agamamu, agama bapak-

---

1) Yaitu yang terdapat pada QS. Al-Hajj (22): 25.
2) تمنّي pada sya'ir di atas berarti membaca. Kadang-kadang, kata tersebut bisa berarti berkeinginan atau berangan-angan. -pent.
3) HR. Al-Bukhari, Muslim dan Ahmad.

bapakmu, serta agama nenek moyangmu?' Namun, Anak Adam itu tidak menggubrisnya dan masuk Islam. Kemudian setan duduk menghadangnya di jalan hijrah seraya berkata, 'Akankah Engkau berhijrah meninggalkan bumi dan langitmu? Padahal permisalan orang yang berhijrah adalah ibarat kuda yang berada dalam kandang?' Namun ia tidak mengubrisnya dan berhijrah. Kemudian setan duduk menghadangnya di jalan jihad -yaitu jihad dengan mengorbakan jiwa dan harta-. Setan berkata, 'Akankah Engkau berperang, sehingga mati terbunuh, istrimu dinikahi orang, dan hartamu dibagi-bagi?' Namun ia tidak menggubrisnya dan berjihad."[1]

Jadi, setan senantiasa mengawasi dan menghalangi manusia di setiap jalan kebaikan.

Manshur berkata, dari Mujahid *rahimahullah* : "Tidak ada suatu perkumpulan yang keluar menuju Mekah, kecuali Iblis mengerahkan tentara bersama mereka sebanyak jumlah mereka."[2]

Jadi, setan senantiasa mengawasinya, apalagi ketika membaca Al-Qur'an. Allah ﷻ memerintah hamba-Nya agar memerangi musuh yang menghalangi perjalanannya ini. Pertama hendaklah ia memohon perlindungan kepada Allah darinya, kemudian baru berangkat berjalan. Sebagaimana musafir yang dihadang oleh penyamun, ia harus mengusir penyamun tersebut.

7. Bacaan *isti'adzah* sebelum membaca Al-Qur'an merupakan tanda dan ciri khas bahwa bacaan setelahnya adalah ayat Al-Qur'an. Karena itu, *isti'adzah* tidak disyari'atkan dibaca sebelum membaca kalam selain Al-Qur'an. Bahkan, *isti'adzah* merupakan peringatan dan pendahuluan bagi pendengar bahwa yang akan dibaca setelah itu adalah Al-Qur'an. Apabila pendengar mendengar bacaan *isti'adzah*, ia bersiap-siap untuk mendengarkan kalam Allah *Ta'ala*. Kemudian, *isti'adzah* disyariatkan untuk dibaca oleh orang yang akan membaca Al-Qur'an, sekalipun ia dalam keadaan seorang diri, disebabkan oleh hikmah-hikmah yang telah kami sebutkan dan lainnya.

Inilah beberapa faedah membaca *isti'adzah*.

---

1) HR. An-Nasa'i, Ahmad, Ibnu Hiban dalam *Shahih*nya dan Ath-Thabrani. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Al-Ishabah* II/14: *Isnad*nya hasan, tetapi di dalamnya terdapat perselisihan.

2) HR. Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya.

Imam Ahmad berkata ; "Tidak ada bacaan yang harus dibaca baik di dalam shalat maupun di luar shalat, kecuali *isti'adzah*. Karena Allah ﷻ berfirman :

"Apabila Engkau membaca Al-Qur'an, maka berlindunglah kepada Allah dari setan yang terkutuk." (An-Nahl [16] : 98)

Imam Ahmad juga berkata dalam riwayat Ibnu Masyisy : "Setiap kali membaca Al-Qur'an , ia membaca *isti'adzah*."

Abdullah bin Ahmad berkata : "Saya mendengar ayahku jika membaca Al-Qur'an membaca :

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ إِنَّ اللهَ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

'Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sesungguhnya, Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.'

Dalam *Al-Musnad* dan dalam riwayat At-Tirmidzi terdapat hadits yang diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri, yang berkata:

"Apabila Nabi ﷺ berdiri melaksanakan shalat, beliau membaca do'a *istiftah*, lalu membaca :

أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ مِنْ هَمْزِهِ وَ نَفْخِهِ وَ نَفْثِهِ

"Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk, dari dorongan, tiupan, dan bisikannya."[1]

Ibnul Mundzir berkata :

"Telah datang hadits dari Nabi ﷺ bahwa sebelum membaca Al-Qur'an, beliau mengucapkan :

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

"Aku berlindung kepada Allah, dari setan yang terkutuk."[2]

Asy-Syafi'i, Abu Hanifah dan Al-Qadhi dalam *Al-Jami'* memilih pendapat yang mengatakan bahwa bunyi lafal *isti'adzah* adalah sebagai berikut:

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

1) HR. Abu Daud, Ibnu Majah, Ad-Darimi, dan Ahmad. Dalam komentarnya terhadap *Sunan At-Tirmdzi*, Syaikh Ahmad Syakir berkata : "Hadits sahih". Lihat *Al-Irwa'* (342) II/53-59.

2) Lihat *Irwa' Al-Ghalil* II/53.

"Aku berlindung kepada Allah, dari setan yang terkutuk."

Pendapat di atas juga merupakan salah satu pendapat yang diriwayatkan dari Ahmad, berdasarkan makna tersurat (eksplisit) ayat dan hadits yang diriwayatkan oleh Al-Mundzir.

Ada juga pendapat yang diriwayatkan dari Ahmad oleh Abdullah, bahwa lafalnya adalah sebagai berikut :

أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

"Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, dari setan yang terkutuk."

Ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id. Ini juga pendapat yang dipegang oleh Al-Hasan dan Ibnu Sirin.

Pendapat ini juga berdasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud berkenaan dengan peristiwa issu bohong (*haditsul ifki*) terhadap Ummul Mukminin 'Aisyah ra. :

"Bahwa Nabi ﷺ duduk dan menyingkap wajahnya seraya berdo'a :

أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

"Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat, dari setan yang terkutuk." [1]

Ada pula riwayat lain dari Ahmad, bahwa ia mengucapkan :

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ إِنَّ اللهَ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

"Aku berlindung kepada Allah, dari setan yang terkutuk, sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Pendapat ini juga diikuti oleh Sufyan Ats-Tsauri dan Muslim bin Yasar. Al-Qadhi juga memilih pendapat ini dalam *Al-Mujarad*, demikian pula Ibnu 'Aqil. Dengan alasan bahwa firman Allah : فَاسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ *(Maka berlindunglah kepada Allah dari setan yang terkutuk, [An-Nahl (16): 98])*, secara harfiah menunjukkan bahwa beliau ﷺ berdo'a *isti'adzah* dengan ucapan: أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ *(Aku berlindung kepada Allah, dari setan yang*

1) Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, kemudian ia berkomentar : "Hadits ini munkar. Ada sejumlah perawi yang meriwayatkan hadits ini dari Az-Zuhri, tetapi mereka tidak menyebutkan ucapan dengan penjelasan seperti ini ....".

terkutuk); sedangkan firman Allah di ayat lain : فَاسْتَعِذْ بِاللهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ *(Maka berlindunglah kepada Allah, sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat, [Fushilat (41): 36])* menunjukkan bahwa hendaklah dalam *isti'adzah* disertakan pula penyebutan sifat Allah, bahwa Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat, dalam kalimat tersendiri dengan penekanan memakai kata إِنَّ *(sesungguhnya), karena Allah* ﷻ. menyebutkan demikian.

Ishaq berkata : "Yang saya pilih adalah riwayat yang disebutkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau mengucapkan :

أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ مِنْ هَمْزِهِ وَ نَفْخِهِ وَ نَفْثِهِ

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari setan yang terkutuk, dari dorongan, tiupan, dan bisikannya."

Dalam hadits lain disebutkan penafsirannya, "Dorongannya adalah kematian yang ditimbulkannya, tiupannya adalah kesombongan, sedangkan bisikannya adalah sya'ir."[1]

Allah *Ta'ala* berfirman :

وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ. وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحْضُرُونِ

"Katakan: 'Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari dorongan-dorongan setan! Dan aku berlindung pula kepada-Mu, ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku!.'" (Al-Mukminun [23]: 97-98)

هَمَزَات adalah bentuk jamak dari هَمْزَة, sebagaimana تَمَرَات merupakan bentuk jamak dari تَمْرَة. Makna asli الهَمْزَة adalah الدَّفْعُ (dorongan).

Abu Ubaid berkata dari Al-Kisa'i : "لَهَزْتُهُ, لَمَزْتُهُ, هَمَزْتُهُ, dan نَهَزْتُهُ, artinya دَفَعْتُهُ (aku telah mendorongnya)."

Makna yang lebih tepat adalah, kata tersebut berarti dorongan yang menyakitkan dan tusukan tangan yang menyerupai dengan tikaman. Jadi, kata ini memiliki arti *dorongan khusus*. هَمَزَاتُ الشَّيَاطِينِ berarti godaan-godaan dan penyesatan-penyesatan yang didorong oleh setan ke dalam hati.

Ibnu Abas dan Al-Hasan berkata : " هَمَزَاتُ الشَّيَاطِينِ adalah godaan-godaan

---

1) HR. Ahmad dalam *Al-Musnad* VI/156, dari Abi Salamah, dari Nabi ﷺ Ini hadits mursal, sedangkan hadits *mursal* tergolong hadits yang *dha'if*. Lihat *Irwa'ul Ghalil* II/57.

setan."

Dorongan-dorangan setan ini juga ditafsirkan dengan tiupan dan bisikan mereka. Ini adalah pendapat Mujahid. Kata-kata ini juga ditafsirkan dengan cekikan mereka, yaitu kematian yang mirip dengan keadaan orang gila.

Tetapi secara lahir hadits tersebut memberikan isyarat bahwa الهَمْزَة (dorongan) berbeda dari النَّفْخ (tiupan) dan النَّفْث (bisikan).

Ada juga yang mengatakan, dan ini merupakan pendapat yang paling kuat, bahwa apabila هَمَزَاتُ الشَّيَاطِيْنِ disebutkan sendirian maka maknanya mencakup semua serangan setan terhadap Anak Adam, tetapi apabila disebutkan berangkaian dengan النَّفْخ dan النَّفْث maka ia merupakan satu jenis tertentu dari serangan setan tersebut.

Kemudian Allah berfirman :

وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحْضُرُونِ

"Dan aku berlindung kepada-Mu, Rabbi, dari kedatangan mereka kepadaku." (Al-Mukminun [23]: 98)

Ibnu Zaid berkata : "Maksudnya dalam urusan-urusanku."

Al-Kalbi berkata : "Ketika membaca Al-Qur'an."

Ikrimah berkata : "Yaitu kedatangannya ketika pencabutan nyawa dan ketika penggiringan. Jadi, Allah memerintah Nabi agar meminta perlindungan dari dua jenis serangan setan: melalui dorongan dan kedatangan mereka."

Isti'adzah tersebut mengandung permohonan perlindungan agar mereka (setan-setan) tidak menyentuh dan mendekatinya. Allah ﷻ menyebutkan hal itu setelah firman-Nya :

"Tolaklah kejahatan itu dengan cara yang paling baik, Kami mengetahui apa yang mereka sifatkan." (Al-Mukminun [23]: 96)

Jadi, Allah ﷻ memerintah beliau agar berlindung dari kejahatan setan-setan manusia dengan cara mencegah perbuatan jahat mereka terhadap beliau dengan cara yang paling baik serta mencegah kejahatan setan-setan jin dengan ber*isti'adzah* dari mereka.

Yang serupa dengan ini adalah firman Allah :

"Jadilah Engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf,

serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." (Al-A'raf [7]: 199)

Di ayat ini Allah memerintahkan Nabi untuk mencegah kejahatan orang-orang bodoh dengan cara berpaling dari mereka. Setelah itu, Allah memerintah beliau untuk mencegah kejahatan setan dengan ber*isti'adzah*. Karena itu, Allah berfirman :

"Dan jika kamu ditimpa suatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-A'raf [7]: 200)

Yang serupa dengan itu adalah firman Allah dalam Surah Fushilat :

"Tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah kejahatan itu dengan cara paling baik, maka tiba-tiba orang yang antara kamu dan antara dia ada permusuhan, seolah-olah menjadi teman yang sangat setia." (Fushilat [41]: 34)

Ayat ini berkenaan dengan cara untuk menolak kejahatan setan-setan manusia. Selanjutnya Allah berfirman :

وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

"Dan jika setan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya, Dia Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Fushilat [41]: 36)

Dalam ayat ini, Allah menegaskan dengan menggunakan إِنَّ dan menggunakan *dhamir munfashil*. Allah menggunakan *lam ta'rif* pada firman-Nya : السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. Adapun di Surah Al-A'raf, Allah berfirman : إِنَّهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Hal ini mengadung rahasia *-wallahu a'lam-* bahwa dalam Surah Al-A'raf hanya disebutkan nama tanpa penekanan, dengan maksud sekedar menyampaikan gambaran yang memadai untuk permohonan perlindungan, yaitu bahwa Allah ﷻ mendengar dan melihat, sehingga Dia mendengar permohonan perlindungan yang kamu lakukan dan mengabulkanmu. Dia juga mengetahui dari bahaya apa kamu memohon perlindungan, sehingga menjauhkannya darimu. Jadi, Allah mendengar ucapan pemohon perlindungan dan melihat perbuatan apa yang ditakuti oleh pemohon perlindungan. Dengan demikian, tujuan permohonan perlindungan bisa dipenuhi. Makna ini tercakup dalam kedua ayat tersebut.

Adapun ayat yang disebutkan dalam Surah Fushilat memiliki makna yang lebih tegas, definitif, dan khusus, karena ayat tersebut disebutkan

setelah Allah ﷻ membantah orang-orang yang meragukan bahwa Allah mendengar ucapan mereka dan mengetahui mereka. Ini sesuai dengan hadits riwayat dari Ibnu Mas'ud dalam *Ash-Shahihain*. Ibnu Mas'ud berkata:

"Ada tiga orang berkumpul di Baitullah, dua di antaranya dari suku Quraisy sedangkan satu lagi dari suku Tsaqif -atau dua orang dari suku Tsaqif dan satu orang dari suku Quraisy-. Perut mereka gendut, tetapi hati mereka sedikit pemahaman. Mereka berkata : 'Apakah kalian berpendapat bahwa Allah mendengar ucapan kita?' Salah seorang dari mereka menjawab, 'Allah mendengar apabila kita mengeraskan ucapan, tetapi tidak mendengar jika kita mengucapkan pelan-pelan.' Yang lain menukas, 'Sesungguhnya, jika Dia mendengar sebagian ucapan kita, maka Dia mendengar semuanya.' Maka, Allah ﷻ menurunkan ayat :

'Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan, dan kulitmu terhadapmu, bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan. Dan yang demikian itu adalah persangkaanmu yang telah kamu sangka terhadap Tuhanmu, prasangka itu telah membinasakanmu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi.'"[1]

Penekananan pada firman Allah, "Sesungguhnya, Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat", adalah sehubungan dengan bantahan tersebut. Artinya : Dia saja yang memiliki daya pendengaran dan pengetahuan yang sempurna, tidak sebagaimana dugaan musuh-musuh-Nya yang bodoh, yang menganggap Dia tidak mendengar ucapan mereka apabila mereka mengucapkannya pelan-pelan dan tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang mereka kerjakan.

Lebih indah lagi bahwa yang diperintahkan di dalam Surah Fushilat adalah mencegah kejahatan mereka kepada beliau dengan berbuat baik kepada mereka, dan ini terasa lebih berat daripada sekedar berpaling dari mereka. Karena itu Allah melanjutkan dengan firman-Nya :

"Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar." (Fushilat [41]:35)

Penekanan di sini berdasarkan kebutuhan pemohon perlindungan.

---

1) HR. Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, dan Ahmad. Adapun kedua ayat dalam hadits tersebut adalah ayat : 22-23 dari Surah Fushilat.

Selain itu, konteks di sini dimaksudkan untuk menetapkan sifat-sifat kesempurnaan-Nya :

"Sebagian dari ayat-ayat-Nya, Engkau melihat bumi itu kering tandus." (Fushilat [41]: 39)

Karena itu, Allah menggunakan *adat ta'rif* untuk menunjukkan bahwa sebagian dari nama-nama-Nya adalah *As-Sami'* (Yang Maha Mendengar) dan *Al-'Alim* (Yang Maha Mengetahui), sebagaimana *asmaul Husna* lainnya juga menggunakan *adat ta'rif*.

Adapun ayat dalam Surah Al-A'raf adalah dalam konteks ancaman terhadap orang-orang musyrik dan setan-setan yang menjadi kawan mereka serta janji bagi pemohon perlindungan bahwa ia memiliki Tuhan yang mendengar dan mengetahui, sedangkan tuhan-tuhan yang diibadahi oleh orang-orang musyrik itu tidak memiliki mata guna melihat dan telinga untuk mendengarkan. Allah mendengar dan melihat sedangkan tuhan-tuhan mereka tidak mendengar, melihat, atau mengetahui; lalu mengapa mereka menyamakan tuhan-tuhan mereka dengan Allah dalam peribadatan ? Dalam konteks ini Anda tahu bahwa kata yang paling tepat digunakan adalah yang *nakirah* (tidak definitif). Sebaliknya yang paling tepat digunakan dalam Surah Fushilat adalah kata yang *ma'rifah* (definitif). Dan Allah Maha Tahu terhadap rahasia-rahasia kalam-Nya.

Karena yang *musta'adz minhu* (sesuatu yang darinya perlindungan dimintakan) dalam Surah Al-Mukmin adalah bantahan orang-orang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan perbuatan-perbuatan mereka lainnya yang bisa dilihat dengan mata, maka Allah berfirman :

"Sesungguhnya orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, tidak ada dalam dada mereka kecuali (ambisi akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tidak akan mencapainya, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Al-Mukmin [40]: 56)

Karena *musta'adz minhu* adalah parkataan dan perbuatan mereka yang bisa dilihat dengan mata, maka Allah berfirman :

"Sesungguhnya, Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Tetapi *musta'adz minhu* dalam Surah Al-A'raf tidak bisa kita lihat, karena Iblis dan bala tentaranya melihat kita, sementara kita tidak melihat mereka. Ia di ketahui dengan iman dan pemberitahuan dari Allah dan Rasul-Nya.

Jadi, Al-Qur'an memberi kita petunjuk untuk mencegah kedua musuh tersebut dengan cara yang paling mudah, yaitu membaca *isti'adzah* dan berpaling dari orang-orang bodoh serta mencegah perbuatan jahat mereka dengan berbuat baik kepada mereka. Al-Qur'an juga memberitahukan [illegible] salah satu keberuntungan besar yang diperoleh oleh orang [illegible] melakukan hal itu adalah, dengan perbuatan itu kejahatan musuhya bisa dihindari, bahkan musuhya berubah menjadi teman dekat, menusia mencintai dan memujinya, hawa nafsunya bisa ditundukannya, hatinya terbebas dari penyakit dengki dan benci, dan manusia -bahkan juga musuhnya- percaya kepadanya. Belum lagi yang diperolehnya berupa karamah Allah, pahala-Nya, dan ridha-Nya kepadanya, yang merupakan keberuntunagan paling besar di dunia maupun di akhirat. Karena itu semua tidak akan diperoleh kecuali dengan kesabaran, maka Allah *Ta'ala* berfirman :

"Sifat-sifat baik itu tidaklah dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang bersabar." (Fushilat[41] : 35)

Sesungguhnya, orang yang gegabah dan membabi buta tidak akan bersabar dalam menerimanya.

Karena kemarahan adalah kendaraan setan, yang bekerja sama dengan setan untuk menyerang *nafsu muthmainah* yang memerintahkan pencegahan kejahatan dengan perbuatan baik, maka Allah memerintahkan untuk memohon perlindungan darinya. Permohonan perlindungan tersebut akan mendatangkan bala bantuan bagi *nafsu muthmainah* agar kuat menghadapi pasukan kemarahan, mendatangkan bala bantuan kesabaran yang menjadi sarana kemenangan; juga mendatangkan bala bantuan iman dan tawakal ; sehingga hancurlah kekuatan setan. Allah berfirman: إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ "Sesungguhnya, dia tidak memiliki kekuasaan terhadap orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan mereka." (An-Nahl [16]: 99)

Mujahid, Ikrimah, dan para mufasir berkata : "(Tidak memiliki kekuasaan) adalah tidak memiliki argumentasi."

Yang benar adalah pendapat : ia tidak memiliki jalan untuk menguasai mereka, baik melalui argumentasi maupun melalui kekuatan.

Qudrah (kekuatan) adalah makna yang tercakup dalam kata *sulthan* (kekuasaan). *Hujah* (argumentasi) disebut juga sebagai *sulthan* (kekuasaan) dikarenakan orang yang memiliki *hujah* bisa menguasai sebagaimana pemilik

kekuatan bisa menguasai dengan kekuatannya itu.

Allah ﷻ telah memberitahukan bahwa musuh-Nya (setan -pent.) tidak memiliki kekuasaan terhadap hamba-hamba-Nya yang ikhlas dan bertawakal. Allah berfirman dalam Surah Al-Hijr : "Iblis berkata, 'Tuhanku, karena Engkau telah menyesatkanku, maka aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi dan pasti aku akan menyesatkan mereka semua. Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka.' Allah berfirman : 'Ini adalah jalan yang lurus; kewajiban Akulah (menjaganya). Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yan mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat." (Al-Hijr [15]:39-42)

Dalam Surah An-Nahl, Allah berfirman : "Sesungguhnya tidak ada kekuasaan baginya terhadap orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan mereka. Sesungguhnya kekuasaannya hanyalah terhadap o-rang-orang yang mengambilnya sebagai pemimpin dan terhadap orang-o-rang yang menjadikannya sebagai sekutu bagi Allah." (An-Nahl [16]:99-100)

Ayat di atas mengandung dua perkara :

1) Penafian dan peniadaan kekuasaan setan terhadap ahli tauhid dan ikhlas.
2) Penetapan kekuasaan setan terhadap ahli syirik dan orang-orang yang menjadikannya sebagai pemimpin.

Karena musuh Allah ini telah mengetahui bahwa Allah *Ta'ala* tidak memberinya kekuasaan terhadap ahli tauhid dan ikhlas, maka ia berkata : "Demi kemuliaan-Mu, sungguh aku akan menyesatkan mereka semua. Kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka." (Shad [38]: 82-83)

Musuh Allah ini mengetahui bahwa barangsiapa berlindung kepada Allah serta ikhlas dan tawakal, niscaya ia tidak mampu menyesatkannya. Ia hanya bisa menyesatkan orang yang menjadikannya sebagai pemimpin dan sebagai sekutu bagi Allah. Mereka adalah rakyatnya dan ia adalah pemimpin, penguasa, dan panutan mereka.

Misalnya ada yang bertanya : Di sini Allah menetapkan bahwa setan memiliki kekuasaan terhadap orang-orang yang menjadikannya sebagai pemimpin, tetapi mengapa Allah menafikannya pada firman-Nya : "Dan sesungguhnya Iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka, maka mereka mengikutinya, kecuali sebagian orang- orang yang beriman. Dan tidak ada kekuasaannya terhadap mereka, melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada kehidupan akhirat

dari siapa yang ragu-ragu tentang itu." (Saba' [34]: 20-21)

Jawabnya: Jika kata ganti "mereka" dalam firman Allah : "Dan tidak adalah kekuasaannya terhadap mereka..." kembali kepada orang-orang beriman, maka pertanyaan tersebut tertolak, dan pengecualian tersebut menjadi terputus. Artinya : "Dan tidak adalah kekuasaannya terhadap o-rang-orang beriman. Tetapi, Kami menguji mereka dengan Iblis, agar Kami mengetahui siapakah yang beriman kepada kehidupan akhirat dan siapa yang ragu-ragu terhadapnya."

Akan tetapi jika kata ganti tersebut kembali kepada orang-orang yang tersebut dalam firman Allah: "Dan sesungguhnya Iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka, maka mereka mengikutinya..." dan inilah yang lebih *pas dengan makna lahir*, agar pengecualian yang terputus itu menjadi benar karena ia jatuh setelah kalimat negatif yang mengandung peniadaan, maknanya menjadi : "Tidaklah Kami menguasakannya terhadap mereka kecuali agar Kami mengetahui siapakah yang beriman kepada kehidupan akhirat..."

Ibnu Qutaibah berkata : "Ketika Iblis meminta tangguh kepada Allah, lalu Allah memberikan tangguh kepadanya, ia berkata : 'Sungguh, aku akan menyesatkan mereka, memerintah mereka berbuat begini, dan aku benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba-Mu bahagian yang telah ditentukan (untukku).' Pada saat mengucapkan perkataan itu, ia tidak dengan penuh keyakinan bahwa hal itu akan benar-benar terjadi, tetapi ia mengucapkannya sebagai dugaan semata. Ketika mereka benar-benar mengikuti dan mentaatinya, berarti Iblis telah membuktikan kebenaran dugaannya terhadap mereka. Maka Allah *Ta'ala* berfirman : 'Tidaklah Kami menguasakannya terhadap mereka kecuali agar Kami mengetahui orang-orang yang ragu-ragu.' Artinya : 'Kami mengetahui bahwa mereka benar-benar ada, sehingga keputusan dan pahala benar-benar berlaku.'"

Berdasarkan ini, maka kekuasaan di sini terhadap orang-orang yang tidak beriman dan ragu-ragu terhadap kehidupan akhirat. Mereka adalah o-rang-orang yang menjadikan Iblis sebagai pemimpin dan menyekutukannya dengan Allah. Dengan demikian, kekuasaan dalam ayat ini pun ditetapkan, bukan ditiadakan, selaras dengan ayat yang lain.

Jika ada yang bertanya : Bagaimana dengan firman Allah dalam Surah Ibrahim, di mana Iblis berkata kepada penduduk neraka : "Tidaklah aku memiliki kekuasaan terhadap kalian, kecuali aku menyeru kamu lalu kamu

mematuhiku." (Ibrahim [14]: 22) Sekalipun ini ucapan Iblis, tetapi Allah ﷻ menyampaikan perkataannya ini sebagai pengakuan, tidak sebagai penolakan. Ini menunjukkan bahwa tidak ada kekuasaan bagi Iblis terhadap mereka.

Jawabannya : Ini merupakan pertanyaan yang baik. Jawabannya adalah: kekuasaan yang ditiadakan di ayat ini adalah *hujah* (alasan) dan argumentasi. Artinya : "Sesungguhnya aku tidaklah memiliki alasan dan argumentasi sama sekali terhadap kalian." Sebagaimana penafsiran yang dikatakan oleh Ibnu Abas : "Tidaklah aku memiliki *hujah* untuk membantah kalian." Maksudnya: Aku sama sekali tidak mengajukan alasan kepada kalian, kecuali aku mengajak kalian, lalu kalian mengikutiku dan menbenarkan ucapanku. Kalian mengikutiku tanpa alasan dan *hujah*.

Adapun kekuasaan yang ditetapkan dalam firman Allah :

"Sesungguhnya kekuasaannya hanyalah terhadap orang-orang yang menjadikannya pemimpin..." (An-Nahl [16]: 100) adalah kekuasaannya untuk menyesatkan dan mempengaruhi mereka, di mana Iblis menghasung mereka kepada kekafiran serta kesyirikan dan tidak membiarkan mereka meninggalkannya. Sebagaimana firman Allah :"Tidakkah kamu melihat bahwa Kami telah kirimkan setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh?" (Maryam [19]: 83) Ibnu Abas berkata: "Maksudnya adalah: membujuk mereka dengan sungguh-sungguh." Dalam riwayat lain ia berkata : "Menyeru mereka dengan sungguh-sungguh." Dalam kesempatan lain ia mengatakan dengan ucapan : "Menghasung mereka dengan sungguh-sungguh untuk berbuat maksiat." Dalam riwayat lain : "Membakar mereka." Maksudnya menggerakkan mereka sebagaimana air yang digerakkan dengan cara membakar bawahnya. Al-Ahfasy berkata : "Menyalakan mereka."

Yang jelas, الأزّ artinya menggerakkan. Karena itu , air yang mendidih dalam periuk disebut الأزيز, karena air tersebut bergerak ketika mendidih. Di antaranya yang terdapat pada hadits :

لِجَوْفِهِ أَزِيْزٌ كَأَزِيْزِ الْمِرْجَلِ مِنَ الْبُكَاءِ

"Dadanya mendidih oleh tangis, seperti periuk yang mendidih."[1]

Abu 'Ubaidah berkata : "الأزيز adalah gejolak dan gerakan, seperti gejolak

1) HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ahmad, Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya, Ibnu Hiban, Al-Hakim, Al-Baihaqi, dan Al-Baghawi. Hadits ini sahih.

api dalam kayu bakar. Dikatakan أزّ قدرك : artinya, nyalakanlah bawah periukmu dengan api, dan أزّت القدر artinya periuk itu mendidih."

Jadi, kata الأزّ memiliki dua makna : Pertama : Menggerakkan. Kedua : Menyalakan dan membakar. Kedua makna tersebut hampir serupa, karena sebenarnya kata tersebut berarti menggerakkan dengan cara membakar.

Ini merupakan salah satu kekuasaan setan terhadap orang-orang yang menjadikannya sebagai pemimpin serta mempersekutukannya dengan Allah. Akan tetapi, sebenarnya ia tidak mempunyai *hujah* apapun bagi kekuasaannya ini. Itu terwujud hanya karena mereka mengikuti ajakan setan, karena ajakan tersebut sesuai dengan hawa nafsu mereka. Mereka sendirilah yang membantu setan untuk menguasai diri mereka, dengan cara mengikutinya. Karena mereka menyerahkan diri kepadanya, maka ia bisa menguasai mereka, sebagai hukuman bagi mereka.

Dengan demikian, jelaslah makna firman Allah *Ta'ala* :"Dan sekali-kali Allah tidak akan memberikan jalan kepada orang-orang kafir untuk menguasai orang-orang beriman." (An-Nisa' [4]: 141) Makna ayat ini tetap pada keumumannya sebagaimana makna lahirnya. Hanya saja, orang-orang mukmin sendiri melakukan kemaksiatan dan pelanggaran yang bertentangan dengan keimanan, sehingga membukakan jalan bagi orang-orang kafir untuk menguasai mereka. Jadi orang-orang beriman sendirilah yang menyebabkan terbukanya jalan bagi orang-orang kafir untuk menguasai mereka, sebagaimana hal itu terjadi pada perang Uhud, ketika orang-orang beriman melanggar perintah Rasul ﷺ[1].

Allah pun tidak memberi setan kekuasaan terhadap seorang hamba, kecuali bila hamba itu sendiri membuatkan jalan untuknya dengan cara mentaati dan mempersekutukannya. Ketika itu, Allah memberikan kekuasaan kepada setan. Maka, barangsiapa yang mendapati kebaikan, hendaklah memuji Allah *Ta'ala*, tetapi barangsiapa yang mendapati tidak demikian, hendaklah tidak mencela selain dirinya sendiri.

Tauhid, tawakal, dan ikhlas mencegah kekuasaan setan, sedangkan perbuatan syirik dan cabang-cabangnya menyebabkan kekuasaannya. Semua itu terjadi dengan ketentuan dari Dzat yang ditangan-Nya terletak kunci

---

1) Kisah Perang Uhud ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Abu Daud, dan lain-lain.

segala urusan, segala urusan akan kembali kepada-Nya, dan yang memiliki *hujah* yang kuat; bila Dia menghendaki, niscaya Dia bisa menjadikan manusia ini umat yang satu, akan tetapi kebijaksanaan, kemuliaan, dan kekuasaan-Nya tidak menghendaki selain demikian.

"Segala puji hanya milik Allah, Tuhan seluruh langit, Tuhan bumi, dan Tuhan semesta alam. Hanya miliknya kebesaran di seluruh langit dan bumi, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Jatsiyah [45]: 36-37)

TIPU DAYA SETAN TERHADAP MANUSIA

Allah *Ta'ala* berfirman mengisahkan Iblis -musuh-Nya- ketika Dia bertanya tentang alasannya tidak mau bersujud kepada Adam, lalu ia menjawab bahwa ia lebih baik daripada Adam, lalu Allah mengeluarkannya dari surga dan Iblis memohon untuk diberi tempo hingga hari kiamat, maka Allah pun memberikan tempo tersebut kepadanya. Setelah itu , Iblis berkata:

قَالَ فَبِمَآأَغْوَيْتَنِي لأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيْمَ. ثُمَّ لآتِيَنَّهُمْ مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَآئِلِهِمْ وَلاَتَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

"Karena Engkau telah menghukumku tersesat, maka aku benar-benar akan duduk menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus. Kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka, belakang, kanan, dan kiri mereka dan Engkau tidak mendapati kebanyakan mereka bersyukur." (Al-A'raf [7]: 16-17)

Sebagian besar mufasir dan ahli ilmu nahwu berkata : "Dalam ayat di atas terdapat *hadzf* (penghapusan) huruf, sehingga *fi'il* (kata kerja) tersebut me*nashab*kan *isim* setelahnya. *Taqdir*nya adalah : لأقعدن لهم على صراطك 'Maka aku benar-benar akan duduk menghalangi mereka *di atas* jalan-Mu.'"

Tampaknya, *fi'il* tersebut memiliki makna tersembunyi. Maksudnya, orang yang duduk di atas suatu benda, berarti ia melekat pada benda tersebut. Seakan-akan Iblis berkata : "Aku akan melekat padanya, mengawasinya, menyimpangkannya." dan seterusnya.

Mengenai penafsiran kata "صراطك المستقيم (jalan-Mu yang lurus)", Ibnu

Abas berkata : "Agama-Mu yang jelas." Ibnu Mas'ud berkata : "Yaitu kitabullah." Jabir berkata : "Yaitu Islam." Sedangkan Mujahid berkata : "Yaitu kebenaran."

Semua merupakan ungkapan yang bermakna satu, yaitu jalan menuju Allah *Ta'ala*. Telah dikemukakan hadits yang diriwayatkan oleh Sabrah bin Al-Fakih: "Sesungguhnya setan duduk menghalangi Anak Adam pada semua jalannya."[1] Jadi, tidak ada satupun jalan kebaikan kecuali setan duduk di sana menghalangi orang yang hendak melaluinya.

Mengenai perkataan Iblis : "ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ (Kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka)", Ibnu Abas berkata dalam riwayat 'Athiyah: "Dari arah dunia." Sedangkan dalam riwayat Ali Ibnu Abi Thalhah, Ibnu Abas berkata: "Aku akan menjadikan mereka ragu-ragu terhadap kehidupan akhirat."

Al-Hasan berkata : "Dari arah akhirat, agar mereka mendustakan hari kebangkitan, surga, dan neraka."

Mujahid berkata : "Dari depan mereka, artinya dari arah yang mereka bisa melihat."

Mengenai perkataannya : "وَمِنْ خَلْفِهِمْ (dan dari belakang mereka)", Ibnu Abas terkata : " Aku akan menjadikan mereka mencintai dunia."

Al-Hasan berkata : "Dari arah dunia mereka, aku tampakkan dunia itu indah dan aku jadikan mereka menyukainya."

Dalam riwayat yang berbeda, Ibnu Abas berkata : "Dari arah akhirat mereka."

Abu Shalih berkata : "Aku jadikan mereka ragu-ragu terhadap kehidupan akhirat dan menganggapnya mustahil terjadi."

Mujahid berkata : "Dari arah yang mereka tidak bisa melihat."

Mengenai perkataannya : "وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ (dan dari arah kanan mereka)", Ibnu Abas berkata : "Aku kaburkan urusan agama mereka."

Abu Shalih berkata : "Aku akan menjadikan mereka ragu-ragu dalam urusan tersebut."

Dalam riwayat lain, Ibnu Abas mengatakan, "Dari arah kebaikan."

Al-Hasan berkata: "Dari arah kebaikan, aku kendurkan semangat

1) HR. An-Nasa'i, Ahmad, Ibnu Hiban, dan Ath-Thabrani. Ibnu Hajar mengomentari, "*Isnad*nya hasan, akan tetapi terdapat perselisihan mengenainya."

mereka untuk melaksanakannya."

Abu Shalih berkata : "Dari depan, belakang, kanan, dan kiri artinya: kujadikan mereka itu munafik dan menyukai kemunafikan."

Al-Hasan berkata : "وَعَنْ شَمَآئِلِهِمْ dan dari arah kiri mereka" artinya dari arah kejahatan. Iblis memerintahkan dan menganjurkan mereka untuk melaksanakan kejahatan serta menampakkan indah kejahatan tesebut di mata mereka."

Ada riwayat sahih dari Ibnu Abas ﷺ bahwa ia berkata : "Iblis tidak mengatakan dari atas, karena ia mengetahui bahwa Allah berada di atas mereka."

Asy-Sya'bi berkata : "Allah menurunkan rahmat dari atas mereka."

Qatadah berkata : "Wahai manusia, berhati-hatilah terhadap setan, dari arah manapun. Akan tetapi, ia tidak mendatangimu dari arah atas, karena ia tidak bisa menghalangimu dari rahmat Allah."

Al-Wahidi berkata : " Pendapat yang mengatakan bahwa kanan adalah kiasan dari kebaikan sedangkan kiri adalah kiasan dari kejahatan adalah pendapat yang baik. Karena orang-orang Arab biasa mengatakan, 'Tempatkan aku di sebelah kananmu, jangan kau tempatkan aku di sebelah kirimu. Kedepankan aku, jangan kebelakangkan aku.'"

Ibnu Ad-Dumainah berkata dalam sya'irnya :

Duh Luba! Di tangan kananmu-kah kau tempatkan aku
Maka aku berbahagia
ataukah kau tempatkan aku di sebelah kirimu?

Abu Ubaid meriwayatkan dari Al-Ashma'i bahwa ia berkata : "'Dia berada di sebelah kanan kami' artinya: 'ia berkedudukan baik di sisi kami.' Kebalikannya : ia berada di sebelah kiri kami ." Kemudian ia bersya'ir :

Aku melihat saudara-saudara seayah ketika saling menolong
mereka menempatkanku di sebelah kiri

Menempatkan di sebelah kiri mereka artinya menempatkanku pada kedudukan yang buruk .

Al-Azhari mengisahkan sebagian pendapat mengenai ayat ini : "Sungguh aku akan menyesatkan mereka, sehingga mereka mendustakan perkara-perkara yang terjadi terlebih dahulu, yaitu berita-berita tentang umat-umat terdahulu, dan perkara-perkara di masa mendatang, yaitu hari kebangkitan; serta menyesatkan mereka dari tangan kanan dan kiri mereka

: artinya, sungguh aku akan menyesatkan mereka dalam perbuatan yang mereka lakukan. Sebab, untuk menyebut perbuatan kadang-kadang dikatakan : 'Itulah akibat perbuatanmu dengan kedua tanganmu', sekalipun kedua tangan tersebut tidak melakukan apa-apa, karena keduanya merupakan pangkal perbuatan, sehingga ia dijadikan sebagai kiasan untuk pekerjaan yang dilakukan dengan organ tubuh yang lain."

Para ulama lain -di antaranya Abu Ishaq dan Az-Zamakhsyari, sedangkan lafalnya adalah lafal Abu Ishaq- berkata : "Ia menyebut semua arah ini sebagai penekanan yang berlebihan. Jadi, artinya : 'Sungguh aku akan mendatangi mereka dari segala arah.' Dan hakekatnya adalah -*wallahu a'lam*- aku akan berupaya menyesatkan mereka dari seluruh arah."

Az-Zamakhsyari berkata : "Aku akan mendatangi mereka dari keempat arah yang biasa digunakan oleh musuh untuk mendatangi musuhnya. Ini merupakan kiasan bahwa setan melakukan godaan dengan sekuat tenaga. Sebagaimana firman Allah : 'Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukanmu yang berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki." (Al-Isra' [17]: 63)

Ini sesuai dengan apa yang telah kami sebutkan dari Qatadah : "Ia mendatangimu dari segala arah, akan tetapi ia tidak mendatangimu dari arah atas." Pendapat ini paling luas faedahnya dan tidak bertentangan dengan pendapat Salaf, karena hal itu sebagai misal, bukan sebagai pembatasan.

Syaqiq berkata :

"*Pagi tidak pernah datang, kecuali setan telah duduk menghadangku di empat tempat pengintaian : di sebelah depanku, di belakangku, di kananku, dan di kiriku. Ia mengatakan, 'Jangan takut. Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'*

Maka aku membaca : "Wa inni laghaffaarun liman taaba wa aamana wa 'amila shalihan tsumahtadaa" *(Sungguh, Aku Maha Pengampun bagi barangsiapa yang bertaubat, beriman dan beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar." [Thaha (20): 82])'*

Adapun dari arah belakang, ia menakut-nakutiku dengan terlantarnya orang-orang yang kutinggalkan. Maka aku membaca firman Allah, "Wamaa min daabbatin fil 'ardhi illa 'alallahi rizquha *(Tidak ada satu binatang melatapun di bumi, kecuali rezekinya ditanggung oleh Allah. [Hud (11) : 6])". Dari sebelah kananku. ia mendatangiku dari arah wanita, maka saya membaca firman Allah :* Wal 'aaqibatu lil-muttaqin *(Dan akibat*

yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.[Al-A'raf (7) : 128])'. Dan dari arah kiri, ia mendatangiku dari arah syahwat. Maka aku membaca firman Allah : ' 'وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَايَشْتَهُونَ (dan dihalangi antara mereka dan apa yang mereka ingini [Saba (34) : 54])'."

Jalan yang dilalui oleh manusia ada empat, tidak ada jalan lain. Kadang-kadang ia mengambil jalan sebelah kanannya, kirinya, depannya, dan kadang-kadang belakangnya. Jalan manapun yang diambilnya , ia pasti menemukan setan sedang menghadangnya. Jika ia melalui jalan tersebut dalam rangka melaksanakan kemaksiatan, maka ditemukannya setan mendorong, membantu, menolong, dan memberinya iming-iming.

Di antara yang memperkuat pendapat- pendapat Salaf adalah firman Allah :

وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَآءَ فَزَيَّنُوا لَهُم مَّابَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَاخَلْفَهُمْ

"Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka." (Fushilat [41]: 25)

Al-Kalbi berkata : " Kami tetapkan untuk mengiringi mereka, teman-teman yang berupa setan-setan."

Muqatil berkata : " Kami siapkan untuk mereka teman-teman yang berupa setan-setan."

Ibnu Abas berkata : " Yang di hadapan mereka adalah perkara dunia sedangkan yang di belakang mereka adalah perkara akhirat."

Artinya, setan-setan itu menghiasi dunia ini sehingga tampak indah di mata mereka sehingga mereka lebih mengutamakannya dan mengajak mereka untuk mendustakan serta berpaling dari akhirat.

Al-Kalbi berkata : " Mereka menghiasi perkara akhirat yang ada di hadapan mereka: bahwa tidak ada surga, neraka, atau hari kebangkitan; dan perkara dunia : yaitu kesesatan yang sedang mereka lakukan." Pendapat ini dipilih oleh Al-Fara'.

Ibnu Zaid berkata : " Setan-setan itu menghiasi perbuatan-perbuatan jahat yang telah mereka kerjakan maupun yang akan mereka kerjakan."

Dengan berdasarkan pendapat ini, maka maksudnya adalah : setan-setan itu menghiasi perbuatan-perbuatan buruk mereka yang telah lampau, sehingga mereka tidak bertaubat dan yang akan datang, sehingga mereka tidak berniat meninggalkannya.

Firman Allah mengenai perkataan setan : "Kemudian aku akan mendatangi mereka dari arah depan dan belakang," meliputi urusan-urusan dunia dan akhirat, sedangkan firman-Nya : "Dari kanan dan kiri mereka", karena malaikat kebaikan berada di sebelah kanan, menganjurkan manusia untuk berbuat baik, maka setan mendatanginya dari arah ini untuk menghalanginya; sedangkan malaikat yang mencatat kejahatan berada di sebelah kiri, mencegahnya dari perbuatan jahat, maka setan mendatanginya dari arah tersebut, menghasungnya untuk melakukannya.

Ini merupakan perincian dari firman Allah *Ta'ala* : "Demi kemuliaan-Mu, sungguh aku akan menyesatkan mereka semua." (Shad [38]: 82)

Allah *Ta'ala* berfirman :

إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِ إِلَّاإِنَاثًا وَإِن يَدْعُونَ إِلَّاشَيْطَانًا مَّرِيدًا لَّعَنَهُ اللهُ وَقَالَ لَأَتَّخِذَنَّ
مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا وَلَأُضِلَّنَّهُمْ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ الْأَنْعَامِ
وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللهِ وَمَن يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّن دُونِ اللهِ فَقَدْ خَسِرَ
خُسْرَانًا مُّبِينًا . يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ وَمَايَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا

"Yang mereka ibadahi selain Allah itu tidak lain berhala-berhala dan (dengan beribadah kepada berhala-berhala itu) mereka tidak lain hanyalah beribadah kepada setan yang durhaka. Yang dilaknat oleh Allah. Setan mengatakan, 'Saya akan mengambil dari hamba-hamba-Mu bagian yang sudah ditentukan. Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak) lalu mereka benar-benar memotongnya dan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah) lalu mereka benar-benar mengubahnya.' Barangsiapa yang menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata. Setan memberikan janji-janji dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka. Dan tidaklah setan memberikan janji-janji selain tipuan belaka." (An-Nisa' [4]:117-120)

Adh-Dhahak berkata : " مَفْرُوضًا maksudnya : diketahui."

Az-Zajaj berkata : " Maksudnya : Bagian yang telah kutetapkan untukku."

Al-Fara' berkata : " Sesuatu pada diri manusia yang menjadi jalan bagi setan untuk menguasainya, itu seakan-akan **merupakan jatah baginya."**

Saya katakan: الفَرْضُ sebenarnya berarti التَّقْدِيْرُ (penetapan). Ayat tersebut memiliki makna : Bahwa barangsiapa yang mengikuti dan mentaati setan, maka ia merupakan jatah yang ditetapkan bagi setan. Jadi, barangsiapa yang mentaati musuh Allah, maka ia merupakan jatahnya.

Manusia terbagi menjadi dua :

1) Yang merupakan bagian dan jatah bagi setan.
2) Yang merupakan wali, partai, dan orang elite bagi Allah.

Sedangkan ucapan setan : "Dan aku benar-benar akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka", Ibnu Abas berkata : "Setan ingin menghalang-halangi dan mengakhirkan taubat manusia."

Al-Kalbi berkata : " Aku benar-benar akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka bahwa sekalipun tersesat, mereka tetap akan memperoleh bagian mereka di akhirat."

Ada yang mengatakan : "Aku akan memberikan iming-iming kepada mereka berupa tindakan menuruti hawa nafsu yang mengajak kepada kemaksiatan dan bid'ah."

Ada yang berkata : " Sungguh aku akan membangkitkan angan-angan mereka bahwa mereka akan hidup lama dalam gelimang nikmat dunia, maka aku panjangkan angan-angan mereka sehingga mereka mengutamakan kenikmatan dunia daripada kenikmatan akhirat. "

Yang dimaksudkan memotong dalam ayat ini menurut seluruh mufasir adalah memotong telinga *bahirah*[1]

Karena itu, sebagian besar ulama memakruhkan menindik telinga bayi ketika mencukur rambutnya, sedangkan sebagian dari mereka memberikan *rukhsah* untuk bayi perempuan, tidak untuk laki-laki, karena ia memerlukan perhiasan. Mereka beralasan dengan hadits Ummu Zar'in. Ummu Zar'in bercerita tentang suaminya, Abu Zar'in: "Dia menghias telingaku dengan banyak perhiasan." Dan Nabi ﷺ bersabda (kepada 'Aisyah) : "Sikapku terhadapmu seperti sikap Abu Zar'in kepada Ummu Zar'in."[2]

---

1) *Bahirah* adalah unta betina yang telah beranak lima kali dan anak yang kelima itu jantan, lalu unta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh dikendarai lagi dan tidak boleh diambil air susunya. Lihat *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag, pada terjemahan Surah Al-Maidah [5]: 103, -pent..
2) Petikan dari sebuah hadits panjang yang HR. Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ath-Thabrani, Abu Ya'la dan Ibnu Hiban dalam *Shahih*nya.

Ahmad ﷺ menegaskan diperbolehkannya menindik telinga bayi perempuan, tetapi memakruhkan menindik telinga bayi laki-laki.

Mengenai penafsiran ucapan Iblis: "Dan aku benar-benar akan memerintah mereka (untuk mengubah ciptaan Allah), maka mereka benar-benar mengubahnya", Ibnu Abas berkata : " Maksudnya adalah agama Allah." Ini juga pendapat Ibrahim, Mujahid, Al-Hasan, Adh-Dhahak, Qatadah, As-Suddi. Sa'id bin Al-Musayib, dan Sa'id bin Jubair.

Maksudnya adalah : bahwa Allah *Ta'ala* menciptakan hamba-hamba-Nya di atas fitrah yang lurus, yaitu agama Islam, sebagaimana firman Allah: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah. (Tetaplah pada) fitrah Allah yang telah menciptakan menusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya..." (Ar-Rum [30]: 30-31)

Karena itu, Nabi ﷺ bersabda :

"Setiap bayi pasti dilahirkan di atas fitrah, lalu kedua orang tuanya men-Yahudikan, meng-Kristenkan, dan me-Majusikannya; sebagaimana binatang akan melahirkan binatang secara utuh. Apakah kalian menemukan kudung padanya, kecuali setelah kalian mengudungnya?" Kemudian Abu Hurairah membaca ayat berikut : "(Tetaplah pada fitrah Allah yang telah menciptkan manusia menurut fitrah itu." *Mutafaq 'alaih.*

Dalam hadits tersebut Nabi ﷺ menyebutkan dua perkara secara seiring, yaitu : perubahan fitrah dengan men-Yahudikan dan meng-Kristenkan serta perubahan ciptaan dengan pengudungan. Kedua perkara tersebut telah diberitahukan oleh Iblis bahwa manusia pasti akan merubah keduanya.

Ia merubah fitrah dengan kekafiran, dan ini adalah perubahan karakter dasar yang di atasnya mereka diciptakan serta merubah rupa dengan pemotongan dan pengudungan. Yang satu merupakan pengubahan penciptaan *ruh* sedangkan yang satu lagi adalah pengubahan penciptaan rupa.

Kemudian Allah berfirman : "Setan memberikan janji-janji dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain tipuan belaka." Janji setan adalah apa yang dibisikkannya kepada hati menusia, seperti : "Engkau akan panjang umur dan akan mengalahkan musuh-musuhmu : dunia itu silih berganti, kemenangan suatu saat akan berada di tanganmu, sebagaimana dahulu berada

di tangan orang lain." Setan memanjangkan angan-angannya dan menjanjikan kebaikan kepadanya, sekalipun ia melakukan perbuatan syirik dan maksiat. Ia membangkitkan angan-angan kosong dalam berbagai bentuk, yang tidak ada kenyataannya.

Ada perbedaan antara menjanjikan dan membangkitkan angan-angan. Menjanjikan adalah berkaitan dengan kesenangan sedangkan membangkitkan angan-angan adalah berkaitan dengan keinginan. Setan menjanjikan kesenangan yang tidak ada kenyataannya, yang disebut pula dengan tipuan *(ghurur)*, dan membangkitkan angan-angannya yang tidak mungkin terwujud. Barangsiapa memperhatikan keadaan sebagian besar manusia, niscaya ia menemukan mereka itu tergiur oleh janji dan iming-iming setan, tanpa menyadari bahwa janji-janji setan adalah dusta dan iming-imingnya adalah mustahil. Jiwa yang hina, yang tidak berharga sama sekali, menelan mentah-mentah janji-janji dan iming-iming setan. Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang penyair :

Angan-angan
Jika terwujud, merupakan sebaik-baik dambaan
Dan jika tidak, kita telah hidup beberapa waktu menikmatinya

Jiwa yang lemah memang merasakan nikmatnya angan-angan kosong dan janji-janji palsu; menyenanginya, seperti pada para wanita dan anak-anak.

Perkataan-perkataan bohong sumbernya dari janji dan angan-angan yang dibangkitkan oleh setan. Setan membangkitkan angan-angan pada pengikut-pengikutnya bahwa mereka akan memperoleh kebenaran, menjanjikan kepada mereka bahwa mereka akan sampai kepada kebenaran tanpa melalui jalannya. Semua orang yang mengikuti kebatilan terkena firman Allah berikut :"Setan menjanjikan dan membangkitkan angan-angan pada mereka, padahal setan tidak menjanjikan kepada mereka kecuali tipuan belaka." (An-Nisa' [4]: 120)

Serupa dengannya adalah firman Allah : "Setan menjanjikan kefakiran kepada kalian dan memerintah kalian melakukan *fakhsya'* (perbuatan kotor). Padahal Allah menjanjikan ampunan dan karunia-Nya kepada kalian." (Al-Baqarah [2]: 268)

Ada yang mengatakan, maksud "Menjanjikan kefakiran kepada kalian", adalah, "Menakut-nakuti kalian dengan kefakiran. Setan berkata : 'Jika kalian menginfakkan harta, maka kalian akan menjadi fakir.' Dan memerintah kalian

untuk melakukan fakhsya' (perbuatan kotor)." Para mufasir berkata : " Perbuatan kotor di sini adalah kebatilan."

Disebutkan dari Muqatil dan Al-Kalbi : "Semua kata *fakhsya'* di dalam Al-Qur'an berarti zina, kecuali pada ayat tersebut, di sini berarti kebakhilan."

Yang benar, yang dimaksud *fakhsya'* adalah semua perbuatan kotor. Ia merupakan sifat yang dipredikatkan kepada sesuatu yang *mahdzuf* (terhapus). Dihapuskannya *maushuf* (yang disifati) dimaksudkan untuk menunjukkan keumuman : maksudnya semua perbuatan kotor dan kekotoran, yang salah satunya adalah kebakhilan.

Dalam ayat tersebut Allah telah menyebutkan janji dan perintah setan. Setan memerintah mereka melakukan kejahatan dan menakut-nakuti mereka dari melakukan kebaikan.

Keduanya merupakan esensi keinginan setan terhadap manusia. Ketika setan menakut-nakuti seseorang dari perbuatan baik, ia meninggalkan perbuatan baik itu. Dan jika setan memerintahnya berbuat *fakhsya'*, ia melakukannya. Allah menyebut tindakan setan yang menakut-nakuti manusia dengan sebutan janji. Kemudian Allah menyebutkan janji-Nya kepada manusia, jika ia mentaati-Nya, melaksanakan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya, yaitu berupa ampunan dan karunia. Ampunan adalah penjagaan dari keburukan dan karunia adalah pemberian kebaikan.

Dalam hadits yang masyhur disebutkan :

إِنَّ لِلْمَلَكِ بِقَلْبِ ابْنِ آدَمَ لَمَّةً وَ لِلشَّيْطَانِ لَمَّةً، فَلَمَّةُ الْمَلَكِ إِيْعَادٌ بِالْخَيْرِ وَ تَصْدِيْقٌ بِالْوَعْدِ. وَلَمَّةُ الشَّيْطَانِ: إِيْعَادٌ بِالشَّرِّ وَتَكْذِيْبٌ بِالْوَعْدِ. ثُمَّ قَرَأَ (الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَآءِ)

*"Sesungguhnya, malaikat memiliki bisikan pada hati manusia, demikian pula setan. Bisikan malaikat adalah : Janji kebaikan dan pembenaran terhadap janji Allah, sedangkan bisikan setan adalah janji keburukan dan pendustaan terhadap janji Allah." Kemudian beliau membaca ayat : "Setan itu menjanjikan kefakiran dan memerintah perbuatan kotor(*fakhsya'*) kepadamu."*

1) HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Hiban. Al-Albani melemahkannya. Tetapi At-Tirmidzi mengomentari hadits ini, "Hasan *gharib*." Komentarnya disetujui oleh Ali Hasan dalam "*Mauridul Aman*" hal. 173. Sedangkan yang dibaca Nabi adalah ayat 268 Surah Al-Baqarah.

Setan dan malaikat itu silih berganti memberikan bisikan kepada manusia, sebagaimana bergantinya malam dan siang. Ada orang yang malamnya lebih panjang daripada siangnya, ada yang sebaliknya, ada yang hanya mengggunakan waktu siang saja, dan ada yang sebaliknya. Berikut ini adalah bentuk-bentuk tipu daya setan terhadap manusia:

1
MENGHIASI KEMAKSIATAN

Setan mengajak manusia ke tempat-tempat yang ditampakkannya seolah-olah mengandung manfaat, padahal sebenarnya membinasakan, setelah itu berlepas tangan darinya, berdiri seraya bersorak dan mentertawakannya. Setan menyuruhnya mencuri, berzina, dan membunuh, tetapi kemudian membuka rahasianya dan mempermalukannya.

Allah *Ta'ala* berfirman :"Ketika setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan,'Tidak ada seorang manusia pun yang dapat mengalahkanmu pada hari ini, dan aku pelindungmu.' Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling melihat, setan berbalik ke belakang seraya berkata: 'Sesungguhnya saya berlepas diri dari kamu, sesungguhnya saya takut kepada Allah. Dan Allah amat keras siksa-Nya.'" (Al-Anfal [8]: 48)

Ketika kaum musyrikin keluar menuju perang Badar, Iblis menjelmakan diri sebagai Suraqah bin Malik. Ia berkata : " Aku pelindung kalian yang akan mencegah Bani Kinanah menyakiti isteri-isteri dan anak-anak kalian." Ketika musuh Allah itu melihat malaikat-malaikat pasukan Allah yang turun untuk menolong Rasul-Nya, ia melarikan diri dan membiarkan mereka. Sebagaimana yang dikatakan Hasan bin Tsabit ﷺ :

Iblis membujuk dengan tipu daya, lalu membiarkan mereka

Sesungguhnya, "si Busuk" itu penipu bagi siapa yang menjadikannya sebagai pemimpin

Demikian yang dilakukan setan terhadap pendeta yang membunuh seorang wanita dan anaknya. Setan menyuruhnya berzina, kemudian membunuh wanita itu, lalu setan mengungkapkan kejadian itu kepada keluarga si wanita, kemudian menyuruhnya bersujud kepadanya. Setelah si pendeta melakukannya, setan lari meninggalkannya. Mengenai peristiwa ini, Allah ﷻ menurunkan ayat berikut :

"Seperti setan ketika berkata kepada manusia, 'Kafirlah!" Ketika ia

telah kafir, setan berkata : 'Sesungguhnya aku berlepas dari dari kamu, Sesungguhnya aku takut kepada Allah Tuhan seluruh alam." (Al-Hasyr [59]: 16)

Ayat ini tidak saja berkenaan dengan peristiwa yang menjadi penyebab turunnya, tetapi berkaitan dengan siapapun yang mematuhi setan ketika memerintahnya untuk kafir dengan janji akan menolong dan memenuhi hajatnya. Setan kelak, di neraka, akan berlepas diri dari para pengikutnya. Ia berkata kepada mereka:"Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu." (Ibrahim [14]: 22)

Jadi setan menjerumuskan mereka ke tempat yang paling buruk, kemudian berlepas diri dari mereka.

Para ulama mempunyai komentar bermacam-macam tentang ucapan musuh Allah : "Sesungguhnya aku takut kepada Allah." (Al-Hasyr [59]: 16)

Qatadah berkata : " Musuh Allah ini berkata jujur ketika ia mengatakan, 'Sesungguhnya aku melihat apa yang kamu sekalian tidak melihat" (Al-Anfal [8]:48), tetapi ia berdusta ketika mengatakan, 'Sesungguhnya aku takut kepada Allah,' (Al-Anfal [8]:48 dan Al-hasyr [59]: 16) Demi Allah, ia tidak memiliki rasa takut kepada Allah, tetapi ia mengetahui bahwa ia tidak memiliki kekuatan sehingga meninggalkan mereka. Demikianlah kebiasaan musuh Allah ini terhadap siapa yang mematuhinya."

Sebagian mufasir mengatakan : "Ia hanya takut siksan Allah di dunia, sebagaimana orang-orang kafir dan berdosa yang takut dibunuh atau dihukum karena dosa yang dilakukannya. Ia tidak takut kepada hukuman perbuatannya di akhirat."

Pendapat ini lebih sahih, karena rasa takut semacam itu tidak menyebabkannya beriman atau memperoleh keselamatan.

Al-Kalbi berkata: "Ia takut Jibril menghukumnya, lalu menampakkan keadaannya kepada mereka sehingga mereka tidak mau mentaatinya."

Pendapat ini keliru karena perkataan itu diucapkan setan setelah berlari dan berbalik ke belakang. Kecuali jika yang dimaksudkan adalah bahwa apabila orang-orang musyrik mengetahui bahwa yang melindungi dan membujuk mereka itu Iblis, mereka tidak mau mentaatinya setelah itu. Jika ini yang dimaksudkannya, maka penafsirannya terlalu jauh dan mengada-ada.

'Atha' berkata : " Aku takut kepada Allah, jangan-jangan Dia akan membinasakanku di dunia bersama orang-orang yang dibinasakan-Nya. Ini adalah takut kepada kebinasaan dunia. Jadi tidak berguna baginya."

Az-Zajaj dan Ibnu Al-Anbari berkata : " Ia menyangka bahwa tempo yang diberikan Allah kepadanya telah tiba." Ibnu Al-Anbari menambahkan: "Maksudnya: 'Aku takut jika tempo penangguhan yang diberikan kepadaku telah habis, sehingga siksa akan menimpaku,' karena ketika melihat para malaikat, ia menyangka bahwa masa penangguhan telah berakhir, maka ia berkata seperti itu karena khawatir terhadap keselamatan dirinya."

2
MENAKUT-NAKUTI ORANG BERIMAN

Setan menakut-nakuti orang-orang beriman dengan bala tentara dan pengikut-pengikutnya, agar orang-orang beriman tidak berjihad melawan mereka, tidak melaksanakan amar ma'ruf, dan tidak mencegah kemunkaran. Ini merupakan salah satu tipu daya setan yang paling besar terhadap orang-orang beriman.

Mengenai hal ini, Allah ﷻ telah mengabarkan kepada kita. Dia berfirman:

إِنَّمَا ذَالِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُ فَلَاتَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ

"Sesungguhnya, mereka itu tidak lain adalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya, karena itu jangan takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaku, jika kamu benar-benar orang yang beriman." (Ali Imran [3]: 175)

Dalam menjelaskan ayat ini, semua mufasir mengatakan: "Setan menakut-nakuti kamu dengan wali-walinya."

Qatadah berkata: "Setan membesarkan mereka dalam perasaan kalian. Karena itu, Allah berfirman: 'Karena itu jangan takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaku, jika kamu benar-benar beriman.' Semakin kuat iman seorang hamba, maka rasa takutnya kepada antek-antek setan semakin hilang. Sebaliknya, semakin lemah imannya, maka rasa takutnya kepada mereka semakin besar."

Setan selalu menyihir akal sehingga berhasil mempedayanya, kecuali siapa yang dikehendaki oleh Allah. Setan memoles perbuatan yang membahayakan, sehingga manusia beranggapan bahwa perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang paling bermanfaat serta menjadikannya benci

kepada perbuatan yang paling bermanfaat baginya sehingga ia beranggapan bahwa perbuatan itu membahayakannya.

Laa Ilaaha Illallah! Alangkah banyaknya orang yang disesatkan oleh setan dengan pengelabuan ini. Dan alangkah banyaknya hati yang dihalanginya dari Islam, iman dan ihsan dengan pengelabuan ini. Betapa banyaknya kebatilan yang ditampaknya dalam penampilan yang indah, sebaliknya kebenaran ditampaknya dalam penampilan yang buruk. Betapa banyak kelancungan yang dilariskannya kepada orang-orang yang arif.

Setanlah yang mengelabui akal dan mencampakkan pemiliknya ke dalam aneka hawa nafsu dan pendapat, menyesatkan mereka ke jalan-jalan kesesatan, mencampakkan mereka dalam kesengsaraan demi kesengsaraan, serta menjadikan mereka memandang baik peribadahan kepada berhala-berhala, pemutusan silaturahmi, penguburan anak perempuan hidup-hidup, dan pernikahan dengan ibu kandung.

Setan menjanjikan surga kepada mereka, sekalipun mereka kafir, fasik, dan berbuat maksiat. Ia tampakkan kesyirikan sebagai penghormatan; penolakan terhadap sifat-sifat Allah, ketinggian-Nya, dan berbicaranya Allah dengan kitab-kitab-Nya, dalam bentuk *tanzih* (pensucian); meninggalkan amar ma'ruf nahyi munkar sebagai sikap simpatik kepada manusia, akhlak baik kepada mereka, dan pengamalan firman Allah : "Jagalah dirimu sendiri". (Al-Maidah [5]: 105); berpaling dari sunnah yang dibawa oleh Rasul ﷺ dalam kemasan taklid, sehinggga seseorang cukup mengamalkan pendapat siapa yang mereka pandang paling berilmu; serta kemunafikan dan sikap lemah dalam agama Allah juga dikemasnya dalam bentuk akal penyambung hidup yang dengannya seseorang bisa berbaur di tengah-tengah manusia.

Setanlah yang mengawani kedua moyang kita, ketika keduanya dikeluarkan dari surga; yang mengawani Qabil ketika membunuh Habil saudaranya; yang mengawani kaum Nabi Nuh ketika mereka ditenggelamkan, kaum 'Ad ketika dihancurkan dengan angin yang membinasakan, kaum Nabi Shalih ketika dibinasakan dengan suara yang keras mengguntur, umat Nabi Luth ketika bumi ditenggelamkan dari bawah mereka dan dihujani batu, Fir'aun dan kaumnya ketika disiksa dengan siksaan yang sangat keras, para penyembah anak sapi ketika terjadi apa yang menimpa mereka, orang-orang Quraisy ketika berseru untuk berperang pada masa Perang Badar, serta yang mengawani semua orang yang binasa dan tersesat.

TIPU DAYA SETAN TERHADAP ADAM DAN HAWA

Tipu daya setan yang pertama adalah : ia memperdaya kedua moyang kita itu dengan sumpah bohong yang menyatakan bahwa ia adalah penasehat bagi keduanya dan menginginkan agar keduanya kekal di surga. Allah *Ta'ala* berfirman :

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَاوُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا وَقَالَ مَانَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلاَّأَنْ تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ. وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَالَمِنَ النَّاصِحِينَ. فَدَلاَّهُمَا بِغُرُورٍ

"Maka setan membisikkan (pikiran jahat) kepada keduanya untuk menampakkan aurat keduanya yang tertutup kepada keduanya, dan setan berkata : 'Tuhanmu tidak melarangmu dari mendekati pohon itu melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga).' Dia bersumpah kepada keduanya, 'Sesungguhnya saya termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua.' Dia membujuk keduanya dengan tipu daya..." (Al-A'raf [7]: 20-22)

وَسْوَسَةٌ adalah bisikan hati dan suara yang pelan. Karena itu, suara perhiasan disebut وَسْوَاسٌ. Seseorang disebut مُوَسْوِسٌ karena nafsunya memberikan bisikan kepadanya. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَنَعْلَمُ مَاتُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ

"Dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya." (Qaf [50]: 16)

Musuh Allah itu mengetahui bahwa jika keduanya memakan buah pohon itu, aurat keduanya tampak, karena itu merupakan perbuatan maksiat, sedangkan perbuatan maksiat mengkoyak penutup antara seorang hamba dengan Allah. Ketika keduanya melakukan perbuatan maksiat, terbukalah aurat keduanya. Perbuatan maksiat itu menampakkan aurat batin maupun lahir. Karena itu, dalam mimpi, Nabi ﷺ melihat kaum lelaki maupun perempuan pezina dalam keadaan telanjang, terbuka aurat mereka.[1]

Demikian pula, jika seseorang laki-laki atau perempuan terlihat dalam mimpinya dalam keadaan telanjang, maka hal itu menunjukkan kerusakan

---

1) Hal ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Ahmad.

agamanya.

Seorang penyair berkata :

Aku seakan-akan melihat orang yang tak tahu malu

Dan tak punya amanah, telanjang di tengah-tengah manusia

Allah ﷻ menurunkan dua pakaian. 1) Pakaian lahir yang menutupi aurat. 2) Pakaian batin yaitu takwa, yang menghiasi dan menutupi seorang hamba. Bila pakaian ini hilang, maka aurat batinnya akan tersingkap, sebagaimana aurat lahir bisa tersingkap bila hilang penutupnya. Kemudian Allah berfirman tentang Iblis yang berkata :

"Tuhanmu tidak melarangmu dari mendekati pohon itu melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat."

Maksudnya : "Ia tidak melarangmu kecuali karena tidak suka jika kamu berdua menjadi malaikat dan hidup kekal di surga."

Iblis berhasil mempedayakan keduanya ketika ia mengetahui bahwa keduanya ingin kekal di surga. Ini merupakan pintu tipu dayanya yang paling besar, yang dari situ ia menipu Anak Adam. Ia mengalir bersama aliran darah sehingga berhasil mencapai nafsu manusia, memasukinya, menanyainya tentang apa yang diinginkan dan disukainya, dan jika ia telah mengetahui keinginan itu, Iblis menggunakannya untuk mempedayakan seorang hamba. Ia mempedaya seorang hamba melalui pintu ini.

Demikian pula yang diajarkannya kepada kawan-kawan dan pengikut-pengikutnya dari kalangan manusia. Jika mereka menginginkan agar maksud jahat mereka terwujud di antara mereka, maka mereka mempengaruhi yang lain melalui apa yang mereka sukai dan yang mereka inginkan. Apabila seseorang melalui pintu ini, maka apa yang dihajatkannya tidak akan gagal. Sebaliknya, barangsiapa yang ingin masuk melalui pintu lainnya, maka pintu tersebut pasti tertutup dan ia tidak akan bisa sampai kepada tujuannya.

Musuh Allah ini berusaha mengendus keinginan kedua moyang kita, maka ia menemukan keduanya memiliki kecenderungan dan keinginan untuk kekal berada di surga dan dalam kenikmatan yang abadi. Ia tahu, tidak mungkin ia bisa menipu keduanya kecuali melalui pintu ini. Maka, ia bersumpah dengan nama Allah bahwa ia merupakan penasehat bagi keduanya. Ia berkata :

مَانَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّاأَنْ تَكُونَا مَلَكَيْنِ

"Tuhanmu tidak melarang kamu mendekati pohon ini kecuali supaya kamu

berdua tidak menjadi malaikat atau menjadi orang yang kekal."(Al-A'raf [7]: 20)

Abdullah bin Abas membaca ayat tersebut مَلِكَيْنِ dengan *kasrah* pada huruf *lam*. Ia berkata : "Keduanya tidak berkeinginan menjadi malaikat, tetapi ingin menjadi raja (*malik*). Karena itu setan mendatangi keduanya melalui arah kerajaan tersebut."

Salah satu dalil yang memperkuat pendapat ini adalah firman Allah pada ayat lain :

"Setan berkata, 'Wahai Adam, maukah kutunjukkan pohon kekekalan dan kerajaan yang tidak akan binasa kepadamu ?'" (Thaha [20]: 120)

Adapun mengenai *qira'ah* yang masyhur (yaitu مَلَكَيْنِ, dengan harakat *fathah* pada huruf *lam* yang artinya malaikat-pent.) ada yang berkomentar : "Mana mungkin musuh Allah ini bisa mempengaruhi Adam ﷺ agar ia berkeinginan menjadi malaikat dengan memakan buah dari pohon tersebut, sedangkan Adam mengetahui bahwa malaikat itu tidak makan dan tidak minum serta ia sangat tahu tentang Allah, dirinya, dan para malaikat, sehingga tidak mungkin ia berkeinginan menjadi malaikat dengan memakan buah itu, apalagi hal itu termasuk larangan Allah ?

Jawabannya adalah : Pada dasarnya, Adam dan Hawa tidak berkeinginan untuk melakukan hal itu. Akan tetapi musuh Allah ini telah membohongi, menipu, serta mempedayanya, dengan menamainya pohon kekekalan (*syajarah al-khuldi*). Inilah tipu dayanya yang pertama. Dari sini para pengikut setan mewarisi kebiasaannya, yaitu menamai perkara-perkara yang haram dengan nama-nama yang disukai oleh hawa nafsu. Mereka membuat khamr dengan sebutan "induk kesenangan.", menamai candu dengan sebutan "suapan penenang", menamai riba dengan sebutan "jual beli", menamai pajak dengan sebutan "hak-hak pemerintahan", menamai kezhaliman yang paling buruk dan keji dengan sebutan "peraturan", menamai kekafiran yang paling keterlaluan -yaitu pengingkaran terhadap sifat-sifat Allah- dengan sebutan *tanzih* (pensucian), dan menamai majlis-majlis kefasikan dengan sebutan majlis-majlis kebaikan. Ketika setan menamai pohon larangan tersebut dengan sebutan pohon kekekalan, maka ia berkata : "Tuhanmu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini kecuali karena Dia tidak suka bila kamu berdua memakan buahnya, sehingga kamu kekal di dalam surga dan kamu tidak mati sebagaimana halnya para malaikat yang tidak mati. Ketika itu Adam ﷺ belum mengetahui bahwa ia akan mati, di samping ia

juga berkeinginan untuk hidup kekal di surga. Maka, musuh Allah itu berhasil menanamkan *syubhat* pada diri Adam melalui kata-kata dan sumpahnya dengan sebenar-benar sumpah bahwa ia adalah penasehat bagi Adam dan Hawa. Maka, terjadilah perpaduan antara penyakit *syubhat* dengan penyakit *syahwat*, didukung pula oleh ketetapan (takdir) Allah, maka berlakulah bagi keduanya sunnatullah yang berlaku bagi orang-orang yang lalai, sedangkan musuh dalam keadaan waspada. Sebagaimana yang dikatakan dalam sya'ir :

Mereka waspada, sedangkan Allah menghendaki kelalaian mereka
Agar takdir-Nya yang tertulis pada masa azali terwujud

Akan tetapi jawaban ini dibantah, sebab kontradiktif dengan pernyataan Iblis, yang mengatakan, "Atau supaya kamu berdua tidak menjadi orang yang kekal." (Al-A'raf [7] : 20)

Jawabannya : Seorang penipu, dalam tipuannya tentu mengandung kontradiksi dan kebohongan yang bisa memperkuat tipu dayanya. Tidak perlu kita mengoreksi perkataan musuh Allah itu dan mencari-cari alasan untuk membenarkannya. Tetapi perlu dicari alasan mengapa tipu daya tersebut bisa memepengaruhi dan masuk ke telinga Adam. Iblis tidak memastikan kepada duanya bahwa jika keduanya memakan buah tersebut, keduanya akan menjadi malaikat, tetapi ia menyatakan keraguan antara dua perkara : yang pertama adalah perkara yang mustahil terwujud sedangkan yang kedua adalah perkara yang mungkin terwujud. Ini merupakan salah satu tipu daya yang paling jitu. Karena itu, ketika membujuknya dengan sesuatu yang mungkin terwujud, ia memastikannya dan tidak menyatakan keraguan : Ia mengatakan : "Wahai Adam, maukah kutunjukkan pohon kekekalan dan kerajaan yang tidak akan binasa kepadamu?" (Thaha [20]: 120) Di sini tidak terdapat kata yang menunjukkan keraguan, sebagaimana yang dalam ucapannya : "Kecuali supaya kamu tidak menjadi malaikat atau supaya kamu tidak menjadi orang yang kekal (di surga)." (Al-A'raf [7]: 20) Maka, perhatikan!

Kemudian Allah berfirman :

وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ

"Dia bersumpah kepada keduanya, 'Sesungguhnya aku termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua.'" (Al-A'raf [7]: 21)

Pemberitahuan ini mengandung beberapa macam kata yang bermakna penegasan (*taukid*) :

1. Penegasan dengan menggunakan sumpah.
2. Penegasan dengan kata "sesungguhnya".
3. Pendahuluan *ma'mul* daripada *'amil* (yaitu pendahuluan kata لَكُمَا daripada kata النَّاصِحِينَ -pent.), yang memberi makna pengkhususan. Maka, makna ayat tersebut adalah : 'Nasehatku kuberikan khusus untuk kamu berdua dan manfaatnya kembali kepada kamu berdua, bukan kepadaku.'"
4. Pemakain *isim fa'il* yang menunjukkan sifat yang tetap, bukan memakai *fi'il* yang menunjukkan kejadian yang baru terjadi. Artinya adalah: Memberi nasehat merupakan sifat dan watak bagiku, bukan merupakan hal yang terjadi secara insidental.
5. Pemakaian *lam taukid* dalam *jawabul qasam*.
6. Iblis menggambarkan dirinya sebagai salah seorang pemberi nasehat. Seakan-akan ia berkata kepada Adam dan Hawa : "Banyak orang yang menasehatimu dalam masalah itu, sedangkan aku hanya salah seorang dari mereka." Sebagaimana perkataan Anda kepada seorang yang Anda suruh untuk melakukan sesuatu : "Semua orang sependapat denganku dalam masalah ini dan aku hanyalah salah seorang yang menyuruhmu berbuat begitu."

Musuh Allah ini mewariskan sifatnya kepada pengikut-pengikut dan golongannya, ketika mereka menipu orang-orang beriman. Sebagaimana orang-orang munafik berkata kepada Rasulullah ﷺ ketika mereka datang kepada beliau :

إِذَا جَآءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللهِ

"Kami bersaksi sesungguhnya Engkau adalah Rasulullah." (Al-Munafiqun [63]: 1)

Mereka menegaskan perkataan mereka itu dengan sumpah, "sesungguhnya", dan *lam taukid.*

Demikian pula firman Allah :

وَيَحْلِفُونَ بِاللهِ إِنَّهُمْ لَمِنكُمْ وَمَا هُم مِّنكُمْ

"Mereka bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya mereka termasuk dari golongan kamu, padahal mereka bukanlah termasuk golongan kamu." (At-Taubah [9]: 56)

Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman :

فَدَلَّاهُمَا بِغُرُورٍ

"Maka Dia membujuk keduanya dengan tipu daya ..." (Al-A'raf [7] : 22)

Abu Ubaidah berkata ; "Dia melepaskan dan membiarkan keduanya, berasal dari تَدْلِيَةُ الدَّلْوِ yang artinya melepaskan timba ke dalam sumur."

Al-Azhari menyebutkan dua arti pokok dari kata ini, yaitu :

1. Asalnya adalah seorang laki-laki yang kehausan. Ia melepaskan timba ke dalam sumur untuk menghilangkan dahaga, tetapi ia tidak menemukan air di dalamnya. Maka orang ini disebut, تَدَلَّى فِيهَا بِالْغُرُورِ, artinya ia telah mengulurkan timbanya ke dalam sumur dalam keadaan tertipu. Akhirnya, kata تَدْلِيَة digunakan untuk bujukan agar melakukan sesuatu yang sama sekali tidak bermanfaat. Maka dikatakan, "دَلَّاهُ." artinya ia telah membujuknya.

   Di antaranya sebagaimana yang disebutkan dalam perkataan Abu Jundab Al-Hudzali :

   أَحْصُ وَ لَا أُجِيْرُ وَمَنْ أُجِرْهُ   فَلَيْسَ كَمَنْ تَدَلَّى بِالْغُرُورِ

   Aku memotong, tidak melindungi
   Barangsiapa yang kulindungi
   Tidaklah seperti orang yang mengulurkan timbanya dalam keadaan tertipu

2. Kata فَدَلَّاهُمَا بِغُرُورٍ bisa berarti : Maka Iblis memberanikan keduanya memakan buah pohon tersebut. Akar katanya berasal dari دَلَّلَهُمَا, yang barasal dari kata الدَّالّ dan الدَّالَّة yang berarti : keberanian. Dikatakan, "مَا دَلَّلَكَ عَلَيَّ" artinya, "Apakah yang menjadikanmu berani kepadaku?"

   Qais bin Zuhair berkata :

   أَظُنُّ الْحِلْمَ دَلَّ عَلَيَّ قَوْمِيْ   وَ قَدْ يُسْتَجْهَلُ الرَّجُلُ الْحَلِيْمُ

   Kukira, kesantunan menjadikan kaumku berani kepadaku
   Dan kadang-kadang laki-laki penyantun itu dianggap bodoh

Saya (Ibnul Qayyim) katakan, kata تَدْلِيَة secara bahasa pada asalnya berarti melepaskan dan menggantungkan. Dikatakan : "دَلَّى الشَّيْءَ فِي مَهْوَاةٍ" artinya : "Ia melepaskan sesuatu pada lubang ventilasi seraya menggantungkannya." Dan تَدَلَّى الشَّيْءُ بِنَفْسِهِ (artinya: sesuatu tergantung dengan sendirinya).

Ini sebagaimana yang terdapat pada firman Allah :

فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ

Sebagian besar ahli bahasa mengatakan ; Dikatakan أَدْلَى دَلْوَهُ artinya ia menurunkan timbanya ke dalam sumur. Sedangkan دَلَاهَا tanpa *tasydid* pada huruf *lam*, berarti menarik timbanya dari sumur. Jadi kata أَدْلَى دَلْوَهُ atau يُدْلِي دَلْوَهُ dengan *mashdar* إِدْلَاءً, artinya menurunkan timbanya. Sedangkan kata دَلَى دَلْوَهُ atau يَدْلُو دَلْوَهُ dengan *mashdar* دَلْوًا, artinya menarik timbanya dan mengeluarkannya.

Dari sini berkembang menjadi kata إِدْلَاءً yang artinya : mendekati seseorang dengan perantaraan hubungan kekerabatan. Dari sini juga berakar kata الدَّلَالَة, yang artinya : Mencapai sesuatu dengan menjelaskan dan menerangkannya. Dari sini juga berakar kata : الدَّلّ yaitu : perbuatan-perbuatan seseorang yang menunjukkan hakekat dirinya. Abdullah bin Mas'ud ﷺ diserupakan dengan Rasulullah ﷺ dalam *hady, dill* dan *samt*nya. *Hady* adalah jalan yang ditempuh oleh seseorang, baik berupa akhlak, perkataan, maupun perbuatan; *dill* adalah hal-hal lahiriyah yang menunjukkan keadaan yang bersifat batin; sedangkan *samt* adalah sifat, ketenangan, dan keteguhan seseorang.

Yang pokok dalam kajian ini adalah penyebutan tipu daya musuh Allah ini kepada kedua moyang kita, Adam dan Hawa.

Mutharif bin Abdullah berkata : "Iblis berkata kepada keduanya, 'Sesungguhnya aku diciptakan lebih dahulu sebelum kamu berdua diciptakan, aku lebih tahu daripada kamu berdua, karena itu ikuti aku, niscaya aku akan memberikan petunjuk kepadamu!' Kemudian dia bersumpah kepada keduanya dengan menggunakan nama Allah. Orang mukmin itu hanya bisa ditipu dengan nama Allah. Qatadah berkata, 'Barangsiapa menipu kita dengan menggunakan nama Allah, kita pasti tertipu.' Orang mukmin mempunyai sifat polos dan pemurah, sedangkan orang yang banyak berbuat dosa mempunyai sifat penipu dan hina dina.

Dalam hadits sahih disebutkan :

"Bahwa Isa bin Maryam ﷺ pernah melihat seseorang mencuri. Beliau bertanya, 'Engkau telah mencuri?' Orang itu menjawab, 'Tidak, demi Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia." Maka Al-Masih berkata, "Aku beriman

kepada Allah dan mendustakan pandangan mataku."[1]

Sebagian orang menafsirkan sikap beliau ini dengan penafsiran bahwa ketika orang tersebut bersumpah kepada beliau, maka Al-Masih menduga kemungkinan orang itu mengambil harta miliknya sendiri, lalu dianggap beliau sebagai pencurian. Tetapi penafsiran ini terlalu mengada-ada. Maknanya tidak lain, bahwa Allah ﷻ di hati Al-Masih ﷺ terlalu mulia dan agung, sehingga beliau tidak membayangkan ada seseorang yang berani bersumpah dengan nama-Nya sedangkan ia berdusta. Ketika pencuri itu bersumpah kepada beliau, maka kemungkinan salah bisa dituduhkan kepada orang itu atau kepada penglihatan matanya. Al-Masih mengembalikan tuduhan tersebut kepada pandangan matanya, ketika beliau mengetahui orang tersebut bersungguh-sungguh dalam mengucapkan sumpahnya. Demikian halnya Adam. Ia membenarkan perkataan Iblis ketika bersumpah kepadanya dengan menyebut nama Allah ﷻ. Adam berkata, "Aku tidak menyangka bahwa ada seseorang yang bersumpah dengan nama Allah *Ta'ala* sedangkan ia berdusta."

3
SIKAP BERLEBIHAN DAN MELALAIKAN

Salah satu tipu daya setan yang menakjubkan adalah : ia mengendus apa yang terkandung dalam nafsu seseorang, sehingga mengetahui kekuatan yang lebih dominan padanya. Mungkin yang lebih dominan adalah kekuatan untuk maju dan keberanian atau mungkin kekuatan untuk menahan diri.

Bila ia melihat bahwa sikap menahan diri lebih dominan pada diri seseorang, maka ia menghalangi orang itu dan melemahkan kemauannya melaksanakan perintah Allah. Ia memberati dan memudahkan orang itu untuk meninggalkan perintah tersebut, sehingga ia meninggalkannya sama sekali atau melaksanakannya tetapi dengan kekurangan dan kelalaian.

Jika ia melihat yang dominan pada orang tersebut adalah kekuatan untuk maju dan semangat yang tinggi, maka ia menjadikan orang itu menganggap sedikit kewajiban yang diperintahkan kepadanya. Ia

1) HR. Al-Bukhari, Muslim, An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ahmad.

membisikkan anggapan pada orang itu bahwa perintah tersebut tidak memadai, karena itu perlu ditambah.

Jadi, setan menjadikan orang pertama yang melalaikan dan menjadikan orang kedua berlebih-lebihan. Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang ulama Salaf : "Allah tidak memerintahkan sesuatu, kecuali di dalamnya setan mempunyai duagodaan : yaitu kepada sikap mengabaikan dan melalaikan, atau kepada sikap melampaui batas dan berlebihan. Setan tidak peduli, manakah di antara kedua godaan itu yang berhasil dilakukannya."

Setan berhasil menghadang seluruh manusia, kecuali sedikit dari mereka, pada kedua lembah ini : lembah kelalaian dan lembah keberlebih-lebihan. Sedikit sekali di antara mereka yang mampu tegak kokoh di atas jalan yang ditempuh oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya.

Ada sebagian manusia yang berhasil dijadikannya sebagai kaum yang mengabaikan kewajiban bersuci, sedangkan sebagian yang lain berhasil dijadikannya sebagai kaum yang melampaui batas dengan perasaan was-was.

Sebagian manusia dijadikannya lalai dari kewajiban mengeluarkan harta, dan sebagian lain dijadikannya melampaui batas sehingga menginfakkan semua harta yang mereka miliki dan akhirnya meminta-minta kepada orang lain.

Sebagian kaum dijadikannya kurang dalam mengkonsumsi makanan, minuman, dan pakaian sesuai dengan kebutuhan sehingga membahayakan badan dan hati mereka, tetapi kaum yang lain dijadikan berlebih-lebihan dan mengkonsumsi melebihi kebutuhan, sehingga juga membahayakan badan dan hati mereka.

Ia juga menjadikan sebagian kaum mengabaikan hak-hak para nabi dan para pewaris mereka sehingga membunuh mereka, tetapi kaum yang lain dijadikannya berlebih-lebihan dalam bersikap hormat terhadap mereka, sampai-sampai menyembah mereka.

Ia juga menjadikan sebagian kaum mengabaikan pergaulan sampai-sampai menjauhi pula orang-orang yang melaksanakan ketaatan seperti shalat Jum'at, shalat jama'ah, jihad, dan mencari ilmu, tetapi kaum yang lain dijadikannya berlebih-lebihan sehingga berbaur dengan siapa saja sekalipun di dalam kezhaliman, kemaksiatan, dan perbuatan dosa.

Ia juga menjadikan sebagian kaum bersikap mengabaikan sampai-

sampai melarang penyembelihan burung atau domba untuk dimakan, sedangkan kaum yang lain dijadikannya berlebih-lebihan sampai-sampai berani menumpahkan darah yang haram ditumpahkan.

Ia juga menjadikan sebagaian manusia bersikap mengabaikan sampai-sampai enggan mengikuti kegiatan mencari ilmu yang bermanfaat bagi mereka, tetapi kaum yang lain dijadikannya melampaui batas sampai-sampai menjadikan ilmu sebagai satu-satunya tujuan tanpa mempedulikan pengamalannya.

Ia menjadikan sebagian orang bersikap mengabaikan sehingga hanya mau memakan sayur-sayuran dan tumbuh-tumbuhan darat, tidak sebagaimana makanan yang biasa dikonsumsi oleh manusia; tetapi dijadikannya kaum yang lain melampaui batas sehingga memakan makanan-makanan haram.

Setan menjadikan sebagian kaum suka mengabaikan sunnah Rasulullah ﷺ sehingga sama sekali membenci pernikahan; tetapi dijadikannya kaum yang lain melampaui batas sehingga melakukan perbuatan haram.

Ia menjadikan suatu kaum bersikap mengabaikan sehingga membenci para syaikh, tokoh agama, dan orang saleh, berpaling dari mereka dan tidak menunaikan hak-hak mereka, tetapi kaum yang lain dijadikannya melampaui batas sehingga menyembah mereka, selain penyembahan mereka kepada Allah *Ta'ala.*

Ia menjadikan satu kaum bersikap mengabaikan sehingga sama sekali tidak mau menerima dan tidak mau memperhatikan perkataan para ulama, tetapi kaum yang lain dijadikannya bersikap berlebihan sehingga menghalalkan apa saja yang dihalalkanoleh ulama, mengharamkan apa saja yang diharamkan oleh ulama, dan mendahulukan perkataan mereka daripada sunnah Rasulullah ﷺ yang sahih dan *sharih* (jelas).

Ia menjadikan suatu kaum bersikap mengabaikan, sehingga berkata : "Sesungguhnya Allah ﷻ tidak berkuasa dan tidak berkehendak terhadap perbuatan-perbuatan hamba; mereka melakukan perbuatan mereka tanpa kehendak dan kekuasaan Allah," akan tetapi kaum lainnya dijadikannya melampaui batas sehingga mengatakan, "Sesungguhnya, para hamba tidak melakukan perbuatan sama sekali, tetapi Allahlah pelaku sejati perbuatan-perbuatan tersebut. Itu semua merupakan perbuatan Allah, bukan perbuatan mereka. Para hamba sama sekali tidak mempunyai kemampuan untuk berbuat."

Ia menjadikan sebagian mereka bersikap mengabaikan, sehingga mengatakan : "Sesungguhnya Allah, Pemelihara seluruh alam, tidak berada di dalam makhluk-Nya, tetapi juga tidak berada di luar mereka secara terpisah, tidak di atas mereka, tidak di bawah mereka, tidak di belakang mereka, tidak di depan mereka, tidak di kanan mereka dan tidak di kiri mereka." Sedangkan kaum yang lain dijadikannya melampaui batas sehingga mengatakan, "Allah berada di setiap tempat dengan dzat-Nya, seperti udara yang berada di setiap tempat."

Ia menjadikan sebagian kaum bersikap mengabaikan sehingga mengatakan, "Allah ﷻ tidak berbicara walaupun sepatah kata,"sedangkan kaum yang lain dijadikannya melampaui batas sehingga mengatakan, "Sejak masa azali hingga abadi, Allah masih berkata : 'Wahai Iblis, apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada apa yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku?' (Shad [38] : 75) Allah masih berkata kepada Musa, "Pergilah kepada Fir'aun!" (Thaha [20] : 24) Perkataan ini masih diucapkan-Nya dan masih terdengar dari-Nya, sebagaiman ahalnya sifat hidup Allah yang terus ada."

Ia menjadikan sebagian kaum bersikap mengabaikan sehingga mengatakan, "Allah ﷻ tidak memberikan hak kepada siapapun untuk memberikan syafa'at kepada orang lain dan tidak memberikan rahmat kepada seseorang karena syafa'at orang lain." Sedangkan kaum yang lain dijadikannya melampaui batas sehingga berkeyakinan bahwa seorang makhluk bisa memberikan syafa'at di sisi Allah tanpa seizin-Nya, sebagaimana orang terhormat yang bisa memberikan syafa'at di hadapan para raja dan sebagainya.

Ia menjadikan suatu kaum bersikap mengabaikan sehingga mengatakan, "Iman yang dimiliki oleh seorang yang paling fasik dan paling zhalim sama dengan iman yang dimiliki oleh Jibril dan Mikail, apalagi yang dimiliki Abu Bakar dan Umar," sedangkan kaum yang lain dijadikannya bersikap berlebihan sehingga menyatakan bahwa orang yang melakukan satu dosa besar saja sudah keluar dari Islam.

Ia menjadikan suatu kaum bersikap mengabaikan sehingga meniadakan hakekat nama-nama dan sifat-sifat Allah *Ta'ala*, sedangkan kaum yang lain dijadikannya melampaui batas sehingga menyerupakan-Nya dengan makhluk-makhluk-Nya.

Ia menjadikan suatu kaum bersikap mengabaikan sehingga memerangi

dan membunuh ahli bait Rasulullah ﷺ, serta menghalalkan kehormatan mereka, sedangkan kaum yang lain dijadikannya melampaui batas sehingga meyakini bahwa ahli bait Rasulullah ﷺ memiliki sifat ma'shum dan sifat-sifat khusus nubuwah lainnya. Bahkan bisa jadi mereka meyakini bahwa ahli bait Rasulullah ﷺ memiliki sifat-sifat ketuhanan.

Ia menjadikan kaum Yahudi meremehkan Al-Masih sehingga mendustakan serta menuduhnya dan ibunya dengan tuduhan-tuduhan yang Allah menyatakan bahwa keduanya terbebas darinya, sedangkan kaum Kristen dijadikannya berlebih-lebihan sehingga menganggapnya sebagai putera Allah dan tuhan yang disembah bersama Allah..

Ia menjadikan suatu kaum bersikap mengabaikan sehingga menolak adanya sebab, kekuatan, watak, dan naluri, sedangkan kaum yang lain dijadikannya bersikap berlebihan, sehingga beranggapan bahwa itu semua merupakan perkara yang paten serta tidak mungkin diubah atau diganti, bahkan barangkali sebagian dari mereka menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak bisa dipengaruhi oleh apapun.

Ia menjadikan satu kaum bersikap mengabaikan sehingga beribadah dengan benda-benda najis, yaitu kaum Kristen dan orang-orang yang serupa dengan mereka, sedangkan kaum yang lain dijadikannya bersikap berlebih-lebihan sehingga rasa was-was menjadikan mereka terbelenggu dan terbebani, yaitu orang-orang yang serupa dengan kaum Yahudi.

Setan menjadikan suatu kaum bersikap mengabaikan sehingga bersikap pamer di hadapan orang lain dan menampakkan berbagai amal dan ibadah kepada mereka supaya orang-orang tersebut memuji mereka, sedangkan kaum yang lain dijadikannya bersikap berlebihan sehingga menampakkan keburukan-keburukan dan perbuatan-perbuatan jahat yang bisa menjatuhkan kehormatan mereka di hadapan orang lain, mereka menyebut dirinya dengan sebutan *Al-Malamatiyah*[1].

Ia menjadikan suatu kaum bersikap mengabaikan sehingga meremehkan amal-amal hati, tidak mempedulikannya, menganggapnya sebagai keutamaan saja atau bahkan sebagai amal yang berlebihan, sedangkan kaum lain dijadikannya melampaui batas sehingga membatasi perhatian mereka pada amalan-amalan tersebut, tidak mempedulikan sebagian besar amalan anggota badan, dan mengatakan, "Orang yang 'arif adalah yang

1) Salah satu sekte Sufi.

tidak melupakan Allah karena wiridnya."

Ini merupakan masalah yang sangat luas. Jika kita membahasnya secara mendetail, niscaya menghabiskan banyak pembahasan. Kami hanya menyinggungnya sedikit saja.

4
Mengandalkan Pikiran dan Hawa Nafsu

Salah satu tipu daya setan adalah : Ucapan yang batil, pemikiran-pemikiran yang rancu, dan asumsi-asumsi yang kontradiktif, yang merupakan sampah, ampas, dan buih pemikiran yang dihasilkan oleh hati yang gelap dan bingung, yang menyamakan antara kebenaran dengan kesalahan serta kekeliruan dengan kebenaran, yang terombang-ambing dalam gelombang *syubhat* dan ditutupi oleh mendung khayalan. Kendaraannya adalah gosip, keraguan, *tasykik*, dan perdebatan yang tidak bisa membuahkan keyakinan yang bisa dijadikan pegangan atau kepercayaan yang sesuai dengan kebenaran yang bisa dijadikan rujukan.

يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا

"Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian lain perkataan-perkataan yang indah untuk menipu." (Al-An'am [6]: 112)

Karena itu, mereka meninggalkan Al-Qur'an, berpendapat berdasarkan hawa nafsu mereka, serta mengatakan perkataan yang munkar dan dusta. Mereka tenggelam dalam keraguan dan terombang-ambing dalam kebingungan. Mereka mencampakkan Kitabullah seolah-oleh tidak tahu dan mengikuti apa yang diajarkan setan melalui lidah para pendahulu mereka yang sesat. Mereka menjadikan setan sebagai hakim dan pemberi keputusan dalam persengketaan. Mereka meninggalkan dalil dan mengikuti hawa nafsu orang-orang sebelum mereka, yang tersesat, banyak menyesatkan, dan menyimpang dari jalan yang lurus.

5
Menghias Dalil-dalil Rasional

Salah satu tipu daya setan terhadap manusia yang menyebabkan mereka menjauhi ilmu dan agama adalah : ia menyatakan melalui lidah mereka bahwa

firman Allah dan sabda Rasulullah merupakan kata-kata yang verbalistis yang tidak memberikan keyakinan. Dibisikkannya kepada mereka bahwa pemikiran yang pasti dan argumentasi yang meyakinan itu terdapat dalam metode-metode filsafat dan ilmu kalam.

Hal itu menghalangi mereka dari mengambil petunjuk dan keyakinan dari pelita Al-Qur'an; sebagai gantinya mereka mengambil logika dan mitos-mitos keliru orang-orang Yunani yang tidak beralasan. Dikatakannya kepada mereka: Itu adalah ilmu-ilmu klasik yang dihasilkan oleh akal dan pemikiran serta telah melalui kurun masa yang panjang." Lihat, bagaimana setan melakukan tipu dayanya dengan halus sekali sehingga berhasil mengeluarkan mereka dari ruang lingkup iman seperti mengeluarkan sehelai rambut dari dalam tepung.

6
Ilusi Kaum Sufi

Salah satu tipu daya setan adalah : ilusi-ilusi yang ditampakkannya kepada orang-orang bodoh dari kalangan sufi dalam kemasan *kasyaf*. Mereka dijerumuskannya ke dalam berbagai kepalsuan dan kesia-siaan. Setan membukakan pintu-pintu pengakuantentang hal-hal yang luar biasa tanpa bukti. Ia membisikkan kepada mereka bahwa di balik ilmu ini terdapat jalan yang jika mereka lalui akan mengantarkan kepada *kasyful 'ayan* dan menjadikan mereka tidak terikat lagi dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Setan menampakkan riadah dan penggemblengan jiwa ; pensucian akhlak; kebencian terhadap sikap-sikap dan tindakan-tindakan ahli dunia, pemimpin, ahli fikih, dan para ulama; serta upaya pengosongan hati dari segala sesuatu dengan tujuan agar kebenaran bisa terukir di dalamnya tanpa perantaraan belajar; sebagai sesuatu yang indah di mata mereka. Ketika hati mereka telah kosong dari gambaran ilmu yang dibawa oleh Rasul ﷺ, setan mengukir berbagai kepalsuan di dalam hati tersebut yang sesuai dengan potensinya, kemudian dijadikannya sebagai ilusi yang muncul seakan-akan sebagai sesuatu yang terlihat nyata.

Jika para pewaris Rasul (para ulama-pent.) menegur mereka, mereka berkata, "Kalian hanya memiliki ilmu lahir, sedangkan kami telah memperoleh pengetahuan yang menyingkap hal yang batin, kalian hanya mengerti permukaan syari'at sedangkan kami mengerti inti hakekat, dan

kalian hanya mengerti kulit sedangkan kami mengerti isi."

Setelah keyakinan ini tertanam kuat pada hati mereka, setan menjauhkan mereka dari Al-Kitab, As-Sunnah, dan *Atsar* sebagaimana malam yang meninggalkan siang. Setan mengganti tingkah laku mereka dengan khayalan-khayalan itu dan menanamkan anggapan pada mereka bahwa itu termasuk ayat-ayat yang nyata, ilham-ilham, dan pemberitahuan-pemberitahuan yang datang dari sisi Allah *Ta'ala*, sehingga tidak perlu diukur kebenarannya dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah dan tidak disikapi kecuali dengan penerimaan dan ketundukan.

Ilusi-ilusi dan berbagai macam halusinasi yang dibukakan setan kepada mereka itu bukan dari Allah ﷻ. Semakin mereka menjauh dan berpaling dari Al-Qur'an dan ajaran yang dibawa oleh Rasul ﷺ, maka semakin lebarlah apa yang dibukakan setan pada hati mereka.

7
Memperindah Kemunkaran dan Memperburuk Kebaikan

Setan mengajak seorang hamba kepada dosa dan kemaksiatan dengan perantaraan kesantunan dan keramahan. Hamba tersebut berjumpa dengan seseorang yang tidak mungkin ia selamat dari kejahatan orang itu kecuali bila ia bermuka masam dan berpaling di hadapannya; tetapi setan, musuh Allah, menjadikan hamba tersebut memandang baik untuk menjumpai orang itu dengan wajah dan perkataan yang ramah, sehingga hamba tersebut tertarik kepadanya, kemudian berusaha melepaskan diri darinya tetapi tidak bisa. Setan, sang musuh ini, terus berupaya keras untuk mempedaya keduanya sehingga berhasil mewujudkan tujuannya. Akhirnya, hamba tersebut terkena tipu dayanya melalui pintu kesantunan dan keramahan.

Karena itu, para dokter hati berwasiat agar seseorang berpaling dari ahli bid'ah, tidak menyalami mereka, tidak menunjukkan wajah yang ramah kepada mereka, dan tidak menjumpai mereka kecuali dengan muka masam dan berpaling.

Mereka juga berwasiat untuk melakukan hal serupa ketika berjumpa dengan para wanita dan lelaki muda, apabila dikhawatirkan timbul fitnah karena perjumpaan itu. Mereka berkata : "Kapan Engkau tersenyum kepada seorang wanita atau laki-laki muda, maka keduanya akan membuka semua

godaan yang ada di sana kepadamu; tetapi jika Engkau menjumpainya dengan wajah masam, maka Engkau akan terlindungi dari kejahatannya."

Salah satu tipu daya setan pula : ia menyuruh Anda untuk menjumpai fakir miskin dengan wajah cemberut, tidak dengan wajah yang ramah, agar mereka tidak meminta makan kepadamu dan tidak bersikap berani terhadapmu, sehingga wibawamu tidak jatuh di hadapan mereka. Dengan demikian, setan telah berhasil menghalangimu dari do'a dan kecintaan mereka kepadamu.

Setan menyuruh Anda bersikap kasar dan melarang Anda bersikap santun dan ramahdi hadapan fakir miskin, tetapi menyuruh Anda bersikap santun dan ramah kepada wanita, laki-laki muda, dan ahli bid'ah, agar bisa membuka pintu keburukan untukmu dan menutup pintu kebaikan darimu.

8
Mementingkan Diri

Setan menyuruh Anda menghargai diri setinggi-tingginya pada saat ridha Allah terletak pada sikap merendahkan dan mengorbankannya, misalnya ketika berjihad melawan orang-orang kafir dan munafik, ketika memerintahkan perbuatan ma'ruf kepada para pelaku dosa dan zhalim, serta ketika melarang mereka dari perbuatan munkar. Setan membisikkan anggapan pada diri Anda bahwa perbuatan itu menjerumuskan diri Anda kepada kehinaan, kekuasaan musuh, dan celaan mereka, sehingga kehormatan Anda akan hilang dan setelah itu Anda tidak akan dipercaya serta pendapat Anda tidak akan didengar.

Sebaliknya, ia menyuruh Anda merendahkan dan menghinakan diri ketika kemaslahatannya terletak pada sikap menghormatinya. Misalnya, setan menyuruh Anda mengorbankan diri demi para pemimpin dan menghinakannya di hadapan mereka. Setan menanamkan anggapan kepada Anda bahwa Anda menghormati dan menghargai diri Anda dengan cara menghinakannya di hadapan mereka. Setan mengingatkan Anda kepada ucapan seorang penyair :

Aku hinakan diriku demi mereka,
agar dengan mereka, aku bisa memuliakannya
Tidak mungkin akan dimuliakan, kecuali jiwa yang Engkau hinakan

Penyair ini mempunyai keyakinan yang salah. Sebab, sikap seperti itu

tidak layak diberikan kecuali kepada Allah saja. Setiap kali seorang hamba menghinakan dirinya di hadapan Allah, maka Allah akan memuliakannya. Tidak demikian halnya bila sikap tersebut diarahkan kepada makhluk. Setiap kali Anda menghinakan diri di hadapan makhluk, maka terhinalah Anda di hadapan Allah dan para wali-Nya.

9
Menutup Diri dan Sombong

Setan memerintah seseorang untuk mengisolasi diri di masjid, ribath (tempat melakukan pelatihan ibadah dan kewajiban lain -pent.), zawiat (surau), atau di hutan belantara. Setan menahannya di sana dan melarangnya keluar. Setan berkata kepadanya, "Jika Engkau keluar, martabatmu di mata manusia akan jatuh, wibawamu akan hilang, dan mungkin Engkau akan melihat kemunkaran dalam perjalanan."

Setan, sang musuh, menghendaki maksud-maksud yang tersembunyi di balik itu: di antaranya sikap sombong, meremehkan orang lain, menyembunyikan rahasia, dan ambisi memimpin, sedangkan bergaul dengan manusia bisa menghilangkan hal itu. Ia ingin dikunjungi, tetapi tidak mau berkunjung; ingin didatangi orang, tetapi tidak mau mendatangi mereka; serta senang dengan kedatangan para pejabat kepadanya, berkumpulnya manusia di hadapannya, dan dicium tangannya. Akibatnya, ia banyak meninggalkan ibadah wajib, sunnah dan hal-hal yang mendekatkannya kepada Allah. Sebagai penggantinya, ia melakukanhal-hal yang bisa mendekatkan manusia kepada dirinya.

Padahal, Rasulullah ﷺ biasa keluar ke pasar. Salah seorang *hafizh* berkata, "Beliau membeli kebutuhannya dan membawanya sendiri." Ini disebutkan oleh Abul Faraj Ibnul Jauzi dan lain-lain. Abu Bakar ؓ juga sering pergi ke pasar membawa kain. Di sana ia melakukan jual beli.

Suatu ketika Abdullah bin Salam ؓ berjalan dengan membawa seikat kayu bakar di atas kepala. Ia ditanya, "Mengapa Engkau berbuat begini, padahal Allah ﷻ telah menjadikanmu orang yang kaya?" Ia menjawab, "Saya bermaksud menghilangkan rasa sombong dengannya, karena saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda :

---

1) HR. Ath-Thabrani dengan *isnad* hasan, sebagaimana dikatakan oleh Al-Haitsami dalam Majmauz Zawaid.

لَايَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَبْدٌ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنَ الْكِبْرِ

'Tidak masuk surga seorang hamba yang di dalam hatinya terdapat kesombongan seberat biji atom.'"[1]:

Abu Hurairah ﷺ juga pernah membawa sendiri kayu bakar dan kebutuhan-kebutuhannya yang lain, padahal ketika itu ia menjabat sebagai gubernur di Medinah. Ia membawanya seraya berkata, "Beri jalan gubernurmu, beri jalan gubernurmu!".

Pada suatu hari, semasa menjabat khalifah, Umar pergi untuk suatu keperluan dengan berjalan kaki. Ia kecapaian. Tiba-tiba ia melihat seorang budak muda yang menunggang keledai. Umar berkata, "Anak muda, boncengkan aku, karena aku kecapaian!"

Budak itu turun dari kendaraannya dan berkata, "Naiklah Amirul Mukminin!"

Umar berkata, "Tidak! Naiklah kamu! Aku akan membonceng di belakangmu." Akhirnya, ia membonceng di belakang budak itu sampai di Medinah, sedangkan orang-orang melihatnya.

10

Menggoda Manusia agar Berbangga Diri

Setan membujuk manusia untuk mencium tangan seseorang, meminta berkahnya, memujinya, meminta do'anya, dan sebagainya, sehingga orang tersebut membanggakan diri.

Jika dikatakan kepada orang itu, "Engkau adalah penyangga bumi yang mencegah jatuhnya bala' kepada manusia." Maka ia menganggap perkataan itu benar.

Barangkali ada orang yang berkata kepadanya bahwa ia bisa menjadi *wasilah* (perantara) orang lain kepada Allah *Ta'ala* dan bila manusia memohon kepada Allah dengan perantaraan dirinya dan kehormatannya, maka keperluan mereka akan dipenuhi; lalu ucapan tersebut masuk ke dalam hatinya, ia merasa senang dan menyangka bahwa perkataan tersebut benar. Itulah yang membawa segala bencana. Jika ia melihat seseorang bersikap kasar dan kurang hormat kepadanya, ia menggerutu dan marah di dalam hati. Orang ini lebih buruk daripada para pelaku dosa besar yang terus-menerus melakukannya. Para pelaku dosa besar lebih dekat kepada

keselamatan daripada orang ini.

11
Berbaik Sangka kepada Diri Sendiri

Setan menjadikan orang-orang yang mengisolasi diri, zuhud dan melakukan riyadah (perihal mengekang hawa nafsu dengan cara memantang berbagai makanan, dsb. -pent.) memandang baik amalan yang mereka lakukan itu, tanpa mempedulikan ketetapan hukum dari Nabi ﷺ. Mereka berkata, "Bila hati dilindungi oleh Allah, maka segala pikiran yang terlintas padanya terjaga dari kesalahan." Ini merupakan tipu daya setan yang sangat berbahaya.

Sebab, pikiran-pikiran yang terlintas di hati itu ada tiga macam: 1) Dari Allah *(Rahmaniyah)*. 2) Dari setan *(Syaithaniyah)*. 3) Dari nafsu *(nafsaniyah)*. Demikian pula mimpi, terbagi menjadi tiga macam seperti itu.

Sehebat apapun seorang hamba melakukan ibadah dan bersikap zuhud, ia tetap disertai oleh setan dan nafsunya hingga mati; keduanya tidak pernah meninggalkannya. Setan mengalir di dalam tubuhnya sebagaimana aliran darah. Manusia yang ma'shum hanyalah para rasul -semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada mereka-. Merekalah perantara dari Allah ﷻ kepada manusia. Mereka terjaga dari kesalahan dalam menyampaikan perintah, larangan, janji, dan ancaman Allah. Manusia selain mereka bisa benar dan salah, serta tidak bisa menjadi *hujah* bagi orang lain.

Umar bin Khatthab ﷺ yang merupakan penghulu orang-orang yang mendapat ilham, kadang-kadang mengatakan suatu hal lalu perkataannya itu dibantah oleh orang yang lebih rendah daripada dirinya, sehingga beliau menyadari kesalahan dan mencabut pendapatnya. Ia selalu mengukur kebenaran pikiran dan perasaan yang terlintas dalam hatinya dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ia tidak menjadikan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaannya sebagai dasar untuk menentukan hukum dan beramal.

Tetapi salah seorang dari orang-orang bodoh itu bermimpi tentang sesuatu yang sangat sepele, lalu ia menjadikan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan yang terlintas di hatinya sebagai dasar hukum tanpa mempedulikan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ia berkata, "Hatiku bercerita kepadaku dari Tuhanku. Kami mengambil informasi dari Yang Maha Hidup dan tidak pernah mati, sedangkan kalian mengambil informasi dari perantara-perantara. Kami mengambil hakekat-hakekat, sedangkan kalian mengambil

lukisan-lukisan."

Mereka mengucapkan perkataan-perkataan semacam itu yang sesungguhnya merupakan kekufuran. Orang yang mengatakannya bertujuan mencari-cari alasan dari kebodohannya. Sampai-sampai, jika dikatakan kepada salah seorang dari mereka, "Tidakkah kamu pergi mendengarkan hadits dari Abdurrazak?" Ia menjawab, "Buat apakah seseorang yang telah mendengar dari Allah Yang Maha Raja dan Maha Pencipta mendengarkan hadits dari Abdurrazaq?!"

Ini sungguh merupakan kebodohan yang sangat parah. Yang Mendengar langsung dari Allah Yang Maha Raja dan Maha Pencipta adalah Musa bin Imran, *Kalimurrahman*. Adapun orang itu dan orang-orang semacamnya, tidak pernah mendengar hadits dari ulama yang merupakan pewaris rasul, tetapi menyatakan bahwa ia mendengar perkataan Allah yang mengutus rasul sehingga tidak memerlukan lagi ilmu yang bersifat lahir! Barangkali, yang berbicara kepada mereka adalah setan, atau nafsu mereka, atau kedua-duanya.

Barangsiapa yang menyangka bahwa dirinya tidak membutuhkan ajaran yang dibawa oleh rasul disebabkan oleh pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan yang melintas di hatinya, maka ia salah seorang yang paling besar kekafirannya.

Demikian pula bila ia beranggapan bahwa dirinya tidak membutuhkan ajaran Rasul, karena alasan ini dan itu.

Apapun yang terlintas di hati tidaklah bisa dijadikan sebagai pedoman jika belum diukur kebenarannya dengan ajaran yang dibawa oleh Rasul dan belum diketahui kesesuaiannya dengan ajaran Rasul. Jika ternyata hal itu tidak sesuai dengan ajaran Rasul, maka ia berasal dari bisikan nafsu dan setan.

Abdullah bin Mas'ud pernah ditanya tentang masalah *mufawidhah*[1] Sebulan kemudian, ia berkata: "Dalam masalah ini, saya berkata berdasarkan pendapatku. Jika pendapat itu benar, maka kebenaran itu dari Allah. Tetapi jika salah, maka kesalahan itu dari diriku sendiri dan dari setan, Allah dan Rasul-Nya berlepas darinya."[2]

---

1) Yaitu masalah pelaksanaan pernikahan tanpa penyebutan dan penentuan mahar.

2) HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ahmad, Ibnu Hiban dalam *Shahih*nya, Al-Hakim, dan Al-Baihaqi. At-Tirmidzi mengomentarinya, "Hadits hasan sahih.".

Suatu ketika, sekretaris Umar ﷺ menulis di hadapannya : "Inilah pendapat yang diperlihatkan Allah kepada Umar." Maka Umar berkata, "Tidak, hapuslah! Lalu tuliskan, 'Inilah pendapat Umar.'"

Umar ﷺ juga pernah berkata, "Wahai manusia, curigailah pendapat akal, jangan mencurigai agama! Sungguh aku telah menyadari kesalahanku pada peristiwa Abu Jandal. Andaikata aku bisa mengulang kembali perintah Rasulullah ﷺ, niscaya aku telah mengulangnya."[1]

Banyak sekali peristiwa di mana para sahabat mencurigai pendapat mereka. Padahal mereka adalah orang-orang yang berhati paling baik di antara umat ini, berilmu paling mendalam dan paling jauh dari setan. Meskipun demikian, mereka adalah orang-orang yang paling patuh mengikuti sunnah di antara umat ini dan paling banyak mencurigai pendapat mereka sendiri. Berbeda halnya dengan orang-orang bodoh itu.

Adapun orang-orang yang istiqamah dari kalangan sufi, mereka menempuh jalan yang benar dan tidak berpedoman kepada perasaan-perasaan, pikiran-pikiran, dan ilham-ilham, kecuali jika dikuatkan oleh dua saksi.

Al-Junaid berkata : Abu Sulaiman Ad-Darani berkata : "Kadang-kadang, selama berhari-hari di hatiku terlintas masalah pelik di antara masalah-masalah orang banyak. Tetapi aku tidak menerimanya kecuali berdasarkan dua saksi yang adil, yaitu Al-Kitab dan As-Sunnah."

Abu Yazid berkata : "Jika kamu melihat seseorang yang diberi keramat sehingga bisa bersila di udara, maka janganlah kalian tertipu olehnya, sebelum kalian melihat : Bagaimanakah sikapnya terhadap perintah dan larangan Al-lah serta penjagaannya terhadap *hudud*?"

Ia juga berkata, "Barangsiapa tidak membaca Al-Qur'an, mengikuti jama'ah, menghadiri jenazah, dan mengunjungi orang-orang yang sakit,lalu mengaku tentang hal ini, maka sesungguhnya ia hanyalah orang yang mengaku-aku tanpa bukti."

Sariy As-Saqathi berkata, "Barangsiapa menyatakan bahwa ilmu batin bertentangan dengan hukum lahir, maka ia salah."

Al-Junaid berkata, "Madzhab kita ini terikat dengan pondasi Al-Qur'an dan As-Sunnah. Maka, barangsiapa yang tidak hafal Al-Qur'an, tidak menulis

1) Lihat *Al-Ishabah fi Tamyiz As-Shahabah* IV/34.

hadits, dan tidak belajar fikih, maka ia tidak bisa diikuti."

Abu Bakar Ad-Daqaq berkata, "Barangsiapa mengabaikan batas-batas perintah dan larangan agama yang bersifat lahir, niscaya tidak bisa mendapatkan *musyahadah* dalam hal yang bersifat batin."

Abu Husain An-Nuri berkata, "Barangsiapa yang kau lihat mengaku-aku bahwa ia mempunyai kondisi kebersamaan dengan Allah yang mengeluarkannya dari keterikatan dengan ilmu syar'i, maka jangan dekati dia! Dan barangsiapa yang kau lihat mengaku-aku mempunyai suatu keadaan yang menyebabkannya tidak menampakkan pemeliharaan terhadap amal lahirnya, maka curigailah agama orang itu!"

Abu Sa'id Al-Kharaz berkata, "Setiap batin yang menyelisihi keadaan lahir, maka ia batil!"

Al-Jariri berkata, "Seluruh urusan kita ini terkumpul dalam satu kata putus : Hendaklah Engkau menjadikan hatimu senantiasa memiliki perasaan *muraqabah*, sedangkan ilmu mengisi keadaan lahirmu!"

Abu Hafs, seorang tokoh sufi yang kharismatik, berkata, "Barangsiapa yang tidak menimbang keadaan-keadaan dan perbuatan-perbuatannya dengan Al-Kitab dan As-Sunnah, dan tidak mencurigai keinginan yang terlintas di hatinya, maka jangan mencantumkannya dalam buku daftar tokoh-tokoh!"

Alangkah indahnya perkataan Abu Ahmad Asy-Syairazi, "Dahulu kaum sufi menjadikan setan bahan cemoohan, tetapi sekarang setan menjadikan mereka bahan cemoohan."

Perkataan serupa pernah dikatakan oleh seorang ulama, "Di masa lalu, setan takut kepada manusia, tetapi sekarang manusialah yang takut kepada setan."

12

Mewajibkan yang Tidak Wajib

Setan menyuruh sebagian orang memakai satu jenis pakaian saja, melakukan hal-hal tertentu, dan cara berjalan tertentu, serta mengikuti syaikh tertentu dan tarekat bid'ah. Setan mewajibkannya kepada mereka seakan-akan merupakan amalan fardhu; sehingga mereka tidak mau meninggalkannya, bahkan mengecam dan mencela siapa saja yang meninggalkannya. Kadang-kadang, salah seorang dari mereka mewajibkan tempat-tempat tertentu untuk melaksanakan shalat, di mana ia tidak

melaksanakan shalat kecuali di tempat itu.

Padahal Rasulullah ﷺ melarang, "Seseorang menetapkan suatu tempat untuk shalat, sebagaimana ia menambatkan seekor unta."[1]

Anda juga melihat salah seorang dari mereka tidak melaksanakan shalat kecuali di atas sajadah, padahal beliau ﷺ tidak pernah shalat di atas sajadah dan tidak pernah ada sajadah di gelar di hadapan beliau. Sebaliknya, beliau shalat di atas tanah, kadang-kadang di atas tanah liat, kadang-kadang di atas tikar. Beliau melakukan shalat sesuai dengan kondisi yang memungkinkan, jika tidak ada hamparan, maka beliau shalat di atas tanah.

Mereka sibuk melaksanakan hal-hal formal, sehingga melupakan syari'at dan hakekat. Mereka terpaku dengan pelaksanaan aktivitas-aktivitas formal yang bid'ah, tidak sebagaimana ahli fiqih maupun ahli hakekat. Bahkan, ahli hakekat paling membenci hal-hal yang bersifat formalitas, karena merupakan hijab paling tebal yang menghalanginya dari Allah; jika ia terpaku dengannya, maka perjalanan hatinya terhambat. Bagi ahli hakekat, keadaan terburuknya adalah keterpakuan dengan formalitas itu, karena dalam perjalanan menuju Allah, tidak ada istilah berhenti. Hanya ada maju atau mundur. Sebagaimana firman Allah :

لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ

"Bagi siapa di antara kamu yang berkehendak akan maju atau mundur!" (Al-Mudatsir [74]: 37)

Jadi, tidak ada istilah berhenti di perjalanan, melainkan maju atau mundur.

Barangsiapa memperhatikan peri kehidupan Rasulullah ﷺ, niscaya mendapatinya bertentangan dengan peri kehidupan mereka. Beliau ﷺ kadang-kadang mengenakan gamis, rompi, jubah, dan kadang-kadang sarung dan selendang; kadang-kadang beliau ﷺ mengendarai unta sendirian dan kadang-kadang memboncengkan orang lain bersamanya; kadang-kadang mengendarai kuda berpelana dan kadang-kadang tanpa pelana; kadang-kadang beliau mengendarai keledai; beliau memakan makanan yang teridang; kadang-kadang beliau duduk di atas tanah, kadang-kadang di atas tikar, kadang-kadang di atas karpet; kadang-kadang beliau berjalan seorang diri

1) HR. Abu Daud, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ad-Darimi, dan Ahmad. Hadits ini sahih. Lihat *Silsilatul Ahadits Ash-Shahihah* (1168).

dan kadang-kadang bersama sahabat-sahabatnya. Beliau tidak biasa melakukan hal-hal yang dibuat-buat dan mengikat diri dengan selain yang diperintahkan Tuhannya kepadanya. Alangkah jauhnya perbedaan antara peri kehidupan beliau dengan peri kehidupan mereka.

13
WAS-WAS

Salah satu tipu daya setan yang digunakannya untuk mengelabui o-rang-orang bodoh adalah : perasaan was-was dalam bersuci dan shalat, yang dimunculkannya sebagai tipu daya terhadap mereka ketika mereka berniat, sehingga mereka terbelenggu dan terbebani, keluar dari sunnah Rasulullah ﷺ dan sebagian mereka menyangka bahwa tuntunan yang diajarkan oleh sunnah Rasulullah itu tidak memadai kecuali bila dilengkapi dengan lainnya. Dengan anggapan yang keliru ini, setan telah menjadikan mereka sekarang kepayahan dan di masa mendatang tidak memperoleh pahala atau berkurang pahalanya.

Tidak diragukan bahwa setanlah penyebab timbulnya was-was ini. O-rang-orang yang terkena was-was telah mentaati, menyambut, dan mengikuti perintah setan, serta tidak suka mengikuti sunnah dan tuntunan Rasulullah ﷺ; sampai-sampai, ada salah seorang dari mereka yang berpendapat bahwa jika ia melaksanakan wudhu sebagaimana yang dilaksanakan oleh Rasulullah ﷺ, atau mandi sebagaimana mandi beliau, maka ia belum suci dan hadatsnya belum hilang.

Jika bukan karena kebodohan, niscaya tindakan mereka merupakan penentangan terhadap Rasulullah ﷺ, karena beliau ﷺ pernah melakukan wudhu dengan satu *mud* [1] air, atau kurang lebih sepertiga *ratl* Damaskus, dan mandi dengan satu *sha'*, atau kurang lebih satu sepertiga *ratl*.[2]

Orang yang was-was itu berpendapat bahwa air seukuran itu tidak cukup untuk mencuci kedua tangannya.

Juga terdapat riwayat sahih yang menyebutkan bahwa beliau ﷺ berwudhu dengan mencuci anggota wudhunya masing-masing satu kali, dan tidak pernah lebih dari tiga kali. Bahkan beliau menyatakan :

"Barangsiapa melakukan lebih dari itu, berarti ia telah berbuat buruk, melampaui batas, dan zhalim."[3]

---

1) *Mud* adalah ukuran isi sama dengan lima per-enam liter. Berarti satu *sha'* sama dengan empat *mud*, atau sama dengan 3 1/3 liter, -pent.

2) Hadits mengenai hal ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah dan Ad-Darimi

3) HR. Abu Daud, An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ahmad. Sanadnya hasan.

Berdasarkan pernyataan Rasul ﷺ tersebut, orang yang merasa was-was telah berbuat buruk, melampaui batas, dan zhalim. Bagaimana ia akan mendekatkan diri kepada Allah dengan perbuatan yang buruk dan melampaui batas-batas syari'at-Nya ?

Juga terdapat riwayat sahih yang menyebutkan bahwa beliau ﷺ mandi bersama 'Aisyah ra. dalam satu bejana yang di dalamnya terdapat bekas tepung. Andaikata orang yang terkena was-was melihat orang lain melakukan hal seperti itu, niscaya ia mengecam orang itu dengan sekeras-kerasnya. Ia pasti mengatakan : "Mana mungkin air sejumlah itu mencukupi untuk mandi dua orang? Bagaimana mungkin, sedangkan bekas tepung mengeruhkan dan merubah air itu? Belum lagi, menurut sebagian mereka, percikan air yang kembali ke dalam bejana bisa menajiskannya, bahkan menurut sebagian lain merusakkannya, sehingga mandinya tidak sah. Padahal, Nabi ﷺ juga melakukan hal serupa bersama istri beliau yang lain, selain 'Aisyah, misalnya dengan Maimunah dan Ummu Salamah. Semua riwayatnya sahih.

Ditegaskan pula dalam hadits sahih yang diriwayatkan dari Ibnu Umar ؓ bahwasanya ia berkata :

كَانَ الرِّجَالُ وَ النِّسَاءُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ يَتَوَضَّأُوْنَ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ

"Kaum lelaki dan wanita pada zaman Rasulullah ﷺ biasa berwudhu bersama-sama dari satu bejana."[1]

Bejana-bejana yang dipakai mandi oleh Nabi ﷺ bersama istri-istrinya dan oleh sahabat-sahabatnya bersama istri-istri mereka bukanlah bejana yang besar-besar, tidak terdapat pancuran semacam pipa yang ada di kamar mandi dan semisalnya, dan mereka tidak mengupayakan agar air senantiasa mengalir dari bibir bejana sebagaimana yang biasa dilakukan oleh orang-orang bodoh yang merasa was-was terhadap bak kamar mandi.

Berdasarkan petunjuk Rasulullah ﷺ, yang barangsiapa membencinya berarti telah membenci sunnahnya, diperbolehkan mandi dari bak atau bejana yang airnya sedikit dan tidak mengalir. Barangsiapa yang menunggu sampai bak tersebut penuh dan melimpahkan airnya, kemudian menggunakannya sendiri tanpa memperbolehkan orang lain menggunakan bersamanya, maka ia seorang *mubtadi'* (ahli bid'ah) yang menyelisihi syari'at.

---

1) HR. Al-Bukhari, Abu Daud, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hiban, Al-Baihaqi, Ad-Daruquthni, dan Ibnul Jarud.

Syaikh kami berkata, "(Orang semacam itu) berhak menerima hukuman yang keras, yang bisa mencegahnya dan orang-orang semacamnya dari tindakan membuat aturan-aturan dalam agama yang tidak diizinkan oleh Allah dan beribadah kepada Allah dengan bid'ah-bid'ah, bukan dengan *ittiba'*."

Sunnah-sunnah sahih ini menunjukkan bahwa Nabi ﷺ dan sahabat-sahabatnya tidak banyak menyiramkan air, demikian pula yang dilakukan oleh para tabi'in, yang mengikuti perbuatan baik mereka.

Sa'id bin Al-Musayib berkata, "Sungguh, saya pernah cebok dari sebuah guci dan berwudhu darinya, kemudian saya sisakan air untuk istri saya."

Imam Ahmad berkata, "Salah satu bukti kefakihan seseorang, ia tidak boros dalam menggunakan air."

Al-Mirwazi berkata, "Aku membantu Abu Abdillah berwudhu di tengah keramaian, maka aku menutupinya dari pandangan orang-orang, supaya mereka tidak berkata, 'Ia tidak berwudhu dengan baik,' karena sedikitnya air yang dipakainya."

Ahmad pernah berwudhu dan hampir-hampir tidak membasahi tanah sama sekali.

Terdapat sebuah hadits dalam kitab shahih yang menyebutkan :

"Beliau (Nabi ﷺ) berwudhu dari sebuah bejana. Beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, kemudian berkumur-kumur dan menghirup air ke dalam hidung."[1]

Dalam mandi pun beliau memasukkan tangan dan menciduk air dari bejana, sementara orang yang merasa was-was tidak memperbolehkan berbuat begitu. Bahkan, bisa jadi ia menghukumi air tersebut najis dan hilang kesuciannya, karenanya.

Ringkasnya, nafsunya senantiasa tidak rela bila ia mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ dan melakukan hal-hal yang dilakukan oleh beliau. Mana mungkin, orang yang was-was itu memperbolehkan dirinya untuk mandi bersama isterinya dari satu bejana yang berisi air kira-kira lima *ratl* Damaskus, kedua-duanya mencelupkan tangan ke dalamnya dan menyiramkan air ke tubuh mereka? Mereka jijik terhadap hal itu sebagaimana orang musyrik yang jijik jika nama Allah disebut.

---

1) HR. Al-Bukhari dan Muslim.

SYUBHAT YANG MENIMPA ORANG-ORANG YANG WAS-WAS

Orang yang was-was berkata :

"Kami melakukan hal itu karena kami berhati-hati demi menjaga agama kami serta sebagai pengamalan sabda Nabi ﷺ :

دَعْ مَا يُرِيْبُكَ إِلَى مَا لاَ يُرِيْبُكَ

'Tinggalkan apa yang meragukanmu, menuju apa yang tidak meragukanmu!'[1]

Juga sabda beliau ﷺ :

مَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدِ اسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ وَ عِرْضِهِ

'Barangsiapa yang menjaga diri dari syubhat, *berarti telah menyelamatkan agama dan kehormatannya.'*[2]

Juga sabda beliau :

اْلإِثْمُ مَا حَاكَ فِي الصَّدْرِ

'Dosa adalah yang menimbulkan kebimbangan dalam hati.'[3]

Seorang Salaf berkata: 'Dosa adalah keraguan di hati.'

Suatu ketika Nabi ﷺ menemukan sebutir kurma. Beliau berkata, 'Andaikata aku tidak khawatir ia termasuk barang sedekah, niscaya aku telah memakannya.'[4]

Malik *rahimahullah* pernah berfatwa tentang seseorang yang mentalak istrinya, kemudian ragu-ragu apakah telah mentalaknya satu kali atau tiga kali. Beliau berfatwa bahwa hukumnya adalah talak tiga, sebagai kehati-hatian untuk menghindari hubungan seksual yang haram.

Pada kesempatan lain, beliau berfatwa tentang orang yang bersumpah dengan tebusan menceraikan istrinya. Dalam sumpahnya ia mengatakan, 'Sungguh dalam buah *lauz* terdapat dua biji.' Ia bersumpah demikian tanpa

---

1) HR. At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ad-Darimi, Ahmad, Abu Daud Ath-Thayalisi, Al-Hakim, Al-Baghawi, Ibnu Hiban, Abdurrazak, Ath-Thabrani. At-Tirmidzi mengomentarinya : Hasan sahih.

2) HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ad-Darimi dan Ahmad.

3) HR. Muslim, At-Tirmidzi, Ad-Darimi, dan Ahmad.

4) HR. Al-Bukhari, Muslim, dan Abu Daud.

mengetahui buah tersebut sebenarnya. Setelah itu ia mengetahui bahwa sumpahnya itu benar. Beliau berfatwa bahwa hukum orang tersebut adalah melanggar sumpah, karena ia bersumpah dengan sesuatu yang tidak diketahuinya.

Dalam kasus lain, seseorang menjatuhkan talak kepada salah seorang istrinya, tetapi kemudian lupa, siapa di antara mereka yang telah dijatuhi talak. Mengenai kasus ini, beliau berfatwa : Karena lupa, ia harus menceraikan seluruh istrinya, untuk menghilangkan keraguan.

Sahabat-sahabat Malik mengatakan bahwa orang yang mengucapkan sumpah, lalu lupa apa tebusan yang disebutnya dalam sumpah bila melanggarnya, maka ia wajib melaksanakan semua yang biasa dijadikan sebagai tebusan dalam pelanggaran sumpah, artinya ia harus mentalak, memerdekakan budak, menyedekahkan sepertiga harta, membayar *kafarat zhihar*, membayar *kafarat yamin*, berhaji dengan berjalan kaki, menjatuhkan talak terhadap semua istrinya, dan memerdekakan seluruh budaknya. Ini merupakan salah satu dari dua pendapat di kalangan mereka.

Dalam madzhab Malik juga dinyatakan bahwa apabila seseorang bersumpah akan melakukan suatu perbuatan, maka ia berstatus sebagai orang yang melanggar sumpah sampai bisa melaksanakan perbuatan yang disumpahkannya itu. Ia tidak diperbolehkan berhubungan dengan istrinya, jika dalam sumpahnya menyatakan bahwa jika melanggar akan menjatuhkan talak kepada istrinya. Jika ia telah melaksanakan perbuatan yang disebutkannya, ia diperbolehkan lagi berhubungan dengan istrinya.

Salah satu madzhab Malik yang lain adalah : bahwa bila seseorang mengatakan : 'Jika awal tahun depan tiba, Engkau kujatuhi talak tiga', maka ketika itu juga istrinya terkena talak.

Ini semua merupakan contoh kehati-hatian.

Para fuqaha' berkata, 'Bila seseorang tidak mengetahui letak najis di pakaiannya, maka ia berkewajiban mencuci pakaian itu secara keseluruhan.' Mereka juga mengatakan, 'Bila ia mempunyai beberapa pakaian yang suci, ada beberapa di antaranya terkena najis, tetapi ia ragu-ragu pakaian manakah yang najis, maka ia harus shalat beberapa kali dengan mengenakan pakaiannya satu persatu, sesuai dengan jumlah pakaian yang terkena najis ditambah satu shalat, untuk meyakinkan bahwa dirinya telah terbebas dari tanggungan kewajiban shalat.'

Mereka mengatakan : 'Jika ia tidak tahu manakah di antara beberapa

bejana itu yang suci dan manakah yang terkena najis, maka semua isi bejana harus ditumpahkannya, lalu ia bertayamum.'

Demikian halnya bila seseorang tidak mengetahui arah kiblat, ia harus melakukan shalat empat kali, menurut sebagian imam, agar ia terbebas dari tanggungan kewajibannya.

Mereka juga mengatakan : 'Bila seseorang lupa melakukan shalat wajib pada suatu hari, maka ia berkewajiban meng*qadha*'nya dengan melaksanakan lima shalat wajib sekaligus.'

Nabi ﷺ juga memerintahkan, barangsiapa ragu-ragu di dalam shalatnya, maka ia harus berpegang kepada apa yang diyakininya. Beliau melarang memakan daging hewan buruan bagi siapa yang ragu-ragu apakah hewan tersebut mati karena anak panahnya atau karena sebab lain, misalnya bila buruannya itu jatuh ke air. Beliau juga mengharamkan memakannya bila anjing pemburunya berbaur dengan anjing lain, karena diragukan apakah pemilik anjing-anjing lain tersebut telah membacakannya dengan basmalah.

Pembahasan mengenai masalah ini sangat luas.

Kehati-hatian dan hanya mengikuti apa yang diyakini, bukan sesuatu yang tercela secara syar'i, meskipun kalian menyebutnya dengan sebutan was-was.

Abdullah bin Umar ۞ pernah mencuci bagian dalam matanya ketika bersuci, sehingga buta. Abu Hurairah ۞ jika berwudhu mencuci tangan hingga lengan atas dan mencuci kaki hingga kedua betisnya.

Jika kami berhati-hati, mengikuti apa yang telah kami yakini, meninggalkan apa yang meragukan kepada apa yang tidak meragukan, meninggalkan kebimbangan karena suatu keyakinan yang telah diketahui, serta menghindari kekaburan, maka dengan tindakan itu kami tidak keluar dari syari'at dan tidak masuk kepada bid'ah. Bukankah perbuatan yang kami lakukan lebih baik daripada sikap menyepelekan dan ceroboh? Sehingga seorang hamba bersikap tidak peduli kepada agamanya? Ia tidak berhati-hati untuk menjaga agamanya, menganggap sepele segala hal, acuh tak acuh terhadap keadaan yang menimpanya, dan tidak peduli lagi bagaimana ia berwudhu, dengan air apa ia berwudhu, di mana ia shalat, dan apa yang mengenai pakaiannya? Ia tidak bertanya tentang apa yang telah dilakukannya, tetapi bersikap mengabaikan dan terlalu berbaik sangka kepada dirinya. Ia mengabaikan agamanya, tidak mempedulikan keraguannya di dalamnya. Ia menganggap segala hal itu suci, padahal bisa jadi merupakan kenajisan yang

paling berat. Ia masuk dengan keraguan dan keluar dengan keraguan pula. Bandingkan orang semacam ini dengan orang yang bersungguh-sungguh dalam melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya, supaya tidak ada sedikit pun kekurangan; Jika ia menambah amalan melebihi yang diperintahkan, maka niat penambahannya itu tidak lain adalah sebagai penyempurna dan agar tidak sedikit pun terdapat kekurangan pada amalannya!

Pada dasarnya, celaan mereka terhadap kami ditujukan kepada sikap berhati-hati kami dalam melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan. Itu merupakan sikap yang baik dan akibatnya lebih baik daripada sikap menyepelekan keduanya, karena pada umumnya sikap ini menyebabkan kekurangan dalam pelaksanaan kewajiban dan terjatuhnya seseorang dalam hal yang haram. Jika mafsadat ini kita bandingkan dengan mafsadat yang terdapat dalam was-was, maka mafsadat dalam was-was lebih ringan. Ini jika kami menyetujui kalian dengan menamainya sebagai was-was. Tetapi, kami hanya menamakan sikap ini dengan kehati-hatian. Jadi, kalian tidaklah lebih "nyunnah" dibandingkan dengan kami. Kami senantiasa mengumandangkan sunnah dan menghendaki penyempurnaannya."

Adapun orang-orang yang mengambil sikap *iqtishad* (bersahaja) dan mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ berkata :

"Allah Ta'ala berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

'Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Al-Ahzab [33] :21)

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللهُ

'Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu."'(Ali Imran [3]:31)

وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

' ... dan ikutilah dia (Nabi), supaya kamu mendapat petunjuk.' (Al-A'raf [7]: 158)

'Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain),

karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa.' (Al-An'am [6] : 153)

Jalan lurus yang diwasiatkan oleh Allah agar kita mengikutinya adalah jalan yang pernah ditempuh oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya. Ini merupakan jalan yang paling cepat. Jalan-jalan lain termasuk jalan yang menyimpang, apapun yang dikatakan oleh pembelanya.

Tetapi, penyimpangan dari jalan lurus itu ada yang besar dan yang kecil, di antara keduanya terdapat peringkat-peringkat penyimpangan yang jumlahnya hanya diketahui oleh Allah. Ini sebagaimana jalan yang sesungguhnya; kadang-kadang orang yang melaluinya menyimpang jauh sekali dan kadang-kadang tidak terlalu jauh.

Barometer yang bisa dijadikan ukuran untuk mengetahui apakah seseorang istiqamah di atas jalan yang benar atau menyimpang darinya, adalah apa yang dilaksanakan oleh Rasulullah ﷺ dan sahabat-sahabatnya. Orang yang menyimpang darinya, mempunyai tiga kemungkinan; orang berlebihan yang zhalim, orang berijtihad yang melakukan takwil, atau orang bodoh yang meniru. Di antara mereka ada yang berhak dikenai sanksi, ada yang diampuni, ada pula yang mendapatkan satu pahala, tergantung kepada niat, tujuan, dan kesungguhan mereka mentaati Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya atau penyimpangan mereka.

Kami akan menjelaskan petunjuk dari Rasulullah dan sahabat-sahabatnya, guna mengetahui golongan manakah yang lebih mengikuti Rasul dan menyanggah alasan-alasan yang telah mereka kemukakan dengan pertolongan dan taufik Allah.

Sebelum itu, terlebih dahulu kami akan menyebutkan larangan bertindak berlebih-lebihan dan melampaui batas dan bahwa sikap *iqtishad* dan berpegang teguh pada sunnah merupakan poros agama ini. Allah *Ta'ala* berfirman :

يَاأَهْلَ الْكِتَابِ لاَ تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ

'Wahai Ahli Kitab, jangan melampaui batas dalam agamamu!' (An-Nisa' [4]: 171)

وَلاَتُسْرِفُوا إِنَّهُ لاَيُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

'... dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.'(Al-An'am [6]:141)

تِلْكَ حُدُودُ اللهِ فَلاَ تَعْتَدُوهَا

'Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melampauinya.' (Al-Baqarah [2] :229)

وَلاَ تَعْتَدُوا إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

'Janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.' (Al-Baqarah [2] :190)

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لاَيُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

"Berdo'alah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Al-A'raf [7] :55)

Ibnu Abas ※ berkata : Rasulullah ※ bersabda pada pagi hari Aqabah, sedangkan beliau berada di atas untanya : 'Carikan aku kerikil!' Saya pun mencarikan tujuh kerikil untuk beliau, untuk melontar *jumrah*. Beliau mengocok-ngocok kerikil-kerikil itu di dalam genggaman telapak tangannya dan bersabda : 'Lontarkan kerikil-kerikil semacam itu!' Kemudian beliau bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ إِيَّاكُمْ وَ الْغُلُوَّ فِي الدِّيْنِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمُ الْغُلُوُّ فِي الدِّيْنِ

'Wahai manusia! Jangan berlebih-lebihan dalam agama. Sesungguhnya, yang menghancurkan orang-orang sebelum kalian adalah sikap berlebihan dalam agama."[1]

Anas ※ berkata : Rasulullah ※ bersabda :

لاَتُشَدِّدُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَيُشَدِّدَ اللهُ عَلَيْكُمْ. فَإِنَّ قَوْمًا شَدَّدُوْا عَلَى أَنْفُسِهِمْ فَشَدَّدَ اللهُ عَلَيْهِمْ

'Jangan memberati diri kalian sendiri sehingga Allah memberati kalian. Sesungguhnya, ada kaum yang memberati diri mereka sehingga Allah memberati mereka. Itulah sisa-sia mereka, di pertapaan-pertapaan dan biara-biara : Ruhbaniat[2]

1) HR. An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, Ibnu Hiban, Al-Hakim, Ibnul Jarud, dan Ath-Thabrani. Hadits ini sahih. Lihat *Silsilah Al-Ahadits As-Shahihah* (1283).

2) Tidak beristri atau tidak bersuami dan mengurung diri dalam biara. -pent.

yang mereka ada-adakan, padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka."[1]

Nabi ﷺ melarang untuk memberati diri dalam beragama, yaitu dengan cara menambah amalan melebihi yang disyari'atkan. Beliau mengabarkan bahwa sikap memberati diri yang dilakukan hamba menyebabkan Allah memberati dirinya: melalui takdir maupun melalui syari'at.

Memberati melalu syari'at misalnya : seorang hamba memberati dirinya dengan nadzar yang berat, sehingga Allah mewajibkannya memenuhi nadzar itu.

Adapun memberati melalui takdir misalnya : sikap ahli was-was yang memberati diri mereka sehingga mereka menerima takdir yang berat, di mana takdir berat itu akhirnya menjadi sifat yang tak terpisahkan dari mereka."

Al-Bukhari berkata, "Para ahli ilmu membenci tindakan berlebih-lebihan dan melampaui perbuatan Nabi ﷺ dalam wudhu."

Ibnu Umar ؓ berkata, "Menyempurnakan wudhu adalah mencuci sebersih-bersihnya."

Bukti sempurnanya kefakihan adalah sikap *iqtishad* (bersahaja, tidak berlebihan) dalam beragama dan berpegang teguh kepada sunnah.

Ubay bin Ka'ab berkata, "Hendaklah kalian mengikuti jalan dan sunnah ini, karena tidak ada seorang hamba yang berada di atas jalan dan sunnah ini, yang mengingat Allah ﷻ kemudian kulitnya bergetar karena takut kepada Allah *Ta'ala*, kecuali dosa-dosanya berguguran dari dirinya sebagaimana daun-daun kering yang berguguran dari pohonnya. Bersahaja di atas sunnah lebih baik daripada bekerja keras dalam melaksanakan hal yang menyelisihi sunnah. Jika amal kalian sedikit, hendaklah kalian berusaha keras agar amal tersebut berada di atas minhaj dan sunnah para nabi."

Syaikh Abu Muhammad Al-Maqdisi berkata dalam Kitabnya *Dzammul Was-was*,

"Segala puji hanya kupanjatkan kepada Allah yang telah memberi kita hidayah dengan nikmat-Nya, memuliakan kita dengan Muhammad ﷺ dan risalahnya, memberikan taufik kepada kita untuk meneladaninya dan mengikuti sunnahnya, serta memberikan karunia kepada kita berupa *ittiba'* kepadanya, yang dijadikan-Nya sebagai tanda kecintaan dan ampunan-Nya,

1) HR. Abu Daud. Menurut Al-Albani dalam *Dha'iful Jami'* no. 6245, hadits ini lemah.

jalan kepastian rahmat-Nya dan jalan untuk memperoleh hidayah-Nya. Karena itu, Allah ﷻ berfirman, 'Katakan : "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu."' (Ali Imran [3] : 31) Allah *Ta'ala* juga berfirman : ' ... dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. (Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi.' (Al-A'raf [7] : 156-157) Kemudian Allah berfirman : 'Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk. (Al-A'raf [7] :158)

Amma ba'du :

Sesungguhnya Allah ﷻ telah menjadikan setan sebagai musuh bagi manusia, yang menghadangnya dari jalan lurus dan mendatanginya dari segala arah, sebagaimana berita yang disampaikan oleh Allah mengenainya, bahwa setan berkata : 'Aku benar-benar akan (menghalangi-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).' (Al-A'raf [7] : 16-17)

Allah mengingatkan kita untuk tidak mengikutinya, memerintah kita untuk memusuhi dan menentangnya. Allah berfirman :

'Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu).' (Fathir [35] : 6)

Allah juga berfirman: 'Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga.' (Al-A'raf [7]: 27)

Allah juga mengabarkan apa yang telah dilakukan setan terhadap kedua moyang kita, sebagai peringatan bagi kita agar tidak mematuhinya dan sebagai pemutus alasan untuk mengikutinya. Sebaliknya, Allah ﷻ memerintah kita untuk mengikuti jalan-Nya yang lurus dan melarang kita dari mengikuti jalan-jalan yang sesat. Allah ﷻ berfirman :

'Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia dan jangan mengikuti jalan-jalan lain, karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya.' (Al-An'am [6] : 153)

Jalan Allah yang lurus adalah : apa yang telah ditempuh oleh Rasulullah ﷺ dan sahabat-sahabatnya. Dalilnya adalah firman Allah :

'*Yasin*. Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah. Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul yang berada di jalan yang lurus.' (Yasin : 1-4)

'Sesungguhnya Engkau benar-benar di atas jalan yang lurus.' (Al-Hajj [22] : 67)

'Sesungguhnya Engkau benar-benar menunjukkan kepada jalan yang lurus.' (Asy-Syura [42] : 52)

Maka, barangsiapa mengikuti perkataan dan perbuatan Rasulullah ﷺ, dia berada di atas jalan yang lurus, dia termasuk orang-orang yang dicintai oleh Allah dan diampuni dosa-dosanya. Sebaliknya, barangsiapa yang menyelisihi perkataan dan perbuatan beliau, dia adalah seorang *mubtadi'* (ahli bid'ah) yang mengikuti jalan setan dan tidak termasuk di antara orang-orang yang dijanjikan Allah memperoleh surga, ampunan dan kebaikan.

KETAATAN ORANG-ORANG YANG WAS-WAS KEPADA SETAN

Sebagian dari orang-orang yang was-was itu terbukti telah mentaati setan, sehingga mereka terkena was-was yang ditimbulkan olehnya, menuruti perkataannya, mentaatinya, serta membenci sunnah Rasulullah ﷺ dan sahabat-sahabatnya; sampai-sampai salah seorang dari mereka berpendapat bahwa jika ia berwudhu dan shalat sebagaimana wudhu dan shalat Rasulullah ﷺ, maka wudhunya batal dan shalatnya tidak sah.

Ia juga berpendapat bahwa jika ia melakukan perbuatan sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, makan bersama-sama dengan anak-anak dan memakan makanan yang dimakan oleh kaum muslimin pada umumnya, maka ia terkena najis serta wajib mencuci tangan dan mulutnya tujuh kali, seperti jika keduanya dijilat oleh anjing atau dikencingi oleh kucing.

Bahkan, disebabkan oleh dominasi setan terhadap mereka, sampai-sampai mereka menyambut godaan setan yang hampir-hampir menyerupai kegilaan dan mirip dengan pendapat kaum Sofis (bukan sufi -pent.) yang tidak percaya akan benda-benda yang ada dan hal-hal yang bersifat materi. Padahal, manusia pasti mengetahui keadaan dirinya sendiri. Mereka itu mencuci anggota badannya, melihat dengan kedua matanya, bertakbir, membaca dengan lidahnya, yang didengar oleh kedua telinganya dan dipahami oleh hatinya, bahkan orang lain mengetahui dan meyakini adanya hal itu

pada dirinya; akan tetapi kemudian mereka ragu apakah mereka telah melakukan perbuatan itu atau belum?

Setan menjadikannya ragu-ragu terhadap niat yang terdapat pada dirinya, yang dia sendiri pasti mengetahuinya, bahkan orang lain juga mengetahuinya dari keadaan yang ada pada dirinya; meskipun begitu, ia menerima godaan setan bahwa ia tidak pernah berniat shalat dan tidak pernah menginginkannya, karena kesombongannya untuk mengakui penglihatan dan penolakannya terhadap keyakinannya sendiri; sehingga Anda melihatnya, senantiasa bimbang dan bingung; seakan-akan sedang mengerjakan sesuatu yang menarik atau merasakan sesuatu dalam batin yang dikeluarkannya.

Semua ini merupakan puncak ketaatan kepada Iblis dan keterlaluan dalam menerima was-was yang ditimbulkannya.Barangsiapa yang ketaatannya kepada Iblis sampai tingkatan ini, berarti telah mencapai puncak ketaatan kepadanya.

Ia mengikuti saja perkataan Iblis untuk menyakiti dan menimpakan mudarat kepada dirinya sendiri. Kadang-kadang dengan merendam diri di air dingin, mencuci bagian dalam mata sehingga membahayakan penglihatan, membuka auratnya di hadapan orang lain, dan kadang-kadang melakukan hal-hal yang mengakibatkan kondisi yang mengundang cemoohan anak-anak dan siapa saja yang melihatnya."

Saya (Ibnul Qayyim) berkata: Abul Farj bin Al-Jauzi menyebutkan dari Abul Wafa' bin 'Aqil : bahwa seseorangberkata kepadanya, "Aku telah merendam diri di dalam air berkali-kali, tetapi aku masih ragu-ragu, sahkah mandiku atau tidak. Bagaimana pendapatmu mengenai itu?"

Maka, Syaikh itu menjawab, "Saya berpendapat bahwa kewajiban shalat telah gugur darimu."

"Mengapa?" tanyanya.

Syaikh menjawab, "Karena Nabi ﷺ bersabda : 'Ada tiga orang yang tidak dicatat perbuatannya : Orang gila sampai ia sadar, orang tidur sampai ia bangun, dan anak kecil sampai ia baligh.' Barangsiapa telah berkali-kali merendam diri di dalam air, tetapi masih ragu-ragu apakah air tersebut telah mengenai badannya atau tidak, maka ia orang gila"

Abu Muhammad Al-Maqdisi selanjutnya berkata:

"Barangkali perasaan was-was itu menyibukkannya, sehingga ia tertinggal dari pelaksanaan shalat jama'ah, atau bahkan sampai waktu shalat habis. Perasaan was-was terhadap niatnya menyibukkan dirinya sehingga

ketinggalan dari takbir pertama, mungkin sampai ketinggalan satu rekaat atau lebih. Di antara mereka ada yang bersumpah bahwa ia tidak akan melebihi dari ini, tetapi ia berdusta"

Saya (Ibnul Qayyim) berkata: Seseorang yang saya percaya pernah bercerita kepada saya tentang seorang yang terkena perasaan was-was yang parah. Katanya : "Saya melihat orang itu, dengan mata kepala sendiri, mengucapkan niat berulang kali sehingga sangat mengganggu para makmum yang lain. Maka, ia disuruh bersumpah untuk tidak mengulangnya. Tetapi Iblis tidak membiarkannya begitu saja, sehingga orang itu pun mengulanginya lagi. Maka, ia diceraikan dari istrinya. Itu menyebabkan dirinya sangat bersedih. Keduanya hidup terpisah dalam jangka waktu yang lama. Akhirnya, istrinya menikah dengan seorang laki-laki lain dan melahirkan anak darinya.Kemudian, laki-laki tersebut juga melanggar sumpahnya sehingga keduanya bercerai. Wanita itu akhirnya kembali menikah dengan suaminya yang pertama, setelah hampir saja suami petamanya binasa karena berpisah darinya."

Saya juga pernah mendengar cerita mengenai orang lain yang sangat berlebih-lebihan dalam mengucapkan dan menghayati niat. Sikapnya keterlaluan dalam masalah ini, sampai-sampai, pada suatu saat ia berkata : *"Ushalli, ushalli ..."* berulangkali, "... *shalaatan* ...", dan ketika hendak mengucapkan, *"adaa-an ..."* lidahnya salah ucap, sehingga mengatakan, "*adzaa-an lillahi* (artinya demi menyakiti Allah -pent.), maka seseorang yang melaksanakan shalat di sampingnya membatalkan shalatnya dan mengatakan, "*Wa lirasulihi, wa malaikatihi, wa jama'atil mushallin* (artinya: dan menyakiti rasul-Nya, malaikat-malaikat-Nya, serta jama'ah orang-orang yang melaksanakan shalat -pent.)."

Abu Muhammd Al-Maqdisi juga berkata:

"Di antara mereka ada pula yang merasa was-was dalam mengeluarkan huruf, sehingga mengulangnya berkali-kali. Saya melihat, ada salah seorang di antara mereka mengatakan, '*Allahu Akkkbar*.' Ada salah seorang di atara mereka yang berkata kepada saya, 'Aku tidak mampu mengucapkan: "Assalamu'alaikum",' Maka saya katakan kepadanya, 'Ucapkan saja sebagaimana yang baru kau ucapkan, tentu kamu bisa istirahat.'

Bahkan, setan telah menyiksa mereka di dunia, sebelum mereka merasakan siksa di akhirat. Setan berhasil mengeluarkan mereka dari *ittiba'* kepada sunnah Rasul dan memasukkan mereka ke dalam golongan orang-

orang yang memberatkan diri dan berlebih-lebihan. 'Sedangkan mereka menyangka bahwa mereka telah berbuat sebaik-baiknya.' (Al-Kahfi [18] : 104)

Barangsiapa yang ingin melepaskan dirinya dari penderitaan ini; hendaklah menyadari bahwa kebenaran itu terletak dalam *ittiba'* kepada sunnah Rasulullah ﷺ, baik berupa perkataan maupun perbuatan beliau; hendaklah ia bertekad untuk menempuh jalan beliau, sebagaimana tekad orang yang tidak ragu bahwa ia berada di atas jalan yang lurus dan bahwa apa yang menyimpang darinya merupakan tipu daya dan godaan setan; hendaklah ia meyakini bahwa setan adalah musuhnya yang tidak mungkin mengajaknya kepada kebaikan : 'Sesungguhnya ia hanyalah menyeru golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.' (Fathir [35] : 6)

Hendaklah ia meninggalkan kecenderungannya kepada apa yang menyelisihi jalan Rasulullah ﷺ, apapun bentuknya, karena tidak diragukan lagi bahwa Rasulullah ﷺ berada di atas jalan yang lurus, barangsiapa yang meragukan hal ini, maka ia bukan seorang muslim. Barangsiapa telah mengetahui ini, lalu menyimpang dari sunnahnya, maka mau kemana? Apakah yang akan dicari oleh seorang hamba selain jalan beliau?

Hendaklah ia mengatakan kepada dirinya sendiri : Bukankah Engkau tahu bahwa jalan Rasulullah ﷺ itu merupakan jalan yang lurus? Bila jawabannya,'Ya,' maka hendaklah ia mengatakan kepada dirinya, 'Apakah beliau dahulu melakukan itu?' Ia mengatakan, 'Tidak!' Maka, katakan kepadanya, 'Adakah setelah kebenaran, selain kesesatan? Adakah selain jalan ke surga kecuali jalan ke neraka? Adakah selain jalan Allah dan jalan Rasul-Nya, kecuali jalan setan? Jika Engkau mengikuti jalansetan, maka Engkau menjadi kawan akrabnya. "Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara masyrik dan maghrib, maka setan adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia)". (Az-Zukhruf [43] :38)

Hendaklah ia melihat bagaimana kaum Salaf mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ, lalu meneladani mereka dan memilih jalan mereka. Kita pernah mendengar tentang salah seorang dari mereka yang mengatakan, 'Ada satu kaum yang telah hidup sebelumku, seandainya ketika berwudhu mereka tidak mencuci melebihi kuku, niscaya aku juga tidak melebihnya.'"

Saya (Ibnul Qayyim) katakan : yang mengucapkan perkataan di atas adalah Ibrahim An-Nakha'i.

"Pada suatu hari, Zainal Abidin berkata kepada anaknya, 'Wahai anakku, buatkan aku sebuah pakaian khusus yang akan kupakai ketika membuang hajat. Sebab, aku melihat lalat hinggap di atas kotoran, kemudian hinggap di pakaian!' Kemudian ia sadar dan berkata, 'Dahulu Nabi ﷺ dan sahabat-sahabatnya hanya memiliki satu pakaian.' Kemudian ia mengurungkannya.

Umar ؓ adalah seseorang yang sangat memperhatikan dan ketat dalam melaksanakan berbagai urusan. Jika kepadanya dikatakan, 'Itu tidak pernah dilaksanakan oleh Rasulullah ﷺ', ia meninggalkan perbuatan itu. Bahkan, suatu ketika Umar berkata, 'Saya hendak melarang memakai kain jenis ini, karena saya mendengar berita bahwa kain jenis itu diwenter dengan air kencing lembu.' Maka, Ubay berkata, "Mengapa Engkau melarang, padahal Rasulullah ﷺ pernah memakai kain itu dan kain itu biasa dipakai di masa Rasulullah? Jika Allah mengetahui bahwa memakainya haram, niscaya diberitahukan-Nya kepada Rasul-Nya ﷺ!'

Maka Umar berkata, 'Engkau benar!'

Kemudian, hendaklah ia tahu bahwa perasaan was-was tersebut tidak ada pada diri para sahabat. Jika perasaan was-was merupakan keutamaan, niscaya Allah tidak menyembunyikannya dari pengetahuan Rasul dan sahabat-sahabat beliau, karena mereka adalah manusia-manusia paling baik dan paling utama. Andaikata Rasulullah ﷺ menjumpai orang-orang yang merasa was-was itu, niscaya beliau membenci mereka. Andaikata Umar ؓ menjumpai mereka, niscaya ia memukul dan menghukum mereka. Dan andaikata para sahabat menjumpai mereka, niscaya telah membid'ahkan mereka.

Berikut ini, saya akan menjelaskan secara terperinci hal-hal yang bertentangan dengan madzhab orang-orang yang merasa was-was tersebut, sesuai dengan apa yang dimudahkan oleh Allah *Ta'ala.*

Niat Bersuci dan Shalat

Niat adalah : Kehendak dan tekad untuk melakukan sesuatu.

Tempat niat adalah di hati, dan pada dasarnya tidak berkaitan dengan lidah. Karena itu, tidak pernah ada riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi dan sahabat-sahabatnya mengucapkan niat dengan lisan. Kita tidak pernah mendengar mereka melakukan itu.

Ucapan-ucapan yang dibuat pada saat memulai bersuci dan shalat ini telah dijadikan setan sebagai ajang perkelahiannya dengan ahli was-was. Di situ ia menahan dan menyiksa mereka, menjadikan mereka berusaha keras

untuk melakukannya dengan sebenar-benarnya, sehingga Anda melihat salah seorang dari mereka mengulang-ulangnya dan memberatkan diri dengan mengucapkannya, padahal itu sama sekali tidak berkaitan dengan shalat.

Niat sesungguhnya adalah kehendak untuk melakukan sesuatu. Barangsiapa berkeinginan untuk melakukan suatu perbuatan, maka ia telah berniat melaksanaknnya. Suatu perbuatan tidak mungkin terlepas dari niat, karena memang itulah substansinya. Tidak mungkin niat itu tidak ada, jika perbuatan itu ada. Barangsiapa melakukan wudhu, berarti ia telah berniat wudhu. Barangsiapa berdiri melaksanakan shalat,maka ia telah meniatkan shalat. Hampir tidak mungkin ada orang berakal yang melaksanakan suatu ibadah, atau perbuatan lainnya tanpa niat.

Niat merupakan hal yang tak terpisahkan dari perbuatan manusia yang disengaja, maka dari itu tidak perlu berpayah-payah mengupayakannya. Seandainya ada orang yang berusaha mengosongkan niat dari perbuatan-perbuatan yang sengaja dilakukannya, niscaya ia tidak bisa. Andaikata Allah mewajibkan kepada manusia untuk melaksanakan shalat dan wudhu tanpa niat, niscaya Allah telah membebaninya kewajiban yang sangat susah dilaksanakan, yang di luar kemampuannya, dan ini tentu saja tidak mungkin. Lalu, buat apa seseorang berpayah-payah melaksanakan niat?

Jika seseorang meragukan keberadaan niatnya, maka ini mirip dengan keadaan orang gila. Sebab, setiap orang pasti mengetahui keadaan dirinya. Bagaimana mungkin ada orang berakal meragukan perasaannya?

Barangsiapa melaksanakan shalat zhuhur di belakang imam, bagaimana ia meragukannya? Andaikata pada saat itu ada seseorang yang berseru mengajaknya melaksanakan suatu kegiatan, niscaya ia mengatakan : 'Saya sedang ada kegiatan, saya hendak melakukan shalat zhuhur.'

Seandainya ada seseorang bertanya kepadanya ketika ia pergi ke tempat shalat, 'Mau ke mana?' Niscaya ia menjawab, 'Aku akan melaksanakan shalat zhuhur bersama imam itu.' Bagaimana mungkin orang berakal meragukan niatnya ini di dalam hatinya, sedangkan ia pasti mengetahuinya dengan seyakin-yakinnya?!

Yang lebih mengherankan, tentu saja, orang lain pun mengetahui niatnya ini dengan melihat gerak-geriknya. Bila orang lain melihat ia duduk di tengah-tengah shaf ketika waktu shalat tiba, bersama sekelompok orang, niscaya orang itu mengetahui bahwa ia sedang menunggu shalat. Jika orang lain melihat ia berdiri setelah iqomat dikumandangkan, bersama orang-

orang yang berdiri pula, niscaya orang itu mengetahui bahwa ia berdiri untuk melaksanakan shalat. Jika orang lain melihat ia maju ke depan para makmum, niscaya orang itu tahu bahwa ia akan mengimami mereka. Jika orang lain melihat ia berdiri di tengah-tengah shaf, niscaya orang itu tahu bahwa ia akan bermakmum.

Jika orang lain saja mengetahui niat yang tersembunyi di dalam dirinya melalui gerak-gerik lahir, bagaimana ia tidak mengetahui apa yang ada pada dirinya, padahal ia merasakan apa yang tersembunyi dalam batinnya? Jika ia menerima perkataan setan yang menyatakan bahwa dirinya belum berniat, berarti ia lebih percaya kepada setan daripada penglihatannya sendiri, menolak hakekat-hakekat yang diketahui secara yakin, menyelisihi syari'at, serta membenci sunnah dan jalan para sahabat.

Niat yang telah ada itu tidak mungkin untuk diadakan, karena salah satu syarat diadakannya sesuatu adalah sesuatu tersebut tidak ada. Mengadakan sesuatu yang ada merupakan tindakan mustahil. Dengan demikian, berdiamnya dia itu tidak menghasilkan apa-apa, sekalipun berlangsung selama seribu tahun.

Yang aneh, ada seseorang yang merasa was-was sepanjang berdirinya, sampai imam melakukan ruku'; ketika itu, tiba-tiba ia merasa khawatir tidak mendapatkan ruku' tersebut, maka ia bertakbir dengan cepat dan melakukan ruku'. Bagaimana seseorang yang tidak bisa menghasilkan niat ketika berdiri lama dan pikirannya kosong, tetapi bisa menghasilkannya dalam waktu yang sempit dan ketika pikirannya tertuju untuk menghindari ketinggalan ruku'?

Kemudian, niat yang diupayakannya itu ada dua kemungkinan : mudah atau sulit. Bila mudah, mengapa ia mempersulitnya? Jika sulit, bagaimana ia bisa melakukannya dengan mudah ketika imam telah melakukan ruku'?

Dan bagaimana pula hal semacam itu tidak diketahui oleh nabi ﷺ, seluruh sahabatnya, dan para tabi'in setelah mereka? Mengapa yang memperhatikan hal itu hanya orang yang telah dikuasai setan itu? Apakah dengan kebodohannya itu ia mengira bahwa setan merupakan penasehat baginya ? Tidakkah ia tahu bahwa setan tidak mengajak kepada petunjuk dan tidak pula mengajak kepada kebaikan ?

Bagaimana pula pendapatnya tentang shalat yang dilaksanakan Rasulullah ﷺ dan seluruh kaum muslimin yang tidak melakukan apa yang telah dilakukan oleh orang-orang yang terkena was-was itu ? Apakah menurutnya shalat tersebut kurang sempurna dan kurang baik ? Ataukah

shalat tersebut sempurna dan baik ? Lalu mengapa ia menyelisihi mereka dan membenci jalan mereka ?

Jika ia menjawab, 'Ini adalah penyakit yang menimpaku.'

Maka, kita katakan,'Ya, dan sebabnya adalah Engkau menerima godaan setan. Padahal Allah *Ta'ala* tidak memaafkan seorang pun yang begitu. Tidakkah Engkau mengetahui bahwa ketika Adam dan Hawa menerima godaan setan, keduanya dikeluarkan dari surga ? Bukankah Allah menyeru kepada keduanya dengan seruan, yang Engkau juga mendengarnya (dari Al-Qur'an) ? Keduanya lebih pantas untuk dimaafkan, karena belum ada seorang pun sebelum keduanya yang bisa dijadikan pelajaran bagi keduanya. Tetapi kamu ? Kamu pernah mendengar hal itu, Allah telah mengingatkanmu bahaya godaan setan, menerangkan permusuhannya kepadamu, dan menunjukkan jalan yang benar kepadamu. Jadi, kamu tidak memiliki alasan dan *hujah* untuk meninggalkan sunnah dan menerima bisikan setan itu."

Saya (Ibnul Qoyyim) katakan : Syaikh kami berkata: "Sebagian dari mereka ada yang melakukan sepuluh bid'ah yang belum pernah dilakukanoleh Rasulullah ﷺ atau oleh salah seorang sahabatnya. Ia mengucapkan : *A'uudzubillahi minasy syaithanir rajiim* (aku berlindung kepada Allah dari [godaan] setan yang terkutuk); *nawaitu ushalli* (aku telah berniat shalat); *shalaatazh zhuhri* (shalat zhuhur); *faridhatan* (sebagai kewajiban) *al-waqtu* ; *adaa-an lillahi Ta'ala* (dalam menunaikannya karena Allah *Ta'ala*); *makmuuman* (sebagai makmum) atau *imaaman* (sebagai imam); *arba'a raka'atin* (empat rekaat); *mustaqbilal qiblati* (dengan menghadap kiblat). Kemudian ia menggerakkan anggota badan, menundukkan jidat, meluruskan otot-otot leher, serta meneriakkan takbir -seakan-akan sedang bertakbir kepada musuh.

Seandainya ada salah seorang dari mereka yang berumur sepanjang umur yang dimiliki oleh Nabi Nuh ﷺ, kemudian mencari-cari; apakah Rasulullah ﷺ atau salah seorang sahabatnya pernah melakukan salah satu dari perbuatan-perbuatan itu, niscaya ia tidak akan menemukannya, kecuali bila ia dengan terang-terangan membuat kebohongan.

Bila dalam perbuatan tersebut terkandung kebaikan, niscaya mereka telah melaksanakannya lebih dahulu daripada kita dan menunjukkannya kepada kita. Jika perbuatan ini benar, berarti mereka (para sahabat) telah tersesat dari jalan yang benar, maka adakah selain kebenaran kecuali kesesatan?"

Was-was yang merusak shalat

Abu Muhammad, Ibnu Qudamah Al-Maqdisi selanjutnya berkata :

"Ada beberapa jenis was-was yang bisa merusak shalat, misalnya mengulangi beberapa ucapan. Contohnya, seseorang dalam *at-tahiyat* berkata: *'At ... at .. tahiy ... tayiyy ...* ', dalam salam mengucapkan, *'As ... as....* ' dan ketika bertakbir mengucapkan, *'Akkkbar ...* ', dan sebagainya. Pada lahirnya, shalat menjadi batal karenanya. Jika ia seorang imam, maka ia juga merusakkan shalat orang-orang yang makmum. Maka, shalat yang sesungguhnya merupakan ibadah yang paling agung, menjadi amalan yang paling menjauhkannya dari Allah dan merupakan dosa besar.

Jika shalat tersebut tidak batal, paling tidak tindakan tersebut makruh dan menyimpang dari sunnah, serta merupakan kebencian terhadap petunjuk Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya.

Kadang-kadang, ia meninggikan suara dalam mengucapkan kata-kata tadi sehingga mengganggu orang-orang yang mendengar dan memancing mereka untuk mencela dan mengecamnya. Jadi, ia telah mentaati setan, menyelisihi sunnah, melakukan perbuatan paling jelek dan yang diada-adakan, menyiksa diri, membuang-buang waktu, menyibukkan diri dengan sesuatu yang mengurangi pahala dan mengakibatkan terlewatnya apa yang lebih berguna baginya, menjadikan dirinya sasaran kecaman, mempedaya orang bodoh untuk mengikuti perbuatannya itu, karena mereka akan mengatakan,'Andaikata perbuatan itu tidak lebih baik, tentu ia tidak melakukannya'. Ia telah berprasangka buruk dan menganggap tidak cukup dengan tuntunan sunnah, mudah terpengaruh, dan lemah terhadap setan. Akhirnya ia mengalami kesengsaraan, sebagai hukuman atas kesalahannya. Ia terus dalam kebodohan dan harus rela dengan ketololannya. Ia memadukan semua bencana itu dalam dirinya.

Sebagaimana yang dikatakanoleh Abu Hamid Al Ghazali dan lainnya: 'Penyebab rasa was-was itu kebodohan seseorang mengenai syari'at dan kedunguan akalnya, dan keduanya merupakan cacat paling besar.'

Inilah sekitar lima belas keburukan yang diakibatkan oleh sikap was-was, sebenarnya keburukan yang ditimbulkannya jauh lebih banyak dari itu.

Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya, dari Utsman bin Abul 'Ash yang berkata : 'Saya berkata : "Wahai Rasulullah, setan telah menghalang-halangiku dari shalatku, ia mengacaukan shalatku." Maka Rasulullah ﷺ bersabda : "Itulah setan, yang disebut Khinzab. Jika Engkau merasakannya,

maka berlindunglah kepada Allah (dengan membaca *ta'awudz* -pent.) dan meludahlah ke sebelah kirimu." Saya pun melakukan (apa yang diperintahkan Rasulullah) itu, maka Allah menghilangkan gangguan itu dari saya.'

Orang-orang yang merasa was-was adalah penyenang bagi Khinzab dan konco-konconya. Kita berlindung kepada Allah ﷻ darinya.

Berlebih-lebihan dalam Menggunakan Air

Contohnya adalah berlebih-lebihan dalam menggunakan air ketika berwudhu dan mandi.

Ahmad telah meriwayatkan dalam *Musnad*nya dari Abdullah bin Amru bahwa Rasulullah ﷺ berlalu di depan Sa'ad ketika berwudhu. Maka beliau bersabda, 'Jangan berlebih-lebihan!' Sa'ad bertanya, 'Rasulullah, apakah dalam menggunakanair itu ada keberlebih-lebihan?' Beliau menjawab, 'Ya, sekalipun Engkau berada di sebuah sungai yang mengalir.'

Dalam *Jami' At-Tirmidzi* terdapat sebuah hadits dari Ubay bin Ka'ab bahwa Nabi ﷺ bersabda, 'Pada waktu wudhu ada setan yang menggoda, bernama Al-Walhan. Maka,hati-hatilah terhadap rasa was-was dalam menggunakan air.'[1]

Dalam *Al-Musnad* dan *As-Sunan* juga disebutkan hadits Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya yang berkata, 'Seorang Arab badui datang kepada Rasulullah ﷺ bertanya mengenai wudhu. Maka beliau menunjukkan (cara berwudhu itu) dengan mencuci anggota wudhu masing-masing tiga kali. Kemudian beliau bersabda: 'Barangsiapa yang menambah melebihi dari wudhu ini, maka ia telah berbuat buruk, melampaui batas, dan zahlim."'[2]

Dalam kitab *As-Syafi* yang ditulis oleh Abu Bakr Abdul Aziz, disebutkan sebuah hadits dari Ummu Sa'ad yang berkata : Rasulullah ﷺ bersabda : 'Satu *mud* mencukupi untuk wudhu, sedangkan untuk mandi janabat satu *sha'*. Akan datang suatu kaum yang menganggap sedikit hal itu, maka mereka itu orang-orang yang menyelisihi para pengikut sunnahku, sedangkan orang yang mengikuti sunnahku kelak berada di *Hazhiratul Quddus*, yaitu tempat rekreasinya para penghuni surga."

Dalam *Sunan Al-Atsram* disebutkan sebuah hadits dari Salim bin Abul

---

1) At-Tirmidzi berkata mengomentari hadits ini : "Hadits *gharib*, sanadnya tidak kuat, dan bukan hadits sahih menurut para ahli hadits.".

2) HR. Abu Daud, An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ahmad. *Isnad*nya hasan.

Ja'd, dari Jabir bin Abdullah yang berkata : 'Satu *mud* mencukupi untuk wudhu dan satu *sha'* mencukupi untuk mandi janabat.' Tiba-tiba ada seseorang yang berkata : 'Tidak cukup untukku.' Maka, Jabir marah sehingga mukanya merah padam. Kemudian ia berkata, 'Itu telah mencukupi orang yang lebih baik daripada kamu dan yang rambutnya lebih lebat.'

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya secara *marfu'*. Adapun lafalnya : dari Jabir yang berkata : Rasulullah ﷺ bersabda: 'Satu *sha'* mencukupi untuk mandi dan satu *mud* mencukupi untuk wudhu.'

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadits dari 'Aisyah ra. yang berkata bahwa ia pernah mandi bersama Rasulullah ﷺ dari satu bejana yang berisi tiga *mud* air, atau sekitar itu.

Dalam *Sunan An-Nasa'i* disebutkan sebuah hadits dari Ubaid bin Umair: Bahwa 'Aisyah ra. berkata :

'Saya dan Rasulullah pernah mandi bersama dari sini -ternyata sebuah bejana terletak di situ, ukurannya sekitar satu *sha'* atau kurang-. Kami menceburkan diri ke dalamnya bersama-sama. Aku menyiram kepalaku tiga kali denganmenggunakan tangan, tanpa merontokkan rambutku sehelai pun.'

Disebutkanpula dalam *Sunan Abu Daud* dan *Sunan An-Nasa'i*, dari Abad bin Tamim dari Ummu Umarah binti Ka'ab, bahwa Nabi ﷺ berwudhu, maka didatangkanlah air dalam bejana kepada beliau, banyaknya kira-kira dua pertiga *mud*.

Abdurrahman bin 'Atha' berkata : Saya mendengar Sa'id bin Al-Musayib berkata : 'Sungguh, saya mempunyai sebuah bejana yang hanya berisi setengah *mud* atau sekitar itu; saya kencing lalu berwudhu dari bejana itu, dan sebagian airnya masih saya sisakan.'

Abdurrahman berkata : Saya menceritakan itu kepada Sulaiman bin Yasar, maka ia berkata, 'Saya juga cukup menggunakan air yang banyaknya sama dengan itu.'

Abdurrahman berkata : Maka saya menceritakan itu kepada Abu Ubaidah bin Muhammad bin Ammar binYasir, maka ia berkata: 'Seperti itulah kami mendengar dari sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ.'[1]

Ibrahim An-Nakha'i berkata : 'Para sahabat lebih sempurna dalam menunaikan kewajiban yang berkaitan dengan air daripada kalian, tetapi

1) HR. Al-Atsram dalam *Sunan*nya.

mereka berpendapat bahwa seperempat *mud* mencukupi untuk berwudhu.,

Komentarnya ini sangat berlebihan; karena seperempat *mud* tidak sampai satu setengah *uqiyah* takaran Damaskus.

Dalam *Shahihain* disebutkan, dari Anas yang berkata, 'Rasulullah ﷺ pernah berwudhu dengan satu *mud* air dan mandi dengan satu *sha'* sampai lima *mud* air.'

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan dari Safinah yang berkata, 'Rasulullah ﷺ bisa mandi janabat dengan satu *sha'* dan berwudhu dengan satu *mud*.'

Al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shidiq pernah berwudhu dengan menggunakan air sekitar setengah *mud* atau lebih sedikit.

Ibrahim An-Nakha'i berkata : 'Sungguh,saya berwudhu dari sebuah cangkir dua kali.'

Muhammad bin 'Ajlan berkata, 'Bukti kefahaman tentang agama Allah adalah menyempurnakan wudhu dengan sedikit menyiramkan air.'

Imam Ahmad berkata, 'Ada yang mengatakan bahwa salah satu bukti sedikitnya kefakihan seseorang adalah rakusnya ia menggunakan air.'

Al-Maimuni berkata, 'Saya biasa berwudhu dengan menggunakan banyak air. Maka, Ahmad berkata kepadaku : "Abul Hasan, relakah Engkau menjadi begini?" Setelah itu, aku meninggalkannya.'

Abdullah bin Ahmad berkata : 'Saya berkata kepada ayah saya : "Sesungguhnya, saya banyak menghabiskan air dalam berwudhu." Maka, beliau melarangku dalam hal itu dan berkata : "Anakku! Ada yang mengatakan bahwa wudhu itu ada setannya yang disebut Al-Walhan." Beliau menyatakan hal itu kepada saya bukan hanya sekali. Beliau melarang saya banyak menyiramkan air. Beliau juga berkata kepadaku : "Anakku, hematlah dalam menggunakan air!"'

Ishaq bin Manshur berkata : 'Saya pernah berkata kepada Ahmad : "Bolehlah kita mencuci anggota wudhu lebih dari tiga kali ketika berwudhu?" Beliau menjawab, "Tidak, demi Allah! Kecuali orang yang ditimpa bencana."'

Aswad bin Salim, seorang saleh, guru Imam Ahmad, berkata, 'Saya pernah merasa was-was dalam masalah wudhu. Saya turun ke sungai Dijlah, berwudhu. Tiba-tiba, saya mendengar suara mengatakan, "Wahai Aswad ! Wudhu itu tiga kali, lebih dari itu tidak dinaikkan catatannya." Saya menoleh, tetapi saya tidak melihat seorang pun.'

Abu Daud meriwayatkan dalam *Sunan*nya dari Abdullah bin Mughaffal yang berkata : 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda : "Akan ada di antara

umat ini orang-orang yang melampaui batas dalam bersuci dan berdo'a.'"

Jika hadits ini Anda kaitkan dengan firman Allah, 'Sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang yang melampaui batas,' dan jika Anda tahu bahwa Allah mencintai ibadah yang ditujukan kepada-Nya, maka Anda akan berkesimpulan bahwa wudhu orang-orang yang was-was itu bukanlah ibadah yang diterima oleh Allah *Ta'ala*, sekalipun telah menggugurkan kewajiban darinya. Delapan pintu surga tidak dibuka untuk wudhunya, dari mana saja ia hendak memasukinya.

Salah satu dampak negatif was-was: ia membebankan tanggung jawab kepada seseorang terhadap apa yang melebihi kebutuhannya, jika air yang digunakannya berwudhu adalah milik orang lain, misalnya air dari pemandian umum. Ketika keluar dari kamar mandi tersebut, ia menanggung utang air kelebihan dari apa yang dibutuhkannya. Tanggungannya akan semakin banyak, sehingga terkumpul banyak sekali, yang akan membahayakannya di alam barzakh dan pada hari kiamat."

Was-was Mengenai Batalnya Bersuci

Salah satunya adalah perasaan was-was mengenai batalnya bersuci, yang sebenarnya tidak perlu dipedulikan.

Disebutkan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ yang berkata : Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kamu merasakan sesuatu di dalam perutnya, sehingga merasa ragu-ragu, adakah sesuatu yang keluar darinya ataukah tidak? Maka janganlah ia keluar dari masjid sehingga mendengar suara atau mencium bau."

Dalam *Shahihain* disebutkan dari Abdullah bin Zaid yang berkata : Rasulullah ﷺ mendapatkan pengaduan mengenai seseorang yang merasakan sesuatu dalam shalat, maka beliau bersabda, "Janganlah ia meninggalkan shalat sehingga mendengar suara atau mencium bau."

Dalam *Al-Musnad* dan *Sunan Abu Daud* disebutkan dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya, setan mendatangi salah seorang dari kamu ketika shalat, ia mengambil dan membentangkan sehelai rambut dari duburnya sehingga ia menyangka telah berhadats, maka janganlah ia meninggalkan shalat sehingga mendengar suara atau mencium bau."

Sedangkan redaksi Abu Daud menyebutkan : "Jika setan mendatangi salah seorang dari kamu dan berkata, 'Sesungguhnya kamu telah berhadats',

maka hendaklah ia menjawab, 'Engkau dusta!' Kecuali jika ia mencium bau dengan hidungnya atau mendengar suara dengan telinganya."

Jadi, beliau ﷺ memerintah untuk mendustakan setan dalam masalah yang ada kemungkinan jujur bagi setan, maka bagaimana pula jika dalam masalah yang setan jelas berdusta? Misalnya, setan berkata kepada orang yang was-was : "Engkau belum melakukan anu" , padahal ia telah melakukannya.

Syaikh Abu Muhammad, Ibnu Qudamah Al-Maqdisi, berkata, "Dianjurkan bagi seseorang untuk membasahi kemaluan dan celananya jika buang air kecil, guna mencegah perasaan was-was dalam dirinya. Jika ia menemukan sesuatu yang basah, ia bisa mengatakan, 'Ini berasal dari air yang kugunakan untuk membasahi.'

Ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dengan *isnad*nya, dari Sufyan bin Al-Hakam Ats-Tsaqafi -atau Al-Hakam bin Sufyan- yang berkata, 'Bila selesai buang air kecil, Nabi ﷺ berwudhu dan berbasah-basah.'

Dalam riwayat lain :

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ بَالَ ثُمَّ نَضَحَ فَرْجَهُ

'Saya melihat Rasulullah ﷺ buang air kecil, kemudian membasahi (memerciki) kemaluannya.'

Ibnu Umar juga memerciki kemaluannya sehingga membasahi celananya.

Seorang sahabat Imam Ahmad mengadu kepada beliau, ia menemukan basah-basah setelah berwudhu, maka beliau memerintahnya untuk memerciki kemaluannya setelah berwudhu. Beliau berkata, 'Jangan sampai hal itu menjadi perhatianmu, lupakanlah!'

Al-Hasan atau ulama lainnya pernah ditanya tentang hal semacam ini, maka ia berkata, 'Abaikanlah itu!' Orang tersebut kembali bertanya tentang masalah yang sama, maka ia menjawab, 'Celaka engkau! Engkau terus saja bertanya tentang hal itu? Abaikanlah itu!'"

Perasaan Was-was Setelah Kencing

Di antara bentuk perasaan was-was adalah sepuluh hal yang dilakukan oleh kebanyakan dari orang-orang yang was-was, yaitu : meremas atau mengurut, mengejan, berjalan, melompat, memanjat tali, memeriksa, menuang, menyumbat, membalut, naik tangga.

Mengurut : yaitu mengurut mulai pangkal kemaluan hingga ujungnya. Mengenai hal ini telah diriwayatkan sebuah hadits yang *gharib* dan tidak kuat. Dalam *Al-Musnad* dan *Sunan Ibnu Majah* disebutkan sebuah riwayat dari Isa bin Yaddad, dari ayahnya yang berkata : Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang dari kamu buang air kecil, hendaklah ia mengurut kemaluannya tiga kali."

Jabir bin Zaid berkata, "Jika Engkau kencing, hendaklah Engkau mengurut bagian bawah kemaluanmu, agar kencingmu berhenti." Ucapan ini diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur darinya.

Mereka mengatakan, "Karena dengan mengurutnya, maka bisa dikeluarkan apa yang dikhawatirkan keluar kembali setelah cebok."

Mereka juga berkata, "Jika ia perlu berjalan beberapa langkah untuk itu, lalu melakukannya, maka ia telah melakukan hal yang baik."

Mengejan maksudnya : memaksakan untuk mengeluarkan sisa air kencing.

Melompat : orang yang selesai kencing melompat kemudian duduk dengan cepat.

Memanjat tali : orang yang selesai kencing memanjat tali kemudian meluncur cepat hingga duduk.

Memeriksa : memegang kemaluan, kemudian memperhatikan lubang keluarnya air kencing untuk mengetahui apakah masih ada sisa air kencing ataukah tidak.

Menuang : memegang kemaluan, kemudian membuka lubang kemaluan tersebut dan menuangkan air ke dalamnya.

Membalut : membalut kemaluan dengan sobekan kain.

Menyumbat : mengambil sebuah lidi dan kapas, kemudian menyumbat lubang kemaluan sebagaimana menyumbat bisul setelah dikeluarkan matanya.

Naik tangga : menaiki tangga sedikit, kemudian turun dengan cepat.

Berjalan : Berjalan beberapa langkah, kemudian kembali cebok.

Syaikh kami berkata, "Semua itu merupakan was-was dan bid'ah." Maka, saya bertanya kepadanya mengenai mengurut. Beliau menjawab, "Haditsnya tidak sah. Air kencing itu seperti air susu di dalam tetek. Jika Engkau membiarkannya, maka akan menetap. Tetapi jika Engkau mengurutnya, maka akan keluar."

Selanjutnya, Syaikh Abu Muhammad berkata:

"Barangsiapa yang membiasakan hal itu, maka ia telah menyulitkan

diri dengan sesuatu yang jika seseorang mengabaikannya dimaafkan.

Jika hal ini merupakan sunnah, tentulah yang paling pantas melaksanakannya adalah Rasulullah ﷺ dan sahabat-sahabatnya. Seorang Yahudi pernah berkata kepada Salman, 'Nabimu telah mengajari segala sesuatu, sampai masalah kotoran!' Salman menjawab, 'Memang.'[1]

Lalu, manakah ajaran beliau ﷺ mengenai hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang yang terkena was-was itu ?

Memang, beliau ﷺ pernah mengajari wanita yang mengalami istihadhah agar menyumbat kemaluannya. Sebagai kiasannya, orang yang beser hendaklah berjaga-jaga dan menutup kemaluannya dengan sobekan kain."

Sikap Mempersulit Ahli Was-was

Di antaranya adalah hal-hal yang telah dipermudah oleh Rasulullah yang telah diutus dengan membawa agama kebenaran dan toleransi, namun dipersulit oleh ahli was-was.

Di antaranya adalah berjalan dengan kaki telanjang di jalan-jalan, kemudian melaksanakan shalat tanpa mencuci kaki terlebih dahulu. Abu Daud telah meriwayatkan dalam *Sunan*nya, dari seorang wanita dari Bani Abul Asyhal yang berkata : Saya bertanya kepada Rasulullah, "Rasulullah, kami berjalan menuju masjid melalui sebuah jalan yang berbau busuk, maka apa yang musti kami lakukan jika sebelumnya kami telah bersuci?" Beliau bersabda, "Bukankah setelahnya ada jalan yang lebih bersih?" Saya menjawab, "Ya." Maka beliau bersabda, "Yang itu dibersihkan dengan yang ini."

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Kami tidak berwudhu karena sesuatu yang terinjak."

Dari Ali ؓ, suatu ketika kakinya tercebur dalam lumpur hujan, kemudian ia memasuki masjid dan melaksanakan shalat tanpa mencuci kakinya terlebih dahulu.

Ibnu Abas ؓ pernah ditanya mengenai seseorang yang menginjak kotoran. Maka ia menjawab, "Jika kotoran itu kering,maka tidak apa-apa. Jika kotoran itu basah, maka hendaklah ia mencuci bagian yang terkena kotoran itu.

Hafsh berkata : "Saya pernah pergi bersama Abdullah bin Umar menuju masjid. Sesampai di masjid, saya hendak menuju tempat bersuci untuk

1) HR. Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah.

mencuci sesuatu yang mengenai kedua telapak kakiku. Maka, Abdullah berkata,'Jangan lakukan itu, meski Engkau telah menginjak tempat yang kotor, tetapi kemudian Engkau menginjak tempat yang bersih, maka itu membersihkan kotoran tersebut!" Kami kemudian masuk ke masjid dan melaksanakan shalat."

Abu Asy-Sya'tsa' berkata : "Suatu ketika Ibnu Umar di Mina berjalan dengan kaki telanjang melalui kotoran dan darah yang kering. Kemudian ia masuk ke masjid dan shalat di dalamnya tanpa mencuci kedua telapak kaki."

'Ashim Al-Ahwal berkata :Kami datang kepada Abu 'Aliyah, kemudian meminta air wudhu. Ia berkata, "Mengapakah kalian? Bukankah kalian telah berwudhu?" Kami menjawab, "Ya, tetapi kami telah menginjak kotoran." Ia berkata, "Apakah kalian menginjak kotoran basah yang lengket di kaki?" Kami menjawab, "Tidak." Maka, ia berkata, "Bagaimana halnya benda yang lebih kotor dari itu, yang kering, lalu ditiup angin dan mengenai kepala dan jenggot kalian?"

Umran bin Hudair berkata : "Suatu ketika saya berjalan bersama Abu Mijlaz untuk shalat Jum'at. Di jalan terdapat kotoran-kotoran kering. Ia menginjak kotoran-kotoran itu seraya berkata, 'Ini hanya tanah hitam.' Kemudian ia masuk masjid dengan kaki telanjang dan melaksanakan shalat tanpa mencuci kedua telapak kaki terlebih dahulu."

Kesucian Sepatu dan Sandal

Jika bagian bawah sepatu dan sandal mengenai benda-benda najis, maka cukup digosokkan ke tanah, dan boleh melaksanakan shalat dengan memakainya, berdasarkan sunnah yang *tsabit*. Hal itu dinyatakan oleh Ahmad dan dikuatkan oleh para muhaqiq dari kalangan sahabat-sahabatnya.

Abul Barakat berkata :

"Riwayat yang menyatakan bahwa menggosokkan ke tanah telah mencukupi, bagi saya adalah riwayat yang sahih. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu' Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

'Jika seseorang dari kamu menginjak kotoran dengan sandalnya, maka tanahlah yang mensucikannya.'[1]

Dalam redaksi lain dinyatakan :

'Jika salah seorang dari kamu menginjak kotoran dengan kedua

---

1) HR. Abu Daud, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hiban, Al-Hakim, Al-Baihaqi, Al-Baghawi, dan hadits ini sahih. Lihat *Shahihul Jami'* (846-847).

sepatunya, maka keduanya disucikan oleh tanah.'[1]

Abu Sa'id Al-Khudri meriwayatkan bahwa suatu ketika Nabi ﷺ melaksanakan shalat. Beliau melepas kedua sandalnya, beliau bertanya, 'Mengapa kalian melepas sandal?' Mereka menjawab,'Ya Rasulullah, kami melihat Engkau melepas sandalmu, maka kami pun melepas sandal kami.' Beliau bersabda, "Sesungguhnya Jibril datang kepadaku dan memberitahuku bahwa di kedua sandalku terdapat kotoran. Maka, jika salah seorang dari kamu mendatangi masjid, hendaklah ia membalikkan sandalnya kemudian melihatnya. Jika ia melihat kotoran, hendaklah menggosokkannya ke tanah. Kemudian hendaklah ia melaksanakan shalat dengan mengenakannya."[2]

Mentakwilkan hal itu dengan benda-benda suci yang dianggap kotor, seperti lendir dan semisalnya, tidak benar. Berdasarkan alasan :

1. Benda tersebut tidak disebut *khabats* (kotoran).
2. Tidak diperintahkan untuk menggosokkannya ketika shalat, karena ia tidak membatalkan shalat.
3. Jika sandal terkena benda itu, tidak perlu dilepaskan ketika shalat, karena ini berarti perbuatan yang dilakukan tanpa keperluan, minimal perbuatan ini makruh.
4. Ad-Daruquthni telah meriwayatkan dalam *Sunan*nya, pada bab melepas alas kaki, sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abas, bahwa Nabi saw; bersabda, 'Sesungguhnya Jibril telah datang kepadaku dan memberitahuku bahwa pada keduanya terdapat darah *halamah*[3].' *Halamah* adalah caplak besar yang menempel di tubuh unta."

Kesucian Pakaian Wanita

Demikian halnya *dzail* (ujung bawah pakaian wanita yang dibuat melebihi kedua telapak kaki -pent.). Ia dibersihkan oleh tanah berdasarkan pendapat yang benar.

Seorang wanita bertanya kepada Ummu Salamah, "Saya memanjangkan *dzail* saya. Apakah saya boleh berjalan melalui tempat yang kotor?" Ummu Salamah menjawab, "Rasulullah ﷺ pernah bersabda, 'Ia disucikan oleh apa yang sesudahnya.'"[3]

---

1) HR. Abu Daud.

2) HR. Ahmad.

3) HR. Ahmad dan Abu Daud.

Nabi ﷺ telah memberikan keringanan kepada wanita untuk memanjangkan *dzail*nya hingga satu hasta. Tentu saja *dzail* tersebut mengenai kotoran, tetapi beliau tidak memerintah untuk mencucinya. Sebaliknya, beliau menyatakan bahwa apa yang mengenainya setelah itu bisa mensucikannnya."

Shalat dengan Mengenakan Alas Kaki

Salah satu yang tidak disukai oleh orang-orang yang was-was adalah shalat dengan mengenakan alas kaki. Padahal ia merupakan sunnah Rasulullah ﷺ danpara sahabatnya, yang dikerjakan dan diperintahkan oleh beliau.

Anas bin Malik ؓ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ biasa melaksanakan shalat dengan mengenakan kedua sandalnya. *Mutafaq 'alaih.*

Syadad bin Aus berkata : Rasulullah ﷺ bersabda.

خَالِفُوا الْيَهُوْدَ فَإِنَّهُمْ لا يُصَلُّوْنَ فِيْ خِفَافِهِمْ وَ لاَ نِعَالِهِمْ

"Selisihilah orang-orang Yahudi, karena mereka tidak melaksanakan shalat dengan mengenakan sepatu atau sandal mereka." (HR. Abu Daud)

Imam Ahmad ditanya, "Apakah seseorang boleh shalat dengan mengenakan kedua sandalnya?" Maka, beliau menjawab, "Ya, demi Allah."

Anda lihat orang-orang yang was-was itu, jika salah seorang dari mereka terpaksa melaksanakan shalat jenazah dengan mengenakan sandal, ia berdiri di atas kedua tumitnya seolah-olah sedang berdiri di atas bara api, agar ia tidak shalat di dalam sandalnya itu.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri disebutkan:

"Jika salah seorang dari kamu mendatangi masjid,hendaklah ia memperhatikan (alas kakinya). Jika ia melihat kotoran pada kedua alas kakinya itu, hendaklah ia menggosoknya dan shalat dengan memakainya."[1]

Bumi ini Dijadikan sebagai Masjid dan Alat Bersuci

Salah satu sunnah Rasulullah ﷺ : beliau melaksanakan shalat di manapun berada dan di tempat manapun yang sesuai, kecuali di tempat-tempat yang dilarangnya, yaitu kuburan, kamar mandi, dan tempat-tempat menderumnya unta. Ada hadits sahih yang diriwayatkan dari beliau ﷺ , bahwa beliau bersabda :

جُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا و طَهُوْرًا، فَحَيْثُمَا أَدْرَكَتْ رَجُلاً مِنْ أُمَّتِي الصَّلاَةُ فَلْيُصَلِّ

1) HR. Abu Daud, Ad-Darimi, Ahmad, dan Al-Baihaqi. Hadits ini sahih. Lihat *Al-Irwa'* (284) dan *At-Talkhish Al-Habir* 1/278.

"Bumi ini telah dijadikan masjid dan alat untuk bersuci bagiku. Maka, di manapun seseorang dari umatku menemui waktu shalat, hendaklah ia melaksanakan shalat."[1].

Beliau pernah shalat di tempat menderumnya kambing dan memerintahkan untuk shalat di tempat tersebut tanpa mensyaratkan adanya penutup.

Ibnul Mundzir berkata : "Para ahli ilmu yang terpercaya telah bersepakat mengenai kebolehan shalat di tempat menderumnya kambing, kecuali Asy-Syafi'i yang berkata: 'Itu dimakruhkan, kecuali bila tempat tersebut bersih dari kotorannya.'"

Abu Hurairah ﷺ berkata : Rasulullah ﷺ bersabda:

صَلُّوْا فِيْ مَرَابِضِ الْغَنَمِ وَ لاَ تُصَلُّوْا فِيْ أَعْطَانِ الإِبِلِ

"Shalatlah di tempat-tempat menderumnya kambing, tetapi janglah melaksanakan shalat di tempat-tempat menderumnya unta." (HR. *At-Tirmidzi. Ia berkata : "Hadits ini hasan sahih").*

Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadits dari Uqbah bin Amir yang berkata : Rasulullah ﷺ bersabda, "Shalatlah di tempat-tempat menderumnya kambing, tetapi jangan shalat di tempat-tempat menderumnya unta."[2]

Dalam *Al-Musnad* juga disebutkan sebuah hadits dari Abdullah bin Al-Mughafal yang berkata : Rasulullah ﷺ bersabda : "Shalatlah di tempat-tempat menderumnya kambing, tetapi jangan shalat di tempat-tempat menderumnya unta, karena ia diciptakan dari setan-setan."

Dalam masalah ini ada pula hadits-hadits yang diriwayatkan dari Jabir bin Samurah, Al-Bara' bin Azib, Usaid bin Hudhair dan Dzul Ghurah. Mereka meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, "Shalatlah di tempat-tempat menderumnya kambing."

Sebagian redaksi hadits-hadits tersebut ada yang menyatakan: "Shalatlah di tempat-tempat menderumnya kambing, karena di dalamnya ada barakah."[3]

Beliau juga bersabda, "Seluruh bumi ini merupakan masjid, kecuali kuburan dan kamar mandi." Hadits ini diriwayatkan oleh semua Ahlus Sunan,

---

1) HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, An-Nasa'i, dan Ahmad.

2) Para perawi Ahmad *tsiqah*.

3) Misalnya riwayat Al-Bara' bin Azib yang dikeluarkan oleh Abu Daud.

kecuali An-Nasa'i[1].

Bandingkan petunjuk Nabi ﷺ ini dengan perbuatan orang yang tidak mau shalat kecuali di atas sajadah yang dihamparkan di atas karpet, di atas tikar, dan di atas sapu tangan; yang tidak mau berjalan di atas tikar atau karpet kecuali dengan berjingkat seperti burung? Alangkah tepatnya jika kepada mereka diarahkan perkataan Ibnu Mas'ud:

لَأَنْتُمْ أَهْدَى مِنْ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ أَوْ أَنْتُمْ عَلَى شُعْبَةِ ضَلَالَةٍ

"Apakah kalian lebih mendapat petunjuk daripada para sahabat Muhammad ataukah kalian berada dalam kesesatan?"

Padahal Nabi ﷺ pernah shalat di atas sebuah tikar yang berwarna hitam disebabkan terlalu lama digelar. Beliau memerciki tikar itu dengan air lalu shalat di atasnya, tanpa membentangkan sajadah atau sapu tangan di atasnya. Beliau pernah sujud di tanah, batu, dan kadang-kadang di tanah liat sehingga bekasnya terlihat di kening dan hidung beliau.

Ibnu Umar berkata, "Anjing-anjing sering datang, pergi, dan kencing di masjid, tetapi mereka (kaum muslimin) tidak sedikit pun menyiramnya disebabkan hal itu.". Pernyataan Ibnu Umar ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari tanpa lafal , "dan kencing". Lafal tersebut terdapat dalam riwayat Abu Daud dengan *isnad* yang sahih.

Shalat dengan Bekas Lumpur pada Telapak Kaki

Manusia di zaman sahabat dan tabi'in biasa datang ke masjid dengan kaki telanjang, melalui jalan yang berlumpur, dan lainnnya.

Yahya bin Watsab berkata : Saya pernah bertanya kepada Ibnu Abas, "Bagaimana jika seseorang yang telah berwudhu, pergi ke masjid dengan kaki telanjang?" Ia menjawab, "Tidak mengapa."

Kumail bin Zayad berkata, "Saya melihat Ali ؓ menceburkan kakinya ke dalam lumpur hujan, kemudian masuk masjid tanpa mencuci kedua kakinya."

Ibrahim An-Nakha'i berkata, "Mereka biasa pergi ke masjid (melalui jalan yang tergenang lumpur dan air), mereka berjalan dengan menceburkan

---

1) HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ad-Darimi, Ahmad, Ibnu Khuzaimah, Al-Hakim, Al-Baihaqi, Ibnu Hiban, dan Al-Baghawi.Hadits ini sahih, Lihat *Shahihul Jami'* (2767) 1/546 dan *Al-Irwa'* (287).

kaki mereka ke dalam air dan lumpur itu, kemudian shalat."

Yahya bin Watsab berkata, "Mereka biasa berjalan dalam genangan air hujan yang membasahi mereka."

Hal ini diriwayatkan oleh Sa'id bin Mansur dalam *Sunan*nya.

Ibnul Mundzir berkata, "Suatu ketika Ibnu Umar di Mina dengan kaki telanjang , ia menginjak genangan air dan lumpur, kemudian shalat tanpa berwudhu terlebih dahulu."

Di antara ulama yang berpendapat semacam itu adalah Alqamah, Al-Aswad, Abdullah bin Mughaffal, Sa'id bin Al-Musayib, Asy-Sya'bi, Imam Ahmad, Abu Hanifah, Malik dan para penganut Madzhab Syafi'i dalam salah satu pendapatnya. Ini merupakan pendapat jumhur ulama. Karena menajiskannya bisa menimbulkan kesulitan yang besar yang dinafikan oleh syar'i, sebagaimana halnya makanan dan pakaian orang-orang kafir, juga pakaian orang-orang fasik, peminum khamr, danlain-lain.

Abul Barakat Ibnu Taimiyah berkata :

"Ini semua menguatkan pendapat mengenai sucinya tanah apabila mengering. Sebab, manusia sering menemukan benda-benda najis di sebagian jalan yang dilaluinya ke pasar, masjid, dan lain-lain. Jika setelah kering ia tidak dihukumi sebagai tanah yang suci, niscaya seseorang harus menghindari tempat-tempat najis yang ditemukannya, sekalipun bekasnya telah hilang, dan ia tidak diperbolehkan bertelanjang kaki setelah itu. Padahal telah diketahui bahwa Salafus Shalih tidak menghindarkan diri mereka dari itu.

Pendapat ini dikuatkan oleh perintah Rasul ﷺ untuk menggosokkan alas kaki ke tanah bagi siapa yang datang ke masjid dan melihat pada alas kakinya terdapat kotoran. Seandainya dengan terkena kotoran tersebut tanah menjadi najis dan tidak menjadi suci lagi walaupun telah kering, tentulah beliau memerintahkan untuk menghindarkan jalan ke masjid dari kotoran tersebut, karena jalan tersebut akan dilalui oleh orang yang bertelanjang kaki dan lainnya."

Abu Qilabah berkata : "Keringnya tanah adalah sucinya."

Hukum Madzi Pada Pakaian

Nabi ﷺ pernah ditanya mengenai madzi, maka beliau memerintahkan untuk berwudhu karenanya. Orang itu kembali bertanya, "Bagaimana menurut Engkau tentang madzi yang mengenai pakaian saya?" Beliau bersabda, "Ciduklah air sebanyak satu telapak tangan, lalu percikkan di mana

Engkau melihat madzi itu mengenainya." HR. At-Tirmidzi, Ahmad dan An-Nasa'i[1].

Beliau memperbolehkan untuk memerciki bagian yang terkena madzi tersebut, sebagaimana beliau memerintah untuk memerciki air kencing bayi.

Guru kami berkata, "Inilah pendapat yang benar, karena najis ini sulit dihindari karena seringnya mengenai pakaian pemuda yang masih bujang. Karena itu, ia lebih layak untuk diperingan daripada air kencing bayi dan kotoran yang mengenai bagian bawah sepatu.

Bersuci dengan Batu

Kaum muslimin bersepakat bahwa sunnah yang telah ditetapkan oleh Nabi ﷺ adalah : boleh bersuci dengan batu, baik pada musim dingin maupun pada musim panas, sekalipun tempat kotoran bisa berkeringat dan mengenai pakaian dan beliau tidak memerintah untuk mencucinya.

Menurut salah satu riwayat dari Ahmad, kotoran keledai, bagal, dan binatang buas dalam jumlah sedikit dimaafkan. Syaikh kami juga memilih pendapat ini.

Al-Walid bin Muslim berkata : Saya pernah bertanya kepada Al-Auza'i mengenai air kencing binatang-binatang yang dagingnya tidak boleh dimakan seperti bagal, keledai, dan kuda. Maka ia menjawab, "Dahulu mereka terkena air kencing tersebut dalam peperangan-peperangan mereka, tetapi mereka tidak mencuci badan maupun pakaian mereka."

Ahmad menyatakan bahwa *wady* dalam jumlah sedikit dimaafkan sebagaimana *madzi*, demikian pula muntah dalam jumlah sedikit.

Syaikh kami berkata, "Tidak diwajibkan mencuci pakaian maupun badan yang terkena nanah.Tidak ada dalil yang menunjukkan kenajisannya."

Sebagian ulama berpendapat bahwa ia suci. Ini diceritakan oleh Abul Barakat. Ibnu Umar ؓ tidak membatalkan shalat karena itu, tetapi membatalkannya karena darah. Demikian halnya Al-Hasan.

Abu Mijlaz pernah ditanya mengenai nanah yang mengenai badan dan pakaian. Ia menjawab, "Tidak mengapa, karena yang disebutkan oleh Allah adalah darah. Allah tidak menyebutkan nanah."

Ishaq bin Rahuwaih berkata : "Semua, selain darah, bagi saya hanyalah seperti keringat yang berbau dan semisalnya, tidak mengharuskan berwudhu."

---

1) At-Tirmidzi berkomentar: "Hadits ini hasan sahih."

Ahmad *rahimahullah* pernah ditanya, "Darah dan nanah, samakah menurutmu?" Ia menjawab, "Tidak. Manusia tidak berselisih tentang darah, tetapi mereka berselisih mengenai nanah."

Suatu ketika ia juga berkata, "Bagi saya *qaih, shadid* dan *midah* (ketiganya berarti nanah -pent.) lebih ringan daripada darah."

Abu Hanifah berkata, "Jika kotoran tikus jatuh ke dalam gandum, lalu gantdm tersebut ditumbuk atau jatuh ke dalam minyak goreng, maka keduanya boleh dimakan selama tidak berubah rasa, sebab tidak mungkin untuk menghindarinya. Tetapi jika jatuh ke air, ia menajiskannya."

Sebagian sahabat Asy-Syafi'i berpendapat bahwa boleh memakan gandum yang terkena kencing keledai ketika proses penggilingan, tanpa harus mencucinya terlebih dahulu. Karena Salaf tidak menghindari hal itu.

'Aisyah ra. berkata, "Kami memakan daging, padahal bercak-bercak darah menempel di periuk."

Allah ﷻ telah memperbolehkan makan buruan anjing secara mutlak, tanpa memerintah untuk mencuci bagian yang merupakan bekas gigitannya. Rasul tidak pula memerintahkan itu dan tidak seorang sahabat pun yang berfatwa demikian."

Abdullah bin Umar, Atha' bin Abi Rabah, Sa'id bin Al-Musayib, Thawus, Salim, Mujahid, As-Sya'bi, Ibrahim An-Nakha'i, Az-Zukhri, Yahya bin Sa'id Al-Anshari, Al-Hakam, Al-Auza'i, Malik, Ishaq bin Rahuwaih, Abu Tsaur, Imam Ahmad dalam salah satu riwayat dan lain-lain berfatwa : "Jika seseorang melihat di badan atau pakaiannya terdapat benda najis yang semula belum diketahuinya atau sebenarnya telah diketahuinya tetapi ia lupa, atau ia tidak lupa tetapi tidak bisa menghilangkannya, maka shalatnya sah dan ia tidak wajib mengulang."

Menggendong Anak Ketika Shalat

Nabi ﷺ pernah melaksanakan shalat dengan menggendong Umamah, cucu beliau dari Zainab. Jika ruku',beliau meletakkannya, bila berdiri, beliau menggendongnya. *Mutafaq 'alaih.*

Dalam riwayat Abu Daud disebutkan bahwa hal itu dilakukan beliau ketika melaksanakan shalat Maghrib atau Isya'.

Abu Hurairah berkata, "Kami bersama Nabi ﷺ melaksanakan shalat Isya'. Ketika beliau bersujud, Hasan dan Husain melompat ke atas punggung beliau. Ketika mengangkat kepala, beliau mengambil keduanya dengan kedua

tangan beliau dari belakang secara pelan-pelan dan meletakkan keduanya di tanah. Bila beliau kembali bersujud, keduanya kembali melompat ke punggung beliau, sampai shalat selesai." Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Syadad bin Al-Had berkata, dari ayahnya, "Rasulullah ﷺ keluar mendatangi kami sedangkan beliau menggendong Hasan atau Husain. Beliau meletakkanya, kemudian bertakbir untuk shalat. Beliau shalat dan di tengah-tengah shalat beliau bersujud lama sekali. Seusai shalat, beliau bersabda, 'Sesungguhnya puteraku tadi menaiki punggungku, maka aku tidak suka untuk mempercepatnya.'" Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan An-Nasa'i.

'Aisyah ra. berkata : "Suatu ketika Rasulullah ﷺ melakukan shalat malam sedangkan saya berada di samping beliau, saya sedang haid dan memakai *mirth* (pakaian tanpa jahitan -pent.) yang sebagiannya mengenai beliau." HR. Abu Daud.

'Aisyah juga berkata, "Saya dan Rasulullah ﷺ pernah tidur bersama dalam satu mantel, sedangkan saya haid. Jika sebagian mantel itu terkena darah haid, maka beliau mencuci tempat yang terkena itu, tidak lebih, dan beliau memakainya untuk shalat." HR. Abu Daud.

Ini semua merupakan dalil mengenai diperbolehkannya shalat dengan pakaian yang dikenakan oleh wanita pengasuh, penyusu, dan yang sedang haid, serta pakaian yang dipakai oleh anak-anak, selama belum terbukti kenajisannya.

Pakaian Orang Musyrik

Nabi ﷺ memakai pakaian yang ditenun oleh orang-orang musyrik serta mengenakannya di dalam shalat.

Di muka telah disebut mengenai niat Umar ؓ untuk melarang mengenakan pakaian yang menurut berita yang sampai kepadanya, proses pewarnaannya menggunakan air kencing. Kemudian Ubay berkata kepadanya, "Mengapa Engkau melarangnya, padahal Rasulullah ﷺ mengenakan pakaian itu dan pakaian itu biasa dikenakan pada masa beliau. Andaikata Allah mengetahui bahwa pakaian itu haram, tentulah Dia menjelaskan kepada Rasul-Nya." Umar berkata, "Engkau benar."

Dengan mengkiaskan kepada itu, maka demikian pula hukum kain wol (yang ditenun dari bulu domba). Bahkan, ketidaknajisannya lebih kuat

dibandingkan kain tersebut. Menghindari kain wol termasuk bentuk was-was.

Ketika Umar ﷺ datang ke Al-Jabiah (sebuah kota di Damaskus), ia meminjam pakaian dari orang Kristen dan memakainya. Bahkan, mereka juga menjahit dan mencucikan pakaiannya. Umar juga berwudhu dari guci milik seorang Kristen.

Salman dan Abu Darda' pernah melaksanakan shalat di rumah seorang perempuan yang beragama Kristen. Abu Darda' bertanya kepada perempuan itu, "Apakah di dalam rumahmu ada tempat yang suci agar kami shalat di situ?" Perempuan itu menjawab, "Sucikan hati kalian,kemudian shalatlah di mana saja kamu berdua suka." Maka Salman berkata, "Ikutilah perkataannya, sekalipun ia bukan ahli fikih."

Air Sisa Binatang Buas

Para sahabat dan tabi'in biasa berwudhu dari kolam-kolam dan bejana-bejana yang terbuka tanpa bertanya apakah air dalam kolam-kolam danbejana-bejana tersebut telah terkena najis, diminum oleh anjing atau binatang buas.

Dalam *Al-Muwatha'* disebutkan sebuah riwayat dari Yahya bin Sa'id bahwa Umar ﷺ pernah pergi bersama sebuah rombongan yang di dalamnya terdapat Amru bin Al-Ash. Akhirnya mereka melalui sebuah kolam. Amru berkata, "Wahai pemilik kolam, apakah kolammu biasa didatangi oleh binantang-bintang buas?" Maka Umar ﷺberkata, "Kamu tidak perlu memberitahukan hal itu kepada kami, karena kami boleh menggunakan air sisa binatang-binatang buas dan binatang-binatang buas juga bisa menggunakan air sisa kami."

Dalam *Sunan Ibnu Majah* disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah ditanya, "Bolehkah kami berwudhu dengan air sisa keledai?" Beliau menjawab, "Ya, begitu juga air sisa binatang-binatang buas."

Apabila ada sesuatu yang jatuh dari saluran atap, sedangkan seseorang tidak mengetahui apakah itu air biasa ataukah air kencing, maka ia tidak wajib bertanya. Seandainya ia bertanya, orang yang ditanya tidak wajib menjawabnya, meskipun ia tahu bahwa itu air najis. Ia juga tidak wajib mencucinya.

Pada suatu hari, Umar ﷺ berlalu, tiba-tiba ia kejatuhan sesuatu dari saluran atap. Ketika itu ia bersama seorang sahabatnya. Sahabatnya itu bertanya kepada pemilik saluran atap tersebut, "Wahai pemilik saluran atap,

apakah airmu ini suci atau tidak?" Maka Umar ﷺ berkata, "Wahai pemilik saluran atap, Engkau tidak perlu memberitahukan hal itu kepada kami." Kemudian ia berlalu. Riwayat ini disebutkanoleh Ahmad.

Inilah fikih yang benar. Sesungguhnya hukum-hukum itu tidak dibebankan kepada *mukallaf* kecuali setelah ia mengetahui sebab-sebabnya, adapun sebelum itu ia dimaafkan. Apa yang dimaafkan oleh Allah, tidak selayaknya untuk kita permasalahkan lagi.

Sedikit Darah dan Sisa Kucing

Diperbolehkan shalat dengan sedikit darah dan tidak perlu mengulang.

Al-Bukhari berkata : Al-Hasan *rahimahullah* berkata, "Kaum muslimin senantiasa melaksanakan shalat sekalipun mereka dalam keadaan luka-luka." Suatu ketika Ibnu Umar ﷺ memencet keluar sebuah bisul sehingga mengeluarkan darah, tetapi ia tidak berwudhu. Ibnu Abi Aufa' pernah meludah darah, tetapi tetap melanjutkan shalatnya. Umar bin Khatthab ﷺ juga pernah melaksanakan shalat sedangkan lukanya mengalirkan darah.

Wanita-wanita penyusu sejak masa Rasulullah ﷺ hingga saat ini masih melaksanakan shalat dengan mengenakan pakaian mereka ketika menyusui, sedangkan bayi yang mereka susui sering muntah dan mengeluarkan air liur sehingga mengenai pakaian dan badan wanita penyusu itu. Mereka tidak mencucinya, karena ludah bayi yang menyusu merupakan pembersih bagi mulutnya sebagaimana ludah kucing merupakan pembersih bagi mulutnya.

Rasulullah ﷺ telah bersabda :

"Ia tidak najis, karena ia termasuk binatang-binatang yang sering mendatangi kalian."[1]

Beliau ﷺ juga memiringkan bejana agar binatang itu bisa minum.

Qatadah juga melakukan hal serupa, sekalipun bisa dipastikan bahwa kucing sering makan tikus dan serangga-serangga serta bisa dipastikan pula

---

1) HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Malik Ad-Darimi, Ahmad dan lain-lain. At-Tirmidzi mengatakan, "Hasan sahih." Hadits ini juga disahihkan oleh Al-Hakim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Ibnu Hajar dalam *At-Talkhish* menyebutkan bahwa hadits ini disahihkan oleh Al-Bukhari, Al-Aqili, dan Ad-Daruquthni. Al-Baihaqi berkata, "*Isnad*nya sahih dan ia memiliki jalur periwayatan yang lain yang menguatkannya." Perkataan Al-Baihaqi tersebut dikutip oleh An-Nawawi dalam *Al-Majmu'* I/171. Lihat *Nashbur-Rayah* I/133-134, *At-Talkhish Al-Kabir* I/41-42, *At-Tahmid*, Ibnu Abdil Barr, I/319 dan *Al-Irwa'* (173).

bahwa di Medinah tidak ada kolam yang bisa menampung air lebih dari dua *kullah* (kurang lebih 60 cm^3) yang didatangi oleh kucing. Kedua hal itu bisa dipastikan.

Para sahabat biasa melaksanakan shalat sambil membawa pedang mereka yang terkena darah. Mereka menyeka pedang dan menganggap hal itu telah cukup.

Dari sini bisa dikiaskan, untuk membersihkan cermin yang terkena najis, cukup diseka saja.

Ahmad telah menyatakan bahwa pisau tukang jagal itu suci setelah diseka.

Ia juga menyatakan berkenaan dengan tali jemuran yang dipakai untuk menjemur pakaian najis hingga kering, kemudian dipakai untuk menjemur pakaian yang suci. Ia mengatakan : Tidak mengapa.

Ini serupa dengan pendapat Abu Hanifah yang mengatakan : Sesungguhnya tanah yang najis itu disucikan dengan angin dan sinar matahari. Ini juga merupakan salah satu pendapat sahabat-sahabat Ahmad. Karena itulah diperbolehkan bertayamum dengannya.

Sebagai nash mengenai masalah ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar ﷺ yang menyatakan: "Anjing-anjing sering datang, pergi, dan kencing di masjid, tetapi mereka (kaum muslimin) tidak sedikitpun menyiramnya karena itu."

Hadits di atas merupakan alasan mengenai kesucian tanah dengan angin dan sinar matahari.

Sunnah Rasulullah ﷺ dan atsar para sahabat menunjukkan bahwa air itu tidak najis kecuali bila telah berubah (warna, rasa atau baunya -pent.), sekalipun jumlah air tersebut sedikit.

Ini merupakan pendapat penduduk Medinah, sebagian besar Salaf, kebanyakan ahli hadits, Atha' bin Abi Rabah, Sa'id bin Al-Musayib, Jabir bin Zaid, Al-Auza'i, Sufyan Ats-Tsauri, Malik bin Anas, dan Abdurrahman bin Mahdi. Ini juga merupakan pendapat yang dipilih oleh Ibnul Mundzir, dipegang oleh Ahli Zhahir, dinyatakan oleh Ahmad dalam salah satu riwayatnya, dan dipilih oleh sahabat-sahabat kami, di antaranya : Ibnu Aqil, Syaikh kami Abul Abas dan Syaikhnya Ibnu Abi Umar.

Ibnu Abas ﷺ berkata : Rasulullah ﷺ bersabda :

الْمَاءُ لاَ يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ

"Air itu tidak dinajiskan dengan apapun." HR. *Imam Ahmad*[1].

Dalam *Al-Musnad* dan *As-Sunan* terdapat riwayat dari Abu Sa'id yang berkata : Seseorang bertanya : "Ya Rasulullah, apakah kami boleh berwudhu dari sumur *Budha'ah*, yaitu sumur yang dimasuki pembalut haid, bangkai anjing, dan benda-benda busuk ?" Beliau menjawab, "Air itu mensucikan dan tidak ada yang menajiskannya." At-Tirmidzi berkata : "Hadits ini hasan." Sedangkan Imam Ahmad berkata, "Hadits tentang sumur *Budha'ah* sahih."

Dalam lafal yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad disebutkan, "Engkau diberi minum dari sumur *Budha'ah*, padahal sumur itu dimasuki pembalut-pembalut haid wanita, bangkai anjing, dan kotoran manusia?" Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya air itu mensucikan dan tidak ada yang menajiskannya."

Dalam *Sunan Ibnu Majah* terdapat hadits dari Abu Umamah yang marfu': "Air itu tidak dinajiskan kecuali oleh sesuatu yang merubah bau, rasa, atau warnanya."

Dalam kitab yang sama terdapat riwayat dari Abu Sa'id bahwa Rasulullah ﷺ ditanya mengenai kolam-kolam yang berada di antara Mekah dan Medinah, yang sering didatangi oleh binatang buas, anjing, dan keledai, bolehkah bersuci dengannya?" Beliau menjawab, "Baginyalah air yang diminumnya ke dalam perutnya dan sisanya merupakan sarana bersuci bagi kita."

Sekalipun dalam *isnad* kedua hadits ini terdapat kelemahan, tetapi kami menampilkannya sebagai penguat saja, bukan sebagai landasan.

Al-Bukhari berkata : Az-Zuhri berkata, "Air itu tidak mengapa selama belum berubah rasa, bau, atau warnanya."

Az-Zuhri juga berkata, "Jika seekor anjing menjilat air yang terdapat dalam bejana, sedangkan ia tidak mempunyai air selain itu, maka ia boleh berwudhu dengan air itu, kemudian bertayamum."

Sufyan berkata, "Inilah fikih yang benar. Allah *Ta'ala* berfirman, '...kemudian kamu tidak menemukan air, maka bertayamumlah.'(Al-Maidah [5] : 6) Dalam kasus ini, masih ada air yang bisa dijadikan untuk berwudhu, maka hendaklah ia berwudhu, kemudian bertayamum."

---

1) Diriwayatkan pula oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ad-Darimi, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hiban, Al-Hakim, Al-Baihaqi, dan Ath-Thahawi. Al-Hakim mensahihkannya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Ahmad *rahimahullah* menyatakan : "Mengenai tong kecil yang berisi minyak goreng, yang dijilat oleh anjing : boleh dimakan."

Makanan Ahli Kitab serta Air Liur dan Air Kencing Bayi

Nabi ﷺ senantiasa memenuhi undangan siapa saja dan memakan makanannya. Seorang Yahudi pernah menjamunya dengan roti gandum dan *ihalah* yang tengik.[1]

Kaum muslimin dahulu juga memakan makanan Ahli Kitab.

Umar ؓ membuat perjanjian kepada Ahli Kitab agar mereka menjamu kaum muslimin yang mampir di tempat mereka. Ia berkata, "Berilah mereka dari apa yang kalian makan."

Hal itu telah dihalalkan oleh Allah ﷻ dalam kitab-Nya.

Ketika Umar ؓ datang ke Syam, Ahli Kitab membuatkan makanan untuknya dan mengundangnya. Ia bertanya, "Di mana makanannya?" Mereka menjawab, "Di gereja." Ia tidak suka masuk ke gereja dan berkata kepada Ali ؓ, "Pergilah bersama orang-orang!" Maka, Ali ؓ pergi bersama kaum muslimin. Mereka masuk ke gereja dan makan. Tiba-tiba Ali melihat gambar-gambar di gereja itu. Ia berkata, "Apa salahnya jika Amirul Mukminin masuk dan makan di sini?"

Nabi ﷺ biasa mencium bibir kedua putera Fatimah. Beliau juga minum pada bekas bibir 'Aisyah minum. Pernah pula beliau menggigit daging pada tulang dan meletakkanbibirnya pada tempat bekas bibir 'Aisyah, sedang saat itu 'Aisyah haid.

Pernah suatu ketika Abu Bakar ؓ menggendong Hasan di pundaknya, sedangkan air liurnya mengalir ke tubuhnya.

Suatu ketika, seorang bayi dibawa kepada Rasulullah. Beliau meletakkanbayi itu di pangkuan, kemudian bayi itu mengencingi beliau. Beliau minta agar diambilkan air, kemudian memerciki bekas kecing itu dengan air dan tidak mencucinya.

Pernah juga beberapa bayi didatangkan kepada Rasulullah, maka beliau meletakkanbayi-bayi itu dipangkuan, lalu memintakan berkah dan mendo'akan mereka.

Yang telah kami sebutkan ini hanyalah sedikit di antara sunnah Rasul

---

1) Hadits mengenai hal ini diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Bukhari, dan At-Tirmidzi. Sedangkan arti ihalah adalah lemak yang beku. Ada pula yang mengatakan bahwa ihalah adalah minyak yang dijadikan sebagai lauk.

yang jumlahnya banyak sekali. Barangsiapa mempelajari perikehidupan Rasul ﷺ dan sahabat-sahabatnya, niscaya mengetahui keadaan mereka sesungguhnya.

Imam Ahmad *rahimahullah* telah meriwayatkan dalam *Musnad*nya dari beliau ﷺ : "Aku diutus dengan ajaran kelurusan dan toleransi."

Beliau memadukan sifat agama itu sebagai agama yang lurus sekaligus toleran. Ia merupakan agama yang lurus dalam tauhid dan toleran dalam perbuatan.

Kebalikan dari keduanya adalah syirik dan pengharaman yang halal. Keduanya pernah disebutkan oleh Nabi ﷺ dalam hadits qudsi yang diriwayatkan dari Tuhannya *Tabaraka wa Ta'ala*. Allah berfirman:

إِنِّيْ خَلَقْتُ عِبَادِيْ حُنَفَاءَ وَ إِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ، وَ حَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ وَ أَمَرَتْهُمْ أَنْ يُشْرِكُوْا بِيْ مَا لَمْ أُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا

"Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku di atas ajaran yang lurus, tetapi setan menyimpangkan mereka dari agama mereka, mengharamkan apa-apa yang telah Kuhalalkan bagi mereka, dan memerintah mereka agar menyekutukan Aku dengan sesuatu yang Aku tidak pernah menurunkan suatu alasan mengenainya."[1]

Syirik dan pengharaman terhadap apa yang halal merupakan dua sejoli. Keduanya merupakan perbuatan yang terdapat dalam diri orang-orang musyrik, yang dicela oleh Allah dalam Surah Al-An'am dan Al-A'raf.

Nabi ﷺ telah mencela orang yang berlebih-lebihan dalam agama. Beliau bahkan memberitahukan kehancuran mereka, di mana beliau bersabda :

أَلاَ هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ، أَلاَ هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ، أَلاَ هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ

"Ketahuilah, sungguh celaka orang-orang yang berlebih-lebihan. Ketahuilah, sungguh celaka orang-orang yang berlebih-lebihan! Ketahuilah, sungguh celaka orang-orang yang berlebih-lebihan!."[2]

Ibnu Abi Syaibah berkata : Abu Usamah bercerita kepada kami, dari Mis'ar yang berkata : Ma'n bin Abdurrahman menunjukkan sebuah kitab kepadaku dan bersumpah dengan nama Allah bahwa itu adalah tulisan

---

1) HR. Muslim dan Ahmad.

2) HR. Muslim, Abu Daud, dan Ahmad

ayahnya. Dalam kitab tersebut terdapat tulisan sebagai berikut :

"Abdullah berkata : 'Demi Allah yang tiada Tuhanselain-Nya, aku tidak pernah melihat seseorang yang bersikap paling keras terhadap orang-orang yang berlebih-lebihan, daripada Rasulullah ﷺ. Dan aku tidak pernah melihat seseorang setelahnya yang mengkhawatirkan mereka daripada Abu Bakar. Sungguh saya menyangka bahwa Umar adalah penduduk bumi yang paling mengkhawatirkan mereka.'"[1]

Nabi ﷺ membenci orang-orang yang berlebih-lebihan dalam menjalankan amal. Sampai-sampai, ketika beliau ﷺ menjalankan puasa *wishal* bersama mereka dan melihat hilal, beliau bersabda, "Andaikata hilal (bulan sabit) itu terbit terlambat, niscaya aku melakukan *wishal* yang bisa menjadikan orang-orang yang berlebih-lebihan dalam beramal itu meninggalkan keberlebih-lebihan mereka, sebagai hukuman bagi mereka."[2]

Sahabat-sahabat nabi adalah orang-orang yang paling sedikit ber*takalluf* (mengada-ada). Ini merupakan wujud peneladanan mereka terhadap Nabi ﷺ. Allah *Ta'ala* berfirman :

"Katakan (wahai Muhammad) : 'Aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu atas dakwahku; dan bukanlah aku termasuk orang yang mengada-ada.'" (Shad [38]: 86)

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Barangsiapa di antara kamu mengambil sunnah, hendaklah ia mengambil sunnah dari yang telah mati. Karena yang hidup itu belum aman dari fitnah. Merekalah sahabat-sahabat Muhammad. Mereka adalah generasi terbaik umat ini : hati mereka paling bersih, ilmu mereka paling mendalam , mereka paling sedikit mengada-ada, dan telah dipilih oleh Allah untuk bersahabat dengan Nabi-Nya. Ketahuilah keutamaan mereka dan ikuti jejak dan perikehidupan mereka, karena mereka adalah orang-orang yang di atas jalan yang lurus."

Anas ﷺ berkata, "Suatu ketika kami berada di hadapan Umar ﷺ maka saya mendengar ia berkata : 'Kita telah dilarang untuk mengada-ada.'"

Malik berkata : Umar bin Abdul Aziz berkata :

---

1) HR. Ad-Darimi. Al-Haitsami dalam *Majma'uz Zawaid* menyatakan bahwa riwayat tersebut diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* dan dikomentarinya, "Para perawinya *tsiqah*." Menurut Ali Hasan dalam *Al-Muntaqa An-Nafis*, hal. 168. sanadnya sahih.

2) HR. Al-Bukhari,Muslim, Ad-Darimi, dan Ahmad.

"Rasulullah ﷺ dan para pemimpin sepeninggal beliau telah membuat sunnah-sunnah. Melaksanakan sunnah-sunnah tersebut merupakan pembenaran terhadap Kitabullah, penyempurnaan ketaatan kepada Allah, dan kekuatan bagi agama Allah. Tidak seorang pun berhak untuk mengganti atau merubahnya, atau melihat kepada apa yang bertentangan dengannya. Barangsiapa mengikuti sunnah-sunnah itu, ia mendapatkan petunjuk. Barangsiapa mencari pertolongan dengannya, ia akan ditolong. Dan barangsiapa yang menyelisihinya serta mengikuti selain jalan orang-orang beriman, maka Allah membiarkannya bergelimang dalam kesesatan yang telah dikuasainya itu dan memasukkannya ke Jahanam dan Jahanam adalah sejelek-jelek tempat kembali."

Malik berkata : Saya mendengar bahwa Umar bin Khathab pernah berkata : "Telah ditetapkan sunnah-sunnah bagi kamu, telah diwajibkan atas kamu fardhu-fardhu, dan kamu telah ditinggalkan di atas jalan yang terang. Kecuali jika kamu sekalian menyimpang ke kanan dan ke kiri bersama manusia yang menyimpang."

Nabi ﷺ juga bersabda :

"Pada setiap generasi penerus, ilmu ini akan diemban oleh orang-orang yang adil. Mereka menghapuskan penyimpangan orang-orang yang berlebih-lebihan, penjiplakan para pendusta, dan penafsiran orang-orang bodoh."

Dalam hadits ini, beliau memberitahu bahwa orang-orang yang berlebih-lebihan itu menyimpangkan sunnah yang dibawa oleh beliau, para pendusta itu dengan kedustaan mereka menjiplak apa yang bukan sunnahnya, sedangkan orang-orang bodoh menakwilkan sunnahnya dengan penafsiran yang tidak benar. Kerusakan Islam bersumber dari ketiga kelompok manusia tersebut. Andaikata Allah tidak membangkitkan orang-orang yang menghilangkan kesemua itu untuk meluruskan agama-Nya ini, niscaya ia akan ditimpa oleh apa yang menimpa agama nabi-nabi terdahulu.

Was-was Mengenai Makhraj Huruf

Kami akan menyebutkan apa yang disebutkanoleh para ulama, dengan lafal yang mereka ucapkan.

Abul Faraj Ibnul Jauzi berkata :

"Iblis telah mengaburkan makhraj-makhraj huruf terhadap orang-orang yang melaksanakan shalat. Anda kadang-kadang melihatnya

mengucapkan, '*Alhamdu ... Alhamdu ...*' Dengan mengulang kata, maka orang tersebut telah keluar dari adab shalat. Kadang-kadang Iblis mengaburkan bacaannya dengan terucapnya *tasydid* ketika mengucapkan *dhad* dalam *Al-Maghdhub.*

Saya pernah melihat orang yang mengeluarkan ludahnya bersamaan dengan pengucapan huruf *dhad*, saking kerasnya bacaan *tasydid*nya. Padahal tujuannya hanyalah mengucapkan huruf secara benar.

Iblis telah menyimpangkan mereka dengan menamba-nambah melebihi batas pengucapan yang benar serta menjadikan mereka keterlaluan dalam berusaha mengucapkan huruf sehingga lalai dalam memahami makna bacaan. Semua was-was ini berasal dari Iblis."

Muhammad bin Qutaibah berkata dalam *Musykilul Qur'an.*

"Dahulu manusia membaca Al-Qur'an sesuai dengan dialek bahasa mereka masing-masing. Kemudian datanglah generasi penggganti mereka, yaitu orang-orang yang tinggal di berbagai kota dan bangsa-bangsa non Arab yang tidak memiliki karakter Bahasa Arab dan ilmu tentang *takalluf.* Mereka keliru dalam mengucapkan banyak huruf. Mereka menyerah, lalu mengabaikan.

Di antara mereka ada seseorang yang kekeliruannya ditutupi oleh Allah di mata orang-orang awam dengan kesalehannya dan didekatkan-Nya kepada hati orang banyak dengan agamanya, tetapi saya tidak pernah melihat di antara orang-orang yang pernah saya pelajari cara membacanya, yang lebih campur-aduk dan banyak keliru daripada dia. Sebab, ia menggunakan makhraj dari huruf yang semisalnya, kemudian membuat patokan baru yang berbeda dari lainnya tanpa alasan. Dalam mengucapkan banyak huruf, ia membuat makhraj baru sekedar untuk akal-akalan.

Dlam qira'atnya, ia membuang madzhab-madzhab qira'at yang ada di kalangan orang-orang Arab dan Hijaz, dengan berlebihan dalam melakukan *mad, hamz, isyba', ifhasy, idhja'* dan *idgham*, serta membawa para pelajar kepada madzhab qira'at yang sukar. Ia menyulitkan umat dalam hal yang dimudahkan oleh Allah *Ta'ala* serta menyempitkan mereka dalam hal yang dilapangkan oleh-Nya.

Yang mengherankan, ia mengajari orang madzhab-madzhab qira'at ini, tetapi melarang melaksanakan shalat dengannya. Lalu, di mana qira'at ini harus digunakan ? Jika tidak boleh dibaca dalam shalat ?

Ibnu Uyainah berpedapat, barangsiapa yang membaca Al-Qur'an dalam

shalat dengan huruf yang seperti diajarkan oleh orang tersebut atau bermakmum kepada seorang imam yang membaca dengan qira'at orang tersebut, maka ia harus mengulang shalatnya. Banyak para tokoh kaum muslimin yang menyetujui pendapat Ibnu Uyainah ini, di antaranya Bisyr bin Al-Harits dan Imam Ahmad bin Hanbal.

Orang-orang awam sangat menyukai qira'atnya. Alasannya hanya karena mereka melihat kadar kesulitan dan lamanya seorang pelajar belajar kepada guru qira'atnya. Mereka melihat pelajar tersebut mempelajari Al-Fatihah selama sepuluh hari, mempelajari surah yang berisi seratus ayat selama satu bulan, mempelajari surah-surah *sab'ut Thiwal* selama satu tahun. Mereka juga melihat, ketika ia membaca Al-Qur'an, kedua sudut mulutnya miring, kedua urat lehernya mengencang, dan jidatnya berkeringat. Mereka menyangka itu semua disebabkan oleh keutamaan qira'atnya dan kepandaiannya. Padahal, qira'at Rasulullah ﷺ dan para tokoh Salaf tidak demikian. Tidak demikian pula qira'at para tabi'in dan ahli qira'at dari kalangan ulama. Qira'at mereka mudah dan tidak tergesa (atau tartil -pent.). [1]"

Al-Khalal berkata dari Abu Abdullah (Imam Ahmad bin Hanbal), bahwasanya ia berkata, "Saya tidak menyukai qira'at si Fulan." Maksudnya adalah yang telah disebutkan oleh Ibnu Qutaibah, yang sangat dibenci dan diherankannya. Abu Abdullah juga berkata , "Aku tidak mengaguminya. Jika seseorang datang kepadamu, maka laranglah ia (dari qira'at itu)."

Diriwayatkan dari Ibnul Mubarak, dari Ar-Rabi' bin Anas : bahwa ia melarang qira'at tersebut.

Al-Fadhl bin Zayad berkata : Ada seseorang datang kepada Abu Abdullah, "Apakah yang harus kutinggalkan dari bacaannya?" Ia menjawab,"*Idgham* dan *kasr*, tidak dikenal dalam salah satu logat Arab."

---

1) Syaikh Muhammad Hamid Al-Faqi berkata : "Maksudnya, qira'at mereka tidak dipaksa-paksakan sebagaimana yang dilakukan oleh orang-o-rang di masa sekarang, sampai-sampai ada di antara mereka yang lehernya hampir te[illegible]ik dan putus karena keterlaluan dalam mempersulit diri. Mereka bahkan menjadikan Al-Qur'an tidak lagi sebagai dzikir yang menenangkan hati, tetapi sebagai lagu dan nyanyian. Semua itu dengan tujuan agar mereka memperoleh pujian dari orang lain : "Bacaanmu bagus!" Bertambahlah harga Al-Qur'an yang mereka jual murah di panti-panti yatim dan sebagainya. Semoga Allah memberikan petunjuk kepada mereka dan memaafkan mereka.

Suatu ketika puteranya, Abdullah, bertanya kepada beliau tentang qira'at tersebut, maka beliau menjawab, "Aku membenci *kasr* yang berlebihan dan *idhja'*."

Pada kesempatan lain ia berkata, "Jika ia tidak meng*idgham*kan dan meng*idhja'*kan seperti itu, maka tidak mengapa."

Al-Hasan bin Muhammad bin Al-Harits pernah bertanya kepadanya, "Apakah Engkau tidak suka jika seseorang mempelajari qira'at tersebut?" Ia menjawab, "Aku sangat membencinya. Itu qira'at yang diada-adakan." Ia sangat membencinya, sampai-sampai marah.

Ibnu Sunaid meriwayatkan darinya, bahwa ia ditanya tentang qira'at tersebut, maka ia menjawab, "Saya sangat membencinya." Kemudian ia ditanya, "Apanya yang Engkau benci?" Ia menjawab, "Itu merupakan bacaan yang diada-adakan. Tidak seorang pun membaca Al-Qur'an dengan qira'at itu."

Ja'far bin Muhammad meriwayatkan darinya : bahwasanya ia ditanya mengenainya, maka ia membencinya dan berkata, "Ibnu Idris membencinya." Saya juga diberitahu bahwa ia berkata, "Juga Abdurrahman bin Mahdi." Ia juga berkata, "Aku tidak tahu, qira'at apakah ini?" Kemudian ia berkata, "Qira'at mereka tidak mirip dengan perkataan orang-orang Arab."

Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Seandainya saya shalat di belakang orang yang membaca dengan qira'at tersebut, saya mengulangi shalat saya itu."

Ahmad menyatakan bahwa orang seperti itu harus mengulangi shalatnya. Namun dalam riwayat lain darinya, orang tersebut tidak harus mengulang.

Yang penting di sini adalah, para imam membenci sikap mengada-ada dan berlebih-lebihan dalam mengucapkan huruf.

Barangsiapa memperhatikan petunjuk Rasulullah ﷺ dan pengakuan beliau terhadap semua logat qira'at, niscaya mengetahui bahwa memfasih-fasihkan bacaan dan was-was dalam mengeluarkan huruf dari makhrajnya, bukanlah termasuk sunnah beliau.

JAWABAN TERHADAP SYUBHAT-SYUBHAT AHLUL WAS-WAS

Mereka mengatakan : "Tindakan kami merupakan kehati-hatian, bukan was-was."

Kita menjawab : Silakan kalian menamainya sekehendak kalian. Tapi kAmi bertanya kepada kalian : Apakah tindakan kalian itu sesuai dengan perbuatan dan perintah Rasulullah ﷺ? Sesuai dengan apa yang dilakukan oleh para sahabat beliau ataukah bertentangan ?

Jika kalian menyatakan sesuai, maka itu dusta yang nyata. Karena itu, mau tidak mau harus diakui bahwa itu tidak sesuai, bertentangan, karena itu tidak ada gunanya kalian menamainya dengan kehati-hatian. Ini seperti orang yang melanggar larangan, tetapi menamainya dengan yang lain, misalnya khamr diberi nama yang lain; riba diberi nama *muamalah*; *tahlil* (maksudnya nikah tahlil -pent.) yang pelakunya dilaknat oleh Rasulullah ﷺ dinamai dengan nikah; shalat dengan tergesa-gesa seperti burung yang mematuk-matuk makanan, yang Rasulullah ﷺ memberitahukanbahwa pelakunya sebenarnya belum shalat, shalatnya tidak sah dan tidak diterima Allah, diberi nama dengan *takhfif* (peringanan). Maka demikian halnya penamaan tindakan berlebih-lebihan dalam melaksanakan agama dengan sebutan kehati-hatian.

Perlu diketahui bahwa kehati-hatian yang berguna bagi pelakunya dan mendapatkan pahala dari Allah adalah kehati-hatian dalam menyelaraskan diri dengan sunnah dan menghindari penyimpangan darinya. Kehati-hatian yang sebenarnya adalah dalam masalah itu. Adapun orang yang keluar dari sunnah, bukanlah orang yang berhati-hati, bahkan ia telah meninggalkan kehati-hatian yang sejati.

Demikian pula orang yang cepat-cepat menjatuhkan talak dalam hal-hal yang diperselisihkan oleh para imam, misalnya talak yang dilakukan oleh orang yang dipaksa, talak orang mabuk, talak tiga sekaligus, talak dengan niat saja, talak yang dijadwalkan hingga waktu tertentu yang bisa dipastikan kedatangannya, sumpah untuk mentalak, dan sebagainya yang masih diperselisihkan oleh para ulama; jika dalam masalah tersebut seorang mufti menjatuhkan talak secara membabi buta tanpa alasan, lalu ia mengatakan : ini adalah kehati-hatian, untuk menghindari hubngan seksual yang haram; maka berarti ia telah meninggalkan hakekat kehati-hatian, karena ia mengharamkan hubungan seksual untuk seseorang dan menghalalkannya untuk yang lain. Di manakah letak kehati-hatian di sini ? Justru, jika ia membiarkan masalah tersebut sampai umat bersepakat mengenai keharamannya atau ia mengetahui alasan dari Allah dan Rasul-Nya, maka ia bisa disebut berhati-hati.

Imam Ahmad menyatakan hal semacam itu mengenai talak yang dilakukan oleh orang yang mabuk.

Dalam riwayat yang dibawakan oleh Abu Thalib, ia berkata, "Mufti yang tidak memerintahkan jatuhnya talak, berarti melakukan satu keputusan; sedangkan mufti yang memerintahkan jatuhnya talak, maka ia telah melakukan dua keputusan, yaitu: mengharamkan wanita itu untuk seseorang dan menghalalkannya untuk yang lain." Jadi, mufti pertama lebih baik daripada mufti kedua. Tidak mungkin berhati-hati mengenai jatuhnya talak tersebut kecuali bila umat telah bersepakat atau ditemukan nash dari Allah dan Rasul-Nya yang harus diikuti.

Syaikh kami berkata, "Kehati-hatian merupakan tindakan yang baik selama tidak mengakibatkan pelakunya menyalisihi sunnah. Jika kehati-hatian menyebabkan hal itu, maka yang merupakan kehati-hatian sejati justru meninggalkan kehati-hatian."

Dengan demikian, terbantahlah alasan mereka dengan menggunakan sabda Nabi ﷺ berikut : "Barangsiapa meninggalkan *syubhat*, berarti ia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya." Juga dengan menggunakan sabda beliau : "Tinggalkan apa yang meragukanmu, kepada apa yang tidak meragukanmu." Juga dengan menggunakan sabda beliau, "Dosa adalah apa yang meragukan hati." Justru, ketiga hadits di atas merupakan *hujah* paling kuat mengenai kebatilan was-was.

Syubhat adalah apa yang mengandung kekaburan antara kebenaran dan kebatilan, halal dan haram, di mana tidak terdapat dalil yang menjelaskan kedua hal yang berlawanan itu; atau seseorang melihat dua indikasi yang berlawanan sehingga tidak bisa menduga manakah di antara keduanya yang lebih kuat; sehingga terjadilah kekaburan pada dirinya. Nabi ﷺ menganjurkan untuk meninggalkan sesuatu yang masih kabur itu dan mengambil yang jelas.

Seseorang yang mengalami was-was, setidaknya sulit menilai apakah sesuatu itu merupakan ketaatan ataukah maksiat, ibadah ataukah bid'ah? Ini merupakan keadaan was-was yang paling baik. Sedangkan yang jelas dan terang adalah mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Barangsiapa ingin menghindari *syubhat* tersebut, hendaklah beralih kepada jalan yang telah jelas ini. Padahal, bukankah dalam masalah tersebut tidak ada *syubhat*? Bahkan, berdasarkan sunnah, bisa dipastikan bahwa was-

was merupakan perbuatan berlebih-lebihan dalam agama. Mengikutinya berarti meninggalkan sunnah dan melaksanakan bid'ah, meninggalkan apa yang dicintai dan diridhai oleh Allah *Ta'ala*, mengambil apa yang dibenci dan dimurkai-Nya, dan hal ini tidak bisa dijadikan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah.

Sebab, mendekatkan diri kepada Allah hanya bisa dilakukan dengan melaksanakan apa yang telah disyariatkan-Nya, bukan dengan melaksanakan apa yang diinginkan dan dibuat-buat sendiri. Inilah justru yang merupakan perkara yang meragukan di hati.

Lain halnya dengan kurma yang tidak jadi dimakan oleh Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda : "Saya khawatir jika ia berasal dari harta sedekah." Ini merupakan salah satu bentuk tindakan meninggalkan *syubhat*, meninggalkan hal yang belum bisa dinilai apakah halal ataukah haram. Kurma tersebut didapatkan beliau di dalam rumah beliau. Biasanya kurma sedekah dibawa kepada beliau.Lalu beliau membagikannya kepada orang-orang yang berhak mendapatkan sedekah. Di samping itu , di rumah beliau juga ada kurma yang merupakan makanan pokok keluarga beliau. Jadi, di rumah beliau terdapat dua macam kurma. Ketika beliau menemukan sebutir kurma tersebut, beliau tidak mengetahui dari mana asalnya. Maka beliau tidak memakannya. Hadits ini merupakan dalil mengenai sikap *wara'* dan menghindari *syubhat*. Adakah sama para ahli was-was itu dengan beliau?

Kalian mengatakan : "Sesungguhnya Imam Malik telah berfatwa kepada seseorang yang telah menjatuhkan talak tetapi tidak tahu apakah talak yang dijatuhkannya itu talak satu ataukah talak tiga : bahwa yang jatuh adalah talak tiga, sebagai kehati-hatian."

Memang, Imam Malik berkata demikian. Lalu mengapa? Apakah perkatannya itu bisa dijadikan alasan untuk membantah Asy-Syafi'i, Abu Hanifah, Ahmad, dan semua ulama lain yang berbeda pendapat dengannya dalam masalah ini? Begitukah, sehingga mereka harus meninggalkan pendapat mereka disebabkan oleh pendapatnya, padahal pendapatnya itu termasuk pendapat yang terbantah dengan *hujah* dan tidak bisa dijadikan *hujah*?

Meskipun demikian, fatwa beliau itu tidak sedikitpun termasuk was-was. Pendapat tersebut beralasan bahwa talak itu mengharuskan pengharaman istri bagi suami, sedangkan rujuk bisa menghilangkan pengharaman itu. Ia mengatakan : Penyebab pengharaman telah jelas, yaitu talak, sedangkan ia

ragu-ragu mengenai hilangnya pengharaman itu dengan rujuk. Sebab, ada kemungkinan bahwa masih terbuka kesempatan rujuk, tetapi ada kemungkinan pula bahwa talak tersebut talak tiga sehingga tidak memungkinkan untuk langsung rujuk. Jadi, ia telah menyakini penyebab pengharaman dan masih meragukan hilangnya pengharaman itu.

Adapun sebagian besar ulama mengatakan : "Nikahnya telah jelas dan menyakinkan, sedangkan yang menghilangkan kehalalan kemaluan tersebut masih dirahasiakan, karena bisa jadi yang dilakukan orang tersebut adalah talak yang masih mengandung kemungkinan rujuk secara langsung sehingga hukum pernikahan itu tidak hilang atau talak yang tidak mengandung kemungkinan rujuk secara langsung sehingga menghilangkan hukum pernikahan. Jadi, pada prinsipnya, nikah tersebut tetap berlaku sehingga diyakini adanya hal yang membatalkannya.

Jika kalian mengatakan : "Pengharaman telah meyakinkan sedangkan penghalalan masih diragukan."

Kami menjawab : Bukankah menurut kalian, wanita yang ditalak *raj'i* itu halal disetubuhi, di mana persetubuhan tersebut sekaligus merupakan rujuk, jika si suami berniat rujuk?

Jika kalian mengatakan : "Itu haram, adapun rujuk terjadi dengan niat ketika menyetubuhinya."

Kami menjawab : Alasan itu juga tidak berguna bagi kalian. Karena ia menyakini pengharaman yang bisa dihilangkan dengan rujuk dan belum meyakini pengharaman yang tidak bisa dihilangkan dengan rujuk.

Namun, yang penting di sini bukanlah memperdebatkan masalah tersebut. Yang penting adalah, tidak ada alasan yang menguatkan pendapat para ahli was-was berdasarkan fatwa Imam Malik tersebut.

Barangsiapa Bersumpah dengan Mentalak tentang Sesuatu yang Diragukannya

Barangsiapa bersumpah tentang sesuatu yang tidak diyakininya dengan tanggungan menceraikan istrinya, seperti : "Saya bersumpah, sungguh dalam buah *lauzah* ini ada dua biji", dan sebagainya, setelah itu ia mengetahui ternyata apa yang disumpahkannya benar, maka orang tersebut tidak termasuk melanggar sumpah menurut pendapat sebagian besar ulama. Demikian pula jika keadaan sebenarnya terus-menerus tidak diketahui. Sebab, nikahnya telah diketahui secara pasti, maka keraguan tersebut tidak

menghapuskan status nikahnya.

Malik mempunyai pendapat yang bertentangan dengan pendapat para ulama lain, yaitu : ia berpendapat tentang jatuhnya talak disebabkan keraguan dalam pelanggaran sumpah, serta disebabkan oleh keraguan mengenai jumlahnya seperti yang telah dikemukakan. Talak juga jatuh disebabkan oleh keraguan seseorang mengenai istri yang manakah yang dijatuhi talak. Misalnya seseorang mentalak salah seorang istrinya, tetapi ia lupa. Setelah menunggu sepanjang masa *ilaa'*, ia tetap tidak ingat, maka semua istrinya terkena talak.

Sebagaimana bila ia bersumpah kalau ini si Fulan atau hewan, sedangkan ia tidak meyakini kebenaran perkataannya, walaupun kemudian terbukti bahwa apa yang dikatakannya itu benar, maka menurut Malik ia melanggar sumpah dan istrinya harus diceraikan. Orang yang bersumpah terhadap seseorang bahwa orang tersebut Zaid, lalu diketahui ternyata bukan, atau tidak diketahui siapa sebenarnya ia, maka menurut Malik orang tersebut telah melanggar sumpah. Seandainya ia mengetahui bahwa teryata orang tersebut Zaid sebagaimana yang disumpahkannya -sedangkan ketika bersumpah ia tidak mengetahui siapa orang itu sebenarnya, tidak memiliki dugaan yang kuat, dan tidak memunkinkan untuk mengetahuinya berdasarkan kebiasaan- maka menurut Imam Malik orang tersebut melanggar sumpah, disebabkan ketika bersumpah ia dalam keadaan ragu-ragu.

Orang yang bersumpah itu melanggar sumpah dengan hal yang menyelisihi apa yang disumpahkannya. Dalam perbuatan, ini terjadi jika ia melakukan apa yang ia telah bersumpah untuk meninggalkannya; sedangkan dalam pemberitahuan, ini terjadi jika ia terbukti berdusta. Namun, menurut Malik, ada hal lain yang menjadikan seseorang melanggar sumpahnya, yaitu keraguan ketika mengucapkan sumpah, tanpa melihat benar tidaknya.

Lebih keras dari itu : Malik menganggap melanggar sumpah orang yang bersumpah, dengan tanggungan mentalak, terhadap seseorang yang disampingnya ada orang lain atau batu : "Sungguh, ia adalah batu," dan sebagainya, yang tidak ada keraguan di dalamnya.

Dalam kedua hal tersebut saya berkesimpulan bahwa orang yang bersumpah itu hanya bergurau. Orang yang mengatakan : Engkau kuceraikan, jika Engkau bukan seorang wanita, atau jika aku bukan seorang laki-laki, maka perkataanya ini tidak mengandung makna apa-apa selain gurauan. Bagi orang orang berakal, ini merupakan perkataan yang tak mengandung maksud.

Barangkali mereka menganggap hal itu merupakan pelanggaran sumpah

dengan alasan bahwa sebenarnya orang tersebut ingin menjatuhkan talak, tetapi ia menyesal, sehingga akhirnya mengaitkan talak tersebut dengan sumpah yang tak mengandung makna apa-apa untuk menghindari jatuhnya talak tersebut.

Adapun sumpah yang pertama, dianggap terlanggar dengan alasan : pelanggaran sumpah itu bisa terjadi disebabkan keraguan. Sebagaimana orang yang bersumpah, lalu ia lupa apakah telah melanggar ataukah tidak. Mereka memerintahkan orang seperti itu untuk menceraikan istrinya. Apakah itu wajib atau sunnah ? Terdapat pendapat : yang pertama pendapat Ibnul Qasim dan yang kedua pendapat Malik.

Malik berpendapat tetapnya status pernikahan, karena kita meragukan batalnya pernikahan itu, sedangkan hukum aslinya adalah ia tetap berlaku.

Sedangkan Ibnul Qasim berpendapat : kehalalan (menyetubuhi istri) itu meragukan, karena itu, suami harus menceraikannya.

Sedangkan kebanyakan ulama berpendapat : tidak wajib dan tidak dianjurkan untuk menceraikannya. Sebab, kaidah syari'at menyatakan: keraguan itu tidak bisa membatalkan asal yang telah diketahui. Sesuatu yang meyakinkan tidak batal kecuali dengan keyakinan yang lebih kuat atau sama.

Suami Menceraikan Salah Seorang Istrinya, Lalu Lupa atau Tidak Memastikan Siapa yang Diceraikannya

Para fuqaha berselisih pendapat mengenai hukum seseorang yang menceraikan salah seorang istrinya kemudian lupa atau menceraikan salah seorang istrinya tanpa memastikan siapa yang diceraikannya.

Abu Hanifah, As-Syafi'i, Ats-Tsauri, dan Hamad berpendapat : hendaklah si suami memilih salah seorang di antaranya yang dikehendakinya, lalu menjatuhkan talak kepadanya. Adapun dalam kasus terlupakannya istri yang ditalak, maka hendaklah ia menahan dari dari berhubungan seksual dengan seluruh istrinya dan tetap memberikan nafkah kepada mereka, sehingga perkara ini menjadi jelas baginya.

Para penganut madzhab Maliki berpendapat : Jika seorang suami menceraikan salah seorang istrinya yang tidak diketahuinya secara pasti, misalnya ia mengatakan ,"Engkau saya talak!" padahal ia tidak mengerti siapa istrinya yang ditalaknya itu, maka semua istrinya terkena talak. Adapun bila ia mentalak salah seorang istrinya yang telah diketahuinya, kemudian ia lupa siapakah istrinya yang telah ditalaknya itu, maka hendaklah ia berhenti

melakukan hubungan seksual dengan semua istrinya sampai ia teringat kembali. Jika lupanya berkepanjangan, maka ia diberi tangguh seperti orang yang meng-*ilaa'*[1] istrinya (empat bulan -pent.) Jika ia tetap tidak ingat, maka seluruh istrinya terkena talak. Jika ia mengatakan, "Salah seorang dari kalian saya talak!" tanpa menentukannya dengan niat, maka semua istrinya terkena talak.

Ahmad berkata : Dalam kedua kasus tersebut, harus diadakan undian. Ini disebutkan dalam riwayat dari beberapa sahabatnya. Pendapat serupa juga disebutkan dari Ali dan Ibnu Abas.

Adapun pendapat yang menonjol yang dianut oleh sebagian besar penganut madzhab Hanbali : Tidak ada perbedaan antara kasus *munsiyah* (wanita tertalak yang terlupakan) dengan *mubhamah* (yang tidak ditentukan).

Penulis *Al-Mughni* mengatakan, "Pada kasus tidak ditentukannya wanita yang ditalak, maka penentuannya dilakukan melalui undian. Adapun dalam kasus terlupakannya wanita yang ditalak, maka suami diharamkan berhubungan seksual dari seluruh istrinya sampai ia ingat siapakah istri yang telah ditalaknya itu. Ia juga diminta memberi nafkah seluruh istrinya. Jika ia meninggal dunia, diadakan undian di antara seluruh istri tersebut sebagai acuan dalam pembagian warisan."

Ia juga mengatakan, "Ismail bin Sa'id meriwayatkan dari Ahmad bahwa pengundian tidak dilakukan dalam kasus *munsiyah* untuk mengetahui manakah di antara istrinya yang halal, tetapi dilakukan untuk mengetahui siapakah yang berhak mendapat warisan. Ismail berkata : 'Saya bertanya kepada Ahmad tentang seseorang yang mentalak salah seorang istrinya, tetapi tidak mengetahui siapakah di antara mereka yang telah ditalaknya. Ahmad menjawab, "Saya tidak suka berpendapat mengenai penjatuhan talak dengan undian." Saya bertanya lagi, "Bagaimana pendapatmu bila si suami itu meninggal?" Ahmad menjawab, "Saya berpendapat, harus ditentukan dengan undian. Karena undian itu akan dijadikan acuan dalam pembagian harta."'"

Selanjutnya penulis *Al-Mughni* berkata, "Sejumlah orang yang meriwayatkan bahwa Ahmad berpendapat mengenai perlunya diadakan undian dalam kasus wanita tertalak yang terlupakan *(muthalaqah munsiyah)*, tidak lain adalah dalam kaitan dengan pewarisan. Adapun berkaitan dengan penentuan siapakah istri yang halal, maka tidak seyogyanya ditentukan dengan

1) Meng-*ilaa'* maksudnya : bersumpah tidak akan mencampuri istri -pent.

undian. Dan ini merupakan pendapat sebagian besar ahli ilmu."

Ia menguatkan pendapatnya dengan alasan bahwa dalam kasus tersebut si suami tidak bisa memastikan mana yang masih berstatus istrinya dan mana yang sudah berstatus wanita lain *(ajnabiyah)*. Maka kehalalan salah satu dari keduanya baginya tidak bisa ditentukan dengan undian, sebagaimana bila ketidaktahuannya itu terjadi terhadap wanita lain yang belum pernah menjalin akad nikah dengannya. Selain itu, pengundian tidak bisa menghapuskan keharaman hubungannya dengan istri yang telah ditalaknya. Pengundian ini tidak bisa menghilangkan status sebagai wanita yang telah ditalak, dari istri yang telah terkena talak, karena bisa jadi yang tertalak sesungguhnya bukanlah yang terkena undian. Karena itu, jika si suami ingat bahwa yang telah ditalaknya bukan dia, maka diharamkan menggaulinya. Seandainya keharaman dan status sebagai wanita tertalak tersebut telah hilang dengan undian, tentulah setelah si suami ingat pun hukumnya tidak berubah. Karena itu pengharaman hubungan dengannya harus terus berlaku setelah diadakan udian, sebagaimana keadaan sebelumnya."

Ia berkata : "Al-Khiraqi berkata mengenai orang yang telah mentalak istrinya, tetapi tidak mengetahui apakah talak yang dijatuhkannya itu talak satu ataukah talak tiga; juga mengenai seseorang yang bersumpah dengan tanggungan menceraikan istrinya bahwa ia tidak akan memakan kurma tertentu tetapi kemudian ia menemukan kurma dan memakannya satu biji: 'Istrinya tidak boleh digaulinya sampai ia mengetahui bahwa kurma tersebut bukan termasuk yang disumpahkannya.' Jadi,Al-Khiraqi mengharamkan hubungan seksual dengan istri tersebut, meskipun pada asalnya hukum yang berlaku adalah pernikahan, dan hukum ini belum terhapus dengan pengharaman yang meyakinkan. Maka, dalam kasus wanita tertalak yang terlupakan, pengharaman tersebut lebih layak."

Lebih lanjut ia berkata : "Demikianlah hukum dalam setiap kasus, di mana seseorang menjatuhkan talak terhadap salah seorang istrinya, namun terjadi keraguan pada dirinya mengenai siapa yang telah ditalaknya. Misalnya ia melihat seorang perempuan berada di depan lubang ventilasi atau dalam posisi membelakangi, kemudian ia berkata, "Engkau kutalak." Padahal ia tidak mengetahui siapa sesungguhnya yang telah ditalaknya itu. Suami tersebut diharamkan untuk melakukan hubungan sesual dengan seluruh istrinya sehingga ia mengetahui siapakah sesungguhnya istri yang telah ditalaknya. Tetapi ia tetap memberikan nafkah kepada semuanya, karena

mereka adalah wanita-wanita yang tertahan padanya. Jika ia mengadakan undian di antara mereka, maka undian tersebut tidak berguna sama sekali. Tidak dihalalkan pula menikahi yang terkena undian di antara para istrinya, karena mungkin saja bukan ia yang sesungguhnya telah ditalaknya. Suami juga tidak halal berhubungan seksual dengan selainnya, karena ada kemungkinan salah satu dari mereka merupakan istri yang telah dijatuhinya talak."

Sahabat-sahabat kami (penganut madzhab Hanbali -pent.) mengatakan: "Jika suami melakukan undian dan undian tersebut jatuh kepada salah seorang dari mereka, maka hukum talak dijatuhkan kepadanya dan ia boleh menikah setelah selesai masa *'iddah*nya dan suami boleh melakukan hubungan seksual dengan istri-istrinya yang lain. Sebagaimana halnya talak yang dijatuhkan kepada salah seorang yang tidak ditentukan."

Syaikh kami berkata : "Yang benar adalah diadakan undian dalam kedua kasus tersebut."

Ini juga merupakan pendapat yang dikemukakan oleh Ahmad dalam riwayat Jama'ah.

Dalam riwayat Al-Maimuni disebutkan bahwa Imam Ahmad berpendapat mengenai seseorang yang memiliki empat orang istri dan mentalak salah seorang di antaranya, sedangkan ia tidak mengetahui siapakah yang telah diceraikannya itu : "Diadakan undian di antara mereka, sehingga undian tersebut jatuh kepada salah seorang. Jika selanjutnya si suami ingat, maka orang yang telah terjatuhi talak melalui undian kembali rujuk kepada suaminya, sedangkan talak jatuh kepada yang telah diingatnya itu. Jika ternyata istri yang terjatuhi talak melalui undian telah menikah, maka itu merupakan perkara yang telah terlanjur lewat."

Seperti itulah pendapat dari Ahmad yang dinukil oleh Abul Harits. Ia menukil pendapat Ahmad mengenai seseorang yang mempunyai empat istri dan menceraikan salah seorang darinya, sedangkan ia tidak berniat untuk menentukan siapa yang diceraikannya itu. Menurut Imam Ahmad, orang tersebut harus mengundi istri-istrinya, siapa di antara mereka yang terkena undian, maka ia terkena talak. Demikian halnya bila ia bermaksud mentalak salah seorang darinya, tetapi lupa.

Jadi, dalam kedua kasus itu, Imam Ahmad menyatakan perlunya diadakan undian, membedakan antara keduanya.

Adapun yang difatwakan oleh Ali ﷺ adalah berkaitan dengan kasus

munsiyah (wanita tertalak yang terlupakan). Dengan fatwa Ali ini Imam Ahmad beralasan.

Waki' berkata : Saya mendengar Abdullah berkata : Saya bertanya kepada Abu Ja'far mengenai seseorang yang mempunyai empat istri dan menceraikan salah seorang di antara mereka, tetapi ia tidak mengetahui siapakah di antara mereka yang telah diceraikannya. Maka ia menjawab : Ali ﷺ berkata : "Diadakan undian di antara mereka."

Dalil-dalil yang menunjukkan perlunya diadakan undian itu meliputi kedua kasus tersebut. *Munsiyah* hukumnya sebagaimana *majhulah* (wanita yang terjatuhi talak tetapi tidak diketahui) secara syar'i. Tidak ada perbedaannya dengan *mubhamah* dan *majhulah*.Secara syar'i, suami dianjurkan menahan diri dari menggauli seluruh istrinya dan diwajibkan tetap memberikan nafkah kepada semuanya.

Di samping itu, pengadaan undian tersebut lebih mendekati tujuan-tujuan syar'i dan kemaslahatan-kemaslahatan suami maupun istri, daripada membiarkan mereka terkatung-katung, tanpa suami tetapi tidak berstatus janda; serta daripada membiarkan terkatung-katung, tidak memiliki istri tetapi juga tidak menduda.

Hal semacam itu tidak terdapat dalam syari'at. Bahkan, dalam syari'at tidak ada hukum yang dibiarkan mengambang. Yang ada adalah memutuskan persengketaan dengan jalan yang paling mendekati. Jika tidak ada jalan lain kecuali dengan undian, maka ini menjadi alternatif untuk menentukan hukum, sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah dalam beberapa masalah, di mana memang tidak ditemukan lagi jalan lain. Perkara tersebut tidak dibiarkan sampai datangnya masa kejelasannya. Sebab, jika telah diketahui bahwa tidak ada jalan untuk mengetahui kejelasan suatu perkara, maka mengambangkan perkara tersebut hingga akhir usia merupakan salah satu kerusakan yang sangat besar, yang tidak dikehendaki oleh syari'at.

Kemungkinan paling berat yang akan terjadi, undian tersebut menimpa istri yang sebenarnya tidak dijatuhi talak, bukannya menimpa istri yang sebenarnya telah dijatuhi talak. Dalam kasus ini, tidak terkandung mudarat. Sebab, berhubung istri yang sesungguhnya telah dijatuhi talak tidak diketahui, maka hukum sesuatu yang tidak diketahui itu sebagaimana sesuatu yang tidak ada.

Apapun mafsadat yang mungkin terjadi dalam kasus tersebut, maka nilainya sama dengan mafsadat dalam kasus pembebasan budak. Padahal

sunnah Rasulullah ﷺ yang sahih dan *sharih* menunjukkan diadakannya undian budak yang dimerdekakan. Ahmad juga telah menyatakan kehalalan mengadakan hubungan seksual setelah diadakan undian.

Dalam riwayat Manshur dan Hanbal, Imam Ahmad berkata : "Jika seorang wanita dinikahkan oleh dua orang wali kepada dua orang laki-laki, padahal tidak diketahui siapa di antara keduanya yang terlebih dahulu dinikahkan, maka diadakan undian. Barangsiapa yang memenangkan undian tersebut, maka ia dihukumi sebagai laki-laki yang pertama dinikahkan kepada wanita tersebut."

Jika undian bisa digunakan untuk menentukan suami yang halal melakukan hubungan seksual, maka terlebih lagi untuk menentukan istri yang ditalak, yang diharamkan bagi suami untuk melakukan hubungan seksual dengannya, tentu bisa digunakan. Karena talak bisa diputuskan berdasarkan dugaan yang diprioritaskan, juga lebih cepat berlaku dan ditetapkan daripada pernikahan, dipandang dari banyak aspek.

Syaikh Abu Muhammad berkata : "Si suami tidak bisa memastikan mana wanita yang merupakan istrinya dan mana yang sudah berstatus *ajnabiyah*. Kehalalan salah satu dari keduanya tidak bisa ditentukan dengan undian, sebagaimana bila ketidaktahuannya itu terjadi terhadap wanita lain yang belum pernah menjalin akad nikah dengannya."

Jawabannya :Perlu dibedakan antara kondisi terus-menerus dan kondisi asal. Dalam kasus tersebut, keraguan terhadap wanita *ajnabiyah* adalah mengenai, sudahkan terjadi akad ataukah belum? Maka kondisi asalnya adalah haram berhubungan seksual dengannya. Jika seorang suami tidak mengetahui secara pasti mana istrinya dan mana wanita *ajnabiyah*, maka ia tidak boleh menjalin hubungan seksual dengan keduanya.

Adapun dalam kasus ini, status kehalalan dan pernikahan telah berlaku; dan selanjutnya terjadi keraguan apakah status kehalalan tersebut telah hilang dari istri yang ini ataukah dari istri yang itu. Alternatifnya : kedua-duanya dihalalkan; atau kedua-duanya diharamkan; atau ditakan kepada si suami, "Pilihlah, siapa di antara keduanya yang terkena pengharaman", atau perkara ini dibiarkan tanpa keputusan; atau diadakan undian. Empat alternatif pertama adalah batil, tidak memiliki landasan dari sunnah dan tidak digunakan dalam syari'at. Berbeda halnya dengan undian.

Ringkasnya,kedua kasus di atas tidak bisa disamakan. Sebab dalam kasus pertama telah terjadi pengharaman yang meyakinkan, sedangkan kita

meragukan kehalalannya. Sedangkan dalam kasus kedua kita telah meyakini kehalalannya, tetapi kita meragukan keharamannya terhadap istri yang ini ataukah itu.

Ia berkata : "Selain itu, pengundian tidak bisa menghapuskan keharaman hubungannya dengan istri yang telah ditalaknya. Pengundian ini tidak bisa menghilangkan status sebagai wanita yang telah ditalak, dari istri yang telah terkena talak."

Jawabannya :Jika istri yang terkena talak tidak diketahui, dan tidak ada jalan lagi untuk menentukannya, maka undian bisa dijadikan pengganti saksi yang memberitahukan bahwa ia adalah istri yang terkena talak; karena darurat, undian ini merupakan jalan untuk mengetahui hal tersebut. Istri yang telah dijatuhi talak tetapi tidak diketahui, maka talak yang dijatuhkan kepadanya kedudukannya seperti tidak ada, sekalipun pada hakekatnya ia seorang yang telah terjatuhi talak. Karena Allah tidak membebani kita untuk memberlakukan hakekat perkara tersebut, melainkan memberlakukan apa yang tampak saja.

Karena itu, jika suami sama sekali lupa mengenai talak yang pernah dijatuhkannya, dan ia tetap melakukan hubungan seksual dengannya hingga meninggal, maka hukumnya seperti hukum seorang suami terhadap istri. Garis keturunan kepada anak tetap berlaku baginya dan pewarisan pun berlaku. Meskipun, pada hakekatnya si istri adalah wanita yang telah dijatuhi talak. Akan tetapi, dalam hukum Allah, ia bukanlah wanita yang telah tertalak.

Sebagaimana jika bulan sabit telah terbit, tetapi tidak seorang pun yang melihatnya, atau bulan sabit tersebut tertutup awan, maka ia tidak mengakibatkan pemastian hukum awal bulan dan dalam hukum Allah tidak dinyatakan telah terbit, sekalipun pada hakekatnya ia sudah terbit. Permasalahan lain yang semisal dengan ini banyak sekali.

Yang jelas, pada hakekatnya istri tersebut telah terkena talak, akan tetapi si suami tidak mengetahui talaknya, karena itu, secara hukum ia tidak tertalak, sebagaimana jika suami lupa mengenai talak yang telah dijatuhkannya.

Mengenai perkataannya : "Seandainya keharaman dan status sebagai wanita tertalak tersebut telah hilang dengan undian, tentu setelah si suami ingat pun hukumnya tidak berubah."

Jawabannya : Undian itu berlaku hanya apabila kelupaan suami berkelanjutan. Apabila kelupaan tersebut hilang, maka undian tersebut tidak berlaku lagi.Sebagaimana orang yang bertayamum, jika ia mampu untuk

menggunakan air, maka batallah hukum tayamumnya. Bertayamum dengan menggunakan tanah, hanyalah berlaku selama seseorang tidak mampu menggunakan air. Jika selanjutnya ia mampu menggunakan air, maka batallah hukumnya. Permasalahan yang semacam ini banyak. Misalnya : ijtihad itu berlaku ketika tidak ditemukan suatu *nash*. Jika ternyata diketahui adanya nash, maka tidak ada ijtihad kecuali dalam rangka membantah apa yang bertentangan dengan *nash* tersebut.

Perkataanya : "Al-Khiraqi berkata mengenai orang yang telah mentalak istrinya, tetapi ia tidak mengetahui apakah talak yang dijatuhkannya itu talak satu ataukah talak tiga; juga mengenai seseorang yang bersumpah dengan menceraikan istrinya bahwa ia tidak akan memakan kurma tertentu, tetapi kemudian ia menemukan kurma dan mamakannya satu biji : istrinya tidak boleh digaulinya sampai ia mengetahui bawa kurma tersebut bukan termasuk yang disumpahkannya. Jadi, Al-Khiraqi mengharamkan hubungan seksual dengan istri tersebut meskipun pada asalnya hukum yang berlaku adalah pernikahan, dan hukum ini belum terhapus dengan pengharaman yang meyakinkan. Maka dalam kasus wanita tertalak yang terlupakan ini pengharaman tersebut lebih layak."

Jawabannya : Dalam kedua kasus tersebut Al-Khiraqi membuat perbedaan antara keduanya. Ini dinyatakannya dalam kitab *Mukhtashar* yang ditulisnya. Ia berkata : " Apabila seseorang menceraikan salah satu istrinya, kemudian ia lupa siapakah di antara istri-istrinya itu yang telah diceraikannya, maka ditentukan melalui undian." Kemudian ia berkata yang telah dikutip oleh Syaikh di atas. Adapun orang yang ragu-ragu apakah telah mentalak istrinya satu kali ataukah tiga kali, maka kebanyakan *nash* menunjukkan bahwa yang harus diikutinya adalah talak satu, dan ini merupakan pendapat yang menonjol dalam madzhab Ahmad.

Al-Khiraqi memilih pendapat dalam riwayat yang lain, yang juga merupakan madzhab Malik. Telah dijelaskan sumber kedua pendapat tersebut serta yang mana di antara keduanya yang rajih.

Adapun berdasarkan pendapat yang mengharuskan berlakunya talak tiga, maka perbedaan kasus ini dengan kasus ditentukannya *munsiyah* dengan undian adalah : bahwa "sesuatu yang tidak diketahui" secara syar'i berstatus seperti "sesuatu yang tidak ada". Kita tidak mengetahui jatuhnya talak, pada istri yang manakah? Karena itu, belum bisa dipastikan keharaman salah satu dari keduanya, sedangkan kita tidak mempunyai cara untuk mengharamkan

dan menghalalkannya mafsadat yang nyata. Karena itu, ditentukan dengan undian.

Berbeda halnya orang yang telah menjatuhkan talak kepada istrinya, tetapi ragu-ragu, apakah yang telah dijatuhkannya itu talak tiga ataukah talak satu. Ia ragu, apakah talak tersebut bisa terhapus dengan melakukan rujuk kembali ataukah tidak ? Karena itu, ia harus mengikuti talak tiga. Dengan demikian, jelaslah perbedaan dalam kedua kasus di atas.

Adapun bila kita mengikuti pendapat yang paling masyhur dalam madzhab Ahmad, maka tidak ada kerancuan lagi.

Adapun mengenai orang yang bersumpah dengan jaminan mentalak bahwa ia tidak akan makan kurma tertentu, lalu ia menemukan kurma dan memakannya, maka Al-Khiraqi berkata : "Suami dilarang melakukan hubungan seksual dengan istrinya sehingga ia memperoleh keyakinan." Perkataannya ini bisa ditafsirkan sebagai pemakruhan atau pengharaman.

Adapun madzhab Asy-Syafi'i dan Abu Hanifah menyatakan : Suami tidak melanggar sumpah itu dan tidak dilarang melakukan hubungan seksual dengan istrinya. Ini merupakan pendapat yang dipilih oleh Abul Khathab. Dan inilah pendapat yang benar. Jika Al-Khiraqi bermaksud mengharamkan hubungan seksual tersebut , maka pendapatnya ini serupa dengan apa yang dikatakannya dan dikatakan oleh Malik mengenai seseorang yang telah menjatuhkan talak dan ragu-ragu, apakah ia telah mentalak satu kali ataukah tiga kali?

Barangsiapa Bersumpah, kemudian Lupa

Adapun seseorang yang bersumpah dengan suatu sumpah, tetapi lupa, lalu mereka berpendapat : Ia wajib membayarkan seluruh kafarat yang biasa digunakan di dalam sumpah; maka ini adalah pendapat yang sangat ganjil. Ini bukan pendapat Malik, tetapi pendapat sebagian sahabatnya. Sedangkan seluruh ulama memiliki pendapat yang bertentangan dengan pendapat ini. Mereka berpendapat bahwa ia tidak berkewajiban apapun sehingga memperoleh keyakinan mengenai sumpahnya itu. Demikian pula jika ia ragu-ragu : apakah telah bersumpah ataukah belum?

Jika ada yang berpendapat : ia harus membayar kafarat sumpah, karena ini merupakan kafarat yang paling ringan.

Maka jawabanya : motif dalam berbagai sumpah itu berbeda-beda. Tidak ada suatu sumpah pun kecuali terjadi keraguan di dalamnya : apakah

ia telah bersumpah ataukah belum? Berdasarkan pendapat Syaikh kami : ia harus membayar kafarat sumpah saja, karena itulah motif seluruh sumpah menurutnya.

Barangsiapa Bersumpah Melakukan Sesuatu tanpa Memastikan Waktunya

Adapun seseorang yang bersumpah, sungguh dia akan melakukan anu, maka menurut sebagian besar ulama, ia mendapatkan kelonggaran hingga akhir hidupnya, kecuali ia menentukan waktu dengan niatnya, maka dalam hal ini ia terikat dengan waktu yang diniatkannya itu. Jika ia bertekad untuk tidak melakukan sama sekali apa yang telah disumpahkannya, maka ketika itu ia telah melanggar sumpahnya. Pendapat ini dinyatakan oleh Ahmad.

Malik berkata: "Ia berstatus melanggar sumpah selama belum melaksanakan apa yang disumpahkannya. Maka, ia harus dipisahkan dari istrinya sampai ia malaksanakan apa yang disumpahkannya."

Pendapat ini sahih berdasarkan prinsip mencegah sarana yang menjerumuskan pada perbuatan haram. Sebab, jika orang tersebut diberi kelonggaran hingga tutup usia, maka sumpahnya tidak berguna sama sekali. Tidak ada perbedaan antara orang yang bersumpah dengan yang tidak bersumpah. Kasus ini harus ditafsirkan berdasarkan konteks dan tradisi, jika pelakunya tidak berniat menentukan waktunya. Namun, hampir semua sumpah tidak terlepas dari ketiga hal tersebut.

Hukum Menta'liq[1] Talak dengan Waktu

Adapun men*ta'liq* talak dengan waktu yang pasti datangnya, misalnya awal bulan, awal tahun, sore hari, dan sebagainya, maka para fuqaha memiliki empat pendapat dalam hal ini :

Pertama : Bahwa si istri tidak terkena talak sama sekali. Ini merupakan pendapat Ibnu Hazm dan pendapat yang dipilih oleh Abu Abdurrahman As-Syafi'i.

Alasan mereka : Sesungguhnya talak tidak boleh dilakukan dengan menta'liqnya dengan syarat, sebagaimana nikah, jual beli, sewa menyewa, dan pengampunan.

Mereka berkata, "Talak tersebut tidak jatuh pada saat pengucapannya maupun ketika waktu yang disyaratkan tiba, karena ketika itu ia tidak

---

1) Maksud men*ta'liq* mengaitkan dengan syarat tertentu -pent.

menjatuhkan talak dan tidak ada sesuatu yang baru selain kedatangan waktu. Padahal, datang waktu tidak menjatuhkan talak."

Pendapat ini bertentangan dengan pendapat kedua. Para penganut pendapat ini mengatakan, "Ketika itu pula talak jatuh." Ini merupakan pendapat Malik dan sejumlah tabi'in.

Mereka beralasan:"Jika talak tidak jatuh ketika itu juga, akan mengakibatkan dibolehkannya melakukan hubungan seksual dalam sementara waktu. Ini tidak diperbolehkan dalam syari'at. Diperbolehkannya melakukan hubungan seksual tidak diberikan kecuali secara mutlak dan tidak dalam sementara waktu. Karena itu, nikah *mut'ah* diharamkan, karena dalam nikah ini ditentukan dalam jangka waktu tertentu. Melakukan hubungan seksual dengan budak wanita yang melakukan perjanjian *mukatabah* untuk memerdekakan diri juga diharamkan sebagaimana nikah *mut'ah*. Tidakkah kalian melihat bahwa sekiranya jangka waktu tersebut ditiadakan, misalnya seorang tuan mengatakan kepada budak wanitanya, 'Jika Engkau memberikan seribu dirham kepadaku, maka Engkau merdeka', maka tuannya tidak dilarang untuk tetap melakukan hubungan seksual dengan budak wanitanya itu?"

Orang-orang yang berpendapat jatuhnya talak pada saat waktu yang disyaratkan tiba, berkata, "Tidak boleh disamakan antara hukum kelanjutan dengan hukum asal. Sebab, dalam banyak kasus, syari'at membedakan antara keduanya. Memulai akad nikah pada masa ihram adalah tidak sah, berbeda dengan melanjutkannya; memulai akad nikah dengan wanita yang sedang dalam masa *'iddah* tidak sah, berbeda dengan melanjutkannya; dan memulai akad nikah dengan budak wanita ketika seorang laki-laki memiliki kemampuan menikahi wanita merdeka dan tidak khawatir terjerumus dalam perzinaan adalah tidak sah, berbeda dengan melanjutkannya; dan memulai akad nikah dengan wanita yang berzina adalah tidak sah menurut Ahmad dan ulama lain yang sependapat dengannya, berbeda dengan melanjutkannya." Banyak sekali kasus yang serupa dengan itu.

Alasan diharamkannya nikah *mut'ah* adalah keadaan akad yang sejak semula ditentukan batas waktunya. Adapun dalam kasus ini, akad semula bersifat mutlak, hanya saja kemudian terjadi hal yang membatalkan dan memutuskan akad tersebut, maka hukumnya tetap sah. Sebagaimana jika seseorang men*ta'liq* talak dengan suatu syarat, sedangkan ia mengetahui bahwa istrinya dan dia sendiri pasti melakukannya, meskipun bisa menghindari."

Pendapat ketiga : Jika talak yang di*ta'liq* dengan kedatangan waktu yang

pasti itu talak tiga, maka pada saat itu juga talak jatuh. Tetapi jika yang di*ta'liq* tersebut talak *raj'i*, maka ia tidak jatuh sebelum datangnya waktu yang ditentukan. Ini merupakan salah satu dari dua pendapat yang diriwayatkan dari Imam Ahmad, yang dinyatakannya dalam riwayat Muhana, "Jika suami mengatakan, 'Engkau kutalak tiga sebelum kematianku', maka pada saat itu pula istrinya terjatuhi talak. Sa'id bin Al-Musayib dan Az-Zuhri tidak memberlakukan penjadwalan dalam masalah talak."

Muhana berkata : Maka saya bertanya : "Bolehkan istri yang suaminya berkata kepadanya, 'Engkau kutalak tiga sebelum kematianku', itu menikah lagi ?" Beliau menjawab, "Tidak, tetapi suami menghindari melakukan hubungan seksual dengannya selamanya, sampai sang suami meninggal dunia."

Pendapat ini sangat musykil. Ia telah menjatuhkan talak secara sempurna, tetapi si istri tidak diperbolehkan menikah? Pernyataan beliau: "Suami tidak boleh melakukan hubungan seksual dengannya selamanya", menunjukkan bahwa ia masih merupakan istrinya, tetapi tidak digaulinya. Hal semacam ini tidak terjadi jika talak telah jatuh. Sebab, jika talak telah jatuh, maka seluruh hukum yang berkaitan dengan hubungan suami istri telah hilang.

Mungkin akan dikatakan : Beliau menjatuhkan talak sebagai kehati-hatian, tetapi melarang si istri menikah disebabkan terjadinya perselisihan dalam kasus itu. Beliau melarang hubungan seksual dengannya, sebagai akibat jatuhnya talak; dan melarang si istri menikah kembali disebabkan pernikahan tersebut belum diputuskan berdasarkan *ijma'* atau *nash*.

Alasan pendapat ini adalah : Jika talak yang dijatuhkan adalah talak tiga, maka setelah datangnya waktu yang dijadwalkan si istri tidak boleh digauli, maka dengan demikian keadaan hubungan seksual tersebut bersifat sementara. Tetapi jika yang dijatuhkan adalah talak *raj'i*, maka setelah datangnya waktu yang dijadwalkan ia boleh menggaulinya, maka dengan demikian keadaan tidak bersifat sementara. Alasan ini lebih bisa dipahami daripada alasan sebelumnya.

Pendapat keempat : Si istri tidak terjatuhi talak kecuali jika waktu yang dijadwalkan telah datang. Ini merupakan pendapat sebagian besar ulama.

Akan tetapi, mereka berbeda pendapat, apakah suami berstatus menjatuhkan talak saat itu juga, sedangkan kedatangan waktu merupakan syarat pemberlakuan talak, sebagaimana jika ia mewakilkan kepada seseorang

dan berkata kepadanya, "Jangan melakukan pengelolaan sampai awal bulan depan", maka kedatangan bulan depan merupakan syarat berlakunya pengelolaannya, bukan merupakan syarat diperolehnya perwakilan. Berbeda halnya jika ia mengatakan, "Jika awal bulan depan tiba, aku menjadikanmu sebagai wakilku."

Karena itu, As-Syafi'i membedakan antara keduanya, di mana beliau mengesahkan yang pertama dan membatalkan yang kedua.

Atau mungkinkah dikatakan: Suami tidak berstatus menjatuhkan talak pada saat itu juga, melainkan menjatuhkan talak ketika waktu yang dijadwalkan telah datang? Jadi, seakan-akan ia mengatakan, "Jika awal bulan depan tiba, saya katakan kepadamu, 'Engkau kutalak.' Jika bulan depan tiba, maka ia dianggap mengucapkan perkataan yang telah diucapkannya terlebih dahulu.

Penganut madzhab Hanafi berpendapat : keberadaan syarat itu menghalangi adanya *'ilat*. Jika syarat sudah terlaksana, maka *'ilat* baru ada. Jadi, keberadaan *'ilat* berkaitan dengan keberadaan syarat. Sebelum syarat terwujud, maka apa yang di*ta'liq*kan kepadanya belum menjadi *'ilat*. Berbeda dengan kewajiban, ia berlaku sebelum kedatangan syarat. Jika suami mengatakan, "Jika Engkau masuk rumah, maka engkau tertalak", maka *'ilat* terjadinya hukum di sini adalah diucapkannya lafal talak, sedangkan syaratnya adalah masuk rumah. Syarat ini berpengaruh mencegah adanya *'ilat* sebelumnya. Jika syarat telah ada, maka *'ilat* juga ada.

Para sahabat Asy-Syafi'i berpendapat : Syarat tersebut berpengaruh kepada penundaan berlakunya hukum, tetapi *'ilat*nya telah ada. Hanya saja pengaruhnya tertunda hingga datangnya syarat. Jadi, ada hukum yang *'ilat*nya telah ada, tetapi pengaruhnya tertunda hingga datangnya syarat.

Barangsiapa Ragu, Wudhunya Sah atau Tidak

Adapun fatwa yang dikeluarkan oleh Al-Hasan, Ibrahim An-Nakha'i dan Malik -dalam salah satu dari dua riwayat darinya- bahwa barangsiapa ragu-ragu wudhunya batal atau tidak, maka ia wajib berwudhu sebagai kehati-hatian dan agar ia tidak memasuki shalat dengan kesucian yang masih diragukan.

Ini merupakan masalah yang dipersilisihkan oleh para ulama.

Sebagian besar ulama -di antaranya Asy-Syafi'i, Ahmad, Abu Hanifah, beserta sahabat-sahabat mereka, dan Malik dalam salah satu dari riwayat

darinya- berpendapat bahwa ia tidak wajib berwudhu serta boleh melakukan shalat dengan wudhu yang semula telah diyakininya dan kebatalannya masih diragukannya.

Mereka beralasan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya, dari Abu Hurairah ﷺ yang berkata : Rasulullah ﷺ bersabda : "Jika salah seorang dari kamu merasakan sesuatu dalam perutnya, lalu ragu-ragu; adakah sesuatu yang keluar darinya ataukah tidak ? Maka janganlah ia keluar dari masjid sehingga mendengar suara atau mencium bau."

Ketetapan dalam hadits ini berlaku bagi orang yang dalam keadaan shalat maupun yang tidak dalam keadaan shalat.

Adapun para ulama yang berpegang kepada pendapat pertama mengatakan : Shalat secara meyakinkan merupakan tanggungan kewajiban baginya, sedangkan ia ragu-ragu apakah tanggungannya itu telah tertunaikan? Sebab, wudhunya masih meragukan. Jika wudhunya telah batal, maka shalatnya tidak sah. Jadi, ia belum yakin bahwa dirinya telah terbebas dari tanggungan kewajiban itu, karena masih ragu-ragu mengenai terpenuhinya sebuah syarat sahnya shalat. Maka hendaklah ia tidak melaksanakan shalat dalam keadaan ragu-ragu.

Sedangkan para ulama lain membantah pendapat ini dengan menyatakan bahwa shalat tersebut sudah berdasarkan *thaharah* yang diyakini, tetapi masih diragukan kebatalannya, maka ia tidak perlu mempertimbangkan keraguan tersebut atau menghilangkan keyakinannya dengan keraguan itu. Ini sebagaimana misalnya ia ragu-ragu apakah pakaiannya telah terkena benda najis atau tidak. Maka ia tidak berkewajiban untuk mencucinya dan boleh melaksanakan shalat dengan keraguan tersebut.

Namun, mereka yang memegang pendapat pertama membedakan kedua kasus di atas dengan dua perbedaan :

Pertama : Menjauhi benda najis bukan syarat, karena itu tidak wajib meniatkannya. Ia hanya merupakan *mani'*, dan pada asalnya tidak ada. Lain halnya dengan wudhu, ia merupakan syarat dan masih diragukan keberadaannya. Bukankah kedua kasus ini berbeda ?

Kedua : Sebelum berwudhu, ia telah ber*hadats* dan inilah hukum asalnya. Jika ia ragu-ragu akan keberadaan wudhunya, maka ia harus kembali kepada hukum asal tersebut. Sedangkan adanya benda najis bukan merupakan hukum asal, sehingga tidak dibenarkan jika kita mengatakan : "Jika terjadi keraguan, kita kembali kepada hukum asal, yaitu adanya najis." Jadi, dalam kasus kedua

ini, ia kembali kepada hukum asalnya, yaitu keadaan suci, sedangkan dalam kasus pertama, ia kembali kepada hukum asalnya pula, yaitu keadaan ber*hadats*.

Namun, yang lain membantah : Hukum asal, yaitu adanya *hadats*, telah hilang dengan dilakukannya *thaharah* secara meyakinkan, maka keadaan kedua inilah yang menjadi hukum asal. Jika kita ragu-ragu mengenai terjadinya hadats, maka kita kembali kepadanya. Samakah sikap semacam ini dengan sikap was-was yang tercela, baik secara syar'i, akal, maupun adat ?

Barangsiapa Ragu-ragu Mengenai Letak Benda Najis

Adapun pendapat kalian : barangsiapa yang ragu-ragu mengenai di manakah letak benda najis di bajunya, maka ia berkewajiban untuk mencucinya secara keseluruhan. Hal ini bukan termasuk dalam jenis was-was. Ini termasuk dalam jenis, "Apa yang tidak sempurna suatu kewajiban kecuali dengannya." Sebab, ia telah terkena kewajiban untuk mencuci salah satu bagian dari pakaiannya, yang tidak diketahuinya, dan tidak ada jalan baginya kecuali dengan mencuci seluruh bagian dari pakaiannya itu.

Barangsiapa Ragu Membedakan Pakaian Suci dari Pakaian Najis

Mengenai pakaian-pakaian yang tercampur antara yang suci dan yang najis, maka masalah ini dipersilisihkan.

Malik -dalam salah satu riwayat darinya- dan Ahmad berpendapat bahwa ia harus melaksanakan shalat dengan mengenakan pakaian itu satu persatu, sampai ia merasa yakin bahwa ia telah melaksanakan shalat dengan menggunakan pakaian yang suci.

Sebagian besar ulama di antaranya Abu Hanifah, Asy-Syafi'i, dan Malik -dalam riwayat yang lain- berpendapat bahwa ia memilih salah satu dari pakaian-pakaian tersebut lalu melaksanakan shalat dengan mengenakannya, sebagaimana jika ia harus memilih salah satu arah kiblat.

Al-Muzani dan Abu Tsaur berkata : "Tidak demikian, melainkan ia harus melaksanakan shalat dalam keadaan telanjang tanpa mengenakan salah satu dari pakaian-pakaian tersebut. Sebab, pakaian yang najis, secara syara', status hukumnya seperti pakaian yang tidak ada. Shalat dengan memakai pakaian yang terkena najis adalah haram, sedangkan ia tidak mampu untuk melaksanakan shalat dengan mengenakan pakaian yang suci. Maka, gugurlah kewajiban untuk menutup aurat. "

Ini merupakan pendapat yang paling lemah.

Pendapat bahwa ia harus memilih pakaian-pakaian tersebut adalah pendapat yang paling kuat, baik jumlah pakaian banyak maupun sedikit. Dan ini pendapat yang dipilih oleh syaikh kami.

Secara lebih mendetail, Ibnu 'Aqil berkata : "Jika jumlah pakaian tersebut banyak, maka ia memilih salah satu di antaranya agar terhindar dari kesukaran dan jika jumlahnya sedikit, ia melaksanakan shalat dengan memakai yang diyakininya bersih."

Syaikh kami berkata : "Menjauhi najis termasuk dalam pembahasan mahzhur (hal yang terlarang). Jika ia telah memilih dan memiliki dugaan kuat tentang kesucian salah satu dari pakaian-pakaian tersebut, lalu melaksanakan shalat, maka shalatnya tidak dihukumi batal karena keraguan. Sebab, hukum asalnya adalah tidak terkena najis, walaupun ia merasa ragu apakah ada najis pada pakaian itu. Hal ini sebagaiman jika ia meminjam atau membeli sebuah baju, sedangkan ia tidak mengetahui keadaannya.

Adapun pendapat Abu Tsaur sangat rusak. Meskipun seandainya ia meyakini kenajisan pakaian tersebut, namun shalatnya dengan memakai pakaian lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada dalam keadaan telanjang sehingga auratnya bisa terlihat oleh orang lain.

Walau bagaimanapun, ini tidak termasuk was-was yang tercela.

Keraguan Menentukan Bejana Najis

Keraguan mengenai bejana juga bukan termasuk was-was. Para ulama berselisih pendapat mengenai masalah ini :

Ahmad berkata : " Hendaklah orang yang merasa ragu dalam menentukan bejana yang terkena najis, bertayamum dan meninggalkan bejana-bejana itu."

Marah berkata : " Hendaklah ia menumpahkan air yang ada dalam semua bejana, lalu bertayamum, agar ia benar-benar tidak memiliki air yang bisa digunakan bersuci."

Abu Hanifah berkata : " Jika jumlah bejana yang suci lebih banyak, maka ia memilih. Tetapi jika bejana yang terkena najis lebih banyak, ia tidak boleh memilih." Pendapat ini dipilih oleh Abu Bakar, Ibnu Syaqila, dan An-Najad, dari kalangan sahabat-sahabat Ahmad.

Asy-Syafi'i dan sebagian penganut madzhab Maliki berpendapat: "Dalam keadaan apapun, hendaklah ia memilih."

Abdul Malik bin Al-Majisun berkata : " Hendaklah ia berwudhu dari

masing-masing bejana satu kali kemudian melaksanakan shalat."

Muhammad bin Maslamah, seorang penganut madzhab Maliki, berkata: " Hendaklah ia berwudhu dari salah satu bejana tersebut dan melaksanakan shalat. Setelah itu, ia mencuci bagian tubuhnya yang terkena air, lalu berwudu dari bejana yang lain dan melaksanakan shalat lagi."

Sebagian ulama, di antaranya syaikh kami, berkata : " Hendaklah ia berwudu dari bejana manapun yang ia inginkan, dengan alasan bahwa air itu tidak bisa dinajiskan kecuali dengan terjadinya perubahan (warna, bau, atau rasa -pent.) padanya."

Jadi, masalah ini cukup rumit. Bukan tempatnya untuk menyebutkan alasan-alasan masing-masing pendapat dan manakah yang paling kuat di antaranya.

Ragu-Ragu tentang Arah Kiblat

Bila ia ragu-ragu mengenai arah kiblat, maka seluruh ulama berpendapat: Hendaklah ia ber ijtihad dan melaksanakan shalat satu kali.

Ada sebagian orang yang memiliki pendapat ganjil. Ia mengatakan : "Hendaklah ia melakukan shalat empat kali menghadap ke empat arah. Pendapat ini ganjil dan bertentangan dengan sunnah. Orang yang berpendapat demikian mengadopsinya dari masalah keraguan terhadap najis yang mengenai pakaian. Ini, dan bentuk-bentuk lain pengadopsian pendapat dalam situasi terjepit semacam itu, dilakukan untuk menolak dalil yang dikemukakan oleh orang lain, yang tentu saja tidak bisa dijadikan sebagai pegangan.

Contoh semisalnya adalah tindakan orang yang mensyaratkan niat menghilangkan najis karena sahabat-sahabat Abu Hanifah mewajibkan hal itu kepada mereka, maka sebagian dari mereka berkata : "Kami berpendapat begitu."

Kasus lain semisal itu adalah pendapat mengenai diperolehnya hitungan shalat Jum'at dengan diperolehnya satu kali takbir bersama imam karena para penganut Madzhab Hanafi mengharuskan kepada siapa yang membantah mereka untuk menyamakan antara shalat Jum'at dan shalat Jama'ah, maka sebagian dari mereka mengadopsi pendapat tersebut untuk dirinya sendiri dan berkata : "Kami berpendapat demikian."

Barangsiapa Lupa Tidak Mengerjakan Satu Shalat, tetapi tidak Mengetahui Kepastiannya

Jika seseorang kelupaan tidak melaksanakan satu shalat pada suatu hari, tetapi tidak tahu pasti shalat apakah yang terlupakan olehnya, maka dalam masalah ini para fuqaha berselisih menjadi beberapa pendapat :

Pertama : Ia wajib melaksanakan lima macam shalat wajib. Pendapat ini dinyatakan oleh Ahmad serta merupakan pendapat Malik, Asy-Syafi'i, Abu Hanifah, dan Ishaq. Alasannya karena tidak ada jalan untuk mengetahui terlepasnya tanggungan kewajiban secara meyakinkan kecuali dengan cara tersebut.

Kedua : Hendaklah ia melaksanakan shalat empat rekaat dengan niat sebagai pengganti tanggungan kewajibannya dan ia melakukan duduk *tasyahud* setelah rekaat kedua, ketiga, dan keempat. Ini merupakan pendapat Al-Auza'i, Zufar bin Al-Hudzail dan Muhammad bin Muqatil dari kalangan penganut madzhab Hanafi. Pendapat ini berdasarkan alasan bahwa seseorang bisa menyelesaikan shalatnya tanpa membaca *shalawat* dan tanpa salam serta bahwa niat shalat fardhu cukup tanpa memastikannya, sebagaimana dalam zakat. Adapun duduk yang dilakukannya para rekaat ketiga tidaklah merusakkan, seandainya shalat yang terlupakan adalah yang berjumlah empat rekaat, karena perbuatan itu merupakan penambahan dari jenis shalat yang dilakukan tanpa kesengajaan.

Ketiga : Ia cukup melaksanakan shalat fajar, maghrib, dan shalat empat rekaat, dengan niat sebagai pengganti tanggungan kewajibannya. Ini merupakan pendapat Sufyan Ats-Tsauri dan Muhammad bin Al-Hasan.

Jika kami mengatakan bahwa niat melaksanakan shalat wajib cukup tanpa memastikannya, maka ini disimpulkan dari pendapat yang ada dalam madzhab.

Abdullah bin Ahmad berkata : Saya pernah mendengar ayah saya ditanya, "Bagaimana pendapat Anda mengenai seseorang yang bercerita bahwa ia mempunyai tanggungan satu shalat, tetapi tidak bisa memastikannya, lalu ia shalat dua rekaat dan melakukan duduk *tasyahud*, hal ini diniatkannya sebagai shalat Shubuh; ia tidak langsung melakukan salam, melainkan kemudian menambah satu rekaat, duduk, serta membaca tasyahud, ini diniatkannya shalat Maghrib; kemudian ia berdiri tanpa melakukan salam terlebih dahulu, menambahkan rekaat keempat kemudian

duduk dan membaca *tasyahud*, ini diniatkannya sebagai shalat Zhuhur, Ashar, atau Isyak; kemudian ia melakukan salam?" Maka, ayah menjawab, "Tindakannya itu mencukupi dan bisa dijadikan sebagai *qadha'* berdasarkan madzhab orang-orang Iraq, karena mereka dalam masalah *tasyahud* berpedoman kepada hadits Ibnu Mas'ud : 'Jika Engkau telah mengucapkan ini, maka shalatmu telah sempurna.'[1]

Adapun berdasarkan madzhab sahabat kita, Abu Abdullah Asy-Syafi'i, juga madzhab kita, maka itu tidak mencukupi; karena kita berpegang kepada sabda Nabi ﷺ, 'Pengharamannya dengan ucapan takbir dan penghalalannya dengan ucapan salam.'[2] Kita juga berpendapat mengenai keharusan membaca *shalawat* di dalamnya."

Abul Barakat berkata : "Ini pernyataan dari Ahmad. Ia menjelaskan bahwa meng*qadha'* dengan satu shalat tidak mencukupi, karena tidak terlaksanakannya *tahlil* (penghalalan atau penyelesaian shalat -pent.) yang mu'tabar, bukan karena tidak dipastikannya niat. Karena itu, apabila ia meng*qadha'* dengan tiga macam shalat -sebagaimana yang dikatakan oleh Ats-Tsauri- maka tersingkirlah perusak shalat tersebut."

Dalam keadaan bagaimanapun, di sini tidak terkandung hal yang mendukung bagi mereka yang merasa was-was.

Ragu dalam Shalat atau mengenai Kehalalan Binatang Hasil Buruan

Adapun orang yang ragu dalam shalatnya, maka hendaklah ia berpedoman kepada apa yang telah diyakininya, karena tanggungan kewajibannya tidak terlepas darinya dengan keraguan.

Adapun pengharaman memakan hasil buruan jika pemiliknya ragu-ragu, apakah kematiannya disebabkan oleh luka atau disebabkan tenggelam dan pengharaman memakannya, jika anjing buruannya bercampur dengan anjing yang lain; maka hal inilah yang diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ, karena ia merasa ragu mengenai sebab kehalalannya.

Hukum asal bagi hewan adalah haram, karena itu tidak bisa dihalalkan dengan keraguan mengenai syarat kehalalannya. Tidak sebagaimana dengan

---

1) HR. Abu Daud.

2) HR. Abu Daud At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ad-Darimi, Ahmad, Al-Baihaqi, dan Ibnu Abi Syaibah. At-Tirmidzi berkomentar, "Ini hadits paling sahih dan paling baik dalam bab ini." Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, " Dikeluarkan oleh Ashabus Sunan, dengan sanad sahih."

keraguan mengenai sebab pengharamannya. Misalnya jika ia membeli air, makanan atau pakaian yang tidak diketahui keadaannya, maka diperbolehkan untuk meminum, memakan, dan memakainya. Jika ia ragu-ragu : Apakah sudah terkena najis atau belum, maka jika ada kesulitan untuk mengetahui suatu syarat, atau jika hukum asal sesuatu itu tidak ada *mani'* (penghalang), maka itu tidak perlu dipermasalahkan.

Contoh mengenai hal yang pertama adalah : jika seseorang diberi daging, sedangkan ia tidak mengetahui apakah penyembelihnya telah mengucapkan basmalah ataukah tidak; apakah ia menyembelih pada kerongkongan dan bagian atas dakak; serta telah memenuhi syarat-syarat penyembelihan ataukah tidak; maka, ini tidak diharamkan memakannya, karena sulitnya meneliti hal itu. 'Aisyah ra. pernah berkata:

يَارَسُوْلَ اللهِ إِنَّ نَاسًا مِنَ الْأَعْرَابِ يَأْتُوْنَنَا بِاللَّحْمِ لاَ نَدْرِي أَذَكَرُوا اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ أَمْ لاَ؟ فَقَالَ: سَمُّوْا أَنْتُمْ وَ كُلُوْا

"Rasulullah, beberapa orang Arab Badui memberikan daging kepada kami, sedangkan kami tidak mengetahui apakah mereka telah menyebut nama Allah dalam penyembelihannya ataukah tidak ?" Maka beliau bersabda : "Hendaklah kalian menyebut nama Allah, kemudian memakannya."[1]

Padahal, beliau telah mengharamkan untuk memakan daging hewan yang ketika menyembelihnya tidak disebut nama Allah *Ta'ala*.

Adapun contoh mengenai hal yang kedua adalah apa yang telah kami sebutkan berkenaan dengan air, makanan dan pakaian. Hukum asal di dalamnya adalah suci, kemudian diragukan apakah telah ada sesuatu yang menajiskan, maka ia tidak perlu dipermasalahkan.

Mencuci Bagian Dalam Mata

Adapun apa yang kalian sebutkan dari Ibnu Umar dan Abu Hurairah ﷺ, maka tindakan tersebut dilakukan oleh mereka berdua, sementara para sahabat lain tidak melakukannya. Dan tidak seorang pun di antara para sahabat yang sependapat dengan Ibnu Umar mengenai hal itu. Bahkan, Ibnu Umar pernah berkata, "Sesungguhnya, aku terkena was-was, maka jangan mengikutiku."

Pendapat yang menonjol dalam madzhab Syafi'i dan Ahmad adalah :

---

1)HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, An-Nasa'i dan Ad-Darimi.

bahwa mencuci bagian dalam mata ketika berwudhu tidak dianjurkan, sekalipun tidak dikhawatirkan terjadinya bahaya. Sebab, tidak terdapat riwayat dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau melakukan hal itu atau memerintahkannya. Padahal, sejumlah sahabat pernah meriwayatkan wudhu beliau, di antaranya adalah Utsman, Ali, Abdullah bin Zaid, Ar-Rubbai' binti Mu'awidz dan lain-lain. Namun, tidak seorang pun di antara mereka mengatakan bahwa beliau mencuci bagian dalam mata.

Tentang wajibnya melakukan hal itu dalam mandi janabat, terdapat dua riwayat dari Ahmad, yang paling sahih adalah yang menyatakan bahwa itu tidak wajib. Ini juga merupakan pendapat jumhur ulama.

Berdasarkan pendapat ini, maka tidak wajib untuk mencucinya apabila terkena najis -dan ini lebih baik- karena kemungkinan besar bisa menimbulkan bahaya, karena seringnya pengulangan.

Para penganut madzhab Syafi'i dan Hanafi berkata : Wajib mencucinya, karena kedua mata jarang-jarang terkena najis, karena itu mencuci najis tersebut darinya tidaklah menyulitkan.

Ada fuqaha' dari kalangan sahabat-sahabat Ahmad yang berpendapat lebih ekstrim. Ia mewajibkan mencucinya ketika berwudhu. Pendapat ini tidak bisa dijadikan sebagai pedoman.

Pendapat yang sahih adalah, keduanya tidak wajib dicuci, baik ketika berwudhu, mandi janabat, atau terkena najis.

Adapun perbuatan Abu Hurairah ﷺ adalah didasarkan pada pentakwilannya, sedangkan sahabat-sahabat lain berbeda pendapat dengannya dan membantah perbuatannya itu. Masalah ini dikenal dengan sebutan masalah pemanjangan *ghurah* [1], padahal *ghurah* itu hanya terletak di wajah saja.

Para fuqaha berselisih pendapat mengenai hal itu. Mengenai hal itu terdapat dua riwayat dari Imam Ahmad :

Pertama : Dianjurkan untuk memanjangkannya. Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i juga berpendapat demikian. Pendapat ini juga dipilih oleh Abul Barakat Ibnu Taimiyah dan lain-lainnya.

Kedua : Tidak dianjurkan. Ini juga merupakan madzhab Malik dan

1) Makna asli *ghurah* adalah warna putih di wajah kuda. Namun yang dimaksudkan di sini adalah warna putih pada wajah orang-orang mukmin pada hari kiamat disebabkan oleh wudhu. Lihat *An-Nihayah fi Gharibil Hadits*.

pendapat yang dipilih oleh syaikh kami, Abul Abas.

Orang-orang yang menganjurkannya beralasan dengan hadits Abu Hurairah ﷺ yang berkata : Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنْتُمُ الْغُرُّ الْمُحَجَّلُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ أَثَرِ الْوُضُوْءِ فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ فَلْيُطِلْ غُرَّتَهُ وَتَحْجِيْلَهُ

"Wajah dan kaki kalian berwarna putih pada hari kiamat karena bekas wudhu. Barangsiapa di antara kalian bisa, hendaklah ia memanjangkan warna putih di wajah dan kaki itu." Mutafaq 'alaih.

Mereka juga beralasan bahwa perhiasan orang-orang mukmin sesuai dengan batas sampai di mana ia berwudhu.

Orang-orang yang membantah anjuran tersebut berkata : Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ اللهَ حَدَّ حُدُوْدًا فَلاَ تَعْتَدُوْهَا

"Sesungguhnya Allah telah membuat batas-batas, maka janganlah kalian melampauinya."[1]

Sedangkan Allah ﷻ telah memberikan batasan wudhu sampai siku dan mata kaki, maka tidak seyogyanya untuk melampauinya. Di samping itu, tidak ada seorang pun yang meriwayatkan wudhu dari beliau, menceritakan bahwa beliau melampaui keduanya. Ini juga merupakan pangkal rasa was-was. Selain itu, orang melakukannya sebagai ibadah dan pendekatan diri kepada Allah, sedangkan landasan ibadah adalah mencontoh kepada Rasulullah. Perbuatan tersebut juga mendorong untuk mencuci hingga paha dan pundak, yang kita ketahui merupakan perbuatan yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi ﷺ maupun oleh para sahabat beliau. Ini juga termasuk perbuatan *ghuluw* (melampaui batas) sedangkan Rasulullah ﷺ bersabda :

إِيَّاكُمْ وَ الْغُلُوَّ فِي الدِّيْنِ

"Janganlah kalian melampaui batas dalam agama."[2]

1) HR. Ad-Daruquthni, Al-Hakim, Al-Baihaqi, dan Al-Hakim. Al-Albani dalam *Dha'iful Jami'* berkata: "Dha'if".

2) HR. An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, Ibnu Hiban, Al-Hakim, Ibnul Jarud, dan Ath-Thabrani. Hadits ini sahih. Lihat *As-Silsilatush Shahihah* (1283).

Tindakan tersebut juga merupakan *ta'ammuq* yang terlarang. Selain itu, karena ia merupakan anggota thaharah maka dimakruhkan mencucinya melebihinya, sebagaimana wajah.

Adapun hadits tersebut, yang meriwayatkan dari Abu Hurairah adalah Nu'aimAl-Mujmir. Sedangkan ia sendiri mengatakan : "Saya tidak tahu ucapan : 'Barangsiapa di antara kalian bisa untuk memanjangkan *ghurah*nya, maka hendaklah ia melakukannya.' adalah dari sabda Rasulullah ﷺ ataukah dari perkataan Abu Hurairah "[1] Pernyataan ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Al-Musnad*, darinya.

Adapun hadits mengenai perhiasan orang mukmin, maka perhiasan itu bisa memperindah apabila diletakkan pada tempatnya, tetapi jika melebihi tempatnya, maka tidak akan memperindah.

Was-was Lebih Baik daripada Sikap Acuh tak Acuh

Adapun perkataan kalian bahwa was-was itu lebih baik daripada tindakan orang yang acuh tak acuh dan tidak peduli terhadap urusan yang dilakukannya ... dst.

Demi Allah, keduanya memang merupakan dua kutub penyimpangan, *ifrath* dan *tafrith*, *ghuluw* dan *taqshir*, melebih-lebihkan dan mengurang-ngurangkan, sedangkan Allah ﷻ melarang kedua hal ini tidak hanya satu kali. Di antaranya adalah firman Allah :

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya[2] *karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal." (Al-Isra' [17]:29)*

وَءَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada

1) Lihat perselisihan mengenai masalah ini dalam Fathul Bari I/236, di mana penulisnya menguatkan bahwa ucapan tersebut *marfu'* dan bahwa mencuci bagian wudhu dengan cara melebihkannya bukan saja merupakan perbuatan Abu Hurairah, tetapi juga dilakukan oleh sahabat lain seperti Ibnu Umar ra.
Tetapi Al-Albani *hafizhahullah* dalam *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* menegaskan bahwa hadits tersebut mudraj.

2) Maksudnya janganlah kamu terlalu kikir dan jangan pula terlalu pemurah -pent.

orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros." (Al-Isra' [17]: 26)

وَالَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian." (Al-Furqan [25]:67)

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"Makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (Al-A'raf [7] :31)

Agama Allah itu terletak di tengah-tengah antara orang yang berlebih-lebihan di dalamnya dan yang berpaling darinya. Sebaik-baik manusia adalah yang bersikap proporsional, tidak mengabaikan sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang lalai dan tidak pula berlebihan sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang melampaui batas. Allah ﷻ telah menjadikan umat Islam ini sebagai umat *wasath*, yaitu sebuah umat yang terbaik dan adil, karena mereka berada di pertengahan antara dua sisi yang tercela. Adil adalah pertengahan antara dua sisi; penzhaliman dan pengabaian. Bencana-bencana hanyalah menimpa bagian-bagian tepi saja, sedangkan bagian tengah terlindungi oleh bagian tepi. Karena itu, sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan. Seorang penyair berkata :

Hawa nafsu, semula berada di tengah dan terjaga
Lalu berbagai kejadian bertubi-tubi menimpanya, sehingga jadilah ia di tepi.

-14-
FITNAH KUBURAN DAN AHLI KUBUR

Di antara tipu daya setan yang sangat berbahaya dan membuat kebanyakan manusia terpedaya, di mana hanya sedikit saja yang selamat darinya -yaitu orang-orang yang memang tidak dikehendaki oleh Allah untuk terpedaya olehnya- adalah fitnah kuburan yang sejak dulu sampai sekarang terus dihembuskan oleh setan kepada golongan dan penyokong-penyokongnya. Sampai pada akhirnya penghuni kubur yang dipertuhankan itu diibadahi, begitu pula kuburan-kuburannya. Di atas kuburan mereka dibangun tempat ibadah yang di dalamnya dihiasi dengan lukisan tuhan-tuhan tersebut. Selanjutnya -lama-kelamaan- lukisan-lukisan itu disempurnakan lagi dalam bentuk patung yang disembah, di samping penyembahan mereka kepada Allah.

Penyakit yang sangat berbahaya ini pertama kalinya menimpa kaum Nabi Nuh ﷺ. Hal ini telah diberitakan oleh Allah sendiri dalam firman-Nya:

قَالَ نُوحٌ رَّبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَاتَّبَعُوا مَن لَّمْ يَزِدْهُ مَالُهُ وَوَلَدُهُ إِلاَّ خَسَارًا . وَمَكَرُوا مَكْرًا كُبَّارًا . وَقَالُوا لاَ تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمْ وَلاَتَذَرُنَّ وَدًّا وَلاَسُوَاعًا وَلاَيَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا .وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا وَلاَتَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلاَّ ضَلاَلاً

"Nuh berkata: 'Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakai aku dan telah mengikuti orang-orang yang harta maupun anak-anaknya tidak menambah kepadanya selain kerugian belaka. Dan mereka melakukan tipu daya yang besar serta mengatakan: " Jangan sekali-kali kamu meninggalkan penyembahan tuhan-tuhan kamu dan jangan pula kamu tinggalkan (penyembahan terhadap) Wadd, Suwa', Yaghuts, dan Nasr!" Sesungguhnya mereka telah menyesatkan kebanyakan manusia. Maka jangan Engkau tambahkan bagi orang-orang zhalim itu selain kesesatan.'" (Nuh [71]: 21-24)

Ibnu Jarir berkata:

"Yang kami tahu tentang mereka seperti yang diceritakan kepada kami oleh Humaid bin Mihran, dari Sufyan, dari Muhammad bin Qais, bahwa Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr adalah orang-orang saleh dari keturunan Adam ﷺ. Mereka mempunyai pengikut yang mengikuti langkah mereka. Ketika

mereka telah meninggal, para pengikut mereka mengatakan, 'Sekiranya kita lukis mereka, tentu hal itu akan membuat kita lebih bersemangat untuk beribadah bila mana kita ingat mereka.' Para pengikut itu pun segera melukis mereka. Setelah para pengikut itu meninggal dan datang generasi berikutnya, Iblis pun menggoda mereka dengan mengatakan, 'Sebenarnya para pengikut itu menyembah mereka dan lantaran mereka pula para pengikut itu mendapatkan air hujan.' Maka generasi itu menyembah orang-orang saleh tersebut."

Ibnu Abdul A'la telah menceritakan kepada kami (Ibnu Jarir) bahwa Abdurrazaq telah menceritakan kepadanya dari Ma'mar bahwa mengenai ayat ini Qatadah berkata, "Itu adalah nama-nama tuhan yang disembah oleh kaum Nuh dan kemudian disembah pula oleh bangsa Arab. Wadd disembah oleh suku Kalb yang tinggal di Daumatul Jandal, Suwa' menjadi sesembahan suku Huzhail, Yaghuts sebagai sesembahan suku Bani Ghuthaif dari Murad, Ya'uq disembah oleh suku Hamdan dan Nasr menjadi sesembahan suku Dzul Kila' dari Himyar."

Al-Walibi menyatakan bahwa Ibnu Abas mengatakan, "Inilah berhala-berhala yang disembah pada zaman Nabi Nuh ﷺ."

Imam Al-Bukhari berkata, "Ibrahim bin Musa telah menceritakan kepada kami bahwa Hisyam telah menceritakan kepadanya dari Ibnu Juraij bahwa ia berkata, Atha' pernah menyatakan bahwa Ibnu Abas berkata: 'Berhala-berhala yang pernah disembah oleh kaum Nabi Nuh itu berikutnya masih disembah pula oleh bangsa Arab. Wad disembah oleh suku Kalb di Daumatul Jandal, Suwa' disembah oleh suku Hudzail, Yaghuts oleh Suku Murad, dan kemudian oleh suku Bani Ghuthaif di Al-Jurf, Ya'uq oleh suku Hamdan dan Nasr oleh suku Himyar oleh keluarga Dzul Kila'. Itu semua adalah nama-nama orang saleh dari kaum Nabi Nuh ﷺ. Ketika mereka telah tiada, setan menginspirasikan kepada kaum mereka agar membuat prasasti di tempat-tempat persemayaman mereka dan diberi nama-nama mereka. Kaum itu pun mengerjakannya, namun orang-orang saleh itu tidak disembah. Sehingga ketika para pengikut orang-orang saleh itu tiada serta duduk persoalannya telah dilupakan, maka orang-orang saleh itu disembah."[1]

Banyak kalangan Salaf yang mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang saleh di zaman kaum Nabi Nuh ﷺ. Setelah mereka tiada, para

1) Kisah ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

pengikutnya menjadikan kuburan mereka sebagai tempat ibadah kemudian dibuatlah patung-patung mereka. Setelah masa berlalu lama, mereka pun menyembah orang-orang saleh itu.

Mereka ditimpa oleh dua fitnah: fitnah kuburan dan fitnah patung. Kedua fitnah itulah yang disinyalir oleh Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits yang disepakati kesahihannya yang diriwayatkan dari 'Aisyah ra. bahwa Ummu Salamah ra. pernah menceritakan kepada Rasulullah ﷺ tentang sebuah gereja yang ia lihat di negeri Habasyah (Etiopia) yang dinamakan gereja Maria. Ia sebutkan bahwa di dalamnya ia melihat banyak sekali gambar (lukisan). Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Mereka adalah suatu kaum di mana jika ada salah satu orang saleh di antara mereka meninggal dunia, mereka membangun tempat ibadah di atas kuburannya serta membuat lukisan-lukisan orang saleh tersebut. Mereka adalah sejahat-jahat manusia di sisi Allah ﷻ."

Juga dalam *Shahihain* dengan lafal lain disebutkan bahwa Ummu Habibah dan Ummu Salamah menceritakan sebuah gereja yang mereka lihat.

Dalam hadits itu disatukan antara patung dan kuburan. Inilah penyebab disembahnya Latta.

Ibnu Jarir dengan sanadnya sendiri telah meriwayatkan dari Sufyan, dari Manshur bahwa mengenai firman Allah: "*Afara-aitumul laata wal 'uzza*" Mujahid berkata, "Ia seorang yang berprofesi membuat campuran minyak samin untuk mereka. Setelah ia meninggal, mereka beribadah di atas kuburannya."

Abul Jauza' juga menyatakan dari Ibnu Abas ﷺ, "Ia mencampur minyak samin untuk diberikan kepada orang yang haji."

Anda tentu tahu sebab penyembahan terhadap Wad, Yaghuts, Ya'uq, Nasr, dan Latta adalah lantaran pengagungan terhadap kuburan mereka kemudian membuat patung-patung (berhala) mereka yang kemudian disembah, seperti yang telah disinyalir oleh Rasulullah ﷺ.

Syaikh kami (yaitu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah) mengatakan, "Alasan ini yang menjadi dasar pelarangan syara' terhadap tindakan mendirikan masjid di atas kuburan, karena hal inilah yang banyak menjerumuskan umat ke dalam *syirik akbar* atau syirik yang lebih rendah darinya. Hati telah berbuat kemusyrikan dengan patung-patung orang saleh itu serta patung-patung yang dianggap sebagai jimat bagi bintang-bintang dan sejenisnya."

Kemusyrikan dengan kuburan seseorang yang diyakini keberkahannya memang lebih dekat kepada jiwa ketimbang kemusyrikan dengan kayu atau

batu. Oleh karena itu kita mendapatkan kebanyakan orang-orang musyrik melakukan pendekatan kepada kuburan tersebut, khusyu', dan tunduk serta menyembah mereka dengan sepenuh hati dengan bentuk penyembahan yang tidak mereka lakukan di rumah-rumah Allah. Di antara mereka ada yang sujud pada kuburan itu, namun kebanyakan mereka mengharap berkah dengan melakukan sembahyang padanya serta memanjatkan doa yang tidak seperti yang mereka harap di masjid-masjid pada umumnya.

Karena mafsadat inilah Rasulullah ﷺ melarang keras melakukan shalat di kuburan secara mutlak, meskipun pelakunya tidak bermaksud mengambil berkah dari tempat itu dengan shalat yang dia lakukan sebagaimna ia menginginkan berkah dari masjid dengan shalat yang dia lakukan di dalamnya. Rasulullah ﷺ juga melarang shalat di saat terbit dan tenggelamnya matahari, karena keduanya merupakan waktu di mana orang-orang musyrik bermaksud melakukan peribadahan kepada matahari. Beliau melarang umatnya melaksanakan shalat di waktu-waktu tersebut meskipun tidak berniat seperti yang diniatkan oleh kaum musyrikin. Pelarangan ini dilakukan oleh beliau demi menutup jalan kepada dosa *(saddudz dzari'ah)*.

Jika seseorang sengaja melakukan shalat di kuburan dalam rangka mengambil berkah dalam tempat tersebut, maka inilah sebenarnya inti penentangan terhadap Allah dan Rasul-Nya, pelanggaran terhadap agama-Nya serta tindakan mengadakan agama baru yang tidak diizinkan oleh Allah ﷻ. Kaum muslimin telah bersepakat atas apa yang mereka ketahui secara pasti dari ajaran Rasulullah ﷺ bahwa shalat di kuburan adalah dilarang dan beliau juga melaknat orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid (tempat ibadah).

Di antara bid'ah terbesar dan merupakan penyebab kemusyrikan adalah shalat di kuburan,menjadikan kuburan sebagai masjid, serta membangun masjid di atas kuburan.

Larangan secara keras mengenai hal ini telah ditegaskan oleh nash yang diriwayatkan secara *mutawatir* dari Nabi Muhammad ﷺ. Pada umumnya seluruh madzhab yang ada secara tegas melarang pembangunan masjid di atas kuburan berdasarkan sunnah yang sahih dan *sharih*. Para penganut madzhab Ahmad serta lainnya dari kalangan Maliki dan Syafi'i secara tegas mengharamkan hal itu. Hanya satu madzhab yang sekedar memakruhkannya. Namun seyogyanya hal ini kita artikan sebagai *karahah tahrim* (kemakruhan yang bersifat pengharaman) dengan berprasangka baik kepada para ulama

dan jangan dikira bahwa mereka membolehkan apa yang menjadi larangan Rasulullah ﷺ dan pelakunya pun dilaknat oleh beliau sebagaimana diriwayatkan dalam hadits yang *mutawatir*.

Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan sebuah hadits dari Jundab bin Abdullah Al-Bajali ؓ bahwa ia pernah berkata: Saya telah mendengar Rasulullah ﷺberkata lima hari sebelum beliau meninggal:

"Sesungguhnya aku tidak diperkenankan oleh Allah untuk menjadikan *khalil*, 'kekasih dekat' dari salah seorang di antara kalian, karena sesungguhnya Allah telah mengambil diriku sebagai *khalil* sebagaimana Dia telah mengambil Ibrahim sebagai *khulil*. Seandainya aku mengambil seorang *khalil* dari umatku, niscaya aku mengambil Abu Bakar sebagai *khalil*. Ingatlah bahwa orang-orang sebelum kalian ada yang yang menjadikan kuburan nabi-nabi (orang-orang saleh) mereka sebagai masjid (tempat peribadahan). Karena itu, janganlah kamu menjadikan kuburan sebagai masjid. Sungguh aku melarangnya."

Diriwayatkan dari 'Aisyah dan Abdullah bin Abas bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْيَهُوْدِ وَ النَّصَارَى اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ، يُحَذِّرُ مَا صَنَعُوْا

"Laknat Allah atas orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid (tempat ibadah)" Beliau memberikan peringatan atas apa yang mereka lakukan." (Muttafaq 'alaih)

Dalam *Shahihain* diriwayatkan pula hadits dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

قَاتَلَ اللهُ الْيَهُوْدَ وَ النَّصَارَى اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

"Allah melaknat kaum Yahudi dan Nasrani yang telah menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat sujud."

Sedangkan dalam riwayat Muslim disebutkan dengan lafal:

لَعَنَ اللهُ الْيَهُوْدَ وَ النَّصَارَى اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

Rasulullah ﷺ melarang perbuatan menjadikan kuburan sebagai masjid ini pada akhir-akhir kehidupan beliau, kemudian ketika beliau hendak dipanggil oleh Allah, sekali lagi beliau melaknat orang yang melakukan hal itu dari kalangan Ahli Kitab dalam rangka memberikan peringatan kepada umatnya jangan sampai mereka melakukan hal serupa.

'Aisyah ra. berkata: "Rasulullah ﷺ ketika sakit yang beliau tidak bangun lagi setelahnya, bersabda: 'Semoga Allah melaknat kaum Yahudi dan Nasrani yang telah menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid.' Sekiranya bukan lantaran itu tentu aku tampakkan kuburannya, namun dikhawatirkan nanti dijadikan sebagai tempat sujud." (Muttafaq 'alaih)

Imam Ahmad juga meriwayatkan hadits dari Zaid bin Tsabit bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

"Allah melaknat kaum Yahudi yang telah menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid."

Dari Ibnu Abas diriwayatkan bahwa ia berkata:

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ زَائِرَاتِ الْقُبُوْرِ وَ الْمُتَّخِذِيْنَ عَلَيْهَا مَسَاجِدَ

"Rasulullah ﷺ melaknat kaum wanita yang menziarahi kubur dan melaknat pula orang-orang yang menjadikan masjid di atas kuburan serta memasang lampu-lampu (di atasnya)." (HR. Ahmad dan Ahlus Sunan)

Dalam *Shahih Al-Bukhari* disebutkan bahwa Umar bin Khathab ra. melihat Anas bin Malik sedang shalat pada sebuah kuburan, maka Umar menegur, "Awas kuburan, awas kuburan!" Ini menunjukkan bahwa para sahabat paham betul akan larangan Nabi melaksanakan shalat di kuburan. Yang dilakukan oleh sahabat Anas ra. ini tidak memberikan pengertian bahwa ia meyakini kebolehannya, karena boleh jadi ia tidak melihat atau tidak tahu bahwa tempat itu adalah kuburan, atau bisa jadi pula sedang bingung (tidak tahu mana kuburan). Dan ketika Umar mengingatkan, maka ia pun sadar.

Abu Sa'id Al-Khudri berkata: Rasulullah ﷺ telah bersabda:

الأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلاَّ الْمَقْبَرَةَ وَ الْحَمَّامَ

"Bumi seluruhnya adalah tempat sujud (shalat), kecuali kuburan dan kamar mandi." [1]

Lebih jelas lagi beliau telah melarang shalat menghadap kuburan, maka kuburan jangan sampai terletak di antara orang yang melakukan shalat dengan kiblat. Imam Muslim dalam *Shahih*nya meriwayatkan hadits dari Abu Martsad Al-Ghanawi *rahimahullah* bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

---

1) HR. Ahmad dan Ahlus Sunan yanng empat serta disahihkan oleh Abu Hatim Ibnu Hiban.

لاَ تَجْلِسُوْا عَلَى الْقُبُوْرِ وَلاَ تُصَلُّوْا إِلَيْهَا

"Janganlah kamu duduk di atas kuburan dan jangan pula shalat ke arahnya!"

Keterangan ini menyanggah pendapat orang yang mengatkan bahwa larangan shalat di kuburan itu lantaran ada sesuatu yang najis. Ini sangat jauh dari apa yang dikehendaki oleh Rasulullah ﷺ. Pendapat ini jelas keliru ditinjau dari beberapa hal:

a) Seluruh hadits yang ada tidak membedakan antara kuburan baru dan kuburan yang digali, seperti yang dikatakan oleh orang-orang yang beralasan dengan kenajisannya.
b) Rasulullah ﷺ melaknat kaum Yahudi dan Nasrani atas tindakan mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid. Sudah pasti dapat dimaklumi bahwa hal itu bukan lantaran kenajisan. Hal itu juga bukan dikhususkan untuk kuburan para nabi, namun karena memang kuburan mereka merupakan tempat yang paling suci, tiada kenajisan sama sekali dan Allah telah mengharamkan bumi atau tanah ini untuk memakan jasad mereka. Mereka di dalam kuburan dalam keadaan segar.
c) Rasulullah ﷺ melarang shalat menghadap ke arah kuburan.
d) Rasulullah ﷺ memberitahukan bahwa bumi seluruhnya adalah masjid kecuali kuburan dan kamar mandi (WC). Seandainya larangan shalat di atas kuburan itu karena adanya najis, tentu penyebutan WC, tempat-tempat penjagalan, dan sebagainya lebih tepat ketimbang menyebutkan kuburan.
e) Letak masjid beliau ﷺ adalah sebelumnya (bekas) kuburan orang musyrik. Beliau menggali kuburan mereka dan meratakannya kemudian menjadikannya sebagai masjid. Beliau tidak memindahkan tanah yang ada, namun hanya meratakannya, kemudian melakukan shalat padanya. Hal ini diriwayatkan dalam *Shahihain* dari Ibnu Abas ﷺ bahwa ia berkata: "Ketika Nabi ﷺ tiba di Madinah, beliau singgah di dataran tinggi kota Madinah di sebuah wilayah yang disebut sebagai wilayah Bani Amru bin Auf. Beliau lantas bermukim di situ selama empat belas hari. Kemudian beliau menuju orang-orang Bani Najar, dan merekapun datang dengan menggantungkan pedang. Sepertinya aku melihat Nabi ﷺ di atas unta tunggangannya, Abu Bakar memboncengnya, sedangkan orang-orang Bani Najar berada di sekelilingnya. Akhirnya tibalah beliau di halaman Abu Ayub. Beliau ingin menunaikan shalat di mana saja saat waktu shalat tiba, dan akhirnya beliau melakukan shalat di tempat menderumnya kambing.

Beliau memerintahkan pembangunan masjid. Maka beliau pun menemui orang-orang Bani Najar dan berkata, "Wahai Bani Najar, katakan berapa harga dari kebunmu ini!" Mereka menjawab, "Demi Allah, tidak. Kami tidak akan menuntut harganya kecuali kepada Allah." Anas berkata, "Di dalam kebun milik Bani Najar yang dibeli oleh Nabi, terdapat kuburan kaum musyrikin, reruntuhan-reruntuhan bangunan serta pohon kurma. Maka Nabi ﷺ memerintahkan agar kuburan kaum musyrikin itu digali (dibongkar), reruntuhan bangunan itu diratakan dan pohon kurmanya ditebang. Para sahabat pun menyusun pohon kurma itu di hadapan masjid dan menjadikan bebatuan sebagai kedua sisi masjid. Mereka memindahkan batu-batu besar sampai terdengar suara sentuhannya. Itu semua dilakukan bersama Rasul ﷺ.

f) Fitnah syirik lantaran shalat di kuburan dan menyerupai para penyembah berhala adalah jauh lebih besar dari pada mafsadat (kerusakan, atau baca: bahaya) melakukan shalat setelah Ashar dan setelah Fajar (Shubuh). Jika beliau telah melarang hal itu dengan menutup pintu *tasyabuh*, 'penyerupaan' yang hampir tak terasakan oleh orang yang melakukan shalat, lalu bagaimana dengan sarana yang dekat dan banyak membawa seseorang kepada kemusyrikan dan berdoa kepada orang-orang yang sudah mati, beristighatsah kepada mereka, meminta kebutuhan-kebutuhan dari mereka, meyakini bahwa shalat di kuburan mereka lebih utama ketimbang di masjid serta hal-hal lain yang berupa penentangan yang nyata terhadap Allah dan Rasul-Nya. Lalu, mana alasan kenajisan tempat ini bila ditinjau dari mafsadat ini? Yang jelas, Rasulullah ﷺ mempunyai tujuan menghindarkan umat ini dari fitnah kuburan seperti yang telah menimpa kaum Nuh dan kaum-kaum sesudah mereka.

g) Rasul melaknat orang-orang yang mendirikan masjid di atas kuburan. Sekiranya hal itu demi adanya najis, maka gampang saja persoalannya, di mana tempat itu dapat diganti tanahnya dengan tanah suci lalu didirikan masjid di atasnya sehingga tidak ada lagi laknat dari Nabi. Ini jelas merupakan alasan yang batil (rusak dan tidak dapat diterima).

h) Di dalam melaknat, beliau mensejajarkan orang-orang yang mendirikan masjid di atas kuburan dengan orang-orang yang menyalakan lampu-lampu di atasnya. Keduanya sama-sama dilaknat dan sama-sama telah melakukan dosa besar. Segala hal yang dilaknat oleh Rasulullah ﷺ adalah termasuk dosa-dosa besar. Sudah dapat dimengerti bahwa orang-orang yang

menyalakan lampu-lampu di atas kuburan itu dilaknat oleh Nabi karena permbuatan mereka itu menjadi sarana pengagungan kuburan dan menjadikannya sebagai penerang jalan bagi orang-orang musyrik, seperti yang telah terjadi. Demikian pula halnya dengan masjid yang didirikan di atas kuburan. Itu berarti mengagungkan kuburan tersebut dan membuka pintu fitnah. Karena itu keduanya disamakan. Allah berkisah mengenai orang-orang yang menang dalam urusan *Ashabul Kahfi* bahwa mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami akan mendirikan masjid (rumah ibadah) di atasnya." (Al-Kahfi [18]: 21)

i) Rasulullah ﷺ pernah berdoa:

اللَّهُمَّ لاَ تَجْعَلْ قَبْرِي وَثَنًا يُعْبَدُ. اشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى قَوْمٍ اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

"Ya Allah, jangan Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah!" Selanjutnya beliau bersabda: "Allah sangat murka kepada kaum yang menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid."

Hal itu disebutkan oleh beliau usai mengatakan: "Ya Allah, jangan Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah!"

Ini berarti merupakan peringatan mengenai sebab adanya laknat atas mereka. Hal itulah yang akhirnya menyebabkan kuburan itu dijadikan sebagai berhala yang disembah.[1]

Kesimpulannya: Barangsiapa memiliki pengetahuan mengenai kemusyrikan, sebab-sebab, dan sarana-sarananya serta memahami apa yang dimaksudkan oleh Nabi ﷺ, maka ia tentu dapat memastikan bahwa ketegasan dan kesangatan beliau dalam melaknat dan melarang hal itu dengan kata, "Jangan kamu lakukan" dan "Aku melarang kalian" bukan demi adanya kenajisan. Namun demi "najisnya" kemusyrikan yang dilakukan oleh orang yang mendurhakai-Nya, melanggar apa yang dilarang oleh-Nya, mengikuti hawa nafsunya dan tidak takut kepada Rabb dan Pelindungnya serta tidak merealisasikan syahadat *Laa Ilaaha Illallah*.

Ini semua dilakukan oleh Nabi ﷺ dalam rangka menjaga tauhid agar

---

1) HR. Ahmad, Ibnu Sa'ad, Al-Mufadhal Al-Janadi, Abu Ya'la, Al-Humaidi, dan Abu Nu'aim. Semua meriwayatkan dari Abu Hurairah dengan sanad sahih sebagaimana telah disebutkan oleh Al-Albani dalam *Tahdzirus Sajid*, hal. 25.

jangan sampai tercampuri dan tertutupi oleh kemusyrikan dan agar tauhid itu benar-benar murni.

Namun yang namanya orang-orang musyrik tetap saja enggan mengikuti titah Nabi, bahkan sebaliknya yang dilakukan adalah mendurhakai perintah Tuhan dan melanggar larangan-Nya, karena setan telah mempedaya mereka. Mereka beralasan: Ini bukan kemusyrikan, tetapi pengagungan terhadap kuburan para syaikh dan orang-orang saleh. Semakin tinggi pengagungan yang Anda berikan dan semakin banyak menyanjung, maka kalian akan lebih bahagia karena dekat dengan mereka serta akan jauh dari musuh-musuh mereka.

Demi Allah, lantaran inilah seseorang akan menjadi penyembah Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr serta menjadi penyembah-penyembah berhala sejak mereka melakukan hal itu hingga hari kiamat. Kaum musyrikin telah melakukan tindakan berlebihan (melampaui batas) dalam menghormati mereka dan sekaligus mencemari jalan mereka. Namun Allah ﷻ tetap memberi petunjuk (hidayah) kepada Ahli Tauhid untuk menempuh jalan mereka (para nabi/orang-orang saleh) serta mendudukkan mereka sebagaimana mestinya seperti yang dikehendaki oleh Allah, yaitu dengan membuang segala karakteristik *uluhiyah* dari mereka. Inilah sebenarnya puncak penghormatan dan ketaatan kepada mereka.

Namun orang-orang musyrik malahan mendurhakai perintah mereka dan hanya melakukan penghormatan yang tidak semestinya kepada mereka. Imam Syafi'i berkata, "Saya benci jika ada makhluk yang diagungkan sampai kuburannya dijadikan sebagai masjid. Itu karena saya khawatir terjadi fitnah atas orang yang diagungkan dan atas orang-orang yang datang berikutnya."

Di antara para ulama yang beralasan dengan adanya kemusyrikan dan penyerupaan dengan kaum Yahudi dan Nasrani adalah Al-Atsram dalam kitab *Nasikhul Hadits wa Mansukhihi*. Setelah menyebutkan hadits dari Abu Sa'id bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Bumi seluruhnya ini dijadikan untukku sebagai masjid, kecuali kuburan dan kamar mandi." Dan hadits Zaid bin Zubair dari Daud bin Al-Hushain dari Nafi' dari Ibnu Umar bahwa Nabi ﷺ telah melarang shalat pada tujuh tempat: satu di antaranya adalah kuburan; maka Al-Atsram berkata: "Larangan shalat di kuburan itu lantaran menyerupai Ahlul Kitab, sebab mereka menjadikan kuburan nabi-nabi dan orang-orang saleh mereka sebagai masjid".

FITNAH MENJADIKAN KUBURAN SEBAGAI 'ID

'Id adalah suatu tempat yang biasa dikunjungi dan dituju atau waktu yang biasa diperingati.

Yang berkaitan dengan waktu adalah seperti yang disabdakan Nabi ﷺ.:

يَوْمُ عَرَفَةَ وَ يَوْمُ النَّحْرِ وَ أَيَّامُ مِنَى عِيْدُنَا أَهْلَ الإِسْلاَمِ

"Hari Arafah, hari Nahar, dan hari-hari Mina adalah 'Id kita orang-orang Islam". (Hadits riwayat Abu Daud dan perawi lainnya.)

Sedangkan yang berkaitan dengan tempat adalah seperti yang diriwayatkan oleh Abu Daud juga dalam *Sunan*nya bahwa seseorang berkata,"Ya Rasulullah, sesungguhnya saya telah bernadzar untuk menyembelih onta di Buwanah." Rasulullah bertanya,"Apakah di sana ada salah satu berhala milik kaum musyrikin atau salah satu dari 'Id mereka?" Lelaki itu menjawab, "Tidak!" Nabi pun bersabda,"Kalau begitu, tunaikan saja nadzarmu itu!"

Juga seperti sabda Nabi:

لاَ تَجْعَلُوْا قَبْرِيْ عِيْدًا

"Janganlah kamu jadikan kuburanku sebagai 'Id!"

Kata *al-'Id* diambil dari kata *al-mu'awadah* dan *al-i'tiyad*. Jika berupa *ismu makan*, 'kata keterangan tempat' maka artinya adalah tempat yang dituju untuk berkumpul dan dijadikan tempat ibadah atau untuk tujuan lain, seperti halnya Masjidil Haram, Mina, Muzdalifah, Arafah dan masy'ar-masy'ar (tempat-tempat syiar) yang telah dijadikan oleh Allah sebagai 'Id dan tempat berkumpul bagi orang-orang yang beraqidah lurus, sebagaimana Allah telah menjadikan hari-hari peribadahan di dalamnya sebagai 'Id.

Kaum musyrikin juga memiliki berbagai 'Id yang berkaitan dengan waktu maupun tempat. Ketika Allah mendatangkan Islam, maka 'Id-'id mereka itu digugurkan dan Allah memberikan ganti kepada orang-orang yang hanif (lurus) dengan Idul Fitri, Iedun Adha, dan hari-hari Mina serta menggantikan untuk mereka dari 'Id-'id kaum musyrikin yang berkaitan dengan tempat itu dengan Ka'bah, Baitul Haram, Arafah, Mina dan Masya'ir (masy'ar-masy'ar).

Menjadikan kuburan sebagai 'Id merupakan perbuatan kaum musyrikin sebelum datangnya Islam dan perbuatan ini dilarang keras oleh Rasulullah ﷺ -meskipun- pada penghulu kubur (beliau sendiri), dengan

maksud memperingatkan terhadap yang lain.

Abu Daud berkata : Ahmad bin Shalih menceritakan kepada kami : Saya mendengarAbdullah bin Nafi' berkata : IbnuAbi Dzi'b memberitahukan kepadaku dari Said Al-Maqburi dari Abu Hurairah ﷺ bahwa ia berkata : Rasulullah ﷺ telah bersabda:

لاَ تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا وَ لاَ تَجْعَلُوْا قَبْرِيْ عِيْدًا، وَ صَلُّوْا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ تَبْلُغُنِيْ حَيْثُ كُنْتُمْ

"Janganlah kamu jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan dan jangan kamu jadikan kuburanku sebagai 'Id! Tetapi bershalawat sajalah atasku karena shalawat kalian akan sampai kepadaku di mana saja kamu berada."(Sanad hadits ini hasan dan seluruh perawinya tsiqat dan masyhur).

Abu Ya'la Al-Maushili berkata di dalam *Musnad*nya bahwa Ali bin Al Hushain pernah melihat seseorang yang datang ke sebuah celah disisi kuburan Nabi ﷺ lalu masuk dan berdoa. Ali bin Al Hushain pun melarangnya dan kemudian berkata,"Akan aku beritahukan kepadamu sebuah hadits yang pernah saya dengan melalui ayahku dari kakekku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَتَّخِذُوْا قَبْرِيْ عِيْدًا وَلاَ بُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا فَإِنَّ تَسْلِيْمَكُمْ تَبْلُغُنِيْ أَيْنَمَا كُنْتُمْ

"Janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai "ied dan jangan pula kamu jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan. Salam kalian pasti akan sampai kepadaku di mana saja kalian berada!" (Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Abdillah Muhammad bin Abdul Wahid Al-Muqaddasi dalam Mukhtarat*nya).*

Sa'id bin Manshur dalam *As-Sunan* berkata: Hiban bin Ali telah bertutur kepada kami : Muhammad bin Ajlan menuturkan kepadaku dari Abu Sa'id Maula Al-Muhri bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

لاَ تَتَّخِذُوْا قَبْرِيْ عِيْدًا وَلاَ بُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا وَ صَلُّوْا عَلَيَّ حَيْثُمَا كُنْتُمْ فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ تَبْلُغُنِيْ

"Jangan pula jadikan kuburanku sebagai 'Id dan jangan kamu jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan. Berdoalah saja atasku di mana saja kamu berada, karena sesungguhnya doa (shalawat) kalian akan sampai kepadaku".[1]

---

1) *Isnad* ini lemah. Ini hadits *mursal*, karena Abu Sa'id seorang tabi'i. Di samping itu, derajat periwayatannya adalah *maqbul*, artinya bisa diterima apabila diikuti oleh...

Sa'id berkata: Abdul Aziz bin Muhammad telah bertutur kepada kami, Suhail bin Abu Suhail menuturkan kepadaku, Al-Hasan bin Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib pernah melihatku berada di sisi kuburan lalu memanggilku, yang ketika itu ia sedang di rumah Fatimah dan akan makan malam, lalu ia berkata, "Kemarilah untuk santap malam!" Aku menjawab, "Aku tidak ingin makan malam." Ia pun berkata, "Mengapa aku melihatmu di sisi kuburan?" Aku menjawab, "Aku menyampaikan salam atas Nabi ﷺ." Ia kemudian berkata, "Jika Engkau memasuki masjid, maka salamlah!" Selanjutnya ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

'Janganlah kamu jadikan rumahku (kuburanku) sebagai 'Id dan jangan kamu jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan. Allah telah melaknat kaum Yahudi dan Nasrani yang telah menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid. Bershalawatlah kepadaku karena sesungguhnya shalawatmu itu akan sampai kepadaku di manapun kamu berada. Kamu ataupun orang yang berada di Andalusia (Spanyol) sama saja.'"[1]

Kedua hadits mursal di atas tetap menunjukkan validitas hadits, apalagi yang memursalkannya berhujah dengannya. Hal ini berarti bahwa hadits ini menurutnya tetap valid. Ini seandainya tidak ada hadits lain yang diriwayatkan secara bersanad selain kedua hadits ini, bagaimana pula jika di muka telah disebutkan hadits secara bersanad?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata: "Nalarnya, kuburan Rasulullah ﷺ adalah kuburan yang paling utama di muka bumi ini. Namun begitu, beliau melarang untuk dijadikan sebagai 'Id. Jika demikian, maka tentunya kuburan selainnya lebih layak untuk dilarang di manapun kuburan itu berada. Kemudian beliau menyandingkan hal itu dengan sabdanya, "Jangan jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan!' Artinya, jangan kamu kosongkan rumah itu dari shalat, doa, dan qira'ah di dalamnya sehingga menjadi seperti kuburan. Beliau memerintahkan agar amalan-amalan tambahan (*nafilah*, sunnah) itu dikerjakan di dalam rumah dan jangan sampai melakukan peribadahan di kuburan. Jadi, yang harus kita lakukan adalah

---

...riwayat lain, seperti yang dikatakan oleh Al-Hafizh dalam *At-Taqrib*. Tetapi banyak *syahid* yang menguatkannya, di antaranya adalah yang telah disebutkan di muka. Dengan demikian, derajat hadits ini meningkat menjadi *hasan lighairihi*.

1) Hadits ini disahihkan oleh Al-Albani dalam *tahqiq*nya terhadap kitab *"Fadhlush Shalah 'alan Nabi ﷺ"*

kebalikan dari yang dilakukan oleh kaum musyrikin dari kalangan kaum Nasrani dan semisalnya.

Selanjutnya Rasul mengatakan, 'Bershalawatlah atasku, karena sesungguhnya shalawatmu akan sampai kepadaku di manapun kamu berada!' Beliau mengisyaratkan bahwa shalawat maupun salam yang aku dapat dari kalian tetap akan sampai, apakah kamu dekat dari kuburku maupun jauh darinya. Dengan demikian kalian tidak perlu menjadikannya sebagai tempat yang senantiasa dikunjungi.

Namun ada saja yang menyimpangkan makna hadits di atas, yaitu dari kalangan orang yang menyerupai kemusyrikan kaum Nasrani dan menyerupai penyimpangan kaum Yahudi. Ia mengatakan, 'Ini berarti perintah untuk selalu terikat dan dekat dengan kuburannya, beri'tikaf di sisi kuburannya dan membiasakan diri untuk mendatanginya serta merupakan larangan menjadikannya seperti 'Id yang dalam setahun hanya terjadi satu atau dua kali. Seakan-akan beliau mengatakan, "Hendaklah kalian mengunjungi kuburanku setiap saat dan setiap waktu!"'

Ini berarti menentang Allah, merusak apa yang dimaksudkan oleh Rasulullah ﷺ, serta membalikkan kebenaran. Semoga Allah ﷻ memerangi ahli kebatilan dari segala yang mereka rekayasakan.

Tidak perlu disangsikan lagi bahwa orang yang mengartikan sabda Nabi ﷺ, 'Jangan kamu jadikan kuburanku sebagai 'Id!' dengan pengertian seperti itu berarti telah melakukan *talbis* (penutupan sehingga sesuatu tidak lagi menjadi jelas) dan mengacaukan permasalahan, bukan menjelaskan atau memberi keterangan. Apalagi nama yang pas untuknya kalau bukan tindakan pengurangan, seperti seseorang menuduh para pembela Nabi dan pengikut-pengikutnya dengan penyakit yang sebenarnya ada pada orang tersebut dan ia kemudian menghindarkan diri seakan-akan tidak berpenyakit (lempar batu sembunyi tangan). Tidak diragukan juga bahwa melakukan setiap dosa besar selain syirik itu dosanya lebih rendah dan hukumannya lebih ringan ketimbang melakukan perbuatan ini seperti itu dalam agama dan sunnahnya. Seperti itulah proses dirubah (dirusak)nya agama para rasul terdahulu. Sekiranya Allah tidak menjadikan pembela-pembela dan penyokong-penyokong bagi agama-Nya yang selalu siap menjaga dan memeliharanya, tentu yang terjadi adalah seperti yang telah menimpa agama-agama sebelumnya.

Seandainya Rasulullah ﷺ menghendaki seperti apa yang dikatakan oleh

orang-orang sesat tersebut, tentu beliau tidak melarang dijadikannya kuburan para nabi sebagai tempat sujud dan tidak akan melaknat orang yang melakukan hal tersebut. Jika beliau melaknat orang yang menjadikannya sebagai masjid yang merupakan tempat untuk beribadah kepada Allah, lalu bagaimana mungkin beliau memerintah untuk selalu terikat dengannya dan beri'tikaf padanya, membiasakan diri mengunjunginya serta jangan sampai dijadikan seperti 'Id yang hanya setahun sekali?

Bagaimana mungkin beliau memohon kepada Tuhannya agar jangan sampai menjadikan kuburannya sebagai berhala yang disembah? Bagaimana pula beliau mengatakan, sekiranya bukan karena demikian, tentu kuburannya akan ditampakkan, namun dikhawatirkan kalau-kalau kuburannya nanti dijadikan sebagai masjid? Bagaimana juga beliau sampai mengatakan, "Jangan kalian jadikan kuburanku sebagai 'Id! Bershalawatlah atasku di mana saja kamu berada!"? Lalu mengapa pula para sahabat dan ahli bait beliau tidak memahami hal itu sebagaimana yang dipahami oleh orang-orang yang sesat itu, yang menyatukan antara kemusyrikan dan *tahrif*?

Salah seorang yang paling utama dan keluarga (ahli bait) beliau, Ali bin Al-Husain ﷺ juga melarang orang untuk memilih dan menyengaja berdoa di sisi kuburan Nabi ﷺ dan dalam melarang hal ini ia berdalil dengan hadits yang diriwayatkan dan ia dengar sendiri dari ayahnya, Al-Husain, dari kakeknya, yaitu Ali bin Abi Thalib ﷺ yang jauh lebih mengerti pengertian dan makna hadits tersebut daripada orang-orang yang sesat itu.

Demikian pula anak pamannya, Al-Hasan bin Al-Hasan merupakan tetua (syaikh) ahli bait, telah melarang orang untuk menyengaja ke kuburan Nabi ﷺ, kecuali jika yang dikehendaki adalah masjid beliau (Masjid Nabawi, Madinah). Beliau berpendapat bahwa hal semacam itu termasuk menjadikan kuburan Nabi sebagai 'Id.

Syaikh kami (Ibnu Taimiyah) berkata, "Perhatikan sunnah ini. Bagaimana hal itu muncul dari Ahlul Madinah dan Ahlul Bait yang nasabnya dekat dengan Nabi ﷺ dan demikian pula rumahnya pun dekat dengan rumah beliau. Mereka jauh lebih layak untuk diikuti ketimbang yang lain dan jelas lebih benar."

DAMPAK NEGATIF MENJADIKAN KUBURAN SEBAGAI 'ID

Menjadikan kuburan sebagai 'Id memiliki dampak kerusakan yang

sangat besar dan Allah ﷻ saja yang tahu. Setiap orang yang di dalam hatinya masih terdapat sikap penghormatan kepada Allah, kecemburuan atas tauhid serta memandang buruk kemusyrikan pasti akan murka melihat kerusakan-kerusakan itu terjadi.

Di antara kerusakan ini adalah melakukan shalat padanya, mengelilinginya, menciuminya, melumuri pipi dengan tanahnya, menyembah para penghuninya , ber*istighatsah* kepada mereka, memohon kemenangan, rezeki, kesehatan, pemberesan utang, pemecahan kesulitan, dan macam-macam permohonan lain terhadap mereka sebagaimana para penyembah berhala memohon kepada berhala-berhala mereka.

Andaikata Anda melihat orang-orang yang berlebihan dalam menjadikan kuburan sebagai 'Id, tentu Anda tidak habis pikir. Mereka turun dari kendaraan ketika melihat kuburan tersebut dari kejauhan, kemudian meletakkan dahi pada kuburan itu, mencium tanahnya, membuka tutup kepala, mengangkat suara dengan gegap gempita, serta menangis tersedu-sedu. Mereka menyangka telah diperoleh banyak keuntungan atas orang-orang yang naik haji, lalu mereka ber*istighatsah* kepada yang tak bisa menciptakan makhluk dari permulaan dan tak bisa menghidupkan kembali. Mereka menyeru, namun dari kejauhan sehingga ketika telah dekat, merekapun menunaikan shalat dua rekaat pada sisi kuburan. Mereka mengira telah memperoleh pahala, padahal tiada pahala bagi orang-orang yang shalat ke dua kiblat. Anda akan melihat mereka melakukan ruku' dan sujud di sekitar kuburan untuk mencari karunia dan keridhaan dari mayit. Sesungguhnya mereka telah memenuhi tangan dengan kerugian besar.

Untuk selain Allah, bahkan untuk setanlah air mata yang ditumpahkan di sana, suara yang ditinggikan, kebutuhan-kebutuhan yang diminta dari mayit, permohonan untuk melepaskan kesulitan, mengentaskan kemiskinan dan memberikan kesembuhan bagi yang berpenyakit. Kemudian mereka pun tawaf mengelilingi kuburan, yang berarti menyerupakan kuburan dengan rumah suci (baitul haram) yang memang telah dijadikan oleh Allah penuh berkah dan petunjuk bagi penghuni alam semesta.

Selanjutnya merekapun mengecup dan menciumi kuburan tersebut. Anda tentunya tahu tentang Hajar Aswad dan apa yang dilakukan oleh para utusan rumah suci terhadapnya.

Kemudian di depan kuburan mereka melumuri dahi dan pipi dengan debu yang tidak mereka lakukan ketika bersujud di hadapan Allah ﷻ

Mereka pun menyempurnakan manasik haji kubur, dengan mencukur dan memotong rambut, menikmati bagian mereka dari berhala itu, mengingat di sisi Allah mereka tidak memiliki bagian, dan membuat pendekatan kepada berhala itu. Dengan demikian, shalat maupun peribadahan dan pendekatan mereka adalah untuk selain Allah *Rabbul 'Alamin*.

Jika Anda mau perhatikan, satu sama lain di antara mereka menyampaikan ucapan,"Semoga Allah melimpahkan pahala yang besar untuk kami dan untuk kalian." Namun ketika mereka sudah kembali, orang-orang belakangan yang melampaui batas pun memohon mereka agar ada salah seorang dari yang mau menjual pahala haji kuburan dengan hajinya orang yang belakangan ke rumah suci (baitul haram), lalu ia pun menjawab,"Tidak boleh, walaupun dengan hajimu setiap tahun."

Seperti itulah di antara yang terjadi. Yang kami kisahkan mengenai mereka ini pun tidak seberapa dan tidak berlebihan. Kami pun tidak begitu jauh dalam mengungkap kebid'ahan dan kesesatan mereka, mengingat hal itu jauh di atas apa yang dapat kita pikirkan atau terlintas dalam khayalan. Inilah dasar penyembahan terhadap berhala yang terjadi pada kaumnya Nabi Nuh ﷺ seperti yang telah jelaskan di depan.

Setiap orang yang sedikit memiliki ilmu dan pemahaman tentu tahu bahwa di antara persoalan yang terpenting adalah menutup sarana (*saddudz dzari'ah*) menuju bahaya semacam ini. Sedangkan orang yang memiliki dasar syara' tentunya jauh lebih tahu tentang akibat dan dampak dari larangan tersebut, dan juga lebih bijaksana dalam melarang dan mengancam tindakan itu. Kebaikan dan petunjuk adalah dalam mengikuti dan mentaati syara', sedangkan keburukan dan kesesatan adalah dalam mendurhakai dan menyelisihinya.

Abul Wafa' bin 'Aqil seorang yang memiliki keutamaan dan kebaikan mengatakan, "Ketika *taklif*, 'beban' itu terasa sulit bagi orang-orang bodoh, maka mereka menyimpang dari aturan syara' menuju pengagungan terhadap aturan yang mereka buat sendiri sehingga persoalannya menjadi mudah karena tidak perlu mengikuti perintah selain perintah mereka sendiri."

Selanjutnya beliau mengatakan lagi, "Menurutku, mereka kafir disebabkan oleh aturan-aturan ini, seperti mengagungkan dan memuliakan kuburan dengan cara yang dilarang syara' seperti menyalakan api (lampu), mencium kuburan, memberi wewangian terhadap kuburan, meminta kepada orang-orang mati untuk membantu memenuhi kebutuhan yang ada,

membuat tulisan di kuburan, 'Duhai pelindungku, lakukanlah untukku... dan ...', mengambil debunya untuk mencari berkah, menyebarkan wewangian di atas kuburan, menempuh perjalanan dalam rangka menuju kuburan (makam) dan semacamnya, mengikuti langkah penyembah Latta dan 'Uzza.

Menurut mereka, akan celakalah orang yang tidak mau mengusap genting masjid pada hari Rabu, orang yang memikul jenazah tanpa mengatakan: 'Ash-Shidiq Abu Bakar!', 'Muhammad!', atau 'Ali!', orang yang tidak menembok dan memberi genting kuburan ayahnya, tidak menyobek bajunya sampai ke bawah, dan tidak menyiramkan air kembang ke kuburan."

Siapa saja yang mau membandingkan antara sunnah Rasulullah ﷺ yang bertalian dengan kuburan, mengenai apa yang diperintahkan dan dilarang oleh beliau dan apa yang dilakukan oleh para sahabat beliau dengan apa yang dilakukan oleh kebanyakan manusia sekarang ini (mengenai kuburan), tentu ia akan melihat bahwa keduanya bertolak belakang dan tak akan pernah bisa ketemu selamanya.

Rasulullah ﷺ melarang shalat di kuburan, sedangkan mereka melakukannya.

Rasulullah ﷺ melarang menjadikannya sebagai masjid, namun mereka justru membangun masjid di atasnya dan mereka menamakan *masyahid* dalam rangka menyerupai (menyaingi) rumah-rumah Allah ﷻ.

Beliau melarang untuk menghidupkan lampu di atasnya, namun mereka malah menjadikannya sebagai 'Id dan manasik. Mereka berkumpul padanya seperti ketika berkumpul dalam rangka 'Id, atau bahkan lebih dari itu.

Beliau memerintahkan agar kuburan diratakan, seperti tersebut dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih*nya dari Abul Hayyaj Al-Asadi bahwa ia berkata, "Ali bin Abi Thalib pernah berkata, 'Saya utus kamu seperti Rasulullah ﷺ pernah mengutusku, yaitu: Jangan biarkan patung kecuali harus kamu hancurkan dan jangan biarkan kuburan yang menonjol (dibangun) kecuali harus kamu ratakan."

Dalam *Shahih Muslim* juga disebutkan hadits dari Tsumamah bin Syufai bahwa ia berkata: Kami pernah bersama Fadhalah bin Ubaid di negeri Romawi, tepatnya di Brudis, lalu salah seorang sahabat kami meninggal. Maka Fadhalah pun memerintahkan agar mereka dikuburkan dan agar kuburannya diratakan. Selanjutnya Fadhalah berkata, "Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk meratakan kuburan."

Sedangkan mereka jelas-jelas menyelisihi kedua hadits ini, karena

mereka justru meninggikan kuburan layaknya sebuah rumah serta membuat kubah di atasnya.

Rasulullah ﷺ juga telah melarang tindakan menembok kuburan serta mendirikan bangunan di atasnya, sebagaimana tersebut dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya dari Jabir ؓ bahwa ia berkata:

"Rasulullah ﷺ telah melarang perbuatan menembok kuburan, melingkari (memagari)nya, dan mendirikan bangunan di atasnya."

Beliau juga melarang membuat tulisan di atasnya seperti yang telah disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan*nya, demikian juga oleh At-Tirmidzi dari Jabir ؓ bahwa Rasulullah ﷺ melarang penembokan kuburan dan membuat tulisan di atasnya. Imam At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini derajatnya hasan sahih.

Namun mereka justeru membuat papan-papan (dan semacamnya) untuk ditulisi dengan ayat Al-Qur'an atau dengan yang lainnya.

Beliau melarang menambah kuburan kecuali dengan tanah kuburan tersebut.Larangan ini tersebut dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Jabir ؓ bahwa Rasulullah ﷺ telah melarang perbuatan menembok kuburan, membuat tulisan di atasnya serta menambah-nambahinya (dengan tanah lain) sehingga menjadi lebih tinggi posisinya. Namun mereka malahan menambahinya dengan batu bata, batu, dan plester.

Khalifah Umar bin Abdul Aziz pernah melarang pembangunan kuburan dengan batu bata (menembok) serta berwasiat agar hal itu jangan dilakukan pada kuburannya ketika ia telah meninggal. Beliau pernah juga berwasiat kepada Al-Aswad bin Yazid, "Jangan kamu jadikan kuburanku bertembok!"

Ibrahim An-Nakha'i mengatakan, "Mereka membenci jika kuburannya dibangun dengan batu bata (atau semacamnya, tentunya)." Abu Hurairah ketika menjelang wafat juga berwasiat, "Jangan mendirikan kemah di atas kuburanku."

Imam Ahmad juga membenci didirikannya kemah di atas kuburan.

Semua itu artinya bahwa orang-orang yang mengagung-agungkan kuburan, menjadikan sebagai 'Id, menyalakan lampu-lampu di atasnya, yaitu orang-orang yang membangun masjid-masjid dan kubah di atasnya adalah orang-orang yang melanggar larangan Rasulullah ﷺ serta menentang tuntunan yang dibawa oleh beliau. Larangan yang terbesar di antara hal itu adalah menjadikan kuburan-kuburan sebagai masjid dan menyalakan lampu-

lampu di atasnya. Ini termasuk dosa besar. Para ahli fiqih dari kalangan Madzhab Hanbali telah menjelaskan keharamannya.

Abu Muhammad Al-Maqdisi berkata, "Sekiranya memberi lampu-lampu di atasnya diperbolehkan, tentunya Nabi ﷺ tidak melaknat orang yang melakukannya. Itu karena di situ ada unsur pelenyapan harta tanpa faedah dan adanya sikap berlebihan dalam mengagungkan kuburan yang mirip dengan pengagungan terhadap berhala."

Selanjutnya Al-Maqdisi berkata, "Dilarang mendirikan masjid di atas kuburan berdasarkan hadits ini. Sebab, Nabi ﷺ telah bersabda:

لَعَنَ اللهُ الْيَهُوْدَ وَ النَّصَارَى اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ يُحَذِّرُ مَا صَنَعُوْا

'Allah melaknat kaum Yahudi yang menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid.' Beliau memberikan peringatan (ancaman) atas apa yang mereka lakukan. Hadits muttafaq 'alaih.

'Aisyah berkata, 'Tidak ditonjolkan (dibangun, ditinggikan)nya kuburan Nabi ﷺ itu agar jangan sampai dijadikan sebagai masjid.' Lagi pula, mengkhususkan shalat di kuburan berarti menyerupakan pengagungan terhadap berhala yang dilakukan dengan bersujud dan mendekatkan diri kepadanya.

Telah kita kemukakan di atas bahwa awal mula terjadinya penyembahan terhadap orang-orang mati adalah dengan membuat gambar-gambar mereka, mengagungkan kuburannya, serta melakukan peribadahan padanya."

Persoalannya semakin menjadi-jadi sehingga orang-orang sesat yang musyrik itu pun sedemikian bergegasnya untuk mendatangi kuburan dalam rangka haji serta membuat manasik (tuntunan ibadah) secara khusus. Di antara mereka ada yang mengarang sebuah kitab yang diberi judul *Manasiku Hajjil Masyahid* (Manasik Haji Makam, atau dalam bahasa bebasnya Tuntunan Melaksanakan Manasik di Kubur), untuk menandingi Baitul Haram. Jelas sekali bahwa hal ini memisahkan dari agama Islam serta masuk ke dalam agama para penyembah berhala.

Perhatikan perbedaan yang besar antara apa yang disyariatkan oleh Rasulullah ﷺ dan apa yang beliau maksudkan dari larangan-larangan beliau yang bertalian dengan kuburan seperti telah dijelaskan di atas, dengan apa yang dituntunkan dan dikehendaki oleh orang-orang musyrik itu. Jelas sekali bahwa dalam hal itu terdapat berbagai kerusakan dan bahaya yang tak terhitung jumlahnya. Di antaranya:

1) Mengagungkan kuburan sehingga membuat manusia terfitnah olehnya.
2) Menjadikannya sebagai 'Id.
3) Melakukan perjalanan hanya sekedar untuk ziarah.
4) Menyerupai penyembahan terhadap berhala dengan melakukan perbuatan seperti: beri'tikaf padanya, mendekatinya dan berkhidmat untuknya. Para penyembahnya lebih mengutamakan pendekatan di sisinya daripada pendekatan di sisi Masjidil Haram serta berpendapat bahwa berkhidmat untuknya lebih utama daripada berkhidmat untuk masjid. Kecelakaan menurut mereka adalah bagi orang yang menjaganya di malam ketika lentera digantungkan di kuburan itu padam.
5) Bernadzar untuknya dan berkhidmat kepadanya.
6) Munculnya keyakinan kaum musyrikin bahwa dengannya bala' bisa sirna, dimenangkan atas musuh, diturunkannya hujan dari langit, dibebaskannya dari kesulitan, dipenuhinya berbagai kebutuhan, ditolongnya orang yang terzhalimi, dilindunginya orang yang ketakutan, dan seterusnya.
7) Mendapat laknat (kemurkaan) Allah ﷻ dan Rasul-Nya lantaran menjadikan masjid serta menyalakan lampu di atasnya.
8) Adanya *syirik akbar* yang dilakukan padanya.
9) Menyakiti penghuninya disebabkan perbuatan orang-orang musyrik itu terhadap kuburan mereka. Para penghuni kubur itu sebenarnya merasa tersakiti oleh perbuatan mereka dan sangat membenci perlakuan tersebut sebagaimana Al-Masih (Isa) membenci perbuatan kaum Nasrani di sisi kuburan beliau. Demikian pula tentunya selain dari kalangan para nabi, para wali, dan syaikh-syaikh yang ada. Mereka semua merasa tersakiti oleh perbuatan semisal yang dilakukan oleh kaum Nasrani itu pada sisi kuburan mereka, dan pada hari kiamat mereka semua berlepas diri darinya. Allah ﷻ berfirman mengenai hal ini:

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللهِ فَيَقُولُ ءَ أَنتُمْ أَضْلَلْتُمْ عِبَادِي هَٰؤُلَاءِ أَمْ هُمْ ضَلُّوا السَّبِيلَ. قَالُوا سُبْحَانَكَ مَا كَانَ يَنبَغِي لَنَا أَن نَّتَّخِذَ مِن دُونِكَ مِنْ أَوْلِيَاءَ وَلَٰكِن مَّتَّعْتَهُمْ وَءَابَاءَهُمْ حَتَّىٰ نَسُوا الذِّكْرَ وَكَانُوا قَوْمًا بُورًا

"Ingatlah akan suatu hari ketika Allah menghimpunkan mereka beserta apa yangmereka sembah selain Allah, lalu Allah berkata (kepada yang disembah), 'Apakah kamu menyesatkan hamba-hamba-Ku itu ataukah mereka sendiri yang

tersesat dari jalan yang benar?' Mereka (yang disembah) menjawab, 'Maha Suci Engkau, tiadalah patut bagi kami untuk mengambil pelindung selain Engkau. Akan tetapi Engkau telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan hidup sampai mereka lupa mengingat (Engkau); dan mereka adalah kaum yang binasa.'" (Al-Furqan [25]: 17-18)

Allah berfirman kepada orang-orang musyrik:

فَقَدْ كَذَّبُوكُم بِمَاتَقُولُونَ فَمَاتَسْتَطِيعُونَ صَرْفًا وَلاَنَصْرًا

"Maka sesungguhnya mereka (yang disembah) itu telah mendustakan kamu tentang apa yang kamu katakan. Maka kamu tidak akan dapat menolak adzab dan tidak dapat menolong dirimu sendiri!" (Al-Furqan [25]: 19)

Allah ﷻ berfirman:

وَإِذْ قَالَ اللهُ يَاعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَاهَيْنِ مِن دُونِ اللهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَايَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَالَيْسَ لِي بِحَقٍّ

"Ingatlah ketika Allah berfirman, 'Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia,"Jadikan aku dan ibuku sebagai tuhan selain Allah?!"'Isa menjawab, 'Maha Suci Engkau, tidak patut bagiku untuk mengatakan apa yang bukan hakku.'" (Al-Maidah [5]: 116)

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلاَئِكَةِ أَهَـؤُلاَءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا يَعْبُدُونَ. قَالُوا سُبْحَانَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ

'Ingatlah akan suatu hari ketika Allah mengumpulkan mereka semua kemudian berfirman kepada para malaikat, 'Apakah mereka itu dahulu menyembah kamu?' Para malaikat menjawab, 'Maha Suci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin (setan). Kebanyakan mereka beriman kepada jin itu.'" (Saba' [34]: 40-41)

10) Menyerupai kaum Yahudi dan Nasrani dalam menjadikan kuburan sebagai masjid serta menyalakan lampu-lampu di atas kuburan.
11) Menentang Allah dan Rasul-Nya serta merusak syari'atnya.
12) Sudah susah payah, namun justru yang didapat adalah dosa yang besar serta kesalahan yang banyak.
13) Mematikan sunnah dan menghidupkan bid'ah.
14) Mengutamakan kuburan atas sebaik-baik tempat yang paling dicintai

Allah. Sebab para penyembah kuburan itu memberikan pengagungan, penghormatan, kekhusyu'an, kelenturan hati, serta perhatian yang luar biasa terhadap orang-orang mati yang hal ini tidak mereka lakukan di masjid-masjid. Tidak ada hal lain yang sebanding atau mendekati apa yang mereka lakukan untuk itu.

15) Hal itu juga dapat berarti memakmurkan *masyahid* (makam, kuburan) dan mengosongkan (membuat sepi) masjid-masjid. Agama Allah yang telah dibawa oleh utusan-Nya sangat bertolak belakang dengan hal ini. Karena itu pula, tatkala kaum Rafidhah (Syi'ah) menjadi sejauh-jauh manusia dari ilmu dan agama, mereka pun giat memakmurkan kuburan dan mengosongkan masjid.

16) Yang disyariatkan oleh Rasulullah ﷺ dalam berziarah kubur adalah mengingat akhirat, berbuat kebajikan terhadap yang diziarahi (ahli kubur) dengan mendoakannya, memohonkan rahmat, ampunan dan afiah untuknya. Dengan demikian, si peziarah berarti berbuat kebaikan untuk dirinya dan untuk ahli kubur yang diziarahi. Namun orang-orang musyrik malahan berbuat sebaliknya dan memutarbalikkan agama. Mereka menjadikan tujuan berziarah itu dengan bentuk kemusyrikan dengan ahli kubur, berdoa kepadanya, memohon kepadanya agar kebutuhan-kebutuhan mereka dapat tercukupi, meminta berkah darinya, meminta agar dimenangkan atas musuh dan sebagainya.

Jadinya mereka sebenarnya telah berbuat jahat terhadap diri mereka sendiri dan juga terhadap ahli kubur. Dengan demikian mereka tidak akan dapat berkah dari apa yang telah disyari'atkan oleh Allah ﷻ berupa mendoakan ahli kubur, serta memohonkan rahmat dan ampunan untuk mereka.

ZIARAH KUBUR YANG DISYARIATKAN

Sekarang perhatikan ziarahnya orang-orang beriman yang mengikuti syariat Allah ﷻ yang telah dibawa oleh Rasul-Nya ﷺ, kemudian bandingkan dengan ziarahnya orang-orang musyrik yang mengikuti syariat setan dan silakan pilih.

'Aisyah ra. berkata: "Adalah Rasulullah ﷺ di akhir malam keluar ke kuburan Baqi', lalu mengucapkan:

'Assalamu 'alaikum wahai kaum yang beriman. Mudah-mudahan kalian segera didatangi apa yang dijanjikan kepada kalian besok. Aku Insya Allah

akan menyusul kalian. Ya Allah, ampunilah penghuni kuburan Baqi' Al-Gharqad.'" (HR. Muslim)

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan pula hadits dari 'Aisyah ra. bahwa Jibril mendatangi Nabi lalu berkata, "Sesungguhnya Tuhanmu menyuruhmu untuk menziarahi penghuni kuburan Baqi' dan memohonkan ampun untuk mereka." 'Aisyah berkata: "Maka saya bertanya kepada beliau: 'Bagaimana yang mesti saya ucapkan untuk mereka, ya Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Ucapkanlah:

السَّلاَمُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَ الْمُسْلِمِيْنَ وَ يَرْحَمَ اللهُ الْمُسْتَقْدِمِيْنَ مِنَّا وَ الْمُسْتَأْخِرِيْنَ، وَ إِنَّا إِنْشَآءَ اللهُ بِكُمْ لاَحِقُوْنَ

"Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepada penghuni kubur dari kaum mukmin dan muslim. Dan semoga Alalh melimpahkan rahmat atas orang-orang terdahulu di antara kita dan orang-orang yang belakangan. Dan kami Insya Allah bakal menyusul kalian."

Dalam *Shahih Muslim* lagi disebutkan hadits dari Sulaiman bin Buraidah dari ayahnya, bahwa ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah mengajarkan kepada para sahabat jika hendak keluar menuju kuburan untuk mengatakan:

السَّلاَمُ عَلَيْ أَهْلِ الدِّيَارِ –وَ فِى لَفْظٍ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ– مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَ الْمُسْلِمِيْنَ وَ إِنَّا إِنْ شَآءَ اللهُ بِكُمْ لاَحِقُوْنَ، نَسْأَلُ اللهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ

"Kesejahteraan semoga terlimpahkan atas penghuni kubur -dalam lafal lain: Kesejahteraan semoga atas kalian penghuni kubur- dari kaum mukminin dan muslimin. Dan kami Insya Allah akan menyusul kalian. Kami memohon 'afiat kepada Allah untuk diri kami dan untuk kalian semua."

Sahabat Buraidah ؓ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ، فَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَزُوْرَ فَلْيَزُرْ وَ لاَ تَقُوْلُوْا هُجْرًا

*"Kami pernah melarang kalian berziarah kubur. Namun sekarang, siapa yang ingin berziarah, silakan saja berziarah dan kalian jangan mengatakan kata-kata yang buruk." (*HR. *Ahmad dan An-Nasa'i)*

Jadi, Rasulullah ﷺ pernah melarang para sahabat berziarah kubur dalam rangka menutup jalan menuju kemunkaran. Dan tatkala ketauhidan telah menancap kokoh dalam hati mereka, beliau pun mengizinkan mereka untuk

berziarah kubur sesuai dengan tuntunan yang telah beliau ajarkan dan beliau melarang mereka mengucapkan kata-kata kotor.

Barangsiapa berziarah kubur namun tidak mengikuti tuntunan syariat yang diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya, maka ziarahnya tidak dibenarkan. Di antara larangan yang paling besar adalah berbuat kemusyrikan padanya, baik berupa perbuatan maupun perkataan.

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan hadits dari Abu Hurairah ﷺ bahwa ia berkata: Rasulullah ﷺ telah bersabda:

زُوْرُوْا الْقُبُوْرَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ

"Ziarahilah kuburan, karena itu akan mengingatkan kematian!"

Ali bin Abi Thalib ﷺ menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِنِّيْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَزُوْرُوْهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمُ الآخِرَةَ

"Sesungguhnya aku dahulu pernah melarang kalian berziarah kubur, namun sekarang berziarahlah karena ia akan mengingatkan kalian soal akhirat." (HR. Ahmad)

Ibnu Abas ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ pernah melewati kuburan Madinah, kemudian beliau pun menghadapkan mukanya ke kuburan seraya berkata: "Kesejahteraan semoga dilimpahkan atas kalian wahai penghuni kubur, semoga Allah memberikan ampunan kepada kami dan kalian dan kami pun akan menyusul kalian." (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi)

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَزُوْرُوْا الْقُبُوْرَ فَإِنَّهَا تُزَهِّدُ فِى الدُّنْيَاوَتُذَكِّرُ الآخِرَةَ

"Aku pernah melarang kalian berziarah kubur, namun sekarang silakan berziarah, karena ia akan menjadikan (kalian) hidup zuhud di dunia dan juga mengingatkan soal akhirat." (HR. Ibnu Majah)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id ﷺ bahwa ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِفَزُوْرُوْهَا فَإِنَّ فِيْهَا عِبْرَةً

"Aku pernah melarang kalian berziarah kubur, namun sekarang silakan saja berziarah karena padanya terdapat pelajaran."

Inilah ziarah kubur yang disyariatkan oleh Rasulullah ﷺ untuk umatnya

dan yang beliau ajarkan sendiri. Apakah Anda mendapatkan sisi kesamaan dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik dan ahli bid'ah? Ataukah Anda dapatkan adanya kebertolakbelakangan dari segala sudut?

Betapa bagusnya apa yang dikatakan oleh Imam Malik bin Anas *rahimahullah*: "Tiada yang menjadikan baik akhir dari umat ini kecuali apa yang juga telah menjadikan baik umat-umat pendahulunya."

Namun tatkala berpegangnya umat terhadap aturan-aturan nabinya sudah lemah dan keimanan mereka telah berkurang pula, maka akhirnya mereka menggantinya dengan berbagai bid'ah dan kemusyrikan yang mereka buat sendiri.

Kaum Salafus Shalih benar-benar telah memurnikan tauhid dan menjaga pula sisi-sisinya, sampai-sampai salah seorang dari mereka jika menyampaikan salam atas Nabi ﷺ kemudian ingin berdoa, maka ia pun menghadap kiblat dan membelakangi tembok kuburan, baru kemudian berdoa.

Salamah bin Wardan berkata, "Saya pernah melihat Anas bin Malik ؓ menyampaikan salam atas Nabi ﷺ kemudian ia pun membelakangi tembok kuburan, dan barulah ia berdoa."

Keempat imam pun (Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad) telah menegaskan bahwa jika seseorang berdoa, hendaklah ia menghadap kiblat, sehingga ia tidak berdoa di sisi kuburan, karena berdoa adalah ibadah. Dalam riwayat At-Tirmidzi dan lainnya secara *marfu'* juga disebutkan bahwa berdoa adalah ibadah.

Kaum salaf memurnikan ibadah hanya bagi Allah, dan mereka tidak mengerjakan ibadah tersebut di sisi kuburan kecuali yang telah diizinkan oleh Rasulullah ﷺ berupa menyampaikan salam kepada ahli kubur, memohonkan ampun untuk mereka serta mendoakan agar mereka mendapatkan rahmat.

Kesimpulannya, semua orang yang sudah mati telah terputus amalnya. Ia justru yang membutuhkan bantuan seseorang untuk mendoakan dan memberikan syafa'at untuknya. Oleh karena itu dalam menshalatkannya disyariatkan untuk mendoakannya, baik doa yang wajib maupun yang *mustahab*. Hal ini tidak disyariatkan dalam mendoakan orang yang masih hidup.

Auf bin Malik berkata: "Rasulullah ﷺ menshalati jenazah, maka aku hafal dari doa beliau di mana ketika itu beliau mengucapkan:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَ أَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَ زَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ -أَوْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ-

'Ya Allah, berilah ampun untuknya, kasihanilah ia, berilah kesentosaan dan maafkanlah ia, muliakan persinggahannya, luaskan pintu masuknya, cucilah ia dengan air, salju, dan barad, bersihkan ia dari kesalahan-kesalahan sebagaimana Engkau membersihkan kain putih dari noda, beri ia ganti tempat yang lebih baik daripada tempatnya, keluarga yang lebih baik dari keluarganya, pasangan yang lebih baik daripada pasangannyaa, masukkan ia ke dalam surga, dan lindungi ia dari adzab kubur -atau adzab neraka-.'

Sampai-sampai aku berkhayal kiranya akulah sebagai mayitnya, lantaran doa Rasulullah ﷺ atas si mayit tersebut." (HR. Muslim)

Abu Hurairah berkata: Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ mengucapkan doa dalam shalat jenazah:

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبُّهَا وَأَنْتَ خَلَقْتَهَا وَأَنْتَ هَدَيْتَهَا لِلْإِسْلَامِ وَ أَنْتَ قَبَضْتَ رُوحَهَا وَ أَنْتَ أَعْلَمُ بِسِرِّهَا وَ عَلَانِيَتِهَا جِئْنَا شُفَعَاءَ فَاغْفِرْ لَهُ

"Ya Allah, Engkaulah Rabbnya; Engkaulah yang menciptakannya; Engkau yang telah memberinya petunjuk untuk Islam; Engkau yang telah mencabut nyawanya; dan Engkau pula yang lebih tahu tentang halnya yang bersifat rahasia maupun terbuka. Kami datang sebagai pemberi syafaat, maka berilah ia ampunan." (HR. Ahmad)

Dalam *Sunan Abu Daud* disebutkan hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda: "Jika kalian menshalati mayit, maka ikhlaskan doa untuknya.."

'Aisyah dan Anas mengatakan dari Nabi ﷺ:

مَا مِنْ مَيِّتٍ يُصَلِّي عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَبْلُغُونَ مِائَةً كُلُّهُمْ يَشْفَعُونَ لَهُ إِلَّا شُفِّعُوا فِيهِ

"Tiada seorang mayit yang dishalati oleh kaum muslimin yang jumlahnya

اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِالْمَآءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ -أَوْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ-

'Ya Allah, berilah ampun untuknya, kasihanilah ia, berilah kesentosaan dan maafkanlah ia, muliakan persinggahannya, luaskan pintu masuknya, cucilah ia dengan air, salju, dan barad, bersihkan ia dari kesalahan-kesalahan sebagaimana Engkau membersihkan kain putih dari noda, beri ia ganti tempat yang lebih baik daripada tempatnya, keluarga yang lebih baik dari keluarganya, pasangan yang lebih baik daripada pasangannyaa, masukkan ia ke dalam surga, dan lindungi ia dari adzab kubur -atau adzab neraka-.'

Sampai-sampai aku berkhayal kiranya akulah sebagai mayitnya, lantaran doa Rasulullah ﷺ atas si mayit tersebut." (HR. Muslim)

Abu Hurairah berkata: Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ mengucapkan doa dalam shalat jenazah:

اللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبُّهَا وَأَنْتَ خَلَقْتَهَا وَأَنْتَ هَدَيْتَهَا لِلْإِسْلَامِ وَأَنْتَ قَبَضْتَ رُوْحَهَا وَأَنْتَ أَعْلَمُ بِسِرِّهَا وَعَلَانِيَتِهَا جِئْنَا شُفَعَاءَ فَاغْفِرْ لَهُ

"Ya Allah, Engkaulah Rabbnya; Engkaulah yang menciptakannya; Engkau yang telah memberinya petunjuk untuk Islam; Engkau yang telah mencabut nyawanya; dan Engkau pula yang lebih tahu tentang halnya yang bersifat rahasia maupun terbuka. Kami datang sebagai pemberi syafaat, maka berilah ia ampunan." (HR. Ahmad)

Dalam *Sunan Abu Daud* disebutkan hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda: "Jika kalian menshalati mayit, maka ikhlaskan doa untuknya.."

'Aisyah dan Anas mengatakan dari Nabi ﷺ:

مَا مِنْ مَيِّتٍ يُصَلِّيْ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ يَبْلُغُوْنَ مِائَةً كُلُّهُمْ يَشْفَعُوْنَ لَهُ إِلاَّ شُفِّعُوْا فِيْهِ

"Tiada seorang mayit yang dishalati oleh kaum muslimin yang jumlahnya

mencapai seratus orang dan seluruhnya memintakan syafa'at untuknya, melainkan permohonannya itu tentu diterima." (HR. Muslim)

Ibnu Abas ﷻ berkata: "Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوْتُ فَيَقُوْمُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُوْنَ رَجُلاً لاَيُشْرِكُوْنَ بِاللهِ شَيْئًا إِلاَّ شَفَّعَهُمُ اللهُ فِيْهِ

Tiada seorang muslim yang meninggal, kemudian ada empat puluh orang yang menshalati jenazahnya dan mereka semua tidak mensekutukan Allah, melainkan Allah menerima syafa'at mereka itu untuk si mayit." (HR. Muslim)

Inilah maksud dari melakukan shalat atas mayit, yaitu mendoakan, memohonkan ampun, dan memintakan syafa'at untuknya.

Jelas bahwa di dalam kuburnya ia sangat membutuhkan hal itu, karena ketika itu ia hendak diberi pertanyaan dan hal-hal lain.

Rasulullah ﷺ pernah berhenti di pekuburan seusai pemakaman lalu berkata, "Mohonlah keteguhan untuknya, karena sekarang ia sedang ditanya." (HR. Abu Daud dan Al-Hakim)

Setelah dikubur, si mayit jelas lebih perlu didoakan. Maka jika kita berada di hadapan jenazah, kita mendoakannya, bukan malah meminta doa darinya; kita memintakan syafa'at untuknya, bukannya meminta syafa'at darinya. Setelah penguburan, hal ini lebih layak untuk kita lakukan.

Namun ternyata ahli bid'ah dan orang-orang musyrik telah mengganti perintah dengan apa yang sebenarnya tidak pernah diperintahkan kepada mereka. Mereka mengganti perintah mendoakan si mayit dengan berdoa memohon kepadanya; mengganti perintah memintakan syafa'at untuk si mayit dengan malah memohon syafa'at darinya. Dalam berziarah, yang dalam syariat Rasulullah ﷺ adalah dalam rangka berbuat baik kepada si mayit dan kepada peziarah sendiri serta agar ingat akhirat, mereka justru bertujuan memohon kepada si mayit, bersumpah demi dia atas Allah, mengkhususkan tempat penguburan untuk berdoa -di mana doa merupakan inti ibadah- dan menghadirkan hati di sisi kuburan itu yang kekhusyu'an yang melebihi ketika melakukan ibadah di masjid dan pada akhir malam.

Memohon atau berdoa kepada orang mati, berdoa melalui mereka, atau berdoa di sisi mereka sama sekali tidak disyariatkan dan tidak merupakan amal shalih. Tiga generasi yang utama (sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in) sangat menjauhi hal semacam ini berdasarkan nash dari Rasulullah ﷺ. Namun

kemudian generasi itu akhirnya diganti oleh generasi belakangan yang suka mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan dan mengerjakan apa yang tidak diperintahkan.

Ini sunnah Rasulullah ﷺ yang berkenaan dengan ahli kubur selama dua puluh tahun lebih sampai Allah mewafatkan beliau. Inilah sunnah para khalifah yang bijaksana (khulafaur rasyidin) dan inilah pula jalan yang ditempuh oleh seluruh sahabat dan tabi'in.

Mungkinkah ada seseorang di muka bumi ini yang memberitakan dari salah seorang di antara mereka dengan nukilan yang sahih, hasan, dha'if, atau *munqathi'* sekalipun bahwa jika mereka memiliki keperluan, maka mereka menuju kuburan untuk memanjatkan doa di sisi kuburan tersebut dan meminta berkahnya, apalagi menunaikan shalat di situ atau memohon kepada Allah melalui ahli kubur, atau meminta mereka untuk memenuhi kebutuhannya. Coba kemukakan satu *atsar* atau satu huruf saja mengenai itu.

Memang barangkali mereka dapat mengutip pendapat dari generasi belakangan yang masanya sudah jauh dari tiga generasi di atas. Semakin lama dan semakin akhir suatu masa, maka penyimpangan-penyimpangan itu semakin banyak terjadi. Sampai-sampai dalam masalah ini muncul karangan-karangan yang tidak ada dasarnya dari Rasulullah ﷺ maupun khulafaur rasyidin dan para sahabat beliau, walaupun hanya satu huruf. Sebaliknya banyak sekali hadits marfu' yang jelas-jelas bertolak belakang dengan pendapat mereka seperti telah kami kemukakan di atas.

Apalagi dari *atsar* para sahabat; jumlahnya tak terhitung. Di antaranya telah kami sebutkan di atas bahwa Umar ؓ menegur shalat yang dilakukan oleh Anas ؓ di sisi kuburan, sehingga Umar berkata, "Awas kuburan! Awas kuburan!"

Muhammad bin Ishaq dalam *Maghazi*nya menyebutkan riwayat dari Abu Khaldah, yaitu Khalid bin Dinar, bahwa ia berkata: "Abul 'Aliyah telah menceritakan kepada kami dengan berkata, 'Tatkala kami membuka (menaklukkan) Tustur, kami dapatkan dalam gudang harta milik Hurmuzan sebuah ranjang yang di atasnya ada seorang lelaki yang telah meninggal, sedang di kepalanya terdapat buku miliknya. Lalu kami ambil buku tersebut dan kami bawa ke hadapan Umar bin Khathab ؓ. Beliau memanggil Ka'ab agar menyalinnya dengan bahasa Arab. Aku menjadi orang pertama dari bangsa Arab yang membaca salinan buku tersebut. Aku membacanya seperti

ketika membaca Al-Qur'an.'

Saya bertanya kepada Abul 'Aliyah, 'Apa isinya?'

Ia menjawab, 'Riwayat hidup kalian, urusan-urusan kalian, isi perkataan kalian, dan apa yang terjadi nanti.'

Saya bertanya, 'Lalu apa yang kalian lakukan terhadap orang tersebut?'

Ia menjawab, 'Pada siang hari, kami menggali tiga belas kuburan secara berpencar, tatkala malam telah tiba, maka kami kubur lelaki (mayit) tersebut ke salah satunya dan kami ratakan kuburan-kuburan lainnya agar orang-orang tidak ada yang tahu sehingga mereka tidak akan menonjolkan atau menggalinya.'

Saya bertanya, 'Apa yang mereka harap darinya?'

Ia menjawab, 'Jika langit tidak turun hujan maka mereka menggelar tempat tidur sehingga mereka mendapatkan hujan.'

Saya bertanya, 'Siapa kira-kira lelaki itu?'

Ia menjawab, 'Seorang lelaki yang diberi panggilan Daniyal.'

Saya bertanya, 'Sejak kapan Anda tahu lelaki itu meninggal?'

Ia menjawab, 'Tiga ratus tahun yang lalu.'

Saya bertanya, 'Apakah tidak ada bagian tubuhnya yang berubah (rusak)?'

Ia menjawab, 'Tidak, kecuali hanya bulu-bulu kecil di bagian tengkuknya. Sesungguhnya daging para nabi itu tidak akan ditelan oleh bumi dan tidak akan dimakan oleh binatang buas.'"

Demikianlah kaum Muhajirin dan Anshar melakukan perataan terhadap kuburan sehingga tidak ada manusia yang terfitnah oleh kuburan tersebut dan mereka tidak mau menonjolkan kuburan orang saleh atau nabi sekalipun untuk berdoa di sisinya atau mengambil berkah darinya, meskipun ternyata orang-orang yang datang kemudian hari tetap saja berbuat yang tidak-tidak terhadap kuburan dan menyembahnya sebagai berhala, melakukan khidmat-khidmat tertentu, serta menjadikannya sebagai tempat ibadah yang kedudukannya lebih agung daripada masjid.

Seandainya berdoa di sisi kuburan dan mengerjakan shalat di situ serta bertabaruk (mengharap berkah) dengannya merupakan suatu keutamaan atau sunnah atau mubah, tentu kaum Muhajirin dan Anshar sudah mengangkat kuburan itu sebagai panji lalu berdoa di sisinya dan mensunnahkan (menuntunkan) hal itu untuk orang-orang yang datang sesudah mereka. Namun ternyata tidak demikian. Mereka adalah manusia

yang paling tahu tentang Allah, Rasul-Nya, dan agama-Nya daripada manusia yang datang belakangan sesudah mereka.

Para tabi'in juga menempuh yang pernah ditempuh oleh pendahulunya (para sahabat). Di hadapan mereka terdapat banyak sekali kuburan para sahabat Rasul di berbagai kota. Namun demikian, tak seorang pun dari mereka yang beristighatsah di sisi salah satu kuburan sahabat; tidak ada yang berdoa di sisi kuburannya; tidak ada yang berobat dengannya; tidak ada yang meminta hujan dengannya; dan tidak ada yang meminta tolong dengannya. Kisah-kisah semacam ini perlu sekali untuk dikemukakan dan juga kisah-kisah lainnya.

Nah, sekarang sudah jelas, apakah memanjatkan doa di sisi kuburan dan berdoa dengan wasilah penghuninya itu lebih utama ketimbang di tempat lain, ataukah tidak?

Jika benar lebih utama, lalu kenapa para sahabat, tabi'in, dan tabi'iut tabi'in sampai tidak tahu dan tidak mengamalkannya? Dengan demikian, apakah tiga generasi mulia itu berarti tidak mengetahui keutamaan yang besar ini, sedangkan orang-orang belakangan sangat beruntung karena mengetahui hal itu dan mengamalkannya? Tidak mungkin mereka tidak tahu soal-soal agama dan amalan-amalan utama, karena mereka sangat antusias terhadap setiap kebaikan, apalagi soal doa. Setiap orang terpaksa pasti akan bergantung kepada setiap sebab, meskipun di dalamnya terdapat sesuatu yang tidak menyenangkan. Lalu bagaimana mereka menjadi orang-orang yang terpaksa dalam sekian banyak doa, sedangkan mereka tahu akan keutamaan berdoa di kuburan, lalu mereka tidak menuju ke sana? Ini adalah mustahil secara nalar maupun syara'!

Selanjutnya dapat ditegaskan bahwa tidak ada keutamaan sama sekali dari memanjatkan doa di kuburan, tidak disyariatkan dan tidak diizinkan menjadikannya sebagai tempat khusus yang dituju. Bahkan mengkhususkannya untuk dijadikan sebagai tempat berdoa pun juga dilarang demi menutup sarana menuju kerusakan, sebagaimana telah kita kemukakan di atas.

Hal semacam ini sama sekali tidak disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Menyukainya sebagai tempat untuk memanjatkan doa berarti mensyariatkan peribadahan yang tidak disyariatkan oleh Allah dan tidak diturunkan suatu keteranganpun mengenai hal itu.

Hal-hal yang lebih rendah dari itu pun banyak diingkari (dianggap

munkar) oleh para sahabat.

Banyak perawi telah meriwayatkan dari Al-Ma'ruf bin Suwaid bahwa ia berkata, "Saya pernah menunaikan shalat Shubuh bersama Umar bin Khathab رضي الله عنه di suatu jalan menuju Mekah. Di dalam shalat Shubuh itu beliau membaca surah Al-Fil dan surah Al-Quraisy. Kemudian beliau melihat orang-orang yang pergi ke suatu tempat. Maka beliau bertanya, 'Ke mana mereka pergi?'

Salah seorang sahabat menjawab, 'Ya Amirul Mukminin, ada tempat shalat yang pernah digunakan oleh Rasulullah ﷺ untuk menunaikan shalat. Mereka hendak shalat di situ.'

Beliau pun berkata, 'Sebenarnya orang-orang sebelum kalian binasa gara-gara hal seperti ini. Mereka mencari jejak-jejak peninggalan nabi-nabi mereka dan menjadikannya sebagai gereja-gereja dan sinagog-sinagog. Siapa saja di antara kalian mendapati waktu shalat di masjid ini, maka hendaklah menunaikan shalat. Jika tidak mendapatkan waktu shalat, silakan berlalu dan jangan menyengaja (untuk menunaikan shalat di tempat tertentu karena suatu alasan seperti di atas).'"

Umar bin Khathab رضي الله عنه juga pernah mengutus sahabat untuk menebang pohon yang di bawahnya para sahabat dan Rasul pernah melakukan bai'at.

Bahkan Rasul sendiri pernah menolak dan mencela para sahabat beliau ketika meminta agar beliau menunjuk sebuah pohon khusus untuk mereka yang mereka gunakan untuk menggantungkan senjata-senjata dan barang-barang mereka.

Imam Al-Bukhari dalam *Shahih*nya meriwayatkan hadits dari Abu Waqid Al-Laitsi bahwa ia berkata, "Kami pernah keluar bersama Rasulullah ﷺ menuju Hunain. Ketika itu kami baru saja keluar dari kekufuran. Kaum musyrikin memiliki sebuah pohon yang mereka kelilingi dan mereka gunakan untuk menggantungkan persenjataan. Pohon itu diberi sebutan *Dzatu Anwath* (yang memiliki gantungan). Kami melewati pohon tersebut lalu meminta, 'Ya Rasulullah, buatkan untuk kami *Dzatu Anwath* sebagaimana mereka memiliki *Dzatu Anwath*!' Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Allahu Akbar! Ini adalah seperti yang pernah dikatakan oleh Bani Israil (kepada Musa, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, surah Al-A'raf [7]: 138):

اجْعَل لَّنَا إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

"Buatkanlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana pula mereka

mempunyai beberapa tuhan!" Musa menjawab, "Sesungguhnya kalian ini orang-orang yang bodoh!" Kalian pasti mengikuti langkah-langkah orang sebelum kalian!'"

Bilamana menjadikan pohon untuk menggantungkan persenjataan (pedang, tombak, dan sejenisnya ketika itu) serta untuk dikelilingi berarti telah menjadikan tuhan di samping Allah ﷻ, padahal mereka tidak menyembahnya dan tidak pula memohon kepadanya, maka bagaimana halnya dengan berkeliling di seputar kuburan, berdoa melaluinya, berdoa kepadanya, dan berdoa di sisinya? Sejauh mana perbandingan fitnah pohon tersebut dengan fitnah kuburan? Ini sekiranya para pelaku syirik dan bid'ah itu mengetahui.

Sebagian ulama madzhab Maliki berkata, "Lihatlah -semoga Allah merahmati kalian- di mana saja kalian mendapatkan sebuah pohon yang dituju dan diagungkan oleh manusia, dan mereka juga mengharap kesembuhan melalui pohon itu serta menggunakannya untuk memasang atau menggantungkan senjata dan kain mereka, maka itu adalah *Dzatu Anwath*. Karena itu, tebanglah pohon itu!"

Siapa saja yang mempunyai pengetahuan tentang apa yang telah diwahyukan kepada utusannya serta mengetahui apa yang dilakukan oleh ahli syirik dan bid'ah pada masa sekarang baik mengenai persoalan ini maupun persoalan lain, maka ia tentu tahu bahwa antara kaum Salaf dengan mereka terdapat perbedaan yang sangat jauh, lebih jauh jaraknya daripada jarak antara timur dan barat. Mereka berada di atas sesuatu sedangkan Salaf berada di sesuatu yang lain. Hal ini seperti dikatakan oleh penyair:

Dia berjalan ke timur, sedangkan engkau berjalan ke barat
Adalah jauh yang berjalan ke timur dengan yang berjalan ke barat.

Persoalannya bahkan lebih besar dari yang kita kemukakan di atas. *Wallahu a'lam.*

Imam Al-Bukhari dalam *Shahih*nya meriwayatkan dari Ummu Darda' ؓ bahwa ia berkata, "Abu Darda' pernah mengunjungiku dalam keadaan marah, lalu aku bertanya, 'Ada apa dengan dirimu?' Ia menjawab, 'Demi Allah, tiada satupun (kebajikan) yang kuketahui pada diri mereka melainkan mereka semua masih menunaikan shalat.'"

Imam Malik dalam *Al-Muwatha'* meriwayatkan dari pamannya yaitu Abu Suhail bin Malik dari ayahnya bahwa ia berkata, "Tiada yang kuketahui masih dilakukan oleh mereka kecuali memenuhi panggilan shalat."

Az-Zuhri berkata, "Saya pernah mengunjungi Anas bin Malik di

Damaskus sedang dia dalam keadaan menangis. Maka aku bertanya kepadanya, 'Apa yang membuatmu menangis?' Ia menjawab, 'Tiada sesuatu pun yang kuketahui dari yang kudapati kecuali shalat ini. Namun ternyata shalat ini pula sudah disia-siakan.'" Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Dalam lafal yang lain disebutkan, "Tiada sesuatupun yang telah kuketahui pada masa Rasul ﷺ kecuali pada hari ini hilang dari pengetahuanku."

Al-Hasan Al-Bashri berkata, "Seseorang bertanya kepada Abu Darda' ؓ, 'Semoga Allah merahmatimu, sekiranya Rasulullah ﷺ ada di tengah-tengah kita, apakah beliau akan mencela perbuatan yang kita lakukan?' Maka Abu Darda' pun marah lalu berkata, 'Lalu apakah beliau melihat sesuatu yang ma'ruf dari perbuatan kalian?'"

Al-Mubarak bin Fadhalah berkata: Al-Hasan menunaikan shalat Jum'at, lalu duduk dan menangis. Ditanyakan kepadanya, "Apa yang membuatmu menangis, Abu Sa'id?" Ia menjawab, "Kalian mencelaku karena menangis? Seandainya ada seorang dari kaum Muhajirin melihat dari pintu masjid kalian, maka tiada sesuatu pun yang dapat ia lihat (ketahui) dari apa yang pernah ia lakukan pada masa Rasulullah ﷺ dibanding dengan yang kalian lakukan sekarang ini kecuali kesamaannya hanyalah kiblat kalian ini."

Inilah fitnah besar yang pernah disinyalir oleh Ibnu Mas'ud ؓ, "Bagaimana jika fitnah itu menyelimuti kalian, di mana yang dewasa menjadi tua bangka dan yang kecil menjadi tumbuh dewasa. Fitnah itu menimpa manusia sehingga mereka menjadikannya sebagai sunnah (tuntunan) jika telah dirombak dikatakan, 'Sunnah telah dirubah atau inilah kemunkaran.'"

Ini menunjukkan bahwa suatu amalan jika berlawanan dengan sunnah, maka tidak boleh diperhatikan atau dilirik. Dan ternyata amalan yang dilakukan menyelisihi sunnah itu sudah terjadi sejak zaman Abu Darda' dan Anas, seperti disebutkan di atas.

Abul Abas Ahmad bin Yahya berkata: Muhammad bin Ubaid bin Maimun telah menceritakan kepadaku bahwa Abdullah bin Ishaq Al-Ja'fari telah berkata kepadanya: Adalah Abdullah bin Al-Hasan banyak belajar kepada Rabi'ah. Ia berkata: Pada suatu hari, murid-murid Rabi'ah berdiskusi mengenai sunnah-sunnah, lalu salah seorang yang ada dalam majelis berkata, "Percuma melakukan hal seperti ini!" Maka Abdullah berkata, "Bagaimana pendapatmu jika muncul banyak orang bodoh sehingga mereka akhirnya menjadi penguasa-penguasa dan mereka menjadi hujjah untuk menolak

sunnah?!" Rabi'ah berkata, "Saya bersaksi bahwa ini adalah perkataan anak-anak para nabi."

ANSHAB DAN AZLAM

Di antara tipu daya setan yang tersebar adalah *anshab* dan *azlam* yang memang termasuk perbuatannya. Allah ﷻ telah memerintahkan agar hal itu dijauhi dan menyatakan bahwa keberuntungan akan didapat jika hal ini dijauhi. Allah berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang beriman, sesungguhnya khamr, judi, anshab, dan azlam itu merupakan perbuatan kotor yang termasuk perbuatan setan. Karena itu jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu memperoleh keberuntungan." (Al-Maidah [5]: 90)

Anshab adalah segala sesuatu yang ditegakkan (dibuat) untuk disembah selain Allah, baik berupa batu, pohon, patung, atau kuburan. Kata *anshab* adalah bentuk jamak, bentuk tunggalnya adalah *nushub*. Seperti kata *thunub* (urat) memiliki bentuk jamak *athnab*.

Mujahid, Qatadah, dan ibnu Juraij berkata, "Di sekeliling Ka'bah dahulu terdapat batu-batu di mana orang-orang jahiliyah melakukan penyembelihan dan memotong-motong daging sembelihannya di situ. Mereka begitu mengagungkan batu ini dan menyembahnya. Itu bukanlah *shanam* (patung), yang karena namanya *shanam* adalah sesuatu yang dilukis dan dipahat."

Ibnu Abas berkata, "*Anshab* adalah patung (berhala) yang mereka sembah selain Allah ﷻ."

Az-Zajaj berkata, "Batu yang mereka sembah, yaitu *watsan* (berhala)."

Al-Fara' berkata, "*Anshab* adalah tuhan-tuhan yang disembah berupa batu dan selainnya."

Asal makna kata *anshab* adalah sesuatu yang ditegakkan (diberdirikan) yang dituju oleh setiap orang yang melihatnya. Di antara pengertian yang semisal adalah dalam firman Allah ﷻ:

يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَى نُصُبٍ يُوفِضُونَ

"...pada hari mereka keluar dari kuburan dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera menuju nushub." (Al-Ma'arij [70]: 43)

Ibnu Abas berkata, "... menuju tujuan atau bendera mereka bergegas." Kebanyakan ahli tafsir juga sependapat dengan penafsiran Ibnu Abas ini.

Al-Hasan berkata, "Maksudnya, menuju *anshab* mereka; siapa di antara mereka yang pertama-tama berhasil mengusap (mencium)nya."

Az-Zajaj berkata, "Pengertian ini menurut bacaan orang yang membaca *nushub* seperti firman Allah : 'Wa maa dzubiha 'alan nushubi' (Artinya: Dan apa yang disembelih untuk nushub)." Yakni untuk berhala mereka.

Jadi arti *nushub* (jamaknya *anshab*) adalah setiap sesuatu yang ditegakkan berupa kayu, batu, atau bendera.

Adapun *azlam*, maka Ibnu Abas ﷺ mengatakan, "Ia adalah anak panah yang mereka gunakan untuk mengundi. Artinya, mereka meminta tahu apa yang menjadi pilihan untuk mereka (dalam melakukan sesuatu)."

Sa'id bin Jubair berkata, "*Azlam* adalah dua anak panah yang dipergunakan oleh Ahlul Jahiliyah untuk mengundi (memilih) urusan mereka. Salah satunya bertuliskan: "Tuhanku menyuruhku." Dan satunya lagi bertuliskan, "Tuhanku melarangku." Ketika mereka hendak melakukan suatu hal, maka mereka melemparkan kedua anak panah itu. Jika yang keluar adalah anak panah yang bertuliskan: "Tuhanku menyuruhku," maka mereka melakukan apa yang mereka inginkan dan jika yang keluar adalah yang bertuliskan, "Tuhanku melarangku," maka mereka pun meninggalkan apa yang hendak mereka kerjakan.

Abu Ubaid berkata, "*Istiqsam* adalah *thalabul qismah* (meminta jatah)." Sedangkan Al-Mubarad mengatakan: "*Istiqsam* berarti masing-masing mengambil jatahnya."

Ada juga yang mengatakan bahwa *istiqsam* adalah mengharuskan diri mereka untuk menunaikan apa yang diperintahkan oleh anak panah terhadap mereka, seperti halnya sumpah.

Al-Azhari berkata, "*Wa an tastaqsimuu bil azlaam* artinya kamu meminta kepada *azlam* mengenai apa yang menjadi jatah (pilihan) untukmu, yaitu salah satu dari dua hal."

Abu Ishaq berkata, "*Istiqsam* dengan *azlam* hukumnya haram."

Tidak ada bedanya antara hal itu dengan perkataan seorang astrolog, "Kamu jangan keluar karena adanya bintang begini, dan keluarlah dengan bintang begini!" Sebab Allah berfirman::

وَمَاتَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا

"Tiada seorang pun yang dapat mengetahui apa yang akan diusahakannya besok." (Luqman [31]: 34)

Hal itu masuk di dalam ilmu Allah ﷻ yang ghaib dari pengetahuan kita. Dengan demikian, hal seperti itu termasuk haram sebagaimana *azlam* yang telah disebutkan oleh Allah ﷻ.

Artinya, manusia telah terfitnah oleh *anshab* dan *azlam*. *Anshab* berkaitan dengan kesyirikan dan ibadah, sedangkan *azlam* bertalian dengan perdukunan dan meminta pengetahuan mengenai apa yang dirahasiakan oleh Allah. Yang ini untuk diketahui, sedangkan yang itu untuk dikerjakan. Agama Allah jelas berlawanan dengan keduanya. Ajaran yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ juga membatilkan dan menggugurkannya serta menghancurkan *anshab* dan *azlam*.

Yang juga termasuk *anshab* adalah apa saja yang ditegakkan oleh setan untuk kaum musyrik, berupa pohon, tiang, patung, kuburan, kayu, mata air, atau sejenisnya. Itu semua wajib dihancurkan dan dimusnahkan bekas-bekasnya sebagaimana Nabi ﷺ pernah memerintahkan Ali ؓ untuk menghancurkan kuburan-kuburan yang menonjol dan kemudian meratakannya. Kisah ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih*nya dari Abul Hayaj Al-Asadi bahwa ia berkata, "Sahabat Ali bin Abi Thalib pernah berkata kepadaku, 'Ketahuilah, aku akan mengutusmu sebagaimana Rasulullah ﷺ pernah mengutusku, yaitu agar tidak kubiarkan satu patung pun kecuali harus kulenyapkan dan tiada satu kuburan pun yang menonjol kecuali pasti aku ratakan."

Umar ؓ juga telah membuat kuburan Daniyal tidak diketahui oleh manusia. Dan ketika ada orang-orang yang mendudukkan pohon yang menjadi tempat berbaiatnya para sahabat kepada Rasulullah dahulu sesuatu yang berbeda dari pohon lainnya, maka Umar pun memerintahkan agar pohon tersebut segera ditebang. Ibnu Wadhah dalam kitabnya menyatakan: Saya telah mendengar Isa bin Yunus mengatakan, "Umar bin Khathab ؓ telah memerintahkan agar pohon yang di bawahnya dijadikan sebagai tempat berbai'at kepada Nabi ﷺ itu ditebang. Maka ditebanglah pohon tersebut karena ada orang-orang yang pergi ke sana untuk menunaikan shalat di bawahnya, sehingga hal ini dikhawatirkan menjadi fitnah terhadap mereka."

Isa bin Yunus berkata: "Yang saya ketahui bahwa hadits ini berasal dari Ibnu Aun dari Nafi' bahwasanya ada orang-orang yang mendatangi

pohon tersebut, kemudian (karena itu) Umar ﷺ menebangnya."

Jika seperti itu yang telah dilakukan oleh Umar ﷺ terhadap pohon yang disebutkan oleh Allah dalam Al-Qur'an serta di bawahnya dijadikan tempat berbaiatnya para sahabat terhadap Rasulullah ﷺ, maka apa hukumnya untuk berbagai *anshab* yang ada selain pohon tersebut, yang telah menimbulkan fitnah yang besar dan luar biasa?

Lebih telak lagi bahkan Rasulullah ﷺ telah menghancurkan dan melenyapkan "masjid dhirar". Ini menjadi dalil dan dasar untuk menghancurkan sesuatu yang lebih besar kerusakan (bahaya)nya, seperti masjid-masjid yang dibangun di atas kuburan. Islam menghukumi bahwa bangunan semacam itu harus dihancurkan seluruhnya sehingga rata dengan tanah. Ini lebih layak untuk dihancurkan daripada masjid dhirar (padahal masjid dhirar saja dihancurkan oleh Nabi).

Demikian juga kubah-kubah yang ada di atas kuburan; seluruhnya wajib dihancurkan karena ia dibangun di atas asas kemaksiatan (kedurhakaan) terhadap Rasul, sebab Rasul telah melarang didirikannya bangunan di atas kuburan. Setiap bangunan yang didirikan atas asas kedurhakaan kepada Rasul dan menyelisihi sunnah beliau,maka bangunan tersebut tidak boleh dihargai dan bahkan lebih pantas untuk dihancurkan daripada bangunan yang didirikan secara *ghasab* (paksa, tanpa izin pemiliknya).

Rasulullah ﷺ telah memerintahkan agar kuburan yang menonjol itu dihancurkan seperti yang telah kita kemukakan di atas. Maka, menghancurkan kubah-kubah, bangunan, dan masjid-masjid yang dibangun di atas kuburan itu lebih diutamakan dan lebih layak karena beliau telah melaknat orang-orang yang mendirikan bangunan di atasnya. Maka wajiblah hukumnya untuk bergegas dan membantu penghancuran bangunan yang pembangunnya dilaknat oleh Rasulullah ﷺ.

Allah *'Azza wa Jalla* selalu menyiapkan orang yang siap menolong (memenangkan) agama-Nya dan sunnah Rasul-Nya serta siap membela dan mempertahankan keduanya.

Demikian juga diwajibkan melenyapkan setiap lentera atau lampu yang ada di kuburan. Orang yang memasang lampu di kuburan mendapat laknat dari Rasulullah ﷺ.

Abu Bakar Ath-Tharbusi berkata, "Perhatikan -semoga Allah merahmatimu- di mana saja kalian dapati sebuah pohon yang dituju oleh manusia, diagungkannya, dan mereka mengharapkan kesembuhan dari sisi

pohon itu serta menggunakan untuk menggantung senjata dan kain mereka, maka itu adalah *Dzatu Anwath*. Maka tebanglah ia!"

Al-Hafizh Abu Muhammad Abdurahman Ismail yang terkenal dengan sebutan Abu Syamah mengatakan dalam kitab *Al-Hawadits wal Bida'*:

"Yang juga termasuk dalam kategori ini adalah sesuatu yang telah banyak menimbulkan fitnah, yaitu tipuan setan terhadap kebanyakan orang mengenai pengharuman dinding dan tiang serta tindakan memperindah tempat-tempat yang dikhususkan yang hampir ada di setiap negeri. Selanjutnya ada seorang yang berkisah kepada khalayak bahwa ia telah bermimpi di tempat tersebut terdapat seseorang yang terkenal dengan kebaikan dan kewaliannya. Maka mereka pun mendatangi tempat tersebut dan menjaganya, meskipun sebenarnya mereka justru meninggalkan banyak amalan fardhu maupun sunnah. Mereka menyangka bahwa apa yang mereka lakukan itu merupakan bentuk pendekatan kepada Allah.

Selanjutnya tempat-tempat tersebut terasa agung dalam hati mereka dan akhirnya merekapun mengagungkannya, memohon kesembuhan untuk orang-orang yang sakit di antara mereka serta meminta agar kebutuhan-kebutuhan mereka dapat terpenuhi. Ini semua dilakukan dengan cara bernadzar untuknya padahal tempat-tempat itu tidak lain hanya mata air, pohon, dinding, dan batu.

Di kota Damaskus banyak terdapat tempat-tempat seperti itu, seperti: Uwainatul Hima yang terletak di luar pintu Tuma, Al-'Amdul Mukhallaq di dalam Pintu Kecil dan Asy-Syajaratul Ma'unah Al-Yabisah di luar Banun Nasr -semoga Allah memberikan kemudahan untuk menghancurkannya-. Betapa miripnya itu semua dengan *Dzatu Anwath* yang disebutkan dalam hadits. Yaitu hadits Abu Waqid yang menceritakan bahwa para sahabat bersama Rasulullah ﷺ pernah melewati sebuah pohon besar yang berwarna hijau yang diberi nama *Dzatu Anwath*. Para sahabat berkata, 'Ya Rasulullah, buatkan untuk kami *Dzatu Anwath* sebagaimana mereka (orang-orang musyrik) mempunyai *Dzatu Anwath*!' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Allahu Akbar! Ini adalah seperti yang pernah dikatakan oleh kaum Nabi Musa ﷺ (yaitu) "Buatkanlah tuhan untuk kami sebagaimana mereka mempunyai tuhan-tuhan!" Lalu Musa menjawab: "Kalian ini sungguh merupakan kaum yang bodoh!" Kamu pasti hendak mengikuti kebiasaan kaum sebelum kamu.' At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan sahih."

Selanjutnya Abu Syamah mengutarakan tindakan seorang ulama di

negeri Afrika. Di sana ada sebuah mata air yang diberi nama mata air kesentosaan. Orang-orang yang jauh berdatangan untuk menuju ke sana untuk "ngalap berkah", termasuk orang-orang yang belum menemukan jodohnya atau orang yang terlambat dikaruniai anak, agar segera terwujud apa yang mereka inginkan. Seorang ulama yang tinggal di sana segera tahu bahwa di situ terjadi fitnah. Lalu ia pun keluar pada akhir malam untuk menghancurkannya. Kemudian ia mengumandangkan adzan subuh di situ. Selanjutnya ia berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku menghancurkannya ini demi Engkau. Maka janganlah Engkau biarkan orang menuju tempat ini!"

Abu Syamah mengatakan, "Maka setelah itu tidak ada lagi orang yang berbuat macam-macam ke situ hingga sekarang."

Di Damaskus juga pernah muncul banyak *anshab*. Namun Allah memberikan kemudahan kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan para ahli tauhid untuk menghancurkannya.

Betapa bergegasnya ahli syirik dalam mengambil berhala-berhala untuk disembah selain Allah, apapun bentuknya berhala itu. Mereka pun mengatakan, "Batu ini, pohon ini, dan mata air ini menerima nadzar." Yakni, menerima ibadah selain Allah ﷻ. Nadzar adalah bentuk ibadah dan pendekatan yang dilakukan oleh seseorang yang bernadzar untuk mendekatkan diri kepada yang dinadzari. Dan mereka mengusap serta mencium berhala sebelum bernadzar.

Kaum Salaf mencela tindakan mengusap "batu maqam Ibrahim", padahal Allah telah memerintahkan agar ia dijadikan sebagai tempat shalat. Hal ini telah disebutkan oleh Al-Azruki dalam kitab *Tarikhu Makkah* bahwa mengenai firman Allah ﷻ "Wattakhidzu mim maqami ibrahima mushalla" artinya "Jadikan maqam Ibrahim sebagai tempat menunaikan shalat", Qatadah berkata, "Hanya saja yang diperintahkan adalah menunaikan shalat padanya, bukan mengusapnya. Namun umat ini telah membebani diri sedikit demi sedikit seperti yang telah dilakukan oleh umat-umat sebelumnya. Lalu umat ini masih saja mengusapnya sehingga ia menjadi licin."

Fitnah terbesar mengenai *anshab* ini adalah fitnah *anshab* berupa kuburan. Ia merupakan akar fitnah penyembahan berhala, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh salaf dari kalangan sahabat dan tabi'in.

Di antara tipu daya setan yang terbesar adalah bahwa ia menjadikan kuburan agung yang diagungkan oleh manusia sebagai *anshab* bagi ahli syirik,

yang kemudian dijadikan berhala yang disembah selain Allah. Kemudian ia pun membisikkan kepada pengikut-pengikutnya bahwa barangsiapa yang melarang penyembahan terhadapnya, menjadikannya sebagai 'Id, dan mendudukkannya sebagai berhala, maka orang itu berarti telah mencela dan melanggar haknya. Maka orang-orang jahil musyrik pun bergegas untuk memerangi (membunuh)nya, menjatuhkan sanksi, dan mengkafirkannya.

Dosa orang tersebut menurut ahli syirik adalah: ia memerintahkan apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan melarang apa yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya yaitu melarang menjadikannya sebagai berhala dan 'Id; menyalakan lampu di atasnya; membangun masjid dan kubah di atasnya; menemboknya; memuji dan menciumnya; atau menempuh perjalanan menuju ke sana atau ber*istighatsah* kepadanya selain Allah yang jelas-jelas diketahui dalam agama Islam sebagai tindakan yang berlawanan dengan ajaran yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya, yaitu memurnikan tauhid kepada Allah dan tiada yang diibadahi selain Allah.

Jika seorang yang bertauhid melarang hal itu, maka orang-orang musyrik pun marah dan hati mereka muak. Mereka terus mengatakan: Ia telah mencela orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi serta menganggap mereka tidak memiliki kehormatan dan kemuliaan. Hal semacam itu banyak terjadi pada orang-orang jahil dan juga pada orang-orang yang menganggap dirinya berilmu dan beragama sehingga mereka pun memusuhi orang-orang yang bertauhid, menuduh mereka yang bukan-bukan serta membuat manusia lari dari mereka yang kemudian malah berwali kepada ahli syirik,mengagungkannya serta menganggapnya sebagai wali-wali Allah dan pembela agama dan utusan-Nya.

Namun Allah tetap tidak merestui hal itu dan mereka juga bukan wali-wali-Nya. Yang namanya wali-wali Allah hanyalah orang-orang yang mengikuti-Nya, sejalan dengan-Nya, paham terhadap ajaran yang diturunkan-Nya serta menyeru kepada-Nya; bukan orang-orang yang sepertinya puas dengan apa yang tidak diberikan kepada mereka, memakai baju kedustaan dan perbuatannya menghalangi manusia dari sunnah nabi mereka serta mencari-cari jalan bengkok, sedangkan dalam keadaan seperti itu mereka mengira telah berbuat sesuatu yang terbaik.

MEROBOHKAN MASJID DAN KUBAH YANG DI ATAS KUBURAN BERARTI TA'ZIM DAN MEMULIAKAN PENGHUNI KUBUR

Jangan mengira wahai orang yang mendapat nikmat dengan mengikuti jalan Allah yang lurus -yaitu jalan orang yang mendapat nikmat, rahmat, dan karamah-Nya- bahwa larangan menjadikan kuburan sebagai berhala, 'Id, dan *anshab* serta larangan menjadikannya sebagai masjid atau membangun masjid di atasnya, menyalakan lampu di atasnya, menempuh perjalanan menuju ke sana, bernadzar untuknya, mengusapnya, menciumnya, dan melumuri dahi dengan tanah kuburan tersebut berarti meremehkan penghuni kubur, merendahkan kedudukannya atau mencelanya. Namun bahkan sebaliknya, hal itu merupakan penghormatan, ta'zim, penghargaan serta pelaksanaan dari apa yang disukainya dan penghindaran dari apa yang dibencinya.

Demi Allah, Anda berarti orang yang mengasihi dan mencintainya, membela jalan dan sunnahnya, serta berada di atas petunjuk dan manhajnya. Sedangkan orang-orang musyrik itu adalah manusia yang paling durhaka terhadap penghuni kubur tersebut, serta paling jauh dari petunjuknya, dan tidak mengikutinya, seperti halnya perlakuan kaum Nasrani terhadap Isa ﷺ dan perlakuan kaum Yahudi terhadap Musa ﷺ serta kaum Rafidhah terhadap Ali bin Abi Thalib ﷺ.

Ahlul haq lebih dekat kepada *ahlul haq* lainnya daripada *ahlul bathil*. Kaum mukminin dan mukminat sebagiannya menjadi wali (kekasih, penolong, karib) bagi sebagian yang lain, sedangkan kaum munafiq, pria dan wanita sebagiannya adalah bagian dari yang lain.

Ketahuilah bahwa jika hati sibuk dengan perkara bid'ah, maka ia akan menolak atau berpaling dari sunnah. Karena itu, Anda mendapatkan kebanyakan dari orang-orang yang mengelilingi kuburan itu ternyata berpaling dari "jalan" penghuni kubur tersebut dan jauh dari petunjuk serta sunnahnya. Mereka hanya sibuk dengan kuburannya sehingga justru tidak memperhatikan dan tidak menjalankan apa yang sebenarnya telah diperintahkan dan diserukan olehnya.

Mengagungkanserta mencintai para nabi dan orang-orang saleh adalah dengan cara mengikuti apa yang telah mereka serukan berupa ilmu yang bermanfaat, amal saleh, mengikuti jejak mereka, serta menempuh jalan

mereka tanpa melakukan penyembahan terhadap kuburan mereka, mengelilinginya, dan menjadikannya sebagai 'Id.

Karena sesungguhnya orang yang mengikuti jejak mereka, maka ia menjadi penyebab dibanyakkannya pahala mereka lantaran ia mengikuti mereka serta menyeru manusia untuk ikut pula meniru mereka. Namun jika ia berpaling dari apa yang mereka serukan, lalu malah merngerjakan hal-hal lain yang bertolak belakang, maka ia maupun mereka tidak akan memperoleh pahala tersebut. Lalu ta'zim dan penghormatan macam apa dalam hal ini terhadap mereka?

Yang terjadi, banyak manusia yang sibuk dengan berbagai macam peribadahan bid'ah yang dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya karena menyimpang dari aturan yang telah disyariatkan. Meskipun mereka menunaikan bentuk-bentuknya yang nyata, namun sebenarnya mereka telah meninggalkan hakekat yang dimaksudkan darinya.

Barangsiapa yang menunaikan shalat lima waktu dengan wajah dan hatinya, memahami apa yang dikandungnya berupa perkataan baik dan amal saleh serta memberikan perhatian terhadapnya secara penuh, maka ia tidak akan butuh kepada ibadah-ibadah kesyirikan. Sedangkan orang yang kurang sempurna mengenai hal ini, atau mengenai sebagiannya, maka akan Anda dapati kesyirikannya sepadan dengannya.

Orang yang mendengarkan firman Allah dalam kalbunya serta merenungi dan memahaminya, maka ia tidak akan butuh lagi untuk mendengarkan rayuan setan yang jelas menghalanginya dari dzikrullah dan dari menunaikan shalat serta menumbuhkan kemunafikan dalam hati.

Demikian halnya orang yang mendengarkan firman Allah dan hadits Rasulullah ﷺ secara utuh serta menasehati diri untuk memetik petunjuk (hidayah) danilmu darinya, bukan dari selainnya, maka ia tidak akan butuh kepada bid'ah bid'ah, pendapat-pendapat, hal-hal yang diada-adakan, serta khayalan-khayalan yang hanya merupakan hasil otak atik dan imajinasinya.

Orang yang mengisi hatinya dengan kecintaan kepada Allah ﷻ dan selalu mengingat-Nya (berdzikir), serta takut, bertawakal, dan bertaubat kepada-Nya, maka ia tidak perlu mencintai, takut, dan tawakal kepada selain-Nya. Jika hal itu tidak ada padanya, maka ia berarti menjadi penyembah hawa nafsu.

Orang yang berpaling dari tauhid berarti mau tidak mau musyrik. Orang yang berpaling dari sunnah, mau tidak mau berarti menjadi seorang ahli

bid'ah yang tersesat. Orang yang berpaling dari mencintai dan mengingat Allah, suka atau tidak suka berarti menjadi hamba kepalsuan. Allah adalah tempat meminta, kepada-Nya berserah diri, dan tidak ada daya serta kekuatan kecuali dari Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

SEBAB-SEBAB PENYEMBAHAN KUBURAN

Jika ditanyakan: Apa yang menjerumuskan para penyembah kuburan itu sampai mereka tersesat, padahal mereka tahu bahwa para penghuni kuburan adalah orang-orang yang sudah mati yang tidak dapat memberikan manfaat dan mencegah mudarat kepada mereka dan juga tidak akan mampu mematikan, menghidupkan, ataupun membangkitkan dari kubur?

Maka jawabannya: ada beberapa hal yang menjerumuskan mereka ke situ, di antaranya:

1) Kebodohan mengenai hakekat ajaran yang dibawa oleh Rasulullah, bahkan bodoh mengenai seluruh ajaran para rasul yang ada, yang berupa pelaksanaan tauhid dan pemutusan dari segala penyebab kesyirikan. Pengetahuan mereka mengenai hal ini amat sedikit. Lalu setan pun menyeru mereka kepada fitnah, sedangkan mereka tidak mempunyai ilmu untuk menyalahkan seruannya. Akhirnya mereka pun menyambut seruan setan itu sejalan dengan kadar kebodohannya dan mereka juga akan terselamatkan sesuai dengan kadar ilmu yang mereka miliki.
2) Adanya hadits-hadits palsu yang dibuat-buat, yang sengaja dipalsukan dan dikarang oleh orang semisal para penyembah berhala, yaitu dari kalangan para penyembah kuburan, dan diatasnamakan kepada Rasulullah ﷺ yang sebenarnya merusak agama dan ajaran yang dibawa oleh beliau. Contohnya seperti hadits:

إِذَا أَعْيَتْكُمُ الْأُمُوْرُ فَعَلَيْكُمْ بِأَصْحَابِ الْقُبُوْرِ

"Jika engkau kewalahan karena suatu masalah, maka berbuatlah sesuatu terhadap ahli kubur."[1].

---

1) Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *At-Tawassul* berkata, "Berdasarkan kesepakatan (ijma') ahli hadits, hadits ini adalah dusta yang diada-adakan atas nama Nabi ﷺ. Tak ada ulama yang meriwayatkan hadits ini dan juga tidak terdapat kitab hadits yang *mu'tamad*."...

Juga seperti hadits yang berbunyi:

لَوْ أَحْسَنَ أَحَدُكُمْ ظَنَّهُ بِحَجَرٍ نَفَعَهُ

"Seandainya salah seorang di antara kamu menyangka baik kepada batu, maka batu itu akan memberi manfaat kepadanya." [1]

Atau hadits-hadits lain yang semisal, yang jelas berlawanan dengan agama Islam, yang memang sengaja dikarang oleh orang-orang musyrik dan kemudian laris diikuti oleh orang-orang yang semisal mereka dari kalangan orang-orang yang bodoh dan sesat. Allah justru mengutus Rasul-Nya untuk memerangi orang yang menyangka baik terhadap bebatuan serta menjauhkan umatnya dari fitnah kuburan dengan segala jalan seperti telah dikemukakan di atas.

3) Adanya berbagai cerita yang dibawakan kepada mereka mengenai kuburan-kuburan itu bahwa si fulan ber*istighatsah* dengan kuburan si fulan karena adanya suatu hal yang menyulitkan baginya, lalu ia pun dapat mentas dari persoalannya. Si fulan berdoa kepada penghuni kubur tersebut atau berdoa dengan wasilahnya agar kebutuhannya terpenuhi, lalu hal itu pun terlaksana. Si fulan tertimpa penyakit, kemudian memohon kepada penghuni kubur tersebut dan akhirnya penyakit yang menimpanya sembuh.

   Orang-orang pelayan kubur dan para penyembah kuburan memiliki banyak cerita mengenai hal itu. Mereka adalah makhluk yang paling dusta terhadap orang-orang yang masih hidup maupun terhadap orang-orang mati. Jiwa mereka telah tertarik ingin dapat memenuhi segala kebutuhannya, lalu terdengar olehnya bahwa si fulan adalah obat yang mujarab.

   Setan memang memiliki kelembutan dan keluwesan dalam menyeru. Pertama-tama setan akan menyeru mereka agar berdoa di sisi kuburan.

...Al-'Ajluni mengemukakan hadits ini dalam *Kasyful Khafa'*, No.213. Juga terdapat dalam kitab *Al-Arba'in* karangan Ibnu Kamal Basha. Demikianlah Ali Hasan menyebutkan dalam *Mauridul Aman*, hal. 283.

1) As-Sakhawi menyebutkan dalam *Al-Maqashidul Hasanah*, No. 883. Ia mengutip dari Ibnu Taimiyah yang mengatakan bahwa hadits ini dusta. Sedangkan Ibnu Hajar menyatakan tidak ada asalnya. Lebih lanjut lihat *Tadzkiratul Maudhu'at* hal. 286 karangan *Al-Fatani*, *Tanzihusy Syari'ah*, II: 316, dan *Al-Asrarul Marfu'ah* hal. 496. Demikian Ali Hasan menyatakan dalam *Mauridul Aman* hal. 283.

Maka akhirnya ada orang yang melakukannya dengan penuh semangat, harap, dan kerendahan. Dan ternyata Allah mengabulkan doanya karena kesungguhan hatinya, bukan karena kuburan itu. Seandainya saja ia berdoa di bar, kamar mandi, dan di pasar, tentu akan terkabulkan juga. Namun akhirnya orang jahil tetap menyangka bahwa kuburan itu mempunyai pengaruh bagi terkabulnya doa tersebut. Allah ﷻ selalu mengabulkan doa orang y ang terjepit meskipun ia kafir.

Allah *Ta'ala* berfirman:

كُلاًّ نُّمِدُّ هَاؤُلآءِ وَهَاؤُلآءِ مِنْ عَطَآءِ رَبِّكَ وَمَا كَانَ عَطَآءُ رَبِّكَ مَحْظُوراً

"Kepada masing-masing golongan (mukmin maupun kafir) Kami berikan anugerah dan itu adalah dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu itu tidak dapat dihalangi." (Al-Isra' [17]: 20)

Al-Khalil, Ibrahim memohon kepada Allah (seperti disebutkan di dalam Al-Qur'an):

وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُم بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ

"Berikan rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman kepada Alalh dan hari akhir."

Allah kemudian menjawab:

وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلاً ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَى عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

"Dan kepada orang-orang kafir sekalipun Aku memberi kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa mereka yang merupakan seburuk-buruk tempat kembali." (Al-Baqarah [2]: 126)

Setiap orang yang doanya dikabulkan oleh Allah itu bukan berarti bahwa Allah ridha kepadanya dan kepada perbuatannya. Allah mengabulkan doa orang yang baik maupun jahat, mukmin maupun kafir. Banyak orang yang memanjatkan doa yang isinya berupa permusuhan, atau memberikan persyaratan yang bukan-bukan dalam doanya, atau bahkan meminta sesuatu yang mestinya tidak boleh untuk diminta, namun ternyata doanya atau sebagian doanya itu terkabul juga. Lalu ia mengira bahwa perbuatannya itu baik dan diridhai Allah. Kedudukan orang seperti ini adalah sebagaimana orang yang diberi keluasaan dalam hal harta dan keturunan lalu menyangka bahwa Allah ﷻ bersegera memberikan kebaikan kepadanya. Sedangkan Allah *Ta'ala* berfirman:

فَلَمَّا نَسُوا مَاذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka." (Al-An'am [6]: 44)

Doa bisa berupa ibadah sehingga orang yang berdoa mendapat pahala atas doanya; bisa berupa permintaan sehingga kebutuhannya terpenuhi, tetapi membahayakan dirinya, mungkin ia mendapatkan hukuman dengan apa yang diperolehnya itu atau derajatnya di sisi Allah dikurangi. Jadi, ia mendapatkan kebutuhannya dan mendapatkan sanksi atas keberaniannya melalaikan kewajiban-kewajibannya kepada Allah dan melanggar larangan-larangan-Nya.

Artinya bahwa setan itu dengan tipu dayanya yang lembut berupaya agar berdoa di kuburan itu dianggap baik dan bahkan lebih utama daripada dilakukan di rumah, masjid, atau di akhir malam. Jika hal ini telah terwujud, maka setan pun membawanya kepada tingkatan berikutnya, dari berdoa di kuburan menuju berdoa dengan kuburan serta bersumpah demi kuburan. Ini jelas jauh lebih parah daripada sebelumnya. Para ulama Islam jelas menilai bahwa itu semua merupakan kemunkaran.

Abul Husain Al-Qudwari dalam men*syarah* buku Al-Karkhi berkata bahwa Bisyr bin Al-Walid berkata: Aku telah mendengar Abu Yusuf berkata bahwa Abu Hanifah pernah berkata: "Tidak pantas seseorang untuk menyeru Allah (berdoa) kecuali dengan nama-Nya. Saya benci jika ada orang mengatakan: 'Aku meminta kepada-Mu dengan simpul kemuliaan dari Arsy-Mu.' Saya juga benci jika ada orang yang mengatakan, 'Dengan hak Fulan, dengan hak para nabi dan rasul-Mu, dan dengan hak Baitul Haram.'"

Abu Husain selanjutnya berkata: "Meminta kepada selain Allah jelas munkar menurut para ulama, karena selain Allah tidak punyak hak untuk itu, akan tetapi hanya Allah yang memiliki hak atas para makhluk-Nya. Adapun masalah perkataan: 'Dengan simpul kemuliaan dari 'Arsy-Mu', maka Abu Hanifah membencinya sedangkan Abu Yusuf menganggapnya sebagai *rukhshah*."

Abu Yusuf berkata: "Diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ pernah berdoa seperti itu."

"Lagi pula", tambahnya, "Yang dimaksudkan dengan simpul kemuliaan dari 'Arsy adalah kekuasaan yang dimiliki oleh Allah untuk menciptakan 'Arsy meskipun sedemikian besarnya 'Arsy itu. Seakan ia memohon kepada Allah dengan menyebut sifat-sifatnya."

Imam Baldaji dalam *Syarkhul Mukhtar* mengatakan: "Berdoa kepada Allah ﷻ selain dengan nama-Nya adalah dibenci. Maka jangan ada yang mengatakan: 'Saya memohon kepada-Mu dengan si Fulan atau para malaikat-Mu, atau para Nabi-Mu', dan semacamnya. Karena makhluk itu tidak memiliki hak atas Khaliknya. Atau jangan pula mengatakan dalam doanya: 'Aku memohon kepada-Mu dengan simpul kemuliaan dari 'Arsy-Mu.' Namun Abu Yusuf membolehkannya."

Apa yang dikatakan oleh Abu Hanifah dan pengikutnya: "Saya benci demikian", menurut Muhammad artinya haram. Menurut Abu Hanifah dan Abu Yusuf, lebih dekat kepada haram. Pada umumnya, hal itu menunjukkan pengharaman.

Dalam *Fatawa* Abu Muhammad bin Abdus Salam disebutkan bahwa tidak dibolehkan meminta kepada Allah ﷻ dengan perantaraan salah satu dari makhluk-Nya, apakah para nabi atau lainnya. Namun mengenai Nabi kita Muhammad ﷺ, Abu Muhammad mengambil sikap *tawaqquf*, karena ia berkeyakinan bahwa hal itu terdapat dalam sebuah hadits dan belum mengetahui keshahihan hadits tersebut.

Jika setan telah berhasil menanamkan bahwa sumpah terhadap Allah dengan nama kuburan dan berdoa dengan kuburan itu lebih mantap dalam mengagungkan dan memuliakannya serta lebih terkabul di dalam memenuhi kebutuhannya, maka segera ia mengalihkannya menuju tingkatan yang lain, yaitu berdoa kepada kuburan itu sendiri, tidak lagi kepada Allah.

Selanjutnya setan pun mengalihkannya kepada tingkatan lain, yaitu agar manusia menjadikan kuburan sebagai berhala, i'tikaf padanya, menyalakan lentera di atasnya, membuat penutup kuburan, membangun masjid di atasnya, menyembahnya dengan sujud kepadanya, tawaf (mengelilingi)nya, mencium dan mengusapnya, berhaji ke sana, serta melakukan penyembelihan padanya.

Kemudian meningkat lagi ke arah mengajak manusia agar menyembahnya, menjadikannya sebagai 'Id, dan tempat-tempat ibadah di mana hal itu lebih bermanfaat bagi mereka dalam urusan dunia maupun

ukhrawi mereka.

Guru kami, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, berkata:

"Ada beberapa tingkatan mengenai hal-hal bid'ah pada kuburan, yang paling jauh dari syariat adalah meminta kepada mayit agar kebutuhannya terpenuhi dan beristighatsah kepadanya di sisi kuburan itu, seperti yang dikerjakan oleh banyak manusia, karena itu terkadang setan menjelma di hadapan mereka dalam bentuk wajah si mayit atau orang yang sudah tiada sebagaimana setan suka menjelma di hadapan para penyembah berhala. Ini benar-benar terjadi pada kaum kafir dari kalangan orang-orang musyrik dan Ahli Kitab. Sesorang di antara mereka menyeru orang yang diagungkannya, lalu terkadang setan pun menjelma menjadi orang tersebut di hadapannya dan kadang memberitahukan tentang sebagian dari hal-hal yang ghaib. Demikian pula halnya dengan bersujud kepada kuburan serta mengusap dan menciumnya.

Tingkatan kedua: meminta kepada Allah ﷻ dengan perantaraannya. Hal ini juga banyak dikerjakan oleh kebanyakan orang-orang belakangan. Perbuatan ini adalah bid'ah berdasarkan kesepakatan kaum muslimin.

Tingkatan ketiga: meminta kepada ahli kubur sendiri.

Keempat: Menyangka bahwa berdoa di sisi kuburan itu *mustajab* atau lebih utama daripada berdoa di masjid. Lalu ia pun menyengaja mengunjunginya dan melakukan shalat (doa) padanya untuk meminta berbagai kebutuhannya. Ini juga termasuk hal-hal munkar yang diada-adakan (bid'ah) berdasarkan kesepakatan kaum muslimin dan hukumnya adalah haram. Sejauh yang saya ketahui, tidak ada pertentangan di antara para imam mengenai hal itu, meskipun banyak dari orang-orang belakangan yang mengerjakannya sehingga di antara mereka ada yang mengatakan: 'Kuburan si fulan adalah obat yang mujarab.'

Kisah yang dialamatkan kepada Imam Syafi'i bahwa beliau pernah menyengaja berdoa di kuburan Abu Hanifah adalah cerita yang jelas-jelas dusta."

PERBEDAAN ZIARAH KUBUR AHLI TAUHID DAN ZIARAH KUBUR AHLI SYIRIK

Ziarah kubur yang dilakukan oleh ahli tauhid memiliki tiga tujuan:

1) Mengingat akhirat, mengambil pelajaran, dan memetik nasehat.
2) Berbuat baik kepada si mayit. Namun ziarah jangan dilakukan dalam

jangka waktu yang terlalu lama, sehingga nanti akan meninggalkan dan melupakannya, seperti pula halnya jika lama tak berkunjung kepada o-rang yang masih hidup, maka bisa-bisa nanti terlupakan. Jika ia mengunjungi orang yang hidup, maka yang dikunjungi tentu merasa gembira, apalagi jika yang dikunjungi itu orang yang sudah mati. Sebab orang yang sudah mati berada di sebuah alam di mana penghuninya terpisah dari saudara, keluarga, maupun kenalan-kenalannya. Maka jika ia menziarahinya lalu memberikan hadiah kepadanya berupa doa, sedekah atau amal saleh, maka semakin bertambah senanglah ia sebagaimana o-rang yang hidup pun senang jika dikunjungi dan diberi hadiah.

Oleh karena itu, Nabi ﷺ mensyariatkan kepada orang-orang yang berziarah kubur agar berdoa untuk ahli kubur berupa memohonkan ampunan, rahmat, dan kesentausaan saja. Nabi tidak pernah mensyariatkan agar mereka berdoa kepada ahli kubur atau berdoa dengan wasilah mereka atau melakukan shalat di sisi kuburan mereka.

3) Berbuat baik terhadap diri peziarah sendiri dengan mengikuti sunnah serta mengerjakan syariat Rasulullah ﷺ. Dengan demikian, berarti ia berbuat baik terhadap dirinya sendiri dan terhadap yang diziarahi.

Adapun ziarah yang bersifat kesyirikan itu dasarnya diambil dari para penyembah berhala.

Mereka mengatakan: Mayit agung yang ruhnya memiliki kedekatan, kedudukan, dan keistimewaan di sisi Allah itu terus mendapat curahan kasih sayang dari Allah ﷻ dan ruhnya selalu dialiri oleh kebaikan. Maka jika peziarah mau menggantungkan ruhnya dengan ruh orang mati tersebut, serta mendekatkannya, tentu kasih sayang itu mengalir dari ruh yang diziarahi kepada ruh yang menziarahi sebagaimana cahaya itu dapat memantul dari cermin yang bersih, air yang jernih, atau semisalnya dan mengenai objek yang di hadapannya.

Mereka juga mengatakan: Ziarah yang sempurna adalah jika si peziarah menghadapkan diri dengan ruh dan kalbunya terhadap si mayit, memusatkan perhatiannya terhadapnya, serta mengarahkan segala maksud dan tujuannya kepadanya sampai tidak menoleh sama sekali kecuali hanya kepadanya. Dan manakala penyatuan perhatian dan hati terhadapnya lebih besar, maka hal itu lebih dekat lagi untuk dapat memetik kemanfaatan dengannya.

Ziarah model ini telah disebutkan oleh Ibnu Sina dan Al-Farabi serta lainnya. Para penyembah bintang malah lebih terang lagi dalam

mengungkapkannya di dalam peribadahan mereka.

Mereka mengatakan: Jika jiwa yang berbicara (hidup) itu terikat dengan ruh-ruh yang tinggi, maka cahaya akan memancar dari ruh-ruh itu kepada jiwa tersebut.

Inilah yang menyebabkan bintang-bintang disembah, dibuatkan haekal-haekal (bangunan ibadah) untuknya, disusun seruan-seruan kepadanya dan dibuat patung-patungnya.

Hal semacam ini pula yang menyebabkan para penyembah kuburan itu menjadikan kuburan-kuburan sebagai 'Id, menyalakan lampu-lampu serta membangun masjid-masjid di atasnya.

Itulah yang dituju oleh Rasulullah ﷺ untuk dilenyapkan dan dihapus secara menyeluruh serta ditutup seluruh sarana yang mengarah ke sana. Namun orang-orang musyrik tetap saja pada jalannya dan menentang apa yang diinginkan oleh Nabi tersebut. Beliau berada di satu sudut sedangkan mereka berada di sudut yang lain.

Hal lain yang disebutkan oleh kaum musyrikin dalam ziarah kubur adalah adanya syafa'at yang mereka sangka bahwa tuhan-tuhan mereka itu dapat memberikan manfaat dengan syafa'at itu, dan memberikan syafa'at kepada mereka di sisi Allah ﷻ. Mereka berkata: Sesungguhnya jika seorang hamba mengikatkan ruhnya dengan ruh orang mati yang dekat di sisi Allah, lalu memberikan perhatian kepadanya, serta mendekatkan hati kepadanya, maka antara dia dengannya terjadi hubungan yang dapat mengalirkan bagian yang didapat si mayit tersebut dari Allah kepadanya.

Mereka menyamakan hal itu dengan orang yang melayani seseorang yang memiliki kemuliaan, pangkat, serta kedekatan dengan seorang raja. Ia tentunya sangat memiliki rasa ketergantungan dengannya.

Apa yang dimiliki oleh raja akan dapat diperoleh juga oleh yang bergantung dengannya sesuai dengan kadar ketergantungannya. Inilah rahasia penyembahan terhadap berhala. Dan karena itulah Allah mengutus para rasul-Nya, menurunkan kitab-kitab-Nya untuk membatalkannya serta mengkafirkan pelakunya, melaknat mereka, menghalalkan darah dan harta mereka serta mengharuskan mereka masuk neraka.

Al-Qur'an dari bagian awal hingga akhir berisi bantahan terhadap o-rang-orang semacam itu serta menggugurkan dan menolak pendapat mereka. Allah ﷻ berfirman:

أَمِ اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللهِ شُفَعَآءَ قُلْ أَوَلَوْ كَانُوا لاَيَمْلِكُونَ شَيْئًا وَلاَيَعْقِلُونَ. قُل لِّلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا لَّهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

"Bahkan mereka mengambil pemberi syafa'at selain Allah. Katakan: 'Apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak berakal?' Katakan: 'Hanya kepunyaan Allah syafa'at itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi.'" (Az-Zumar [39]: 43-44)

Allah memberitahukan bahwa syafa'at itu hanya dimiliki oleh Dzat yang memiliki kerajaan langit dan bumi, yaitu Allah saja. Dialah yang dapat memberi syafa'at untuk mengasihi hamba-Nya dan memberikan izin kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya untuk dapat memberikan syafa'at kepada orang lain. Dengan demikian, pada hakekatnya, syafa'at itu hanya hak Allah. Orang yang dapat memberikan syafa'at di sisi-Nya sebenarnya karena memang Dia memberikan izin untuk itu dan memerintahkannya setelah Dia sendiri memberikan syafa'at, yaitu kehendak-Nya untuk mengasihi hamba-Nya.

Ini adalah kebalikan atau lawan dari syafa'at yang bersifat kesyirikan yang ditetapkan oleh orang-orang musyrik dan siapa saja yang sejalan dengan mereka. Syafa'at semacam ini digugurkan dan dibatalkan oleh Allah ﷻ di dalam kitab-Nya dengan firman-Nya:

وَاتَّقُوا يَوْمًا لاَّ تَجْزِي نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْئًا وَلاَ يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلاَ تَنفَعُهَا شَفَاعَةٌ

"Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan orang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan darinya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafa'at kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong." (Al-Baqarah [2]: 123)

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لاَّ بَيْعٌ فِيهِ وَلاَخُلَّةٌ وَلاَ شَفَاعَةٌ

"Hai orang-orang yang beriman, belanjakan (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zhalim." (Al-Baqarah [2]: 254)

وَأَنذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَن يُحْشَرُوا إِلَى رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُم مِّن دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

"Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafa'at selain dari Allah, agar mereka bertakwa." (Al-An'am [6]: 51)

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُم مِّن دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ

"Allahlah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, tidak ada bagi kamu selain-Nya seorang penolong dan tidak pula seorang pemberi syafa'at." (As-Sajdah [32]: 4)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa hanya Allah pemberi syafa'at kepada seluruh hamba. Namun jika Allah berkehendak memberikan rahmat kepada seorang hamba-Nya, maka ia memberikan izin kepada seseorang untuk dapat memberikan syafa'at kepadanya. Allah ﷻ berfirman:

مَا مِن شَفِيعٍ إِلَّا مِن بَعْدِ إِذْنِهِ

"Tiada seorang pun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada keizinan-Nya." (Yunus [10]: 3)

مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِندَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

"Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya." (Al-Baqarah [2]: 255)

Syafa'at dengan seizin-Nya bukan berarti syafa'at dari selain-Nya. Tiada pemberi syafa'at yang dapat memberikan syafa'at tanpa-Nya, kecuali hanya memberi syafa'at dengan seizin-Nya. Perbedaan antara keduanya adalah seperti perbedaan antara sekutu dengan hamba yang diperintah.

Oleh karena itu, manusia yang paling berbahagia dengan mendapat syafa'at dari penghulu para pemberi syafa'at (Rasulullah ﷺ) pada hari kiamat adalah Ahli Tauhid, yaitu orang-orang yang memurnikan tauhid dan membersihkannya dari ikatan-ikatan dan noda-noda kesyirikan. Mereka itulah

orang-orang yang mendapatkan ridha Allah ﷻ. Allah telah berfirman:

وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَى

"Mereka tidak memberi syafa'at melainkan kepada orang-orang yang diridhai Allah." (Al-Anbiya' [21]: 28)

يَوْمَئِذٍ لَا تَنفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا

"Pada hari itu tidak berguna syafa'at, kecuali syafa'at orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya." (Thaha [20]: 109)

Allah memberitahukan bahwa pada hari kiamat tiada suatu syafa'at pun yang bermanfaat kecuali setelah Dia meridhai perkataan orang yang disyafa'ati dan memberikan izin kepada yang mensyafa'ati.

Adapun orang musyrik, maka sudah tentu Allah tidak akan meridhainya, tidak akan meridhai perkataannya, serta tidak mengizinkan para pemberi syafa'at untuk mensyafa'atinya. Allah mensyaratkan diterimanya syafa'at itu dengan dua hal: ridha-Nya terhadap pihak yang disyafa'ati dan izin-Nya untuk pihak yang mensyafa'ati. Jika kedua syarat ini tidak terpenuhi, maka syafa'at tidak bisa didapatkan.

Masalahnya, segala urusan adalah kekuasaan Allah dan tak seorang pun bisa turut campur di dalamnya. Makhluk yang paling tinggi, paling utama, dan paling mulia di sisi-Nya adalah para rasul dan para malaikat yang dekat dengan-Nya. Tetapi mereka semua di hadapannya hanya sebagai hamba yang tidak dapat mendahului-Nya dengan perkataan, tidak dapat berbuat mendahului di hadapan-Nya, dan tidak dapat melakukan sesuatu kecuali setelah mendapatkan izin dan perintah dari-Nya. Apalagi pada saat di mana tak ada satu jiwa pun dapat berbuat sesuatu terhadap jiwa yang lain sedikitpun. Mereka semua adalah hamba atau budak yang segala perbuatannya terikat dengan perintah dan izin-Nya.

Jika orang musyrik menjadikan mereka sebagai sekutu serta mengangkat mereka sebagai pemberi syafa'at selain-Nya, karena mengira bahwa jika ia melakukan hal itu maka mereka akan mensyafa'atinya di sisi Allah, maka orang musyrik itu adalah sebodoh-bodoh manusia mengenai hak Tuhan ﷻ, apa yang wajib bagi-Nya dan terhalang atas-Nya. Sesungguhnya hal ini adalah kemustahilan yang tak akan terjadi, sama dengan menganalogikan Tuhan ﷻ dengan para raja dan para pembesar, di mana seseorang dapat menjadikan

orang-orang khusus (orang-orang dekat) dan para aparat mereka sebagai orang yang dapat mensyafa'atinya (semacam memberikan katebelece) di hadapan para penguasa itu demi memenuhi apa yang ia perlukan.

Lantaran adanya analogi rusak inilah berhala-berhala disembah dan kaum musyrikin mencari pemberi syafa'at dan wali selain Allah.

Perbedaan antara keduanya adalah seperti perbedaan antara makhluk dengan khaliq, Tuhan dengan hamba, Penguasa dengan yang dikuasai, Yang Maha Kaya dengan yang serba miskin, serta antara Dzat yang sama sekali tidak membutuhkan pihak lain dengan yang selalu membutuhkan pihak lain dalam segala hal.

Para pemberi syafa'at bagi para makhluk adalah sekutu-sekutu. Sebab, kemaslahatan-kemaslahatan para makhluk itu terlaksana lantaran mereka. Dengan demikian para sekutu adalah penolong dan pembantu mereka, di mana tegaknya urusan para raja dan pembesar adalah lantaran mereka. Seandainya bukan karena mereka, tentulah kekuasaan dan ucapan mereka tidak sampai kepada manusia. Karena kebutuhan mereka kepada pemberi syafa'at itu, maka mereka perlu menerima syafa'atnya. Jika mereka tidak mengizinkannya serta tidak ridha terhadap pemberi syafa'at, mereka takut jika syafa'atnya ditolak, ketaatannya kepada mereka berkurang dan pergi kepada selain mereka. Maka mau tidak mau mereka harus menerima syafa'atnya, baik suka ataupun tidak suka.

Adapun Yang Maha Kaya, di mana kekayaan-Nya itu merupakan sebagian dari konsekuensi Dzat-Nya (sedang selain-Nya adalah fakir atau butuh kepada-Nya), setiap makhluk yang ada di langit dan bumi adalah hamba milik-Nya yang pasti harus tunduk kepada keperkasaan-Nya dan siap diatur dengan kehendak-Nya, lalu seandainya Dia membinasakan mereka semua, maka kemuliaan, kekuasaan (otoritas), kerajaan, *rububiyah*, maupun *uluhiyah*-Nya tidak akan berkurang sedikitpun.

Allah ﷻ berfirman:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ قُلْ فَمَن يَمْلِكُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ أَن يُهْلِكَ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ وَمَن فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Sesungguhnya telah kafirlah orang yang berkata: 'Sesungguhnya Allah itu adalah Al-Masih putera Maryam'. Katakan, 'Maka siapakah gerangan yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al-Masih putera Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi semuanya?' Kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya; Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuaatu. (Al-Maidah [5]: 17)

لَهُ مَافِي السَّمَاوَاتِ وَمَافِي الْأَرْضِ مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِندَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ

"Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiadalah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya." (Al-Baqarah [2]: 255)

قُلْ لِلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

"Katakan: 'Hanya kepunyaan Allah syafa'at itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi." (Az-Zumar [39]: 44)

Allah memberitahukan bahwa wilayah kekuasaan dan kerajaan-Nya yang meliputi langit dan bumi itulah yang menyebabkan syafa'at itu hanya milik-Nya, bukan yang lain. Tidak ada yang dapat memberikan syafa'at di sisi-Nya kecuali dengan seizin-Nya. Dengan demikian dia bukanlah sekutu, namun sekedar hamba, berbeda dengan syafa'at penduduk dunia satu sama lain.

Dengan demikian, jelaslah bahwa syafa'at yang dinafikan oleh Allah di dalam Al-Qur'an adalah syfa'at yang bernuansa syirik yang dikenal oleh manusia dan dipraktekkan di antara sesama mereka. Oleh karena itu, sesekali Allah menafikan, mengingat bahwa syafa'at tersebut sudah dikenal dan disaksikan sendiri oleh manusia. Sesekali Allah juga memberikan pembatasan bahwa syafa'at itu tidak akan bermanfaat kecuali setelah mendapat izin dari-Nya. Syafa'at ini pada hakekatnya dari-Nya karena Dialah yang mengizinkan, menerima, meridhai dari yang disyafa'ati, serta memberikan taufik demi terwujudnya syafa'at.

Orang yang mengambil pemberi syafa'at berarti musyrik dan syafa'atnya tidak akan bermanfaat dan tidak akan diterima. Sedangkan orang yang mengambil Allah saja sebagai Tuhannya, sesembahannya, yang dicintainya, yang diharapnya, dan yang ditakutinya di mana ia bertaqarub hanya kepada-Nya, meminta ridha-Nya, serta menjauhi murka-Nya, maka dialah orang yang akan menerima syafa'at dari orang yang mensyafa'atinya karena Allah ﷻ mengizinkan pemberi syafa'at untuk mensyafa'atinya.

Allah ﷻ berfirman:

أَمِ اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللهِ شُفَعَآءَ قُلْ أَوَلَوْ كَانُوا لاَيَمْلِكُونَ شَيْئًا وَلاَيَعْقِلُونَ. قُلْ لِّلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا

"Bahkan mereka mengambil pemberi syafa'at selain Allah. Katakanlah: 'Dan apakah kamu mengambilnya juga meskipun mereka tidak memiliki sesuatupun dan tidak berakal?' Katakan: 'Hanya kepunyaan Allah syafa'at itu semuanya.'" (Az-Zumar [39]: 43-44)

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللهِ مَالاَيَضُرُّهُمْ وَلاَيَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَاؤُلآءِ شُفَعَاؤُنَا عِندَ اللهِ قُلْ أَتُنَبِّئُونَ اللهَ بِمَا لاَيَعْلَمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلاَفِي الْأَرْضِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

"Dan mereka menyembah selain Allah apa saja yang tidak dapat mendatangkan kemudaratan kepada mereka dan tidak pula kemanfaatan, dan mereka berkata, 'Mereka itu pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah'. Katakan: 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di langit dan tidak pula di bumi?' Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan itu." (Yunus [10]: 18)

Allah ﷻ telah menjelaskan bahwa orang-orang yang mengambil para pemberi syafaat adalah orang-orang musyrik dan syafa'at itu tidak akan didapatkan hanya dengan mengambil dan menjadikan mereka sebagai pemberi syafa'at. Syafa'at akan diperoleh dengan izin Allah terhadap yang mensyafa'ati dan keridhaan-Nya kepada yang diberi syafa'at.

Allahlah yang menggerakkan pensyafa'at sehingga ia memberikan syafa'at, sedangkan pensyafa'at di sisi makhluk adalah pihak yang menggerakkan pihak lain yang dimintai syafa'atnya agar ia dapat menerima syafa'at tersebut. Pensyafa'at pada sisi makhluk juga butuh kepadanya dalam banyak urusannya. Jadi, sebenarnya ia sendiri merupakan sekutunya, meskipun ia adalah budaknya. Dengan demikian, pihak yang memegang kunci syafa'at juga membutuhkan kepadanya dalam hal kemanfaatan, pertolongan, bantuan, dan sebagainya yang diterima oleh pihak yang mendapatkan syafa'at.

Demikian halnya pensyafa'at. Ia membutuhkan kepadanya dalam hal yang diterima oleh pihak yang mendapat syafa'at berupa rezeki, pertolongan, dan sebagainya. Jadi, masing-masing dari keduanya saling membutuhkan pihak lain.

Barangsiapa yang diberi taufik oleh Allah ﷻ untuk dapat memahami dan mengerti betul persoalan ini, maka akan jelaslah di depan matanya akan hakekat tauhid dan syirik serta perbedaan syafa'at yang ditetapkan oleh Allah ﷻ dan syafa'at yang dinafikan dan dibatilkan oleh-Nya.

وَمَن لَّمْ يَجْعَلِ اللهُ لَهُ نُورًا فَمَالَهُ مِن نُّورٍ

"Barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun." (An-Nur [24]: 40)

-15-

NYANYIAN, TARI, DAN MUSIK

Di antara tipu daya dan perangkap yang dibuat oleh musuh Allah yang menjerat siapa saja yang hanya memiliki sedikit ilmu, akal, dan agama serta menjerat hati orang-orang bodoh dan ahli kebatilan adalah mendengarkan siulan dan tepuk tangan serta nyanyian dan berbagai alat musik yang diharamkan, yang menghalangi hati dari Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai sumber kefasikan dan kemaksiatan.

Ia adalah qur'annya setan dan merupakan tirai tebal yang menghalangi dari Allah Yang Maha Rahman. Ia adalah jampi-jampinya perbuatan homoseksual dan perzinaan. Dengannya orang fasik yang hanya mencari kenikmatan mendapatkan harapan dan keinginannya.

Dengannya pula setan menjerat jiwa-jiwa yang tidak waras serta menjadikan hal itu sebagai sesuatu yang baik baginya, sebagai suatu tipu daya dan pengelabuan darinya. Setan mengilhamkan syubhat-syubhat batil terhadap jiwa-jiwa itu akan kebaikan hal-hal di atas, sehingga menerimanya seraya menjadikan Al-Qur'an sebagai barang yang dibiarkan dan ditinggalkan begitu saja.

Seandainya Anda melihat mereka ketika asyik mendengarkan nyanyian dan musik, maka suara mereka terlihat khusyu', gerak mereka tenang, hatinya secara penuh berkonsentrasi dan terpesona olehnya. Mereka berjoget dan bergoyang ke sana ke mari namun tidak seperti goyangnya orang mabuk dan merekapun hanyut dalam gerak dan tarian. Pernahkah Anda melihat bagaimana gerak dan tingkah orang banci dan orang mabuk? Seperti itulah kira-kira. Rasa pening karena mabuk pun terasa.

Untuk selain Allah, bahkan untuk setan, hati di sana dirobek, pakaian dikoyakkan serta harta benda dibelanjakan dalam rangka tidak mentaati Allah. Sehingga ketika mereka telah mabuk dan setan telah berhasil meraih angan-angan dan cita-citanya, telah menghasung mereka dengan suara (ajakan) dan kelicikannya, maka setan mulai mengerahkan pasukan kavaleri dan infantri sehingga melukai hati mereka dan menyebabkan mereka menghentakkan kaki ke bumi, kadang-kadang ia jadikan mereka seperti keledai yang memutar penggilingan dan sesekali seperti entok yang menari di tengah rumah.

Duhai kasihan atap dan bumi yang dirusak oleh telapak kaki dan duhai

betapa buruknya orang-orang yang serupa dengan keledai dan binatang ternak. Duhai gembiranya musuh-musuh Islam yang mengaku sebagai orang-orang istimewa dalam Islam. [1]

Mereka menghabiskan usia hanya untuk kesenangan dan hura-hura serta menjadikan agama sebagai bahan permainan. Seruling-seruling setan lebih mereka sukai daripada lantunan surat-surat Al-Qur'an. Sekiranya salah seorang dari mereka mendengarkan Al-Qur'an dari awal hingga akhir, maka hal itu tidak akan dapat mengerakkan orang yang diam, tidak dapat membangkitkan emosi dan perasaan, serta tidak ada tanda-tanda kerinduan kepada Allah sedikitpun.

Namun begitu qur'annya setan dibacakan dan nyanyiannya masuk ke dalam telinga, maka sumber-sumber emosi dan perasaan mulai mengalir dari hatinya menuju kedua mata, lalu mengalir menuju kedua telapak tangan, menari; menuju ke seluruh anggota badan, bergoyang dan berdendang; menuju nafas sehingga tersengal-sengal; dan menuju api kerinduannya sehingga menyala.

Wahai orang yang tersesat dan menjual jatah dari Allah dengan penukar jatahnya dari setan, sesungguhnya jual beli semacam ini sangatlah rugi. Mengapa ia dulu tidak bersedih ketika mendengar Al-Qur'an yang mulia? Beginikah keadaannya ketika membaca surat dan ayat?

Namun, setiap orang akan cenderung kepada sesuatu yang cocok baginya dan condong kepada apa yang sejalan dengannya. Keserupaan merupakan alasan untuk bersatu dan bergabung, baik ditinjau secara syar'i maupun secara alami dan keselarasan merupakan sebab adanya kecondongan menurut akal pikiran maupun tabiat.

Dari mana ada persaudaraan ini kalau ketergantungan kepada setan bukan merupakan sebab yang paling kuat?! Dari mana pula adanya perjanjian yang memudarkan ikatan iman dan janji Yang Maha Rahman?!

أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا

---

1) Yang dimaksudkan oleh Ibnul Qayyim adalah kaum Sufi yang biasa membuat lingkaran untuk menari dan bergoyang mengikuti alunan dan alat musik serta bersorak- sorai dan menari-nari yang mereka namakan sebagai bentuk dzikir, yang sebenarnya adalah kefasikan dan kemaksiatan. Demikian dijelaskan Syaikh Muhammad Hamid Al-Faqi.

"Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain dari Aku, sedangkan mereka adalah musuhmu?! Amat buruklah Iblis itu sebagai pengganti Allah bagi orang-orang zhalim." (Al-Kahfi [18]: 50)

Para penegak Islam dan pemimpin yang mendapat petunjuk dari seluruh kelompok agama ini di seluruh penjuru bumi selalu mengingatkan bahaya mereka itu serta jangan sampai menempuh jalan mereka dan mengikuti langkah-langkah mereka.

Imam Abu Bakar Ath-Tharthusi dalam khutbah kitabnya mengenai pengharaman mendengarkan nyanyian mengatakan:

"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa dan tiada permusuhan kecuali terhadap orang-orang yang zhalim. Kita memohon kepada-Nya agar memperlihatkan kebenaran kepada kita sebagai kebenaran, sehingga kita dapat mengikutinya, serta menunjukkan kebatilan sebagai kebatilan, sehingga dapat menjauhinya. Manusia pada zaman dahulu, apabila salah seorang dari mereka berbuat maksiat, maka ia merasa malu dan bersembunyi, kemudian beristighfar dan bertaubat kepada Allah dari perbuatan itu.

Kemudian ketika kebodohan semakin meluas, ilmu semakin sedikit, dan banyak persoalan diremehkan, maka orang menjadi biasa melakukan kemaksiatan secara terbuka dan terang-terangan. Selanjutnya keadaan semakin berbalik sampai ada sekelompok dari saudara-saudara kita seislam -semoga Allah memberikan taufik kepada kita dan kepada mereka- yang digelincirkan dan disesatkan oleh setan untuk mencintai nyanyian, permainan, dan mendengarkan musik, lalu meyakininya sebagai bagian dari agama yang dapat mendekatkan mereka kepada Allah. Banyak umat Islam yang menyatakan hal itu secara terang-terangan dan menentang jalan orang-orang beriman serta menyelisihi para fukaha, ulama, dan tokoh agama.

وَمَن يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِن بَعْدِ مَاتَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَاتَوَلَّى
وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَآءَتْ مَصِيرًا

'Dan barangsiapa menentang Rasul sesudah kebenaran jelas baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang beriman, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam. Dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali." (An-Nisa' [4]: 115)

Maka dari itu, kami memandang penting untuk menjelaskan kebenaran

sejelas-jelasnya dan menyingkap syubhat pelaku kebatilan dengan hujah-hujah yang terdapat dalam kitabullah dan sunnah Rasul-Nya.

Akan saya awali dengan menyebutkan pendapat ulama yang masyhur, sehingga kelompok ini mengetahui bahwa ia telah menyelisihi ulama Islam dengan kebid'ahan yang telah dilakukannya.

Pendapat Madzhab Malik tentang Nyanyian

Madzhab Maliki menyatakan bahwa Imam Malik melarang bernyanyi dan mendengarkan nyanyian. Beliau mengatakan: 'Jika seseorang membeli budak wanita, namun ternyata budak itu adalah penyanyi, maka ia dapat mengembalikan budak yang telah dibelinya itu dengan alasan cacat karena ia seorang biduanita.'

Imam Malik pernah ditanya mengenai kelonggaran (rukhshah) yang dinyatakan oleh penduduk Madinah dalam hal nyanyian, maka beliau menjawab, 'Menurut kami, yang bernyanyi itu hanya orang-orang fasik.'

Pendapat Madzhab Hanafi

Abu Hanifah membenci nyanyian dan mengkategorikannya sebagai perbuatan dosa.

Demikian pula madzhab orang-orang Kufah, Sufyan, Hamad, Ibrahim, Asy-Sya'bi, dan lain-lain. Tidak ada perselisihan antara orang-orang Bashrah mengenainya.

Saya katakan: Madzhab Abu Hanifah menjelaskan keharaman mendengarkan segala bentuk permainan, seperti seruling dan rebana, sampai-sampai memukul-mukulkan tongkat atau pedang pun (untuk menghasilkan bunyi-bunyian) dilarang. Mereka menegaskan bahwa hal itu merupakan kemaksiatan yang menyebabkan kefasikan dan tertolaknya persaksian. Lebih telak lagi, mereka mengatakan: 'Mendengarkannya adalah kefasikan, sedangkan asyik menikmatinya adalah kekufuran.' Demikianlah yang dikatakan oleh mereka. Dalam hal itu mereka meriwayatkan sebuah hadits yang kemarfu'annya tidak sah.

Mereka juga mengatakan: 'Merupakan kewajiban bagi setiap mukmin agar dengan sungguh-sungguh berusaha untuk tidak mendengarkannya jika ia melewatinya atau berada di sekitarnya.'

Abu Yusuf mengatakan mengenai sebuah rumah yang terdengar adanya suara musik dan nyanyian: 'Masuklah ke dalamnya tanpa perlu meminta izin, sebab nahyi munkar merupakan kewajiban. Sekiranya memasuki rumah

tersebut tanpa izin tidak diperkenankan, maka manusia akan terhalang dari menegakkan kewajiban.'

Para pengikut madzhab ini juga mengatakan: 'Seorang imam dapat menegur seseorang jika mendengar dari rumahnya bahwa orang tersebut bernyanyi atau bermain musik. Jika orang tersebut tidak mengindahkan, maka ia dapat menahan atau mencambuknya. Dan jika mau, maka ia dapat mengusirnya dari rumahnya."

Madzhab Syafi'i

Imam Syafi'i dalam kitab "*Adabul Qadha*"[1] mengatakan: 'Nyanyian merupakan permainan yang makruh, yang menyerupai kebatilan dan kesia-siaan. Barangsiapa melakukannya, maka ia adalah orang bodoh yang tertolak kesaksiannya.'

Para pengikut Imam Syafi'i yang paham mengenai madzhab beliau menjelaskan tentang keharamannya serta membantah orang yang menisbahkan kebolehannya kepada beliau, seperi Al-Qadhi Abu Thayib Ath-Thabari, Syaikh Abu Ishaq dan Ibnush Shabagh.

Syaikh Abu Ishaq dalam *At-Tanbih* mengatakan: 'Penyewaan (ijarah) itu tidak sah jika untuk kemanfaatan yang diharamkan seperti nyanyian dan seruling (musik) serta membawa khamr. Tidak ada perselisihan mengenai hal ini.'

Dalam kitab *Al-Muhadzab* disebutkan: 'Tidak dibolehkan dalam hal kemanfaatan-kemanfaatan yang diharamkan, karena hal itu juga diharamkan. Maka tidak boleh mengambil harga kompensasi darinya sebagaimana bangkai dan darah.'

Komentar syaikh di atas mengandung beberapa point:

1) Kemanfaatan nyanyian itu sendiri merupakan kemanfaatan yang diharamkan.
2) Penyewaan mengenai hal itu juga batil.
3) Memakan harta hasil dari menyanyi berarti memakan harta melalui cara yang batil, seperti memakan bangkai dan darah.
4) Tidak diperbolehkan seseorang membelanjakan hartanya untuk membayar penyanyi dan hal itu diharamkan. Jika hal itu dilakukan, ia berarti membelanjakan hartanya dalam hal yang diharamkan, sebanding dengan membelanjakan harta demi darah dan bangkai.

---

1) Dari kitab beliau *Al-Umm*, VI/214.

5) Bahwa seruling adalah haram.

Jika seruling saja yang merupakan alat musik yang paling ringan dan sederhana diharamkan, lalu bagaimana dengan alat yang lebih dari itu seperti kecapi, mandolin, dan klarinet?

Maka tidak seyogyanya bagi orang yang memiliki ilmu untuk ragu-ragu mengenai keharamannya. Paling tidak, dapat dikatakan bahwa ia termasuk syiarnya orang-orang fasik dan para peminum khamr.

Demikian pula telah dikatakan oleh Abu Zakariya An-Nawawi dalam kitab *Raudhah*: '... bagian kedua: bernyanyai dengan alat musik merupakan syiarnya para peminum khamr, seperti mandolin, kecapi, kastanyet, serta segala jenis alat musik gesek dan petik adalah haram digunakan dan haram didengarkan. Adapun mengenai klarinet ada dua pendapat, namun Al-Baghawi menyatakan bahwa pendapat yang benar adalah yang mengharamkan.'

Selanjutnya An-Nawawi menyebutkan dari Al-Ghazali mengenai kebolehannya, namun ia mengomentari bahwa pendapat yang benar adalah yang mengharamkan klarinet.

Abul Qasim Ad-Daula'i telah menulis sebuah kitab mengenai haramnya klarinet.

Abu Amru Ibnush Shalah menyatakan adanya ijma' mengenai haramnya mendengarkan semua itu, termasuk rebana dan klarinet. Selanjutnya dalam *Fatawa*nya, ia mengatakan:

'Hendaklah diketahui bahwa rebana, klarinet, dan nyanyian jika menyatu maka mendengarkannya adalah haram menurut para imam madzhab dan ulama kaum muslimin selain mereka. Tak seorang pun di antara mereka yang menyatakan kebolehan mendengarkannya.

Khilaf yang ada di kalangan sebagian pengikut Asy- Syafi'i adalah mengenai klarinet semata dan rebana semata (tidak digabung dengan alat musik lainnya). Orang yang tidak memperhatikan dengan seksama barangkali akan meyakini adanya khilaf antara kelompok pengikut madzhab Syafi'i mengenai hal ini. Itu merupakan kerancuan yang sebenarnya jelas bagi yang tahu, apalagi adanya dalil-dalil syara' maupun akal. Lagi pula tidak setiap adanya khilaf itu dapat dijadikan alasan dan sandaran untuk berkilah.

Barangsiapa yang selalu mengikuti sesuatu yang diperselisihkan oleh para ulama, lalu mengambil yang longgar dan ringan dari pendapat-pendapat mereka, maka ia telah berbuat zindiq atau hampir zindiq.

Perkataan mereka mengenai mendengarkan nyanyian dan musik tersebut sebagai suatu ibadah dan ketaatan merupakan perkataan yang bertolak belakang dengan ijma' kaum muslimin. Dan siapa saja yang menyelisihi ijma' kaum muslimin, maka baginya adalah apa yang difirmankan oleh Allah ﷻ:

وَمَن يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِن بَعْدِ مَاتَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَاتَوَلَّى وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَآءَتْ مَصِيرًا

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul *sesudah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang beriman, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali.'"* (An-Nisa' [4]: 115)

Kemudian beliau berbicara cukup panjang untuk membantah dua kelompok ini yang merupakan bencana bagi Islam, yaitu orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah dengan sesuatu yang sebenarnya justru menjauhkan mereka dari-Nya.

Cukup panjang pembicaraan untuk membantah dua kelompok ini yang merupakan bencana bagi Islam, yaitu orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah dengan sesuatu yang sebenarnya justru menjauhkan mereka dari-Nya.

Asy-Syafi'i dan para pengikutnya yang awal-awal serta orang-orang yang mengerti betul tentang madzhab beliau merupakan kelompok yang paling tegas dan keras pendapatnya mengenai hal itu. Disebutkan bahwa Asy-Syafi'i telah berkata: 'Aku tinggalkan di Baghdad sesuatu yang diada-adakan oleh orang-orang zindiq, yang mereka namakan *taghbir* (membuat ketukan-ketukan -berirama- dengan stik dan semacamnya), yang mereka gunakan untuk menghalangi manusia dari Al-Qur'an.'

Jika dalam masalah *taghbir* saja pendapat Asy-Syafi'i seperti itu dan beliau memberikan alasan bahwa hal itu akan menghalangi manusia dari Al-Qur'an, yaitu berupa syair-syair yang dinyanyikan oleh biduan kemudian para hadirin berkelotek dan menabuh pipinya untuk mengikuti alunan lagu; lalu bagaimana kira-kira pendapat beliau tentang mendengarkan *taghbir* yang berisi berbagai mafsadat dan mengumpulkan berbagai hal yang haram. Memang Allah menghalangi penuntut ilmu yang sesat dan ahli ibadah yang bodoh tentang agama-Nya.

Sufyan bin Uyainah berkata: 'Berhati-hatilah terhadap fitnahnya orang pandai yang pendosa dan ahli ibadah yang bodoh, karena fitnah keduanya merupakan fitnah bagi setiap orang yang tersesat.'

Siapa saja yang memperhatikan kerusakan intern yang menimpa suatu bangsa, maka tentu ia akan mendapatkan bahwa biang keladinya adalah kedua hal tersebut.

Madzhab Hanbali

Mengenai pendapat madzhab Ahmad ini, putera beliau yang bernama Abdullah pernah berkata: 'Aku pernah bertanya kepada ayahku mengenai nyanyian, maka beliau menjawab, "Nyanyian akan menumbuhkan kemunafikan di dalam hati, dan tidak mengherankanku jika terjadi demikian." Selanjutnya beliau mengutip perkataan Imam Malik: "Orang yang bernyanyi itu menurut kami hanyalah orang-orang fasik."'

Abdullah juga menyatakan pernah mendengar ayahnya berkata: 'Aku telah mendengar Yahya Al-Qathan mengatakan: "Sekiranya seseorang mengamalkan semua *rukhshah*: yaitu mengamalkan pendapat orang-orang Kufah mengenai *nabidz* (minuman anggur), pendapat orang-orang Madinah dalam masalah mendengarkan nyanyian, dan pendapat orang-orang Mekah dalam masalah *mut'ah*, maka tentulah ia menjadi orang yang fasik."'

Ahmad menyatakan bahwa Sulaiman At-Taimi berkata: 'Sekiranya Anda mengambil *rukhshah* yang dinyatakan oleh setiap orang yang pandai atau kesalahan dan kekhilafan setiap orang pandai, maka pastilah semua keburukan menyatu pada dirimu.'

Imam Ahmad juga menyatakan perlu dirusakkannya alat-alat musik seperti mandolin dan sejenisnya jika hal itu memungkinkan.

Mengenai anak-anak yatim yang mewarisi budak perempuan yang menjadi biduan, sedangkan para wali mereka ingin menjualnya, maka beliau berkata: 'Tidak boleh dijual melainkan dengan alasan karena ia dungu.' Lalu para wali itu mengatakan: 'Jika dijual dengan alasan sebagai wanita budak yang menjadi biduan, maka harganya sekitar dua puluh ribu, sedangkan jika dijual dengan alasan dungu, maka harganya tak sampai dua ribu.' Imam Ahmad tetap menjawab, 'Tidak boleh dijual melainkan dengan alasan karena ia dungu.'

Seandainya memanfaatkan nyanyian diperbolehkan, tentu beliau tidak menghilangkan harta (harga kepandaian menyanyi budak tersebut) atas anak-

anak yatim.

Mendengarkan Nyanyian dari Wanita Ajnabiyah atau Amrad

Mendengarkan nyanyian dari wanita *ajnabiyah* (wanita asing yang tidak memiliki hubungan mahram) atau amrad (laki-laki muda yang belum tumbuh bulu-bulunya, seperti bulu kumis, jenggot, dan sejenisnya yang merupakan salah satu ciri kelelakian), merupakan perbuatan haram yang sangat besar dan kerusakan yang sangat berbahaya bagi agama.

Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata, 'Orang yang memiliki budak wanita, jika ia mengumpulkan orang banyak untuk mendengarkan budak tersebut menyanyi, maka orang tersebut adalah bodoh dan tertolak kesaksiannya.' Lebih tegas lagi beliau mengatakan: 'Perbuatan itu serupa dengan membiarkan budaknya melacur atau dia berarti seorang yang memiliki budak pelacur.'

Al-Qadhi Abu Thayib berkata: 'Sebenarnya pemilik budak tersebut dikatakan bodoh lantaran ia menyeru manusia kepada kebatilan. Barangsiapa yang menyeru kepada kebatilan, maka ia adalah seorang yang bodoh dan fasik.'

Selanjutnya Abu Thayib juga mengatakan bahwa Imam Syafi'i membenci (memakruhkan) *taghbir* dan berkomentar: 'Hal itu dilakukan oleh orang-orang zindiq untuk menyibukkan diri dengannya sehingga tidak sempat memberikan perhatian kepada Al-Qur'an.' Asy-Syafi'i juga berkata: 'Kecapi, mandolin, dan segala jenis alat musik lainnya, hukumnya adalah haram, sedangkan orang yang mendengarkannya adalah fasik. Mengikuti jama'ah itu lebih utama daripada mengikuti dua orang yang cacat.'

Yang dimaksudkan oleh Asy-Syafi'i sebagai dua orang cacat tersebut adalah Ibrahim bin Sa'ad dan Ubaidullah bin Al-Hasan, karena beliau pernah mengatakan: 'Tidak ada yang berbeda pendapat mengenai hukum nyanyian kecuali dua orang, yaitu Ibrahim bin Sa'ad dan Ubaidullah bin Al-Hasan Al-Anbari yang menjadi qadhi Basrah. Pendapat keduanya tertolak.'"

Abu Bakar Ath-Thathusyi selanjutnya berkata: "Kelompok ini menyelisihi jama'ah kaum muslimin, karena kelompok ini menjadikan nyanyian sebagai agama dan ketaatan serta berpendapat perlu diumumkan di masjid-masjid, jami'-jami' serta di seluruh tempat-tempat mulia lainnya. Di kalangan umat Islam yang lurus ini tidak ada yang berpendapat demikian."

Saya katakan: Di antara kemunkaran terbesar yang terjadi adalah

terlaksananya syiar yang terlaknat ini oleh mereka di Masjidil Aqsha pada petang hari Arafah.

Mereka juga melakukan hal yang sama di masjid Al-Khif pada hari Mina. Mereka telah kami keluarkan darinya dan berkali-kali kami pukul dan kami usir.

Kami juga pernah melihat mereka melakukan hal itu di Masjidil Haram sendiri padahal orang-orang sedang melakukan tawaf. Maka akupun memanggil golongan Allah dan kami pisahkan pengumpulan mereka.

Saya juga pernah melihat mereka melakukan hal itu di padang Arafah padahal manusia yang lain sedang memanjatkan doa dan bermunajat kepada Allah, sedangkan mereka asyik menikmati alunan lagu terlaknat yang diiringi dengan klarinet dan rebana.

Apa yang dilakukan oleh kelompok tersebut merupakan suatu kefasikan, sedangkan orang yang menyetujuinya berarti diragukan keadilan dan kedudukannya dalam agama.

NAMA-NAMA ALUNAN SETAN

Alunan setan adalah lawan dari alunan Ar-Rahman. Di dalam syara' terdapat berbagai istilah dalam masalah ini seperti: *Al-lahwu, al-bathil, al-muka', at-tashdiyah, ruqyatuz zina, qur'anusy syaithan, munbitun nifaq fil qalb, ash-shautul ahmaq, ash-shautul fajir, mazmurusy syaithan, dan as-sumud.*

Nama-nama itu menunjukkan sifat-sifatnya. Celakalah orang yang memiliki nama-nama dan sifat-sifat itu! Kami ingin mengupas nama-nama tersebut sesuai dengan yang difirmankan oleh Allah ﷻ, disabdakan oleh Rasul-Nya, serta diperbincangkan oleh para sahabat, agar orang bisa selamat dari hal-hal semacam itu.

Al-Lahwu dan Lahwul Hadits

Allah ﷻ berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

"Di antara manusia ada orang yang membeli lahwul hadits, 'perkataan yang menghibur' untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah tanpa pengetahuan serta menjadikan jalan Allah itu sebagai bahan olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh adzab yang menghinakan. Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berpaling

dengan menyombongkan diri seolah-olah belum mendengarnya, dan seakan-akan ada sumbatan pada kedua telinganya. Kalau begitu, maka berikan kepadanya kabar gembira berupa adzab yang pedih." (Luqman [31]: 6-7)

Al-Wahidi dan juga yang lain mengatakan: Kebanyakan ahli tafsir menjelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan *lahwul hadits*, 'kata-kata yang menghibur' adalah nyanyian. Hal itu juga telah dikatakan oleh Ibnu Abas dalam riwayat Said bin Zubair dan Miqsam. Juga merupakan pendapat Abdullah bin Mas'ud dalam riwayat Abush Shahba'. Pendapat ini juga dipegangi oleh Mujahid dan Ikrimah.

Tsaur bin Abu Fakhitah meriwayatkan dari ayahnya, dari Ibnu Abas bahwa mengenai firman Allah ﷻ: "Di antara manusia ada yang membeli *lahwul hadits*", beliau berkata: "Seseorang membeli budak perempuan agar menyanyi untuknya siang dan malam."

Ibnu Abi Najiyah mengatakan bahwa Mujahid berkata: "Yang dimaksudkan oleh ayat tersebut adalah pembeli biduan dan biduanita dengan harta atau untuk hal yang batil lainnya." Hal senada juga dikemukakan oleh Makhul.

Ini juga merupakan pendapat yang dipilih oleh Ibnu Ishaq. Ibnu Ishaq berkata: "Kebanyakan yang terdapat dalam kitab tafsir adalah bahwa yang dimaksudkan dengan *lahwul hadits* itu nyanyian, karena ia dapat menghibur dan melalaikan manusia dari berdzikrullah.

Al-Wahidi berkata: Para pakar Ilmu Ma'ani mengatakan: 'Termasuk dalam kategori ini adalah setiap orang yang lebih memilih hiburan (al-lahwu), nyanyaian, seruling, dan alat musik ketimbang Al-Qur'an. Meskipun kata yang digunakan adalah 'membeli', namun kata 'membeli' itu dapat berarti mencari pengganti dan memilih. Pengertian semacam ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an. Qatadah sendiri pernah mengatakan: "Cukuplah seseorang itu dianggap sesat jika ia memilih kata-kata yang batil daripada kata-kata yang benar."

Al-Wahidi juga mengatakan: "Penafsiran semacam ini terhadap ayat tersebut menunjukkan haramnya nyanyian." Selanjutnya Al-Wahidi menyitir pendapat Imam Syafi'i yang menolak persaksian karena nyanyian.

Adapun nyanyian *qainah*, 'budak perempuan yang menjadi penyanyi', maka ini lebih keras larangannya karena adanya banyak ancaman (dari nash) mengenai hal itu seperti yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau pernah bersabda:

"Barangsiapa mendengarkan nyanyian *qainah*, maka pada hari kiamat akan dituangkan timah yang melelah pada kedua telinganya."[1]

Penafsiran *lahwul hadits* dengan arti nyanyian adalah *marfu'* dari Nabi ﷺ. Di dalam *Musnad Ahmad*, *Musnad Abdullah bin Az-Zubair Al-Humaidi* dan *Jami' At-Tirmidzi* disebutkan hadits dari sahabat Abu Umamah bahwa Nabi ﷺ telah bersabda: "Jangan membeli mereka dan jangan mengajari mereka. Tiada kebaikannya dalam memperdagangkan mereka dan harga mereka pun haram." Dalam pada ini turunlah ayat:

"Di antara manusia ada yang membeli *lahwul hadits* untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah." (Luqman [31]: 6)

Meskipun sumber hadits ini adalah dari Ubaidillah bin Zahr dari Ali bin Yazid Al-Ilhani dari Al-Qasim, di mana Ubaidillah bin Zahr adalah *tsiqah*, Al-Qasim *tsiqah*, dan Ali dha'if, namun hadits ini memiliki banyak *syahid* (bukti dari hadits lain yang menguatkan) yang akan kami sebutkan insya Allah.

Cukup kiranya penafsiran para sahabat dan tabi'in bahwa *lahwul hadits* adalah nyanyian. Riwayat mengenai hal ini adalah sahih dari Ibnu Abas dan Ibnu Mas'ud.

Abush Shahba' berkata: Aku pernah bertanya kepada Ibnu Mas'ud mengenai firman Allah ﷻ: "Di antara manusia ada yang membeli '*lahwul hadits*'", lalu beliau menjawab: 'Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang dimaksudkan oleh ayat tersebut adalah nyanyian." Beliau ulangi hal ini sampai tiga kali.

Juga diriwayatkan secara sahih dari Ibnu Umar yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan oleh ayat itu adalah nyanyian.

Al-Hakim Abu Abdillah dalam kitab *Al-Mustadrak* ketika berbicara mengenai tafsir, mengatakan: "Hendaknya setiap penuntut ilmu mengetahui bahwa penafsiran para sahabat yang menyaksikan turunnya wahyu itu menurut *Asy-Syaikhani* (Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim) merupakan hadits yang bersanad." Di tempat lain dalam kitab yang sama beliau mengatakan: "Bahkan menurut kami dapat dihukumi *marfu'*."

Begitulah meskipun masih bisa diperdebatkan, namun bagaimanapun juga tidak dapat diragukan bahwa penafsiran para sahabat itu lebih utama untuk diterima daripada penafsiran orang-orang yang datang sesudahnya.

---

1) Hadits dha'if.

Mereka merupakan umat yang paling mengerti tentang maksud Allah *'Azza wa Jalla* di dalam kitab-Nya. Mereka menyaksikan penafsiran kitab tersebut dari Rasul ﷺ secara ilmu dan praktik. Mereka adalah bangsa Arab yang benar-benar fasih sehingga penafsiran mereka tidak dapat ditandingi dan diselewengkan oleh orang-orang sesudah mereka.

Adalah tidak bertentangan penafsiran *lahwul hadits* dengan arti nyanyian dengan arti kisah mengenai orang-orang Ajam dan raja-rajanya, kisah mengenai raja-raja Romawi dan semacamnya seperti yang dilakukan oleh An-Nadhr bin Al-Harits yang membawakan kisah-kisah di hadapan orang-orang Mekah sehingga menyibukkan mereka dari Al-Qur'an (sehingga mereka tidak sempat memperhatikan Al-Qur'an). Keduanya adalah sama-sama *lahwul hadits*. Oleh karena itu, Ibnu Abas berkata: "*Lahwul hadits* adalah kebatilan dan nyanyian."

Di antara para sahabat yang lain ada yang menyebutkan "kebatilan", ada yang menyebutkan "nyanyian", dan ada yang menyebutkan kedua-duanya merupakan penafsiran *lahwul hadits*.

Nyanyian lebih telak lagi sebagai hiburan atau permainan (lahwun) dan lebih besar mudaratnya ketimbang kisah mengenai para raja, karena ia merupakan *ruqyatuz zina*, 'mantera zina', penumbuh kemunafikan, perangkap setan, dan tuaknya akal. Potensi untuk menghalangi manusia dari Al-Qur'an lebih besar daripada perkataan batil lainnya, karena setiap jiwa memiliki kecenderungan dan kesenangan yang lebih tinggi kepadanya.

Jika hal ini sudah dimengerti, maka para penyanyi serta para pendengarnya berhak mendapatkan celaan sesuai dengan ketersibukannya dengan nyanyian dari Al-Qur'an, meskipun mereka tidak menerima seluruhnya. Ayat di atas mencakup cacian terhadap orang yang menggantikan Al-Qur'an dengan *lahwul hadits* untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah dan menjadikannya sebagai bahan perolokan. Jika dibacakan Al-Qur'an kepadanya, maka ia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah ia tidak mendengarnya dan seakan-akan di dalam kedua telinganya terdapat sumbatan. Jika ia mengetahui sesuatu darinya,maka ia jadikan hal itu sebagai bahan perolokan. Kesemuanya tidak terjadi kecuali pada manusia yang sangat kufur. Jika ia hanya ada sebagian darinya yang terdapat pada diri para penyanyi dan pendengarnya, maka mereka mendapatkan jatah dan bagian dari celaan ini.

Lebih jelas lagi, Anda tidak akan mendapatkan seseorang yang

memperhatikan nyanyian dan mendengarkan alat-alat musik melainkan pada orang tersebut terdapat kesesatan dari jalan hidayah, baik secara ilmu maupun secara praktek. Di samping itu ia lebih suka untuk mendengarkan nyanyian daripada mendengarkan Al-Qur'an, di mana jika ditawarkan kepadanya apakah mau mendengarkan Al-Qur'an atau nyanyian, maka ia memilih mendengarkan nyanyian dan terasa berat untuk mendengarkan Al-Qur'an. Bahkan barangkali ia meminta qari' untuk diam dan meminta penyanyi untuk terus bernyanyi.

Dalam hal ini paling tidak ia mendapatkan bagian yang besar dari celaan ini, jika tidak seluruhnya.

Pembicaraan mengenai hal ini bisa komunikatif dan berjalan sebagaimana mestinya jika dengan orang yang hatinya hidup dan peka. Adapun orang yang hatinya mati daan kesesatannya luar biasa, maka nasehat pun tidak akan mempan bagi dirinya.

وَمَن يُرِدِ اللهُ فِتْنَتَهُ فَلَن تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللهِ شَيْئًا أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللهُ أَن يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun yang datang dari Allah. Mereka adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati . Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar." (Al-Maidah [5]: 41)

Az-Zur dan Al-Laghwu

Allah ﷻ berfirman:

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

"Dan hamba-hamba Allah Yang Maha Rahman adalah juga orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui saja dengan menjaga kehormatan dirinya." (Al-Furqan [25]: 72)

Muhammad Ibnul Hanafiyah mengatakan: "*Az-Zur* di sini adalah nyanyian." Hal yang sama juga dikatakan oleh Laits dan Mujahid.

Al-Kalbi mengatakan: "Mereka tidak menghadiri majelis-majelis kebatilan. Secara bahasa, *al-laghwu* adalah setiap yang sia-sia dan dicampakkan.

Artinya, mereka tidak mendatangi majelis-majelis yang nilainya sia-sia dan jika berpapasan dengan setiap perkataan maupun perbuatan yang sia-sia dan tercampakkan, maka mereka menjaga kehormatan mereka dengan tidak nimbrung di dalamnya atau condong kepadanya. Termasuk dalam kategori ini adalah perayaan-perayaan yang diadakan oleh orang-orang musyrik sebagaimana penafsiran kaum Salaf, nyanyian, dan segala jenis kebatilan dan kesia-siaan."

Az-Zajaj berkata: "Mereka tidak duduk bersama pelaku maksiat dan tidak nimbrung bersama mereka dalam kemaksiatan. Mereka melewati semua itu dengan penuh kehormatan diri yang mencerminkan ketidakrelaannya dengan *al-laghwu* tersebut, karena mereka memuliakan diri mereka dengan bukti tidak masuk ke dalam perbuatan *al-laghwu* dan tidak berbaur dengan para pelakunya."

Diriwayatkan bahwa Abdullah bin Mas'ud ﷺ pernah melewati sebuah permainan, lalu beliau berpaling darinya. Melihat hal itu, Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika seseorang bisa menjadi seperti Ibnu Mas'ud, tentu ia menjadi seorang yang mulia (bisa menjaga harga dirinya)."

Allah ﷻ memberikan pujian terhadap orang yang berpaling dari perbuatan *al-laghwu* jika orang tersebut mendengarnya.

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَآ أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ

"Dan apabila mendengar al-laghwu *mereka pun berpaling darinya seraya mengatakan: 'Bagi kami amalan-amalan kami dan bagi kalian amalan-amalan kalian.'" (Al-Qashash [28]: 55)*

Meskipun *sababun nuzul* ayat ini bersifat khusus, namun makna dan pengertiannya bersifat umum yang mencakup pengertian setiap orang yang jika mendengar segala bentuk *al-laghwu*, ia berpaling darinya lalu berkata dengan lisan atau hatinya kepada teman-temannya, "Bagi kami amalan-amalan kami dan bagi kalian amalan-amalan kalian."

Perhatikan bagaimana Allah berfirman: "Mereka tidak menyaksikan (menghadiri) *az-zur*", bukannya mengatakan, "Mereka tidak bersaksi dengan *az-zur* (sumpah palsu)."

Makna kata *yasyhaduuna* adalah *yahdhuruuna*, 'menghadiri'. Allah memuji 'Ibadurrahman atas sikap mereka meninggalkan (tidak menghadiri) majelis-majelis *az-zur*. Lalu bagaimana dengan berbicara menggunakan *az-zur* dan mengerjakan *az-zur*? Sedangkan nyanyian termasuk bentuk *az-zur* yang

terbesar. Kata *az-zur* biasa dipakai dengan pengertian perkataan batil, amalan batil, serta dengan pengertian kata *az-zur* sendiri (yaitu kepalsuan dan kebohongan). Ini seperti tersebut dalam hadits Mu'awiyah ketika memegang jambul dari rambut yang disambungkan, lalu berkata: "Ini adalah perbuatan *az-zur*!"

Jadi, *az-zur* itu bisa berupa perkataan maupun perbuatan.

Makna asli dari kata *az-zur* adalah *al-mail*, 'kecondongan, kecenderungan'. Kata *az-zur* bisa juga dibaca *az-zawar*. Kalimat seperti *zurtu fulanan*, artinya *idza miltu ilaihi wa 'adaltu ilaihi* (jika aku condong dan cenderung kepadanya). Jadi kata *az-zur* berarti kecenderungan untuk menyimpang dari kebenaran yang pasti menuju kebatilan yang tidak memiliki hakekat, baik berupa perkataan maupun perbuatan.

Al-Bathil

Al-Bathil adalah kebalikan dari *al-haq*, 'kebenaran, yang benar'. Pengertiannya bisa sesuatu yang tidak ada dalam artian tidak memiliki wujud, atau sesuatu yang ada namun mudarat keberadaannya lebih banyak ketimbang manfaatnya.

Di antara contoh dari jenis yang pertama adalah perkataan ahli tauhid: "Setiap *ilah* selain Allah adalah batil!" Sedangkan di antara contoh dari jenis kedua adalah seperti perkataan ahli tauhid bahwa sihir itu batil dan kekufuran itu batil. Allah ﷻ berfirman:

وَقُلْ جَآءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

"Dan katakan: 'Yang benar datang dan yang batil telah lenyap', sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap." (Al-Isra' [17]: 81)

Jadi yang namanya batil itu bisa jadi merupakan sesuatu yang tiada dan tidak memiliki wujud dan bisa pula berupa sesuatu yang ada namun tidak memiliki manfaat.

Kekufuran, kefasikan, sihir, nyanyian, mendengarkan musik dan permainan semuanya adalah termasuk jenis kedua.

Ibnu Wahb berkata: Sulaiman bin Bilal memberitahuku dari Katsir bin Zaid bahwa ia telah mendengar Ubaidullah berkata kepada Al-Qasim bin Muhammad: "Bagaimana pendapatmu mengenai nyanyian?" Al-Qasim menjawab: "Batil!" Ubaidullah bertanya lagi: "Aku sudah tahu bahwa nyanyian itu batil, lalu bagaimana pendapatmu mengenai sesuatu yang batil

itu?" Al-Qasim balik bertanya: "Tidakkah Anda tahu di mana yang batil itu?" Ia menjawab: "Di neraka!" Al-Qasim menimpali: "Ya, demikianlah"

Seseorang bertanya kepada Ibnu Abas ﷺ: "Apa yang Anda katakan mengenai nyanyian, apakah halal ataukah haram?" Ibnu Abas menjawab: "Saya tidak akan mengatakan haram kecuali yang keharamannya terdapat dalam Kitabullah." Orang itu pun bertanya lagi: "Berarti apakah nyanyian itu halal?" Ibnu Abas menjawab: "Saya tidak mengatakan demikian." Selanjutnya Ibnu Abas berkata kepada lelaki tersebut: "Tidakkah Anda tahu adanya haq dan batil? Jika keduanya datang pada hari kiamat, di manakah nyanyian itu berada?" Orang itu menjawab, "Nyanyian itu termasuk sesuatu yang batil." Ibnu Abas pun berkata kepadanya: "Pergilah, karena engkau telah memberi fatwa untuk dirimu sendiri."

Inilah jawaban Ibnu Abas ﷺ mengenai nyanyian yang didendangkan oleh orang-orang Arab Badui yang di dalamnya tidak disertai sanjungan terhadap khamr, zina, homoseksual, sanjungan terhadap wanita-wanita yang bukan mahram, serta tidak dihiasi dengan alunan alat-alat musik. Bagaimana dengan nyanyian yang tidak seperti itu yang dilakukan oleh orang-orang sekarang. Tentunya larangannya lebih keras karena mudarat maupun fitnahnya jelas lebih besar daripada mudarat meminum khamr dan fitnahnya.

Adalah kebatilan yang sangat luar biasa jika dikatakan bahwa syariat itu membolehkannya. Barangsiapa mengqiyaskan (menimbang atau menganalogikan) hal ini dengan nyanyian suatu kaum, maka qiyasnya itu seperti mengqiyaskan riba dengan jual beli, bangkai dengan binatang hasil sembelihan, serta mengqiyaskan nikah *tahlil* yang pelakunya terlaknat dengan nikah pernikahan yang merupakan sunah Rasulullah ﷺ dan lebih *afdhal* daripada mengerjakan ibadah-ibadah *nafilah*. Sekiranya nikah *tahlil* dibolehkan oleh syara', tentu hal itu lebih *afdhal* daripada qiamul lail dan puasa sunnah, namun ternyata pelakunya terlaknat.

Al-Muka' dan At-Tashdiyah

Allah ﷻ berfirman mengenai orang-orang kafir:

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً وَتَصْدِيَةً

"Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu lain tidak hanyalah al-muka', 'siulan' dan tashdiyah, 'tepukan tangan'." (Al-Anfal [8]: 35)

Ahli bahasa mengatakan bahwa makna *al-muka'* adalah *ash-shafir*.

*Tashrif*nya adalah (*makaa-yamkuu-mukaa'an*), artinya seseorang mengumpulkan kedua tangannya kemudian meniupnya sehingga berbunyi. Dalam percakapan juga biasa digunakan kata-kata: *Makaa istud dabbah*, artinya 'pantat hewan itu mengeluarkan angin yang bersuara'. Oleh karena itu, bentuk-bentuk kata yang mengandung arti suara biasanya memiliki format semacam *al-muka'*, contohnya *ar-rugha'*, 'suara unta', *al-'uwa'*, 'lolongan anjing', dan *ats-tsugha'*, 'embik, suara kambing'.

Ibnus Sikit berkata: "Suara-suara itu semuanya dibaca *dhamah* kecuali dua kata, yaitu *an-nida'*, 'panggilan' dan *al-ghina'*, 'nyanyian'. Sedangkan kata *at-tashdiyah* di dalam bahasa berarti *at-tashfiq*, 'tepuk tangan'. Kata *yashda-tashdiyatan* artinya *idza shafaqa bi yadaihi*, 'bertepuk dengan kedua tangannya'.

Hisan bin Tsabit dalam mencela siulan dan tepukan tangan kaum musyrikin berkata:

"Apabila malaikat telah bangkit, (ia berkata):
'Kalian telah dihidupkan kembali
Namun sayang, sembahyang kalian hanya siulan dan tepuk tangan!'"

Demikianlah gambaran orang-orang musyrik. Orang-orang muslim menunaikan shalat fardhu dan sunnah, sedangkan mereka hanya bersiul dan bertepuk tangan.

Ibnu Abas berkata: "Orang-orang Quraisy dahulu melakukan tawaf di Baitullah dengan telanjang. Mereka bersiul dan bertepuk tangan."

Sedangkan Mujahid berkata: "Mereka menandingi Nabi dalam bertawaf. Mereka bersiul dan bertepuk tangan sehingga mengacaukan tawaf dan shalat yang dilakukan oleh Nabi."

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Muqatil.

Tidak perlu disangsikan lagi bahwa mereka memang melakukan hal-hal seperti itu. Maka orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah dengan cara bersiul dan bertepuk tangan adalah serupa dengan model pertama. Sedangkan mereka yang mencampuradukkan hal itu dan mengkacaukannya terhadap ahli shalat, dzikir, dan qira'ah adalah serupa dengan jenis yang kedua.

Ibnu Arafah dan Ibnu Al-Anbari berkata: "*Al-Muka'*, 'siulan' dan *at-tashdiyah* 'tepuk tangan' bukanlah shalat[1] Namun Allah ﷻ memberitahukan

---

1)Syaikh Muhammad Hamid Al-Faqi berkata: "Keduanya bukan merupakan shalat secara hakiki di sisi Allah. Allah menamakan keduanya sebagai shalat atau ...

bahwa mereka menjadikan kedudukan shalat yang diperintahkan kepada mereka sebagai siulan dan tepuk tangan. Dengan demikian, mereka telah melakukan kesalahan dan dosa yang besar. Ini seperti Anda mengatakan: "Aku telah mengunjunginya, maka ia menjadikan keterjauhanku itu sebagai hubungan silaturahimku." Artinya ia mendudukkan keterjauhan itu pada hubungan silaturahim.

Dengan demikian, orang-orang yang bertepuk tangan dan bersiul dengan klarinet atau seruling atau yang sejenisnya memiliki keserupaan dengan mereka. Meskipun hanya sekedar keserupaan lahir, namun mereka tetap mendapatkan bagian dari celaan yang tentunya sesuai dengan kadar keterserupaannya kepada mereka meskipun tidak menyerupai mereka dalam seluruh siulan dan tepukan tangan.

Allah ﷻ tidak mensyariatkan tepukan bagi kaum lelaki ketika hal itu diperlukan, yaitu ketika shalat manakala ada yang kelewatan dalam rangka mengingatkan,namun mereka diperintahkan untuk mengganti tepukan itu dengan *tasbih* (ucapan subhanallah!) agar tidak menyerupai kaum wanita. Lalu bagaimana jika hal itu mereka lakukan tanpa suatu keperluan serta membumbui dengan berbagai macam bentuk kemaksiatan yang berupa perkataan maupun perbuatan?!!

Ruqyatuz Zina (Mantera Zina)

Ini adalah nama yang sejalan dengan yang dinamai serta lafal yang sesuai dengan maknanya. Tiada istilah yang lebih tepat dan menyasar ketimbang istilah ini. Istilah ini dikenal dari Al-Fudhail bin 'Iyadh.

Ibnu Abid Dunya berkata: Al-Husain bin Abdurahman

...sembahyang karena mereka melakukan hal itu dalam gerakan-gerakan mereka yang seirama dengan melodi siulan dan tepukan tangan, dan mereka memaksudkan hal itu sebagai bentuk taqarub kepada Allah. Maka Allah mencela mereka dan menjelaskan bahwa Dia ﷻ tidak menyukai hal itu dan tidak akan memberikan ganjaran kepada mereka atas hal itu melainkan adzab yang pedih. Hal itu sama persis seperti yang terdapat di dalam halaqah-halaqah orang-orang sufi di zaman kita sekarang ini yang bergerak dan menari mengikuti melodi siulan dan tepuk tangan. Hawa nafsu yang menguasai diri mereka, kebodohan mereka, serta setan-setan jin dan manusia telah menghiaskan hal itu bagi mereka sebagai bentuk dzikir dan ibadah kepada Allah. Maha tinggi Allah setinggi-tingginya dari hal itu.

memberitahukan kepadaku bahwa Al-Fudhail bin 'Iyadh pernah berkata: "Nyanyian adalah manteranya zina."

Ia berkata lagi: Ibrahim bin Muhammad Al-Marwazi telah memberitahukan kepada kami dari Abu Utsman Al-Laitsi bahwa ia berkata: Yazid bin Al-Walid telah berkata: "Wahai Bani Umayah, jauhilah nyanyian karena ia akan mengurangi rasa malu, menambah nafsu syahwat, dan merusak keperwiraan. Ia menggantikan khamr dan orang yang mendendangkannya akan melakukan seperti yang dilakukan oleh orang yang mabuk. Jika kalian harus melakukannya, maka jauhkanlah nyanyian itu dari kaum wanita, karena nyanyian itu penyeru kepada perzinaan!"

Ia juga berkata: Muhammad bin Al-Fadhl Al-Azdi memberitahu kepadaku, katanya: "Khuthai'ah bersama anak perempuannya yang bernama Mulaikah pernah singgah dan menginap di rumah seorang Arab. Ketika malam tiba, ia mendengar nyanyian. Ia pun berkata kepada pemilik rumah: 'Hentikan nyanyian itu!' Pemilik rumah bertanya: 'Mengapa Anda tidak suka nyanyian?' Ia menjawab, 'Sesungguhnya nyanyian merupakan salah satu pemicu kemesuman dan aku tidak suka jika nyanyian itu didengar oleh anak perempuanku ini. Jika Anda tidak menghentikan itu, maka aku akan keluar dari rumah Anda.'"

Selanjutnya ia menyebutkan riwayat bahwa Khalid bin Abdurahman berkata: "Kami pernah ikut menjadi pasukan Sulaiman bin Abdul Malik, lalu di malam hari mendengar sebuah nyanyian. Pada pagi harinya ia meminta agar orang-orang yang menyanyi tadi malam itu dihadapkan kepadanya, dan ketika mereka telah datang ia pun berkata: "Sesungguhnya kuda jantan itu jika meringkik maka ia akan didekati oleh kuda betina yang ingin beranak; unta jantan jika menggeram akan didekati oleh unta betina; kambing jantan jika mengembik akan didatangi oleh kambing betina; dan seorang lelaki jika menyanyi maka kaum wanita akan merinduinya." Selanjutnya ia berkata: "Kebirilah mereka!" Namun kemudian Umar bin Abdul Aziz berkata, "Hukuman semacam ini tidak boleh. Beri mereka jalan supaya pergi!" Lalu mereka pun pergi.

Munbitun Nifaq (Penumbuh Kemunafikan)

Ali bin Al-Ja'd berkata: Muhammad bin Thalhah menceritakan kepada kami riwayat dari Sa'id bin Ka'b Al-Marwazi dari Muhammad bin Abdurahman bin Yazid dari Ibnu Mas'ud ﷺ bahwa ia berkata: "Nyanyian

itu menumbuhkan kemunafikan di dalam hati sebagaimana air dapat menumbuhkan tanaman."

Syu'bah berkata: Al-Hakim menceritakan kepada kami riwayat dari Hamad dari Ibrahim bahwa Abdullah bin Mas'ud pernah berkata: "Nyanyian itu dapat menumbuhkan kemunafikan di dalam hati." Riwayat dari Ibnu Mas'ud ini sahih.

Ada pula riwayat yang *marfu'* dari Ibnu Mas'ud. Ibnu Abid Dunya meriwayatkan dalam kitab *Dzammul Malahi*, katakan: Ishmah bin Al-Fadhl memberitahukan kepada kami, katanya: Harami bin Imarah menceritakan kepada kami dari Abu Wail dari Ibnu Mas'ud ﷺ yang berkata bahwa Rasulullahﷺ bersabda:

الْغِنَاءُ يُنْبِتُ النِّفَاقَ فِي الْقَلْبِ كَمَا يُنْبِتُ الْمَاءُ الْبَقْلَ

"Nyanyian itu dapat menumbuhkan kemunafikan di dalam hati sebagaimana air dapat menumbuhkan sayuran."

Muslim bin Ibrahim juga meriwayatkan dengan sanad dan matan yang sama dari Harami bin Imarah seperti di atas.

Abdul Husain bin Al-Munadi dalam kitab *Ahkamul Malahi* berkata: Muhammad bin Ali bin Hamdan yang terkenal dengan sebutan Hamdan Al-Waraq menceritakan kepada kami: Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami: Salam bin Miskin menceritakan kepada kami: ... lalu menyebutkan hadits seperti di atas[1].

Sumbernya dari syaikh yang *majhul* ini. Mengenai ke*marfu'*annya diragukan dan yang jelas adalah *mauquf*.

Jika ditanyakan: Di antara seluruh jenis kemaksiatan yang lain, di mana sisi nyanyian itu dapat menumbuhkan kemunafikan di dalam hati?

Jawabannya: Ini merupakan bukti paling jelas mengenai kepahaman para sahabat tentang persoalan dan amalan-amalan hati serta pengetahuan mereka tentang penyakit-penyakit hati dan obatnya. Mereka adalah dokter-dokter spesialis hati yang tidak seperti orang-orang yang menyimpang dari jalan mereka yang mengobati penyakit hati dengan penyakit yang lebih parah

---

1) Mengenai hadits ini, Ibnu Qathan menyatakan dha'if, An-Nawawi menyatakan tidak sah dan diakui oleh Az-Zarkasyi; Al-Iraqi menyatakan bahwa kemarfu'annya tidak sahih karena di dalam sanadnyaterdapat nama rawi yang tidak jelas dan Al-Albani di dalam *Dha'iful Jami'* (3936) mengatakan: dha'if.

daripada yang sudah menghinggapi. Jadi, mereka seperti orang yang mengobati penyakit dengan racun yang mematikan.

Demikianlah mereka itu melakukan pengobatan dengan obat yang mereka ramu sendiri lalu diberikan kepada sekian banyak pasien, sehingga yang terjadi justru semakin banyak penyakit yang tidak pernah terjadi di kalangan kaum Salaf, karena mereka itu menghindari obat yang bermanfaat yang merupakan hasil ramuan Sang Pemberi Syariat, di samping pasien itu sendiri cenderung kepada obat yang justru membuat penyakitnya semakin parah. Akhirnya bencana pun semakin menjadi-jadi dan persoalannya menjadi ruwet. Berbagai rumah, jalan, maupun pasar penuh dengan orang sakit atau pasien, sedangkan orang yang amat bodoh pun menjadi tabib dan dokter bagi manusia-manusia yang sakit itu.

Ketahuilah bahwa nyanyian itu memiliki karakter dapat berpengaruh besar dalam mewarnai hati dengan kemunafikan dan tumbuhnya adalah seperti tumbuhnya tanaman disebabkan oleh adanya air.

Di antara karakter nyanyian adalah bahwa ia dapat melalaikan dan menghalangi hati dari memahami dan merenungi Al-Qur'an serta dari mengamalkan kandungannya. Al-Qur'an dan nyanyian itu selamanya tidak akan menyatu di dalam hati karena keduanya jelas berlawanan dan bertolak belakang.

Al-Qur'an melarang mengikuti hawa nafsu, memerintahkan pemeliharaan terhadap kesopanan dan kebersihan pribadi, menjauhi berbagai keinginan nafsu dan sebab-sebab kesesatan, serta melarang mengikuti langkah-langkah setan.

Sedangkan nyanyian memerintahkan melakukan kebalikan dari itu semua, menganggapnya baik, membangkitkan jiwa untuk melakukan keinginan-keinginan yang menyesatkan sehingga dapat membangkitkan orang yang masih menyembunyikannya, mendorong orang yang masih pasif serta menggerakkannya kepada setiap keburukan dan menyetirnya menuju yang dianggap manis.

Nyanyian dan khamr merupakan saudara sesusuan dan keduanya sama persis dalam hal membangkitkan berbagai keburukan. Nyanyian adalah saudara sekandung khamr, saudara sesusuannya, wakilnya, dan sejawatnya. Setan telah menjadikan pertalian antara keduanya sebagai pertalian persaudaraan yang tidak dapat dihapuskan serta membuat komitmen antara keduanya untuk selalu ditepati dan tidak akan pernah diingkari oleh

keduanya. Ia adalah mata-matanya hati, pencuri keperwiraan, dan pengganggu akal yang menyusup ke dalam hati serta mempengaruhi nurani dan perasaan, lalu merayap menuju tempat berkhayal sehingga pada akhirnya dapat membangkitkan hawa nafsu dan syahwat, kelemahan akal pikiran, perasaan tidak punya malu, serta ketololan dan kepandiran.

Maka tatkala Anda melihat seorang lelaki yang berwibawa dan disegani, sinar keimanan, memiliki kecerdasan, keteguhan Islam, serta merasakan manisnya Al-Qur'an; jika tiba-tiba ia mau mendengarkan nyanyian, maka seketika itu pula kewibawaannya akan turun, rasa malunya berkurang, keperwiraannya hilang, serta akan ditinggalkan oleh kharisma dan kegagahan yang pernah dimilikinya yang pada akhirnya setannya merasa gembira, malaikat bagian kanannya mengadu kepada Allah dan Qur'annya pun merasa keberatan lalu berkata: "Ya Allah, jangan kumpulkan aku dengan qur'annya musuh-Mu dalam satu dada!"

Pertama-tama ia akan menganggap bahwa mendengarkan nyanyian itu baik yang sebelumnya ia anggap jelek, kemudian membuka rahasia yang sebelumnya ia tutupi, dan selanjutnya berubah dari kewibawaan dan ketenangan menuju banyak bicara dan banyak dusta, tangannya mulai digerak-gerakkan, kepalanya digeleng-gelengkan, pundaknya dialunkan, kedua kakinya dihentak-hentakkan kemudian meloncat-loncat seperti entok, berputar-putar seperti keledai di tempat penggilingan, bertepuk tangan seperti orang mabuk, melenguh-lenguh (berteriak) kegirangan seperti sapi, sesekali merintih-rintih dan mengatakan, "Ah...ah..." seperti orang yang lagi kesedihan dan sesekali menjerit-jerit seperti orang gila. Adalah jujur seperti yang diceritakan sendiri oleh orang yang melakukannya dalam sebuah syairnya:

Masihkah kau ingat suatu malam
Ketika kita asyik berkumpul
Mendengarkan indahnya alunan lagu dan musik hingga pagi
Di sekeliling kita penuh gelas nyanyian
Yang membuat jiwa kita mabuk tanpa henti
Tiada yang Anda lihat di sana
Kecuali semuanya sedang mabuk penuh suka
Kesukaan pun di situ berteriak
Jika orang-orang yang sedang menikmati dunia itu memanggil
Maka hiburan pun menjawab
Mari kita nikmati

Kita tidak punya apa-apa
Kecuali gairah
Untuk biaskan
Dalam pelayaran kita yang sebentar

Sebagian orang arif ada yang mengatakan: Nyanyian itu dapat menimbulkan kemunafikan pada suatu kaum, permusuhan pada kaum lain, kemesuman pada kaum, serta ketololan pada kaum yang lain lagi. Juga lebih banyak menyebabkan mabuk cinta dan menganggap perbuatan keji sebagai sesuatu yang baik. Kecanduan nyanyian akan menyebabkan Al-Qur'an terasa berat bagi hati serta menjadikan hati tidak suka mendengarkannya. Jika ini bukan kemunafikan, maka apa lagi sebenarnya yang dinamakan kemunafikan itu?!

Rahasianya karena nyanyian merupakan qur'annya setan -seperti yang akan kita bahas pada topik berikutnya, yang tidak akan mungkin menyatu dengan qur'annya Yang Maha Rahman di dalam satu hati.

Dan lagi, pangkal kemunafikan adalah jika yang lahir menyelisihi yang batin, sedangkan keadaan penyanyi itu di antara dua hal: terang-terangan dalam membuka aibnya sehingga menjadi seorang yang *fajir* (pendosa) atau menampakkan ibadahnya, maka ia menjadi seorang munafik.

Ia bisa menampakkan kecintaan kepada Allah dan negeri akhirat, namun hatinya dipenuhi oleh syahwat serta mencintai apa yang dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya, yaitu suara-suara musik dan alat-alat permainan serta nyanyian itu sendiri dan apa yang diserukan oleh nyanyian tersebut. Hatinya penuh dengan itu semua dan ia justru lari dari mencintai apa yang dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya serta lari dari sikap membenci apa yang dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya. Ini adalah inti kemunafikan.

Di samping itu, yang namanya iman adalah ucapan dan perbuatan; menyatakan kebenaran dan melaksanakan ketaatan. Ini akan tumbuh dari dzikir dan tilawatul Qur'an. Sedangkan kemunafikan adalah mengucapkan kebatilan dan melakukan kesesatan. Hal ini akan tumbuh dari nyanyian.

Juga di antara tanda-tanda kemunafikan adalah sedikit berdzikir kepada Allah, malas ketika hendak bangkit menuju shalat, serta shalatnya asal-asalan. Orang yang terpedayaoleh nyanyian hanya sedikit yang tidak memiliki sifat seperti itu.

Kemunafikan itu dibangun di atas kedustaan, sedangkan nyanyian merupakan syair yang paling dusta karena menganggap yang buruk itu

sebagai sesuatu yang baik, menghiasinya dan memerintahkan dengan hal itu serta menganggap yang baik itu sebagai sesuatu yang buruk dan memerintahkan untuk menjauhinya. Itu merupakan inti kemunafikan.

Kemunafikan adalah kecurangan, tipu daya, dan pengelabuan, sedangkan nyanyian itu didasarkan pada itu semua.

Dan juga bahwa orang munafik itu selalu membuat kerusakan yang ia sendiri menganggapnya sebagai perbaikan seperti yang telah diberitahukan oleh Allah di dalam Al-Qur'an mengenai sifat dan perilaku orang-orang munafik, sedangkan penyanyi pun sebenarnya merusak hati dan keadaan dirinya, di mana ia sendiri mengira melakukan perbaikan.

Penyanyi menyeru hati untuk mengikuti fitnahnya syahwat, sedangkan orang munafik menyeru hati untuk mengikuti fitnahnya syubhat. Karena itu, Adh-Dhahak berkata: "Nyanyian itu kerusakan bagi hati dan menyebabkan kemurkaan Ilahi Rabbi."

Umar bin Abdul Aziz pernah menulis surat kepada orang yang mendidik anaknya: "Hendaklah didikanmu yang mula-mula menjadi keyakinan mereka adalah membenci segala macam permainan yang melalaikan yang sumbernya dari setan dan berakhir dengan mendapatkan kemurkaan Ar-Rahman. Karena aku telah menerima wejangan dari para ulama yang terpercaya bahwa suara musik, mendengarkan nyanyian, serta asyik dengannya itu dapat menumbuhkan kemunafikan di dalam hati sebagaimana rerumputan itu akan tumbuh disebabkan oleh air." Dengan demikian, nyanyian dapat merusakkan hati, dan jika hati telah rusak, maka kemunafikan di dalam hati akan merajalela.

Kesimpulannya, jika orang yang memiliki akal pikiran mau memperhatikan keadaan orang-orang yang berkecimpung dengan nyanyian dan memperhatikan pula orang-orang yang berkecimpung dengan dzikir dan Al-Qur'an, maka ia akan mengerti pengetahuan para sahabat mengenai berbagai penyakit hati dan penawarnya. *Wabillahit taufiq.*

Qur'anus Syaithan (Qur'annya Setan)

Istilah ini dikenal luas di kalangan tabi'in dan diriwayatkan dalam hadits yang *marfu'*.

Qatadah berkata: "Ketika Iblis diturunkan dari surga, ia berkata: 'Rabbi, Engkau telah melaknatku, lalu apa pekerjaanku?' Allah menjawab, 'Sihir.' Ia bertanya lagi: 'Apa qur'anku?' Allah menjawab: 'Syair.' Ia bertanya: 'Apa

tulisanku?' Allah menjawab: 'Tato.' Ia bertanya: 'Apa makananku?' Allah menjawab: 'Setiap bangkai dan apa saja yang tidak disebutkan nama Allah atasnya.' Ia bertanya: 'Apa minumanku?' Allah menjawab: 'Setiap minuman yang memabukkan.' Ia bertanya: 'Di mana tempat tinggalku?' Allah menjawab: 'Pasar.' Ia bertanya, 'Apa suaraku?' Allah menjawab, 'Seruling.' Ia bertanya: 'Apa perangkap-perangkapku?' Allah menjawab: 'Perempuan.'"

Ath-Thabrani di dalam *Mu'jam*nya juga meriwayatkan dari hadits Abu Umamah yang marfu' dari Nabi ﷺ.

Ibnu Abid Dunya dalam kitab *Makayidusy Syaithan wa Hiyalihi* berkata: Abu Bakar At-Tamimi menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Maryam dari Yahya bin Ayub dari Ibnu Zahr dari Ali bin Yazid dari Al-Qasim dari Abu Umamah bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda: "Sesungguhnya Iblis setelah diturunkan ke bumi, berkata: 'Rabbi, Engkau telah menurunkanku ke bumi dan menjadikanku terkutuk. Maka buatkan rumah untukku!' Allah menjawab: 'Kamar mandi!' Ia meminta lagi: 'Buatkan majlis untukku!' Allah menjawab : 'Majlismu adalah pasar dan persimpangan jalan.' Ia meminta lagi: 'Jadikan makanan untukku!' Allah menjawab, 'Makananmu adalah setiap makanan yang tidak disebutkan nama Allah atasnya.' Ia meminta lagi: 'Jadikanlah minuman buatku!' Allah menjawab: 'Minumanmu adalah setiap yang memabukkan.' Ia memohon: 'Jadikan muadzin buatku!' Allah menjawab, 'Seruling.' Ia memohon lagi, 'Jadikan qur'an buatku!' Allah menjawab: 'Syair.' Ia memohon lagi: 'Jadikan tulisan untukku!' Allah menjawab: 'Tulisanmu adalah tato.' Ia memohon lagi: 'Jadikan pembicaraan buatku!' Allah menjawab: 'Kedustaan.' Ia memohon lagi: 'Jadikan untukku utusan-utusan!' Allah menjawab: 'Utusan-utusanmu adalah para dukun!' Dan sekali lagi ia memohon: 'Jadikan buatku perangkap-perangkap!' Allah menjawab: 'Perangkap-perangkapmu adalah kaum wanita.'"

Dalil-dalil lain yang memperkuat *atsar* ini cukup banyak, bahkan masing-masing kalimat darinya memiliki dalil dan penguat dari As-Sunnah maupun Al-Qur'an.

Bahwa sihir merupakan perbuatan setan adalah berdasarkan dalil dari firman Allah ﷻ:

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَى مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (mengerjakan sihir) , hanya setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia." (Al-Baqarah [2]: 102)

Syair dikatakan sebagai qur'annya setan adalah berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan*nya dari Sahabat Jubair bin Muth'im bahwa ia pernah melihat Rasulullah ﷺ sedang mengerjakan shalat lalu beliau mengucapkan:

اللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا اللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا اللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا الْحَمْدُ للهِ كَثِيْرًا الْحَمْدُ للهِ كَثِيْرًا الْحَمْدُ للهِ كَثِيْرًا وَ سُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَ أَصِيْلاً -ثلاثا- أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ: مِــنْ نَفْخِهِ وَ نَفْثِهِ وَ هَمْزِهِ.
قَالَ نَفْثُهُ الشِّعْرُ وَ نَفْخُهُ الْكِبْرُ وَ هَمْزُهُ الْمُوْتَةُ

"Allah Maha Besar sebesar-besarnya, Allah Maha Besar sebesar-besarnya, Allah Maha Besar sebesar-besarnya; Segala puji bagi Allah sebanyak-banyaknya, segala puji bagi Allah sebanyak-banyaknya; (aku menyatakan) Maha Suci Allah pada pagi dan petang (3x) dan aku berlindung kepda Allah dari setan yang terkutuk (yaitu berlindung) dari tiupannya, bisikannya dan desakannya."

Beliau bersabda: "Tiupannya adalah kesombongan, bisikannya adalah syair, dan desakannya adalah cekikannya."

Allah mengajarkan Al-Qur'an kepada Rasul-Nya dan Al-Qur'an itu merupakan kalam-Nya, maka Allah pun menjaga Rasul-Nya dari pengajaran qur'annya setan, dan Allah menyatakan bahwa hal itu tidak layak bagi beliau. Allah berfirman:

وَمَاعَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَايَنبَغِي لَهُ

"Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya." (Yasin [36]: 69)

Tato merupakan tulisan setan karena merupakan perbuatan dan hiasan setan. Oleh karena itu Rasulullah ﷺ melaknat wanita yang mentato dan meminta ditato, dan juga melaknat penulis tato dan yang ditulis dengan tato.

Bangkai dan makanan yang dimakan tanpa disebutkan nama Allah

atasnya merupakan makanan setan karena setan selalu menganggap halal semua makanan. Jika makanan yang dimakan oleh manusia tidak disebutkan nama Allah atasnya, maka setan nimbrung di situ. Apalagi yang namanya bangkai, tentu tidak disebutkan nama Allah atasnya. Dengan demikian, bangkai dan setiap makanan yang dimakan tanpa disebutkan nama Allah atasnya, maka keduanya merupakan makanan setan. Karena itu pula, ketika ada jin yang telah beriman kepada Rasulullah meminta bekal atau jatah, maka beliau menjawab, "Untukmu setiap tulang yang dibacakan nama Allah atasnya." Beliau tidak membolehkan makanan setan itu untuk mereka, yaitu makanan yang tidak disebutkan nama Allah atasnya.

Bahwa minuman yang memabukkan adalah minuman setan, karena Allah ﷻ sendiri telah berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ

"Hai orang-orang beriman, sesungguhnya meminum khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapatkan keberuntungan." (Al-Maidah [5]: 90)

Jadi setan meneguk minuman yang diteguk oleh wali-walinya yang tentunya atas perintahnya juga, dan setan juga ikut nimbrung bersama para walinya itu. Mereka secara bersamaan melakukan hal yang sama; dari soal perbuatan, minum, dosa, hingga yang akan diterima.

Pasar merupakan majelis setan dan dalam sebuah hadits disebutkan pula bahwa setan memusatkan benderanya di pasar-pasar. Oleh karena itu, yang namanya pasar itu selalu penuh dengan perbuatan batil, keributan, khianat, dan kecurangan serta perbuatan setan lainnya. Tentang salah satu sifat Nabi Muhammad ﷺ yang ditulis dalam kitab-kitab suci terdahulu disebutkan bahwa beliau itu bukan seorang yang suka bikin gaduh di pasar. (HR. Al-Bukhari)

Kamar mandi merupakan rumahnya setan karena ia bukan merupakan tempat untuk shalat. Dalam hadits Abu Said disebutkan, "Bumi seluruhnya adalah masjid kecuali kuburan dan kamar mandi." Di samping itu ia merupakann tempat terbukanya aurat. Ia merupakan rumah yang dibangun di atas pondasi api, di mana api sendiri merupakan materi penciptaan setan.

Seruling dikatakan sebagai muadzinnya setan, karena dari sisi kesamaan, nyanyian itu merupakan qur'annya serta siulan dan tepuk tangan itu

merupakan sembahyangnya. Maka untuk pelaksanaan sembahyang ini perlu yang namanya muadzin, imam, dan makmum. Dengan demikian, sebagai muadzinnya adalah seruling, imamnya penyanyi, dan makmumnya adalah para hadirin.

Bahasa dan bicaranya setan adalah kedustaan, karena ia adalah pendusta yang memerintahkan perbuatan dusta dan menghiasinya. Maka setiap kedustaan yang muncul di jagat ini berarti merupakan hasil dari pengajaran dan pembicaraan setan.

Selanjutnya, para dukun merupakan utusan-utusannya karena orang-orang musyrik itu begitu bergegasnya mendatangi dan meminta tolong kepada mereka dalam persoalan-persoalan besarnya, membenarkan kata mereka, berhukum kepada mereka dan ridha dengan keputusan mereka seperti apa yang biasanya dilakukan oleh para pengikut rasul kepada rasul. Orang-orang musyrik meyakini bahwa para dukun mengetahui yang ghaib serta dapat memberitahukan berbagai misteri yang hanya diketahui oleh mereka. Dengan demikian, para dukun di mata orang-orang musyrik menduduki kedudukan rasul.

Para dukun memang benar-benar "rasul setan" yang diutus setan kepada para pengikutnya dari kalangan orang-orang musyrik dan diserupakannya dengan para rasul yang benar, sehingga para pengikutnya mau memenuhi ajakan mereka. Sebaliknya, setan menyerupakan para rasul Allah ﷺ dengan para dukun agar dibenci, selanjutnya menanamkan anggapan bahwa para rasulnyalah yang benar dan yang mengetahui ghaib.

Mengingat adanya konflik besar antara kedua utusan itu (utusan Allah dan utusan setan), maka Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ

"Barangsiapa mendatangi dukun lalu membenarkan apa yang dikatakannya, berarti ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad."

Tidak mungkin dalam sekali waktu seorang hamba termasuk kelompok yang dipimpin oleh utusan Allah sekaligus termasuk kelompok yang dipimpin oleh utusan setan. Ia akan jauh dari utusan Allah sesuai dengan kadar kedekatannya kepada dukun serta akan mendustakan rasul Allah sesuai dengan kadar kepercayaannya kepada dukun.

Tentang permintaan setan, "Buatkan perangkap buatku!" lalu Allah menjawab bahwa perangkapnya adalah wanita, karena wanita merupakan

jaring terbesar (paling handal) untuk setan. Dengan wanita, setan dapat mengail dan menjaring kaum lelaki. Insya Allah hal ini akan kita kaji lebih lanjut setelah topik ini.

Kesimpulan dari apa yang kita kupas di atas adalah bahwa nyanyian yang diharamkan itu memang qur'annya setan. Tatkala musuh Allah ingin menyatukan jiwa-jiwa yang batil itu pada qur'annya setan, maka ia membumbui dengan berbagai macam melodi dan nyanyian serta berbagai macam alat musik plus wanita cantik atau anak yang ganteng, agar hal itu bisa lebih memikat jiwa dan menjadi alternatif ketimbang Al-Qur'an yang mulia.

Suara Tolol dan Suara Mesum

Ini merupakan penamaan yang diberikan oleh Nabi yang selalu benar dan dibenarkan yang tidak pernah mengucapkan sesuatu berdasarkan hawa nafsu. At-Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu Abi Laila dari Atha' bahwa Jabir ؓ pernah bercerita:

"Rasulullah ﷺ pernah keluar bersama Abdurahman bin Auf menuju kebun kurma, namun putera beliau yang bernama Ibrahim tiba-tiba meninggal dunia. Nabi pun meletakkan Ibrahim di pangkuan seraya bercucuran air mata. Melihat itu, Abdurahman bertanya, 'Mengapa engkau menangis sedangkan engkau melarang manusia menangis seperti itu?' Beliau menjawab, 'Sesungguhnya aku tidak melarang manusia menangis. Namun aku melarangnya dari dua suara yang tolol dan mesum; suara ketika bersenandung, yaitu nyanyian, mainan, dan seruling setan serta suara ketika terjadi musibah, yaitu mencakar-cakar wajah, merobek-robek pakaian, dan teriakan histeris. Sedangkan tangis ini adalah kasih sayang, karena barangsiapa yang tidak mengasihi maka dia tidak akan dikasihi. Andaikata bukan karena kematian merupakan perkara yang pasti terjadi serta bahwa orang-orang yang datang kemudian akan bertemu dengan orang-orang terdahulu, niscaya kami lebih berduka melebihi dukaku ini. Sungguh kami berduka atas kematianmu. Mata menangis dan hati berduka. Namun kita tidak akan mengucapkan perkataan yang dimurkai Allah." (HR. At-Tirmidzi dan ia mengatakan hasan).

Perhatikan larangan yang sangat tegas ini dengan menamai nyanyian sebagai suara tolol. Tidak cukup dengan ini, beliau menamainya lagi dengan suara mesum. Masih belum puas lagi akhirnya beliau sampai men[illegible]ya

dengan suara seruling setan. Nabi ﷺ juga pernah menyetujui Abu Bakar atas penamaan nyanyian sebagai seruling setan. Ini tersebut dalam hadits sahih yang akan kita kaji nanti. Jika hal ini tidak kita ambil kesimpulannya sebagai suatu pengharaman, maka kita tidak akan pernah menarik kesimpulan pengharaman dari setiap larangan.

Memang ada perselisihan mengenai sabda Nabi, "Jangan kamu lakukan" dan "Aku telah melarang hal itu", mana di antara keduanya yang menunjukkan pengharaman. Namun yang benar, tanpa perlu diragukan, bahwa bentuk "Aku telah melarang" lebih telak dalam menunjukkan pengharaman, karena bentuk "Jangan kamu lakukan" dapat mengandung pengertian larangan dan lainnya, beda dengan kata yang menunjukkan secara jelas (seperti: saya melarang).

Bagaimana seorang yang mengerti dapat membolehkan apa yang dilarang oleh Rasulullah ﷺ dan diberi nama oleh beliau sebagai suara tolol, suara mesum, serta suara seruling setan, dan menjadikan hal itu dan ratapan -di mana beliau juga telah melaknat orang yang meratap- sebagai dua bersaudara? Kemudian beliau menyatakan larangan mengenai keduanya serta mensifati keduanya dengan sifat yang sama, yaitu tolol dan mesum?

Al-Hasan berkata, "Ada dua saudara yang terlaknat, yaitu seruling untuk mengiringi lagu dan ratapan ketika terjadi musibah."

Abu Bakar Al-Hudzali berkata: "Aku pernah bertanya kepada Al-Hasan, 'Apakah wanita-wanita *muhajirat* melakukan apa yang dilakukan oleh para wanita sekarang ini?' Beliau menjawab, 'Tidak. Karena di sini ada perbuatan mencakar-cakar muka, merobek-robek baju, mencabut bulu, memukul-mukul pipi, dan suara-suara seruling setan. Ada dua suara yang jelek dan kotor, yaitu nyanyian dan ratapan ketika terjadi musibah. Allah menyebutkan sifat orag mukmin sebagai :

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ. لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

"Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)." (Al-Ma'arij [70]: 24-25)

Namun kalian justru menyisihkan bagian tertentu dari harta kalian untuk membayar biduanita untuk menyanyi dalam keadaan suka dan untuk meratap ketika terjadi musibah.'"

Suara Setan

Allah ﷻ berkata kepada setan dan golongannya:

قَالَ اذْهَبْ فَمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَآؤُكُمْ جَزَآءً مَّوْفُوراً. وَ اسْتَفْزِزْ مَنِ اسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكْهُمْ فِي الأَمْوَالِ وَالأَوْلاَدِ وَعِدْهُمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلاَّ غُرُوراً

"Pergilah, barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, maka sesungguhnya neraka Jahanam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup. Hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki, berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak, serta beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka selain tipuan belaka." (Al-Isra' [17]: 63-64)

Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya berkata: Ayahku menceritakan kepada kami riwayat dari Abu Shalih dari Mu'awiyah bin Shalih dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abas ؓ bahwa mengenai firman Allah ﷻ *"Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan suaramu"*, beliau berkata: "Setiap ajakan kepada kemaksiatan". Dan, sudah maklum bahwa nyanyian merupakan pendorong terbesar kepada kemaksiatan. Karena itulah suara setan ditafsirkan dengan nyanyian.

Ibnu Abi Hatim juga berkata: Ayahku menceritakan kepadaku sebuah riwayat dari Yahya bin Al-Mughirah dari Jarir dari Mujahid bahwa mengenai firman Allah: "Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan suaramu", ia (Mujahid) berkata, "Gelincirkan siapa yang kamu sanggupi di antara mereka." Selanjutnya Mujahid berkata, "Sedangkan yang dimaksudkan dengan suara setan adalah nyanyian dan kebatilan."

Diriwayatkan pula bahwa Mujahid pernah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan suara setan adalah seruling (musik).

Selanjutnya pula Al-Hasan Al-Bashri pernah berkata, "Suara setan adalah rebana." *Idhafah* di sini (kata *bishautika*, 'dengan suaramu') adalah *idhafah takhsish* (*idhafah* pengkhususan; dengan demikian arti dengan suaramu adalah dengan suara khususmu). Begitu pula *idhafah* kata *khail* (pasukan kavaleri) dan *rajil* (pasukan infantri) kepadanya. Jadi, setiap orang yang berbicara tanpa mengandung ketaatan kepada Allah dan setiap yang bersuara

dengan klarinet, seruling, rebana yang haram, atau genderang (bedug); maka semuanya adalah suara setan.

Setiap orang yang berjalan kaki untuk bermaksiat kepada Allah, maka ia termasuk pasukan infantrinya setan, sedangkan yang berkendaraan termasuk pasukan kavalerinya setan. Demikian kata orang-orang Salaf. Ibnu Abi Hatim menyebutkan bahwa sahabat Ibnu Abas pernah berkata: "Pasukan infantrinya adalah setiap kaki (orang) yang berjalan menuju maksiat kepada Allah." Sedangkan Mujahid berkata: " Setiap orang yang berperang namun bukan dalam rangka mentaati Allah, maka ia termasuk pasukan infantri setan." Dan, Qatadah berkata, "Setan itu memiliki pasukan kavaleri dan infantri dari kalangan jin dan manusia."

Seruling Setan

Dalam *Shahihain* disebutkan hadits bahwa 'Aisyah ra. pernah berkata: "Nabi ﷺ mengunjungiku, dan ketika itu di sampingku terdapat dua budak wanita yang menyanyi dengan nyanyian penyemangat. Lalu beliau berbaring di atas ranjang sambil membalikkan wajah. Tak lama kemudian Abu Bakar ra. masuk lalu menegurku sambil berkata, "Seruling setan ada di sisi Nabi ﷺ?" Maka Rasulullah ﷺ menimpalinya, "Biarkan keduanya menyanyi!" Setelah kejadian itu aku memberi isyarat kepada keduanya, lalu keduanya pun keluar.

Nabi ﷺ tidak menolak penamaan yang diberikan oleh Abu Bakar mengenai nyanyian sebagai seruling setan.

Nabi ﷺ memang menyetujui keduanya karena keduanya budak perempuan yang tidak mukalaf yang sedang menyanyikan lagu klasik Arab. Konon, hal itu dilakukan pada saat-saat peperangan untuk memberikan semangat dan keberanian, dan hari itu bertepatan pula dengan hari raya.

Namun ternyata pengikut setan malah memperluas hal itu kepada pengertian suara perempuan cantik yang bukan mahram atau suara anak belia yang suara dan parasnya menjadi fitnah. Ia menyanyikan lagu yang berisi seruan kepada perzinaan dan kemesuman serta minum-minuman keras, diiringi dengan berbagai alat musik yang diharamkan oleh Rasulullah ﷺ melalui berbagai hadits -seperti yang akan kita kaji- dan juga diiringi dengan tepuk tangan dan tari-tarian. Itu semua merupakan bentuk perbuatan munkar yang tidak dihalalkan oleh seorang pun dari para pemeluk agama, apalagi oleh ahli ilmu dan iman.

Mereka berdalil dengan nyanyian dua orang budak perempuan (atau

dua gadis cilik) yang tidak mukalaf dengan melantunkan nasyidnya orang-orang Arab kampungan pada hari raya tanpa seruling maupun rebana dan tanpa tarian maupun tepuk tangan; lalu mereka meninggalkan *muhkam* yang *sharih* demi mengikuti *mutasyabih* ini. Inilah keadaan orang yang berbuat kebatilan.

Memang kami sendiri tidak mengharamkan dan tidak memakruhkan semacam yang pernah terjadi di rumah Rasulullah ﷺ dalam bentuk seperti itu, akan tetapi kami beserta seluruh ahlul iman mengharamkan perbuatan mendengarkan nyanyian yang berbeda dengan nyanyian seperti itu. *Wabillahit taufiq.*

As-Sumud

Allah berfirman:

أَفَمِنْ هَذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ.وَتَضْحَكُونَ وَلَاتَبْكُونَ.وَأَنتُمْ سَامِدُونَ

"Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu mentertawakan dan tidak menangis? Malah kamu bersumud?" (An-Najm [53]: 59-61)

Ikrimah mengatakan dari Ibnu Abas ﷺ bahwa yang dimaksudkan dengan *as-sumud* adalah *al-ghina'*, 'nyanyian' menurut bahasa Suku Himyar. Dikatakan *usmudi lana* artinya *ghanni lana*, 'bernyanyilah untuk kami'.

Ikrimah berkata: "Mereka itu jika mendengarkan Al-Qur'an malah bernyanyi sehingga turunlah ayat ini."

Ini tidak berlawanan dengan apa yang dikatakan mengenai penafsiran ayat ini bahwa *as-sumud* adalah kelalaian dan kelupaan mengenai sesuatu. Ibnul Anbari berkata, "Arti *as-samid* adalah *al-lahi*, 'yang bermain' bisa juga *as-sahi* 'yang lupa atau lengah', *al-mutakabir*, 'yang sombong', dan *al-qaim* 'yang berdiri'. Sedangkan Ibnu Abas mengenai ayat di atas berkata, "Malah kamu bersikap sombong." Adh-Dhahak berkata, "Angkuh dan sombong." Mujahid berkata: "Marah dan congkak." Sedangkan ulama yang lainnya berkata: "Bermain-main, lengah, dan berpaling." Nyanyian jelas mengandung semua unsur ini.

Inilah empat belas nama selain *ghina'* (nyanyian itu sendiri).

DALIL YANG MENGHARAMKAN NYANYIAN DAN MUSIK

Di bawah ini kami tampilkan hadits-hadits Nabi yang menunjukkan

pengharaman secara jelas terhadap berbagai macam alat musik.

Diriwayatkan bahwa Abdurahman bin Ghanam berkata: Abu Amir atau Abu Malik Al-Asy'ari ﷺ telah menceritakan kepadaku bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيَكُوْنَنَّ مِنْ أُمَّتِيْ قَوْمٌ يَسْتَحِلُّوْنَ الْحِرَ وَالْحَرِيْرَ وَالْخَمْرَ وَالْمَعَازِفَ

"Di kalangan umatku nanti akan ada suatu kaum yang menghalalkan perzinaan, sutera, khamr, dan alat-alat musik."[1]

Ini adalah hadits sahih yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*nya, meskipun diriwayatkan secara *mu'alaq*, namun tetap dijadikan sebagai hujah yang beliau masukkan dalam bab tersendiri, yaitu "Bab tentang Orang yang Menghalalkan Khamr dan Menamainya dengan Nama Lain." Hisyam bin Ammar berkata: Telah menceritakan kepada kami Shadaqah bin Khalid dari Abdurahman bin Yazid bin Jabir, dari Athiyah bin Qais Al-Kilabi, dari Abdurahman Bin Ghanam Al-Asy'ari bahwa ia berkata: Amir atau Abu Malik Al-Asy'ari -demi Allah dia tidak membohongiku- menceritakan kepadaku bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sungguh akan ada suatu kaum dari umatku yang menghalalkan perzinaan, sutera, khamr, dan alat-alat musik."

Orang-orang yang mencacatkan kesahihan hadits ini tidak dapat beralasan apa-apa, seperti Ibnu Hazm, kecuali hanya untuk membela madzhabnya yang batil dalam hal membolehkan nyanyian dan musik dengan menganggap hadits Al-Bukhari di atas adalah *munqathi'*, karena Al-Bukhari

1) Hadits ini diriwayatkan secara mu'alaq oleh Al-Bukhari dengan bentuk kalimat yang memastikannya berasal dari gurunya, yaitu Hisyam bin 'Ammar, karena ia mengatakan: "Hisyam bin 'Ammar berkata..." Abu Daud meriwayatkannya secara *maushul* dari dari jalan lain, tetapi dalam riwayatnya tidak disebutkan kata: "dan alat musik". Adapun riwayat persis seperti itu dibawakan oleh Ath-Thabrani dan Abu Nu'aim, sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Hafizh dalam *Al-Fath*, juga oleh Al-Baihaqi dan Ibnu Hiban.

Hadits ini sahih, kuat, dan bersambung, meskipun oleh Ibnu Hazm mencacatnya karena periwayatannya yang *mu'alaq*. Sebab, banyak perawi lain yang meriwayatkannya secara *maushul* dengan sanad-sanad yang sahih dari Hisyam bin Ammar. Belum lagi, hadits ini juga diriwayatkan dengan sanad-sanad lain yang bukan dari Hisyam. Untuk mengkaji masalah ini lebih mendetail, lihat *Fathul Bari* X/25-54 dan *Taghliqut Ta'liq* V/17-20.

tidak menyambungkan sanad hadits tersebut.

Jawaban mengenai kerancuan ini:

Pertama: Sesungguhnya Al-Bukhari telah bertemu Hisyam bin Ammar dan telah mendengarkan hadits darinya. Maka jika Al-Bukhari mengatakan: "Hisyam telah berkata." Berarti sama artinya dengan mengatakan: "Dari Hisyam".

Kedua: Seandainya Al-Bukhari tidak mendengar hadits ini darinya, sudah tentu dia tidak akan membolehkan meyakini hadits itu darinya, kecuali jika Hisyam benar-benar pernah mengatakannya. Seringkali, hal semacam ini digunakan lantaran banyaknya rawi yang meriwayatkan hadits dari syaikh tersebut dan karena kemasyhuran tersebut. Al-Bukhari itu adalah rawi yang paling jauh dari perbuatan *tadlis*.

Ketiga: Al-Bukhari sendiri memasukkan hadits tersebut dalam kitabnya yang diberi nama *Shahih*, yang dijadikan hujah oleh beliau. Seandainya hadits ini tidak dianggap sahih oleh beliau, tentu beliau tidak memasukkannya dalam kitab *Shahih*nya.

Keempat: Al-Bukhari me*mu'alaq*kannya dengan *shighat jazm*, bukan *sighat tamridh*. Padahal, apabila mengambil sikap *tawaquf* mengenai suatu hadits atau jika hadits yang ada itu tidak memenuhi persyaratannya, biasanya Al-Bukhari mengatakan, "*Wa yurwa 'an Rasulillah* ﷺ *wa yudzkaru 'anhu*... (diriwayatkan dan disebutkan dari Rasulullah ﷺ)" atau ungkapan sejenisnya. Namun jika Al-Bukhari sudah mengatakan, "*Qaala Rasulullah* ﷺ (Rasulullah ﷺ telah bersabda)", berarti ia telah menetapkan dan memastikan bahwa hal itu benar-benar dari Nabi ﷺ.

Kelima: Kalau saja kita buang alasan di atas, maka hadits ini tetap dianggap sahih dan *muttasil* oleh hadits lainnya. Abu Daud dalam *Kitab Al-Libas* mengatakan; Telah menceritakan kepada kami Abdul Wahab bin Najdah, katanya: Bisyr bin Bakar telah menceritakan kepada kami dari Abdurahman bin Yazid bin Jabir, katanya: Telah menceritakan kepada kami Athiyah bin Qais yang mengatakan: Aku telah mendengar Abdurahman bin Ghanm Al-Asy'ari berkata: Abu Amir atau Abu Malik telah menceritakan kepada kami, lalu disebutkanlah hadits seperti di atas secara ringkas.

Abu Bakar Al-Ismaili juga meriwayatkan dalam kitabnya, *Ash-Shahih*, secara bersanad. Ia mengatakan; Abu Amir tidak dapat diragukan.

Nalarnya, bahwa segala alat musik merupakan alat hiburan atau permainan, dan hal ini tidak diperselisihkan di antara para ahli bahasa.

Seandainya hal itu halal (dibolehkan), tentu Rasul tidak mencela tindakan menghalalkan hal tersebut dan mensandingkannya dengan khamr dan perzinaan.

Ibnu Majah di dalam kitab *Sunan*nya mengatakan: Abdullah bin Said telah menceritakan riwayat hadits kepada kami dari Muawiyah bin Shalih, dari Hatim bin Huraits dari Abi Maryam, dari Abdurahman bin Ghanm Al-Asy'ari, dari Abu Malik Al-Asy'ari ﷺ bahwa ia berkata: Rasulullah ﷺ telah bersabda:

لَيَشْرَبَنَّ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي الْخَمْرَ يُسَمُّوْنَهَا بِغَيْرِ اسْمِهَا يُعْزَفُ عَلَى رُؤُوْسِهِمْ بِالْمَعَازِفِ وَالْمُغَنِّيَاتِ يَخْسِفُ اللهُ بِهِمُ الْأَرْضَ وَيَجْعَلُ مِنْهُمْ قِرَدَةً وَ خَنَازِيْرَ

"Sungguh akan ada manusia-manusia dari umatku yang meminum khamr yang mereka namakan dengan nama lain, kepalanya dipenuhi dengan musik dan penyanyi-penyanyi wanita. Maka Allah akan menenggelamkan mereka ke dalam bumi dan menjadikan di antara mereka kera dan babi." (Sanad hadits ini sahih)

Orang-orang yang menghalalkan musik -dalam hadits tersebut- diancam bahwa Allah akan menenggelamkan mereka ke dalam bumi dan merubah bentuk mereka menjadi kera dan babi. Meskipun ancaman ini untuk seluruh perbuatan yang tersebut dalam hadits itu, namun masing-masingnya mendapatkan bagian dari celaan dan ancaman ini.

Dalam hal ini terdapat berbagai riwayat hadits, yaitu hadits dari Sahl bin Sa'ad As-Saidi, Imran bin Hushain, Abdullah bin Amru, Abdullah bin Abas, Abu Hurairah, Abu Umamah Al-Bahili, 'Aisyah, Ali bin Abi Thalib, Anas bin Malik, Abdurahman bin Sabith, dan hadits Al-Ghazin bin Rabi'ah. Kami sengaja mengungkapkannya agar para Ahlul Qur'an mendapat kepuasan, di samping agar orang-orang yang suka mendengarkan suara setan dapat tersentak.

1) Hadits Sahal bin Sa'id:

Ibnu Abid Dunya berkata: "Al-Haitsam bin Kharijah telah menceritakan kepada kami, katanya: Telah menceritakan kepada kami Abdurahman bin Ziad bin Aslam dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'ad As-Saidi bahwa ia telah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

يَكُوْنُ فِيْ أُمَّتِيْ خَسْفٌ وَ قَذْفٌ وَ مَسْخٌ، قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَتَى؟ قَالَ: إِذَا ظَهَرَتِ الْمَعَازِفُ وَ الْقَيْنَاتُ وَاسْتُحِلَّتِ الْخَمْرُ

"Di dalam umatku ini akan ada siksa berupa pembenaman, pelemparan. dan pengubahan bentuk." Ditanyakan, "Kapan hal itu terjadi, Rasulullah?" Beliau menjawab, "Jika telah tampak berbagai alat musik, qainah *(budak wanita yang menjadi penyanyi) serta dihalalkannya khamr."*[1]

2) Hadits Imran bin Hushain:

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari hadits Al-A'masy, dari Hilal bin Yisaf, dari Imran bin Hushain yang berkata: Rasulullah ﷺ telah bersabda:

يَكُوْنُ فِيْ أُمَّتِيْ قَذْفٌ وَ خَسْفٌ وَ مَسْخٌ،فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ : مَتَى ذَاكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: إِذَا ظَهَرَتِ القِيَانُ وَ وَالْمَعَازِفُ وَشُرِبَتِ الْخَمْرُ

"Pada umatku nanti akan ada (siksaan atau bencana yang berupa) pembenaman, pelemparan, dan pengubahan bentuk." Lalu salah seorang di antara kaum muslimin ada yang bertanya, "Kapan hal itu terjadi, Rasulullah?" Beliau menjawab, "Jika telah tampak banyak qainah, *alat-alat musik, dan diminumnya khamr."*

At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini gharib.[2]

3) Hadits Abdullah bin Amru:

Imam Ahmad di dalam *Musnad*nya dan juga Abu Daud sama-sama meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Amru bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى حَرَّمَ عَلَى أُمَّتِي الْخَمْرَ وَ الْكُوْبَةَ وَالْغُبَيْرَاءَ وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ

"Sesungguhnya Allah Ta'ala telah mengharamkan atas umatku khamr, judi, kubah dan ghubaira'; dan setiap yang memabukkan adalah haram."[3]

Dalam lafal Ahmad yang lain disebutkan:

---

1) Sanad hadits ini dha'if, tetapi dengan banyaknya *syahid* yang menguatkannya, maka kedudukannya menjadi *hasan lighairih.*

2) Isnad hadits ini juga lemah, tetapi kedudukannya menjadi *hasan lighairih* disebabkan oleh banyak *syahid* yang menguatkannya. Lihat *Ash-Shahihah (1787).*

3) Hadits ini sahih, lihat *Shahihul Jami'* (1747) I/360 dan *Ash-Shahihah* (108).
Kubah adalah *ath-thibl* (genderang), meski ada yang mengartikannya: kartu atau dadu. Berbagai jenis alat musik dan lagu juga tercakup di dalamnya.
Ghubaira' adalah minuman keras yang diperas dari jagung yang biasa dibuat oleh orang-orang Habasyah.

إِنَّ اللهَ قَدْ حَرَّمَ عَلَى أُمَّتِي الْخَمْرَ وَ الْمَيْسِرَ وَ الْمِزْرَ وَالْكُوبَةَ وَ الْقِنِّينَ

"Sesungguhnya Allah Ta'ala telah mengharamkan atas umatku khamr, judi, mizr, kubah, dan qinnin."[1]

4) Hadits Ibnu Abas:

Di dalam *Musnad Ahmad* juga disebutkan riwayat dari Ibnu Abas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

إِنَّ اللهَ حَرَّمَ الْخَمْرَ وَ الْمَيْسِرَ وَ الْكُوبَةَ وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ

"Sesungguhnya Allah telah mengharamkan khamr, judi, dan kubah. Setiap yang memabukkan itu haram."[2]

5) Hadits Abu Hurairah:

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

إِذَا اتُّخِذَ الْفَيْءُ دُوَلاً وَالْأَمَانَةُ مَغْنَمًا وَ الزَّكَاةُ مَغْرَمًا وَ تُعُلِّمَ الْعِلْمُ لِغَيْرِ الدِّيْنِ وَ أَطَاعَ الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ وَ عَقَّ أُمَّهُ وَأَدْنَى صَدِيْقَهُ وَأَقْصَى أَبَاهُ وَظَهَرَتِ الْأَصْوَاتُ فِي الْمَسَاجِدِ وَسَادَ الْقَبِيْلَةَ فَاسِقُهُمْ وَكَانَ زَعِيْمَ الْقَوْمِ أَرْذَلُهُمْ وَ أُكْرِمَ الرَّجُلُ مَخَافَةَ شَرِّهِ وَظَهَرَتِ الْقَيْنَاتُ وَالْمَعَازِفُ وَشُرِبَتِ الْخَمْرُ وَ لَعَنَ آخِرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَوَّلَهَا فَلْيَرْتَقِبُوْا عِنْدَ ذَالِكَ رِيْحًا حَمْرَاءَ وَزَلْزَلَةً وَخَسْفًا وَمَسْخًا وَقَذْفًا وَ آيَاتٍ تَتَـــابَعَ كَنِظَامٍ بَالٍ قُطِعَ سِلْكُهُ فَتَتَابَعَ

"Jika fai'[3] *dijadikan sebagai harta yang dipergilirkan, amanat dijadikan sebagai*

1) Hadits ini sahih, lihat catatan sebelumnya. Ada yang mengatakan *bahwa mizr* adalah nama lain dari *ghubaira'*. Ada pula yang mengatakan bahwa ia terbuat dari gandum. Adapun *qinnin* adalah jenis permainan judi yang dipraktekkan bangsa Romawi; namun ada pula yang mengartikan genderang yang biasa ditabuh oleh orang-orang Habasyah.

2) Hadits ini sahih. Lihat *Al-Jami'* (1748) 1/360 dan *Al-Misykat* (3652 dan 4503).

3) *Fai'* adalah harta rampasan yang diperoleh tidak melalui peperangan. *Kharaj*, (pajak bumi) juga merupakan salah satu contoh harta *fai'*.

barang rampasan, zakat dijadikan sebagai utang, ilmu dipelajari untuk selain agama, seorang lelaki patuh kepada isteri dan mendurhakai ibunya serta mendekatkan teman dan menjauhkan ayahnya, suara-suara terdengar keras di masjid-masjid, orang yang fasik tampil memimpin kabilah, orang yang paling hina menjadi pimpinan suatu kaum, seorang dihormati karena ditakuti kejahatannya, penyanyi dari budak wanita dan berbagai jenis alat musik bermunculan, khamr diteguk, dan generasi akhir dari umat ini telah mengutuk generasi terdahulu; maka ketika itu tunggulah angin merah, gempa, amblesnya bumi, perubahan bentuk, pelemparanan, serta tanda-tanda lain yang beruntun seperti sebuah jaring tua (usang) yang jika kawatnya terputus maka akan terus merembet."[1] At-Tirmidzi mengatakan hadits ini hasan gharib.

Ibnu Abid Dunya berkata: Abdullah bin Umar Al-Jusyami menceritakan kepada kami, katanya: telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Salim yaitu Abu Daud, katanya: Hisan bin Abi Sinan telah menceritakan kepada kami dari seorang laki-laki, dari Abu Hurairah ﷺ yang berkata bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

يُمْسَخُ قَوْمٌ مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ فِيْ آخِرِ الزَّمَانِ قِرَدَةً وَ خَنَازِيْرَ. قَالُوْا: يَارَسُوْلَ اللهِ. أَلَيْسَ يَشْهَدُوْنَ أَنْ لَاإِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ؟ قَالَ: بَلَى، وَيَصُوْمُوْنَ وَيُصَلُّوْنَ وَ يَحُجُّوْنَ. قِيْلَ: فَمَا بَالُهُمْ؟ قَالَ: اتَّخَذُوْا الْمَعَازِفَ وَالدُّفُوْفَ وَالْقَيْنَاتِ فَبَاتُوْا عَلَى شُرْبِهِمْ وَلَهْوِهِمْ فَأَصْبَحُوْا وَقَدْ مُسِخُوْا قِرَدَةً وَخَنَازِيْرَ

"Suatu kaum dari umat ini pada akhir zaman akan diubah menjadi kera dan babi." Para sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, bukankah mereka itu bersaksi bahwa tiada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah?" Beliau menjawab, "Ya, bahkan mereka juga menunaikan shalat, puasa, dan haji." Ditanyakan lagi, "Apa pasalnya mereka itu?" Beliau menjawab, "Mereka hanyut oleh musik, rebana, dan qainah *dan mereka begadang dengan suguhan minuman dan hiburan, lalu pada esok harinya mereka diubah bentuknya menjadi kera dan babi."*[2]

---

1) HR. At-Tirmidzi kemudian ia berkomentar: "Hadits ini gharib. Kami tidak mengetahui periwayatannya kecuali dari jalur ini." Adapun yang disebutkan oleh penulis bahwa At-Tirmidzi berkata: "Hadits hasan gharib", barangkali karena kesalahan pengutipan. Bagaimanapun, hadits ini dha'if, dilemahkan oleh Al-Albani dalam *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* (1727).

2) *Isnad*nya dha'if.

6) Hadits Abu Umamah Al-Bahili:

Hadits ini dikemukakan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya dan juga oleh At-Tirmidzi bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

يَبِيْتُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ عَلَى أَكْلٍ وَشُرْبٍ وَلَهْوٍ وَلَعِبٍ ثُمَّ يُصْبِحُوْنَ قِرَدَةً وَخَنَازِيْرَ وَ يُبْعَثُ عَلَى أَحْيَاءٍ مِنْ أَحْيَائِهِمْ رِيْحٌ فَيَنْسِفُهُمْ كَمَا نَسَفَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِاسْتِحْلاَلِهِمُ الْخَمْرَ وَ ضَرْبِهِمْ بِالدُّفُوْفِ وَاتِّخَاذِهِمُ الْقَيْنَاتِ

"Ada sekelompok dari umatku yang begadang dengan suguhan makanan dan minuman serta hiburan dan permainan, kemudian esok harinya mereka menjadi kera dan babi, lalu dikirimkan angin kepada beberapa perkampungan mereka, kemudian menghancurkan mereka menjadi debu sebagaimana telah menghancurkan orang-orang sebelum kalian lantaran mereka telah menghalalkan khamr, menabuh rebana, dan mengambil budak-budak wanita untuk menyanyi."[1]

Di dalam sanad hadits ini terdapat Farqad As-Sabakhi seorang perawi yang sangat saleh, namun demikian ia tidak kuat dalam hal hadits. At-Tirmidzi mengatakan: "Yahya bin Asa'id melemahkannya namun ada juga rawi-rawi yang mengambil riwayat darinya."

Ibnu Abid Dunya berkata: Abdullah bin Umar Al-Jusyami menceritakan kepada kami: telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Sulaiman, katanya: Farqad As-Sabakhi menceritakan kepada kami: telah menceritakan kepadaku Ashim bin Amru Al-Bajali dari Abu Umamah dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

"Akan ada suatu kaum dari umat ini yang menghabiskan malamnya di atas makanan, minuman, dan hiburan. Lalu pada pagi harinya mereka telah diubah bentuknya menjadi kera dan babi. Dan pasti mereka itu akan ambles ditelan bumi, sehingga pada esok harinya orang-orang pun bercerita: 'Kampung si fulan ambles tadi malam, Bani Fulan ambles ditelan bumi tadi

---

1) HR. Ahmad dalam *Al-Musnad* V/259. Saya tidak menemukan pada riwayat At-Tirmidzi sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnul Qayyim. Dalam *isnad*nya ada Farqad As-Sabakhi, yang oleh Al-Hafizh dikatakan: "Seorang perawi yang jujur dan ahli ibadah, tetapi haditsnya lemah dan banyak salah." Tetapi, hadits ini mempunyai beberapa syahid yang menguatkan dan meningkatkan derajatnya. Lihat *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1604)

malam!' Dan pasti akan dikirimkan (dijatuhkan) bebatuan dari langit terhadap mereka sebagaimana terjadi pada kaum Luth, atas kabilah-kabilah yang ada di dalamnya dan atas kampung-kampung (rumah) yang ada di dalamnya. Pasti akan dikirimkan pula kepada mereka angin pemusnah yang pernah membinasakan bangsa 'Ad, karena mereka meminum khamr, memakan riba, menjadikan budak-budak wanita untuk menyanyi, dan memutuskan tali kekeluargaan."[1]

Di dalam *Musnad Imam Ahmad* disebutkan riwayat hadits dari Ubaidillah bin Zahr, dari Ali bin Yazid, dari Al-Qasim, dari Abu Umamah, dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

"Sesungguhnya Allah mengutusku sebagai rahmat dan petunjuk bagi seluruh alam dan memerintahku untuk membinasakan seruling, genderang, alat-alat musik senar dan patung-patung (berhala) yang disembah di masa jahiliyah."[2]

Al-Bukhari mengatakan: "Ubaidillah bin Zahr itu tsiqat[3]. Ali bin Yazid adalah dha'if dan Al-Qasim bin Abdurahman Abu Abdurahman adalah tsiqat."

At-Tirmidzi dan Imam Ahmad dalam *Musnad*nya juga meriwayatkan dengan sanad yang persis seperti ini bahwa Nabi ﷺ telah bersabda:

"Jangan menjual *qainah* (budak wanita yang menjadi biduanita), jangan membelinya, dan jangan mengajarinya. Tiada kebaikan dalam memperdagangkannya dan harganya haram. Berhubungan dengan hal itu, maka turunlah ayat: 'Di antara manusia ada yang membeli *lahwul hadits* untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah.' (Luqman [31]: 6)"[4]

---

1) HR. Ibnu Abid Dunya dan Abu Daud Ath-Thayalisi. Dalam *isnad*nya terdapat Farqad As-Sabakhi. Lihat pula catatan sebelumnya.

2) Hadits ini dha'if. Dalam *isnad*nya terdapat Ubaidullah bin Zahr dan Ali bin Yazid. Ibnu Hiban berkata: "Jika dalam suatu *isnad* terdapat Ubaidullah bin Zahr, Ali bin Yazid, dan Al-Qasim secara bersama-sama, maka hadits tersebut hanyalah buatan mereka sendiri." Lihat *Mizanul I'tidal* III/7 dan *Tahdzibut Tahdzib* VII/12-13.

3) At-Tirmidzi mengutip komentar tersebut dari Al-Bukhari dalam *Al-'Ilal*, tetapi dalam *At-Tarikh*, At-Tirmidzi mengatakan: "Ucapannya benar dan jujur, tetapi beberapa ulama melemahkannya." Lihat *At-Tahdzib* VII/13.

4) Hadits ini dha'if karena Ubaidillah bin Zahr dan Ali bin Yazid lemah. Karena itu, Al-Albani mendha'ifkannya dalam *Dha'iful Jami'* (6189) dan *Takhrijul Misykat* ...

7) Hadits Aisyah :

Ibnu Abid Dunya berkata: Al-Hasan bin Mahbub menceritakan kepada kami, katanya: telah menceritakan kepada kami Abu Ari Nadhar yaitu Hasyim bin Al-Qasim, katanya: telah menceritakan kepada kami Abu Ma'syar dari Muhammad bin Al-Munkadir dari 'Aisyah ra. bahwa ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

يَكُوْنُ فِيْ أُمَّتِيْ خَسْفٌ وَمَسْخٌ وَقَذْفٌ، قَالَتْ عَائِشَةُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَهُمْ يَقُوْلُوْنَ لَاإِلَهَ إِلاَّ اللهُ؟ فَقَالَ: إِذَا ظَهَرَ الزِّنَى وَشُرِبَتِ الْخَمْرُ وَ لُبِسَ الْحَرِيْرُ، كَانَ ذَا عِنْدَ ذَا

"Pada umatku nanti akan terjadi pengamblesan, pengubahan bentuk, dan penglemparan." 'Aisyah bertanya: "Ya Rasulullah, sedangkan kaum itu mengatakan Laa ilaaha illallah?" Beliau menjawab, "Jika biduanita dan perzinaan telah bermunculan, khamr telah banyak diteguk, dan kain sutera telah biasa dipakai, maka di sinilah hal itu terjadi."[1]

Ibnu Abi Dunya juga meriwayatkan: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Nashih, katanya: Baqiyah bin Al-Walid telah menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abdullah Al-Juhani, katanya: telah menceritakan kepadaku Abul A'la dari Anas bin Malik bahwa ia pernah mengunjungi 'Aisyah ra. beserta seorang teman. Orang itu berkata, "Ya Ummul Mukminin, ceritakan kami tentang gempa!" 'Aisyah menjawab, "Jika orang-orang telah menghalalkan zina, minum khamr, dan bermain musik, maka Allah cemburu di langit-Nya lalu berkata: 'Bergoncanglah (gempalah) lantaran mereka! Tetapi jika mereka bertaubat dan merasa takut, maka jangan. Jika tidak, maka Aku hancurkan bumi ini di atas mereka.'" Saya bertanya, "Ya Ummul Mukminin, apakah itu merupakan adzab atas mereka?" 'Aisyah ra. menjawab, "Itu merupakan nasehat, rahmat, dan berkah bagi orang-orang mukmin serta merupakan hukuman, adzab, dan kemurkaan terhadap orang-orang

...(92780). Tetapi hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari jalan lain dari Abu Umamah dengan lafal: "Rasulullah ﷺ melarang menjual, membeli, dan mempekerjakan biduanita serta memakan harga mereka."

1) Ibnu Abid Dunya meriwayatkan hadits ini dalam *Dzammul Malahi*, hadits no. 3. Pensanadan hadits ini dha'if, namun banyak syahid (bukti atau penguat dari hadits lain) yang mengangkat derajat hadits ini ke tingkat *hasan lighairihi*. Lihat *Ash-Shahihah* (1787)

kafir."

Anas berkata: "Aku tiada mendengar satu hadits pun setelah Rasulullah ﷺ (wafat) yang membuatku sangat bergembira daripada hadits ini."[1]

8) Hadits Ali :

Ibnu Abid Dunya berkata: Telah menceritakan kepada kami Ar-Rabi' bin Tsaqlab, katanya: Farj bin Fadhalah menceritakan kepada kami riwayat dari Yahya bin Sa'id, dari Muhammad bin Ali, dari Ali ﷺ, katanya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

"Jika umatku telah melakukan lima belas perilaku, maka ia layak mendapatkan bala' (bencana)." Ditanyakan"Apa saja kelima belas perilaku itu ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Jika kekayaan hanya berputar pada kalangan tertentu, amanat menjadi barang rampasan; zakat menjadi utang; seorang lelaki (suami) menurut pada istrinya dan mendurhakai ibunya; berbuat baik kepada teman namun kasar terhadap ayahnya sendiri; ditinggikannya suara-suara di masjid; yang menjadi pemimpin suatu kaum adalah orang yang paling hina di antara mereka; seseorang dimuliakan karena ditakuti kejahatannya; diminumnya khamr; sutera telah banyak diapakai; biduanita bermunculan; dan orang-orang akhir dari umat ini telah melaknat orang-orang terdahulu, maka kalau sudah demikian, tunggulah datangnya angin merah, pengamblesan bumi, dan pengubahan bentuk."[2]

Abdul Jabar bin Ashim menceritakan kepada kami, katanya: telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ayasy dari Abdurahman At-Tamimi, dari Abad bin Abu Ali, dari Ali bin Abi Thalib ﷺ dari Nabi ﷺ bahwa beliau telah bersabda:

"Segolongan dari umatmu nanti akan ada yang diubah menjadi kera, ada yang diubah menjadi babi, ada yang dibenamkan ke dalam bumi, dan ada yang dihantam oleh angin yang membinasakan. Itu semua disebabkan karena mereka meneguk khamr, memakai kain sutera, mengambil biduanita-

---

1) Dalam sanad hadits ini terdapat Baqiyah bin Al-Walid, seorang perawi yang *tsiqah*, tetapi *mudallis*. Padahal dalam periwayatan hadits ini ia menggunakan kata *'an* (dari). Maka, isnad ini dha'if.

2) Di dalam sanad hadits ini terdapat Al-Farj bin Fadhalah yang oleh sebagian ahli hadits dinyatakan dha'if mengenai hafalannya, namun Waki' dan beberapa imam meriwayatkan hadits darinya. Al-Albani mensahihkan hadits ini dalam *Takhrijul Misykat* (5451).

biduanita, dan bermain musik."[1]

9) Hadits Anas :

Ibnu Abi Dunya berkata: Abu Amru Harun bin Umar Al-Qursyi menceritakan kepada kami, katanya: telah menceritakan kepada kami Al-Khasib bin Katsir dari Abu Bakar Al-Hudzali, dari Qatadah, dari Anas bin Malik ﷺ yang berkata: Rasulullah ﷺ telah bersabda: "Pada umatku ini akan terjadi pembenaman, pelemparan, dan pengubahan bentuk. Itu terjadi jika umat tersebut telah meneguk khamr, mengambil biduanita-biduanita dan bermain musik." [2]

Ibnu Abid Dunya juga mengatakan: Abu Ishaq Al-Azdi telah memberitahukan kepada kami, katanya: telah menceritakan kepada kami Ismail bin Uwais, katanya: telah menceritakan kepadaku Abdurahman bin Zaid bin Aslam dari salah satu putera Anas bin Malik dan juga dari yang lainnya, dari Anas bin Malik ﷺ bahwa ia berkata: Rasulullah ﷺ telah bersabda: "Pada umat ini kelak ada orang-orang yang menghabiskan malamnya dengan makanan, minuman, dan musik. Lalu esok harinya mereka diubah bentuk menjadi kera dan babi."[3].

10) Hadits Abdurahman bin Sabith:

Ibnu Abid Dunya berkata: Ishaq bin Ismail telah menceritakan kepada kami, katanya: telah menceritakan kepada kami Jarir: dari Aban bin Taghlab, dari Amru bin Murah, dari Abdurahman bin Sabith, bahwa ia berkata:

---

1) Di dalam sanad hadits ini terdapat Abad bin Abu Ali yang sebagaimana dikomentari oleh Ibnul Qathan disangsikan *'adalah*nya, (*Al-Mizan* II/370), Ibnu Hajar dalam *At-Taqrib* (7137) hal. 290 menyatakan *maqbul* (dapat diterima) jika ada penguatnya, dan jika tidak maka haditsnya lemah. Juga terdapat Ismail bin Ayasy di mana riwayatnya selain dari ulama Syam adalah dha'if. (*Al-Mizan* 1/240), sedangkan riwayat ini bukan dari ulama Syam.

2)Sanad hadits ini rusak karena ada Abu Bakar Al-Hudzali. Disebutkan bahwa namanya adalah Sulami bin Abdullah dan ada yang mengatakan namanya Rauh. Ia adalah seorang yang haditsnya ditinggalkan (matrukul hadits) sebagaimana disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam At-Taqrib (8002) hal. 625.

3) Di dalam sanad hadits ini terdapat Abdurahman bin Zaid bin Aslam yang dha'if seperti disebutkan dalam *Taqribut Tahdzib* (3867) hal. 340. Juga terdapat rawi yang tidak jelas, karena tidak ada namanya. Dengan demikian, sanad hadits ini dha'if. Namun, dengan syahid-syahid yang ada, ia dapat naik derajat menjadi *hasan lighairih*.

Rasulullah ﷺ telah bersabda: "Pada umatku nanti akan terjadi pembenaman (pengamblesan bumi), penglemparan, dan pengubahan bentuk." Para sahabat bertanya: "Kapan hal itu terjadi ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Jika mereka telah merajalelakan musik dan menghalalkan khamr."[1]

11) Hadits Al-Ghazi bin Rabi'ah:

Ibnu Abid Dunya berkata: Abdul Jabar bin Ashim telah menceritakan kepada kami, katanya: telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ayasy, dari Ubaidullah bin Ubaid, dari Abul Abas Al-Hamdani, dari Umarah bin Rasyid, dari Al-Ghazi bin Rabi'ah -yang me*marfu'*kan (menyambungkan) hadits ini kepada Nabi- bahwa ia mengatakan, "Suatu kaum nanti pasti akan berubah menjadi kera dan babi sedang mereka masih berada di atas dipan-dipan mereka. Itu disebabkan karena mereka meneguk khamr, bermain musik, dan mengambil biduanita."[2]

Ibnu Abi Dunya berkata: Abul Jabar bin Ashim telah menceritakan kepada kami, katanya: Telah menceritakan kepada kami Al-Mughirah bin Al-Mughirah dari Shalih bin Khalid -yang mengangkat hadits tersebut kepada Nabi ﷺ- bahwa ia berkata, "Akan ada manusia dari umatku ini yang menghalalkan sutera, khamr, dan musik. Dan pasti Allah akan mendatangkan gunung yang besar sehingga gunung itu melalap mereka, dan sebagian dari mereka diubah bentuk menjadi kera dan babi."[3]

Ibnu Abi Dunya berkata: Harun bin Ubaid telah menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Harun telah menceritakan kepada kami, katanya: telah menceritakan kepada kami Asyras Abu Syaiban Al-Hudzali yang berkata: "Aku pernah berkata kepada Farqad As-Sabakhi: 'Beritahukan kepadaku wahai Abu Ya'qub mengenai kejadian-kejadian aneh yang engkau baca dalam Taurat!' Ia menjawab, 'Abu Syaiban, demi Allah aku tidak akan pernah berdusta dengan mengatasnamakan Tuhanku -dua atau tiga kali-. Aku telah membaca dalam Taurat: "Sungguh akan terjadi pengubahan bentuk, pembenaman dan penglemparan pada umat Muhammad ﷺ ini,

---

1) Hadits ini *mursal*, karena yang membawakan hadits ini adalah seorang dari kalangan *tabi'i* (yang tidak pernah bertemu Nabi), yaitu Abdurahman bin Sabith, meskipun ia sebenarnya tsiqat. Ia banyak meriwayatkan hadits secara *mursal*, sebagaimana dikatakan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *At-Taqrib* (4867) hal. 340.

2) Hadits *mursal*, karena Al-Ghazi adalah salah seorang dari kalangan *tabi'i*.

3) Hadits ini *mursal*.

yang termasuk ahlul kiblat!'" Saya bertanya lagi: 'Wahai Abu Ya'qub, apa sebenarnya perbuatan mereka itu?' Ia menjawab, 'Itu disebabkan karena mereka mengambil biduanita-biduanita untuk menyanyi, mereka menabuh rebana (bermain musik), serta memakai pakaian sutera dan emas. Jika kamu hidup hingga dapat melihat tiga perbuatan itu, maka yakinlah, bersiap-siaplah, dan berhati-hatilah!' Aku bertanya, 'Apa itu?' Ia menjawab, 'Jika kaum laki-laki sama kaum laki-laki dan kaum perempuan sama kaum perempuan, dan bangsa Arab sudah suka terhadap bejana orang A'jam, maka itulah saatnya!' Aku bertanya kepadanya: 'Apakah khusus bangsa Arab?' Ia menjawab, 'Tidak, namun seluruh ahlul kiblat.' Selanjutnya ia berkata: 'Demi Allah, orang-orang seperti itu pasti akan dilempari batu dari langit yang akan menghancurkan mereka dalam keadaan sedang di jalanan dan di tengah-tengah kabilah mereka seperti yang pernah menimpa kaum Luth; yang lain diubah bentuk menjadi kera dan babi seperti yang pernah terjadi pada Bani Israil; dan sebagian lagi dibenamkan ke dalam bumi seperti yang pernah menimpa Qarun."

Banyak sekali hadits ahad yang menjelaskan tentang adanya *al-maskh*, 'pengubahan bentuk' pada umat ini yang bersifat *muqayad*, namun kebanyakan hadits menyebutkan akan menimpa orang-orang yang bergelimang dengan nyanyian dan para peminum khamr, dan sebagiannya bersifat mutlak.

Salim bin Abul Ja'd mengatakan: "Sungguh akan datang kepada manusia suatu zaman di mana orang-orang berkumpul di depan pintu rumah seorang laki-laki menunggu keluarnya dari dalam rumahnya untuk menemui mereka lalu mereka meminta keperluan kepadanya, lalu laki-laki itupun keluar dalam keadaan sudah berubah bentuk menjadi kera atau babi. Dan seorang laki-laki akan lewat dan bertemu dengan laki-laki lain yang sedang berjualan di kedainya , lalu ia kembali sudah berubah menjadi kera atau babi."

Abu Hurairah ﷺ berkata: "Kiamat tidak akan terjadi sehingga ada dua orang laki-laki berjalan menuju suatu hal yang mereka lakukan bersama, kemudian salah seorang dari keduanya dirubah bentuk menjadi kera atau babi. Namun, kejadian yang dilihat itu tidak mencegah sahabatnya melanjutkan kelakuannya sampai berhasil memuaskan syahwatnya; juga sampai ada dua orang laki-laki berjalan menuju suatu hal yang mereka lakukan bersama, kemudian salah seorang dari keduanya ditenggelamkan ke bumi, namun apa yang dilihat itu tidak mencegah sahabatnya untuk melanjutkan perbuatannya, sampai ia memuaskan syahwatnya."

Abdurahman bin Ghanm berkata: "Akan ada dua kampung bertetangga yang dipisahkan oleh sungai. Keduanya mendapat pengairan dari sungai itu. Penerangan mereka satu, di mana yang satu menerangi yang lain dan sebaliknya. Namun, pada suatu hari, salah satu dari kedua kampung itu ditenggelamkan ke dalam tanah sedangkan yang lain tetap hidup."

Abdurahman bin Ghanm juga berkata: "Hampir datang saatnya, ada dua orang yang duduk di dekat mesin penggilingan, keduanya membuat tepung, salah satu dari keduanya dirubah bentuk sedangkan yang lain melihat."

Malik bin Dinar berkata: "Telah sampai berita kepadaku bahwa pada akhir zaman nanti akan ada badai dan kegelapan, lalu orang-orang pun meminta tolong kepada ulama-ulama mereka, namun mereka mendapati para ulama itu telah dirubah bentuk."

Sebagian ulama mengatakan: "Jika hati itu telah bersifat makar, menipu, dan fasika serta terwarnai dengan hal itu secara sempurna, maka orangnya telah berperilaku seperti hewan yang disifati dengan sifat tersebut, di antaranya adalah kera, babi, dan sejenisnya. Selanjutnya pensifatan itu terus meningkat sehingga tampaklah di raut mukanya secara remang-remang. Selanjutnya semakin menguat dan bertambah terus sehingga tampak secara jelas di raut muka. Kemudian menguat lagi sehingga paras yang tampak itu berbalik (berubah bentuk) sebagaimana unsur batinnya pun sudah terlebih dahulu terbalik."

Barangsiapa yang memiliki pandangan yang jeli, maka ia akan dapat melihat pada paras manusia seseorang suatu metamorfosis dari paras hewan yang dengan akhlak hewan tersebut orang itu berperilaku. Jika Anda melihat seorang yang curang, suka mengelabui, menipu dan berkhianat, tentu wajahnya terlihat adanya hasil metamorfosis dari kera. Di raut muka orang-orang Rafidhah akan Anda lihat adanya hasil metamorfosis dari babi. Dan seorang yang tamak dan rakus, di wajahnya terlihat adanya metamorsosis dari wajah anjing.

Yang lahir itu selalu terkait dengan yang batin. Maka jika sifat-sifat tercela mendominasi jiwa, maka paras yang lahir pun akan kentara pula. Oleh karena itu, Nabi ﷺ menakut-nakuti makmum yang mendahului imam dalam shalat berjama'ah bahwa Allah akan menjadikan parasnya sebagai paras keledai, karena secara batin ia memang menyerupai keledai. Sebab, jika ia mendahului imam, maka shalatnya akan rusak dan pahalanya akan

gugur. Maka makmum yang seperti itu adalah bebal dan bodoh seperti keledai.

Jika hal ini sudah dapat dimengerti, maka sebenarnya manusia yang paling layak untuk dimetamorfosis adalah manusia-manusia yang disinyalir oleh hadits-hadits di atas. Merekalah manusia yang paling cepat dimetamorfosis menjadi kera dan babi karena adanya keserupaan batin antara mereka dengan binatang-binatang itu. Hukuman-hukuman Allah ﷻ *-na'udzu billah-* berjalan sesuai dengan kebijaksanaan dan keadilan-Nya. Telah kami kupas masalah keserupaan orang-orang yang menyanyi serta yang tergoda mendengarkan lagu-lagu setan serta telah kami hantam habis-habisan dalam kitab kami yang cukup besar yang mengupas masalah ini. Kami sebutkan pula perbedaan antara apa yang bisa digerakkan dari mendengarkan bait-bait dan apa yang bisa digerakkan dari mendengarkan ayat-ayat. Barangsiapa yang ingin lebih jauh lagi memahami hal ini, maka silakan membaca buku tersebut. Masalah ini memang sengaja kami kupas sedikit dalam buku ini, karena hal ini termasuk di antara perangkap setan. *Wabillahit taufiq.*[1]

---

1) Buku yang dimaksud Ibnul Qayyim tersebut sudah diterbitkan dengan judul: *Al-Kalam 'ala Masalatis Sima'* yang ditahqiq oleh Syaikh Rasyid Abdul Aziz Al-Hamid.

-16-
NIKAH TAHLIL
KAMBING BANDOT PINJAMAN

Di antara tipu daya setan terhadap manusia adalah makar mengenai nikah *tahlil* yang pelakunya jelas dilaknat oleh Rasulullah ﷺ serta menyerupakannya dengan kambing bandot pinjaman. Nikah *tahlil* mengakibatkan noda dan cela semakin membesar, dengannya kaum kafir menjelek-jelekkan kaum muslimin. Di samping itu, nikah *tahlil* juga membawa kerusakan yang tak terkira. Sekiranya nikah semacam ini dibenarkan, tentu Nabi ﷺ tidak melaknat pelakunya. Nikah yang dibenarkan merupakan sunnah Nabi dan orang yang melakukan sunnah Nabi berarti mendekatkan diri kepada Allah, bukannya terlaknat. *Muhalil* [1] adalah terlaknat dan oleh Rasulullah ﷺ dinamakan kambing bandot pinjaman, sedangkan oleh kaum Salaf dinamakan "paku neraka".

Abdullah bin Mas'ud ؓ berkata:

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الْمُحَلِّلَ وَ الْمُحَلَّلَ لَهُ

"Rasulullah ﷺ melaknat *muhallil* dan *muhallil lahu* [2].

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Ash-Shahih* dan juga oleh At-Tirmidzi yang mengatakan bahwa hadits ini hasan sahih. Umar bin Khathab, Utsman bin Affan, dan Abdullah bin Umar, juga ulama sahabat yang lainnya mengutuk perbuatan itu. Demikian pula para fuqaha tabi'in.

Imam Ahmad di dalam *Musnad*nya dan An-Nasa'i dalam *Sunan*nya dengan sanad yang shahih meriwayatkan: Rasulullah ﷺ melaknat wanita pentato dan yang ditato, wanita penyambung rambut dan yang disambung, *muhallil* dan *muhallil lahu*, serta pemakan riba dan yang memberi makan dengan riba.

Dalam *Musnad Imam Ahmad* dan *Sunan An-Nasa'i* juag disebutkan riwayat dari Abdullah bin Mas'ud ؓ bahwa ia berkata: "Pemakan riba, yang

---

1) Secara bahasa artinya 'penghalal', namun yang dimaksudkan di sini adalah seorang yang ditugasi untuk mengawini wanita yang telah ditalak tiga oleh suaminya untuk kemudian menceraikannya kembali agar suami pertama dapat mengawininya -pent.

2) Yang menerima penghalalan, yaitu bekas suami -pent.

memberi makan dengan riba, saksinya, pencatatnya jika mereka mengetahui hal itu, wanita yang menyambung rambut dan yang disambung, yang menghindari sedekah (zakat) dan yang menzhalimi harta zakat, orang murtad yang kembali kepada masa lalunya (jahiliyah) setelah berhijrah, serta *muhallil* dan *muhallil lahu*: semuanya terlaknat atas lisan Muhammad ﷺ pada hari kiamat."

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib ؓ bahwa Nabi ﷺ melaknat *muhallil* dan *muhallil lahu*. Hadits ini diriwayatkan oleh imam Ahmad dan *Ahlus Sunan* selain An-Nasa'i.

Dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah melaknat *muhallil* dan *muhallil lahu*." HR. Imam Ahmad dengan sanad yang *rijal*nya seluruhnya *tsiqat*, dan di*tsiqat*kan pula oleh Ibnu Ma'in dan ulama hadits lainnya.

At-Tirmidzi dalam *Kitabul 'Ilal* berkata: Aku pernah menanyakan kepada Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari mengenai hadits ini, lalu beliau menjawab, "Hadits ini hasan." Abdullah bin Ja'far Al-Mahzumi (sebagai salah satu perawi hadits ini) adalah *shaduq tsiqat* dan Utsman bin Muhammad Al-Akhnasi *tsiqat*.

Abu Abdillah bin Majah dalam *Sunan*nya mengatakan: Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami, katanya: Telah menceritakan kepada kami Abu Amir dari Zam'ah bin Shalih, dari Salamah bin Wahran, dari Ikrimah, dari Ibnu Abas ؓ bahwa ia berkata: Rasulullah ﷺ melaknat *muhallil* dan *muhallil lahu*."

Diriwayatkan pula dari Ibnu Abas bahwa ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah ditanya mengenai *muhallil*, lalu beliau menjawab: "Tidak boleh. Tidak nikah kecuali atas dasar kesukaan (cinta). Tidak ada nikah tipuan (rekayasa) maupun memperolok Kitab Allah, kemudian merasakan manisnya bersenggama." Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ishaq Al-Jaujani dalam Kitab *Al-Mutarjam* dari Ibrahim bin Ismail bin Abi Habibah dari Daud bin Hushain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abas. Semua perawi tersebut *tsiqat*, kecuali Ibrahim karena banyak kalangan *hufazh* yang menda'ifkannya, namun Asy-Syafi'i menganggapnya baik dan berhujah dengan haditsnya.

Dari Uqbah bin Amir ؓ bahwa ia berkata: Rasulullah ﷺ telah bersabda, "Maukah kamu aku beritahu tentang kambing bandot pinjaman?" Mereka menjawab, "Tentu, ya Rasulullah." Beliau bersabda, "Ia adalah *muhallil*. Al-

lah melaknat *muhallil* dan *muhallil lahu*." Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad yang *rijal*nya seluruhnya *tsiqat*, tak satupun yang cacat.

Amru bin Dinar pernah ditanya mengenai seorang laki-laki yang mentalak isterinya, lalu datang seorang laki-laki lain dari desa tanpa pengetahuannya dan tanpa pengetahuan isterinya, lalu suami itu mengeluarkan hartanya untuk lelaki tersebut agar mau menikahi isterinya yang telah ia talak untuk kemudian menceraikannya agar ia dapat kembali menikahinya. Amru bin Dinar mengatakan, "Tidak boleh." Kemudian ia menyebutkan bahwa Nabi ﷺ pernah ditanya mengenai hal itu, lalu beliau menjawab, "Tidak boleh, sehingga ia menikah atas dasar keinginannya sendiri. Jika ia melakukan hal itu, maka itu tidak halal baginya sehingga merasakan nikmatnya *jima'*. " Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abi Syaibah dalam kitab *Al-Mushanaf* dengan sanad *jayid*.

Hadits yang *mursal* ini tetap dijadikan sebagai hujah oleh orang yang me*mursal*kannya, dan ini menunjukkan kekuatan hadits ini menurutnya karena sejalan dengan hadits-hadits lain yang *maushul*. Hal semacam ini menjadi hujah berdasarkan kesepakatan ulama. Hadits ini dan juga hadits sebelumnya merupakan nash mengenai nikah *tahlil* yang dinatkan.

Demikian pula hadits Nafi' dari Ibnu Umar ؓ bahwa seseorang berkata kepadanya: "Seorang wanita telah aku nikahi untuk kemudian ku*tahlil* (dijadikan halal dengan menceraiya) untuk suaminya (yang sebelumnya telah menceraikannya dan agar dapat menikahinya kembali). Ia tidak menyuruhku dan ia sendiri sebenarnya tidak tahu." Ibnu Umar menjawab, "Tidak boleh, kecuali nikah yang dilandasi cinta. Jika perempuan tadi menarik buatmu, maka peganglah dia dan jika tidak menarik buatmu, maka ceraikanlah ia. Pada masa Rasulullah ﷺ kami mengkategorikan hal semacam ini sebagai perzinaan." Ibnu Taimiyah mengutarakan hal ini dalam kitab *Ibthalut Tahlil*.

PENDAPAT SAHABAT MENGENAI MUHALLIL DAN MUHALLIL LAHU

Berkenaan dengan *atsar* dari sahabat ini, dalam kitab *Al-Mushanaf* karangan Ibnu Abi Syaibah, *Sunan Al-Atsram*, *Al-Ausath* karangan Ibnul Mundzir disebutkan bahwa Umar bin Khathab pernah berkata: "Tiada seorang *muhallil* dan *muhallil lahu* yang dihadapkan kepadaku melainkan keduanya pasti aku rajam."

Lafal milik Abdurazaq dan Ibnul Mundzir seperti di atas adalah sahih dari Umar.

Abdurazaq berkata: Dari Ma'mar dan Az-Zuhri, dari Abdul Malik bin Al-Mughirah bahwa ia berkata: Ibnu Umar pernah ditanya perihal men*tahlil* wanita untuk (mantan) suaminya. Lalu beliau menjawab, "Itu adalah perzinaan." Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah.

Abdurazaq juga berkata: Ats-Tsauri telah menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Syuraik Al-Amiri yang berkata: Aku pernah mendengar Ibnu Umar ﷺ ditanya mengenai seorang yang mentalak puteri pamannya sendiri, lalu ternyata ia masih cinta kepadanya dan menyesal. Ia ingin agar ada seseorang yang menikahi mantan isterinya sebagai penghalal untuknya (agar ia dapat menikahinya kembali setelah diceraikan oleh lelaki tersebut), maka Ibnu Umar ﷺ berkata, "Keduanya berzina, meskipun pernikahan itu berjalan dua puluh tahun atau sekitar itu, karena Allah tahu bahwa ia ingin men*tahlil* wanita itu untuk suami yang pertama."

Abdurazaq berkata: Ma'mar telah memberitahukan kepada kami dari Ats-Tsauri, dari Al-A'masy, dari Malik bin Al-Harits, dari Ibnu Abas ﷺ bahwa ia pernah ditanya seseorang dengan menyatakan: "Sesungguhnya pamanku telah mentalak isterinya dengan talak tiga. Bagaimana mengenai hal ini?" Ibnu Abas menjawab, "Pamanmu telah mendurhakai Allah, maka Dia menjadikannya menyesal, serta menuruti setan sehingga Dia tidak menjadikan jalan keluar baginya." Orang tadi bertanya lagi, "Bagaimana pendapatmu mengenai seorang yang men*tahlil* wanita?" Ibnu Abas menjawab, "Barangsiapa menipu Allah, maka Allah akan menipunya."

Sulaiman bin Yasar berkata, "Telah diadukan kepada Utsman ﷺ seorang yang menikahi perempuan dalam rangka men*tahlil* wanita itu untuk (mantan) suaminya lalu ia memisahkan (mencerai) antara keduanya. Maka Utsman berkata, "Jangan kembali kepadanya kecuali dengan nikah yang didasari cinta, bukan kepalsuan." HR. Abu Ishaq Al-Jauzajani dalam kitab Al-Mutarjam dan disebutkan pula oleh Ibnul Mundzir dalam kitab *Al-Ausath*.

Dalam kitab *Al-Muhadzab* karangan Abu Ishaq Asy-Syairazi disebutkan riwayat dari Abu Marzuq At-Tajini bahwa seseorang menghadap Utsman bin Affan ﷺ lalu berkata, "Tetanggaku telah mentalak isterinya dalam kemarahannya, lalu akhirnya mengalami kesulitan (menyesal). Maka aku hendak mempertimbangkan diriku dan hartaku untuk menikahi wanita itu,

kemudian aku bina rumah tangga dengannya, dan selanjutnya aku ceraikan agar ia dapat kembali kepada suaminya yang pertama." Maka Utsman berkata kepadanya, "Jangan engkau nikahi wanita itu kecuali atas dasar cinta."

Abu Bakar Ath-Tharbusyi menyebutkan riwayat dari Yazid bin Abi Habib bahwa Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata mengenai *muhallil*, "Jangan kembali kepadanya kecuali dengan nikah atas dasar cinta, bukan kepalsuan dan memperolok Kitab Allah."

Ali bin Abi Thalib ﷺ adalah termasuk seorang sahabat yang meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau melaknat *muhallil* dan *muhallil lahu*.

Ibnu Abi Syaibah dalam kitab *Mushanaf*nya meriwayatkan dari Ibnu Abas ﷺ bahwa ia berkata: "Allah melaknat *muhallil* dan *muhallil lahu*." Ibnu Abas termasuk sahabat yang meriwayatkan bahwa Nabi melaknat *muhallil*. Bahkan beliau tetap menafsirkan sebagai bentuk *tahlil*, meskipun hal itu tidak diketahui oleh pihak wanita. Lalu bagaimana jika hal itu disepakati oleh kedua belah pihak, dengan sukarela dan perjanjian?!

Ibnu Abi Syaibah menyebutkan bahwa Ibnu Umar ﷺ pernah berkata: "Allah melaknat *muhallil* dan *muhallil lahu*."

Al-Jauzajani meriwayatkan dengan sanad *jayid* dari Ibnu Umar ﷺ bahwa beliau pernah ditanya mengenai seseorang yang menikahi wanita dalam rangka men*tahlil* untuk mantan suaminya, lalu Ibnu Umar berkata, "Allah melaknat *muhallil* dan *muhallil lahu*."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: berbagai *atsar* dari Umar, Utsman, Ali, Ibnu Abas, dan Ibnu Umar ini menjelaskan bahwa itulah yang namanya *tahlil* dan pelaku *tahlil* mendapat laknat melalui lisan Rasulullah ﷺ. Para sahabat Rasul ﷺ merupakan manusia yang paling paham mengenai apa yang dimaksudkan dan dikehendaki oleh Nabi, lebih-lebih jika mereka melihat sebuah hadits lalu menafsirkannya sesuai lahiriyah hadits tersebut.

ATSAR DARI TABI'IN

Abdurazaq berkata: Ma'mar telah memberitahukan kepada kami dari Qatadah bahwa ia berkata: "Jika orang yang menikah, yang menikahkan, perempuannya, atau salah satu dari mereka meniatkan *tahlil*, maka tidak dibenarkan."

Ibnu Juraij telah memberitahukan kepada kami bahwa ia pernah bertanya kepada Atha': "*Muhalil* yang sengaja, apakah ia mendapatkan

hukuman?" Atha' menjawab, "Saya kurang tahu, namun saya berpendapat mestinya diberi hukuman." Selanjutnya Atha' berkomentar: "Semuanya saja jika melakukan hal itu, maka ia telah berbuat kesalahan, meskipun mas kawin yang diberikan cukup besar."

Ma'mar telah memberitahukan kepada kami dari Qatadah bahwa ia pernah berkata: "Jika seorang *muhallil* mentalaknya, maka suaminya yang pertama tidak halal untuk mendekatinya jika pernikahan yang dilakukan itu dalam *tahlil*."

Ibnu Juraij memberitahukan kepada kami dengan berkata: Saya pernah bertanya kepada Atha'" Seorang *muhallil* mentalak lalu suami yang pertama merujuknya kembali?" Atha' menjawab, "Keduanya harus dipisahkan."

Ma'mar menceritakan kepada kami mengenai seorang yang pernah mendengar Al-Hasan berkata mengenai seorang yang menikahi perempuan untuk di*tahlil* sedang ia tidak tahu. (Kata Hasan): "Takutlah kepada Allah dan jangan mencari paku neraka dalam hukum Allah."

Ibnul Mundzir berkata bahwa Ibrahim An-Nakha'i pernah mengatakan, "Jika niatnya satu di antara ketiga orang, suami pertama, suami lain, dan wanita itu sendiri, bahwa lelaki yang menikahinya itu sebagai *muhallil* (penghalal wanita tersebut untuk dinikahi kembali oleh suami pertama) maka nikahnya lelaki lain tersebut adalah batal dan wanita tersebut tidak halal bagi suami pertama."

Ibnul Mundzir berkata bahwa Al-Hasan Al-Bashri pernah mengatakan: "Jika salah satu dari ketiga pihak meniatkan *tahlil*, maka telah rusak."

Bakar bin Abdullah Al-Muzani pernah berkata mengenai *muhallil* dan *muhallil lahu*: "Pada masa jahiliyah mereka itu dinamakan bandot pinjaman."

Abdullah bin Abu Najih berkata bahwa mengenai firman Allah: *"In zhannaa ay yuqiimaa hutuudallah* (jika keduanya yakin akan dapat menjalankan hukum-hukum [hudud] Allah." (Al-Baqarah [2]; 230), Mujahid berkata: "Jika keduanya yakin pernikahan keduanya itu tidak didasarkan kepalsuan (rekayasa)." Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam mengutip penafsiran Mujahid.

Husyaim berkata: Sayar telah memberitahukan kepada kami dari Asy-Sya'bi bahwa ia pernah ditanya mengenai seorang yang menikahi wanita yang sebelumnya ditalak tiga oleh suaminya; bisakah lelaki yang menikahinya itu mentalaknya agar wanita tersebut dapat kembali kepada suaminya yang

pertama? Asy-Sya'bi menjawab, "Tidak, sehingga lelaki yang menikahinya tersebut benar-benar berniat menegakkan rumah tangga yang serius dengan wanita tersebut, begitu juga sebaliknya (namun ternyata dalam perjalannya tidak bisa langgeng -pent)." Diriwayatkan oleh Al-Jauzajani.

Atha' pernah ditanya mengenai seorang lelaki yang mentalak isterinya, lalu ada laki-laki lain yang merasa kasihan segera menikahi wanita yang telah dicerai suaminya itu tanpa ada kongkalingkong dengan mantan suami tersebut, maka Atha' berkata: "Jika ia menikahinya dalam rangka menghalalkannya (men*tahlil*) untuk suami yang pertama, maka wanita itu tidak halal baginya; dan jika ia menikahinya karena memang ingin menahannya (membangun rumah tangga yang serius -pent.), maka wanita itu halal baginya."

Sa'id bin Al-Musayyab pernah berkata mengenai seorang laki-laki yang menikahi wanita dalam rangka men*tahlil*nya untuk suaminya yang pertama, sedangkan suaminya yang pertama tidak tahu, demikian juga wanita tersebut, "Jika ia menikahinya sekedar untuk men*tahlil*, pernikahan itu tidak dibenarkan bagi keduanya dan wanita itu tidak halal baginya."

Sa'id bin Al-Musayyab juga pernah berkata: "Orang-orang yang mengatakan, 'Sehingga ia mengumpulinya', namun aku mengatakan bahwa jika ia menikahinya secara benar (serius), bukan dalam rangka men*tahlil*nya, maka tidak mengapa dinikahi lagi oleh suami pertama (tentunya setelah diceraikan oleh suami kedua -pent.)." Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur.

Keempat imam di atas, yaitu: Al-Hasan, Sa'id bin Musayyab, Atha' bin Abi Rabah, dan Ibrahim An-Nakha'i adalah para tokoh terkemuka di kalangan tabi'in.

Abu Asy-Sya'tsa' Jabir bin Zaid berkata mengenai seseorang yang menikahi wanita dalam rangka men*tahlil*nya untuk suaminya yang pertama tanpa sepengetahuan suami pertama tersebut: "Hal itu tidak dibenarkan jika ia menikahinya dalam rangka mentahlilnya."

ATSAR DARI TABI'UT TABI'IN DAN ULAMA SESUDAH MEREKA

Ibnul Mundzir berkata: "Di antara yang menyatakan bahwa hal itu tidak dibenarkan kecuali nikah yang dilandasi cinta adalah Malik bin Anas dan Al-Laits bin Sa'd. Malik berkata: "Bagaimanapun keduanya harus dipisahkan dan pemisahan itu merupakan *fasakh* tanpa talak."

Sufyan Ats-Tsauri berkata: "Jika ia menikahinya dengan niat men*tahlil*nya untuk suami pertama, kemudian setelah itu ternyata ia ingin menahannya (menseriusi), maka hal itu sama sekali tidak menarik buatku kecuali harus tetap berpisah, lalu menghadapi pernikahan yang baru (yang diniati serius -pent.)."

Ishaq berkata, "Tidak halal baginya untuk menahannya. Sebab seorang *muhallil* itu belum sempurna akad nikahnya."

Abu Ubaid sependapat dengan pendapat Al-Hasan dan An-Nakha'i.

Al-Jauzajani berkata: Ismail bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya: Aku pernah bertanya kepada Ahmad bin Hanbal mengenai seorang lelaki yang menikahi seorang wanita, namun ia punya niat menghalalkannya untuk suaminya yang pertama sedangkan wanita itu tidak tahu, maka Imam Ahmad menjawab, "Ia adalah *muhallil* dan jika ia menghendaki hal itu sebagai cara penghalalan, maka ia terlaknat." Al-Jauzajani mengatakan bahwa seperti ini pula yang dikatakan oleh Ayub.

Ibnu Abi Syaibah berkata, "Saya tidak berpendapat bahwa dengan nikah *tahlil* semacam ini si wanita bisa kembali kepada suaminya yang pertama."

Al-Jauzajani berkata, "Sesungguhnya Islam merupakan agama Allah yang telah dipilih, disaring, dan disucikan oleh-Nya, layak untuk dimuliakan dan dijaga dari apa saja yang barangkali dapat menodainya serta harus disucikan dari apa saja yang membuat pihak-pihak lain melecehkan kaum muslimin, padahal jauh sebelumnya Nabi ﷺ telah melarang perbuatan *tahlil* dan melaknat pelakunya."

Setelah menyatakan demikian, Al-Jauzajani membawakan hadits *marfu'* serta *atsar* mengenai masalah *tahlil* ini.

SYUBHAT ORANG YANG MEMBOLEHKAN TAHLIL

Anehnya, ada pihak yang menentang hadits-hadits serta *atsar-atsar* dari para sahabat ini dengan alasan firman Allah ﷻ:

فَإِن طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِن بَعْدُ حَتَّىٰ تَنكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ

"Jika suami mentalaknya, maka perempuan itu tidak halal lagi baginya hingga menikah dengan suami yang lain." (Al-Baqarah [2]: 230)

Padahal ayat ini turun kepada seseorang yang telah melaknat *muhallil* dan *muhallil lahu*, yaitu Nabi ﷺ sendiri dan para sahabat beliau sebagai manausia yang paling mengerti tentang kitab Allah ﷻ tidak menganggapnya sebagai suami yang sah, menganggap batil nikahnya serta melaknatnya.

Lebih aneh lagi sebagian dari mereka ada yang mengatakan, "Kami beralasan dengan keberadaannya yang disebut Nabi sebagai *muhallil* (penghalal). Seandainya ia tidak menetapkan adanya kehalalan, tentu tidak akan dinamakan *muhallil*."

Pernyataan di atas berarti mengandung pengertian bahwa Rasulullah ﷺ telah melaknat orang yang melaksanakan sunnah yang dibawa oleh beliau serta orang yang melakukan sesuatu yang boleh dan dibenarkan dalam syari'atnya. Beliau menamakannya sebagai *muhallil* (penghalal) tidak lain karena ia menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah sehingga berhak mendapat laknat. Allah ﷻ telah mengharamkan wanita yang ditalak tiga bagi yang mentalak sehingga ia menikah dengan suami lain.

Nikah adalah sebuah nama yang termaktub dalam Kitab Allah dan Rasul-Nya, yaitu nikah yang dikenal oleh manusia sebagai nikah sungguhan. Nikah yang disyariatkan untuk mengumumkannya, menabuh rebana untuknya, ada walimahnya, dijadikan sebagai bahtera rumah tangga yang serius serta dijadikan oleh Allah sebagai *mawaddah wa rahmah*, 'cinta dan kasih sayang'.

Kebiasaan yang berlaku dalam pernikahan yang serius dan resmi ini tidak sebagai mana yang terjadi pada nikah *muhallil*. Sebab, *muhallil* tidak ikut andil dalam memberi nafkah, sandang, papan, tidak memberi mahar, tiada nasab dan besanan, dan memang tidak berniat menegakkan rumah tangga dengan isteri, akan tetapi masuk secara telanjang seperti bandot pinjaman. Oleh karena itu, Nabi ﷺ menyerupakannya dengan kambing bandot pinjaman, kemudian melaknatnya.

Dengan demikian, dapatlah diketahui dengan pasti tanpa ragu bahwa ia (*muhallil*), bukan pasangan atau suami yang disebut dalam Al-Qur'an dan nikahnya bukan pernikahan yang disebut dalam Al-Qur'an.

Allah ﷻ telah memfitrahkan hati manusia untuk dapat menangkap bahwa ini bukanlah pernikahan dan *muhallil* bukanlah suami. Bahkan ini merupakan kemunkaran yang buruk yang menyebabkan aibnya si wanita dan suami serta *muhallil* dan wali. Maka bagaimana bisa hal ini dimasukkan dalam kategori pernikahan yang disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dicintai oleh Rasul-Nya serta memberitahukan bahwa hal itu termasuk sunnahnya, sedangkan orang yang tidak suka atau benci terhadap sunnahnya bukanlah termasuk golongannya?!

Perhatikan baik-baik firman Allah ﷻ:

فَإِن طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ أَن يَتَرَاجَعَآ

"Jika suami mentalaknya, maka perempuan itu tidak halal lagi baginya hingga menikah dengan suami yang lain." (Al-Baqarah 2 : 230)

Maksudnya, jika suami yang kedua itu mentalaknya, maka tiada dosa baginya dan bagi suami pertama untuk sama-sama rujuk, artinya si wanita kembali kepada lelaki tersebut dengan akad yang baru. Di dalam ayat di atas digunakan kata: *In*, 'jika' yang diberi pengertian bahwa ada kemungkinan bagi suami yang kedua itu untuk mentalaknya dan ada kemungkinan untuk melanggengkan perkawinannya. Sedangkan *tahlil* yang dipraktekkan tidak memberikan peluang bagi suami kedua untuk memilih salah satu di antara keduanya (menceraikan atau melanggengkan), bahkan ada ketentuan syarat bagi suami tersebut bilamana ia menyetubuhinya maka berarti wanita itu sudah ditalak.

Kemudian tatkala mereka tahu bahwa terkadang si lelaki tidak memberitahu tentang persenggamaan dengan si wanita dan perkataan si wanita tentang jatuhnya talak juga diterima, maka mereka beralih menjadikan syarat berupa pemberitahuan dari pihak wanita bahwa lelakinya telah menyetubuhinya. Hanya dengan sekedar pemberitahuan darinya tentang hal tersebut, maka berarti ia telah tertalak oleh lelakinya.

Allah ﷻ mensyariatkan nikah itu untuk membuat pertalian yang langgeng dan mendapatkan kenikmatan, sedangkan nikah *tahlil* dijadikan oleh pelakunya sebagai sebab keterputusannya dan jatuhnya talak di dalam pernikahan *tahlil* tersebut. Sebab, kapan ia bersetubuh maka persetubuhan itu menjadi sebab terputusnya pernikahan. Ini jelas bertentangan dengan syariat Allah.

Dan lagi, Allah ﷻ telah menjadikan pernikahan kedua, talaknya serta namanya adalah sebagaimana pernikahan yang pertama. Ini adalah suami dan itu juga suami; ini adalah pernikahan dan itu pun juga pernikahan; demikian juga halnya dengan talak. Dapat dimengerti bahwa nikahnya *muhallil*, talak dan namanya tidaklah serupa dengan pernikahan yang pertama. Yang itu suami yang cinta, serius menikah, memberikan mahar, komitmen untuk memberi nafkah, sandang, papan, serta hal-hal lain yang menjadi karakter pernikahan; sedangkan suami *muhallil* berlepas diri dari itu semua serta tidak memiliki komitmen sama sekali mengenai hal itu.

Jika Allah ﷻ dan Rasul-Nya telah mengharamkan nikah *mut'ah*,

meskipun tujuan suami adalah meraih kenikmatan dan tinggal bersama isteri beberapa waktu, serta ia tetap komitmen tentang hak-hak pernikahan; maka *muhallil* yang tidak mempunyai tujuan menegakkan rumah tangga bersama wanita kecuali sebatas sekali menyetubuhinya -seperti kambing bandot pinjaman- setelah itu berpisah lagi dengannya, tentunya lebih layak untuk diharamkan.

Saya pernah mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Nikah mut'ah itu lebih baik daripada nikah *tahlil* ditinjau dari sepuluh sudut[1]:

Pertama: Nikah mut'ah pernah disyariatkan pada awal Islam, sedangkan nikah *tahlil* belum pernah disyariatkan sama sekali.

Kedua: Para sahabat pernah melakukan nikah *mut'ah* pada masa Rasulullah ﷺ, namun tak ada seorang pun di antara mereka yang menjadi *muhallil*.

Ketiga: Nikah *mut'ah* diperselisihkan di antara sahabat. Ibnu Abas membolehkan, meskipun konon beliau menarik kembali pendapatnya. Abdullah bin Mas'ud juga memubahkan. Dalam *Shahihain* disebutkan bahwa beliau pernah mengatakan, "Kami berperang bersama Rasulullah ﷺ sedangkan kami tidak ditemani oleh isteri, lalu kami pun berkata: 'Tidakkah kita mengebiri saja?' Maka beliau melarang kami untuk melakukan hal itu, kemudian beliau memberikan *rukhsah* kepada kami untuk menikahi wanita dengan mahar pakaian sampai batas waktu tertentu." Kemudian Abdullah bin Mas'ud membaca ayat: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengharamkan apa-apa yang baik yang telah dihalalkan Allah bagimu." (Al-Maidah [5]: 87)[2] Fatwa-fatwa Ibnu Abas mengenai hal itu juga cukup

---

1) Pengarang sendiri menyebutkan dua belas.

2) Hadits Ibnu Mas'ud ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Kitabut Tafsir*, hadits no. 4615 (VIII/126); Muslim dalam *Kitabun Nikah*, bab III, "Nikah Mut'ah", dan Muslim menjelaskan bahwa hal ini pernah dibolehkan kemudian di*nasakh* 'dihapuskan', hadits no. 1404 (II/1022). Perlu kami tambahkan bahwa apa yang disebutkan oleh pengarang bahwa para sahabat berselisih mengenai hukum nikah *mut'ah* ini ini bukanlah bersifat mutlak. Pertama Imam Muslim di dalam *Shahih*nya meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ telah mengharamkan nikah *mut'ah* pada hari *Fathu Makkah* hingga hari kiamat. Ini merupakan nash dari Nabi ﷺ yang tidak mengandung *ta'wil*. Hal ini tidak menutup kemungkinan adanya sebagian sahabat yang belum mendengar hadits ini, sehingga tidak memberikan fatwa berdasarkan konsekuensi hadits ini. Kedua, disebutkan dari Ibnu Abas di berbagai kisah ...

terkenal.

Urwah berkisah: Abdullah bin Zubair ketika di Mekah pernah bangkit lalu mengatakan: "Sungguh ada manusia yang hati mereka telah dibutakan oleh Allah ﷻ sebagaimana Allah ﷻ telah membutakan pandangan mereka. Mereka memfatwakan *mut'ah*." Ia bermaksud menyindir Abdullah bin Abas, maka Abdullah bin Abas berseru: "Sesungguhnya kamu ini kasar dan keras. Sumpah, bahwa *mut'ah* ini dipraktekkan pada masa *Imamul Muttaqin* -yang dimaksudkan adalah Rasulullah ﷺ-" . Maka Ibnu Zubair berkata kepadanya, "Silakan coba! Demi Allah, seandainya engkau lakukan itu, pastilah akan aku rajam dirimu dengan batu."

Ini adalah pendapat Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abas mengenai *mut'ah*, dan seperti itulah pendapat keduanya dan riwayat keduanya mengenai nikah *tahlil*. Bandingkan!

Keempat: Rasulullah ﷺ tidak pernah melaknat orang yang nikah *mut'ah* dan yang dinikahi secara *mut'ah*; sedangkan mengenai *muhallil* dan *muhallil lahu*, beliau melaknatnya, juga para sahabat seperti yang kita lihat di berbagai riwayat.

Kelima: Orang yang nikah *mut'ah* (*mustamti'*, istilahnya) mempunyai tujuan yang benar mengenai wanita, dan si wanitanya pun mempunyai tujuan untuk tinggal bersamanya selama jangka waktu nikah, sedangkan *muhallil* tidak mempunyai tujuan kecuali sekedar dipinjam seperti kambing bandot. Pernikahannya bukan menjadi tujuan baginya, bukan bagi si wanita, dan juga bukan yang dikehendaki oleh pihak wali. Akan tetapi pernikahan itu, sebagaimana dikatakan oleh Al-Hasan, adalah "paku neraka" di dalam hukum-hukum Allah. Penamaan ini sejalan dengan maknanya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: yang dimaukan oleh Al-Hasan adalah bahwa yang namanya paku itu fungsinya untuk mengokohkan sesuatu yang dipaku. Demikian juga halnya nikah *tahlil* ini dimaksudkan untuk mengokohkan si wanita untuk suaminya yang pertama dan ini diharamkan oleh Allah.

Keenam: *Mustamti'* tidak merekayasa untuk menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah. Ia bukan penipu yang hendak mengelabuhi Allah seperti mengelabuhi anak kecil, namun dia menikah secara lahir dan batin;

... bahwa beliau telah mencabut pendapatnya itu. Meskipun seluruh sanadnya dha'if, namun Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* mengatakan bahwa sebagiannya menguatkan sebagian yang lain.

sedangkan *muhallil* itu adalah pembuat rekayasa dan makar, penipu, serta menjadikan ayat-ayat Allah sebagai bahan perolokan. Oleh karena itu, *muhallil* mendapat ancaman dan laknat yang tidak sebagaimana terhadap *mustamti'*. Mendekati saja tidak.

Ketujuh: Sesungguhnya *mustamti'* menghendaki wanita untuk dirinya sendiri dan ini merupakan maksud dari pernikahan. Dalam pernikahannya, *mustamti'* menginginkan kehalalan wanita itu baginya dan tidak menyetubuhinya secara haram, sedangkan *muhallil* tidak menginginkan kehalalan wanita tersebut untuk dirinya, akan tetapi untuk pihak lain. Oleh karena itu, ia disebut sebagai "*muhallil*" (penghalal). Adakah kesamaan antara orang yang ingin menjadikan seorang wanita halal disetubuhinya, lantaran ia takut menyetubuhinya secara haram, dengan orang yang tidak menginginkan hal itu, namun ia menikahi wanita agar halal disebadani oleh lain? Ini jelas berlawanan dengan syariat Allah serta tujuan pernikahan.

Kedelapan: Fitrah yang lurus serta hati yang tidak terjangkit penyakit jahil dan taklid pasti akan menghindar dari nikah *tahlil* sejauh-jauhnya serta menganggapnya sebagai aib dan cacat yang luar biasa. Sampai-sampai kebanyakan dari kaum wanita pun lebih mencacatkan wanita yang di*tahlil* ketimbang wanita yang terlibat dalam perzinaan. Sedangkan nikah *mut'ah* tidak dijauhi oleh fitrah maupun akal, karena seandainya dijauhi fitrah dan akal tentunya tidak pernah dibolehkan sejak awal Islam.

Kesembilan: Nikah *mut'ah* itu menyerupai penyewaan hewan untuk dikendarai dalam jangka tertentu, penyewaan rumah untuk dimanfaatkan dan ditempati, penyewaan budak untuk menjadi pelayan dan semisalnya di mana orang yang terkait memiliki tujuan yang benar. Akan tetapi tatkala dimasuki oleh adanya pembatasan waktu, maka hal itu menyebabkan keluar dari maksud pernikahan yang disyariatkan, yaitu pernikahan yang disifati dengan kelangsungan rumah tangga. Ini berbeda jauh dengan nikahnya *muhallil*, karena pernikahannya tidak menyerupai sedikitpun dengan hal itu. Oleh karena itu, para sahabat ﷺ menyerupakannya dengan perzinahan dan juga menyerupakannya dengan meminjam kambing bandot untuk mengawini.

Kesepuluh: Allah ﷻ mendudukkan sebab-sebab ini -seperti jual beli, sewa-menyewa, hibah, dan nikah- sebagai penyampai kepada hukum-hukum yang dijadikan sebagai musabab dan konsekuensinya. Allah menjadikan jual beli sebagai sebab kepemilikan budak; sewa-menyewa sebagai sebab

kepemilikan manfaat dan pengambilan manfaat (hak guna); serta pernikahan sebagai sebab kepemilikan mahar dan kehalalan persetubuhan.

Sedangkan *muhallil* bertolak belakang dan berlawanan dengan syariat Allah ﷻ dan agama-Nya, karena ia menjadikan pernikahan sebagai sarana untuk memberikan kepemilikan *farji* terhadap pihak yang mentalak serta menghalalkannya baginya, dan tidak bermaksud dengan pernikahan itu apa yang disyariatkan oleh Allah baginya berupa memilikinya, kehalalan baginya, dan sebagainya, akan tetapi ia menghendaki hal lain yang tidak disyariatkan baginya dan tidak dijadikan sebagai jalan untuknya.

Kesebelas: *Muhallil* adalah termasuk jenis orang munafik. Sebab, munafik itu menampakkan bahwa dirinya muslim yang komitmen dengan aqidah Islam secara lahir dan batin, namun sebenarnya dalam batin ia sama sekali tidak komitmen. Demikian halnya *muhallil*, ia menampakkan bukti kerelaan kepada pihak wanita, sedangkan di dalam batin tidak seperti itu. Ia tidak ingin menjadi suami dan tidak ingin wanita itu menjadi isterinya, tidak ingin mengeluarkan mahar, dan tidak ingin menunaikan hak-hak pernikahan. Ia melahirkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang ada di dalam hatinya. Allah Maha Tahu, dan akan tahu juga orang lain, si wanita itu, dia sendiri, serta pihak yang mencerai bahwa sebenarnya tidak demikian. Pada hakekatnya, ia bukan seorang suami, dan wanita itu bukan isterinya yang sebenarnya.

Kedua belas: Nikahnya *muhallil* tidak menyerupai nikahnya orang-orang jahiliyah dan juga tidak menyerupai nikahnya orang Islam. Orang-orang jahiliyah memang mengadakan hal-hal munkar dalam pernikahan mereka, namun mereka tidak pernah ridha dengan namanya nikah *tahlil*, dan mereka tidak pernah melakukannya.

Di dalam *Shahih Al-Bukhari* dituturkan riwayat dari Urwah bin Az-Zubair bahwasanya Aisyah ra. pernah memberitahukan kepadanya, "Pernikahan dalam jahiliyah itu ada empat macam:

Pertama: Pernikahan yang seperti dipraktekkan oleh kita sekarang ini; seorang lelaki datang kepada seseorang untuk melamar perempuan yang di bawah perwaliannya atau anak perempuannya, lalu memberikan mahar kepada perempuan tersebut dan kemudian menikahinya.

Kedua: Seseorang berkata kepada isterinya ketika telah suci haidnya: "Pergilah kepada si Fulan dan mintalah ia menyetubuhimu." Selanjutnya suami perempuan itu menjauhi dan tidak menyentuhnya sama sekali sampai jelas kehamilannya dari si Fulan tersebut yang memang diminta untuk

menggaulinya. Jika telah jelas kehamilannya, maka suaminya bisa mengambilnya jika ia suka. Hanya saja ia melakukan hal semacam itu karena ingin memperoleh keturunan atau anak. Pernikahan semacam ini dinamakan *istibdha'*.

Ketiga: Sekelompok lelaki yang tidak kurang dari sepuluh orang berkumpul untuk menemui seorang wanita dan kemudian masing-masing mereka menyetubuhinya. Jika kemudian si wanita itu hamil dan melahirkan, maka setelah berlalu beberapa hari dari persalinan tersebut, ia pergi menemui mereka. Dan kalau sudah demikian ini tak seorang pun dari mereka dapat menghindar atau menolak sehingga seluruhnya harus berkumpul bersama di hadapan wanita itu. Selanjutnya si wanita akan mengatakan: "Kalian semua sudah mengerti persoalannya. Aku telah melahirkan dan anak yang terlahir adalah puteramu, hai Fulan!" Si wanita ini menyebut nama lelaki yang ia sukai di antara sekian lelaki yang pernah menyetubuhinya, dan anak yang dilahirkan oleh si wanita itu ikut dengannya dan ia tidak bisa menolak.

Keempat: Sekian banyak orang berkumpul mendatangi seorang wanita dan si wanita itu tidak dapat menolak lelaki yang mendatanginya. Wanita-wanita itu adalah pelacur yang memasang plakat pada pintu-pintu rumah mereka. Siapa saja yang menginginkan mereka, bisa langsung menemui dan menggaulinya. Jika salah satu dari para wanita itu hamil dan melahirkan kandungannya, kaum lelaki yang pernah menyetubuhinya itu berkumpul di hadapan si wanita dan memanggil seorang *qafah*[1] untuk mengikutkan anak yang dilahirkan oleh wanita itu dengan lelaki yang ia lihat sebagai ayahnya dan kemudian anak tersebut dipanggil sebagai puteranya, lelaki tersebut tidak dapat menolak hal itu. Namun tatkala Allah ﷻ telah mengutus Muhammad ﷺ dengan kebenaran, maka Allah melalui utusan-Nya menghancurkan seluruh macam nikah ala jahiliyah, kecuali nikahnya manusia sekarang ini (nikah ala Islam)."

Sudah dimengerti bersama bahwa nikah *tahlil* tidak sebagaimana pernikahan yang ditunjukkan oleh 'Aisyah ra. itu yang disetujui oleh Rasulullah ﷺ. Dan tidak dihapus oleh beliau (model pernikahan pertama). Orang-orang jahiliyah juga tidak setuju dengan pernikahan *tahlil* dan *tahlil* itu sendiri bukan model pernikahan mereka. Fitrah dan umat manusia

---

1) Orang yang mengetahui keserupaan anak dengan bapak berdasarkan tanda-tanda atau ciri-ciri yang tersembunyi.

manapun pasti akan menolak dan menganggap aib pernikahan *tahlil*.

SEBAB YANG MENJERUMUSKAN MANUSIA KE DALAM NIKAH TAHLIL

Sebab dari ini semua adalah bermaksiat (durhaka) kepada Allah dan Rasul-Nya, namun malah mentaati setan dalam menjatuhkan talak yang tidak sejalan dengan yang disyariatkan oleh Allah. Allah ﷻ pada dasarnya membenci talak. Ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari hadits Abdullah bin Umar ؓ bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

أَبْغَضُ الْحَلاَلِ إِلَى اللهِ تَعَالَى الطَّلاَقُ

"Perkara halal yang paling dibenci oleh Allah adalah talak."

Dalam *Sunan Ibnu Majah* disebutkan hadits Abu Musa ؓ bahwa ia mengatakan: Rasulullah ﷺ bersabda: "Apa-apaan kaum itu bermain-main dengan hudud Allah dengan mengatakan: 'Aku telah mentalakmu', 'Aku telah merujukmu', 'Aku telah mentalakmu'."

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan hadits dari Jabir bin Abdullah bahwa ia mengatakan: Rasulullah ﷺ telah bersabda: "Sesungguhnya Iblis itu meletakkan singgasananya di atas air, kemudian mengutus pasukannya. Yang paling dekat kedudukannya di antara mereka itulah yang paling besar fitnahnya. Salah satu dari mereka datang lalu mengatakan: 'Aku telah melakukan begini dan begini.' Iblis berkata, 'Kamu belum berbuat apa-apa.' Salah satunya lagi datang lalu mengatakan: 'Aku tadi tidak meninggalkannya sebelum berhasil memisahkan (menceraikan) dia dari isterinya!' Maka Iblis mendekatinya dan berkata: 'Yah, kamulah jagoan!'"

Setan dan golongannya membujuk untuk menjatuhkan talak dan memisahkan seseorang dari pasangannya. Sering terjadi akhirnya orang yang menjatuhkan talak menyesal sendiri, tidak mampu menahan keinginannya kepada isterinya serta tidak tahan untuk melaksanakan pernikahan secara serius dan hidup bersama pasangannya hingga meninggal atau hingga menceraikannya setelah menyelesaikan keperluan darinya. Dia tetap membutuhkan wanita yang mendampinginya sehingga buru-buru melakukan *tahlil* yang merupakan salah satu dari sepuluh bentuk tipu daya yang mereka ajarkan kepada manusia. **Tipu daya pertama** adalah: berupaya agar talak tidak jatuh, ini terbagi menjadi dua macam:Rekayasa untuk

menggagalkan jatuhnya talak seraya mengabsahkan nikah dengan *tasrih*[1]. Mereka menyuruhnya mengatakan kepada isterinya: "Jika aku menjatuhkan talak kepadamu, atau jika talakku jatuh kepadamu, maka Engkau telah talak tiga sebelumnya." Dengan demikian, tidak mungkin wanita tersebut terjatuhi talak setelah ucapan ini, baik talak yang mutlak maupun *muqayad*, 'terikat', bagi mereka yang menceraikan isterinya seusai masa iddah. Dengan demikian mereka telah menutup pintu talak, memposisikan si isteri sebagai belenggu di leher suami dan tidak ada jalan sama sekali untuk menjatuhkan talak kepadanya, selamanya.

Tipu daya kedua: Merekayasa supaya talak tidak jatuh, dengan alasan bahwa pernikahan tidak sah, sehingga talak juga tidak jatuh terhadapnya. Untuk menjelaskan ketidaksahan tersebut, mereka merekayasa alasan-alasan berikut:

1) Bahwa *'adalah*[2] merupakan syarat sah bagi wali. Jika pada diri wali terdapat sifat yang menjadikan *'adalah*nya cacat, maka pernikahan tidak sah, sehingga tidak ada talak yang bisa dijatuhkan. Banyak hal yang mencacatkan *'adalah*. Jika Anda ingin mencarinya pada diri siapapun yang Anda kehendaki, tentu akan mendapatkan pada dirinya terdapat sifat yang mencacatkannya.
2) Bahwa *'adalah* merupakan syarat bagi saksi, sedangkan seorang saksi itu bisa dinilai fasik lantaran duduk di atas kain sutera, bersandar di atas sandaran dari sutera, atau menggunakan tungku dari perak, dan sebagainya, di mana hampir tidak ada satu rumah pun ketika pelaksanaan akad nikah terbebas darinya, dan seterusnya. Sungguh aneh! Bersetubuh sudah menjadi halal, penasaban sudah berlaku, pernikahan sudah disahkan, sehingga sampailah masa jatuhnya talak tersebut, maka ketika itu tiba-tiba ia mencari-cari alasan untuk membatalkannya.

Tipu daya ketiga: Merekayasa melalui *mukhala'ah* sampai batas waktu di mana suami melakukan apa yang disumpahkannya. Jika suami telah melakukan apa yang disumpahkan, maka ia menikahi si isteri dengan akad baru.

Tipu daya keempat: Jika si suami telah melanggar sumpah, ia membeli seorang budak yang belum baligh dan menikahkannya dengan

---

1) Penceraian isteri atau tindakan tidak merujuki isteri setelah usai masa iddah -*ed*..
2) Sifat yang merupakan kebalikan dari kefasikan -*pent*

mantan isteri. Ia menyuruh mantan isterinya itu memberi kesempatan kepada si budak untuk memasukkan ujung kemaluannya ke sana. Jika telah melakukan itu, budak itu memberikan isterinya kepada tuannya, sehingga batallah pernikahan tersebut dengan kepemilikan. Si isteri lantas menunggu selama masa iddah dan dikembalikan kepada mantan suami yang menceraikan. Jika mereka tidak mampu atau kesulitan melakukan hal itu, mereka beralih kepada bentuk tipu daya yang lain.

Tipu daya kelima: Menyewa "kambing bandot pinjaman" yang terlaknat untuk mengawininya dan melakukan apa yang dianggap sebagai menghalalkannya.

Inilah lima bentuk tipu daya yang dilakukan di kalangan orang-orang pandai.

Adapun di kalangan orang-orang awam, ketika mereka mengetahui bahwa yang dikehendaki adalah melakukan rekayasa guna mengembalikan wanita kepada mantan suami, dengan cara apapun yang sesuai, maka mereka mengatakan: "Yang dimaksud adalah adanya rujuk; dilakukannya rekayasa hanyalah untuk maksud tersebut, adapun bagaimana bentuk rekayasa tidaklah penting, maka mereka membuat lima tipu daya lainnya, yaitu:

Tipu daya pertama: Mereka menyuruh *muhallil* agar menginjak si wanita, maka *muhallil* pun menginjaknya sedang si wanita dalam keadaan duduk atau berbaring. Mereka berpendapat bahwa menginjak adalah lebih mudah dilakukan dan lebih kecil mafsadatnya daripada menyetubuhi.[1] Sebab, jika keduanya sama-sama tidak dimaksudkan, maka yang mafsadatnya lebih kecil adalah lebih dekat kepada tujuan.

Tipu daya kedua: Si wanita hamil, lantas melahirkan *dzakar,* 'bayi laki-laki'. Tampaknya, mereka men*qiyas*kan *dzakar* yang membelah kemaluan wanita dalam proses kelahiran dengan *dzakar,* 'kemaluan laki-laki'[2] yang membelah kemaluan wanita dalam proses persetubuhan. Peng*qiyas*an ini mirip dengan peng*qiyas*an "bandot pinjaman" terlaknat dengan suami sungguhan.

---

1) Kata *al-wath'u* dalam bahasa Arab bisa berarti menginjak dan bisa juga berarti menyetubuhi. Mungkin mereka menggunakan permainan kata sebagai upaya tipu muslihat. *Wallahu a'lam* [pent]

2) *Dzakar* dalam bahasa Arab bisa berarti orang yang berjenis kelamin laki-laki dan bisa juga berarti alat kelamin laki-laki [pent]

Tipu daya ketiga: Hendaklah *muhallil* mengucurkan cairan tertentu agar masuk ke vagina wanita tanpa menyetubuhinya. Tampaknya mereka meng*qiyas*kan masuknya sebagian organ tubuh suami ke dalam organ tubuh wanita tersebut dengan masuknya cairan tersebut, serta meng*qiyas*kan perjalanan cairan tersebut di dalam tubuhnya dengan perjalanan nutfah di dalamnya.

Tipu daya keempat: Hendaklah ia pergi meninggalkan si wanita atau sebaliknya. Setelah datang, ia menganggap bahwa apa yang dilakukannya itu telah cukup baginya untuk kembali merujuki mantan isterinya, tanpa perlu adanya suami lain yang menikahinya. Saya tidak tahu dari mana setan membisikkan tipu daya ini kepada mereka. Seakan-akan mereka beranggapan bahwa mereka baru berjumpa sekarang dan bahwa kepergian tersebut telah menghapuskan semua hukum yang berlaku di masa lampau.

Tipu daya kelima: Hendaklah keduanya bertemu di Arafah. Jika ia telah berdiri bersamanya di puncak gunung, maka tidak perlu lagi adanya suami lain yang menikahinya dan menurut mereka ia telah halal menikahi mantan isterinya itu.Saya dan beberapa orang lain pernah ditanya mengenai hal itu dan mendengarnya dari mereka.

TALAK SYAR'I

Ketahuilah bahwa seorang yang bertakwa kepada Allah dalam hal talak yang ia lakukan, lalu ia melakukan talak sebagaimana perintah Allah dan Rasul-Nya dan sebagaimana yang Allah syariatkan untuknya, maka Allah akan mencukupkan dari itu semua. Oleh karena itu setelah menyebutkan hukum talak yang *masyru'* (disyariatkan, menurut syariat), Allah ﷻ kemudian berfirman:

وَمَن يَتَّقِ اللهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah, maka Dia akan menjadikan jalan keluar untuknya." (Ath-Thalaq: [65]: 2)

Seandainya orang-orang yang menjatuhkan talak itu bertakwa kepada Allah, maka ia akan merasakan cukup dengan ketakwaannya itu ketimbang berbuat dosa dan tipu muslihat.

Sesungguhnya talak yang disyariatkan oleh Allah ﷻ adalah seorang lelaki mentalak isterinya dalam keadaan suci tanpa disebadani dan mentalaknya sekali, kemudian membiarkannya sampai habis masa iddahnya.

Jika ia tampak ingin merujuki isterinya dalam masa iddah itu, maka boleh saja langsung merujukinya. Namun jika ia tidak merujukinya sampai habis masa iddah, maka masih memungkinkan baginya untuk memperbarui akad nikah (dengan mengajukan lamaran) kepada isteri yang telah ditalak itu tanpa perlu adanya suami lain. Jika ia tidak memiliki hasrat terhadap wanita itu, tidak mengapa jika isteri yang telah ia talak itu menikah dengan suami lain. Orang yang melakukan proses talak semacam ini tentu tidak akan menyesal dan tidak perlu membuat rekayasa maupun *tahlil*. Oleh karena itu, tatkala Ibnu Abas ditanya mengenai seorang lelaki yang mentalak isterinya seratus kali, maka beliau menjawab: "Engkau telah mendurhakai Tuhanmu dan memisahkan isterimu. Engkau tidak bertakwa kepada Allah sehingga Allah tidak menjadikan jalan keluar untukmu ."

Said bin Jubair berkata: "Seorang lelaki datang kepada Ibnu Abas ﷺ lalu berkata: 'Aku telah mentalak isteriku seribu kali!' Maka Ibnu Abas mengatakan: 'Jika engkau telah mentalak tiga, maka berarti engkau mengharamkan isterimu buatmu. Selebihnya adalah dosa, karena engkau telah menjadikan ayat-ayat Allah sebagai bahan perolokan.'"

An-Nasa'i meriwayatkan dari Mahmud bin Labid bahwa ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah diberitahu mengenai seseorang yang mentalak isterinya tiga kali sekaligus, lalu beliau pun marah, kemudian berkata: 'Apakah Kitabullah dijadikan sebagai bahan mainan sedangkan aku berada di tengah-tengah kalian?!' Mendengar perkataan beliau tersebut, seorang lelaki bangkit lalu berkata: 'Tidakkah aku bunuh dia?'"

Atsar-atsar ini sejalan dengan apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an. Allah ﷻ mensyariatkan talak satu kali satu kali, bukan sekaligus. Allah berfirman: "Talak (yang boleh dirujuki) itu dua kali." (Al-Baqarah [2]: 229) Kata "dua kali" dalam bahasa orang Arab maupun bahasa bangsa lain, artinya sekali kemudian sekali lagi (menjadi dua kali, bukan dua sekaligus). Al-Qur'an dari awal hingga akhir, sunnah Rasululah ﷺ, serta perkataan orang Arab, seluruhnya mengakui hal itu. Contohnya adalah seperti firman Allah ﷻ:

سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ

"Kami akan mengadzab mereka dua kali." (At-Taubah [9]: 101)

أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ

"Tidakkah mereka memperhatikan bahwa mereka terfitnah setiap tahun sekali

atau dua kali." (At-Taubah [9]: 126)

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَئْذِنكُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنكُمْ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak yang kamu miliki dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam sehari); yaitu sebelum shalat subuh, ketika menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari, dan sesudah shalat Isyak." (An-Nur [24]: 58)

Untuk selanjutnya Allah ﷻ berfirman:

فَإِن طَلَّقَهَا فَلاَ تَحِلُّ لَهُ مِن بَعْدُ حَتَّى تَنكِحَ زَوْجاً غَيْرَهُ

"Jika si suami mentalaknya (setelah talak ketiga), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya hingga ia kawin dengan suami yang lain." (Al-Baqarah [2]: 230)

Ini merupakan kali yang ketiga. Inilah bentuk talak yang disyariatkan oleh Allah ﷻ, yaitu sekali, kemudian sekali, dan sekali lagi. Inilah syariatnya ditinjau dari sudut jumlah.

Adapun syariatnya dari sudut waktu, maka Allah mensyariatkan talak pada waktu iddah. Rasul ﷺ menafsirkan maksud dari iddah ini dengan mentalaknya dalam keadaan suci tanpa disebadani. Allah tidak mensyariatkan untuk menyatukan tiga talak (sekaligus) atau dua kali sekaligus. Allah juga tidak mensyariatkan talak dalam keadaan haid maupun dalam keadaan suci namun sudah dicampuri.

Orang yang mentalak di zaman Rasulullah ﷺ, zaman Abu Bakar, dan di awal masa khilafah Umar ﷺ adalah jika mentalak tiga, maka tetap dihitung satu (sekali). Mengenai hal ini ada dua hadits yang sahih, salah satunya diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya dan yang kedua diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya.

Adapun hadits Muslim tersebut diriwayatkan melalui jalan Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Ibnu Abas ﷺ bahwa ia berkata: "Talak yang dipaktekkan pada masa Rasulullah ﷺ, Abu Bakar dan dua tahun dari masa khilafah Umar adalah: talak yang dijatuhkan tiga sekaligus itu dinilai satu. Lalu Umar ﷺ berkata: 'Sesungguhnya orang-orang tergesa-gesa dalam hal yang sebenarnya dapat mereka tahan. Alangkah baiknya jika hal itu (talak yang dijatuhkan tiga sekaligus) kita berlakukan atas mereka?!' Maka akhirnya Umar memberlakukan hal itu atas mereka." (HR. Muslim dan Ahmad).

Di dalam *Shahih*nya disebutkan pula hadits dari Thawus bahwa Abush Shahba' berkata kepada Ibnu Abas: "Sampaikan kepadaku mengenai berita lain yang kamu miliki. Bukankah talak tiga pada masa Rasulullah ﷺ dan di masa Abu Bakar ﷺ dihitung satu?" Ibnu Abas menjawab: "Memang demikian. Namun tatkala tiba masa kekhalifahan Umar, orang-orang berturut-turut dalam melakukan talak, lalu Umar pun membolehkan yang demikian itu kepada mereka."

Dalam lafal Abu Daud: Bahwa seseorang yang bernama Abush Shahba' itu terkenal banyak tanya kepada Ibnu Abas, salah satunya ia pernah menanyakan, "Tidakkah engkau tahu bahwa seseorang jika mentalak tiga isterinya sebelum menyetubuhinya, maka mereka menghitungnya satu pada masa Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, dan di awal masa pemerintahan Umar ﷺ?" Ibnu Abas menjawab: "Memang demikian. Seseorang jika melakukan talak tiga terhadap isterinya sebelum menyetubuhinya, maka mereka menganggapnya satu talak pada masa Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, dan di awal masa kepemimpinan Umar ﷺ. Tatkala melihat melihat orang-orang berturut-turut dalam melakukan talak, maka Umar pun berkata, 'Berlakukan hal itu terhadap mereka!'"

Dalam riwayat ini disebutkan "sebelum menyetubuhinya". Hal ini dipegangi oleh Ishaq bin Rahuwaih dan beberapa ulama dari kalangan Salaf[1]. Mereka menilai talak tiga dengan satu talak dalam kasus wanita yang belum dicampuri suaminya. Namun seluruh riwayat yang sahih di dalamnya tidak terdapat keterangan "sebelum menyetubuhinya". Karena itu, Imam Muslim juga sama sekali tidak menyebutkan hal itu.

Hadits ini diriwayatkan dari Ibnu Abas oleh tiga orang: Thawus -sebagai perawi yang paling kuat yang meriwayatkan dari Ibnu Abas-, Abush Shahba' Al-'Adawi, dan Abul Jauza'. Hadits ini oleh Al-Hakim dicantumkan dalam *Al-Mustadrak*. Lafal yang dipakai oleh Al-Hakim adalah: "Abul Jauza' datang kepada Ibnu Abas ﷺ lalu berkata: 'Tahukah engkau bahwa tiga itu di masa Rasulullah ﷺ dihitung satu?' Ibnu Abas menjawab: 'Ya.'" Al-Hakim mengatakan bahwa hadits ini sanadnya sahih meskipun tidak dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Riwayat Thawus sendiri dari Ibnu Abas tidak mencantumkan kata

---

1) Di antaranya, sebagaimana yang disebutkan oleh Khathabi dalam *Ma'alimus Sunan*, adalah Sa'id bin Jubair, Thawus, Abusy Sya'tsa', Atha', dan Amru bin Dinar.

"sebelum menyetubuhi". Namun Thawus mengisahkan hal itu tentang pertanyaan Abush Shahba' kepada Ibnu Abas, lalu Ibnu Abas menjawabnya dengan apa yang ditanyakannya. Boleh jadi yang sampai kepadanya adalah menilai tiga dengan satu pada diri pentalak sebelum dilakukan persetubuhan. Ia menanyakan hal itu kepada Ibnu Abas dengan mengatakan, "Mereka menilainya satu?" Ibnu Abas menjawab, "Ya, benar yang kamu katakan."

Hal semacam ini tidak mempunyai *mafhum* (konotasi), karena *taqyid* 'pembatasan' dalam menjawab itu terjadi dalam memenuhi pembatasan pertanyaan. Yang semacam ini tidak bisa dikategorikan sebagai *mafhum*nya.

Ya, seandainya pertanyaan itu tidak *muqayad*, 'terikat' sehingga pihak yang ditanya juga mengikat jawabannya, maka *mafhum*nya tentu dapat diterima. Hal ini seperti jika ada yang ditanya mengenai seekor tikus yang jatuh ke dalam minyak samin (semacam mentega), lalu ia menjawab: "Jika seekor tikus masuk ke dalam minyak samin, maka buanglah tikus itu dan kotoran di sekitarnya, lalu makanlah minyak saminnya." Ini tidak menunjukkan pembatasan hujum *(taqyidul hukm)* mengenai minyak samin secara khusus.

Kesimpulannya, isteri yang belum dicampuri merupakan bagian dari perempuan secara umum. Penyebutan perempuan secara mutlak dalam salah satu di antara dua hadits dan penyebutan sebagian dari personal perempuan tersebut dalam hadits lain tidaklah bertentangan. Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa Abu Daud dalam kitab *Sunan*nya mengatakan: Ahmad bin Shalih telah menceritakan kepada kami dengan mengatakan: telah menceritakan kepada kami Abdurazaq, katanya: Ibnu Juraij telah memberitahukan kepada kami, katanya: Telah memberitahu kepadaku sebagian dari anak-anak Abu Rafi', dari Ikrimah, dari Ibnu Abas ﷺ bahwa ia berkata: Abdu Yazid -Abu Rukanah- telah mentalak Ummu Rukanah dan menikahi wanita lain dari Muzainah, lalu Ummu Rukanah datang menghadap Nabi ﷺ dan berkata: "Ia tidak mencukupi saya melainkan hanya seperti yang dicukupkan oleh sehelai rambut ini -dengan menunjukkan sehelai rambut yang ia ambil dari kepalanya- [1], maka pisahkan saya dari dia." Maka Nabi pun tergugah oleh pengaduannya lantas memanggil Abu Rukanah

---

1) Yang dimaksudkan oleh Ummu Rukanah itu adalah bahwa suaminya itu menderita lemah syahwat atau impoten sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan Ummu Rukanah.

dan saudara-saudaranya untuk datang. Kemudian beliau bertanya kepada kawan-kawan duduknya: "Tahukah kalian bahwa si Fulan serupa dengan Abdu Yazid dalam hal anu dan anu? Dan si Fulan juga serupa dalam hal anu dan anu?" Mereka menjawab, "Ya!" Nabi ﷺ berkata: "Talaklah ia!" Maka ia pun melakukannya, lalu Nabi bersabda: "Rujuklah kepada isterimu, Ummu Rukanah!" Ia menjawab, "Aku telah mentalak tiga terhadapnya, ya Rasulullah!" Beliau bersabda lagi: "Aku tahu, rujukilah ia!" Lalu beliau membacakan ayat: "Wahai Nabi, jika kamu mentalak isteri-isterimu, maka hendaklah kamu mentalak mereka pada waktu iddah mereka (waktu suci sebelum dicampuri), dan hitunglah waktu iddah itu!" (Ath-Thalaq [65]: 1)

Di sini beliau memerintahnya agar merujuki isterinya, sekalipun ia telah menjatuhkan talak tiga terhadapnya. Selanjutnya beliau membaca ayat, di mana ayat tersebut dan kelanjutannya secara gamblang menjelaskan bahwa talak yang disyariatkan oleh Allah bagi hamba-hamba-Nya adalah talak yang dijatuhkan pada masa iddah. Jika masa iddah hampir berakhir, maka suami bisa merujuki isterinya dengan ma'ruf atau menceraikannya dengan ma'ruf serta bahwa Allah ﷻ mensyariatkannya dengan tujuan mempermudah dan memberikan kelonggaran, barangkali suami yang menjatuhkan talak kelak menyesal sehingga ia tetap mempunyai jalan untuk merujuki isterinya, yaitu sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya: "Kamu tidak tahu, barangkali Allah mengadakan sesuatu hal yang baru (penyesalan) sesudah itu." (Ath-Thalaq [65]: 1)

Perintah Nabi untuk rujuk dengan membacakan ayat tersebut cukup untuk dijadikan dalil mengenai persoalan ini.

Jika dikatakan bahwa di dalam hadits ini terdapat perawi yang *majhul*, yaitu "sebagian putera-putera Abu Rafi'", sedangkan kemajhulan itu tidak dapat dijadikan sebagai hujah, maka jawaban mengenai hal ini dapat diberikan dari tiga sudut.

Pertama: Imam Ahmad telah berkata dalam *Al-Musnad*: Sa'id bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami, katanya: Ayahkutelah menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Ishaq bahw ia berkata: Daud bin Al-Hushain menceritakan kepadaku dari Ikrimah, maula Ibnu Abas, dari Ibnu Abas ؓ bahwa ia berkata: "Rukanah bin Abdu Yazid -saudara Al-Muthalib- telah mentalak tiga terhadap isterinya dalam satu majelis, kemudian ia merasa sangat sedih. Lalu ia ditanya oleh Rasulullah ﷺ: 'Bagaimana kamu mentalaknya?' Ia menjawab: 'Aku mentalaknya tiga.' Nabi menanyakan:

'Dalam satu majelis?' Ia menjawab, 'Ya.' Nabi kemudian bersabda: 'Sebenarnya seperti itu dihitung satu. Rujukilah ia jika kamu menghendaki." Lalu ia pun merujukinya." Ikrimah berkata: "Ibnu Abas berpendapat bahwa talak itu pada setiap kali suci."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Hafizh Abu Abdillah Muhammad bin Abdul Wahid Al-Muqadasi dalam kitab *Mukhtarat*nya yang merupakan kitab yang lebih shahih ketimbang *Shahih Al-Hakim*.

Ini sesuai dengan yang pertama, dan keduanya sesuai dengan hadits Thawus, Abush Shahba'; dan Abul Jauza' dari Ibnu Abas.

Thawus dan Ikrimah adalah pengikut atau murid Ibnu Abas yang paling berilmu. Ikrimah sendiri adalah maula Ibnu Abas yang selalu menemani beliau dan mengambil banyak ilmu. Thawus punya waktu khusus yang cukup banyak untuk menimba ilmu dari Ibnu Abas.

Thawus dan Ikrimah memfatwakan bahwa talak tiga dalam sekali waktu berarti satu talak. Demikian juga Ibnu Ishaq ketika telah jelas kesahihan hadits ini ia berfatwa sesuai dengan isi hadits tersebut. Para perawi hadits ini juga memfatwakan dan mempraktekkannya.

Ada dua riwayat dari Ibnu Abas mengenai hal ini: Yang pertama adalah riwayat yang menyatakan bahwa beliau sependapat dengan Umar ﷺ, sebagai pendidikan dan ta'zir bagi yang menjatuhkan talak. Yang kedua adalah yang menyatakan bahwa beliau memfatwakan apa yang sesuai dengan kandungan hadits di atas.

Hamad bin Yazid meriwayatkan dari Ayub, dari Ikrimah, dari Ibnu Abas, bahwa ia berkata: "Jika seorang suami mengatakan, 'Kamu saya talak tiga', dengan satu ucapan, maka ia berarti satu kali talak." Hadits ini disebutkan oleh Abu Daud dalam *As-Sunan* dan sanad hadits ini sahih.

Kedua: Kemajhulan ini adalah pada para tabi'in yaitu pada salah satu dari putera-putera maula Nabi ﷺ yang tidak dikenal pernah berdusta, bahkan riwayatnya pun dikenal secara luas dan terjaga. Daud bin Al-Hushain sendiri mengikuti riwayat tersebut. Ini menunjukkan bahwa ia menjaganya.

Ketiga: Periwayatan tersebut bukan satu-satunya yang dijadikan sandaran. Dan kami telah menyebutkan pula riwayat Daud bin Al-Hushain dan hadits Abush Shahba'. Taruhlah adanya atau tidak adanya periwayatan tersebut dianggap sama saja, maka hadits Daud sudah cukup memadai. Tuduhan pen*tadlis*an Ibnu Ishaq jelas tidak dapat diterima, karena Ibnu Ishaq sendiri mengatakan "*haddatsani* (ia menceritakan kepadaku)." Para ulama

juga berhujah dengan sanad ini dalam hadits masalah ketentuan *'ariyah*, dengan lima wasaq atau kurang, juga mengambil mengambil sanad tersebut serta mengamalkan isinya, meskipun kontradiktif dengan keumuman hadits-hadits yang shahih mengenai larangan menjual *ruthab*, 'kurma basah' dengan *tamar* 'kurma kering'.

Pendapat yang mengikuti hadits ini sejalan dengan makna lahir yang terkandung dalam Al-Qur'an, pendapat para sahabat, *qiyas*, serta kemaslahatan manusia.

Makna lahir Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah ﷻ mensyariatkan rujuk dalam setiap kail talak, kecuali mentalak isteri yang belum dicampuri dan talak yang ketiga setelah sebelumnya dilakukan dua kali talak. Di dalam Al-Qur'an tidak ada yang namanya talak *bain* sama sekali, kecuali pada dua tempat ini. Salah satunya, *bain ghairu muharrim* (*bain* yang tidak diharamkan untuk rujuk) dan satunya lagi, *bain muharim* (*bain* yang diharamkan rujuk). Yang dimaksud dengan dua kali adalah sekali, kemudian sekali lagi sebagaimana telah kita jelaskan di atas.

Mengenai *qiyas*, Allah ﷻ berfirman:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُن لَّهُمْ شُهَدَآءُ إِلاَّ أَنفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَادَاتٍ بِاللهِ

"Orang-orang yang menuduh isterinya (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu adalah empat kali bersumpah dengan nama Allah. (An-Nur [24]: 6)

Selanjutnya Allah berfirman:

وَيَدْرَؤُا عَنْهَا الْعَذَابَ أَن تَشْهَدَ أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ بِاللهِ

"Isterinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah." (An-Nur [24]: 8)

Sekiranya ia mengatakan: "Aku bersumpah empat kali sumpahan demi Allah bahwa saya benar (jujur)", atau isterinya mengatakan: "Aku bersumpah demi Allah empat kali, sumpah bahwa sesungguhnya ia dusta", maka itu artinya tetap satu sumpah, bukan empat. Lalu bagaimana perkataan, "Kamu saya talak tiga", dapat berarti tiga kali talak? *Qiyas* mana yang lebih tepat dari ini? Demikianlah seterusnya dalam hal lain mengenai jumlah dari pengakuan dan sejenisnya.

Oleh karena itu, sekiranya seorang yang mengaku berbuat zina mengatakan, "Sesungguhnya aku mengaku berbuat zina dengan empat kali pengakuan", maka seperti ini nilainya tetap sekali pengakuan. Para sahabat pernah berkata kepada Maiz: "Jika engkau mengaku empat kali, tentu Rasulullah ﷺ merajammu." Seandainya ia mengatakan: "Saya mengakui empat kali pengakuan", maka artinya tetap sekali saja. Demikian juga dalam masalah talak.

Inilah *qiyas*, itulah *atsar*, dan demikianlah makna lahir Al-Qur'an. Mengenai pendapat para sahabat, cukuplah kita ambil pendapat seperti itu pada zaman khilafah Abu Bakar di mana seluruh sahabat juga memiliki pendapat yang sama. Tak seorang pun yang berbeda pendapat dengan Abu Bakar dan di zaman beliau tidak diceritakan adanya dua pendapat. Sampai-sampai sebagian ahli ilmu berkata: "Hal itu merupakan ijma' lama. Perselisihan pendapat baru terjadi pada masa Umar bin Al-Khathab ﷺ dan terus berlanjut hingga kini."

Para ulama mengatakan: adalah sahih dan tidak diragukan bahwa para sahabat di zaman Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, dan di awal masa pemerintahan Umar menganggap bahwa orang yang mentalak tiga kali sekaligus tetap dinilai satu talak.

Para ulama juga mengatakan: Kami lebih berhak untuk mengklaim adanya ijma' daripada kalian, karena tidak diketahui adanya seorang pun di zaman Abu Bakar ﷺ yang menolak hal itu maupun menyelisihinya. Jika hal itu merupakan ijma', maka bagi kami hal itu lebih kuat daripada pendapat yang dipegangi oleh orang yang hidup di separuh akhir dari pemerintahan Umar dan seterusnya, karena perselisihan mengenai hal itu terus saja berlangsung, dan disebutkan oleh para ulama dalam karangan-karangan mereka baik yang lama maupun yang baru.

Di antara ulama yang menyebutkan adanya perselisihan pendapat mengenai hal itu adalah Daud dan para pengikutnya. Namun mereka memilih bahwa tiga (sekaligus) itu satu. Di antara ulama yang menceritakan adanya perselisihan pendapat di kalangan ulama adalah Ath-Thahawi dalam kitabnya *Ikhtilaful Ulama* dan *Tahdzibul Atsar*, Abu Bakar Ar-Razi (Ahmad bin Ali Al-Jashash, wafat tahun 370 H.) dalam kitab "*Ahkamul Qur'an*", demikian juga Ibnul Mundzir dan Ibnu Jarir. Di dalam tafsirnya, Ibnu Jarir mengutarakan hujah dari dua pendapat yang ada, dan kemudian ia mengatakan: "Itu merupakan masalah yang diperselisihkan di kalangan

ulama."Muhammad bin Nashr Al-Marwazi juga menyatakan hal tersebut namun ia memilih pendapat bahwa talak tiga sekaligus itu nilainya tetap satu talak jika terhadap wanita yang masih gadis dan tetap dinilai tiga pada wanita yang sudah dicampuri.

Di antara yang menyebutkan hal tersebut dari kalangan *mutaakhirin* adalah Al-Maziri dalam kitab *Al-Mu'lim*, yang mengutip pendapat dari Muhammad bin Muqatil yang merupakan salah satu pengikut Abu Hanifah yang menyatakan salah satu pendapat dari dua pendapat yang ada di dalam madzhab Abu Hanifah.

At-Tilmisani dalam kitab *Syarhut Tafri' fi Madzhab Malik* juga mengedepankan satu pendapat dalam madzhabnya mengenai masalah itu, bahkan mengutarakan satu riwayat dari Malik. Ulama lainnya juga mengemukakan pendapat yang dianutnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah juga membawakan pendapat dari sebagian pengikut Imam Ahmad yang merupakan pendapat yang dipilih oleh beliau sendiri. Padahal paling tidak kedudukan Ibnu Taimiyah sendiri setara dengan para tokoh ulama madzhab Ahmad seperti Al-Qadhi dan Abul Khathab.

Tentang pendapat dari ulama kalangan tabi'in, maka Ibnul Mundzir berkata: Sa'id bin Jubair, Thawus, Abusy Sya'tsa', Atha', Amru bin Dinar, semuanya mengatakan bahwa suami yang mentalak gadis (isterinya yang belum dicampuri) tiga kali sekaligus maka itu berarti baru satu talak.

Ibnul Mundzir juga mengatakan: Pendapat dari Al-Hasan dalam masalah ini diperselisihkan. Diriwayatkan bahwa beliau menyatakan tiga talak. Namun Qatadah, Humaid, dan Yunus menyebutkan bahwa Al-Hasan menarik kembali pendapatnya tersebut dan selanjutnya Al-Hasan menyatakan satu yang "*bain*".

Muhammad bin Nashr dalam kitab *Ikhtilaful Ulama'* mengatakan: "Para ulama sepakat bahwa jika seorang lelaki mentalak isterinya sekali talak sedangkan ia belum menyetubuhinya, maka isterinya tersebut telah *bain* (cerai) darinya serta tidak memiliki masa iddah. Namun para ulama berbeda pendapat mengenai isteri yang telah disetubuhi jika suaminya mentalaknya tiga dengan satu lafal (talak tiga sekaligus). Dalam hal ini Al-Auza'i, Malik, dan ulama Madinah mengatakan: "Tidak halal baginya sehingga ia (perempuan yang ditalak itu) menikah dengan lelaki lain. Diriwayatkan dari Ibnu Abas dan juga dari sekian ulama tabi'in bahwa mereka mengatakan:

"Jika seorang suami mentalak tiga terhadap isterinya sebelum suami tersebut menyetubuhinya, maka talaknya dihitung satu." Namun kebanyakan ahli hadits mengikuti pendapat yang pertama.

Ibnul Mundzir juga menyatakan bahw Ishaq berkata: "Talak tiga bagi gadis adalah satu." Ishaq menafsirkan hadits Thawus dari Ibnu Abas ؓ: "Adalah talak tiga di masa Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, dan Umar ؓ itu dijadikan satu." Kemudian ia membawakan hadits Ibnu Abas ؓ: "Jika seorang suami mentalak isterinya, maka ia lebih berhak untuk merujuknya meskipun telah mentalaknya tiga, kemudian di*nasakh* oleh firman Allah ﷻ: 'Talak (yang boleh dirujuk) dua kali.' (Al-Baqarah [2]: 228)" Selanjutnya di sela-sela itu Abu Daud mengutarakan hadits Abush Shahba' seakan-akan ia meyakini bahwa hukumnya masih tetap, tatkala seorang suami merujuk isterinya setiap kali mentalaknya. Ini merupakan kerancuan dilihat dari dua sudut:

Pertama: Yang di*nasakh* (mansukh) adalah berlakunya rujuk setelah talak, berapapun jumlah talak itu dijatuhkan seperti pernah terjadi pada awal Islam.

Kedua: *nasakh* tidak berlaku lagi setelah wafatnya Nabi ﷺ dan tentang talak tiga dianggap satu itu telah diberlakukan dan dipraktikkan pada masa khilafah Abu Bakar Ash-Shidiq dan awal khilafah Umar ؓ. Adalah mustahil jika setelah itu di*nasakh*.

Ibnul Mundzir berkata: "Hal itu bukan atas pengetahuan Nabi ﷺ juga bukan atas perintah beliau." Selanjutnya Ibnul Mundzir mengatakan: "Adalah tidak boleh jika Ibnu Abas disangka memelihara sesuatu dari Nabi ﷺ kemudian menyampaikan fatwa yang menyelisihinya. Bilamana hal itu tidak dibolehkan, maka fatwa Ibnu Abas ؓ menunjukkan bahwa hal itu bukan atas sepengetahuan Nabi ﷺ dan bukan atas perintah beliau. Sebab, jika hal itu atas sepengetahuan Nabi ﷺ, maka tentu Ibnu Abas tidak akan membolehkan untuk menyampaikan fatwa yang menyelisihi beliau, atau hal itu menjadi mansukh dengan berdalil dengan fatwa Ibnu Abas. Pemahaman seperti ini adalah sangat lemah, mengingat:

Pertama: Hadits Ikrimah dari Ibnu Abas ؓ mengenai penolakan Nabi ﷺ terhadap isteri Rukanah atas Rukanah setelah talak tiga jelas menggugurkan pentakwilan ini secara total.

Kedua: Jika hal ini memang benar, maka tentunya Ibnu Abas berkata kepada Abush Shahba': "Aku tidak tahu apakah hal itu telah sampai kepada

Rasulullah ﷺ atau belum." Tatkala ia mengakuinya akan hal itu, maka pengakuannya menjadi dalil bahwa hal itu telah sampai kepadanya.

Ketiga: Bahwasanya jika hal itu benar, maka tentunya Umar tidak akan mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang telah tergesa-gesa dalam hal yang mereka sebenarnya bisa bersabar." Bahkan yang wajib adalah menjelaskan bahwa sunnah dari Rasulullah ﷺ menyelisihi hal itu, dan bahwasanya perbuatan sebagian manusia seperti ini menyelisihai agama Islam dan syariat Muhammad. Dan Umar juga tidak akan mengatakan: "Alangkah baiknya kami berlakukan hal itu atas mereka." Karena sesungguhnya hal ini merupakan ketentuan dari Allah dan Rasul-Nya, bukan dari Umar.

Keempat: Adalah tidak mungkin atau mustahil jika manusia pilihan (para sahabat) itu melakukan talak dan rujuk di masa Rasulullah ﷺ dan di masa khalifah sesudah beliau dengan cara yang bertentangan dengan agamanya, sehingga melakukan talak yang diharamkan dan melakukan rujuk yang diharamkan serta tidak diberitahukan hal itu terhadap Rasulullah ﷺ sedangkan beliau di tengah-tengah mereka.

Selanjutnya hadits Ibnu Abas yang diriwayatkan oleh Ahmad menolak hal itu, kemudian hal itu ditolak pula oleh fatwa-fatwa Ibnu Abas dalam salah satu riwayat dari beliau yang paling shahih sanadnya, sebagaimana riwayat yang lain sebenarnya juga kuat.

Bagaimana ketidaktahuan umat pilihan (sahabat) mengenai talak dan rujuk itu terus berlangsung sepanjang hidup Nabi ﷺ, sepanjang masa hidupnya Abu Bakar dan sebagian dari masa khilafah Umar ﷺ, kemudian setelah itu baru terlihat oleh mereka talak dan rujuk yang diperbolehkan?

Bagaimana bisa sah perkataan Umar ﷺ: "Sesungguhnya orang-orang tergesa-gesa dalam hal yang semestinya mereka dapat bersabar atasnya?" Bagaimana pula bisa sah perkataan Umar: "Alangkah baiknya jika hal itu aku berlakukan atas mereka?"

Al-Atsram berkata: "Aku pernah bertanya kepada Abu Abdullah (Imam Ahmad) mengenai hadits Ibnu Abas: 'Adalah talak tiga di masa Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, dan Umar, talak tiga itu satu.' Dengan dasar apa Anda menolaknya?" Imam Ahmad menjawab, "Dengan riwayat-riwayat lain dari berbagai jalur yang menyelisihinya."

Hal yang sama juga telah dikutip oleh Ibnu Manshur.

Pemahaman seperti ini mengikuti salah satu dari dua pendapat, bahwa seorang sahabat jika melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hadits,

maka hadits tersebut tidak bisa dijadikan hujah dan yang harus diikuti adalah amalan sahabat tersebut.

Namun pendapat yang masyhur dari Imam Ahmad adalah bahwa yang dijadikan patokan adalah hadits yang diriwayatkan oleh sahabat tersebut, bukannya pendapatnya jika pendapatnya itu menyelisihi hadits yang diriwayatkannya. Oleh karena itu, Imam Ahmad mengambil acuan riwayat Ibnu Abas dalam hadits Barirah dan bahwasanya menjual budak bukan berarti menjatuhkan talak terhadapnya, karena Rasulullah ﷺ memberikan pilihan terhadapnya. Seandainya pernikahan si budak wanita batal (*fasakh*) dengan menjualnya, tentunya Rasul tidak memberikan pilihan kepadanya. Padahal madzhab Ibnu Abas menyatakan bahwa menjual budak wanita berarti menjatuhkan talak terhadapnya. Dalam hal ini Ibnu Abas berhujah dengan makna lahir Al-Qur'an, yaitu pada firman Allah ﷻ:

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ مَامَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

"Dan diharamkan bagimu wanita-wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki." (An-Nisa' [4]: 24)

Maka Ibnu Abas menyatakan boleh menyetubuhi budak wanita bersuami yang dimilikinya (karena ia dianggap sudah cerai). Seandainya pernikahannya masih sah dan belum gugur, tentunya tidak dibolehkan untuk menyetubuhinya.

Jumhur ulama, termasuk di antaranya Imam Ahmad, menyelisihi pendapat Ibnu Abas dalam hal itu. Mereka semua mengatakan: "Menjualnya bukan berarti telah menjatuhkan talak terhadapnya."

Mereka berhujah berdasarkan hadits Barirah dan meninggalkan pendapat Ibnu Abas untuk mengikuti riwayat dari Ibnu Abas sendiri, karena riwayatnya tersebut terjamin sedangkan pendapatnya tidak terjamin.

Yang masyhur di kalangan madzhab Abu Hanifah adalah sebaliknya. Sedangkan dari kalangan Ahmad ada dua riwayat.

Alasan semacam ini untuk menolak hadits adalah tidak kuat.

Ada juga kelompok lain yang menolak hadits tersebut dengan alasan lain. Mereka mengatakan bahwa hadits tersebut *mudhtharib*, tidak sah. Karenanya Al-Bukhari berpaling dari hadits tersebut di dalam *Shahih*nya, beliau menjelaskan keterangan yang menyelisihinya. Di situ Al-Bukhari mengatakan: "Bab Tentang Orang yang Membolehkan Talak Tiga dalam Satu Kata", kemudian menyebutkan hadits *li'an*, yang di situ disebutkan,

"Maka ia mentalak isterinya tiga kali sebelum Rasulullah ﷺ menyuruhnya." Nabi juga tidak merubahnya dan jelas tidak akan menyetujui kebatilan.

Mereka mengatakan: sisi *idhthirab*nya hadits tersebut adalah bahwa kadang hadits tersebut diriwayatkan dari Thawus dari Ibnu Abas; kadang dari Thawus dari Abush Shahba' dari Ibnu Abas; dan kadang-kadang dari Abul Jauza' dari Ibnu Abas. Ini *idhthirab*nya dari sisi sanad.

Adapun dari segi matan, sekali kadang Abush Shahba' mengatakan: "Tidakkah Anda tahu bahwa seseorang jika mentalak isterinya tiga kali sebelum menyetubuhinya, maka mereka (para sahabat) menganggapnya satu talak?" Dan sekali ia mengatakan: "Bukankah talak tiga pada masa Rasululah ﷺ, Abu Bakar dan awal pemerintahan Umar adalah satu talak?" Lafal ini menyelisihi lafal yang lain.

Pemahaman semacam ini sangat lemah dan menolak hadits dengan pemahaman seperti itu merupakan suatu jenis kekeraskepalaan dan pembangkangan. Tidak diketahui seorang pun dari kalangan *hufazh* (ahli hadits) yang menilai cacat hadits ini dan juga tidak ada yang mendhaifkannya. Imam Ahmad sendiri ketika ditanya, "Dengan dasar apa Anda menolaknya?" Beliau menjawab, "Berdasarkan riwayat dari para perawi dari Ibnu Abas yang menyelisihi pendapat Ibnu Abas sendiri. Imam Ahmad tidak menolaknya dengan mendha'ifkan dan juga tidak mencacatkan kesahihannya.

Bagaimana mungkin kesahihan hadits tersebut dapat dicacatkan sedangkan para perawinya adalah *hufazh*? Abdurazaq dan ahli hadits lainnya menceritakan hadits tersebut dari Ibnu Juraij dengan *shighat ikhbar*; Ibnu Juraij menceritakannya dari Ibnu Thawus; dan Ibnu Thawus menceritakannya dari ayahnya (Thawus). Isnad semisal ini tidak dapat dinilai cacat oleh seorang pun. Thawus adalah salah satu di antara para murid Ibnu Abas yang istimewa dan madzhab yang dipegang oleh Thawus adalah tiga itu satu.

Hamad bin Zaid juga meriwayatkannya dari Ayub, dari sekian banyak rawi, dari Thawus. Jadi yang meriwayatkan hadits tersebut tidak hanya Abdurazaq, Ibnu Juraij, dan Abdullah bin Thawus.

Hadits tersebut termasuk hadits yang paling sahih. Persoalan bahwa Al-Bukhari meninggalkan periwayatan hadits tersebut sama sekali tidak membuat hadits tersebut lemah. Kedudukannya sama dengan hadits-hadits sahih yang ditinggalkan (tidak dicantumkan) oleh Al-Bukhari di dalam kitabnya agar tidak mempertebal kitab tersebut. Al-Bukhari sendiri menamakan kitabnya *"Al-Jami'ul Mukhtashar Ash-Shahih* (Kumpulan Ringkas

Hadits Sahih)".Alasan seperti di atas jelas tidak akan dapat diterima oleh orang yang berilmu.

Sedangkan periwayatan orang yang meriwayatkan hadits tersebut dari Abul Jauza', jika periwayatan tersebut terjaga maka hal itu akan menambah kekuatan hadits tersebut. Dan jika tidak terjaga -dan ini yang tampak- maka persoalannya adalah adanya keraguan mengenai nama *kun-yah*, 'julukan', karena dalam sanad hadits tersebut terdapat perubahan dari Abdullah bin Mu'amil dari Abu Mulaikah dari Abush Shahba' menjadi dari Abdullah bin Mu'amil, dari Abu Mulaikah, dari Abul Jauza', di mana ia adalah buruk hafalannya. Para hufazh menyatakan bahwa Abush Shahba' tidak menyebabkan suatu hadits menjadi lemah.

Jalur periwayatan ini disebutkan oleh Al-Hakim dalam kitab *Mustadrak*nya.

Adapun riwayat rawi yang meriwayatkan secara *muqayad*, yaitu ada tambahan "sebelum bercampur", sebagaimana telah dikemukakan, maka tidak bertentangan dengan riwayat rawi-rawi lain, sekalipun riwayat tersebut pada Abu Daud dari Ayub dari sekian banyak rawi, sedangkan riwayat yang secara mutlak adalah dari Ma'mar dari Ibnu Juraij dari Ibnu Thawus dari ayahnya. Jika keduanya bertentangan, maka riwayat ini lebih utama dan jika tidak bertentangan maka persoalannya sudah jelas.

Hadits Daud bin Al-Hushain dari Ikrimah dari Ibnu Abas dari Nabi ﷺ dengan jelas menunjukkan keberadaan tiga talak itu adalah satu talak pada isteri yang telah dicampuri.

Kebanyakan penilaian kata "sebelum mencampuri" dalam hadits Abush Shahba' adalah sebagai tambahan dari seorang rawi yang *tsiqah* yang lebih utama untuk diambil.

Kalau demikian, maka salah satu dari dua hadits Ibnu Abas menunjukkan bahwa hukum ini berlaku pada perempuan (isteri) yang masih gadis (belum dicampuri), sedangkan satu haditsnya lagi mengenai ketetapan tentang hukum wanita yang sudah dicampuri. Satu dari dua hadits tersebut menguatkan hadits lainnya dan menambah bukti kesahihannya. *Wa billahit taufik*.

Ada pihak-pihak lain yang menolak hadits ini dengan nalar yang lebih lemah dari semua ini. Mereka menyatakan: "Ini merupakan hadits yang hanya diriwayatkan dari Nabi ﷺ oleh Ibnu Abas saja dan yang meriwayatkan dari Ibnu Abas hanya Thawus sendiri.

Mereka juga mengatakan: "Mana pembesar-pembesar sahabat dan hafizh-hafizh mereka? Mengapa mereka tidak meriwayatkan masalah besar seperti ini yang sangat dibutuhkan penjelasannya? Bagaimana bisa hal ini luput dari seluruh sahabat dan hanya diketahui oleh Ibnu Abas sendiri? Dan selanjutnya tidak diketahui oleh para murid atau pengikut Ibnu Abas kecuali hanya diketahui oleh Thawus sendiri?"

Ini merupakan penalaran yang paling rusak dibandingkan alasan-alasan di atas. Hadits-hadits para sahabat dan hadits-hadits para imam yang *tsiqah* tidak dapat ditolak dengan dalih semacam ini. Betapa banyak hadits yang hanya diriwayatkan oleh seorang sahabat dan tiada sahabat lain yang meriwayatkannya, namun hadits tersebut tetap dapat diterima oleh seluruh umat dan tak seorang pun di antara mereka yang menolaknya?! Betapa banyak hadits yang diriwayatkan oleh seorang saja selain Thawus, namun tak seorang pun dari para imam yang menolaknya!

Tak seorang pun ulama dari dulu sampai sekarang, yang saya ketahui mengatakan bahwa hadits yang hanya diriwayatkan oleh seorang sahabat saja tidak dapat diterima. Tidak ada. Hanya saja kata-kata semacam itu disadur dari para ahli bid'ah dan para pengikutnya. Tak ada seorang pun dari kalangan fuqaha' yang mengatakan demikian.

Az-Zuhri sendiri meriwayatkan kurang lebih enam puluh sunnah (hadits) seorang diri, di mana hadits-hadits tersebut tidak diriwayatkan oleh perawi lainnya. Namun demikian hadits-hadits yang hanya diriwayatkan oleh Az-Zuhri tersebut tetap dipraktekkan oleh umat Islam dan mereka tidak menolaknya dengan alasan periwayatan Az-Zuhri seorang diri.

Demikianlah persoalannya. Namun begitu sebenarnya Ikrimah juga meriwayatkan dari Ibnu Abas ﷺ, yaitu hadits Rukanah yang sejalan dengan hadits Thawus dari Ibnu Abas tersebut.

Jika ada yang mencacatkan Ikrimah, maka tindakannya tersebut gugur secara sendirinya, karena para ahli hadits berhujah dengan riwayat Ikrimah dan para imam *hufazh* mensahihkan haditsnya serta tidak menoleh kepada pencacatan orang yang mencacatkannya.

Jika dikatakan hadits yang *syadz* (mengandung keganjilan) ini paling banter hanya diragukan dan tidak dapat dipastikan kesahihannya dari Rasulullah ﷺ, maka jawabannya adalah bahwa hadits ini tidaklah *syadz*. Yang namanya *syudzudz*, 'keganjilan' adalah suatu hadits yang menyelisihi hadits yang diriwayatkan oleh rawi-rawi yang *tsiqah*. Keadaan seperti inilah yang

membuat hadits menjadi *syadz*. Adapun jika ada seorang rawi yang *tsiqah* meriwayatkan satu hadits sendirian, sedangkan rawi-rawi lainnya yang *tsiqah* tidak meriwayatkan hadits yang menyelisihinya, maka hal seperti itu tidak dapat dinamakan sebagai *syadz*. Jika diistilahkan dengan nama *syadz* dengan makna seperti ini, maka istilah seperti ini tidak mengharuskan untuk menolak hadits ini dan juga tidak membenarkannya.

Imam Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: "Yang namanya hadits *syadz* bukanlah hadits yang hanya diriwayatkan oleh satu orang rawi yang *tsiqah*, akan tetapi yang namanya *syadz* adalah hadits yang diriwayatkan oleh seorang rawi yang menyelisihi hadits yang diriwayatkan oleh rawi-rawi yang *tsiqah*." Hal ini dikatakan oleh Asy-Syafi'i pada kesempatan membantah sebagian orang yang menolak hadits dikarenakan hadits tersebut hanya diriwayatkan oleh seorang rawi.

Pendapat seperti ini tidak menyebabkan ahli ilmu, para imam dan pengikut-pengikut mereka untuk menolaknya. Seandainya mereka menolak hadits tersebut, tentu akan gugur sekian banyak pendapat dan fatwa mereka.

Anehnya orang yang menolak hadits seperti ini dengan alasan seperti itu telah banyak membangun madzhab-madzhab mereka berdasarkan hadits-hadits dha'if yang hanya diriwayatkan oleh rawi-rawi tertentu dan tidak diketahui diriwayatkan oleh rawi-rawi lainnya. Yang demikian itu cukup terkenal dan tak dapat dihitung jumlahnya.

Manakala sebagian dari mereka melihat dan mengetahui kelemahan alasan-alasan seperti itu, dan bahwasanya hal itu tidak berguna dan tidak berpengaruh sama sekali, maka ia beralih untuk mentakwilkannya. Ia mengatakan: makna hadits tersebut adalah bahwa orang-orang di zaman Rasul, Abu Bakar, dan Umar ﷺ menjatuhkan talak satu dan tidak menjatuhkan talak tiga. Namun tatkala di masa pertengahan akhir masa pemerintahan Umar ﷺ, mereka menjatuhkan talak tiga, bahkan lebih dari itu. Maka, akhirnya Umar pun memberlakukan hal itu atas mereka sebagaimana mereka sendiri telah melakukannya. Jadi, kalimat "Adalah talak tiga pada masa Rasulullah ﷺ adalah satu" adalah berkenaan dengan sifat pentalakan dan penjatuhan talak yang dilakukan oleh orang-orang yang mentalak bukan berkenaan dengan hukum syara'.

Orang yang mengatakan seperti itu juga berkata: ini merupakan pendapat yang paling kuat untuk dapat diterima dan dengannya pula akan lenyap segala kemusykilan.

Demi Allah, seandainya orang seperti ini diam saja, maka hal itu lebih baik baginya dan lebih terjaga. Karena penalaran seperti ini merupakan pendapat yang paling lemah dalam pembicaraan mengenai hadits dan konteksnya yang menjelaskan sejelas-jelasnya mengenai kekeliruan dan kebatilannya tanpa diragukan lagi. Seakan-akan orang yang mengatakan seperti itu punya keinginan mempromosikan suatu kaum yang lemah ilmu dan terkungkung dalam taklid.

Orang yang mengatakan seperti itu seakan-akan tidak pernah memperhatikan dan merenungkan lafal-lafal hadits yang ada serta tidak paham mengenai kaidah-kaidahnya. Telah kami sebutkan sebagian dari lafal hadits tersebut, yaitu pertanyaan Abush Shahba' kepada Ibnu Abas ﷺ: "Bukankah Anda tahu bahwa jika seseorang mentalak isterinya tiga kali sebelum mencampurinya, maka yang demikian itu oleh para sahabat dianggap satu, di masa Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, dan di awal masa Umar ﷺ?" Maka Ibnu Abas mengakui hal itu dan menjawab, "Ya, saya tahu itu."

Dan lagi, perkataan pentakwil yang mengutarakan bahwa mereka (para sahabat) hanya menjatuhkan talak satu pada masa Rasulullah ﷺ berarti ia telah menggugurkan sendiri hadits tersebut, karena ia berhujah mengenai jatuhnya talak tiga ini berdasarkan hadits mengenai *mula'in* (orang yang melakukan *li'an*) dan hadits Mahmud bin Labid, yaitu: "Seorang lelaki menjatuhi isterinya talak tiga sekaligus pada masa Rasulullah ﷺ, lalu beliau marah dan kemudian bersabda: 'Layakkah Kitab Allah dipermainkan, sedangkan aku berada di tengah-tengah kalian?!'"

Kemudian orang yang mengatakan hadits ini memberi tambahan dari dia sendiri dengan mengatakan: "Dan ia pun memberlakukannya dan tidak menolaknya." Lafal ini adalah *maudhu'* (dibuat-buat, palsu) yang sama sekali tidak teriwayatkan dalam berbagai jalur hadits ini, dan juga tidak disebutkan dalam kitab-kitab hadits. Lafal itu hanya keluar dari kantong orang yang mengatakannya yang disebabkan oleh keterburuannya dalam bertaklid.

Mahmud bin Labid tidak menyebutkan apa yang ada setelah itu, yaitu mengenai apakah hal itu diberlakukan atau dikembalikan ke dalam pengertian satu talak. Maksudnya, orang yang mengatakan demikian telah berbuat kontradiktif dan mentakwilkan hadits dengan pentakwilan yang dapat diketahui ketidak absahannya dari konteksnya.

Di antara lafal hadits tersebut adalah: "Adalah talak tiga pada masa Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, dan awal masa Umar dikembalikan kepada

(dihitung) satu." Ini sesuai dengan lafal hadits yang lain, yaitu: "Jika ada seorang lelaki yang mentalak tiga terhadap isterinya, maka mereka (para sahabat) menjadikannya satu." Seluruh lafal hadits tersebut sejalan dengan makna seperti ini, di mana sebagiannya menafsirkan sebagian yang lain. Ini dan semisalnya membuat yang *muhkam* (pasti) menjadi *mutasyabih* (kabur) dan yang *wadhih* (jelas) menjadi musykil. Tinggal bagaimana perkataan "Alangkah baiknya jika hal itu kami berlakukan atas mereka." Sesungguhnya ini menunjukkan bahwa itu merupakan pendapat dari Umar ﷺ sendiri. Ia berpendapat untuk memberlakukannya atas mereka lantaran seringnya mereka dalam melakukan talak tiga dan karena mereka sendiri telah menutup atau menghalangi diri dari apa yang sebenarnya telah diluaskan dan dilonggarkan oleh Allah atas mereka, menyatukan apa yang dipisah-pisahkan oleh Allah, menjatuhkan talak yang tidak sejalan dengan syari'at-Nya, serta melanggar batasan-batasan (hudud) Allah.

Di antara bukti kesempurnaan ilmu Umar ﷺ adalah bahwa Umar mengetahui bahwa Allah ﷻ tidak menjadikan jalan keluar kecuali bagi o-rang yang bertakwa kepada-Nya dalam masalah talak serta tidak menjaga batasan-batasannya. Oleh karena itu, mereka tidak berhak memperoleh jalan keluar yang dijaminkan oleh Allah bagi siapa saja yang bertakwa kepada-Nya.

Seandainya talak tiga kali itu tetap jatuh tiga pada masa Rasulullah ﷺ yang telah menjadi ajaran yang diturunkan oleh Allah kepada beliau, maka Umar tidak akan menyandarkan pemberlakuan itu kepada dirinya dan perkataan Umar ini menjadi tidak ada artinya. Hal ini serupa dengan umpamanya ia mengatakan mengenai zina, membunuh, menuduh berzina terhadaap isteri yang menjaga dirinya: "Alangkah baiknya jika hal itu kami haramkan atas mereka?" lalu ia pun mengharamkannya. Atau seperti umpamanya ia mengatakan mengenai kewajiban mandi janabat: "Alangkah baiknya jika hal itu kami fardhukan atas mereka?" lalu ia pun memfardhukannya atas mereka.

Pentakwilan-pentakwilan yang sulit diterima ini tatkala dipikirkan oleh orang yang menuntut ilmu, maka wawasannya dalam masalah ini akan bertambah serta ia akan tahu bahwa pendapat yang kuat bukanlah pendapat tersebut. Ia akan tahu bahwa hadits tersebut tidak dapat ditolak dengan alasan-alasan seperti ini.

Abu Abdurahman An-Nasa'i dalam kitab *Sunan*nya menempuh jalan

lain mengenai hal ini. Ia menyebutkan "Bab Talak Tiga yang Terpisah Sebelum Mencampuri Isteri". Kemudian An-Nasa'i membawakan hadits dengan mengatakan: Abu Daud telah menceritakan kepada kami, katanya: telah bercerita kepada kami Abu Ashim dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya bahwasanya Abush Shahba' datang kepada Ibnu Abas ﷺ lalu berkata, "Ya Ibnu Abas, bukankah Anda tahu bahwa tiga itu pada masa Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, serta awal masa Umar dikembalikan ke satu?" Ibnu Abas menjawab, "Ya, saya tahu demikian!"

Jika Anda padukan antara penamaan bab di atas dengan lafal hadits, maka akan Anda dapatkan antara keduanya tidak ada relevansinya. Bahkan, judul bab tersebut adalah mengenai suatu masalah sedangkan hadits yang disebutkan di bawahnya sudah masalah lain. Seakan tatkala lafal hadits tersebut terasa musykil bagi An-Nasa'i, maka ia membawa hadits tersebut kepada pengertian manakala seseorang mengatakan kepada isterinya yang belum dicampurinya: "Kamu tertalak, kamu tertalak, kamu tertalak", berarti ia tertalak satu. Sudah maklum bahwa hukum ini masih tetap begitu. Hal itu tidak terikat pada zaman Nabi ﷺ, Abu Bakar, maupun awal pemerintahan Umar. Selanjutnya pada masa pemerintahan Umar hal itu berubah, dan setelah itu Umar memberlakukan tiga secara mutlak. Hadits di atas tidak membicarakan hal ini sama sekali.

Ada kelompok lain yang memiliki pendapat yang berbeda. Mereka mengatakan: "Ini merupakan sebuah hadits yang menyelisihi dasar-dasar (ushul) syara', maka hadits ini tidak bisa dijadikan pegangan." Mereka beralasan; karena Allah ﷻ memberikan hak kepada setiap suami tiga kali talak.

Jika kita mengatakan sebagaimana pendapat Imam Asy-Syafi'i dan yang sepaham dengannya: "Menyatukan tiga talak itu boleh", maka (orang yang melakukannya) berarti telah melakukan sesuatu yang memang dibolehkan untuknya, sehingga apa yang dilakukan itu sah.

Namun jika kita katakan bahwa menyatukan tiga talak itu haram yang merupakan talak *bid'i* (bersifat bid'ah), maka sebenarnya Pemberi Syariat memberikan hak kepada suami untuk melakukan tiga kali talak secara terpisah sebagai kelonggaran baginya. Maka jika ia menyatukannya (menjadi tiga talak sekaligus), berarti ia menyatukan apa yang sebenarnya ia diberi keleluasaan untuk melakukan talak secara terpisah, sehingga terpaksa ia terkena konsekuensi hukumnya sebagaimana seandainya ia melakukannya secara

terpisah.

Mereka mengatakan: sebagaimana ia (suami) memiliki hak untuk memisahkan atau menyatukan isteri-isterinya, maka demikian pula ia memiliki wewenang untuk melakukan talak secara terpisah atau menyatukannya. Ini merupakan *qiyas ushul* yang tidak bisa kita gugurkan dengan *khabar ahad*.

Yang lain mengatakan: *qiyas* ini tidak sah untuk menetapkan hukum ini seandainya tidak ditentang oleh nash, apalagi jika didahulukan di atas nash. Ia merupakan *qiyas* yang menyelisihi *ushul syara'*, bahasa Arab, sunnah Rasulullah ﷺ, serta amalan sahabat di masa khalifah Abu Bakar Ash-Shidiq.

Qiyas tersebut dikatakan menyelisihi *ushul syara'* karena sesungguhnya Allah ﷻ hanya memberikan hak kepada pihak yang mentalak setelah *dukhul* (bersetubuh) berupa talak yang masih memungkinkan rujuk baginya. Dengan demikian, ia diberi pilihan antara menahan (rujuk kembali) dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik selama perceraian itu tidak dilakukan dengan memakai *'iwadh* (tebusan) atau sudah cukup jumlah talak yang dijatuhkan.

Al-Qur'an telah menjelaskan itu semua. Al-Qur'an menjelaskan bahwa talak sebelum *dukhul* itu menyebabkan si wanita menjadi tertalak *ba'in* dan tiada iddah atasnya. Al-Qur'an menjelaskan bahwa wanita (isteri) yang menebus (dirinya agar dicerai oleh suaminya/melakukan *khulu'*) itu memiliki hak atas dirinya sendiri dan tiada hak rujuk bagi suaminya atasnya. Al-Qur'an menjelaskan bahwa wanita yang ditalak yang sebelumnya telah ditalak dua kali talak, maka ia telah *ba'in* dari suaminya., telah haram atasnya, serta tidak halal baginya sehingga ia menikah dengan suami lain.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa selain bentuk talak seperti di atas, maka suami mempunyai hak untuk rujuk dalam perceraiannya. Dia mempunyai pilihan untuk menahan atau rujuk kepada isterinya secara ma'ruf atau menceraikannya dengan cara yang baik pula. Inilah kandungan Kitabullah tentang empat macam talak serta hukumnya. Allah juga menjadikan hukum-hukumnya itu sebagai konsekuensi yang tidak terlepas darinya, oleh karena itu, hukumnya tidak boleh berubah sama sekali. Sebagaimana dalam kasus talak sebelum *dukhul*, tidak boleh ditetapkan adanya rujuk dan iddah; dalam kasus talak yang telah didahului oleh dua talak sebelumnya, tiada rujuk dan isteri yang ditalak itu menjadi tidak halal tanpa adanya suami lain yang sudah menggaulinya; juga dalam kasus talak *fidayah* pun tidak ada rujuk; maka demikian pula tidak boleh terjadi perubahan hukum dalam bentuk talak

yang lain, di mana talak dijatuhkan tanpa adanya hak rujuk di dalamnya. Sesungguhnya hal itu menyelisihi hukum yang telah diputuskan oleh Allah ﷻ. Ini sudah kepastian yang tidak boleh diselisihi.

Barangsiapa memperhatikan Al-Qur'an, maka ia akan mendapati Al-Qur'an tidak mengandung lebih dari itu. Allah ﷻ tiada mensyariatkan talak melainkan mensyariatkan rujuk di dalamnya, kecuali talak *khulu'* dan talak yang sudah ketiga kalinya. Di tengah-tengah kita terdapat Kitabullah, maka jika di dalamnya terdapat hal lain selain ini, silakan kemukakan.

Yang lebih memperjelas lagi persoalan ini adalah bahwa jumhur fuqaha' dari tiga kelompok menentang Imam Asy-Syafi'i atas pendapatnya yang membolehkan penyatuan tiga talak berdasarkan Al-Qur'an. Mereka mengatakan: Allah ﷻ tiada mensyariatkan talak setelah *dukhul* tanpa tebusan melainkan mensyaratkan rujuk di dalamnya selama belum cukup jumlahnya.

Jumhur fuqaha' membantah Imam Asy-Syafi'i berdasarkan firman Allah ﷻ:

"*Ath-Thalaaqu Marrataani* (talak itu dua kali)". Mereka mengatakan: Tiada pengertian yang dapat ditangkap dalam bahasa bangsa manapun mengenai kata dua kali (*marrataani*) kecuali artinya adalah sekali, setelah itu sekali lagi (tidak dua sekaligus). Namun sebagian dari pengikut madzhab Asy-Syafi'i membantah mereka berdasarkan firman Allah ﷻ:

وَمَن يَقْنُتْ مِنكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ وَتَعْمَلْ صَالِحًا نُّؤْتِهَآ أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ

"Dan barangsiapa di antara kamu sekalian (isteri-isteri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali." (Al-Ahzab [33]: 31)

Dan juga berdasarkan sabda Nabi ﷺ: "Ada tiga golongan yang diberi pahala dua kali." (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan lainnya).

Mereka pun menjawab bahwa kata "dua kali" dan "berkali-kali" itu ada kalanya mengandung pengertian *af'al* (kata kerja) dan ada kalanya bermakna *a'yan* (kata benda), namun lebih banyak dipakai dalam pengertian *af'al.*

Di antara contoh yang mengandung pengertian *a'yan* adalah seperti kata-kata dalam hadits: "Pada masa Rasulullah ﷺ bulan terbelah *marratain.*" Artinya, terbelah menjadi dua belahan (terbelah dua) atau menjadi dua bagian. Manakala hal ini tidak dapat dipahami oleh orang yang tidak berilmu, maka ia tidak akan menganggapnya bahwa terbelahnya bulan itu terjadi sekali

kemudian sekali lagi (dua kali kejadian) dalam dua waktu. Para ahli hadits dan siapa saja yang mengetahui seluk beluk Rasulullah serta sejarah hidupnya pasti mengetahui bahwa hal itu merupakan suatu kesalahan, karena terbelahnya bulan tersebut hanya terjadi satu kali saja. Jika kaidah seperti ini sudah dapat dimengerti, maka firman Allah ﷻ: "Kami berikan kepadanya pahala dua kali", dan sabda Nabi "Mereka diberikan kepadanya pahala dua kali", artinya adalah "dua kali lipat". Mereka diberi pahala dua kali lipat. Dalam hal semacam ini dapat dimungkinkan menyatunya dua kali dalam satu waktu.

Adapun dua kali dalam pengertian kata kerja jelas mustahil menyatunya dalam sekali waktu. Keduanya adalah dua semisal dan menyatunya dua semisal itu mustahil. Hal itu sama dengan menyatunya dua huruf dalam satu waktu dari satu orang pembicara. Ini mustahil. Maka mustahil pula jika dua kali talak dijatuhkan dalam sekali waktu. Oleh karena itu Imam Malik dan jumhur ulama menyatakan bahwa orang yang melempar jumrah dengan tujuh kerikil sekaligus berarti belum memenuhi kewajiban melempar jumrah dengan tujuh kerikil, namun hal itu dihitung sebagai melempar satu kerikil, yaitu satu lemparan dan bukan tujuh lemparan. Mereka semua juga sepakat seandainya dalam kasus *li'an* seseorang mengatakan: "Aku bersumpah demi Allah 'empat sumpahan' bahwa sesungguhnya saya adalah jujur'", maka hal itu tetap satu sumpahan.

Dalam hadits sahih disebutkan: "Barangsiapa dalam sehari mengucapkan '*Subhanallah wa bihamdihi*' seratus kali, maka kesalahan-kesalahannya akan terhapus meskipun kesalahan tersebut semisal (sebanyak) buih di lautan." Seandainya lantas ada seseorang yang mengucapkan, "*Subhanallah wa bihamdihi* seratus kali", maka dia belum berhak untuk mendapatkan apa yang dijanjikan oleh hadits tersebut, karena hal itu berarti ia hanya mengucapkannya sekali. Demikian pula mengenai sabda Nabi ﷺ: "Engkau bertasbih kepada Allah setiap usai shalat tiga puluh tiga kali, bertahmid tiga puluh tiga kali, dan bertakbir tiga puluh tiga kali." (HR. Muslim dalam *Shahih*nya). Seandainya lantas ada orang yang mengucapkan "*Subhanallah* tiga puluh tiga kali", maka ia belum bertasbih sesuai dengan jumlah yang dikhendaki Nabi, sehingga ia mengucapkannya satu persat: "*Subhanallah, subhanallah, subhanallah... dst.*" sampai terhitung tiga puluh tiga jumlah tasbihnya.

Padanan-padanan yang terdapat dalam Al-Kitab dan As-Sunnah jauh

lebih banyak untuk disebutkan. Para ulama tersebut mengatakan : Firman Allah: *"Ath-Thalaqu marrataani"* dapat berupa kalimat *khabar* yang mengandung makna *amr* (perintah); yang dengan demikian artinya adalah "Jika kalian melakukan talak, maka lakukanlah talak tersebut dua kali!" Atau dapat pula berupa pemberitahuan mengenai status hukumnya dalam syariat agama. Jika begitu maka ayat tersebut mengandung pengertian: "Talak yang Aku (Allah) syariatkan terhadap kalian dan Aku syariatkan adanya rujuk di dalamnya adalah dua kali talak." Dengan mengacu kepada dua pengertian di atas, maka yang namanya "dua kali" adalah dilakukan satu persatu, sekali kemudian sekali lagi. Inilah talak yang sesuai dengan syariat. Dengan demikian, perkataan "Kamu saya talak tiga" atau "Kamu saya talak dua kali", maka semacam ini tidak sesuai dengan aturan talak menurut syariat. Mereka mengatakan: Hal itu diperjelas oleh kenyataan bahwa Allah ﷻ membatasi talak yang disyariatkan itu dalam dua kali. Seandainya ia mensyariatkan penyatuan talak dengan dilakukan sekaligus, maka pembatasan itu tidak absah lagi dan talak tersebut berarti bukan dua kali, tetapi ada yang dua kali dan ada yang sekali sekaligus (menyatukan talak). Ini menyelisihi makna lahir Al-Qur'an, karena sesungguhnya tiada talak bagi isteri yang telah dicampuri kecuali dua kali, dan masih tersisa talak ketiga kalinya yang diharamkan rujuk setelah itu (kecuali setelah isteri menikah dengan suami lain).

Mereka mengatakan: Itu ditunjukkan oleh kata *"ath-thalaqu"* (pada ayat tersebut)yang merupakan *ism muhalla bil lam* (isim yang dibubuhi dengan huruf lam) yang bukan berfungsi *"lil 'ahdi"* akan tetapi *"lil 'umumi"*. Dengan demikian, maksud dari ayat tersebut adalah bahwa yang namanya talak itu seluruhnya hanya dua kali. Dan yang ketiga kalinya adalah yang menyebabkan seorang isteri diharamkan bagi suaminya dan menyebabkan hilangnya hak suami untuk rujuk. Ini jelas bahwa talak yang disyariatkan adalah yang dilakukan secara terpisah (tidak sekaligus). Sebab yang namanya "sekian kali" itu tidak lain harus dilakukan secara terpisah; sekali, kemudian sekali lagi dan seterusnya sebagaimana telah kita bahas di atas. Ini ditunjukkan oleh firman Allah ﷻ:

فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ

"Maka setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik." (Al-Baqarah [2]: 229)

Ini merupakan hukum setiap talak yang disyariatkan oleh Allah ﷻ kecuali talak yang sebelumnya telah didahului oleh dua kali talak, maka setelah itu jelas tidak ada hak rujuk lagi bagi suami.

Juga firman Allah ﷻ:

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ

"Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf pula." (Al-Baqarah [2]: 231)

Kata "idza" termasuk *adatul 'umum* (tanda keumuman). Seakan-akan Allah ﷻ berfirman: "Talak apapun yang kalian jatuhkan kapan saja, maka hukumnya adalah ini. Kecuali memang ada yang terlepas dari keumuman ini, yaitu talak yang telah didahului oleh dua kali talak. Selainnya adalah termasuk dalam keumuman lafal ayat, baik secara nash ataupun makna lahir ayat tersebut.

Juga firman Allah ﷻ:

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَن يَنكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ

"Apabila kamu mentalak isteri-iserimu, lalu habis idahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya." (Al-Baqarah [2]: 232)

Ini juga bersifat umum dalam setiap talak, kecuali talak ketiga yang sebelumnya telah didahului oleh dua kali talak. Al-Qur'an menghendaki agar seorang isteri dapat kembali kepada suaminya jika suaminya menghendaki dalam setiap talak, kecuali talak yang ketiga.

Juga firman Allah ﷻ:

يَاأَيُّهَا النَّبِي إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ وَاتَّقُوا اللهَ رَبَّكُمْ لَاتُخْرِجُوهُنَّ مِن بُيُوتِهِنَّ وَلَايَخْرُجْنَ إِلَّا أَن يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَتِلْكَ حُدُودُ اللهِ وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ اللهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ لَاتَدْرِي لَعَلَّ اللهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا. فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْفَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ

"Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan

hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Jangan keluarkan mereka dari rumah mereka dan jangan mereka (diizinkan) keluar kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah dan barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru (keinginan seorang suami untuk rujuk setelah mentalak isterinya). Maka apabila mereka telah mendekati akhir idahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik." (Ath-Thalaq [65]: 1-2)

Kesimpulan yang dapat kita petik dari ayat ini adalah bahwa Allah ﷻ mensyariatkan talak terhadap isteri itu pada waktu idah mereka, yakni pada awal masa idahnya. Oleh karena itu tatkala Abdullah bin Umar ؓ mentalak isterinya di kala sedang haid, maka Rasulullah ﷺ memerintahkan Abdullah bin Umar supaya merujuki isterinya. (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan lainnya). Selanjutnya beliau membacakan ayat ini sebagai penjelas atau penafsir maksud.

Oleh karena itu setiap orang yang berpendapat diharamkannya menyatukan tiga talak mengatakan bahwa tidak boleh bagi seorang suami untuk menyertakan satu talak lagi terhadap talak pertama dalam masa suci tersebut (idah) karena ia berarti tidak melakukan talak pada masa idahnya, karena idah tersebut telah digunakan untuk talak yang pertama. Dengan demikian talak kedua yang diikutkan tersebut berarti sudah tidak pada idahnya.

Selanjutnya Imam Ahmad di dalam madzhabnya yang menonjol serta ulama yang sepakat dengan beliau mengatakan: Jika suami ingin mentalak isterinya untuk kedua kali, maka harus mentalaknya setelah akad atau rujuk, karena idahnya telah berakhir dengan akad dan rujuk itu. Maka jika ia mentalak sekali lagi setelah itu, ia harus mentalaknya pada idahnya (yang berikutnya).

Dalam riwayat lain juga disebutkan bahwa Imam Ahmad pernah berkata: Jika ia mentalaknya untuk kedua kali, maka ia harus mentalaknya pada masa suci yang kedua; dan jika ingin mentalaknya untuk ketiga kali, maka ia harus mentalaknya pada masa suci (idah) yang ketiga. Ini merupakan pendapat Imam Abu Hanifah. Dengan demikian, ia tetap mentalaknya pada masa idah. Yang sahih adalah yang pertama, di mana seorang suami tidak berhak untuk menambah atau mengikutkan talak berikutnya sebelum rujuk

dan akad, karena talak berikutnya yang kedua itu tidak dilakukan pada idah, bahkan merupakan talak tanpa mengenal idah sehingga tidak diizinkan. Idah itu hanya dihitung dari talak yang pertama karena ia merupakan talak idah, berbeda dengan yang kedua dan ketiga.

Orang yang menganggap hal itu disyariatkan mengatakan: Ia adalah talak pada waktu sempurnanya idah. Talak pada waktu sempurnanya idah adalah sebagaimana talak pada awal idah. Keduanya sama-sama talak idah.

Orang yang berpegang pada pendapat pertama mengatakan: Yang dimaksudkan dengan talak pada waktu idah adalah talak di awal idah sebagaimana terdapat dalam qira'ah lain yang menafsirkan qira'ah yang masyhur: "*Fathalliquuhunna fii qubuli 'iddatihinna* (maka talaklah isteri-isterimu di permulaan idah mereka)".

Mereka mengatakan: Jika menambah atau mengikutkan talak terhadap talak sebelumnya sebelum rujuk atau akad itu tidak disyariatkan, maka ketidak disyariatkannya menyatukan talak itu lebih utama dan lebih pantas, karena menambah talak itu lebih mudah daripada menyatukannya. Oleh karena itu orang yang tidak membolehkan adanya penyatuan dalam satu suci itu membolehkan (membenarkan) penambahan talak dalam beberapa masa suci.

Abdullah bin Abas berhujah mengenai pengharaman penyatuan tiga talak berdasarkan ayat ini.

Mujahid berkata: Suatu hari saya berada di sisi Ibnu Abas, lalu seseorang datang menghadapnya seraya mengatakan bahwa ia telah mentalak tiga terhadap isterinya. Ibnu Abas diam sehingga saya kira beliau mengembalikan (merujukkan) isterinya kepadanya. Namun ternyata tak lama kemudian Ibnu Abas berkata: "Salah seorang di antara kalian pergi dengan mengendarai kebodohan." Kemudian ia berkata: "Wahai Ibnu Abas, sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla telah berfirman: '*Wa man yattaqillaaha yaj'al lahu makhrajan* (Barangsiapa bertakwa kepada Allah, maka Allah akan menjadikan jalan keluar baginya).'" Ibnu Abas berkata: "Aku tidak mendapati dirimu memperoleh jalan keluar, karena kamu telah bermaksiat terhadap Tuhanmu dan isterimu telah *bain* darimu; sesungguhnya Allah *'Azza wa Jalla* berfirman: "Wahai Nabi, jika kamu mentalak isteri-isterimu maka talaklah mereka pada awal idah mereka!" (Ath-Thalaq [65]: 1). Ini adalah hadits sahih.

Dari ayat tersebut, Ibnu Abas memahami bahwa menyatukan tiga talak itu diharamkan. Ini adalah pemahaman seorang sahabat yang pernah didoakan oleh Nabi ﷺ kiranya Allah berkenan menjadikannya sebagai seorang

yang faqih (mendalam) ilmunya) dalam soal agama dan mengajarinya *ta'wil* (tafsir).

Pendapat Ibnu Abas ini merupakan pendapat yang paling baik.

Firman Allah:

لَاتُخْرِجُوهُنَّ مِن بُيُوتِهِنَّ وَلَايَخْرُجْنَ

"Jangan keluarkan mereka dari rumah-rumah mereka dan janganlah mereka diizinkan keluar."

Ini hanya berlaku pada talak *raj'i*. Adapun dalam talak *ba'in*, maka tidak ada papan maupun nafkah baginya berdasarkan hadits sahih dari Rasululah ﷺ yang tidak mengandung cacat mengenai kesahihannya serta jelas kandungannya yang tidak mengandung syubhat. Ini menunjukkan bahwa ini adalah hukum setiap talak yang disyariatkan oleh Allah ﷻ selama belum didahului oleh dua kali talak sebelumnya.Oleh karena itu jumhur ulama mengatakan: "Setiap suami tidak diperintah dan tidak memiliki hak untuk melepaskan isterinya hanya dengan satu talak, tanpa adanya *'iwadh* (tebusan, kompensasi dari pihak isteri)."

Sedangkan Imam Abu Hanifah mengatakan: "Ia (suami) memiliki wewenang untuk itu, karena rujuk adalah haknya dan ia telah menggugurkan (hak) rujuk tersebut."

Jumhur ulama mengatakan: "Meskipun keberadaan rujuk merupakan hak suami, namun isteri juga mempunyai hak-hak kehidupan bersuami isteri atas suaminya di mana suami tidak berkuasa (berhak) untuk menggugurkannya kecuali terjadi *khulu'* dari pihak isteri atau telah terpenuhinya jumlah talak sebagaimana dijelaskan oleh Al-Qur'an.

Allah ﷻ mengatakan:

وَتِلْكَ حُدُودُ اللهِ وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ اللهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ

"Itulah hudud (batasan-batasan, hukum, syariat) Allah. Maka barangsiapa melanggar hudud Allah berarti ia telah menzhalimi diri sendiri."

Maka jika seorang suami mentalak tiga sekaligus terhadap isterinya, berarti ia telah melanggar hudud Allah sehingga menjadi orang yang zhalim.

Allah ﷻ berfirman:

لَاتَدْرِي لَعَلَّ اللهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا

"Kamu tidak tahu barangkali sesudah itu Allah melahirkan sesuatu yang baru."

Para sahabat sebagai manusia yang paling tahu tentang Al-Qur'an memahami bahwa yang dimaksudkan dengan sesuatu dalam ayat tersebut adalah rujuk. Mereka menyatakan: "Sesuatu apa lagi yang terjadi setelah talak tiga?"

Allah ﷻ juga berfirman:

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْفَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ

"Maka apabila mereka telah mendekati akhir idahnya, rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf atau pisahkanlah mereka dengan cara yang ma'ruf pula."

Ini adalah hukum setiap talak yang disyariatkan oleh Allah ﷻ, kecuali jika telah didahului oleh dua kali talak. Ibnu Abas dalam mengharamkan penyatuan tiga talak berhujah dengan firman Allah ﷻ: "Wahai Nabi, jika kamu mentalak isteri-isterimu maka talaklah mereka pada awal idah mereka.", seperti telah kita kemukakan. Pendapat ini benar. Karena, jika ayat itu menunjukkan larangan menambahkan talak terhadap talak sebelumnya yang telah dijatuhkan pada masa suci atau beberapa masa suci sebelum terjadi rujuk atau akad -seperti yang telah kita bicarakan di atas- karena hal itu berarti melakukan talak tidak pada awal waktu idah, maka ayat tersebut justru lebih utama dan layak menunjukkan pengharaman penyatuan talak.

Jumhur ulama juga mengatakan: Allah ﷻ mensyariatkan talak dalam bentuk dan cara yang paling ringan dan mudah serta paling luwes terhadap pihak suami maupun isteri. Ini dimaksudkan agar seorang hamba tidak terlalu cepat untuk menjatuhkan talak dan berpisah dari kekasihnya. Allah juga menjadikan batas waktu untuk idah agar terdapat kesempatan rujuk. Suami tidak dibolehkan mentalak isterinya dalam keadaan haid, karena saat itu merupakan waktu di mana ia menghindari isterinya dan tidak ada kemampuan melakukan hubungan badan dengannya; dan juga tidak boleh mentalak isterinya usai menyetubuhinya karena berarti ia telah meraih targetnya dari isterinya itu. Barangkali hasratnya terhadap isterinya baru reda atau kosong dan mampu menahan diri dari isterinya karena ia baru saja usai menunaikan kebutuhannya. Jika ia mentalaknya dalam dua kondisi ini, maka boleh jadi menyesal sesudahnya; mengingat bahwa talak yang dilakukan pada waktu haid berarti memperpanjang idah, dan jika dilakukan usai melakukan jimak boleh jadi rahim isterinya mulai mengandung anak darinya, sehingga ia tidak ingin lagi menceraikannya.

Adapun jika ia haid kemudian suci, maka dirinya tentu akan rindu dan

berhasrat kepadanya karena sudah cukup lama ia istirahat dari menyetubuhinya. Dengan demikian, ia tidak akan menjatuhkan talak terhadap isterinya dalam keadaan seperti ini kecuali memang perlu mentalaknya. Pemberi Syariat tidak membolehkan untuk mentalak isteri kecuali dalam kondisi ini, atau dalam kondisi di mana isteri jelas-jelas mengandung. Sebab, menjatuhkan talak terhadap isteri dalam keadaan seperti ini merupakan bukti bahwa ia benar-benar perlu mentalaknya.

Nabi ﷺ telah menguatkan hal ini dengan bukti bahwa beliau telah melarang Abdullah bin Amru mentalak isterinya pada waktu suci usai haid di mana di waktu haid tersebut ia mentalaknya (yang talaknya ini jelas talak bid'ah), namun Nabi memerintahkannya untuk rujuk kepada isterinya sampai isterinya itu suci, kemudian haid, kemudian suci lagi. Setelah itu jika ia tetap ingin mentalaknya boleh mentalak. Dalam hal ini ada beberapa hikmah yang dapat dipetik.

Pertama: Suci yang bersambung dengan haid itu keduanya (suci dan haid) dalam hukum *quru'* yang satu. Maka jika suami mentalak isterinya pada waktu suci tersebut berarti seakan ia mentalaknya pada waktu haid, karena ketersambungan suci dengan haid tersebut dan keberadaan suci bersama haid seperti sesuatu yang satu.

Kedua: Bahwasanya jika seorang suami diizinkan mentalak isterinya pada masa suci tersebut, maka jadinya isteri seperti merujuk dalam rangka melakukan talak, dan ini jelas bertentangan dengan tujuan rujuk. Allah ﷻ mensyariatkan rujuk demi mempertahankan pernikahan. Dengan dasar ini pula kami membatalkan nikah *muhallil*, karena Allah ﷻ mensyariatkan nikah itu adalah untuk memegang tali pernikahan dan untuk mempertahankan kehidupan berkeluarga, sedangkan *muhallil* itu kawin untuk kemudian mentalak. Hal ini jelas bertentangan dengan syariat dan agama Allah.

Ketiga: Bahwasanya jika seorang suami mampu bersabar atas isterinya sehingga ia haid, kemudian suci, kemudian haid lagi, kemudian suci kembali, maka perasaan emosi di dalam hatinya yang menyebabkannya hendak melakukan talak akan hilang. Boleh jadi keadaaan di antara keduanya membaik dan sesuatu yang mendorong suami untuk mentalak isterinya menjadi hilang. Dengan demikian sebenarnya pemanjangan waktu ini merupakan rahmat bagi pihak suami maupun isteri. Jika Pemberi Syariat memperhatikan rahmat dan kasih sayang semacam ini terhadap masing-masing pasangan serta mensyariatkan talak dalam bentuk seperti ini yang sangat jauh dari penyesalan berikutnya, lalu

bagaimana pantas dalam syariat-Nya itu bila Dia mensyariatkan perceraian dan menjadikan seorang isteri haram atas suami hanya karena satu kata yang menyatukan apa yang sebenarnya disyariatkan oleh-Nya secara terpisah di mana tiada lagi jalan bagi suami menuju isterinya? Bagaimana mungkin di dalam hikmah Pemberi Syariat (Allah) dan hukum-Nya itu dapat menyatu antara ini dan itu?

Ketiga hal di atas dan juga yang senada dengannya merupakan penjelasan dari jumhur ulama yang kesimpulannya adalah bahwa menyatukan tiga talak itu tidak disyariatkan.

DALIL YANG DIGUNAKAN OLEH KELOMPOK YANG MEMBOLEHKAN TALAK TIGA DALAM SATU LAFAL

Sebagian dari mereka ada yang beralih menempuh jalan lain selain jalan penalaran ini tatkala tampak jelas baginya akan kerusakannya.

Di antara mereka ada yang mengatakan: Ini adalah satu hadits saja, sedangkan hadits-hadits yang lain cukup banyak dari Rasulullah ﷺ menunjukkan pengertian yang sebaliknya. Mereka mengemukakan beberapa hadits, di antaranya:

1) Hadits yang terdapat dalam *Shahihain* dari Fatimah binti Qais bahwa Abu Hafsh bin Al-Mughirah mentalaknya secara "battah" (habis-habisan) sedangkan dia tidak ada di tempat, karena itu ia mengirimkan wakilnya untuk menemui isterinya dengan membawakan gandum. Fatimah binti Qais pun akhirnya murka kepadanya dan kemudian datang mengadu kepada Rasulullah ﷺ dengan menceritakan peristiwa yang dialaminya itu. Selanjutnya Nabi bersabda: "Kamu tidak mempunyai hak nafkah atasnya." Penafsiran kata "*al-battah*" terdapat pada hadits lain yang sahih: Bahwa ia mentalaknya tiga, yang akhirnya Nabi tidak memberikan hak papan maupun nafkah kepadanya". Nabi membolehkan suami Fatimah binti Qais untuk mentalaknya tiga dan dengan demikian gugurlah pemberian nafkah dan papan kepadanya.
2) Di dalam *Al-Musnad* disebutkan: "Sesungguhnya tiga ini adalah seluruhnya." Imam Ahmad di dalam *Musnad*nya juga meriwayatkan hadits Asy-Sya'bi: "Sesungguhnya Fatimah memperkarakan saudara laki-laki suaminya (iparnya) kepada Nabi ﷺ tatkala ia mengusirnya dari rumah dan tidak lagi memberi nafkah. Nabi berkata: "Apa urusanmu terhadap anak perempuan Qais?" Ia menjawab, "Ya Rasulullah, sesungguhnya

saudaraku mentalaknya tiga seluruhnya." Kemudian disebutkan hadits di atas.

3) Dalam *Shahihain* pula hadits dari 'Aisyah ra.: Bahwa seseorang mentalak tiga terhadap isterinya, lalu mantan isteri tersebut menikah lagi, namun kemudian ditalak. Nabi ﷺ ditanya: "Apakah ia halal (lagi untuk dinikahi) bagi suami pertama?" Nabi menjawab: Tidak, sehingga suami yang kedua itu telah merasakan persenggamaan dengannya seperti yang pernah dirasakan oleh suami pertama."

   Nalarnya (mengapa hadits di atas dijadikan dalil) adalah karena hadits tersebut tidak merinci apakah ia mentalaknya secara bersamaan (sekaligus) ataukah secara terpisah. Seandainya persoalannya berbeda tentu harus ada perincian.

4) Hadits yang dipegangi oleh Asy-Syafi'i mengenai kisah wanita yang dili'an: Bahwasanya Uwaimir Al-'Ajlani datang kepada Rasulullah ﷺ lalu berkata: "Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu mengenai seorang lelaki (suami) yang mendapati isterinya bersama lelaki lain; apa yang mesti ia lakukan, apakah membunuhnya sehingga engkau akan membunuhnya pula (sebagai qishash)?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Telah diturunkan ayat mengenai dirimu dan isterimu. Maka pergilah dan bawa isterimu kemari!" Sahal berkata: "Akhirnya keduanya saling me*li'an*, sedangkan ketika itu saya bersama orang-orang berada di sisi Rasulullah ﷺ. Tatkala keduanya telah selesai dari saling me*li'an*, maka Uwaimir berkata: "Jika aku menahannya, maka aku berarti telah dusta terhadapnya." Lalu Uwaimir mentalak tiga terhadap isterinya. Sebelum Rasulullah ﷺ menyuruhnya. Az-Zuhri berkata: "Demikianlah kebiasaan dua orang yang saling me*li'an*." (HR. Al-Bukhari).

   Asy-Syafi'i berkata: Rasulullah ﷺ mengakuinya atas talak tiga yang dijatuhkannya. Seandainya hal itu haram, maka tentu Nabi tidak akan menyetujuinya.

5) Hadits yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i dari Mahmud bin Labid yang mengatakan: Rasulullah ﷺ pernah diberitahu mengenai seseorang yang mentalak isterinya tiga talak sekaligus, lalu beliau pun marah dan berkata: "Pantaskah Kitabullah dipermainkan sedangkan saya berada di tengah-tengah kalian?!" Mendengar sabda Nabi yang demikian itu seseorang berdiri lalu berkata, "Ya Rasulullah, apa saya bunuh saja orang itu?"

   Nabi tidak mengatakan bahwa talak tersebut baru jatuh satu. Bahkan

pada lahirnya, dalam hadits tersebut Nabi ﷺ membolehkan. Sebab, jika hal itu dianggap satu talak, tentu Nabi menjelaskan hal itu kepadanya. Ia menjatuhkan tiga sekaligus itu karena ia tahu dan meyakini konsekuensinya. Seandainya konsekuensinya adalah berpisah, tentu Nabi akan mengatakan, "Ia masih isterimu." Sedangkan kaidah *ushul* mengatakan: "Mengakhirkan penjelasan dari waktu dibutuhkannya adalah tidak boleh."

6) Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Majah mengenai Rukanah bahwa ia mentalak isterinya secara "battah", lalu ia datang menghadap Nabi ﷺ dan beliau bertanya, "Apa yang Anda inginkan?" Ia menjawab, "Satu." Nabi bertanya lagi: "Demi Allah, Anda tidak menghendakinya kecuali satu?" Ia menjawab, "Demi Allah, aku tidak menghendakinya kecuali satu."
7) At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits yang sama yang di dalam hadits tersebut di antaranya disebutkan: "Ia (Rukanah) berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku mentalak *battah*, 'sama sekali, habis-habisan' terhadap isteriku." Nabi menanyakan kepadanya: "Apa yang Anda maukan?" Aku (Rukanah) menjawab, "Satu." Nabi berkata, "Demi Allah?" Aku menjawab, "Demi Allah!" Nabi lalu berkata, "Berarti seperti yang Anda maukan."

Abu Daud berkata: "Hadits ini lebih sahih ketimbang hadits Ibnu Juraij yang menyebutkan bahwa Rukanah mentalak tiga kali terhadap isterinya.

Ibnu Majah berkata: Aku pernah mendengar Abul Hasan Ali bin Muhammad Ath-Thanafisi berkata: "Betapa mulianya (sahih) hadits ini."

Penalarannya mengapa hadits di atas dijadikan dalil adalah bahwa Nabi memintanya untuk bersumpah, "Ia tidak menghendakinya melainkan satu." Ini menunjukkan bahwa jika ia menghendakinya lebih dari satu, tentu Nabi mengharuskan hal itu. Dan jika berarti satu secara mutlak, maka tentu keadaannya tiada beda antara menghendaki satu atau lebih. Jika hal ini berlaku dalam *kinayah* (sindiran), lalu bagaimana dengan talak yang terang-terangan (sharih), jika jelas-jelas di dalamnya menyatakan tiga?

Hadits yang diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni dari hadits Hamad bin Yazid, katanya: Abdul Aziz bin Shuhaib telah menceritakan kepada kami: Aku pernah mendengar Anas bin Malik mengatakan: Aku dengar Mu'adz bin Jabal pernah berkata: Aku pernah mendengar Rasululah ﷺ

bersabda: "Wahai Mu'adz, barangsiapa melakukan talak bid'ah, satu, dua atau tiga, maka kami tetapkan kebid'ahan itu padanya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ad-Daruqutni dari Ibrahim bin Ubaidillah bin Ubadah bin Shamit, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa ia berkata: "Di antara bapak-bapakku ada yang mentalak iserinya secara 'battah', lalu anak-anaknya pergi menghadap Rasulullah ﷺ seraya mengatakan: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya ayah kami mentalak isterinya seribu talak. Apakah ada jalan keluar baginya?' Nabi menjawab: 'Sesungguhnya ayah kalian tidak bertakwa kepada Allah sehingga Allah tidak menjadikan jalan keluar bagi keduanya. Isterinya telah tercerai darinya dengan talak tiga saja yang tidak mengikuti sunnah, sedangkan talak lainnya yang 997 adalah dosa di pundaknya."

Hadits yang diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni juga dari hadits Zadzan, dari Ali ؓ bahwa ia berkata: Nabi ﷺ mendengar seseorang yang mentalak "battah", lalu beliau pun marah seraya berkata: "Apakah kalian menjadikan ayat-ayat Allah sebagai bahan perolokan atau menjadikan agama Allah sebagai bahan ejekan dan permainan? Barangsiapa melakukan talak 'battah', maka kami tetapkan baginya tiga, sehingga isterinya tidak lagi halal baginya sehingga menikah dengan suami lain."

8) Hadits yang diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni lagi dari hadits Al-Hasan Al-Bashri bahwa ia berkata: Abdullah bin Umar menceritakan kepada kami bahwa ia pernah mentalak isterinya dalam keadaan haid, kemudian ia ingin menambahkannya dengan dua lagi talak pada dua *quru'* (haid). Berita itu sampai pula kepada Rasulullah ﷺ lalu beliau berkata: "Wahai Ibnu Umar, tidaklah demikian apa yang diperintahkan oleh Allah kepadamu. Engkau berarti telah menyalahi sunnah, karena sunnah mengatur bahwa talak itu mesti dilakukan di awal suci. Engkau bisa melakukan talak pada saat itu, atau tahanlah (langgengkan tali perkawinanmu)!" Aku bertanya: "Ya Rasulullah, bagamana pendapatmu, seandainya aku mentalaknya tiga, apakah halal bagiku untuk merujukinya?" Beliau menjawab: "Tidak. Ia telah tercerai darimu."
9) Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa'i dari Hammad bin Zaid bahwa ia telah berkata: Aku pernah berkata kepada Ayub: Apakah Anda tahu seseorang yang berpendapat mengenai kata-kata, "Urusanmu ada di tanganmu!" berarti talak tiga selain Al-Hasan?" Ia menjawab: "Tidak!" Kemudian ia berkata: "Ya Allah, ampunilah kami. Kecuali yang

saya tahu adalah apa yang telah diberitakan oleh Qatadah kepadaku dari Katsir maulanya Ibnu Samurah , dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ bahwa beliau berkata: "Tiga!" Lalu akupun menemui sekian banyak rawi dan aku tanya mengenai hal itu namun tidak ada yang tahu. Akhirnya aku kembali lagi kepada Qatadah dan aku beritahukan mengenai hal itu, lalu dia berkata: "Lupa."

At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits tersebut dan ia berkata: "Aku tidak mengetahui hadits itu kecuali dari hadits Sulaiman bin Harb, dari Hamad bin Zaid."

Cukuplah kiranya dengan Sulaiman bin Harb dan Hamad bin Zaid, keduanya adalah *tsiqah* dan tsabat.

10) Hadits yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari hadits Suwaid bin Ghafah dari Al-Hasan: "Bahwasanya ia mentalak tiga terhadap 'Aisyah Al-Khatsamiyah, kemudian berkata: "Sekiranya aku tidak mendengar kakekku -atau "Sekiranya ayahku tidak bercerita kepadaku bahwa ia mendengar kakekku"- mengatakan: "Lelaki manapun yang mentalak tiga terhadap isterinya pada satu waktu *quru'* (suci) atau talak tiga yang samar, maka isterinya tidak halal lagi baginya sehingga menikah dengan suami lainnya."

Hadits ini diriwayatkan dari Muhammad bin Humaid yang mengatakan: Telah menceritakan kepada kami Salamah bin Al-Fadhl dari Umar bin Abu Qais, dari Ibrahim bin Abdul A'la, dari Suwaid. Ini adalah *marfu'*.

Mereka mengatakan hadits-hadits ini lebih masyhur dan lebih banyak dan pada umumnya lebih sahih ketimbang hadits Abush Shahba' dan hadits Ibnu Juraij dari Ikrimah dari Ibnu Abas. Dengan demikian hadits-hadits ini harus didahulukan daripada hadits itu. Apalagi berdasarkan kaedah dari Imam Ahmad bin Hanbal yang mendahulukan (memprioritaskan) hadits yang berjumlah banyak daripada hadits yang sendirian (hanya satu riwayat) ketika terjadi kontradiksi.

BANTAHAN TERHADAP DALIL-DALIL MEREKA

Para ulama lain mengatakan: Hadits-hadits yang telah kalian sebutkan secara keseluruhan dan tidak satupun hadits yang kalian sisakan, adalah antara: hadits-hadits sahih yang tanpa cacat, tetapi di dalamnya tidak terkandung hujah atau hadits-hadits yang maknanya *sharih* (jelas) tetapi batil atau dha'if dan sama sekali tidak sahih.

Kami akan mengupas hadits-hadits tersebut agar pendapat yang benar dan kemusykilan masalah ini menjadi jelas.

1) Hadits Fatimah binti Qais

Adapun hadits Fatimah binti Qais merupakan hadits yang paling sahih, sekalipun orang-orang berbeda pendapat dengan kami dalam masalah ini tidak menjadikannya sebagai pedoman dan menyelisihinya. Mereka mewajibkannya sebagai pedoman, tapi sekaligus menyelisihinya. Mereka mewajibkan memberikan nafkah dan tempat tinggal kepada wanita yang telah tertalak penghabisan. Mereka tidak berpedoman kepada hadits tersebut dan tidak mengamalkannya. Ini pendapat Abu Hanifah dan sahabat-sahabatnya. Adapun Asy-Syafi'i dan Malik mewajibkan untuk memberikan tempat tinggal untuknya.

Padahal hadits tersebut secara jelas menyatakan bahwa wanita yang telah ditalak penghabisan tidak berhak memperoleh nafkah maupun tempat tinggal. Mereka menyelisihinya dan tidak mengamalkannya. Jika hadits tersebut sahih, berarti merupakan hujah yang melemahkan pendapat kalian. Tetapi jika hadits ini tidak sahih, bahkan dalam hadits tersebut terdapat kekeliruan -sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang terdahulu- maka ia bukanlah hujah yang membantah pendapat kami dalam masalah penyatuan tiga talak sekaligus.

Jika ada pendapat bahwa hadits tersebut merupakan hujah yang menguatkan kalian terhadap pendapat orang-orang yang menyelisihi kalian, bukannya merupakan hujah yang menguatkan pendapat mereka terhadap pendapat kalian, maka pendapat semacam ini jauh dari obyektif dan fair. Ini, meskipun kami mengalah dalam kesempatan ini dan mengatakan: "Berhujah dengan hadits ini mengandung kelengahan dari pihak yang menggunakannya sebagai hujah. Jika ia meneliti jalur-jalur periwayatan hadits tersebut dan bagaimana kisah tersebut terjadi, niscaya ia tidak berhujah dengannya."

Talak tiga yang disebutkan di dalamnya tidaklah dilaksanakan sekaligus dalam satu kali, melainkan suaminya telah menceraikannya dua kali sebelum itu, kemudian melakukan talak terakhir yang ketiga. Demikianlah lafal yang disebutkan secara jelas dalam kitab *Ash-Shahih*. Muslim meriwayatkan di dalam *Shahih*nya, dari Abdullah bin Abdullah bin Utbah: "Bahwa Abu Amru bin Hafsh bin Al-Mughirahpergi bersama Ali bin Abi Thalib ﷺ ke Yaman.

Ia mengirim surat kepada isterinya, Fatimah binti Qais, bahwa ia mentalak isterinya itu satu kali, yang merupakan akhir sisa talaknya. Ia memerintahkan Al-Harits bin Hisyam dan Ayasy bin Abi Rabi'ah untuk mengirimkan nafkah kepadanya. Keduanya berkata kepada Fatimah:"Demi Allah, sesungguhnya kamu tidak berhak mendapatkan nafkah, kecuali jika kamu dalam keadaan hamil." Maka, Fatimah datang kepada Nabi ﷺ dan menceritakan kepada beliau mengenai perkataan keduanya. Maka beliau bersabda: "Engkau tidak berhak mendapatkan nafkah." Selanjutnya ia membawakan hadits tersebut yang sangat panjang. Hadits yang mufasar ini menjelaskan hadits yang mujmal tersebut, yaitu perkataannya, "Ia mentalaknya tiga kali."

Al-Laits berkata, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah, dari Fatimah binti Qais. Fatimah menceritakan kepada Abu Salamah bahwa dahulu ia menjadi isteri Abu Hafsh bin Al-Mughirah dan bahwa Abu Hafsh bin Al-Mughirah telah mentalaknya dengan talak yang ketiga terakhir. Kemudian ia membawakan hadits tersebut. Ini disebutkan oleh Abu Daud.

Kemudian ia berkata: "Demikian pulalah Shalih bin Kaisan, Ibnu Juraij dan Syu'aib bin Abu Hamzah meriwayatkan, semuanya dari Az-Zuhri."

Kemudian ia juga membawakan hadits tersebut melalui jalur Abdurazaq, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah yang berkata: "Marwan pernah mengirim surat kepada Fatimah, bertanya kepadanya. Maka Fatimah memberitahunya bahwa ia dahulu menjadi isteri Abu Hafsh bin Al-Mughirah. Pada saat itu, Nabi ﷺ mengangkat Ali bin Abi Thalib ؓ sebagai gubernur Yaman. Maka, suaminya pergi ke Yaman bersamanya. Suaminya itu mengirim surat kepadanya bahwa ia mentalaknya satu kali, yang merupakan sisa terakhir talaknya." Kemudian ia menyebutkan hadits tersebut secara lengkap.

Perantara yang menghubungkan Marwan dengan Fatimah adalah Qubaidah bin Dzuaib. Demikianlah pula Abu Daud menyebutkan hadits tersebut melalui jalur lain. Inilah penjelasan mengenai hadits Fatimah binti Qais.

Orang-orang yang menolak berlakunya talak tiga yang dilakukan sekaligus itu juga mengatakan: Kami mengambil hadits tersebut secara keseluruhan dan tidak menyelisihinya sedikitpun, sebab hadits tersebut sahih dan jelas, tidak ada cacat di dalamnya, dan tidak ada hal yang bertentangan dengannya. Maka, barangsiapa yang menyelisihinya, perlu mengemukakan alasan."

Hadits ini diriwayatkan dengan lima lafal: *"Thallaqaha tsalaatsan* (mentalaknya tiga kali)", "*Thallaqa akhira tsalaatsa tathliiqaath* (mentalaknya dengan akhir dari tiga talak)", *"Arsala ilaiha bitathliiqathin kaanat baqiyat laha* (ia mengirim surat kepadanya bahwa ia mentalaknya dengan satu talak yang tersisa baginya)", dan *"Thallaqahaa tsalaatsan jamii'an* (mentalaknya tiga kali, semuanya)". Itulah lafal-lafal hadits tersebut secara keseluruhan, *wa billahit taufik*.

Adapun lafal yang kelima yang menyebutkan "Mentalak tiga kali, semuanya", maka yang pertama, ia adalah hadits yang diriwayatkan dari Mujalid dari Asy-Sya'bi. Mujalid dengan keadaanya yang lebih lemah dibandingkan perawi yang lain, meriwayatkan sendiri lafal "tiga kali, semuanya." Jika diandaikan bahwa apa yang diriwayatkan itu sahih, maka maksudnya adalah bahwa telah dikenakan kepadanya tiga talak secara keseluruhan, bukannya ketiga talak tersebut dilakukan dalam satu kali sekaligus. Jika suaminya mentalaknya satu kali pada akhir dari tiga talak, maka boleh dikatakan, "Ia mentalaknya tiga kali, semuanya." Lafal semuanya ini dimaksudkan sebagai penguat dari jumlah tersebut. Itulah yang paling sering digunakan untuk lafal tersebut, bukannya terjadinya ketiga talak tersebut satu waktu. Sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala:"Jika Tuhanmu menghendaki, niscaya telah beriman setiap orang di bumi, seluruhnya." (Yunus [10]: 99)

Yang dimaksud dalam ayat ini adalah terwujudnya keimanan pada semua orang, bukan terjadinya keimanan mereka secara keseluruhan dalam satu waktu, baik orang-orang dahulu maupun yang akan datang.

2) Hadits Aisyah ra.

Adapun hadits 'Aisyah ra. yang mereka sebutkan bahwa seseorang telah mentalak tiga isterinya, maka Nabi ﷺ ditanya: "Apakah si isteri halal baginya?" Maka beliau menjawab, "Tidak."[1]

Hadits ini benar dan harus dijadikan sebagai pedoman, akan tetapi talak tiga tersebut tidak dilakukan dengan sekali ucapan.. Karena itu, jangan Anda masukkan makna yang tidak terkandung di dalamnya.

Kalian mengatakan, "Beliau tidak meminta perincian", maka

---

1) HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ad-Darimi, Ahmad, Ibnu Abi Syaibah, Ibnul Jaru, Al-Baihaqi, dan Ath-Thyalisi.

jawabannya bahwa kondisi talak tiga tersebut telah dimaklumi oleh mereka bahwa talak tiga itu dilakukan satu persatu, dan ini merupakan makna yang sesuai dengan bahasa, Al-Qur'an, syara', dan adat istiadat -sebagaimana telah kami jelaskan-. Jadi, perkataan tersebut musti dipahami berdasarkan apa yang dikenal dari bahasa kaum yang bersangkutan.

3) Hadits Li'an

Adapun alasan yang digunakan oleh Asy-Syafi'i dari talak tiga yang dilakukan di hadapan Rasulullah ﷺ oleh seorang suami yang terlibat kasus *li'an* dengan isterinya, yang tidak diingkari oleh beliau, maka dalam peristiwa tersebut tidak terkandung dalil dibolehkannya menjatuhkan talak tiga sekaligus, karena terjadinya *li'an* itu menyebabkan suami diharamkan untuk mempertahankan hubungan pernikahannya dengan isterinya. Isterinya telah diharamkan baginya untuk selama-lamanya. Maka, talak tiga yang dijatuhkan suami yang terlibat kasus *li'an* dengan isterinya itu tidak menambah pengharaman tersebut, kecuali sekedar sebagai penegas dan penguat. Inilah jawaban Syaikh kami *rahimahullah*.

Ibnul Mundzir -setelah menyebutkan dalil-dalil yang mengharamkan dijatuhkannya talak tiga sekaligus dalam satu waktu dan bahwa hal itu merupakan bid'ah- berkata: "Adapun alasan orang yang berpendapat bahwa pelaku talak tiga sekaligus adalah telah melakukan talak sesuai dengan sunnah dengan alasan hadits Al-'Ajlani, maka sebenarnya ia telah menjatuhkan talak, ketika itu, terhadap wanita *ajnabiyah*, baik suami yang menjatuhkan talak telah mengetahui atau belum mengetahui, karena orang yang berpendapat begitu telah menyatakan jatuhnya perceraian dengan diucapkannya *li'an* oleh suami sebelum diucapkan oleh isteri. Orang yang berpendapat bahwa perceraian itu bisa jatuh disebabkan diucapkannya *li'an* oleh suami saja, mustinya tidak boleh berhujah dengan ini."

Ketika itu kita katakan: Perceraian terjadi disebabkan diucapkannya *li'an* oleh suami saja, sebagaimana pendapat Asy-Syafi'i atau disebabkan oleh diucapkannya *li'an* oleh suami dan isteri, sebagaimana pendapat Ahmad, atau tergantung kepada keputusan hakim.

Jika perceraian terjadi oleh diucapkannya *li'an* oleh suami atau oleh suami isteri, maka talak yang dijatuhkan oleh suami hanyalah sia-sia, tidak berguna sama sekali, bahkan talak tersebut adalah talak yang dijatuhkan kepada wanita *ajnabiyah*.

Jika perceraian itu tergantung kepada keputusan cerai yang dijatuhkan oleh hakim, maka keputusan tersebut menjatuhkan perceraian yang mengharamkan antara keduanya selama-lamanya. Maka, talak tiga yang diucapkannya hanya menguatkan pengharaman yang merupakan konsekuensi *li'an* dan dikehendaki oleh *Asy-Syari'* (Pemberi Syari'at). Maka bagaimana talak yang dijatuhkan kepada wanita yang telah terkena *li'an* disamakan dengannya padahal perbedaan antara keduanya jauh sekali?

4) Hadits Mahmud bin Labid

Adapun hadits Mahmud bin Labid mengenai kisah orang yang mentalak tiga, maka ketika berdalih dengan hujah tersebut mengenai diperbolehkannya hal itu termasuk pemutarbalikan hakekat. Ini adalah berdalih dengan dalil paling besar yang menunjukkan keharamannya, bukan kebolehannya. Menjadikannya sebagai dalil jatuhnya talak tiga sekaligus termasuk kedustaan dan penambahan terhadap hadits ini dengan apa yang tidak terkandung di dalamnya, sedangkan ia mengandung petunjuk mengenai hal itu dengan penalaran yang bagaimanapun. Akan tetapi, orang yang bertaklid itu tidak mempedulikan apa saja yang bisa dijadikannya untuk membela taklidnya. Bagaimana ia bisa menyangka Rasulullah ﷺ bahwa beliau memperbolehkan tindakan orang yang mengolok-olok kitabullah, beliau membenarkannya, memasukkannya ke dalam syariat dan hukumnya serta memberlakukannya? Padahal orang tersebut telah dinyatakan beliau sebagai orang yang mengolok-olok Kitab Allah? Ini merupakan dalil yang paling jelas mengenai bahwa Allah tidak mensyariatkan dilakukannya talak tiga sekaligus, dan Allah tidak memasukkan hal itu dalam hukum-hukum-Nya.

5) Hadits Rukanah

Adapun mengenai hadits Rukanah, bahwa ia mentalak isterinya dengan talak penghabisan, lalu Rasululah memintanya bersumpah bahwa yang dimaksudkannya adalah talak satu; maka hadits ini tidak sah.

Abul Farj Ibnul Jauzi berkata dalam kitabnya *Al-'Ilal* Ahmad berkata: Hadits Rukanah sama sekali tidak kuat."

Al-Khalal berkata dalam *Al-'Ilal* dari Al-Atsram: Saya bertanya mengenai hadits Rukanah tentang "talak penghabisan", maka ia melemahkannya. Ia berkata: "Hadits itu telah dibuatnya dengan niatnya."

Syaikh kami berkata: "Imam-imam besar yang mengenal tentang cacat-cacat hadits seperti Imam Ahmad, Al-Bukhari, Abu Ubaid, dan lain-lain,

melemahkan hadits Rukanah tentang "*al-battah*". Demikian pula Abu Muhammad bin Hazm. Mereka mengatakan bahwa para perawinya *majhul*, tidak diketahui keadilan dan kekuatan hafalan mereka."

Ia berkata: Imam Ahmad berkata: "Hadits Rukanah yang menjelaskan bahwa ia telah mentalak isterinya '*al-battah*' tidak kuat."

Ia juga berkata: "Hadits Rukanah mengenai '*al-battah*' sama sekali tidak bisa dijadikan hujah. Sebab, Ibnu Ishaq meriwayatkannya dari Daud bin Al-Hushain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abas: Bahwa Rukanah mentalak tiga isterinya. Para penduduk Madinah itu menamakan talak tiga itu dengan talak '*al-battah* (talak penghabisan -pent.)'."

Jika ada yang mengatakan: Abu Daud telah mengatakan: Hadits "*al-battah*" lebih sahih daripada hadits Ibnu Juraij yang menyatakan bahwa Rukanah mentalak tiga isterinya, karena mereka adalah keluarganya dan lebih tahu mengenai dirinya. Maksudnya adalah mereka yang meriwayatkan hadits "*al-battah*".

Mengenai hal ini, Syaikh kami menjawab dengan perkataannya: "Abu Daud hanya menguatkan hadits "*al-battah*" terhadap hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Juraij, karena Abu Daud meriwayatkan hadits Ibnu Juraij dari seorang perawi yang *majhul*. Abu Daud berkata: 'Telah bercerita kepada kami Ahmad bin Shalih, telah bercerita kepada kami Abdurazak, dari Ibnu Juraij, telah bercerita kepada kami salah seorang anak Abu Rafi' dari Ikrimah, dari Ibnu Abas yang berkata: "Abdu Yazid, ayah Rukanah dan saudara-saudaranya mentalak tiga Ummu Rukanah."

Abu Daud tidak meriwayatkan hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*nya dari Ibrahim bin Sa'ad, ayahku telah bercerita kepadaku, dari Muhamad bin Ishaq, Daud bin Al-Hushain telah bercerita kepada kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abas ﷺ yang berkata: "Rukanah bin Abu Yazid mentalak tiga isterinya dalam satu majelis."

Karena itu, Abu Daud menguatkan hadits "*al-battah*" daripada hadits Ibnu Juraij, tetapi ia tidak mengemukakan hadits ini dan tidak meriwayatkan dalam *Sunan*nya, padahal tidak diragukan lagi bahwa ia lebih kuat daripada kedua hadits sebelumnya (yang diriwayatkan oleh Abu Daud -pent.). Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Juraij merupakan *syahid* dan penguatnya.

Jika hadits Abush Shahba' digabung dengan hadits Ibnu Ishaq dan Ibnu Juraij, dengan perbedaan jalur periwayatannya, maka menjadi banyaklah

jalur periwayatannya. Maka, secara ilmiah ia lebih kuat daripada hadits "*al-battah*", tanpa diragukan lagi. Tidak mungkin orang yang pernah "mencium bau" ilmu hadits, walaupun dari jauh, meragukan hal itu. Bagaimana mungkin ia mengutamakan hadits dha'if yang telah dilemahkan oleh para imam dan para perawinya *majhul*, daripada hadits-hadits ini?

6) Hadits Mu'adz bin Jabal

Adapun hadits Mu'adz bin Jabal, maka suatu pendapat akan lemah jika beralasan dengan hadits yang batil ini. Ad-Daruquthni meriwayatkan sekedar untuk diketahui. Ia terlalu lemah untuk bisa dijadikan sebagai hujah. Dalam isnadnya terdapat Ismail bin Umayah Adz-Dzar yang meriwayatkannya dari Hamad. Ad-Daruqutni berkata setelah meriwayatkannya: Ismail bin Umayah dha'if, haditsnya ditinggalkan.

7) Hadits Ubadah bin Shamit

Adapun hadits Ubadah bin Shamit yang diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni, maka ia berkata setelah men*takhrij*nya: Para perawinya *majhul* dan dha'if, kecuali Syaikh kami dan Ibnul Baqi.

8) Hadits Zadzan

Adapun hadits Zadzan, dari Ali ﷺ diriwayatkan oleh Ismail bin Umayah Al-Qurasyi. Ad-Daruquthni berkata: "Ismail bin Umayah adalah penduduk Kufah, haditsnya lemah." Saya katakan: di dalam isnadnya juga terdapat perawi-perawi yang *majhul* dan lemah.

9) Hadits Al-Hasan

Adapun hadits Al-Hasan dari Ibnu Umar, maka ia merupakan yang terbaik di antara hadits-hadits lemah ini.

Ad-Daruquthni berkata: "Telah bercerita kepada kami Ali bin Muhammad bin Ubaid Al-Hafizh, telah bercerita kepada kami Muhammad bin Syadzan Al-Jauhari, telah bercerita kepada kami Ya'la bin Manshur, telah bercerita kepada kami Syu'aib bin Ruzaiq bahwa Atha' Al-Khurasani bercerita kepada mereka dari Al-Hasan yang berkata: Telah bercerita kepada kami Abdullah bin Umar -kemudian ia menyebutkan hadits tersebut. Syu'aib di*tsiqah*kan oleh Ad-Daruquthni. Sedangkan Abul Fath Al-Azdi berkata: "Dia memiliki kelemahan." Al-Baihaqi -yang juga meriwayatkan hadits ini- berkata: "Tambahan-tambahan ini hanya terdapat pada riwayat Syu'aib, sedangkan para ahli hadits mempermasalahkannya."

Tidak diragukan lagi bahwa para imam hadits yang *tsiqat* dan kuat telah meriwayatkan hadits Ibnu Umar ini, tetapi tidak seorang pun di antara mereka yang membawakan apa yang diriwayatkan oleh Syu'aib, yaitu lafal "*al-battah*". Karena itu, tidak seorang pun penulis kitab *Shahih* maupun *Sunan* yang meriwayatkan haditsnya.

10) Hadits Katsir

Adapun hadits Katsir, maula Ibnu Samurah, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah; telah ditolak oleh Katsir sendiri ketika ia ditanya mengenainya. Hal seperti ini tidak mungkin untuk dilupakan. Al-Baihaqi juga mencacat hadits ini. Ia berkata: "Katsir tidak terbukti mengetahuinya, untuk bisa dijadikan sebagai hujah." Ia berkata pula: "Pendapat mayoritas bertentangan dengan riwayatnya. Ia dilemahkan oleh Abul Haq dalam *Ahkam*nya dan Ibnu Hazm dalam kitabnya."

11) Hadits Suwaid bin Ghaflah

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Suwaid bin Ghaflah adalah diriwayatkan dari Muhammad bin Humaid Ar-Razi.

Abu Zur'ah berkata: "Ar-Razi seorang pendusta." Shalih Jazarah berkata: "Saya tidak pernah melihat orang yang lebih pandai berdusta daripada dia, Asy-Syadzkuni, dan Salamah bin Al-Fadhl." Abu Hatim berkata: "Haditsnya tertolak. Sekalipun perawinya banyak, tetapi Ishaq bin Rahuwaih dan lain-lain mendhaifkannya."

Ketika sebagian orang melihat kelemahan alasan dengan menggunakan hadits-hadits ini, maka mereka menggunakan cara lain. Mereka menyangka bahwa dengan demikian mereka telah terselamatkan dari beban dan beratnya pentakwilan.

Mereka berkata: "Ijma' telah menetapkan berlakunya talak tiga sekaligus, sedangkan ijma' itu lebih kuat daripada *hadits ahad*, sebagai yang dikatakan oleh Asy-Syafi'i *rahimahullah*: "Ijma' itu lebih kuat daripada *khabar munfarid*."Hal itu disebabkan bahwa dalam penyampaian *khabar* bisa saja terjadi kesalahan dan keraguan pada perawinya, berbeda dengan ijma'. Ia *ma'shum*."

Mereka berkata: Kami akan membawakan pendapat-pendapat dari para sahabat dan tabi'in yang menjelaskan hal itu.Dalam *Shahih Muslim* disebutkan bahwa Umar ﷺ memberlakukan talak tiga kepada mereka, sedangkan para sahabat menyetujuinya.

Said bin Mansur berkata: Telah bercerita kepada kami Sufyan, dari Syaqiq, ia mendengar Anas berkata: Umar berkata mengenai seseorang yang menjatuhkan talak tiga kepada isterinya sebelum menggaulinya: "Hukumnya adalah talak tiga, maka isterinya tidak halal baginya sebelum menikah dengan laki-laki lain." Setiap kali didatangkan orang seperti itu kepadanya, ia merasa kesal.

Al-Baihaqi meriwayatkan hadits dari Ibnu Abi Laila, dari Syaqiq, dari Ali ﷺ: mengenai orang yang mentalak tiga isterinya sebelum mencampurinya. Ali berkata: "Ia tidak halal baginya sampai menikah dengan seorang laki-laki yang lain."

Abu Nu'aim meriwayatkan dari Al-A'masy, dari Habib bin Abi Tsabit, dari salah seorang sahabatnya yang berkata: Seseorang datang kepada Ali bin Abi Thalib ﷺ, ia berkata, "Saya telah menjatuhkan talak seribu kepada isteri saya, bagaimana menurut Anda?" Ali menjawab, "Talak tiga telah mengharamkan isterimu tersebut kepadamu, maka bagikan sisanya kepada isteri-isterimu yang lain."

Alqamah bin Qais berkata: "Seseorang datang kepada Ibnu Mas'ud ﷺ maka ia berkata: 'Ada seseorang yang tadi malam menjatuhkan talak seratus kepada isterinya?' Ia bertanya: 'Kamu mengatakannya dalam satu kali?' Ia menjawab, 'Ya.' Ia bertanya lagi, 'Kamu ingin agar iserimu bercerai denganmu?' Ia menjawab, 'Ya.' Ia berkata: 'Statusnya sebagaimana yang Engkau katakan.'"

Kemudian datang orang lain kepadanya yang mengatakan bahwa ia telah mentalak isterinya tadi malam sebanyak jumlah bintang, maka ia menjawab seperti itu pula. Kemudian ia berkata, "Sesungguhnya Allah ﷻ telah menjelaskan masalah talak. Barangsiapa yang mentalak dengan cara sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala, maka keadaannya telah dijelaskan kepadanya. Tetapi barangsiapa yang membikin ruwet, maka kami biarkan ia menanggung keruwetannya. Demi Allah, kalian tidaklah membikin keruwetan kecuali terhadap kalian sendiri, maka mana mungkin kami menanggungnya? Ia sebagaimana yang kalian katakan."

Malik meriwayatkan dalam *Al-Muwatha'*, dari Ibnu Syibah, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Tsauban, dari Muhammad bin Iyas Al-Bukair yang berkata: "Seseorang menjatuhkan talak tiga terhadap isterinya sebelum mencampurinya. Kemudian, terlintas dalam pikirannya untuk menikahinya kembali. Ia datang untuk meminta fatwa. Lalu, saya pergi

bersamanya untuk menanyakannya. Ia bertanya kepada Abu Hurairah dan Ibnu Abas mengenai hal itu. Maka, keduanya menjawab: "Kami berpendapat bahwa kamu tidak boleh menikahinya sebelum ia menikah dengan seorang suami selain kamu." Ia berkata: "Talak yang kujatuhkan kepadanya hanya satu." Ibnu Abas menjawab, "Sesungguhnya engkau telah melepaskan karunia yang semula berada di tanganmu."

Dalam *Al-Muwatha'* disebutkan pula mengenai kisah ini: "Sesungguhnya Al-Bukair bertanya kepada Ibnu Zubair mengenai hal ini. Maka, Ibnu Zubair berkata, "Sesungguhnya, kami tidak bisa mengemukakan pendapat mengenai masalah ini. Pergilah kepada Ibnu Abas dan Abu Hurairah. Aku telah meninggalkan keduanya di rumah 'Aisyah, maka bertanyalah kepada keduanya dan setelah itu datanglah kepada kami serta beritahulah kami. Ia pergi menanyakan hal itu kepada keduanya. Maka, Ibnu Abas berkata kepada Abu Hurairah: "Wahai Abu Hurairah, berikan fatwa kepadanya! Telah datang kepadamu masalah yang pelik." Maka, Abu Hurairah berkata, "Talak satu menjadikannya *bain*, sedangkan talak tiga mengharamkannya (untuk suaminya -pent.) sampai ia menikah dengan suami selain." Ibnu Abas juga mengatakan semacam itu. Maka, perhatikanlah, 'Aisyah -demikian pula Ibnu Zubair- tidak mengingkari keduanya.

Dalam *Al-Muwatha'* juga disebutkan: Dari An-Nukman bin Ayasy dari Atha' bin Yasar yang berkata: "Seseorang datang meminta fatwa kepada Abdullah bin Amru bin Ash tentang seseorang yang menjatuhkan talak tiga kepada isterinya sebelum menyentuhnya. Maka saya berkata, "Talak bagi seorang gadis hanya jatuh satu." Maka Abdullah bin Amru bin Ash berkata kepadaku, "Kamu hanyalah pengarang cerita. Talak satu itu menjadikannya *ba'in*, sedangkan talak tiga itu mengharamkannya sehingga ia menikah dengan suami selainnya."

Al-Baihaqi meriwayatkan hadits dari Mu'adz bin Mu'adz: Syu'bah telah bercerita kepada kami, dari Thariq bin Abdurahman; Saya mendengar Qais bin Abi Ashim yang berkata: "Seseorang bertanya kepada Al-Mughirah -sedangkan saya menyaksikan- tentang seseorang yang menjatuhkan talak seratus kepada isterinya. Maka, ia menjawab, 'Tiga talak telah mengharamkannya, sedangkan yang sembilan puluh tujuh merupakan kelebihan.'"

Ubaidillah meriwayatkan dari Nafi' dari Ibnu Umar ﷺ: "Jika seorang suami menjatuhkan talak tiga kepada isterinya sebelum mencampurinya, maka

ia tidak halal baginya sebelum menikah dengan suami lain."

Al-Baihaqi juga meriwayatkan dari Suwaid bin Ghaflah yang berkata: Aisyah Al-Khats'amiyah dahulu merupakan isteri Al-Hasan. Ketika Ali ﷺ terbunuh, ia berkata: "Semoga kekhalifahan membahagiakanmu (Wahai Amirul Mukminin)!'"Maka Al-Hasan berkata, "Dengan kematian Ali, Engkau menyatakan kegembiraan? Pergilah, Engkau telah tertalak -maksudnya dengan talak tiga-!"

Aisyah Al-Khats'amiyah pun 'berkemul dengan pakaiannya' sampai menyelesaikan masa idah. Al-Hasan mengirimkan utusan kepada 'Aisyah untuk memberikan sisa maharnya beserta uang sepuluh ribu sebagai sedekah. Ketika utusan Al-Hasan datang, 'Aisyah berkata, "Sedikit kesenangan, dari kekasih yang berpisah."

Ketika perkataannya itu disampaikan kepada Al-Hasan, Al-Hasan menangis dan berkata, "Sekiranya aku tidak pernah mendengar kakekku - atau ayahku bercerita kepadaku bahwa ia mendengar kakekku- berkata, 'Siapapun laki-laki yang menjatuhkan talak tiga kepada isterinya, maka isterinya itu tidak halal baginya sampai menikah dengan suami selainnya', niscaya aku merujukinya."

Imam Ahmad berkata: Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, dari Atha' bin Saib, dari Ali ﷺ yang berkata mengenai *"al-haram, al-battah, al-ba'in, al-khaliyah, dan al-bariyah*: "Talak tiga dalam sekali ucapan berlaku tiga."

Syu'bah berkata: Saya menjumpai Atha' dan bertanya, "Siapakah yang menceritakan hal ini kepadamu?" Ia menjawab: "Abul Bakhtari."

Ahmad berkata: "Saya segan untuk menjawab pertanyaan mengenai masalah ini, karena diriwayatkan dari banyak orang bahwa talak tiga sekaligus itu yang berlaku tiga juga, di antaranya adalah dari Ali, Zaid, Ibnu Umar, dan sejumlah besar ulama."

Pendapat tersebut diriwayatkan dari Ibnu Abas oleh Mujahid, Atha' bin Abi Rabah, Amru bin Dinar, Malik bin Al-Harits, Muhamad bin Iyas bin Al-Bukair, Mu'awiyah bin Abi Ayasy, dan lain-lain. Mereka meriwayatkan bahwa Ibnu Abas ﷺ mengharuskan jatuhnya tiga talak terhadap siapa yang menjatuhkannya sekaligus.

Imam Ahmad pernah ditanya oleh Al-Atsram, "Dengan apa Anda membantah hadits Ibnu Abas: "Orang-orang pada masa Rasulullah ﷺ serta pada masa Abu Bakar dan Umar ﷺ memberlakukan satu untuk talak tiga

yang dijatuhkan dengan sekali ucapan? Dengan apa Anda membantahnya?" Beliau menjawab, "Dengan beberapa riwayat yang disampaikan banyak orang dari Ibnu Abas, bahwa ia berpendapat sebaliknya." Kemudian beliau menyebutkan riwayat dari beberapa orang dari Ibnu Abas, bahwa ia berpendapat: "Itu berlaku tiga." Dan inilah pendapat yang diikuti olehnya.

Al-Baihaqi menyebutkan: "Seseorang datang kepada Imran bin Hushain -sedangkan ia berada di masjid-. Orang itu bertanya: "Bagaimana pendapatmu mengenai seseorang yang menjatuhkan talak tiga kepada isterinya dalam satu majelis?" Maka ia menjawab, "Ia telah berdosa kepada Tuhannya dan diharamkan isterinya baginya." Maka, orang itu pergi. Ia menceritakan hal itu kepada Abu Musa. Hal itu dimaksudkannya agar ia mencelanya. Ia berkata: "Tahukah kamu bahwa Imran bin Hushain berkata begini dan begini?" Maka Abu Musa menjawab, "Semoga Allah memperbanyak orang semacam Abu Nujaid di tengah-tengah kita."

Mereka (yang berpendapat jatuhnya tiga talak jika seseorang menjatuhkan talak tiga dalam satu majelis -pent.) berkata: Inilah pendapat Umar bin Khathab, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Amru, Abdullah bin Abas, Abdullah bin Zubair, Imran bin Hushain, Al-Mughirah bin Syu'bah, dan Al-Hasan bin Ali *ridhwanullahi Ta'ala 'alaihim ajma'in.*

Adapun pendapat semacam itu dari para tabi'in, terlalu banyak untuk disebutkan. Sedangkan ijma' itu bisa ditetapkan dengan lebih sedikit dari ini. Karena itu, adanya ijma' ini diceritakan tidak hanya oleh satu orang saja. Di antara mereka yang menyatakan adanya ijma' ini adalah Abu Bakar Ibnul 'Arabi, Abu Bakar Ar-Razi, dan itu pulalah pengertian lahir dari ucapan Ahmad. Dalam riwayat Al-Atsram disebutkan bahwa beliau ditanya mengenai pendapat orang yang mengatakan, "Jika seseorang menyelisihi sunnah, maka ia musti dikembalikan kepada sunnah." Beliau menjawab, "Sama sekali tidak bisa dijadikan sebagai pedoman." Beliau juga berkata: "Ini adalah madzhab kaum Rafidhah." Secara lahir, bisa disimpulkan bahwa jatuhnya talak tiga (bagi orang yang menjatuhkannya dalam satu majelis -pent.) merupakan ijma' Ahlus Sunnah.

Para ulama berkata: Kalian telah mengetahui bahwa pengakuan adanya ijma', yang belum diketahui adanya perbedaan pendapat mengenainya, hal itu disebabkan oleh ketidaktahuan, bukan disebabkan oleh pengetahuan mengenai tidak adanya ulama yang berbeda pendapat. Tidak mengetahui itu

bukan ilmu, sehingga tidak bisa dijadikan sebagai hujah, apalagi didahulukan daripada nash-nash yang pasti. Ini jika tidak diketahui adanya ulama lain yang berbeda pendapat. Maka bagaimana jika ulama yang berbeda pendapat itu diketahui? Jika demikian, maka ia merupakan masalah yang diperselisihkan, yang harus dikembalikan kepada Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya.

Barangsiapa menolak hal itu, maka mungkin ia orang bodoh yang bertaklid atau mungkin orang yang fanatik, mengikuti hawa nafsu, bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ, dan terancam mendapatkan siksa. Sebab, Allah ﷻ berfirman: "Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (An-Nisa' [4]: 59)

Jika telah dipastikan bahwa masalah ini merupakan masalah yang diperselisihkan, maka hukum yang *qath'i* menetapkan keharusan untuk mengembalikannya kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah. Sedangkan ini merupakan masalah yang diperselisihkan. Tidak ada perselisihan di kalangan ulama, di mana mereka merupakan ahlinya, mengenai diperselisihkannya masalah ini. Perselisihan mengenai masalah ini terjadi semenjak masa sahabat hingga masa kita sekarang. Penjelasan mengenai hal ini bisa diperoleh melalui beberapa alasan:

1) Riwayat yang dibawakan oleh AbuDaud dan lainnya, dari Hamad bin Zaid, dari Ayub, dari Ikrimah, dari Ibnu Abas ؓ: "Jika ia berkata (kepada isterinya), 'Engkau tertalak tiga', dengan satu kali ucapan, maka yang berlaku satu talak." Isnad ini memenuhi syarat Al-Bukhari.

   Abdurazaq berkata: "Ma'mar telah bercerita kepada kami, dari Ayub, yang berkata: Al-Hakam bin Uyainah datang kepada Az-Zuhri di Mekah, sedangkan saya bersama mereka. Mereka bertanya mengenai seorang gadis yang ditalak tiga. Maka, ia menjawab: 'Ibnu Abas, Abu Hurairah, dan Abdullah bin Umar pernah ditanya mengenai hal itu, maka masing-masing dari mereka menjawab, "Ia tidak halal bagi suaminya itu sehingga ia menikah dengan suami selainnya."' Maka, Al-Hakam pergi, sedangkan saya menyertainya. Ia mendatangi Thawus, yang ketika itu berada di masjid. Ia mendatanginya dan bertanya kepadanya tentang pendapat Ibnu Abas mengenai masalah tersebut. Ia memberitahunya mengenai perkataan Az-

Zuhri. Maka, saya melihat Thawus mengangkat tangannya saking terkejutnya mengenai hal itu. Ia berkata, 'Demi Allah, Ibnu Abas tidak pernah menghukuminya kecuali dengan satu talak.'"

Ibnu Juraij pernah memberitahu kami, katanya: Hasan bin Muslim pernah memberitahuku, dari Ibnu Syihab, bahwa Ibnu Abas berkata: "Jika seseorang menjatuhkan talak tiga kepada isterinya, sedangkan ia tidak menyatukannya, maka talak yang berlaku adalah tiga." Ibnu Syihab berkata: "Maka saya menceritakan hal itu kepada Thawus. Ia berkata: "Saya bersaksi bahwa Ibnu Abas tidak menghukuminya kecuali dengan satu talak."

Jadi, perkataannya, "Jika ia menjatuhkan talak tiga kepada isterinya, sedangkan ia tidak menyatukannya", maksudnya adalah talak tersebut dilakukan secara terpisah-pisah. Ini menunjukkan bahwa jika seseorang menjatuhkan talak tiga tersebut sekaligus, maka yang berlaku baginya adalah satu talak. Inilah yang disumpahkan oleh Thawus bahwa Ibnu Abas menghukuminya dengan talak satu.

Kita tidak meragukan lagi bahwa ada riwayat sahih dari Ibnu Abas yang bertolak belakang dengan itu, yaitu bahwa yang berlaku adalah talak tiga. Kedua pendapat yang bertentangan tersebut berasal dari dua riwayat yang kuat, tidak diragukan lagi.

2) Ini merupakan madzhab Thawus

Abdurazaq berkata: Ibnu Juraij bercerita kepada kami, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, bahwa ia tidak berpendapat berlakunya talak yang dilakukan dengan cara yang menyelisihi cara talak yang benar dan perhitungan idah yang benar. Ia menyatakan: "Hendaknya seorang suami menjatuhkan satu talak kepada isterinya, kemudian membiarkannya sampai berakhir masa idahnya."

Abu Bakar bin Abi Syaibah berkata: Ismail bin Ulayah bercerita kepada kami, dari Laits dan Thawus, dari Atha', bahwa keduanya berkata: "Jika seseorang menjatuhkan tiga talak kepada isterinya sebelum mencampurinya, maka yang berlaku adalah satu talak."

3) Ini merupakan pendapat Atha' bin Abi Rabah

Ibnu Abi Syaibah berkata: Muhammad bin Lubaid berkata: Ismail pernah bercerita kepada kami, dari Qatadah; dari Thawus, Atha', dan Jabir bin Zaid bahwa mereka berkata: "Jika seorang suami menjatuhkan tiga talak kepada isterinya sebelum mencampurinya, maka yang berlaku adalah satu talak."

4) Ini merupakan pendapat Jabir bin Zaid, sebagai riwayat yang telah dicantumkan sebelumnya.
5) Ini merupakan pendapat Muhammad bin Ishaq, dari Daud bin Al-Hushain. Ini dikisahkan oleh Ahmad, dalam riwayat Al-Atsram.

   Redaksinya adalah sebagai berikut: Said bin Ibrahim pernah bercerita kepada kami, dari ayahnya, dari Ibnu Ishaq, dari Daud bin Al-Hushain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abas, bahwa Rukanah menjatuhkan talak tiga kepada isterinya, maka Nabi ﷺ menghukuminya satu talak. Abu Abdullah berkata: "Ini merupakan madzhab Ibnu Ishaq. Ia mengatakan, 'Orang tersebut telah menyelisihi sunnah, maka ia harus dikembalikan kepada sunnah.'"
6) Ini merupakan pendapat Ishaq ibnu Rahuwaih mengenai hukumnya bagi seorang gadis.

   Muhammad bin Nashr Al-Marwazi berkaa dalam kitab *Ikhtilaful 'Ulama*: Ibnu Ishaq pernah berkata: "Talak tiga yang dijatuhkan kepada seorang gadis, hanya berlaku satu." Ia menyimpulkan pendapat ini dari hadits yang diriwayatkan oleh Thawus dari Ibnu Abas: "Talak tiga pada masa Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, dan Umar, dianggap hanya berlaku satu." Ishaq berkata, "Jika ia berkata kepada isterinya -sedangkan ia belum mencampurinya-, "Engkau tertalak, Engkau tertalak, Engkau tertalak", maka Sufyan, *Ashabur Ra'yi*, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Abu Ubaid mengatakan, "Talak pertama menyebabkan isterinya berstatus *ba'in*, sedangkan yang dua tidak berarti sama sekali, karena isteri yang belum disetubuhi bersetatus *ba'in* dengan satu talak sedangkan ia tidak memiliki masa idah."

   Malik Rabi'ah, para penduduk Madinah, Al-Auza'i, dan Ibnu Abi Laila berkata, "Bila suami berkata kepada isterinya tiga kali, 'Kamu terceraikan!' satu rangkaian secara berturut-turut, maka isterinya itu haram baginya sebelum menikah dengan seorang suami selainnya. Tetapi jika ia berdiam di antara dua pengucapan talak, maka isterinya berstatus *ba'in* dengan ucapannya yang pertama, sedangkan yang kedua tidak berlaku."

   Maka, mengenai jatuhnya talak tiga terhadap wanita yang belum disetubuhi oleh suami, terdapat tiga pendapat di kalangan sahabat, tabi'in, dan ulama-ulama setelah mereka.

   Pertama: Yang berlaku adalah satu talak, baik suami mengucapkannya dengan satu lafal atau tiga lafal.

Kedua: Yang berlaku adalah tiga talak, baik si suami mengucapkannya dengan satu lafal maupun tiga lafal.

Ketiga: Jika si suami menjatuhkannya dengan satu lafal, maka yang berlaku adalah tiga talak, tetapi jika ia menjatuhkannya dengan tiga lafal, maka yang berlaku adalah satu.

7) Ini merupakan madzhab yang dianut oleh Amru bin Dinar mengenai talak terhadap isteri yang belum disetubuhi.

Ibnul Mundzir dalam kitab *Al-Ausath* berkata: "Said bin Jubair, Thawus, Abusy Sya'tsa', Atha' dan Amru bin Dinar mengatakan: "Barangsiapa menjatuhkan tiga talak kepada isteri yang masih gadis, maka yang berlaku adalah satu talak."

8) Ini merupakan madzhab yang dianut oleh Said bin Jubair, sebagaimana yang telah dikisahkan oleh Ibnul Mundzir dan lain-lain darinya; dan sebagaimana yang dikisahkan oleh Ats-Tsa'labi dari Said bin Musayyab, di mana ia merupakan kekeliruan Ats-Tsa'labi dan yang benar adalah madzhab Sa'id bin Jubair.

9) Ini merupakan madzhab yang terakhir dianut oleh Al-Hasan Al-Bashri.

Ibnul Mundzir berkata: Dalam masalah ini, terdapat perselisihan riwayat mengenai pendapat Al-Hasan. Ada riwayat darinya yang menyatakan bahwa ia berpendapat sebagaimana pendapat para sahabat Nabi ﷺ, sebagaimana yang telah kami riwayatkan. Sedangkan Qatadah, Humaid, dan Yunus meriwayatkan darinya bahwa ia menarik kembali pendapatnya itu setelah itu. Ia akhirnya berpendapat bahwa yang berlaku adalah satu dan menjadikan satu talaknya adalah talak ba'in.

Apa yang disebutkan oleh Ibnul Mundzir ini diriwayatkan oleh Abdurazaq dalam *Al-Mushanaf*. Ia berkata: "Saya pernah bertanya kepada Al-Hasan mengenai seorang laki-laki yang menjatuhkan talak tiga kepada isterinya yang masih gadis. Maka Al-Hasan menjawab dengan diplomatis: 'Apa lagi, setelah jatuhnya tiga talak?' Maka saya katakan, 'Engkau benar, apa lagi setelah jatuhnya tiga talak?' Al-Hasan memfatwakan pendapatnya itu beberapa waktu, namun akhirnya ia menarik kembali pendapatnya. Akhirnya ia mengatakan, 'Yang berlaku adalah satu talak, dan statusnya adalah talak ba'in baginya Suaminya harus melamarnya kembali.' Al-Hasan berpendapat demikian selama hidupnya."

10) Ini merupakan madzhab yang dianut oleh Atha' bin Yasar.

Abdurazaq berkata: Malik pernah mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Sa'id, dari Bukari dari Yakmur bin Ayyasy yang berkata, "Seseorang pernah bertanya kepada Atha' bin Abi Yasar mengenai seseorang yang menjatuhkan tiga talak kepada isterinya yang masih gadis. Maka, ia menjawab, 'Talak bagi gadis hanya satu.' Maka Abdullah bin Amru bin Al-Ash berkata kepadanya, 'Engkau hanyalah pembuat cerita. Satu talak menjadikan status talaknya ba'in, sedangkan tiga talak menjadikannya haram bagi suaminya sehingga ia menikah dengan seorang suami selainnya.'" Dalam riwayat lain, Atha' telah menyebutkan madzhab yang dianutnya dan Abdullah bin Amru juga menyebutkan madzhabnya.

11) Ini merupakan pendapat Khilas bin Amru. Hal ini dikisahkan oleh Basyar bin Al-Walid dari Abu Yusuf, darinya.

12) Ini merupakan pendapat Muqatil Ar-Razi.

Hal ini dikisahkan oleh Al-Maziri dalam kitabnya *Al-Mu'lim bi Fawaid Muslim*. Al-Khathib berkata: Ia menceritakan dari Abdullah bin Al-Mubarak, Abad bin Al-Awam, Waki' bin Al-Jarah, dan Abu 'Ashim An-Nabil. Yang meriwayatkan darinya adalah Imam Ahmad dan Al-Bukhari dalam *Shahih*nya. Ia adalah *tsiqah*.

13) Ini merupakan salah satu dari dua pendapat yang diriwayatkan dari Malik.

Hal itu dikisahkan oleh sejumlah ulama dari kalangan madzhab Maliki, di antaranya adalah At-Tilmisani, pengarang kitab *Syarhul Khilaf*. Ia menyatakan bahwa Ibnu Zaid pernah meriwayatkannya dari Malik. Sedangkan orang lain meriwayatkannya sebagai sebuah pendapat dalam madzhab Malik dan merupakan pendapat yang ganjil.

14) Ibnu Mughits Al-Maliki mengisahkan pendapat ini dalam kitab *Al-Watsaiq* -kitab yang sangat masyhur di kalangan penganut madzhab Maliki. Ia mengisahkan pendapat ini dari belasan ulama **Thulaitilah**[1] yang berfatwa dengan madzhab Malik. Ia mengatakan begitu. Ia mengemukakan alasan mereka, bahwa jika suami mengatakan, "Engkau tertalak tiga", maka ia telah berdusta, karena ia belum menjatuhkan talak tiga. Ia hanya menjatuhkan satu talak. Ini sebagaimana misalnya ia berkata, "Saya bersumpah tiga kali." Maka yang berlaku adalah satu sumpah. Setelah itu, ia mengemukakan alasan-alasan mereka dari hadits.

1) Thulaithilah adalah kota besar yang memiliki banyak keistimewaan. Ia berada di kawasan Andalusia.

15) Abul Hasan, Ali bin Abdullah bin Ibrahim Al-Lakhmi Al-Musythi, penulis kitab *"Al-Watsaiq Al-Kabir"* -di mana tidak ada kitab watsaiq lain yang ditulis sebesar kitab tersebut- menyebutkan adanya perbedaan pendapat dalam masalah ini di kalangan Salaf dan Khalaf, bahkan juga di kalangan para penganut Madzhab Maliki sendiri. Ia berkata: "Adapun orang yang mengatakan kepada isterinya, 'Engkau tertalak tiga', maka isterinya menjadi tertalak *ba'in* darinya, baik ia menambahkan dengan perkataan '*al-battah*' atau tidak."

    Ia berkata lagi:

    "Salah satu penulis buku tentang *Al-Watsaiq* berkata: 'Para ulama berbeda pendapat, setelah mereka bersepakat mengenai jatuhnya talak, berapakah talak yang berlaku baginya? Sebagian besar ulama berpendapat bahwa yang berlaku baginya adalah tiga talak. Demikianlah mereka menetapkan hukum dan berfatwa. Dan itulah pendapat yang benar, tanpa diragukan lagi.'

    Salah seorang Salaf berkata bahwa yang berlaku baginya adalah satu talak Pendapat ini diikuti oleh sejumlah ulama dari kalangan Khalaf, yaitu mufti di Andalusia.

    Mereka beralasan dengan banyak hujah dan hadits yang tidak kami sebutkan secara keseluruhan. Tetapi kami hanya menyebutkan dalil-dalil yang sahih saja. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Daud bin Al-Hushain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abas: Bahwa Rukanah menjatuhkan talak tiga kepada isterinya dalam satu majelis di hadapan Nabi ﷺ. Maka Nabi ﷺ bersabda kepadanya, "Yang berlaku baginya hanyalah satu talak. Maka, jika engkau mau tinggalkanlah ia dan jika engkau mau, maka rujukilah ia!"

    Setelah itu, ia menyebutkan hadits Abush Shahba' dan beberapa takwilnya, sebagaimana yang telah kami kemukakan.

16) Abu Ja'far Ath-Thahawi menyebutkan adanya dua pendapat tersebut dalam kitab *Tahdzibul Atsar*. Ia berkata: "Bab Seorang Suami yang Menjatuhkan Tiga Talak Sekaligus kepada Isterinya...". Kemudian ia menyebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Abush Shahba'.

    Kemudian ia berkata: "Sebagian ulama berpendapat bahwa jika seseorang menjatuhkan tiga talak sekaligus kepada isterinya, maka yang berlaku baginya adalah satu talak, jika hal itu dilakukannya dalam waktu yang sesuai dengan tuntunan sunnah, yaitu pada masa suci sebelum

disetubuhi. Mereka berpendapat demikian dengan beralasan dengan hadits ini. Mereka juga berkata: Karena Allah *'Azza wa Jalla* memerintahkan agar hamba-Nya menjatuhkan talak pada waktu tertentu dan dengan cara tertentu, lalu mereka menjatuhkan talak tersebut tidak sebagaimana yang diperintahkan-Nya kepada mereka, maka talak yang mereka jatuhkan tidak berlaku. Menurut Anda, seandainya seseorang memerintahkan orang lain agar menceraikan isterinya pada waktu tertentu, tetapi ia menceraikannya tidak pada waktu tersebut; atau menyuruhnya agar menceraikannya dengan syarat tertentu, lalu ia menceraikannya tanpa memenuhi syarat tersebut, bukankah talaknya tidak jatuh? Sebab, ia tidak menuruti apa yang diperintahkan kepadanya."

Kemudian ia menyebutkan alasan-alasan mereka yang memiliki pendapat berlainan dan bantahan terhadap alasan-alasan mereka sesuai dengan tradisi yang biasa digunakan oleh para ulama dan ahli agama yang bersikap fair terhadap orang-orang yang berbeda pendapat dengan mereka serta membahas masalah tersebut bersama mereka. Ia tidak menempuh cara yang dipakai oleh orang yang bodoh, zhalim, dan melampaui batas, di mana orang semacam itu biasa berlutut di atas kedua dengkul, membelalakkan kedua mata, menyerang dengan jabatan, bukan dengan ilmu; dengan maksud jahat, bukan dengan pemahaman yang baik; ia mengatakan: "Berpendapat demikian dalam masalah ini merupakan kekafiran yang harus mendapatkan hukuman penggal", agar lawannya terdiam dan guna mencegahnya berbicara dan berdialog dengannya. Allah ﷻ meminta pertanggungjawaban lidah setiap orang yang berbicara, ketika ia berdiri di hadapan-Nya pada Hari Kiamat.

17) Syaikh kami pernah menceritakan dari kakeknya, Abul Barakat, bahwa kadang-kadang ia memfatwakan pendapat tersebut secara rahasia. Ia berkata dalam salah satu tulisannya: "Ini merupakan pendapat sebagian sahabat Malik, Abu Hanifah, dan Ahmad."

Kami telah menyebutkan pendapat yang berbeda dari mereka di kalangan para penganut madzhab Maliki. Adapun sebagian sahabat Abu Hanifah, yang berbeda pendapat dari mereka adalah Muhammad bin Muqatil, salah seorang sahabat Abu Hanifah dari *thabaqat* kedua. Mengenai sebagian sahabat Ahmad, mungkin yang dimaksudkan Syaikh kami adalah fatwa kakeknya mengenai hal itu. Jika yang dimaksud bukan beliau, maka saya tidak menemukan kutipan pendapat semacam itu dari salah seorang

dari mereka.

18) Abul Hasan An-Nasafi berkata dalam *Watsaiq*nya -setelah menyebutkan terjadinya perbedaan pendapat dalam masalah ini. Setelah itu ia berkata: "Di antara alasan mereka mengenai hal itu adalah bahwa Allah *Ta'ala* memerintahkan untuk memisah-misahkan talak dengan firman-Nya, 'Talak (yang dapat dirujuki) itu dua kali.' (Al-Baqarah [2]: 229). Jika seseorang menyatukan hal itu dalam satu ucapan, maka yang jatuh hanyalah satu talak. Adapun selebihnya hanya permainan belaka. Hal ini sebagaimana Malik *rahimahullah* yang berpendapat bahwa barangsiapa yang melempar jumrah dengan tujuh kerikil dalam sekali lempar, maka berarti ia baru sekali melempar jumrah. Berdasarkan alasan ini, maka begitu pula hukum yang berlaku untuk talak menurut mereka."

    Ia juga berkata: "Di antara ahli fatwa di Andalusia yang mendukung pendapat ini adalah Ashbugh bin Al-Hubab, Muhammad bin Baqiy, Muhammad bin Abdussalam Al-Khusyni, Ibnu Zinbak, dan lain-lain yang semisal mereka."

19) Abul Walid Hisyam bin Abdullah bin Hisyam Al-Azdi Al-Qurtubi, penulis kitab *Mufidul Hukam fii maa Yu'radhu lahum minan Nawazil wal Ahkam*, menyebutkan adanya perbedaan pendapat di kalangan penganut madzhab Maliki sendiri. Kemudian ia menyebutkan siapa saja ulama dari kalangan madzhab Maliki yang berfatwa dengan pendapat tersebut. Kitab tersebut sangat masyhur dan dikenal di kalangan sahabat-sahabat Malik, memuat banyak sekali faedah. Kami akan menyebutkan apa yang disebutkannya dari riwayat Ibnu Mughits, kemudian kami lanjutkan dengan menyebutkan perkataannya , agar diketahui bahwa penukilan hal itu cukup dikenal secara luas di kalangan ulama dan bahwa barangsiapa yang bekal ilmunya sedikit, kebodohan dan kezhalimannya banyak, akan segera menjatuhkan vonis bodoh, kafir, dan hukuman kepada orang lain disebabkan oleh kebodohan dan kezhalimannya sendiri, padahal vonis tersebut patut dijatuhkan kepada dirinya sendiri. Dialah orang yang sok berilmu, padahal ilmu yang dimilikinya tidak seberapa.

    Ibnu Hisyam berkata: Ibnu Mughits berkata:

    "Talak itu terbagi menjadi dua macam: talak sunnah dan talak bid'ah. Talak sunnah adalah talak yang dijatuhkan dengan cara yang sesuai dengan anjuran syara'. Sedangkan talak bid'ah adalah kebalikannya, yaitu seorang suami menjatuhkan talak pada waktu haid atau nifas atau menjatuhkan

talak tiga dalam satu perkataan, jika suami telah melakukan, maka berlakulah talak tersebut baginya.

Setelah para ulama bersepakat bahwa talak yang dijatuhkan suami tersebut berlaku, mereka berselisih mengenai berapa talak yang berlaku baginya? Ali bin Abi Thalib dan Ibnu Mas'ud berkata: 'Baginya berlaku satu talak.' Ibnu Abas juga berpendapat demikian."

Kemudian Ibnu Hisyam berakta: "Ucapannya 'tiga talak' tidak ada artinya sama sekali, sebab, ia belum menjatuhkan talak tiga kali. Ucapannya 'tiga talak' itu bisa dilakukannya jika ia mengabarkan tentang hal yang telah lalu. Misalnya ia mengatakan, 'Saya telah menjatuhkan tiga talak' dengan maksud menceritakan tentang tiga perbuatan yang telah dilakukannya dalam tiga waktu. Misalnya seseorang mengatakan, 'Kemarin saya telah membaca Surah A tiga kali', maka perkataannya itu benar. Tetapi jika kemarin ia hanya membaca surah tersebut satu kali, lantas mengatakan, 'Saya telah membacanya tiga kali', maka ia berdusta.

Contoh lain, jika ia bersumpah dengan nama Allah tiga kali dalam tiga waktu, maka baginya berlaku tiga sumpah. Tetapi jika ia berkata, 'Saya bersumpah demi Allah tiga kali', maka yang berlaku baginya hanyalah satu sumpah. Seperti itu hukum yang berlaku dalam talak. Hal semacam itu dikatakan oleh Az-Zubair bin Al-Awam dan Abdurahman bin Auf ﷺ. Itu semua telah kami riwayatkan dari Ibnu Wadhah. Dari kalangan para Syaikh Cordoba, yang berpendapat demikian adalah Ibnu Zinbak, Syaikh Huda, Muhammad bin Baqi bin Makhlad, Muhammad bin Abdussalam Al-Khusyni -seorang yang sangat ahli fikih di masanya-, Ashbagh bin Al-Hubab, dan sejumlah ahli fikih Cordoba lainnya.

Di antara alasan yang dipakai oleh Ibnu Abas adalah bahwa Allah *Ta'ala* di dalam kitab-Nya memisahkan lafal talak. Allah berfirman, 'Talak itu dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik.' (Al-Baqarah [2]: 229) Yang dimaksud talak di sini adalah jumlah maksimal talak yang memungkinkan untuk dirujuki dengan cara yang ma'ruf, yaitu dirujuki pada masa idah. Sedangkan firman Allah 'atau menceraikan dengan cara yang baik' maksudnya adalah membiarkannya tanpa merujukinya kembali hingga habis masa idahnya. Adanya idah ini merupakan karunia bagi suami maupun isteri, andaikata kelak terjadi penyesalan pada diri mereka. Allah *Ta'ala* berfirman: 'Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan

sesudah itu sesuatu hal yang baru.' (Ath-Thalaq [65]: 1)

Yang dimaksud dengan sesuatu hal yang baru dalam ayat ini adalah penyesalan terhadap terjadinya perceraian dan keinginan untuk merujuk. Orang yang memberlakukan tiga talak, tidaklah berbuat kebaikan. Sebab, ia telah mengabaikan keringanan yang diberikan oleh Allah *Ta'ala* dan telah diperingatkan-Nya. Sesungguhnya lafal talak yang disebutkan oleh Allah *Ta'ala* itu terpisah-pisah. Ini menunjukkan bahwa jika ketiganya diucapkan sekaligus, maka yang berlaku adalah satu talak saja. Karena itu, renungkanlah!

Ada beberapa kasus keagamaan lain yang menunjukkan hal itu.

Contohnya seseorang berkata: 'Hartaku kusedekahkan kepada orang-orang miskin', jika ia telah menyedekahkan sepertiga hartanya, maka hal itu telah mencukupi baginya...."

Itu semua merupakan kutipan perkataan penulis kitab tersebut.

Apakah menurut Anda orang bodoh, zhalim, dan melampaui batas itu akan menjatuhkan vonis kafir dan halal darah kepada para ulama tersebut? Maha Suci Engkau ya Allah! Ini sungguh kedustaan yang besar. Mereka adalah ulama-ulama dan tokoh-tokoh agama. Kesalahan mereka di mata orang-orang yang "buta" dan *muqalid* adalah bahwa mereka tidak meyakini apa yang diyakini oleh para *muqalid*, mereka mengembalikan apa yang diperselisihkan oleh kaum muslimin kepada Allah dan Rasul-Nya.

Itulah cela, yang aibnya muncul darimu!

20) Ini merupakan madzhab yang dianut oleh Ahlu Zhahir, yaitu Daud dan sahabat-sahabatnya. Kesalahan Ahlu Zhahir menurut sebagian besar manusia adalah: mereka berpedoman kepada Kitabullah dan sunnah Rasulullah, tetapi menolak *qiyas*. Mereka sama sekali tidak menaruh perhatian terhadap *qiyas*.

    Namun, Abu Muhammad bin Hazm berbeda pendapat dengan mereka dalam masalah itu. Ia memperbolehkan dijatuhkannya talak tiga sekaligus dan memberlakukannya tiga pula.

Inilah dua puluh hal yang membuktikan adanya perselisihan dalam masalah ini berdasarkan perbendaharaan kitab-kitab kami yang tak banyak. Barangkali masih banyak lagi hal yang belum kami ketahui.

Ibnu Wadhah dan Ibnu Mughits meriwayatkan pendapat itu dari Ali, Ibnu Mas'ud, Az-Zubair, Abdurahman bin Auf, dan Ibnu Abas.

Boleh jadi, itu adalah salah satu dari dua riwayat dari mereka, sebab tak dapat diragukan adanya kesahihan riwayat dari Ibnu Mas'ud, Ali, dan Ibnu Abas yang menetapkan tiga bagi yang menjatuhkan tiga talak secara serentak. Sebaliknya, diriwayatkan pula secara sahih dari Ibnu Abas bahwa ia menganggapnya satu.

Kami tidak mengetahui kutipan yang sahih dari sahabat selain mereka. Oleh karena itu, kami tidak mencantumkan riwayat-riwayat yang dibawakan dari para sahabat lain yang menjelaskan terjadinya perselisihan, tetapi kami hanya mencantumkan apa yang kami ketahui sumbernya. *Wabillahit taufik.*

Jika ditanyakan: Anda telah menyebutkan alasan-alasan para imam yang tetap berpegang pada pendapat yang menyatakan tiga dari hadits-hadits yang menyelisihi pendapat mereka itu, maka apa alasan Anda mengenai Amirul Mukminin, Khulafaaur Rasyidin yang kedua, yang dikenal sebagai seorang *mulham* , 'yang mendapatkan ilham', di mana kita diperintahkan untuk mengikuti sunnahnya?

Apakah Anda beranggapan bahwa ia melihat Rasulullah ﷺ dan khalifah sesudah beliau serta para sahabat yang hidup pada masa itu menjadikan talak tiga sebagai satu talak -padahal beliau selalu memberikan kemudahan dan keringanan terhadap umat serta menjauhkan dari menetapkan kebijakan yang menyulitkan-, kemudian dengan sengaja menyelisihi hal itu dengan pendapatnya sendiri, kemudian dirinya menetapkan jatuhnya talak tiga terhadap umat, sehingga berarti membuat sempit umat mengenai apa yang sebenarnya dilonggarkan oleh Allah ﷻ, mempersulit apa yang dipermudah oleh-Nya, menutup apa yang dibukakan oleh-Nya, serta membuat sesak apa yang sebenarnya diluaskan oleh-Nya, kemudian hal itu diikuti dan disetujui oleh para pembesar sahabat?! Apakah mereka takut kepada Umar semasa hidupnya? Tidak. Umar paling takut kepada Allah ﷻ dari hal semacam itu. Adalah jika seorang wanita menjelaskan kepadanya mengenai suatu kebenaran yang belum diketahuinya, maka dengan segera ia menerimanya dan menarik pendapatnya yang salah.

Para sahabat adalah manusia yang paling bertakwa dan takut kepada Allah ﷻ, serta paling tahu tentang Allah. Dalam hal kebenaran, mereka tidak peduli dengan celaan orang yang mencela, serta tidak akan diam dari kebenaran hanya gara-gara takut kepada Umar ؓ. Hanya ada dua pilihan, mencela Umar ؓ serta para sahabat yang sependapat dengannya atau menolak hadits-hadits tersebut, apakah karena kedha'ifannya atau karena di*nasakh*,

namun kami tidak tahu hadits mana yang menjadi *nasikh*, atau mentakwilkannya dan membawanya pada pengertian yang sahih. Tidak perlu diragukan bahwa inilah yang lebih utama karena terpenuhinya hak para sahabat di mana mereka merupakan manusia yang paling tahu tentang Allah dan Rasul-Nya ﷺ daripada seluruh manusia yang datang sesudahnya.

Jawabannya: Demi Allah, ini merupakan pertanyaan di mana pertanyaan-pertanyaan semisal juga dilontarkan oleh para ulama dan pertanyaan semacam ini jelas membutuhkan jawaban yang tuntas dan memuaskan. Oleh karena itu, kami jawab: Dalam hal ini ada dua kelompok; satu kelompok mencari-cari alasan untuk mentakwil hadits-hadits ini agar sinkron dengan pendapat Umar dan orang-orang yang sependapat dengannya dan kelompok kedua adalah orang-orang yang mencari-cari alasan untuk mentakwil pendapat Umar ؓ dan tidak menolak hadits-hadits ini.

Mereka mengatakan: Hukum itu ada dua macam: Pertama, hukum yang tidak mengalami perubahan sama sekali dan tetap begitu adanya. Ia tidak bisa dipengaruhi oleh waktu, tempat, maupun ijtihad para imam, seperti wajibnya kewajiban, haramnya sesuatu yang haram, hudud yang telah ditentukan oleh syara' mengenai tindak kriminalitas, dan semisalnya. Hukum semacam ini tidak akan membuka pintu perubahan maupun ijtihad yang menyelisihi ketetapan.

Kedua, hukum yang dapat berubah sesuai dengan tuntutan kemaslahatan, sejalan dengan waktu, tempat, dan kondisi seperti ketentuan-ketentuan, bentuk-bentuk, dan sifat-sifat *ta'zir*. Dalam hal ini Pemberi Syariat menjadikannya berlainan sesuai dengan kemaslahatan.

Pemberi Syariat mensyariatkan *ta'zir* hukuman mati bagi pecandu khamr dalam kali yang keempat. Pemberi Syariat juga bermaksud melakukan *ta'zir* dengan membakar rumah orang yang tidak menghadiri shalat jama'ah (tanpa udzur) sekiranya tidak ada sesuatu yang merintanginya berupa dapat menjalarnya hukuman tersebut terhadap orang yang tidak berhak untuk dihukum, yaitu kaum wanita dan anak-anak. Pemberi Syariat juga men*ta'zir* dengan mengharamkan jatah yang seharusnya ada hak padanya dari harta rampasan; men*ta'zir* orang yang tidak mau membayar zakat dengan mengambil separo hartanya; men*ta'zir* dengan menjatuhkan hukuman-hukuman denda dengan mengeluarkan harta dalam beberapa persoalan, men*ta'zir* hukuman denda dengan mengeluarkan harta dalam beberapa persoalan, men*ta'zir* orang yang mengudung (memotong jari) budaknya

dengan mengeluarkan budak itu darinya serta menjadikan budak itu merdeka dari tangannya; men*ta'zir* dengan melipatgandakan kerugian terhadap pencuri yang belum sampai batas hukuman potong tangan serta terhadap orang yang menyembunyikan binatang yang hilang (kesasar); dan men*ta'zir* dengan bentuk mengisolir dan melarang mendekati isteri.

Tidak diketahui bahwa Nabi men*ta'zir* dengan darah, penahanan, maupun cambuk. Beliau hanya melakukan penahanan dalam kasus tuduhan sampai jelas perkaranya orang yang tertuduh.

Demikian pula para sahabat sesudah beliau meninggal, berbeda-beda dalam menentukan *ta'zir*.

Sahabat Umar ﷺ melakukan *ta'zir* dengan menggundul kepala, mengusir, memukul, membakar warung-warung yang menjual khamr (atau bar tempat orang meneguk khamr) dan kampung tempat jual beli khamr, serta pernah membakar istana Sa'ad di Kufah tatkala Sa'ad menjadi tertutup di dalam istana itu dari rakyat. Mengenai hal itu, Umar mempunyai ijtihad dalam melakukan *ta'zir* yang disepakati pula oleh para sahabat karena keutuhan nasehat beliau, kecekatan ilmunya, pilihannya yang terbaik untuk umat, serta mampu memberikan *ta'zir* yang sesuai sehingga mereka pun meninggalkan hal-hal yang menjadi larangan agama, di mana hukuman *ta'zir* belum pernah diberikan pada masa Rasulullah ﷺ atau sudah ada namun masih ditambah.

Di antaranya, tatkala semakin banyak orang yang meneguk khamr dan hal itu sering dilakukan, padahal di zaman Nabi hanya sedikit, maka Umar ﷺ menjadikan hukuman *ta'zir* menjadi delapan puluh kali dera dan mengusir pelakunya. Contoh lain adalah bahwa Umar mendirikan rumah tahanan atau penjara. Umar juga memukul perempuan yang meratap (biasanya karena kematian) yang tersingkap rambutnya.

Ini merupakan bab yang cukup luas, di mana ternyata banyak manusia yang menjadi bingung soal mana hukum yang sudah tetap dan baku, yang tidak bisa dirubah, dan mana hukum *ta'zir* yang ada atau tidak adanya itu tergantung kemaslahatan-kemaslahatan.

Contoh lain adalah, tatkala Umar ﷺ melihat orang-orang telah banyak melakukan talak tiga, dan Umar melihat bahwa mereka tidak akan berhenti dari tindakan tersebut kecuali dengan adanya sanksi, maka akhirnya Umar berpendapat agar mereka dijatuhi hukuman agar mereka mau menahan diri dari melakukan hal yang demikian.

Hal itu bisa berupa *ta'zir* insidental yang dilakukan ketika dibutuhkan seperti pernah terjadi Umar menghukum peminum khamr dengan delapan puluh kali dera, menggundul kepalanya dan mengusirnya dari tempat tinggalnya. Juga seperti yang pernah dilakukan oleh Nabi ketika beliau melarang tiga orang yang tidak ikut berperang bersama beliau, untuk berkumpul dengan isteri mereka. Ini adalah satu bentuk.

Dapat pula karena menyangka bahwa menjadikan tiga sebagai satu itu pernah disyariatkan dengan syarat, namun hal itu telah hilang, sebagaimana ia berpendapat seperti itu dalam masalah *mut'atul hajj* (haji tamatu'). Apakah secara mutlak ataukah *mut'atul faskh*. Ini adalah bentuk lain.

Dapat pula karena adanya penghalang pada zamannya yang menghalangi orang yang menjadikan tiga sebagai satu, seperti juga pernah terjadi adanya penghalang untuk menjual *ummul walad* (budak wanita yang melahirkan anak dari tuannya), penghalang untuk mengambil jizyah dari orang-orang Nasrani Bani Taghlib, dan sebagainya. Ini adalah bentuk ketiga.

Jadi, hukum itu dapat hilang oleh karena hilangnya syarat-syaratnya, atau karena adanya yang menghalanginya berpisah karena *fasakh* atau talak bagi yang tidak menunaikan kewajibannya merupakan persoalan yang mengundang ijtihad.

Namun kadang menjadi hak bagi si wanita, seperti dalam kasus impotensi dan *ila'*, tidak mampu memberi nafkah, serta gaib dalam waktu lama bagi yang berpendapat demikian.

Terkadang menjadi hak bagi si laki-laki (suami), seperti adanya berbagai cacat yang menjadi penghalang baginya untuk dapat memenuhi ikatan yang telah dirajut atau menghalangi kesempurnaannya.

Terkadang juga menjadi hak bagi Allah ﷻ, seperti dalam kasus pemisahan (perceraian) suami isteri yang dilakukan oleh dua hakim manakala kedua hakim tersebut dijadikan sebagai dua orang wakil dari masing-masing pihak, dan itulah yang benar dan seperti mengenai jatuhnya talak bagi suami yang melakukan *ila'* jika dia tidak memenuhi masa tunggu yang semestinya menurut kebanyakan ulama Salaf maupun Khalaf.

Contoh yang lebih gampang adalah bahwa jika seorang ayah yang saleh menyuruh anak lelakinya untuk menjatuhkan talak terhadap isterinya karena ia melihat adanya kemaslahatan bagi sia anak tersebut; maka ia harus mentaati dan menuruti ayahnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ahmad dan ulama lainnya.

Karena berhujah bahwa Nabi ﷺ pernah memerintahkan Abdullah bin Umar untuk mentaati ayahnya ketika ayahnya menyuruhnya mentalak isterinya.

Keharusan berpisah (bercerai) jika pasangan tidak dapat menunaikan kewajiban, apakah datangnya dari Syari' (Pemberi Syariat) atau imam, merupakan sebagian dari persoalan ijtihad.

Sesungguhnya tatkala Allah ﷻ memurkai talak -mengingat di dalam talak terdapat unsur melukai isteri, mengikuti keridhaan musuh, yaitu Iblis, karena Iblis merasa senang dengan hal itu, serta kerusakan-kerusakan lain yang diakibatkan oleh talak, padahal yang namanya manusia itu tetap butuh pasangan- maka Allah ﷻ mensyariatkan talak dalam bentuk yang bisa membawa kemaslahatan dan menghindari kerusakan. Allah mengharamkan talak dalam bentuk selain itu.

Allah ﷻ mensyariatkan talak dengan aturan yang sebaik mungkin dan paling dekat kepada kemaslahatan suami maupun isteri.

Allah mensyariatkan agar seorang suami dalam mentalak isterinya itu harus dalam keadaan suci (tanpa dicampuri) dengan satu talak, kemudian membiarkannya sampai habis masa idah. Jika keburukan (konflik rumah tangga) antara keduanya hilang dan kemudian diperoleh keharmonisan kembali, maka ada jalan bagi suami untuk merajut kembali ikatan suami isteri sebagaimana mestinya. Jika tidak, maka suami dapat meninggalkannya sampai habis masa idahnya. Jika kemudian si suami masih berkeinginan terhadapnya, maka ada jalan baginya untuk melamarnya kembali dan memperbarui akad terhadapnya dengan kerelaannya. Namun jika tidak demikian, maka ia dapat meninggalkannya sehingga mantan isterinya dapat menikah dengan lelaki lain yang disukainya.

Allah menjadikan idah selama tiga *quru'*, agar masa batas waktunya cukup panjang dan bisa berpikir untuk mengambil pilihan. Talak semacam inilah yang disyariatkan dan diizinkan oleh Allah.

Allah ﷻ tidak mengizinkan untuk menjadikannya *ba'in* setelah dicampuri, kecuali bila keduanya bersepakat untuk melakukan *fasakh* (pembatalan nikah) dan tebusan. Jika seorang suami mentalak isterinya berulang kali (dalam satu idah) maka tetap dihitung satu talak. Jika ia mentalaknya yang ketiga, maka Allah mengharamkan isterinya tersebut atasnya sebagai sanksi baginya. Ia sudah tidak halal lagi untuk menikahi perempuan itu sehingga ia menikah dengan suami lainnya dan suami tersebut

mencampurinya, kemudian berpisah dengannya lantaran meninggal atau talak.

Tatkala Amirul Mukminin Umar memperhatikan bahwa Allah ﷻ menghukum orang yang mentalak tiga dengan terhalangnya antara dirinya dengan isterinya serta mengharamkan perempuan tersebut atasnya sehingga menikah dengan suami lain, Umar pun mengerti bahwa hal itu karena kebencian dan kemurkaan Allah terhadap talak yang diharamkan. Lalu Amirul Mukminin Umar menyetujui hukuman tersebut terhadap orang yang mentalak tiga sekaligus dan selanjutnya hal itu diberlakukan oleh Umar.

Jika dikatakan: Adalah lebih mudah daripada hal seperti itu apabila Umar melarang manusia untuk menjatuhkan talak tiga dan mengharamkan hal itu atas mereka, menghukumnya dengan pukulan dan hukuman lain bagi pelakunya agar larangan itu tidak dilanggar.

Jawabnya: Ya, hal itu bisa dimungkinkan. Oleh karenanya Umar menyesalinya di kemudian hari dan berandai sekiranya hal yang disarankan itu yang ia lakukan dahulu.

Al-Hafizh Abu Bakar Al-Ismaili dalam *Musnad Umar* mengatakan: Abu Ya'la memberitahukan kepada kami, katanya: Shalih bin Malik menceritakan kepada kami, katanya: Telah menceritakan kepada kami Khalid bin Yazid bin Abu Malik dari ayahnya yang berkata: Umar bin Khathab pernah berkata: "Aku tidak menyelisihi sesuatu seperti penyesalanku terhadap tiga hal; kiranya aku tidak mengharamkan talak; kiranya aku tidak menikahkan *mawla* (budak); dan kiranya aku tidak memerangi perempuan-perempuan yang meratap."

Adalah dapat dimengerti bahwa yang dimaksudkan oleh Umar tersebut bukanlah pengharaman talak *raj'i* yang dibolehkan oleh Allah ﷻ dan diketahui kebolehannya di dalam agama Rasululah ﷺ; bukan talak yang diharamkan yang disepakati oleh kaum muslimin mengenai pengharamannya, seperti talak yang dilakukan pada waktu haid atau waktu suci namun setelah dicampuri; dan juga bukan talak sebelum bersetubuh yang disebutkan oleh Allah ﷻ:

وَإِن طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ

"Jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu." (Al-Baqarah [2]: 237)

Ini semua jelas suatu kemustahilan jika Umar ﷺ menghendaki yang demikian. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa yang dimaksudkan oleh Umar adalah pengharaman menjatuhkan tiga talak.

Oleh karena itu dapatlah dimengerti bahwa hanyasanya Umar menetapkan kebijakan itu karena keyakinannya bahwa hal itu dibolehkan. Oleh karena itu, Umar pernah berkata, "Sesungguhnya orang-orang tergesa dalam melakukan sesuatu yang semestinya mereka dapat bersabar. Alangkah baiknya jika hal itu kami berlakukan saja atas mereka?!" Ini sepertinya jelas sekali bahwa hal itu bukanlah sesuatu yang haram menurut Umar. Hanyasanya Umar memberlakukan hal itu karena orang yang melakukan talak itu sebenarnya mendapatkan kelonggaran dari Allah ﷻ di dalam melakukan pemisahan, namun Umar tidak suka terhadap apa yang diluaskan dan dilonggarkan oleh Allah baginya dan akhirnya memilih untuk mengambil kebijakan yang keras, sehingga pada akhirnya memberlakukan kebijakannya itu.

Namun manakala menjadi jelas baginya bahwa pada akhirnya kebijakannya tersebut membawa keburukan dan kerusakan, maka ia pun menyesal mengapa dahulu mengharamkan dan melarang mereka untuk menjatuhkan talak tiga. Ini merupakan madzhab kebanyakan ulama, di antaranya Malik, Ahmad, dan Abu Hanifah *rahimahullah*.

Umar ﷺ melihat bahwa mafsadat itu akan terhindarkan dengan mengharuskan hal itu atas mereka. Namun manakala jelas di mata Umar bahwa ternyata mafsadat tidak dapat dihindarkan dengan hal itu dan bahwa persoalannya bahkan semakin memburuk, maka Umar memberitahukan bahwa yang lebih utama adalah kembalinya untuk mengharamkan talak tiga yang dapat menolak mafsadat dari akarnya. Terhindarkannya mafsadat seperti pada zaman Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, dan awal masa khilafah Umar ﷺ adalah lebih utama dari itu semua. Keburukan dan kerusakan tidak dapat dihindarkan sama sekali dengan selainnya serta tiada cara lain yang dapat memperbaiki manusia selain cara tersebut.

Oleh karena itu ketika banyak manusia yang tidak suka hal itu, maka mereka butuh satu di antara dua hal yang memang harus mereka terima; apakah masuk dalam golongan yang dilaknat oleh Rasulullah ﷺ ataukah membebani dan membelenggu diri serta memandang kekasihnya dengan penuh penyesalan.

Sedangkan aturan yang disyariatkan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya

sebagaimana yang ditunjukkan oleh sunnah yang sahih dan gamblang dapat menyelamatkan dari bencana ini dan ini. Namun hikmah Allah ﷻ memang enggan untuk membukakan pintu-pintu kelonggaran dan kemudahan untuk orang-orang zhalim yang melanggar batasan-batasan (hukum) Allah dan tidak suka untuk melakukan ketakwaan dan ketaatan kepada-Nya. Allah ﷻ hanya menjadikan kemudahan itu untuk orang yang bertakwa kepada-Nya, serta mentaati-Nya dan mentaati Rasul-Nya, seperti yang difirmankan oleh Allah ﷻ dalam surah yang menjelaskan masalah talak dan hukum-hukumnya, batasan-batasan serta apa yang disyariatkan oleh-Nya terhadap para hamba-Nya: "Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, maka niscaya Dia akan menjadikan jalan keluar baginya." (Ath-Thalaq [65]: 2)

"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya." (Ath-Thalaq [65]: 4)

"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahan dan akan melipatgandakan pahala baginya." (Ath-Thalaq [65]: 5)

Maka barangsiapa yang melakukan talak tidak atas dasar takwa kepada Allah ﷻ sudah tentu Allah tidak akan menjadikan jalan keluar baginya serta tidak akan menjadikan mudah urusannya.

Para sahabat juga pernah menyatakan hal yang serupa, di mana di antaranya Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud pernah mengatakan kepada orang yang mentalak tiga sekaligus: "Sesungguhnya kamu itu tidak bertakwa kepada Allah agar Dia mau menjadikan jalan keluar bagimu!'

Syu'bah mengatakan dari Ibnu Nujaih dari Mujahid: Ibnu Abas pernah ditanya mengenai seseorang yang mentalak seratus terhadap isterinya, lalu Ibnu Abas menjawab, "Engkau telah mendurhakai Tuhanmu, isterimu telah *ba'in* darimu dan sebenarnya Engkau tidak bertakwa kepada Allah sehingga (tidak mungkin) Dia berkenan menjadikan jalan keluar untukmu! Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menjadikan jalan keluar baginya!"

Al-A'masy berkata dari Malik bin Al-Harits dari Ibnu Abbas: Seseorang datang kepada Ibnu Abbas lalu berkata, "Sesungguhnya pamanku telah mentalak tiga terhadap isterinya!" Ibnu Abas berkata, "Sesungguhnya pamanmu telah mendurhakai Allah sehingga Allah tidak berkenan menjadikan jalan keluar baginya, bahkan Allah membuatnya menyesal, karena sebenarnya ia menuruti setan." Orang tadi berkata, "Apakah tidak sebaiknya disuruh saja seseorang untuk men*tahlil* wanita itu buatnya?" Ibnu Abas

mengatakan, "Barangsiapa menipu Allah, maka Allah akan balas menipunya."

Sunnatullah yang berlaku bagi para hamba-Nya adalah bahwa Dia mengharamkan (membuat terhalang) hal-hal yang baik atas orang yang zhalim dan melanggar batasan-batasan-Nya, serta mendurhakai perintah-Nya. Allah akan menyiapkan jalan yang sukar bagi orang yang bakhil (enggan) terhadap apa yang diperintahkan-Nya sehingga ia tidak mau mengerjakan hal itu serta merasa tidak perlu mentaati-Nya dengan hanya menuruti syahwat dan hawa nafsunya. Sebagaimana pula Allah akan menyiapkan jalan kemudahan bagi orang yang mau memberi dan bertakwa serta membenarkan adanya pahala yang terbaik, yaitu surga.

Inilah langkah terakhir manusia dalam masalah talak.

Sekarang tinggal tersisa satu pertanyaan: Jika hukum talak ini tidak diketahui oleh banyak manusia dan mereka tidak dapat membedakan antara yang dihalalkan dan yang diharamkan mengenai talak karena kejahilan mereka, hingga pada akhirnya mereka menjatuhkan talak yang sebenarnya diharamkan sedangkan mereka mengira bahwa hal itu dibolehkan, apakah mereka itu berhak mendapatkan hukuman karena melakukan hal tersebut, dan disebabkan mereka belum mempelajari agama mereka yang telah diperintahkan oleh Allah atas mereka, namun malah berpaling dari ajaran agama tersebut serta tidak bertanya kepada ahli ilmu tentang bagaimana semestinya mereka melakukan talak, apa yang dibolehkan dan apa yang dilarang bagi mereka dalam persoalan talak?

Apakah dapat dikatakan bahwa mereka itu tidak berhak menerima hukuman, dengan alasan bahwa Allah ﷻ tidak menjatuhkan hukuman kecuali setelah ditegakkannya hujjah dan setelah itu terjadi pelanggaran terhadap perintah-Nya sebagaimana Dia sendiri telah berfirman, "Adalah Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul." (Al-Isra' [17]: 15) Dan umat pun telah bersepakat bahwa *hudud* itu tidak wajib diberlakukan kecuali atas orang yang mengetahui pengharamannya dan sengaja melakukan pelanggaran, padahal *ta'zir-ta'zir* yang diberlakukan juga terkait dengan hudud?

Ini merupakan persoalan yang perlu didiskusikan lebih lanjut dan memang membuka peluang ijtihad. Nabi ﷺ pernah bersabda: "Orang yang bertaubat dari dosanya itu seperti orang yang tidak mempunyai dosa."[1]

1) HR. Ibnu Majah dan Ath-Thabrani. Al-Albani menilainya hasan.

Maka orang yang melakukan talak namun tidak sebagaimana yang disyariatkan oleh Allah ﷻ dan ia menganggap boleh hal itu lantaran kebodohannya dan ketika kemudian ia mengetahui hal itu ia pun menyesal dan bertaubat, maka ia layak untuk tidak dihukum, dan layak untuk memperoleh jalan keluar yang dijanjikan oleh Allah ﷻ bagi orang yang bertakwa kepada-Nya di samping dibuat mudah urusannya oleh-Nya.

Maksudnya, manusia pasti akan memasuki salah satu dari tiga pintu talak yang ada:

Pertama: Pintu ilmu dan keadilan yang memang dengannya Allah ﷻ mengutus Rasul-Nya ﷺ dan mensyariatkannya terhadap umat sebagai rahmat dan kebaikan bagi mereka.

Kedua: Pintu beban dan belenggu yang di dalamnya jelas terdapat kesulitan, keruwetan, dan sesuatu yang memberatkan.

Ketiga: Pintu makar dan tipu muslihat yang berisi tipuan dan rekayasa, mempermainkan hudud Allah, serta menjadikan ayat-ayat-Nya sebagai bahan perolokan.

Bagi tiap pintu yang dilalui oleh orang yang melakukan talak itu terdapat bagian yang telah ditentukan.

Wallahu a'lam